PENDEKATAN KOMUNIKASI BERBASIS ALQUR'AN DALAM PENANGGULANGAN PORNOGRAFI BAGI ANAK DI MEDIA SOSIAL

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata Tiga (S3)
Untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr.)

SUGIARTO
NIM : 163530096

PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
TAHUN 2021 M./ 1442 H.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Sugiarto
NIM	: 163530096
Program studi	: Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Tafsir
Judul Disertasi	: Pendekatan Komunikasi Berbasis Al Qur'an dalam Penanggulangan Pornografi Anak di Media Sosial.

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuain dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 21 Februari 2021
Yang membuat pernyataan,

Sugiarto

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

PENDEKATAN KOMUNIKASI BERBASIS AL QUR'AN
DALAM PENANGGULANAGAN PORNOGRAFI BAGI ANAK
DI MEDIA SOSIAL

DISERTASI
Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Ilmu Tafsir
Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Doktor

Disusun Oleh:
SUGIARTO
NIM. 163530096

Telah selesai dibimbing dan disetujui oleh kami.

Jakarta, 27 Juli 2021

Menyetujui,

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Dr. Susanto, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

PENDEKATAN KOMUNIKASI BERBASIS AL-QUR'AN
DALAM PENANGGULANAGAN PORNOGRAFI BAGI ANAK
DI MEDIA SOSIAL

Disusun oleh:

Nama	: Sugiarto
Nomor Induk Mahasiswa	: 163530096
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Tafsir

Telah diujikan pada sidang terbuka tanggal 8 Juni 2021

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.	Ketua/Penguji	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Pembimbing	
3	Prof. Dr. H. Zainun Kamaluddin Fakih, M.A.	Anggota/Penguji	
4	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Anggota/Penguji	
5	Dr. Susanto, M.A	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. H, Muhammad Hariyadi, M.A.	Sekretaris/Panitera	

Jakarta, 27 Juli 2021

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamiin, puja dan puji syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT. atas segala nikmat dan karunia-Nya, disertasi ini bisa penulis selesaikan.

Shalawat teriring *salam* semoga selalu tercurah ke haribaan baginda Rasulullah Muhammad saw, beserta seluruh keluarga, para sahabat dan ummat pengikut setia yang istiqamah meneladani sunnah-sunnah beliau hingga akhir zaman.

Melengkapi rasa syukur penulis, ucapan terimakasih yang tiada terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada semua fihak yang sudah berkontribusi sehingga disertasi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dalam penyelesaian disertasi ini banyak kesulitan yang penulis hadapi. Bimbingan, arahan dan masukan-masukan konstruktif dari banyak fihak yang membuat disertasi ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A yang telah berjasa besar membuka program studi strata 3 di Institut PTIQ Jakarta, sehingga penulis memiliki kesempatan menempuh pendidikan pada program studi ini.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dengan penuh kebijaksanaan agar penulis segera menyelesaikan penulisan disertasi ini.

3. Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Bapak Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A yang memberikan banyak bimbingan, arahan, saran, masukan dan koreksi untuk penyempurnaan disertasi ini.
4. Dosen Pembimbing disertasi, Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si dan Bapak Dr. H. Susanto, M.A. yang telah memberikan bimbingan dan masukan-masukan serta saran-saran yang sangat berharga untuk kesempurnaan disertasi ini.
5. Dosen Penguji Progress Penulisan (WIP 1 dan WIP 2), Ibu Dr. Hajjah Nur Arfiyah Febriani yang secara maksimal dan penuh kesabaran terus menerus memberikan arahan dan catatan-catatan untuk kesempurnaan disertasi ini, baik secara teknis maupun substansi.
6. Bapak Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A, Bapak Prof. Dr. H. Zainun Kamaluddin Fakih, M.A. dan Bapak Prof. Dr. KH. Hamdani Anwar, M.A yang sudah memberikan banyak masukan konstruktif pada saat sidang ujian tertutup dan saat sidang terbuka promosi doktor.
7. Kepala tata Usaha Program Pasca sarjana Institut PTIQ Jakarta, Bapak Andi Jumardi, M.Kom, serta para staf Tata Usaha yang memberikan banyak bantuan dalam hal teknis penulisan dan langkah-langkah dalam penyelesaian studi S3 ini.
8. Kepala Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta, Bapak Nurdin beserta seluruh staf yang sudah dengan sabar memberikan layanan kepustakaan dan kemudahan pencarian referensi.
9. Seluruh civitas akademika Institut PTIQ Jakarta, para security, staf administrasi, pramukantor dan semua pihak yang telah banyak memberikan layanan dalam penyelesaian disertasi ini.
10. Orang tua penulis, Ayahanda Haji Sumidjan Salim dan Ibunda (*almarhumah*) Hajjah Siti Mariyam Binti Djuriyas, juga Ayahanda (*almarhum*) K.H. Dimyathi Mahfudz dan Ibunda Hajjah Siti Munta'ati yang telah memberikan 'segalanya' untuk penulis hingga dapat seperti sekarang ini.
11. Semua guru, Kyai dan panutan penulis: Keluarga Besar Madrasah Diniyah Mamba'ul Khairat, serta keluarga besar Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogkartarta yang sudah memberikan 'warna'dalam kehidupan penulis.
12. Istri tercinta, Hj. Siti Ilyatul Marchumah Binti Dimyathi Mahfudh, pendamping setia penulis, teman tersayang dalam suka dan duka, serta sahabat terkasih dalam belajar banyak hal sejak awal membina rumah tangga hingga saat ini dan *insyaAllah* hingga akhir masa.
13. Putri-putri tercinta penulis, Arina Manistaufia Sugiarto dan Atina Zuhda Sugiarto yang sudah menjadi penyemangat hidup penulis dalam banyak hal, terutama dalam penyelesaian disertasi ini.

14. Saudara-saudara penulis, keluarga besar Bani Sumidjan Salim dan Bani Kyai Dimyathi Mahfudz yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta dukungan kepada penulis untuk penyelesaian studi ini.
15. Secara Khusus, ucapan terimaksih yang tulus kami haturkan kepada pemberi inspirsi dan informasi terkait isi dan data-data dalam disertasi ini, antara lain kepada sahabat penulis, Prof. Dr. K.H. Abdul Mustaqim , M.Ag (Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berkenan menjadi teman diskusi penulis, kemudian kepada Dr. K.H. Asrorun Ni'am Sholeh, M.A (matan ketua KPAI, Deputi Kepemudaan Kementerian Pemuda dan Olah Raga Republik Indonesia) yang memberikamn ide awal perihal judul disertrasi ini. Selanjutnya juga kepada Bapak Dr. Seto Mulyadi -yang akrab dipanggil Kak Seto- (Psikolog dan Pemerhati anak serta aktivis yang sangat berpengalaman di berbagai Lembaga Perlindungan Anak) yang berkenan memberikan banyak masukan, Ibu Diena Haryana (Pendiri dan Pimpinan Sejiwa / Yayasan Semai Jiwa Amini), Bapak Adil (MTP/Masyarakat Tolak Pornografi) dan Mas Ilham (Bagian Data KPAI Pusat).
16. Sahabat-sahabat penulis: dosen-dosen Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta, Semua pimpinan dan staf NRA tour & travel, Keluarga besar Yayasan Annajah Taman Melati Indah, Pengurus DKM Masjid Al Hidayah Pamulang, rekan-rekan alumni Fakultas Dakwah IAIN Jakarta tahun 1992, keluarga besar Alumni Madrasah Aliyah Al Munawwir Pondok Pesantren Krapyak Yogkarta, teman-teman satu angkatan di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang semuanya sudah banyak memberikan dukungan atas terselesaikannya studi ini.
17. Semua fihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu per satu, tanpa mengurangi rasa hormat dan *ta'dziem* penulis kepada semuanya.

InsyaAllah semua kontribusi yang diberikan akan tercatat sebagai amal sholih dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT. *Amiin.*.

Penulis bertawakkal kepada Allah SWT. seraya memohon rahmat dan ridho serta ampunan-Nya. Harapan penulis, semoga disertasi ini bermanfaat untuk penulis, untuk keluarga penulis dan harapannya juga bermanfaat untuk masyarakat pada umumnya. *Amiin.*.

Jakarta, 27 Juli 2021
Penulis,

Sugiarto

ABSTRAK

Pendekatan komunikasi berbasis Al-Qur'an adalah pendekatan komunikasi yang menggunakan model persuasif (QS.4: 63), penuh kearifan (QS.2: 235), humanis (QS.17: 23), berbobot (QS.73: 5), sesuai konteks (QS.4: 9), ucapan atau narasi terbaik (QS.41:33), santun (QS.20:44), logis dan mudah dipahami (QS.17:28). Pendekatan komunikasi semacam ini sangat memudahkan seseorang dalam menerima pesan yang disampaikan serta diharapkan dapat dilaksanakannya pesan tersebut sesuai yang dikehendaki oleh penyampai pesan.

Pendekatan komunikasi Qur'ani yang dicontohkan melalui kisah-kisah dinilai efektif dalam membangun kedekatan emosional orang tua dengan anak. Pesan yang yang disampaikan melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an meliputi nilai-nilai ketauhidan, ketaatan ibadah, cinta, kasih sayang, empati, tanggung jawab dan kepedulian pada sesama, dinilai sangat penting untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, termasuk penanggulangan pornografi anak di media sosial. Penanggulangan pornografi anak di media sosial dengan menggunakan pendekatan komunikasi berbasis Al-Qur'an meliputi upaya promotif (larangan mendekati zina, pendidikan seks proporsional, bijak mamanfaatkan gawai, arif dalam bermedia sosial, peningkatan literasi digital), preventif (memperkuat peran strategis keluarga), kuraktif (pendampingan keluarga, pengalihan perhatian kepada hal-hal positif) dan rehabilitatif (internal dan pelibatan ahli yang berkompeten).

Temuan dalam disertasi ini mendukung pendapat Abdullah Nashih 'Ulwan (2019), Mark B. Kastleman (2016), dan Seto Mulyadi (2019) yang menyatakan bahwa pornografi bukan hanya persoalan kebebasan berekspresi seseorang, akan tetapi juga menyangkut banyak kepentingan yang sangat membahayakan bagi kepentingan yang lebih luas, terlebih jika pornografi dikonsumsi oleh anak.

Temuan dalam penelitian ini bertentangan dengan pendapat Wendy McElroy (1997) yang menyatakan bahwa seseorang memiliki hak atas tubuhnya dan berhak juga untuk mengekspresikan, mempertontonkan bahkan mendistribusikannya. Pendapat Wendy McElroy ini tidak sesuai dengan tuntunan dalam agama Islam yang mengajarkan bahwa dalam diri seseorang ada bagian tubuh yang harus ditutup dan tidak boleh dipertontonkan kepada orang lain kecuali dihadapan mahram atau yang dibenarkan oleh syariat.

Penelitian yang dilakukan dalam disertasi ini adalah menggunakan metode kualitatif berbasis riset kepustakaan, publikasi hasil penelitian, jurnal, artikel di laman website, serta sumber-sumber otoritatif yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* (tafsir tematik), dengan

melakukan inventarisasi ayat-ayat yang dibahas kemudian mencari penafsiran dari para mufassir dan kemudian penulis memberikan pendapat atas ayat-ayat yang dibahas.
Kata Kunci: pendekatan komunikasi, penanggulangan, pornografi bagi anak, media sosial, Komunikasi Qur'ani.

ABSTRACT

The communication approach based on the Qur'an is a communication approach that uses a persuasive model (QS.4: 63), full of wisdom (QS.2: 235), humanist (QS.17: 23), has weight (QS.73: 5), according to the context (QS.4: 9), the best speech or narrative (QS.41: 33), polite (QS.20: 44) logical and easy to understand (QS.17: 28). This kind of communication approach makes it very easy for someone to receive the message conveyed and it is hoped that the message can be carried out as expected.

The Qur'anic approach to communication which is exemplified through stories is considered effective in building emotional closeness between parents and children. The messages conveyed through the stories in the Qur'an include the values of monotheism, devotion to worship, love, compassion, empathy, responsibility and concern for others, which are considered very important to solve various problems, including overcoming child pornography in the media. social. The prevention of child pornography on social media using a communication approach based on the Qur'an includes promotional efforts (prohibition of approaching adultery, proportional sex education, wise use of gadgets, wise in social media, increasing digital literacy), preventive (strengthening the strategic role of the family), curative (family assistance, diverting attention to positive things) and rehabilitative (internal and involving competent experts).

The findings in this dissertation support the opinion of Abdullah Nashih 'Ulwan (2019), Mark B. Kastleman (2016), and Seto Mulyadi (2019) who state that pornography is not only a matter of freedom of expression for a person, but also involves many interests that are very dangerous to the interests of a wider area, especially if pornography is consumed by children.

The findings in this study contradict the opinion of Wendy McElroy (1997) which states that a person has the right to his body and the right to express, display and even distribute it. This opinion of Wendy McElroy is not in accordance with the guidance in Islam which teaches that in a person there are parts of the body that must be covered and should not be shown to others except in front of the mahram or as justified by the law.

The research conducted in this dissertation uses qualitative methods based on library research, research publications, journals, articles on website pages, and accountable authoritative sources. The interpretation of Al-Qur'an verses in this study uses the maudhu'i method (thematic interpretation), by taking an inventory of the verses discussed then looking for interpretations from the commentators and then the authors give their opinions on the verses discussed.

Keywords: communication approach, countermeasures, pornography for children, social media, Qur'ani communication.

الملخّص

مقاربة الاتصال القائم على القرآن هي تقارب اتصال يستخدم نموذجًا مقنعًا (النّساء {٤}: ٦٣)، مليئا بالحكمة (البقرة {٢}: ٢٣٥)، إنسانيا (الإسراء {١٧}: ٢٣)، جودة (المزمل {٧٣}: ٥)، وفقًا للسياق (النساء {٤}: ٩)، أفضل خطاب أو سرد (فصلت {٤١}: ٣٣)، مهذّب (طه {٢٠}: ٤٤)، منطقي وسهل الفهم (الإسراء {١٧}: ٢٨). ويسهل مقاربة الاتصال هذه على شخص لتلقي الرسالة المنقولة ويمكن تنفيذها وفقًا لرغبات المرسل.

مقاربة الاتصال القرآني المتمثل في القصص في القرآن تعد فعالة في بناء التقارب العاطفي بين الوالدين والأطفال. والقيم الواردة في القصص القرآنية: التوحيد والطاعة في العبادة والمحبة والرحمة والتعاطف والمسؤولية والاهتمام بالآخرين عبارة عن القيم في غاية الأهمية في حل مختلف المشاكل، بما في ذلك معالجة استغلال الأطفال في المواد الإباحية على وسائل التواصل الاجتماعي. ومنع استغلال الأطفال في المواد الإباحية باستخدام مقاربة الاتصال القائم على القرآن الذي يتضمن جهودًا ترويجية (حظر الاقتراب من الزنا والتربية الجنسية المتناسبة والاستخدام الحكيم للأدوات واستخدام وسائل التواصل الاجتماعي وزيادة المعرفة الرقمية)، والوقاية (تقوية الدور الاستراتيجي للأسرة)، والعلاجية (مساعدة الأسرة وتحويل الانتباه إلى الأشياء الإيجابية)، والتأهيل (داخلي وإشراك خبراء أكفاء).

النتائج الواردة في هذا البحث العلمي لرسالة الدكتورة تدعم آراء عبد الله ناصح علوان (٢٠١٩) ومارك ب. كاستلمان (٢٠١٦) وسيتو موليادي (٢٠١٩) الذين ذكروا أن المواد الإباحية ليست فقط مسألة حرية التعبير، ولكنها تتعلق أيضا بالعديد من المصالح الضارة بالمصالح الأوسع، خاصة عندما يستمتع الأطفال بالمواد الإباحية. النتائج في هذه الرسالة متناقضة مع رأي ويندي ماكيلروي (١٩٩٧) الذي ينص على أن الشخص له حق في جسمه وله حق في التعبير عنه وعرضه بل نشره. هذا الرأي لا يتفق مع تعاليم الإسلام فيما يتعلق بأجزاء جسم الإنسان التي يجب تغطيتها وعدم إظهارها للجمهور إلا للمحرم أو الأطراف التي تبررها الشريعة أو من يسمح له برؤيتها في الإسلام.

الطريقة في هذا البحث العلمي لرسالة الدكتورة هي طريقة نوعية معتمدة على أبحاث المكتبات والمنشورات من نتائج البحوث والمجلات والمقالات على صفحات مواقع الويب وغيرها من المصادر الموثوقة التي يمكن تبريرها. وطريقة تفسير آيات القرآن في هذه الرسالة هي طريقة موضوعية (التفسير الموضوعي)، وتلك عن طريق جرد الآيات القرآنية، ثم البحث عن تفاسير المفسرين، ثم يعطي الباحث آراءه في الآيات التي تمت مناقشتها في هذه رسالة الدكتورة.

الكلمات المفتاحية: مقاربة الاتصال، المعالجة، المواد الإباحية للأطفال، وسائل التواصل الاجتماعي، الاتصال القرآني.

DAFTAR ISI

Judul ……. i
Abstrak ……. iii
Pernyataan Keaslian Disertasi …….. ix
Tanda Persetujuan Pembimbing Disertasi ……... xi
Halaman Pengesahan Penguji ……... xiii
Pedoman Transeliterasi …… xv
Kata Pengantar ……. xvii
Daftar Isi …….. xxi

BAB I : PENDAHULUAN …….. 1
A. Latar Belakang Masalah ……. 1
B. Identifikasi Masalah …… 5
C. Pembatasan Masalah …….. 6
D. Perumusan Masalah …… 6
E. Tujuan Penelitian …… 7
F. Manfaat Penelitian …….. 7
1. Manfaat Teoritis …… 7
2. Manfaat Praktis ……. 8
G. Kerangka Teori …… 8
H. Kajian Kepustakaan …… 11
I. Metodologi Penelitian …….. 13
1. Metode Penelitian 13
2. Teknik Pengumpulan Data 14
3. Langkah Operasional 16
4. Metode Analisis Data ……..... 16
J. Sistematika Penulisan …….. 17

BAB II : DISKURSUS PORNOGRAFI DAN MEDIA SOSIAL …. 19
A. Sejarah, Pengertian dan Batasan Pornografi …… 19
1. Pengertian Pornografi …….. 19
2. Sejarah Pornografi ……..…… 21
3. Batasan pornografi ……..…. 30
B. Pro-kontra Pornografi ……..…..... 32
C. Pornografi dalam Hukum Perundang-Undangan di Indonesia 35
1. Pornografi dalam Undang-Undang Pers ……..... 38
2. Pornografi dalam Undang-Undang Penyiaran ……..... 39
3. Pornografi dalam Undang-Undang ITE ..……..... 39
C. Data Hasil Riset Berbagai Lembaga Terkait Pornografi …. 40
D. Bahaya Pornografi ……..... 41
1. Tinjauan Medis ……..… 41
2. Tinjauan Psikologis ……..…… 44
3. Tinjauan Yuridis ……... 46
E. Media Sosial …….. 47
1. Pengertian Media Sosial …….. 47
2. Sejarah Media Sosial ..…….….... 50
3. Macam-Macam Media Sosial …… 52
4. Karakteristik Media Sosial …… 59
5. Fitur-fitur dalam Media Sosial …….. 61
6. Motif Penggunaan Media Sosial ……. 62
7. Manfaat dan *Madharat* Media Sosial …… 63
8. Etika Berkomunikasi di Media Sosial …… 78
F. Pornografi, Prostitusi dan Kejahatan Seksual di Media Sosial 80

BAB III : PENDEKATAN KOMUNIKASI TERHADAP BAHAYA PORNOGRAFI BAGI ANAK DI MEDIA SOSIAL …….. 83
A. Pendekatan Komunikasi…….. …..……..... 83
1. Pengertian Pendekatan Komunikasi .. ……... 83
2. Esensi Komunikasi ……... 85
3. Teori dan Model Komunikasi ……... 88
4. Elemen Komunikasi ……..… 92
5. Kemampuan Komunikasi ……..… 93
6. Kompetensi Memaknai Komunikasi …….. 98
B. Komunikasi Efektif kepada Anak …….. 101
1. Pengertian Komunikasi Efektif …… …. 101
2. Penyampaian Pesan Secara Efektif ……... 103
3. Fungsi dan Proses Komunikasi Efektif ……. 106
4. Pengertian Anak …….. 107
5. Komunikasi Efektif Landasan Hubungan Keluarga … 110
6. Essensi Komunikasi Efektif kepada Anak …… 111

7. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Anak …… 114
8. Gaya Orang tua dalam Berkomunikasi dengan Anak… 116
9. Strategi Komunikasi terhadap Anak ……. 128
C. Komunikasi Terhadap Anak Yang Terpapar Pornografi ... 120
1. Indikasi Anak Terpapar Pornografi ……..……..... 121
2. Komunikasi untuk Anak yang Terpapar Pornografi …. 121

BAB IV : ANAK DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN ……. 125
A. Term Anak Dalam Al-Qur'an …….. 125
1. Al-Walad …… 126
2. Al-Ibn ……. 129
3. Al-Shabiyy …… 135
4. Al-Thiifl ……. 136
5. Al-Dzurriyyah ……... 137
6. Al-Ghulam …….. 140
B. Kedudukan dan Peranan Anak menurut Al-Qur'an …… 144
1. Anak Sebagai *Wahbah* (karunia) ……. 144
2. Anak sebagai *Qurrata a'yun* (penyenang hati) …… 146
3. Anak sebagai *Zinatun* (perhiasan) …….. 149
4. Anak sebagai *Fitnah* (cobaan) ……..... 152
5. Anak sebagai '*Aduwwun* (musuh) …… 154
C. Hak-hak anak dalam Al-Qur'an ……. 160
1. Hak untuk Hidup …… 160
2. Hak Mendapatkan Pengasuhan …….. 162
3. Hak Terpeliharanya Fitrah …….. 163
4. Hak Memperoleh Pendidikan …… 165
5. Hak Menyampaikan Pendapat ……..... 167
6. Hak Mendapatkan Jaminan Ekonomi …… 168

BAB V : TERM KOMUNIKASI DAN KISAH ANAK DENGAN ORANG TUA DALAM AL-QUR'AN …….. 175
A. Term Komunikasi dalam Al-Qur'an …… 175
1. *Qaulan Ma'rufa* …….. 176
2. *Qaulan Sadida* …… 185
3. *Qaulan Baligha* …….. 188
4. *Qaulan Karima* ……... 190
5. *Qaulan Maisura* …….. 192
6. *Qaulan Layyina* ……... 195
7. Qaulan Tsaqila ……..... 197
8. Qaulan 'Adzima …… 198
9. Ahsanu Qaulan ……..... 200
B. Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Kisah Al-Qur'an ….. 203

1. Komunikasi Nabi Nuh a.s. dengan Putranya …… 203
2. Komunikasi Nabi Ya'qub a.s. dengan Putra-putranya …. 206
3. Komunikasi Nabi Ibrahim a.s dengan Nabi Ismail a.s.… 217
4. Komunikasi Luqman dengan Putranya ……... 221

BAB VI : PENANGGULANGAN PORNOGRAFI ANAK MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI QUR'ANI ……. 229
A. Faktor penyebab dan ciri-ciri anak Terpapar Pornografi.. 229
1. Faktor Penyebab Anak Terpapar Pornografi ……... 230
2. Mengenali Ciri-ciri Anak yang Terpapar Pornografi … 231
B. Tindakan Promotif ……... 234
1. Edukasi Larangan Mendekati Zina …….. 234
2. Pendidikan Seks Proporsional ……..... 238
3. Bijak Dalam Memanfatkan Gawai dan Media Sosial ... 242
4. Pentingnya Literasi Digital …….. 244
C. Tindakan Preventif ……... 247
1. Memperkuat Peran Strategis Keluarga ……..... 247
2. Pengasuhan Keluarga Islami ……..... 263
a. Penanaman Aqidah yang Kokoh ……..... 264
b. Pembiasaan Disiplin Ibadah ……..... 266
c. Pembiasaan Menutup Aurat dan Menjaga Pandangan 277
d. Pemisahan Pempat Tidur …… 285
e. Larangan Mempertunjukkan Aktifitas Seks Vulgar… 287
f. Aktifitas Bersama Keluarga ……. 288
g. Membangun Pertemanan yang Positif …… 289
D. Tindakan Kuratif ……..... 291
1. Pendampingan Keluarga yang Ramah …….. 291
2. Pengalihan Perhatian pada Kegiatan Positif ……..…... 294
E. Tindakan Rehabilitatif ……..…..... 295
1. Rehabilitasi Internal dan Pemberian Empati ……..... 296
2. Pelibatan Ahli yang Berkompeten ……...… 296
F. Komunikasi Berbasis Al-Qur'an ……..... 297
1. Model implementasi term komunikasi Qur'ani dalam penanggulangan pornografi anak di media sosial….. 298
2. Model Implementasi Pesan Al-Qur'an dari Kisah Komunikasi orang tua dengan anak…… 305
BAB VII : PENUTUP ……..…... 317
A. Kesimpulan ……..... 317
B. Saran….. ……..…… 318

DAFTAR PUSTAKA ……..... 319
DAFTAR RIWAYAT HIDUP ……..... 341

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pornografi di kalangan anak-anak hingga saat ini masih merupakan hal yang sangat memprihatinkan. Hal ini terlihat jelas dari laporan yang disampaikan oleh berbagai lembaga, seperti KPAI,[1] MTP,[2] Sejiwa,[3] dan Kominfo.[4] Seringkali masyarakat disuguhi berita tentang anak-anak yang menyimpan konten pornografi di telepon seluler miliknya.[5]

Berbagai langkah sudah banyak dilakukan oleh pihak-pihak pemangku kepentingan, baik dari pemerintah, lembaga swasta, sekolah, keluarga dan komunitas-komunitas yang peduli. Namun dari tahun ke tahun

---

[1] KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) , telah mencatat selama tahun 2020 terdapat 651 kasus pornografi dan *cyber crime*, sebagaimana dalam laporan Divisi Data dan Pengaduan KPAI 2020, Data Per Tanggal, 31 Desember 2020.

[2] MTP (Masyarakat Tolak Pornografi) secara khusus menerbitkan Jurnal Masyarakat Tolak Pornografi Untuk Selamatkan Generasi dari Bahaya Pornografi.

[3] SEJIWA adalah organisasi non propit yang melakukan kerjasam dengan berbagai lembaga termasuk KPAI, BKKBN, dan UNESCO. Lembaga ini melapotkan bahwa di bulan Agustus 2018 telah dilakukan penelitian dan menemukan 96,7 % siswa di Jakarta Pusat dan Pandeglang telah terpapar pornografi.

[4] Kementerian Informsai dan Komunikasi (Kominfo), sebagaimana yang dijelaskan oleh Slamet Santoso, SH. MM, (Plt. Direktur Pemberdayaan Informatika, Direktorat Jendral Alplikasi Informatika) pada acara Sarasehan yang diselenggarakan di Ruang Serbaguna Kementrian Kominfo pada tanggal 9 Oktober 2019, menjelaskan bahwa selama tahun 2018 telah ada 840.976 kasus yang masuk dalam daftar Penanaganan Konten Negatif dari kategori Pornografi.

[5] Seperti yang dimuat di berita online detikNews.com pada hari Kamis tanggal 14 November 2020, Pkl. 16.10 wib, bahwa pada saat razia Hand Phone di beberapa sekolah oleh fihak berwajib, telah disita 24 Hand Phone yang menyimpan konten pornografi

hasilnya belum terlalu signifikan. Hal ini bisa terlihat dari berbagai survey yang dirilis oleh lembaga-lembaga serta komunikast-komunitas yang bisa dipertanggungjawabkan.[6]

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak Republik Indonesia adalah upaya untuk memberikan edukasi kepada orang tua, karena 'hulu' dari persoalan pornografi adalah di keluarga atau rumah tangga.[7] Dari beberapa pendekatan yang telah dilakukan oleh beberapa pemangku kepentingan yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, seperti pemblokiran situs pornografi serta penegakan hukum atas penyebar konten pornografi, sepertinya hal tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan. Sehingga –menurut hemat penulis- perlu adanya pendekatan lain yaitu pendekatan dari sisi komunikasi.

Pendekatan komunikasi adalah pendekatan yang bisa menjadi alternatif untuk menanggulangi masalah pornografi bagi anak. Karena manusia adalah makhluk sosial, dan sebagai makhluk sosial manusia sangat bergantung pada pola komunikasi. Dengan melakukan komunikasi, manusia akan saling memberikan manfaat.[8]

Karena manusia tidak bisa terlepas dengan pentingnya komunikasi ini, maka kajian tentang komunikasi merupakan hal yang dipandang sangat serius. Kesalahan kecil saja dalam sebuah komunikasi akan memiliki imbas yang sangat besar terhadap hubungan manusia. Kegagalan dalam berkomunikasi –menurut para pakar- mengakibatkan efek atau akibat yang sangat fatal baik terhadap individu maupun sosisl. Secara individu dapat menimbulkan frustasi, demoralisasi dan penyakit jiwa yang lainnya. Secara sosial, kegagalan komuikasi dapat menghambat saling pengertian, toleransi dan menghalangi pelaksanaan norma-norma sosial.[9] Salah satu lingkup komunikasi yang terkecil yang harus dijaga adalah komunikasi dalam keluarga.

Prototype sebuah masyarakat dapat dilihat dari komunitas terkecil, yaitu keluarga. Kesejahteraan yang dimiliki oleh suatu bangsa, ataupun

---

[6] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) Republik Indonesia secara khusus menerbitkan Panduan perihal Perlindungan Anak di Era digital dan internet, melalui program Berlian (Bersama Lindungi Anak), yang bisa di down load serta diakses di web site www.lapor.go.id.

[7] Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Nahar, SH. M.Si, Deputi Perlindungan Anak KPPPA dalam acara Sarasehan bertajuk *"Advokasi Perlindungan Anak di Ranah Online"* yang diselenggarakan di Kementerian Kominfo pada tanggal 9 oktober 2019.

[8] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 1996, cet. X, hal. vii.

[9] Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual : Refleksi Sosial seorang cendekiawan Muslim*, Bandung : Mizan, 1994, hlm. 76.

kebodohan dan keterbelakangannya, dapat tercermin dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut. Hal ini merupakan kesimpulan pandangan para pakar dari berbagai disiplin ilmu dan pakar-pakar agama Islam. Dari kesimpulan tersebut, nampak jelas bahwa agama Islam dan khususnya kitab suci Al Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pentingnya pembinaan keluarga ini.[10]

Di dalam ajaran agama Islam, pembentukan keluarga diawali dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin dan mengikat seseorang laki-laki dan perempuan melalui perkawinan yang sah. Dalam bentuk yang paling umum dan sederhana, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dua komponen yang pertama, ibu dan ayah, dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak. Baik ayah maupun ibu, keduanya adalah pengasuh pertama dan yang paling utama bagi anak dalam lingkungan keluarga, baik karena alasan biologis maupun psikologis.[11]

Mencermati lebih jauh term-term komunikasi yang terdapat dalam ayat-ayat al Qur'an serta mengambil pelajaran dari komunikasi orang tua dengan anak yang dikisahkan dalam Al Qur'an tentu merupakan suatu hal yang sangat menarik. Al Qur'an tidak menceritakan kejadian dan peristiwa-peristiwa secara berurutan berdasarkan kronologi kejadian, dan tidak pula memaparkan kisah-kisah secara panjang lebar,[12] Al qur'an bahkan memuat berbagai kisah yang diungkapkan secara berulang-ulang di berbagai tempat dengan berbagai bentuk yang berbeda-beda.[13] Namun hal ini tidak mengurangi nilai Al Qur'an sebagai wahyu Allah yang setiap bagiannya adalah berisi petunjuk, sumber pengetahuan dan peringatan.

Gaya bahasa yang digunakan Al Qur'an memiliki pengaruh pada jiwa, meninggalkan kesan terhadap pikiran, argumentasi yang dibangun sangat logis.[14] Al Qur'an menggunakan model-model komunikasi dengan berbagai term pada banyak ayatnya, termasuk manakala mengkisahkan para rasul dan orang-orang salih. Hal yang demikian diharapkan dapat menjadi pelajaran terbaik dan teladan bagi para pembacanya.

Sudah menjadi maklum adanya, bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sudah tidak terbendung lagi. Mudahnya mendapatkan akses jaringan internet dan sederhananya cara pembuatan akun

---

[10] Lihat, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 253.

[11] Fuaduddin, TM, *Pengasuhan anak dalam keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian agama dan Gender, kerjasama dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan, 1999, hlm. 5-6.

[12] Ahmad Asy Syirbassi, *Sejarah Tafsir Al Qur'an, terjemahan tim Pustaka Firdaus*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985, hlm. 59.

[13] Manna' Khalil Al Qattan, *Studi llmu-ilmu Al Qur'an,* terjemehan Mudzakir, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992, hlm. 433.

[14] Lihat Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatu al Aulad Fi Al Islam*,…, hlm.567.

media sosial, membuat siapa saja bisa membuka akun media sosial, selama ada sambungan internet. Pemanfaatan media sosial sangat tergantung pada pemiliknya. Jika media sosial dimanfaatkan dengan baik, maka penggunanya akan sampai pada kemajuan. Pun pula sebaliknya, jika media sosial tidak digunakan dengan baik dan bijaksana, maka media sosial dapat menghancurkan individu, keluarga, organisasi, lembaga pemerintahan bahkan bangsa dan negara.[15] Termasuk jika anak-anak yang belum cukup usia mengkonsumsi tayangan pornografi di akun maedia sosial miliknya.

Penanggulangan pornografi bagi anak di media sosial, memerlukan keterlibatan banyak kalangan, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat dan para pemangku kepentingan. Banyak pendekatan yang bisa dilakukan untuk menanggulangi bahaya pornografi bagi anak di media sosial. Dari beberapa pendekatan yang sudah dan sedang dilakukan, pendekatan komunikasi berbasis Al Qur'an bisa menjadi altrrnatif solusi. Karena penyajian Al Qur'an dalam hal komunikasi menggunakan berbagai term yang berbeda dan punya implikasi yang tidak sama. Al Qur'an juga menampilkannya komunikasi anak dengan orang tua yang dikemas sedemikian rupa, ada yang berupa informasi, perintah dan larangan, serta ada juga yang dimodifikasi dalam bentuk diskripsi kisah-kisah yang mengandung *'ibrah* bagi manusia, yang diharapkan para pembacanya dapat menarik manfaat darinya. Hal ini yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar bisa didapatkan temuan yang aplikatif untuk menyelesaikan problem sosial di masyarakat, utamanya menyangkut bahaya tayangan pornografi bagi anak di media sosial.

Dari berbagai langkah penanggulangan bahaya pornografi bagi anak yang ada selama ini, penndekatan komunikasi –utamanya yang berbasisis Al Qur'an- belum menjadi langkah yang ditempuh. Misalnya langkah yang ditempuh Kementrian Komonikasi dan informatika (Kemenkomifo) lebih banyak melakukan langkah pemblokiran situs dewasa yang merupakan hilir dari permasalahan ini.[16]

Neng Djubaidah juga banyak memaparkan mengenai penanganan masalah pornografi dan pornoaksi serta langkah-langkah yang ditempuh

---

[15] M. Asrorun Ni'am Sholeh, "*Pandunan Bermuamalah melalui Media sosial*", Jakarta: Emir, 2020, hlm.4.

[16] Slamet Santoso, SH. MM, (Plt. Direktur Pemberdayaan Informatika, Direktorat Jendral Alplikasi Informatika) pada acara Sarasehan yang diselenggarakan di Ruang Serbaguna Kementrian Kominfo pada tanggal 9 Oktober 2019, menjelaskan bahwa selama tahun 2018 telah ada 840.976 kasus yang masuk dalam daftar Penanaganan Konten Negatif dari kategori Pornografi.

untuk menanggulangi bahayanya, akan tetapi titik tekan pada aspek penegakan hukum bagi pelakunya.[17]

Sementara Mark B. Kastleman dalam buku The Drug Of The New Millineum (Narkoba Millenium Baru) juga banyak memberikan penjelasan tentang bahaya pornografi dalam perspektif medis. Dalam buku ini dijelaskan secara ilmiah bahwa tayangan pornografi dapat mengubah otak manusia secara radikal. Mark juga memberikan banyak kiat-kiat untuk menanggulangi bahaya pornografi secara umum.[18]

Kedua tokoh yang membahas perihal pornografi (Neng Djubaedah dan Mark. B. Kastlemant) juga Kementrian Komunikasi dan Informatika rata-rata memaparkan cara-cara pornografi secara umum, tidak terlalu spesifik. Bahkan belum ada yang dengan sangat jelas menjelaskan langkah-langkah prefentif dan promotif. Masih terlalu didominasi oleh langkah kuratif dan rehabilitatif. Oleh karenanya, penelitian ini menjadi sangat penting karena dalam disertasi ini penulis berusaha memaparkan pendekatan-pendekatan komunikasi berbasis kitab suci Al Qur'an yang diharapkan dapat memberikan gambaran secara komprehensif dari mulai langkah promotif, prefentif hingga kuratif dan rehabilitatif.

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab seorang anak terpapar tayangan pornografi di media sosial. Penyebab tersebut antara lain : rasa penasaran sehingga anak secara diam-diam mengakses situs dewasa, terpengaruh teman sebaya, tidak sengaja, dan yang menjadi penyebab utama adalah pola asuh serta komunikasi dalam keluarga yang tidak kondusif yang menyebabkan anak menjadi merasa kesepian, jenuh, tertekan, lelah dan emosional.[19]

B. Identifikasi masalah

Sebagaimana paparan dalam latar belakang yang sudah disebutkan sebelumnya, maka ada beberapa masalah serta hal baru dan layak dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut antara lain :

---

[17] Neng Djubaedah adalah pengarang buku *Pornografi dan Pornoaksi ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009).

[18] Buku *The drug Of The New Millenium* karya Mark B. Kastlemant yang dialihbahasakan oleh Yuhyina Maisura dan diterbitkan oleh yayasan kita dan Buah Hati pimpinan Elly Risman (Jakarta ; 2016) adalah buku yang banyak memaparkan prinsip-prinsip penting dalam melindungi keluarga dari bahaya pornografi.

[19] Lihat buku "*Seri Pendidikan orang tua* : Mendampingi anak menghadapi bahaya pornografi", yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Keluarga, Direktorat Jendral Pendidikan anak usia dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan : 2017) hal.7-9.

1. Fenomena pornografi, meliputi pro kontra undang-undang pornografi, bahaya pornografi baik dalam tinjauan medis, psikologis, hukum dan agama, serta modus-modus konten pornografi
2. Diskursus media sosial, manfaat dan madhorotnya, serta konten-konten pornografi di media sosial.
3. Berbagai pendekatan yang sudah dilakukan untuk menanggulangi bahaya pornografi.
4. Teori-tori komunikasi yang berkembang selama ini
5. Ayat-ayat Al Qur'an yang telah banyak memberikan informasi terkait pola-pola komunikasi dan juga trerm-term komuniakasi yang efektif serta model-model komunikasi melalui kisah-kisah para nabi dan rasul serta orang-orang sholih.
6. Belum ditemukan penelitian secara komprehensif terkait pendekatan komunikasi secara khusus yang berbasis Al Qur'an untuk menanggulangi permasalahan bahaya pornografi di kalanagan anak-anak yang bersumber dari media sosial.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan pornografi di kalangan anak-anak adalah permasalahn yang sangat serius dan diperlukan penanganan yang komprehensif. Jika masalah ini tidak diatasi dengan serius, maka sangat dikhawatirkan dapat berdampak pada masa depan generasi baik secara psikologis, secara medis maupun secara sosial.

Salah satu cara yang diharapkan dapat menanggulangi permasalahan pornografi di kalangan anak-anak ini adalah pendekatan komunikasi. Secara khusus lagi, komunikasi sesuai tuntunan agama, yang bersumber pada ayat-ayat suci Al Qur'an dan dilengkapi juga dengan hadits-hadits Rasulullah s.a.w. yang relevan.

Untuk membatasi permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini, maka penelitian akan difokuskan pada :

1. Diskursus seputar Pornografi di kalangan anak.
2. Apa dan bagaimana media sosial memaparkan konten pornografi?
3. Apa saja bahaya menkonsumsi paparan pornografi bagi anak?
4. Bagaimana Al Qur'an dan juga Al Hadits memberikan tuntunan dalam rangka mengantisipasi bahaya pornografi?
5. Bagaimana solusi menanggulangi bahaya pornografi bagi anak di media sosial dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang berbasis Al Qur'an?

D. Perumusan Masalah

Dengan memfokuskan pembahasan dalam diskursus permasalahan pornografi bagi anak di media sosial yang dikaji dengan menggunakan

pendekatan komunikasi berbasis ayat-ayat Al Qur'an, penulis merumuskan permasalahan dengan menjawab pertanyaan mendasar "Bagaimana Ayat-ayat Al Qur'an memberikan solusi penanggulangan pornografi bagi anak di media sosial dengan menggunakan pendekatan komunikasi?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain :

1. Melakukan rekonsiderasi diskursus pornografi dan media sosial, meliputi pengertian dan batasan pornografi, pengertian dan plat form media sosial, bahaya pornografi dalam tinjauan medis, sosiologis, psikologis dan hukum serta berbagai modus konten pornografi di media sosial.
2. Memformulasikan berbagai teori komunikasi untuk kemudian menghubungkannya dengan komunikasi yang dijelaskan Al Qur'an dengan berbagai terminologi yang ada serta kidah-kisah yang mengandung pesan komunikasi efektif.
3. Menjelaskan beberapa tuntunan ayat-ayat Al Qur'an dan juga pesan-pesan Rasulullah dalam mengantisipasi permasalahan bahaya pornografi bagi anak
4. Menemukan permasalahan pornografi bagi anak serta memformulasikan langkah-langkah kongkrit untuk menanggulanginya dengan pendekatan komunikasi.
5. Merekonseptualisasi solusi berupa pendekatan komunikasi yang berbasis pada ayat-ayat Al Qur'an dalam menanggulangi bahaya pornografi bagi anak di media sosial.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dijelaskan sebelumnya, ada beberapa manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini. Manfaat tang dimaksud antara lain :

1. Manfaat Teoritis

a. Membuktikan secara ilmiah dengan kajian yang sistematis tentang pembahadan masalah-masalah sosial kekinian yang dicarikan solusinya dari ayat-ayat suci Al Qur'an
b. Menguatkan basis argumentasi bagi berbagai fihak, terutama kepada para pemangku kepentingan bahwa permasalahan pornografi sudah sedemikian memprihatinkan dan mengharuskan keseriusan untuk segera menangani masalah tersebut secara komprehensif, bijak serta efektif.
c. Menjadi sumber inspirasi dan menambah wawasan bagi fihak pemerintah,, sekolah dan masyarakat dan lebih khusus lagi bagi guru dan

orang tua sefrta pihak-pihak terkait tentang bahaya pornografi bagi anak-anak serta mencarikan solusi yang efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan solusi pencegahan dan perbaikan dalam menanggulangi bahaya pornografi bagi anak-anak akibat penyalah gunaan media sosial.
b. Menyarankan kaum muslimin untuk membangun komunikasi berdasarkan pada ayat-ayat suci Al Qur'an, terutama dalam menyelesaiakan persoalan-persoalan pornografi bagi anak dan juga permasalahan sosial lainnya yang dihadapi.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah penjelasan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Kerangka teori berperan menghubungkan penelitian yang hendak dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada.[20]

Dalam penelitian ini, beberapa teori yang ingin penulis paparkan adalah sebagai berikut :

1. Teori Komunikasi

Istilah Komunikasi (*communication*) secara etimologis berasal dari bahasa latin *communicatio*, bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama dalam pengertian ini yang dimaksud adalah sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan, atau dengan akata lain, seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya.[21]

Pengertian Komunikasi secara terminologis adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian ini tampak jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi adalah beberapa manusia.[22] Komunikasi yang seperti ini sering juga diistilahkan dengan komunikasi manusia (*human communication*) atau disebut juga komunikaksi sosial (*social communication*).

---

[20] Tim Penyususn Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyususnan Tesis dan Disertasi*, Jakarta : Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, jakarta : 2017, hal. 9.

[21] Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosda karya : 1993, hal. 3-4, Lihat jugadalam tulisan Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosda karya : 1994, hal. 11.

[22] Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosda karya : 1993, hal.4.

Komunikasi dalam pengertian umum sering terlihat pada perjumpaan dua orang atau lebih, seperti saling menyapa, saling memberi salam, saling menanyakan kabar dan lain sebagainya bagi yang sudah saling kenal, atau sekedar bertegur sapa dengan misalnya teman seperjalanan yang belum dikenal sebelumnya. Seringkali komunikasi semacam ini tidak memiliki tujuan khusus. Lain halnya dengan komunikasi dalam pengertian paradigmatik.

Komunikasi dalam pengertian paradigmatik yaitu proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*), baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.[23] Jadi, selain bersifat informatif, komunikasi juga bersifat persuasif. Komunikasi persuasif jauh lebih sulit daripada sekedar komunikasi informatif, karena memang tidak mudah untuk merubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang.

Harold D. Laswell, seorang sarjana hukum pada Yale University, dalam karyanya *The Structure and Function Of Communication in Society*, sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana, menyatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan "*Who Says What in Wich Channel to Whom with What Effect*?".[24]

Paradigma Laswell tersebut menunjukkan bahwa komponen atau unsur komunikasi terdiri dari : *Pertama*, Komunikator (*communicator, source, sender*), atau orang yang menyampaikan pesan. *Kedua*, pesan (*massge*),[25] atau pernyataan sebagai panduan fikiran dan perasaan yang didukung oleh lambang. Lambang tersebut bisa bahasa maupun yang lainnya diantaranya berupa gerakan anggota tubuh, gambar, warna, dan sebagainya. Akan tetapi yang biasa dan lebih sering digunakan adalah bahasa, karena bahasa dapat menunjukkan menyatakan seseorang mengenai hal-hal, selain yang konkrit juga yang abstrak, baik yang terjadi saat sekarang, pada waktu lampau maupun yang akan datang. Berbeda halnya dengan kemampuan lambang-lambang yang lainnya. *Ketiga*, komunikan (*communicant, receiver, receipient*), atau orang yang menerima pesan, baik individual atau perorangan maupun komunal. *Keempat*, media (*channel*), atau sarana, saluran yang mendukung bila komunikan jauh tempatnya atau banyak

---

[23] Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosda karya : 1993, hal. 5.

[24] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosda karya : 1994, hal. 13.

[25] Pesan tersebut bisa berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, himbauan, anjuran, keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan lain sebagainya.

jumlahnya. *Kelima*, efek (*effect, impact, influence*) atau dampak sebagai pengaruh dari pesan.[26]

Adapun ciri-ciri komunikasi afalah sebagai berikut: [27]

a. Keterbukaan (*openess*)
   Keterbukaan adalah sejauh mana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan perilakunya dapat memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala fikiran dan perasaan yang diungkapkannya.
b. Empati (*empathy*)
   Empati adalah suatu perasaan individu yang ikut merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut.
c. Dukungan
   Adanya dukungan dapat membentu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktifitas serta meraih tujuan yang diinginkan.
d. Perasaan Positif (*possitiveness*)
   Perasaan positif adalah di mana individu mempunyai perasaan positif terhadap apa yang sudah dinyatakan orang lain terhadap dirinya.
e. Kesamaan (*equality*)
   Kesamaan adalah sejauh mana antara pembicara sebagai pengirim pesan dengan pendengar sebagai penerima pesan mencapai kesamaan dalam arti dan pesan komunikasi. Dengan kata lain, setiap individu mempunyai kesamaan dengan orang lain dalam hal berbicara dan mendengarkan.

2.Teori Psikologi

Karena yang akan diteliti dalam tulisan ini adalah persoalan pornografi anak, maka teori psikologi yang akan diambil dalam peneletian ini adalah psikologi perkembangan anak, mengingat masa kanak-kanak adalah masa yang rasa keimgin tahuan (rasa penasaran) sangat tinggi.[28]
Selain Psikologi perkembangan, teori psikologi lainnya juga dijadikan sebagi kerangka teori, diantaranya teori Sigmund Freud (freudiansme), teori Abraham Maslow (humanistik) dan juga teori Abdullah Nasih Ulwan tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak.

Pendekatan dengan teori psikologi juga diperlukan mengingat tingkah laku sosial dan individu harus dipelajari dari individu yang

---

[26] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosda karya : 1994, hal. 7.

[27] Widjaja, H.A.W, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rineka cipta, 1987, hal. 39.

[28] Lihat Riana Mashar, M.Si, Psi, dalam buku *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya.*, Jakarta, Prenada Media Group, 2011, cet. 3, hal. 64-65.

bersangkutan melalui kebutuhan dan potensi individu yang bersangkutandalam proses belajar sosial.[29]

3. Teori Sosiologi

Teori Sosiologi juga sangat diperlukan dalam penelitian ini sebagai pelengkap karena anak, selain sebagai makhluk individu, dia juga merupakan makluk sosial, dimana dalam kesehariannya tak pernah lepas dari aktifitas bersosialisasi.

Diperlukannya teori sosiologi dalam penelitian ini, karena sebagai makhluk yang multidimensional, manusia memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial, serta dibekali kemampuan spiritual. Dengan demikian, manusia adalah makhluk individual, makhluk sosial dan makhluk spiritual.[30]

H. Kajian Pustaka

Penelitian ini berbasis pada ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan pola-pola komunikasi sebagai upaya untuk menanggulangi anak yang terpapar konten pornografi di media sosial. Ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan komunikasi dan juga yang berkaitan dengan pornografi disusun sedemikian rupa, diolah, dicari berbagai penafsirannya dengan metodologi yang diakui dalam disiplin ilmu-ilmu Al Qur'an dan tafsir.

Literatur-literatur tafsir otoritatif yang mewakili sejumlah metodologi dan corak, penulis sajikan sesuai dengan kebutuhan dan keterwakilannya. Buku-buku primer *Ilmu Al Qur'an* dan *Asbab An Nuzul*, serta didukung dengan hadits-hadits yang terdapat dalam *Kutub At tis'ah*.

1. Literatur Tafsir Al Qur'an

Di dalam desertasi ini dipilih beberapa kitab tafsir sebagai representasi dari tafsir masa klasik dan modern. Kitab-kitab tafsir klasik yang dijakdikan rujukan antara lain : tafsir karangan al Thabari (W.310 H),[31] dan Ibnu Katsir (W. 774),[32] yang mewakili *tafsir bi al ma'tsur*, Ibnu 'Arabi (W.638 H.),[33] mewakili tafsir sufi. Selain itu, kajian ini juga dilengkapi

---

[29] Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Bandung : Refika Aditma. 2010, hal. 16.

[30] M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : teori, paradigma dan diskursus teknologi komunikkasi di masyarakat*, Jakarta : Kencana, 2006, cet. I, hal. 25.

[31] Muhammad Bin Jarir al Thabari, *Tafsir al Thabari al Musamma jami' al Bayan fi Ta'wil al qur'an,* Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1420 H./1999 M.

[32] Abi al fida al Ismail ibn 'Umar ibn Katsir al Dimashqi, *Tafsir Al Qur'an al Adzim*, Beirut : Dar al Kutub Al Ilmiyah, 1420 H./1999M.

[33] Muhyi ad Din ibn 'Arabi. *Tafsir Ibn 'Arabi*, Beirut ; Dar Safir, 1422 H./2002 M.

dengan tafsir yang kental dengan nuansa sains karangan Thanthawi Jauhari,[34] dan Fakhr al Razi.[35] Untuk kategori tafsir modern, dipilih : Sa'id Hawwa (W. 1411 H.),[36] al Shabuni (W.1928 M.),[37]. Sedangkan untuk tafsir berbahasa Indonesia, penulis memilih Tafsir Al Mishbah karangan Muhammad Quraish Shihab,[38] dan Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka.[39]

2. Literatur Hadits

Adapun untuk menunjang ayat-ayat Al Qur'an berikut tafsirnya, penelitian ini juga menggunakan referensi kitab-kitab hadits yang otoritatis, yang yang populer dengan sebutan *Kutub at Tis'ah* , yaitu : Shahih Bukhari, shahih Muslim, Sunan At Tirmidzi, Sunan Sabi Dawud, Sunan An Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad Ibn Hanbali, al Muwatha' Malik ibn Anas, dan Sunan ad Darimi.

3. Literatur Komunikasi

Di antara literatur komunikasi yang dijadikan rujukan dalam penulisan disertasi ini antara lain : Teori Komunikasi : Sejarah, metode dan terapan,[40] Sosiologi Komunikasi : teori, paradigma dan diskursus teknologi komunikkasi di masyarakat,[41] ilmu komunikasi, teori dan praktik,[42] dan Pengantar Studi Ilmu Komunikasi,[43] serta literatur-literatur komunikasi lainnya yang relevan.

4. Literatur Psikologi

Kajian tentang pornografi, tentu tidak lepas dengan kajian teori psikologi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Beberapa literatur

---

[34] Thanthawi Jauhari, *al Jawahir fi Tafsir Al Qur'an al Karim*, Beirut : Dar al Fikr, t.th.

[35] Muhammad al Razi Fakhr ad Din, *Tafsir al Kabir wa Mafatih al Ghaib*, Beirut : Dar al fikr, 1455 H./1995 M.

[36] Sa'id Hawwa, *al Asas fi al Tafsir*, Cairo : Dar Al Salam, 1989, cet. II.

[37] Ali Ibn al Jamil al shabuni *Shafwah at Tafasir*, Madinah : Nasr, Dar al Shabuni, 1417 H./1998 M.

[38] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2005, cet. IV.

[39] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta : Pustaka Panji Mas ; 2000.

[40] Warner J. Severin, James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi : Sejarah, metode dan terapan*, Penerjemah Sugeng Hariyanto, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014, cet. Ke-6.

[41] M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : teori, paradigma dan diskursus teknologi komunikkasi di masyarakat*, Jakarta : Kencana, 2006, cet. I.

[42] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosda karya : 1994.

[43] Widjaja, H.A.W, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rineka cipta, 1987.

psikologi utamanya psikologi perkembangan dan psikologi dalam perspektif keagamaan yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Beberapa rujukan diwakili oleh pakar psikologi umum dan para pemerhati psikologi spiritual antara lain : Teori Psikologi sosial karya Slamet Santoso,[44] Laura A. King yang menulis Psikologi Umum,[45] Psikologi Perkembangan karya Yudrik Jahya,[46] dan Psikologi Abnormal tulisan Thomas F. Oltmans dan Robert E. Emery.[47]

Literatur Psikologi Islam yang dijadikan rujukan dalam tulisan ini antara lain : Kesehatan mental Perspektif psikologi dan agama[48], Emosi : Penjelajahan Religio-Psikologis tentang emosi manusia dalam Al Qur'an karya M. Darwis Hude,[49] juga buku karya Jalaluddin yang berjudul Psikologi Agama,[50] memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi, serta literatur-literatur lainnya yang relevan.

5. Penelitian dan karya terdahulu yang relevan

Terkait dengan tema dalam tulisan ini, penulis telah melakukan penelusuran terhadap beberapa karya tulis. Hal ini penulis lakukan untuk melihat sejauh mana penelitian dan kajian terhadap tema ini telah dilakukan, sehingga tidak terjadi pengulangan. Hasil dari penelusuran penulis, belum ada karya tulis yang membahas tema ini secara khusus dan komprehensif.

Meskipun demikian, ada beberapa karya ilmiah yang terkait dengan hubungan orang tua dengan anak maupun karya-karya yang menjelaskan kisah-kisah dalam al qur'an. Tulisan tersebut antara lain :

Komunikasi keluarga dalam Islam, ditulis oleh Hairun Mahulay, mahasiswa S3 program doktor, pasca sarjana UIN Sumatera Utara yang menulis dalam jurnal Al Idarah, volume IV, Nomor 5, tahun 2017. Dalam tulisan ini Hairun Mahulay memaparkan penafsiran Surat As Shaffat ayat 102 tentang dialog Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail, serta Al Qur'an surat An Nahl ayat 125 mengenai tehnik mengajak manusia ke jalan Tuhan.

---

[44] Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Bandung : Refika Aditma. 2010.

[45] Laura A. King, *Psikologi Umum, sebuah pandangan apresiatif*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri, dari judul *"The science of psychology an appreciative view"*, Jakarta : Salemba Humanika : 2017.

[46] Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana ; 2015).

[47] Thomas F. Oltmanns dan Robert E, Emery, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Helly prajitno dan sri Mulyantini Soetjipto dari judul asli *Abnormal Pscychology*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar ; 2013).

[48] Syamsu Yusuf LN. *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan agama*, (Bandung : remaja Rosdakarya : 2018) cet. 1.

[49] M. Darwis Hude, *Emosi* : *Penjelajahan Religio-Psikologis tentang emosi manusia dalam Al Qur'an,* (Jakarta : Erlangga; 2006).

[50] Jalaluddin, *Psikologi Agama : memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*,(Jakarta : Rajawali pers : 2016).

Hairun Mahulay mengutip pendapat beberapa mufassir ketika menjelaskan kedua ayat yang dimaksud. Antara lain pennafsiran Ahmad Musthafa Al Maraghi, tengku Muhammad Hasbi as Shidiqi, tafsir Jalalain dan juga tafsir Al Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab.[51]

Zeni Murtafiati Mizani, menulis juga tentang Komunikasi Orang tua dan anak dalam Islam : tinjauan pedagogis, komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail dalam al Qur'an. Dosen Prodi PAI IAIN Ponorogo in menulis dalam Ibriez : jurnal kependidikan dasar Islam Berbasis Sains, Volume 2, Nomor 1, tahun 2017. Dalam tulisan ini Zeni Murtafiati memaparkan pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam Al Qur'an, surat Ash Shaffat ayat 102 yang menitik beratkan pada sikap demokratisasi yang dimiliki Nabi Ibrahim dengan melibatkan putranya dalam mengambil keputusan.[52]

Pola Komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga : sebuah perspektif Pendidikan Islam, juga penulis temukan dalam buku karya Syaiful Bahri Djamarah. Dalam buku ini, Syaiful Bahri mengemukakan pola-pola komunikasi yang mungkin terjadi dalam sebuah keluarga. Komunikasi keluarga yang harmonis menurut Saiful Bahri Djamarah, dapat membentuk anak yang cerdas secara intelektual (IQ), emosional (EQ) serta spiritual.[53]

Mazin Bin Abdul Karim Furaih, dalam buku Smart Communication For Couple : Tuntunan Komunikasi Keluarga Islami, yang diterjemahkan oleh Khazin Abu Faqih, membahas tentang hakikat dialog, adab dialog, kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam dialog serta beberapa dialog dalam keluarga.[54] Buku ini cukup ringkas karena porsi yang diambilnya adalah sebatas menberi motivasi posistif bagi ummat Islam agar mampu berdialog dengan baik.

Dalam buku yang berjudul Komunikasi dalam Al Qur'an : Relasi *Ilahiyyah* dan *Insaniyyah*, karya Abdul Rohman juga dibahas mengenai seluk beluk komunikasi yang dijakin oleh Allah swt dengan hamba-hamba-Nya, meliputi bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi tersebut, serta bagaimana posisi komunikasi Qur'an dalam relasi budaya. Demikian juga tentang proses turunnya Al Qur'an menurut Abdul Rohman mrengandalkan adanya proses komunikasi antara Allah swt, kalam-Nya, Malaikat Jibril,

---

[51] Lihat, Jurnal Al Idarah, UIN Sumater Utara, Volume IV, nomor 5, tahun 2017, hal. 41-56.

[52] Lihat, Ibriez, Jurnal Kependidikan Dasar Islam berbasis Sains, volume 2, nomor 1, tahiun 2017, hal. 96 -106.

[53] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Anak & Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hal 158-159.

[54] Mazin Bin Abdul Karim Furaih, *Smart Communication For Couple : Tuntunan Komunikasi Keluarga Islami*, terj. Khazin Abu Faqih, (Bandung : Sigma Publishing dan PT JePe Pers Media Utama , 2011).

Nabi Muhammad saw, dan situasi ketika Kalam Allah diterima oleh Nabi Muhammad saw.[55]

Abdul Mustaqim, dalam bukunya Qur'an Parenting, kiat sukses mendidik anak cara Al Qur'an, juga sedikit membahas mengenai komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak yang dicontohkan dalam Al Qur'an melalui kisah para Nabi dan orang-orang sholeh. Abdul Mustaqim juga memaparkan kiat-kiat praktis dalam mendidik anak secara umum, baik dari mulai persusuan hingga sudah dewasa.[56]

Karya tulis yang berhubungan dengan komunikasi yang tersebut di atas masih ada lagi yang rata-rata membahas beberapa permasalahan keluarga, khususnya yang terkait dengan hubungan orang tua dan anak dengan merujuk pada Al Qur'an maupun hadits secara umum, dan tidak membahas pola komunikasi dengan anak secara spesifik, apalagi yang mengkaitkannya dengan penanggulangan masalah bahaya pornografi bagi anak. Hal ini memberi peluang kepada penulis untuk mengelaborasi masalah komunikasi dalam Al Qur'an secara lebih mendalam serta mengkaitkannya dengan upaya untuk menjadikan salah satu pendekatan dalam menanggulangi permasalahan anak yang terpapar pornografi di media sosial.

I. Metodologi Penelitian dan Langkah Operasional

1. Metodologi Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan *library research.*[57] Hal ini berarti semua data penelitian diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang bertemakan dengan tema yang dibahas didalamnya. Karena penelitian ini berkaitan dengan Al Qur'an, maka sumber penelitian yang utama adalah Al Qur'an. Sumber primer lain yang penting adalah kitab-kitab hadits serta buku-buku komunikasi dan psikologi yang dipaparkan pada bagian kepustakaan sebelumnya. Penulis juga akan mengguanakan beberapa buku sekunder yang lainnya yang relevan sebagai pembanding.

2. Langkah operasional

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif – analitis. Adapun metode yang akan dipergunakan adalah metode

---

[55] Abdul Rohman, *Komunikasi dalam Al Qur'an : Relasi Ilahiyyah dan Insaniyyah*, Malang ; UIN Malang Press, 2007.

[56] Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting, kiat sukses mendidik anak cara Al Qur'an,* Yogjakarta : Lintang Books : 2019.

[57] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 10.

maudhu'i.[58] Lebih khusus, langkah-langkah operasional yang akan penulis pakai sebagai berikut :

a. Memilih atau menetapkan masalah Al Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaiatan dengan tema komunikasi , tentang anak dan juga tentang tema pornografi yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini.[59]
c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya ayat atau sesuai *asbab al nuzul* ayat.[60]
d. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya
e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis, dan utuh
f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan ayat-ayat lain yang relevan dan atau hadis bila diperlukan sehingga pembahasan semakin komprehensif.
g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan yang khas, antara yang mutlaq dan muqayyad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

J. Sistematika Penulisan

Penilitian ini disusun dalam tujuh bab.

Bab Pertama, berisi pendahuluan, diawali dengan latar belakang masalah, fenomena pornografi anak di media sosial yang semakin mengkhawatirkan, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi permasalahan tersebut, serta pembatasan dan perumusan masalah. Pada bab ini diuraikan juga tujuan dan manfaat penelitian baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Beberapa penelitian serupa yang pernah ada, penulis paparkan pada bab ini di bagian kajian pustaka. Untuk pijakan pembahasan selanjutnya, penulis uraikan kerangka teori, kemudian metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

---

[58] Dalam penerapan metode *maudhu'i,* penulis merujuk pada Abd Al Hayy Al Farmawi, *Al Bidayah fi Al Tafsir Al maudhu'i*, terjemahan Suryan A. Jamrah, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hlm. 45.

[59] Dalam pelacakan ini penulis mengguanakn kitab *Mu'jam Alfaz al Qur'an*, karya Al Raghib Al Asfahani, Beirut, Dar al Fikr, tt.

[60] Rujukan yang dipakai adalah Jalaluddin al suyuthi, *al itqan fi al ulum al qur'an*, Beirut : Dar Al Fikr.

Bab kedua, memaparkan diskursus pornografi dan media sosial, meliputi sejarah, pengertian dan batasan pornografi, pembahasan seputar undang-undang pornografi, dilengkapi data hasil riset seputar dampak pornografi, kemudian mengenai bahaya tayangan pornografi dari tinjauan medis, sosiologis, psikoligis serta hukum. Di akhir bab kedua akan dijelaskan seputar media sosial, mulai pengertiannya, macam-macamnya, karakteristiknya, fitur-fitur dan aplikasi yang tersedia, motif para pengguna media sosisal, etika bermedia sosial, manfaat dan madhorotnya, serta modus dan strategi konten pornografi bagi anak di media sosial.

Pada **bab ketiga,** dipaparkan perihal pendekatan komunikasi terhadap bahaya pornografi bagi anak di media sosial. Pada bab ini pembahasan dititik beratkan pada seputar ilmu komunikasi, meliputi: Komunikasi, anatar praktik dan ilmu, esensi komunikasi, beberapa teori dan model dalam ilmu komunikasi yang populer, elemen komunikasi, kemampuan komunikasi, kompetensi memaksnai komunikasi. Pembahasan dilanjutkan dengan komunikasi yang efektif terhadap anak, meliputi: pengertian komunikasi efektif, penyampaian pesan secara efektif, fungsi dan proses komunikasi efektif, dilanjutkan dengan pengertian anak, komunikasi efektif kepada anak, faktor-faktor yang mempengaruhim komunikasi anak, gaya orang tua dalam berkomunikasi dengan anak, dan strategi komunikasi dengan anak. Di kahir bab ini dipaparkan indikasi anak yang terpapar pornografi serta komunikasi khusus terhadap anak yang terpapar tayangan pornografi di media sosial.

Bab keempat menjelaskan pandangan Al Qur'an tentang anak. Meliputi: Term anak dalam Al Qur'an, seperti *al walad, al ibn, al shabiy, al thifl, al zurriyat,* dan *al ghulam.* Kemudian dilanjutkan dengan kedudukan anak dalam Al Qur'an, meliputi: anak sebagai karunia (*wahbah*), anak sebagai titipan (amanah), anak sebagai penenang hati (*qurrata a'yun*), anak sebagai perhiasan (*zinatun*), anak sebagai cobaan (*fitnatun*), anak sebagai musuh *('aduwwun*). Bab ini diakhiri dengan menjelaskan hak-hak anak dalam Al Qur'an,meliputi: hak hidup, hak mendapat pengasuhan, hakmterpeliharanya fitrah, hak mendapatkan pendidikan, hak menyampaikann pendapat dan hak jaminan ekonomi.

Term komunikasi fdan kisah komunikasi dalam al Qur'an ditempatkan di **bab lima** dalam disertasi ini. Dalam bab ini akan dipaparkan seputar macam-macam cara berkomunikasi yang berbasis Al Qur'an dilengkapi dengan kisah-kisah teladan yang diungkapkan Al Qur'an, baik kisah Nabi, kisah Rasul dan kisah orang-orang sholeh, terutama terkait dengan cara berkomunikasinya. Di akhir bab ini juga dikemukakan tentang term-term komunikasi yang dipergunakan Al Quram, seperti *Qaulan Ma'rufa, Qaulan Sadida, Qaulan Baligha, Qaulan Karima, Qaulan Maisura* dan *Qaulan Layyina.*

Pada **bab enam** dijelaskan hal-hal yang terkait dengan solusi pendekatan komunikasi berbasis Al Qur'an dalam menanggulangi anak yang terpapar bahaya pornografi di media sosial. Pada bab ini dipaparkan mengenai komunikasi yang efektif yang berbasis Al Qur'an serta mengenali ciri-ciri anak yang terpapar pornografi. Kemudian dilanjutkan tindakan preventif, tindakan kuratif dan tindakan rehabilitatif.

Bab ke tujuh adalah bab terakhir yang berisi penutup, dan kesimpulan dari bahasan-bahasan pada bagian sebelumnya serta diakhiri dengan saran-saran serta masukan yang konstrukstif untuk para pemangku kepentingan yang ada.

BAB II
DISKURSUS PORNOGRAFI DAN MEDIA SOSIAL

A. Sejarah, Pengertian dan Batasan Pornografi

1. Sejarah Pornografi

Pornografi merupakan wacana klasik yang sudah ada seumur dengan usia peradaban manusia.[1] Kita tidak tahu secara pasti dan tepat mengenai asal usul dan bentuk yang paling awal dari pornografi. Alasannya barangkali karena tidak layak atau tidak patut untuk mentransmisikan dan melestarikan hal yang tidak pantas. Meskipun demikian, terdapat bukti-bukti sejarah, terutama dalam kebudayaan Barat, yang berkaitan dengan ekspresi pornografi ini.[2]

Sejarah pornografi bisa dikatakan pada mulanya berawal dari kebiasaan para pejabat Romawi yang pada saat itu menyenangi patung, lukisan dan/atau gambaran yang berasosiasi seksual dengan tujuan meningkatkan gairah seksual. Kegiatan pornografi ini kemudian berkembang seiring dengan ditemukannya mesin cetak di awal abad ke 14, yang memungkinkan suatu produk yang berbau porno baik itu berupa gambar dan tulisan diproduksi dalam jumlah yang sangat banyak dan disebarluaskan. Oleh karena itu dapatlah dikatakan jika sebutan "porno" itu diberikan pada semua bentuk percabulan atau tindakan-tindakan jorok yang menonjolkan obyek seksual.[3]

---

[1] Ade Armando, *Mengupas batas pornografi*, Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, t.p. 2004, hal. 18.

[2] Adjat Sudradjat, *Pornografi Dalam Perspektif Sejarah, HUMANIKA* Vol.16, No. 1, Maret 2016. Hlm. 61.

[3] M. Burhan Burgin, *"Pomomedia: Sosiologi, Media, Konstruksi Sosial Teknologi Informatika dan Perayaan Seks di Media Massa"*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 123.

Salah satu bukti sejarah mengenai ekspresi pornografik dalam kebudayaan Barat dapat ditemukan dalam nyanyian-nyanyian cabul pada masa Yunani Kuno. Nyanyian-nyanyian cabul ini dilakukan dalam perayaan-perayaan yang dipersembahkan untuk menghormati dewa Dionysius. [4]

Bukti-bukiti kuat lainnya dapat ditemukan dalam kebudayaan Romawi di Pompeii, di sana terdapat lukisan-lukisan erotik yang berasal dari abad pertama masehi, yang menghiasai benteng atau tembok tempat berpesta. Bukti lainnya adalah, tulisan yang berasal dari masa klasik, yaitu tulisan seorang penyair Roma yang bernama Ovid, dalam karyanya yang berjudul *Ars amatoria* (*Art of Love*), suatu tulisan mengenai seni merayu, seni membangkitkan birahi, dan seni untuik menimbulkan hasrat-hasrat sensual.[5]

Selama Abad Pertengahan Eropa, pornografi telah meluas meskipun dalam ukuran yang rendah. Ekspresi ponografi ketika itu kebanyakan diungkapkan dalam bentuk lelucon, sajak yang tidak bermutu, dan syair yang bersifat satiris. Satu karya yang terkenal berjudul *the Dacameron*, tulisan Giovanni Boccaccio, di dalamnya memuat 100-an cerita yang bernada cabul.

Penemuan alat cetak telah membangkitkan kembali ambisi karya-karya tulis yang bersifat pornografik. Pada umumnya karyakarya itu berisi unsur-unsur humor dan romantis serta ditulis dengan ramuan yang menghibur. Kebanyakan dari karya-karya ini memiliki kesamaan dengan tulisan-tulisan yang ada pada masa klasik, yaitu mengungkapkan dan menggambarkan suka duka dan tipu daya dalam perkawinan. *The Heptameron*, karya Margaret of Angoulême, memiliki kesamaan dengan *the Dacameron*, yang memanfaatkan kelompok pencerita. Beberapa cerita di dalamnya juga adalah mengenai cerita-cerita cabul.

Pada abad ke-18, di Eropa untuk pertama kali muncul karyakarya modern yang sama sekali mengabaikan nilai-nilai dan sepenuhnya ditujukan untuk membangkitkan rangsangan seksual. Bisnis penerbitan dan penjualan karya-karya semacam itu terdapat di Inggris. Buku-buku yang semacam itu antara lain ditulis oleh John Cleland dengan judul *Fanny Hill*, atau, *Memoirs of a Woman of Pleasure* (1749). Kira-kira pada masa itu juga, buku-buku yang menggambarkan hal-hal yang bersifat erotik secara luas mulai diproduksi di Paris, yang kemudian dikenal dengan sebutan *French Postcards*.[6]

---

[4] Downs, Donald A. "Pornography". *Microsoft Encarta Reference Library 2015*. Microsoft Corporation. Sebagaimana dijelaskan oleh Adjat Sudradjat dalam jurnal *HUMANIKA* Vol. 6 No. 1, Maret 2016,

[5] Adjat Sudradjat, *Pornografi Dalam Perspektif Sejarah*…, hlm. 62.

[6] Downs, Donald A. "*Pornography*". Microsoft Encarta Reference Library 2015. Microsoft Corporation, 2004

Pornografi tumbuh dengan subur pada masa Victoria, sekalipun ketika itu berlaku atau ada larangan terhadap topik-topik yang berbau seksual. Pada tahun 1834, suatu penyelidikan di London menyatakan bahwa toko-toko yang berada di Holywell Street, 57 % di antaranya menjual bahan-bahan yang bersifat pornografik. Karya pornografi yang terkenal dari masa Victoria adalah yang berjudul *My Secret Life* (1890), dengan penulis anonim. Isi buku itu secara detail menceritakan tentang pencarian seorang laki-laki Inggris akan kepuasan seksualnya (*sexual gratification*).

Pada abad 20 sejarah mencatat, bahwa terjadi *proliferasi* pornografi yang luar biasa, dan sejak tahun 1950-an disebut-sebut telah terjadi ledakan dalam industri pornografi. Menurut suatu analisis, kecenderungan ini menggambarkan telah terjadinya peningkatan pornografi, disebabkan munculnya teknologi-teknologi baru sebagai sarana distribusi. Di samping budaya patriarkhi, maraknya pornografi adalah karena unsur komersialisme dan industrialisasi atas pornografi ini.[7]

Di Amerika, industri pornografi berkembang sejak tahun 1950-an yang ditandai dengan diterbitkannya majalah Playboy. Majalah ini untuk pertama kalinya memuat gambar-gambar wanita cantik (*girlie magazine*). Sejak itu bermunculan majalah-majalah lain yang isinya menyediakan dan memuat hal-hal yang berbau pornografik secara lebih eksplisit. Sementara itu, film-film yang bersifat pornografik mulai dibuat untuk pertama kali kira-kira pada tahun akhi tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Sejak pertengahan tahun 1980-an, majalah-majalah pornografi dan rumah-rumah produksi mengalami penurunan disebabkan diperkenalkannya teknologi baru, terutama dengan berkembangnya video cassette recorder (VCRs) dan televisi kabel. Sejak tahun 1990-an, dengan berkembangnya jaringan internet, ketersediaan pornografi semakin meningkat, baik di Amerika maupun negara-negara lainnya.[8]

Di Amerika, pornografi merupakan lahan bisnis dengan aset milliaran dollar. Pada tahun 1996, Amerika menghabiskan dana sekitar delapan miiliar dollar berkenaan dengan bahan-bahan yang berbau pornografik, seperti video, program kabel untuk orang dewasa, komputer pornografi, majalah-majalah seks, dan pertunjukanpertunjukan cabul. Kira-kira ada 25.000-an toko yang menjual video-video pornogrfi. Pada tahun 1992, Amerika telah menyewakan sebanyak 490 juta keping viodeo porno, suatu peningkatan yang substansial dari 75 juta keping pada tahun 1985. Pada tahun 1997, suatu studi mengenai pornografi lewat internet mengatakan kira-kira ada 34.000

---

[7] Supartiningsih, "*Melacak Akar Masalah Pornografi dan Pornoaksi serta Implikasinya Terhadap Nilai-Nilai Sosial*", dalam *Jurnal Filsafat*, Jilid 36, Nomor 1, April 2014.

[8] Lihat Adjat Sudradjat, *Pornografi Dalam Perspektif Sejarah*…, hlm. 62-63

web site. Sejumlah studi yang lain mengatakan adanya keterlibatan organisasi-organisasi kriminal dalam penyebaran pornografi ini.[9]

Berbagai usaha telah dilakukan untuk mengendalikan penyebaran pornografi yang terdapat baik di televisi, gedung-gedun film, dan internet. Banyak negara, seperti Amerika dan Inggris memberikan pembatasa pembatasan terhadap bentuk siarannya Pemerintah berusaha untuk membatasi pertunjukan-pertunjukan cabul dengan memperkuat undang-undang percabulan atau undang-undang anti pornografi.

Perhatian yang serius terhadap hal-hal yang berbau pornografi secara eksplisit mulai kelihatan sejak awal abad ke-20. Kecenderungan ini ditandai oleh adanya sejumlah tindakan keras yang dilakukan pemerintah terhadap pornografi, baik yang dilakukan melalui gerakan politik maupun dalam bentuk rekasi-reaksi atas perubahan sosial ini. Misalnya, munculnya kegelisahan yang melanda masyarakat Amerika, Inggris, dan Kanada antara tahun 1890-an sampai 1920-an atas terjadinya dekadensi moral dan kehancuran orde sosial yang melanda negeri-negeri ini.[10]

Sudah sejak lama, masyarakat memperdebatkan tentang karyakarya yang bersifat pornografik. Kebanyakan dari mereka menyatakan perlu adanya kalau bukan harus ada sensor yang (sangat) ketat berkait dengan karya-karya yang bercorak demikian. Karena bagi mereka, pornografi merupakan bentuk ekspresi yang sangat kontroversial dan meresahkan. Seperti diketahui bahwa konseksuensi sosial dari pornografi sudah menjadi subjek perdebatan yang keras di kalangan masyarakat.

Setidaknya, sudah sejak permulaan abad ke-20, keputusan keputusan pengadilan dan perundang-undangan, berusaha untuk mempersempit ruang gerak beredarnya pornografi dan percabulan. Masing-masing negara memiliki pendekatan dan hukum tersendiri terhadap persoalan ini. Meskipun demikian, sampai saat ini masih kurang adanya koordinasi di tingkat internasional, padahal pornografi telah menyebar bagai virus jahat di mana pun di dunia ini melalui berbagai media cetak maupun elektronik.

Di Amerika Serikat misalnya, *The Comstock Law*, pada tahun 1873, melarang pengiriman setiap bentuk materi yang berbau cabul melalui pos, termasuk materi-materi yang berkaitan dengan aborsi. Atas nama moral kesopanan (*moral decency*), *The Comstock Law*berhasil menjaring dan menuntut ratusan karya yang berbau pornografik. Kongres Amerika, melalui hukum tentang percabulan (*obscenity laws*) antara tahun 1842 dan 1956, telah mengamandemen*the Comstock Law*. Kemudian, Kongres melalui

---

[9] Daynes, Byron W. "*Pornography: Freedom of Expression of Societal Degradation*", dalam *Social Regulatory Policy*. Boulder and London: Westview Press, 1988, hal. 41.

[10] Adjat Sudradjat, *Pornografi Dalam Perspektif Sejarah*, *HUMANIKA* Vol. 16, No. 1, Maret 2016.

serangkaian hukumanti-pornografi dan anti-ketidaksenonohan (*antipornography and antiindecency laws*) berusaha menghadapi bentuk-bentuk teknologi baru dan untuk melindungi anak-anak dari pornografi dan ketidaksenonohan. *The Protection of Children Against Sexual Exploitation Act of 1977* melarang setiap hal yang mengarah pada perilaku pornografi.[11]

Pada tahun 1988 Kongres Amerika, melalui legislasinya juga menentang perilaku ketidaksenonohan dan percabulan melalui telpon (*dial-a-porn*). Pada tanggal 26 Juni 1997,Mahkamah Agung Amerika Serikat mengeluarkan *the Communications Decency Act* (CDA), suatu hukum federal yang melarang distribusi bahan-bahan cabul atau tak senonoh melalui jaringan komputer, seperti internet. CDA merupakan suatu usaha untuk membatasi atau mengurangi bahan-bahan yang bersifat pornografik melalui jaringan internet.

Seiring dengan semakin meningkatnya peredaran majalah yang berbau pornografik di Kanada pada tahun 1950-an, telah mendorong pemerintahnya untuk memperkuat hukum atau undang-undang yang berhubungan dengan tindak percabulan. Karena Konstitusi Kanada secara formal tidak melindungi kebebasan berekspresi sampai tahun 1982, pengadilan-pengadilan tidak membatasi gerakan-gerakan semacam itu atas nama konstitusi. Hukum tahun 1959 mengaskan bahwa materi atau bahan-bahan itu dikatakan cabul apabila memiliki ciri-ciri yang dominan seperti eksploitasi seks yang tidak senonoh, atau apabila seseorang atau lebih melakukan hal-hal berikut, yaitu kriminal, horor, kebengisan, dan kekerasan sesksual. Definisi ini jauh lebih ekspansif dibanding doktrin percabulan yang terdapat di Amerika, yang tidak memasukkan unsur kriminal, kekerasan, horor,dan kebengisan.

Pada tahun 1980-an, koalisi golongan konsevatif dan feminis, mulai menekan para pembuat undang-undang untuk memperkuat hukum percabulan dengan mencabut perlindungan hukum bagi pelaku kekerasan dan diminta untuk menurunkan aksi pornografi. Laporan tahun 1985 dari komite khusus yang menangani pornografi dan prostitusi, juga disebut Komisi Fraser, telah telah meminta kepada parlemen agar pornografi dan prostitusi dimasukkan ke dalam perbuatan kriminal. Pada pertengahan tahun 1980-an, pengadilanpengadilan di Kanada mulai mengakomodasi pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh kaum feminis. [12]

---

[11] Daynes, Byron W. "*Pornography: Freedom of Expression of Societal Degradation*", dalam *Social Regulatory Policy*. Boulder and London: (Westview Press, 1988), hal. 43.

[12] Supartiningsih, "*Melacak Akar Masalah Pornografi dan Pornoaksi serta Implikasinya Terhadap Nilai-Nilai Sosial*", dalam *Jurnal Filsafat*, Jilid 36, Nomor 1, April 2014.

Pada tahun 1985, Pengadilan Tinggi Kanada mengadopsi suatu pandangan yang mengatakan bahwa pornografi telah menurunkan dan menyebabkan dehumanisasi kaum wanita. Pada tahun 1992, Pengadilan mendefinisikan bahwa sesuatu materi dapat disebut sebagai percabulan apabila di dalamnya memuat unsur kekerasan seksual, menurunkan dan menyebabkan terjadinya dehumanisasi perempuan, dan termasuk juga penggambaran seks anak-anak. Hukum pornografi anak Kanada memiliki kesamaan dengan yang terdapat di Amerika, kecuali bahwa Kanada juga melarang pornografi anak. Rupanya, Kanada telah berusaha untuk melindungi warga negaranyadari pornografi dan percabulan lebih baik dibanding Amerika. Hasilnya adalah pornografi di Kanada tidak sesemarak dan seekstentif di Amerika. Meskipun demikian, pembatasan-pembatasan terhadap pornografi di Kanada bukan tidak mendapat tantangan.[13]

Pendekatan legal terhadap pornografi dan percabulan dilakukan pula di banyak negara. Di Inggris misalnya, untuk menentukan sesuatu materi dipandang cabul atau tidak, didasarkan pada kriteria isi dan cara mendistribusikannya. Konstitusi Jerman mengamanatkan kewajiban kepada para pembuat undang-undang untuk melindungi kaum muda dan warga negaranya dari bahaya yang diasosiasikan dengan bentuk-bentuk tertentu seperti kekerasan dan percabulan. Denmark memberlakukan hukum percabulan (*obscenity laws*) pada tahun 1969. Di luar Amerika Serikat dan Eropa, pemerintahan Komunis Cina memberlakukan kontrol yang sangat tinggi terhadap ekspresi yang berlebihan, dan tidak mengizinkan peredaran bahanbahanyang berbau seksual. Mereka meyakini bahwa hal itu akan merusak pandangan Partai Komunis Cina tentang warganegara yang baik.[14]

Dalam konteks Indonesia, pornografi juga bukanlah merupakan fenomena baru. Pornografi di Indonesia boleh jadi seiring dengan perkembangan pornografi di dunia pada umumnya. Ibarat tanaman rumput, walaupun sering diinjak, dicabuti, bahkan dibabat, pornografi tetap tumbuh dengan subur. Menurut catatan Lembaga Pers dan Pendapat Umum di Jakarta (sekarang sudah tidak ada), pada tahun 1953 tercatat adanya buku-buku dan bacaan cabul berisikan perempuan Barat yang telanjang masuk ke Indonesia dengan bebas. Sejak itu pula pemerintah berusaha keras untuk memerangi percabulan dengan menyeret penanggung jawab penerbitan ke pengadilan.[15]

---

[13] Supartiningsih, "*Melacak Akar Masalah Pornografi …,* hlm. 36.

[14]Daynes, Byron W. "*Pornography: Freedom of Expression of Societal Degradation*", dalam *Social Regulatory Policy*. Boulder and London: (Westview Press, 1988), hal. 47.

[15] Tjipta Lesmana. *Pornografi dalam Media Massa*, (Jakarta: Puspa Swara, 1995), hlm. 14.

Gerakan pemerintah untuk memerangi pornografi dan percabulan tidak pernah berhenti. Gerakan ini merupakan jawaban atas semakin suburnya peredaran bahan-bahan yang berbau pornografi. Peredaran bahan-bahan yang demikian kelihatan semakin mencolok pada masa orde baru. Pada tanggal 2 Oktober 1967, Departemen Penerangan (sekarang sudah tidak ada), bersama Pengurus Harian PWI Pusat, PWI Jaya dan SPS, Departemen Dalam Negeri, serta Departeman Luar Negeri, menyelenggarakan rapat gabungan yang membahas masalah pornografi dalam pers di Indonesia. Pada tahun 1970, Kejaksanaan Agung membentuk sebuah tim yang bernama "Tim Penelaahan Porno Kejaksaan Agung" di bawah pimpinan Jaksa Agung Muda BidangIntel. Meskipun demikian, pornografi di Indonesia tetap saja berkembang dengan subur.[16]

Perang terhadap pornografi terus dikumandangkan oleh pemerintah. Pada tahun 1984, pornografi mencapai puncaknnya dengan beredarnya kalender *Happy New Year 1984 Sexindo*. Kalender ini merupakan yang pertama di Indonesia yang menampilkan perempuan-perempuan telanjang tanpa sehelai benang pun. Memasuki tahun 1988, pornografi di Indonesia mulai menggila lagi. Film dengan judul *Pembalasan Ratu Laut Selatan*, sangat mengejutkan masyarakat. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengajukan protes keras atas produksi dan peredaran film tersebut. Sebagian kalangan menilai bahwa film tersebut masuk dalam kategori *softcore pornography*. Pada waktu yang bersamaan, Badan Sensor Film (BSF) juga menarik peredaran film –film yang dikategorikan sebagai film porno. Ledakan film pornografi di Indonesia menggila lagi pada awal tahun 1990-an. Pada tahun 1994 misalnya, karena produksi perfilman demikian kuat mengeksploitasi pornografi, pemerintah kembali lagi mencanangkan perang terhadap segala bentuk pornografi. [17]

Sepanjang tahun 1990 sampai 1992, hampir seluruh media cetak memberikan sumbangan terhadap proliferasi pornografi. Majalah *Jakarta-Jakarta*, merupakan majalah terpanas di Indonesia. Hampir pada setiap edisinya, majalah ini tidak pernah tidak menampilkan sampul dengan gambar yang memancing nfasu birahi. Majalah lain yang tidak kalah getol dalam penyajian gambar-gambar sensual adalah *Monitor* milik KKG (Kelompok Kompas dan Gramedia). Resep yang dipakai Arswendo Atmowiloto ialah mengeksploitasi unsur-unsur seksual, sehingga kemudian dikenal dengan sebutan *jurnalisme lher*. Pada tanggal 23 Oktober 1990, majalah *Monitor* dibredel disebabkan memuat angket 50 Tokoh yang dikagumi dengan

---

[16] Tjipta Lesmana. *Pornografi dalam Media Massa* …, hlm. 17.

[17] Supartiningsih, "*Melacak Akar Masalah Pornografi dan Pornoaksi serta Implikasinya Terhadap Nilai-Nilai Sosial*", dalam *Jurnal Filsafat*, Jilid 36, Nomor 1, April 2014.

menempatkan NabiMuhammad pada urutan ke-11, satu tingkat di bawah posisi Arswendo. Hasil angket ini dinilai menghina dan merendahkan Nabi Muhammad serta melukai umat Islam. Mati satu tumbuh seribu, itulah kenyataan yang mengiringi dibredelnya majalah *Monitor*. Tabloid *Bintang* dan *Citra*, terbit hampir berbarengan pada bulan Mei 1991dengan tema yang sama.[18]

Bahan-bahan yang bersifat pornografi dan pornoaksi, baik lewat VCD maupun penayangan gambar atau tulisan di media massa, terus berkembang biak bagai penyaklit menular. Protes-protes dan kecaman senantiasa muncul dari masyarakat. Namun, protes-protes dan kecaman yang dilontarkan masyarakat itu sepertinya hanya berlaku sesaat. Karena setelah protes itu reda, peredaran bahan-bahan pornografi tersebut kembali marak, bahkan dengan intensitas yang jauh lebih tinggi dibanding sebelumnya.[19]

Di tahun 1980-an tentu saja belum dikenal internet di Indonesia, juga belum ada teknologi bernama telepon genggam yang juga membawa sisi negatif maraknya film film berdurasi pendek yang biasanya mempunyai penggemar sendiri. Film film biru yang masih dikemas dengan format video juga hanya beredar di kalangan atas saja. Lalu dari manakah para remaja remaja masa dekade 80 memperoleh referensi tentang seks? Jawabannya adalah dari *"novel novel stensilan"*[20]. Dari sekian banyak novel setensilan, novel karya Enny Arrow adalah yang paling banyak dijumpai dan paling fenomenal.[21] Penulis novel-novel yang sejenis itu antara lain, ada Fredy S., Mira W., Abdullah Harahap, Motinggo Busye.[22] Novel-novel stensilan ini memang begitu vulgar dan hanya mengekspos segala kebinalan seks secara terang terangan. Sudah tentu novel novel semacam ini tidak mempunyai tema atau jalan cerita yang jelas, karena memang penulisan novel stensilan ini memang dimaksudkan hanya untuk menggugah syahwat pembacanya. Pengarang juga tidak jarang menyebutkan secara eksplisit organ-organ anatomi manusia secara terang-terangan, dengan tujuan untuk

---

[18] Tjipta Lesmana. *Pornografi dalam Media Massa*, (Jakarta: Puspa Swara, 1995), hlm. 17.

[19] Heru Susetyo, *Akar masalah Pornografi*, (Jakarta: Jurnal Masyarakat Tolak Pornografi), 2010. hlm. 11

[20] Prihandoko Aisha, Shaidra (editor), *Mengulik novel stensilan Enny Arrow di Era 1980-1990an*, dalam *http://*www.tempo.co, 18 Oktober 2017, (dimuat juga di majalah Tempo edisi Rabu, 15 Oktober 2017), diakses pada 11 Agustus 2020, Pkl. 06.01 wib.

[21] Anggi Kusumadewi (editor), *Perjalanan Menemukan Karya Erotis Enny Arrow,* dalam *http://*www.kumparan.com, 24 Juli 2017, diakses pada 11 Agustus 2020, Pkl. 06.04 wib.

[22]Tim Redaksi kumparan.com, Anggi Kusumadewi (editor), *Jejak panjang novel stensilan dan literatur pemuas syahwat*, dalam *http://* www.kumparan.com, 24 Juli 2017, diakses pada 11 Agustus 2020, Pkl. 06.06 wib.

membangkitkan syahwat pembacanya, dengan bahasa yang sangat vulgar dan hiperbolis.[23]

Fakta yang ada di era 1980 -1990an, teks teks demikian itu ada dan beredar secara sembunyi-sembunyi di tengah masyarakat. Mungkin bisa menyiratkan kenyataan tertentu di luar teks, semacam berlangsungnya represi moral yang terlampau berlebihan atas kehidupan seksual masyarakat, adanya kemunafikan sosial yang terpendam, serta pelecehan diam diam atas nilai nilai yang berlaku.[24]

Teks-teks dalam novel stensilan tersebut, kerap membawa cerita-cerita pemuas syahwat dengan ditutupi secara dangkal oleh narasi "bahwa seks di luar nikah itu jahat" dan lain sebagainya.Novel stensilan di eranya laris dibaca, dari kalangan sastrawan yang prihatin pada isi teksnya yang cabul, hingga para pelajar dan mahasiswa yang mencoba mengintip apa isinya perkara seksualitas dalam novel tersebut.[25]

Perkembangan teknologi telah membawa bentuk-bentuk baru pornografi, yang oleh Burhan Bungin diidentifikasikan menjadi pornoaksi, pornomedia, pornoteks dan pornosuara. Pornoaksi merupakan penggambaran aksi gerakan tubuh, penonjolan bagian-bagian tubuh yang dominan memberi rangsangan seksual, sampai aksi mempertontonkan alat kelamin dan/atau bagian vital baik sengaja maupun tidak sengaja untuk membangkitkan gairah seksual bagi yang melihatnya. Pornomedia adalah aksi-aksi subjek-objek seksual yang dipertontonkan secara langsung dari seseorang kepada orang lain sehingga menimbulkan rangsangan seksula bagi yang menontonnya. Pornomedia ini merupakan realitas porno yang diciptakan media, seperti gambar dan teks porno yang dimuat di media cetak, film-film porno baik dalam bentuk VCD, DVD, maupun yang dapat diunduh di laman situs tertentu, cerita porno memalui media, maupun dari internet.[26]

Publikasi pornografi melalui jaringan internet saat ini sudah tikdak dapat terhindarkan lagi. Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi merupakan instrumen yang sangat menunjang penyebaran pornografi. Masyarakan yang ingin mengakses serta 'menikmati' tayangan-tayangan

---

[23] Prihandoko Aisha, Shaidra (editor), "*Mengulik novel stensilan Enny Arrow di Era 1980-1990an*", dalam *http://* www.tempo.co, 18 Oktober 2017, (dimuat juga di majalah Tempo edisi Rabu, 15 Oktober 2017), diakses pada 11 Agustus 2020, Pkl. 06.21 wib.

[24] Tim Redaksi kumparan.com, Anggi Kusumadewi (editor), *"Jejak panjang novel stensilan dan literatur pemuas syahwat*", dalam *http://*www.kumparan.com, 24 Juli 2017, diakses pada 11 Agustus 2020, Pkl. 06.35 wib.

[25] Moh. Habib Asyhad, "*Ketika Virus 'Enny Arrow' Mewabah dan Menjangkiti Remaja-remaja Ibu Kota, Orangtua dan Psikolog pun Kelimpungan*", dalam http://www.intisari.id, tanggal 29 April 2018. diakses pada 11 Agustus 2020, Pkl. 06.21 wib.

[26] Burhan M. Bungin, *Erotika Media Masa*, (Surakarta : Muhammadiyah University Pers, 2001), hal. 6-7.

pornografi melalui jaringan internet, tidak harus memiliki jaringan internet serta perangkat yang mahal, tetapi cukup pergi ke warung internet (warnet) atau melalui telepon genggam dengan hanya berlangganan atau membeli pulsa sesuai provider masing-masing.[27]

Setelah munculnya platform media sosial yang begitu beraneka ragam, telah memungkinkan distribusi materi pornografi dengan mudah, cepat, dan sangat terbuka. Meski efek negatif pornografi masih diperdebatkan, pemerintah Indonesia memberlakukan UU Pornografi yang melarang pembuatan, distribusi, dan kepemilikan materi pornografi. Sayangnya, peraturan tersebut tidak dijalankan dengan baik. Materi pornografi masih saja dapat didistribusikan secara bebas melalui media sosial[28] dan yang mengakses pun tidak terbatas, termasuk juga anak-anak.

Perkembangan pornografi yang demikian luar biasa ini telah mengundang respon masyarakat yang b erbeda-beda. Telah muncul reaksi yang beraneka ragam dari masyarakat terhadap fenomena ini. Sejumlah negara (termasuk Indonesia) telah berusaha membatasi beredarnya pornografi dengan menetapkan perundang-undangan anti pornografi. Sementara itu, reaksi dari masyarakat luas tercermin dari adanya arus pemikiran yang menentang peredaran bahan-bahan yang berbau pornografik dengan melakukan sensor yang ketat. Meskipun demikian, ada saja sebagian masyarakat yang menginginkan agar pornografi itu dibiarkan saja, selama tidak terkait dengan unsur-unsur kriminal dan kekerasan seksual misalnya.[29]

2. Pengertian Pornografi

Definisi pornografi selalu penjadi perdebatan publik. Masing-masing mempunyai sudut pandang sesuai dengan kepentingannya.[30] Dalam perkembangannya konsep pornografi mengalami pergeseran makna yang luas, bukan hanya perbuatan yang menonjolkan obyek seks dengan menggunakan media tulis atau cetak tetapi mencakup pula kegiatan dalam

---

[27] Irma Rumtianing Uswatul Hanifah, *Kejahatan Pornografi* : *upaya pencegahan dan penanggulangannya* (Justitia Islamica), vol. 10, Nomor 2, Juli-Des 2013. Hal. 332

[28] Muchamad Taufiq Anwar, Ade Iriani, Daniel Herman Fredy Manongga, *Analisis Pola Persebaran Pornografi pada Media Sosial dengan Social Network Analysis*, (Jurnal Buana Informatika, Volume 9, Nomor 1, Januari 2018): 43-52.

[29] Adjat Sudradjat, *Pornografi Dalam Perspektif Sejarah*, *HUMANIKA* Vol. 6 No. 1, Maret 2016.

[30] Abdul Razak, *Debat Pornografi*, Jakarta: Dewan Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia, 2000, hal. 51. Sebagaimana ditulis oleh Zaitunah Subhan, dalam *Pornografi dan Premanisme*, Jakarta: Elkahfi, 2005, hal. 7.

bentuk lainnya. Kegiatan ini terwujud dalam beberapa bidang seperti pornografi, pornoaksi, pornomedia, dan lain-lain.[31]

Istilah *"pornography"* berasal dari istilah Yunani yang berarti *"writing about prostitutes"* (tulisan perihal pelacuran).[32] Mengenai definisi pornografi, Chaterine MacKinnon memberikan definisi "*...sexually explicit material which subordinates women through pictures or words. It would include scenes ofwomen enjoying pain, humiliation and rape and penetrationby objects or animals, or shown as bruised or hurt inacontext which makes these conditions sexual"* (materi seksual tersirat yang menundukkan perempuan melalui gambar atau kata-kata. Hal ini mencakup adegan wanita menikmati rasa sakit, penghinaan, pemerkosaan dan penetrasi oleh benda atau hewan, atau ditampilkan sebagai memar atau terluka dalam konteks yang membuat kondisi ini seksual).[33]

Di dalam Black's Law Dictionary istilah *"pornography"* diartikan sebagai *"material (such as writings, pornographs, or movies)depicting sexual activity or erotic behavior in a way that is designed to arouse sexual excitemenf'*. [materi (seperti tulisan, pornografi, atau film) yang menggambarkan aktivitas seksual atau perilaku erotis dengan cara yang dirancang untuk membangkitkan rangsangan seksual].[34]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi, bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu berahi dalam seks.[35]

Ensiklopedi Indonesia memberikan batasan lebih tajam,yaitu "bahan yang dirancang dengan sengaja dan semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks". Dengan demikian ini karya seni dan sastra naskah

---

[31] Supartiningsih, "*Melacak Akar Masalah Pornografi dan Pornoaksi serta Implikasinya Terhadap Nilai-Nilai Sosial*", Jakarta: *Jurnal Filsafat*, Jilid 36, Nomor 1, April 2014.

[32] Hwian Christianto, *Norma Kesusilaan sebagai batasan Pornografi menurut Undang-undang Nomor 44 tahun 2008***,** (Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-40 No.1 Januari-Maret 2015), Definisi ini dikutip dari Susan M. Easton, *"The Problem of Pornography: Regulation and the Right toFree Speech"*, London: Routledge, 1994, hal. xi.

[33] Catherine MacKinnon dalam Susan M. Easton , *"The Problem of Pornography: Regulation and the Right toFree Speech"*, London: Routledge, 1994, hal. xi, sebagaimana ditulis oleh Hwian Christianto, *Norma Kesusilaan sebagai batasan Pornografi menurut Undang-undang Nomor 44 tahun 2008***,** Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-40 No.1 Januari-Maret 2015.

[34] Bryan A. Garner, *"Black's Law Dictionary"*, Deluxe Seventh Edition, US: West Group, 2001, hlm. 181.

[35] KBBI (Kamus Besar bahasa Indonesia) online, web site https://kbbi.web.id diakses pada tanggal. 22 Juli 2020, Pkl. 05.50 wib.

kedokteran yang sering terang-terangan tidak bersifat pornografi, walaupun dalam hal tertentu mungkin dianggap cabul.[36]

Pengertian Pornografi dalam Undang-Undang No.44 tahun 2008 tentang pornografi yaitu : gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum yang membuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.[37]

Sementara itu, dalam pengertian lain, Wirjono mendefinisikan Pornografi berarti tulisan, gambar atau patung atau barang yang pada umumnya yang berisi atau menggambarkan sesuatu yang menyinggung rasa susila dari orang yang membaca atau melihatnya.[38] Dapat juga diartikan sebagai segala sesuatu yang melanggar kesopanan atau tata susila, tidak senonoh dan melecehkan martabat perempuan, serta menggiring pikiran seseorang untuk berbuat dan berperilaku yang tidak senonoh.[39]

Pengertian Pornografi, tidak hanya menyangkut perbuatan erotis dan sensual semata. Tetapi, pengertian pornografi dan pornoaksi juga termasuk perbuatan erotis dan sensual yang menjijikkan, memuakkan, memalukan orang yang melihat dan/atau mendengarkan dan/atau menyentuhnya. Hal ini disebabkan oleh bangkitnya birahi seksual seseorang.[40]

3. Batasan Pornografi

Berdasarkan beberapa pengertian pornografi yang sudah dijelaskan, maka batasan pornografi bukan hanya terbatas pada gambar yang menampilkan manusia yang tanpa busana (telanjang bulat) atau setengah telanjang. Akan tetapi penekanan pornografi lebih pada ada dan tidaknya muatan erotis dan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Jika batasan pornografi dihubungkan dengan erotic dan tidak, maka hal ini sangat subjektif dan tergantung perasaan pribadi masing-masing individu. Sementara pornografi dinilai oleh perasaan umum artinya tidak pantas menurut ukuran umum, sehingga dapat diuji pada perasaan

---

[36]Ensiklopedi Indonesia : Edisi Khusus Jakarta, PT. Ichtiar Baru - Van Hoeve 1990, vol.5, hal. 249.

[37] Neng Djubaedah, *Undang- undang Nomor 44 tahun 2008 tentang Pornografi pespektif Negara hukum dan pancasila*, Jakarta : Sinar grafika, 2011, cet. 1, hal. 3.

[38] Wirjono prodjodikoro, *Tindak- tindak pidana tertentu di Indonesia* Bandung : Rosda Offset, 1985. hlm 112.

[39] Ade Armando, *Mengupas batas Pornografi*, Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, tp. 20014, hal. 18.

[40] Neng Djubaedah, *Pornografi dan Pornoaksi ditinjau dari Hukum Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009, cet. 3, hal. 139.

masyarakat. Dari sisi kebudayaan misalnya, budaya perempuan di Bali sebagaimana terlihat dari arca dan relief, membolehkan bertelanjang dada. Demikian juga misalnya di Papua dan juga beberapa suku-suku pedalaman di Indonesia.[41] Hal yang demikian sama sekali tidak dianggap sebagai sesuatu yang tidak pantas oleh masyarakat setempat, apalagi mengarah pada pornografi.

Perkembangan postmodernisme sebagai sebuah gerakan social budaya di Barat telah membuka berbagai cakrawala baru dalam perbincangan kebudayaan, khususnya mengenai media dan pornografi. Berbagai nilai-nilai yang dibawa dan ditawarkan postmoderisme telah membuka ruang yang selebar-lebarnya bagi perkembangan, pembiakan dan produksi berbagai bentuk hasrat lewat pornografi.[42]Hal ini bisa kita ketahui dari karakter-karakter sosiologis postmoderisme, yang salah satunya adalah semakin terbukanya peluang bagi kelas-kelas atau kelompok social untuk mengemukakan pendapat secara lebih babas.[43] Hal ini juga berimplikasi pada munculnya berbagai pendapat terkait batasan-batasan pornografi.

Selanjutnya, secara spesifik berdasarkan pasal 4 Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008, menyebutkan bahwa batasan pornografi adalah berupa gambar, skesta, ilustrasi, foto, tulisan, suara atau bunyi, animasi (gambar bergerak), kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan di muka umum, yang memuat : persenggamaan, kekerasan seksual, masturbasi, ketelanjangan tubuh atau penampilan yang mengesankan ketelenjangan dan alat kelamin.[44]

Masyarakat secara umum menilai bahwa batasan pornografi adalah perkataan, tulisan, gambar dan perilaku serta produk atau media-media yang bermuatan porno dan dipandang bertentangan dengan nilai moral serta rasa kesusilaan masyarakat. Segala sesuatu yang menampilkan sensualitas dan eksploitasi tubuh manusia yang bisa menimbulkan rangsangan seks adalah masuk dalam kategori pornografi.[45] Karena sebenarnya, aktifitas seksual

---

[41] Arif Budiman, *Pornografi dalam Pers Indonesia*, hal, 4, dalam *workshop pornografi* yang diselenggarakan Dewan Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia,di Jakarta, pada tanggal 10 April 2004.

[42] Andreas, *Postmoderisme dan Gejala Budaya*, Yogyakarta: Mitra, 2000, hal. 89

[43]Lihat, Komaruddin Hidayat, dalam *Melampau Nama-nama Islam dan Postmodernisme*, dalam *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*, Jakarta: Zaman wacana Mulia, 1999. Hal 91-93.

[44] Sebagaimana disampaikan oleh Yuliana Rosalita, dalam konsultasi hukum pidana, pada Lembaga Bantuan Hukum Mawar Saron, dalam http://www.hukumonline.com. diakses pada pada tanggal. 22 Juli 2020, Pkl. 06.20 wib.

[45] Irma Rumtianing Uswatul Hanifah, Kejahatan Pornografi : *upaya pencegahan dan penanggulangannya* (Justitia Islamica), vol. 10, Nomor 2, Juli-Des 2013. Hal. 334.

adalah merupakan permasalahan yang sangat privasi dan bukan untuk dipertontonkan atau disebarluaskan pada publik.[46]

B. Pro-kontra Pornografi

Fenomena pornografi adalah merupakan salah satu persoalan yang mengundang kontroversi. Kontroversi ini terjadi antara lain karena ia berada dalam suatu wilayah 'abu-abu' sehingga tidak mudah untuk didefinisikan dan selalu melibatkan dimensi-dimensi lain seperti politik, moralitas, agama, hukum, sosial, estetika, dan gender. Meskipun tidak menyangkut hidup dan matinya seorang individu atau kelompok secara langsung, kasus pornografi selalu mengusik kesadaran untuk membuat pilihan antara setuju dan tidak setuju, boleh dan tidak boleh. Seiring itu media-media pornografi terus mengalir deras dengan tiada henti. Perkembangan pesat media merupakan faktor menentukan bagi industri pornografi untuk menyeruak dalam berbagai medium teknologi seperti video, game computer, manipulasi foto, internet; dan beranak-pinak dalam subgenre seperti pornografi amatir, pornografi anak, pornografi fetis, pornografi hentai semisal kartun dan animasi, pornografi homoseksual semisal gay dan lesbian, pornografi orgi, pornografi yang beroroientasi ras, dan pornografi tekstual.[47]

Bagi sekelompok orang, isu pornografi adalah merupakan permasalahan kebebasan dan privasi. Akan tetapi bagi kelompok yang lain merupakan bentuk penyalahgunaan kebebasan berekspresi sehingga diperlukan aturan dan regulasi untuk menertibkan. Hampir di setiap komunitas masyarakat, dua jenis kelompok yang pro kontra semacam ini selalu ada. Kelompok pendukung kebebasan berekspresi biasanya terdiri dari warga sipil bebas seperti seniman dan komunitas kreatif yang membutuhkan kebebasan artistik untuk bisa bekerja. Sementara itu, kelompok pendukung regulasi biasanya terdiri dari para aktivis hukum yang mendukung sensor atas nama negara dan kelompok religius yang breragumentasi berusaha menjaga keyakinannya.[48]

Dalam konteks gerakan kaum feminis, wacana pornografi seakan sudah menjadi titik pembelah antara kelompok liberal yang menganggap bahwa pornografi merupakan hak perempuan untuk mengekspresikan diri secara bebas dan kelompok radikal yang menganggap pornografi sebagai bentuk dehumanisasi dan dominasi sistem patriarki terhadap perempuan. Hal

---

[46] Bur Rasuanto, Pornografi : *Soal Etika, bukan estetika*, dalam http://www.kompas.com/kompas%2D/9908/11/opini/porn04.htm. Diakses pada 29 Agustus 2020.

[47] Lihat Mukalam, *Pornografi antara kepemilikan dan dominasi tubuh.* Jurnal Al Mawarid, Edisi XI , 2006, hlm. 64.

[48] Thelma McCormack, *If Pornography Is the Theory, Is Inequality the Practice?*, Philosophy of the Social Sciences, Vol. 23 No. 3 , September 1993, hlm. 299.

yang paling menarik untuk dicemati dari perbedaan pandangan antara feminis liberal dan feminis radikal dalam kasus pornografi ini adalah mereka sedang memperjuangkan hal yang sama yaitu kesetaraan gender (*gender equality*) dan menghilangkan ketidaksetaraan gender dalam sistem sosial yang luas. Pornografi merupakan isu yang berkaitan dengan kesetaraan dan ketidaksetaraan.[49]

Dalam pandangan Wendy McElroy[50] yang mewakili kalangan feminis liberal dan feminis individualis, perempuan dianggap sebagai punya hak atas pornografi, yaitu hak untuk membuat, mempublikasikan, mempertontonkan, mendistribusikan, dan mengkonsumsi dalam ruang privat. Perempuan dianggap memiliki hak atas tubuhnya sendiri dan memiliki hak pula untuk membuat pilihan-pilihan dalam mengekspresikannya. Kalangan ini menolak setiap bentuk sensor dan pembatasan yang dilakukan oleh negara, dan juga sensor dalam bentuk lain seperti sensor ekonomi, sensor organisasi kultural, dan bahkan sensor-diri. Sikap ini diambil oleh feminis liberal sebagai reaksi atas pemikiran 'moralisme legal' dan 'paternalisme legal'.[51]

Kesetaraan perempuan terhadap laki-laki menurut Wendy McElroy, diraih tidak dengan merusak sistem, tetapi melalui aksi afirmatif. Prinsip yang dijadikan argumentasi adalah bahw 'tubuh perempuan, hak perempuan'. Perempuan memiliki hak atas tubuhnya sendiri dan juga hak untuk mengekspresikannya. Prinsip inilah yang antara lain juga mendasari seluruh argumen yang berkaitan dengan hak atas perlakuan dan kebebasan dalam memilih apa yang diperlakukan terhadap tubuhnya, seperti aborsi, hamil, sampai dengan kebebasan gaya hidup secara seksual seperti menjadi lesbian atau tidak menikah.[52]

Menurut kelompok feminis liberal, negara tidak memiliki hak untuk memaksakan sebuah pilihan yang terkait dengan urusan moral, termasuk bila ha itu merupakan moral kelompok mayoritas. Pemaksaan seperti ini bisa dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak asasi seseorang untuk bebas berekspresi dan menentukan pilihan. Posisi negara justru harus menjadi pelindung setiap individu untuk bebas berekspresi dan melindungi kekerasan dan pemaksaan dari pihak lain, bukan malah memaksakan sebuah pilihan

---

[49] Wendy McElroy, 1997, *A Feminist Defense of Pornography*, Free Inquiry Magazine, Volume 17 nomor 4, hlm. 24.

[50] Wendy McElroy adalah seorang feminis individualis asal Kanada, kelahiran tahun 1951, penulis anarko-kapitalis, salah satu pendiri majalah The Voluntarist pada tahun 1982, penulis sejumlah buku dan editor situs ifeminists.net.

[51] Lihat Mukalam, *Pornografi antara kepemilikan dan dominasi tubuh …*, hlm. 64

[52] Lihat Wendy McElroy, 1997, *A Feminist Defense of Pornography…,* hlm. 24.

moral tertentu. Negara tidak berhak untuk melarang dan membrangus ekspresi serta kreatifitas setiap individu.[53]

Argumentasi yang mendasari kelompok liberal untuk menolak setiap bentuk sensor dan pembatasan pornografi yang dilakukan oleh negara, antara lain: *pertama*, alasan hak kebebasan berekspresi, dan yang *kedua* adalah hak untuk memperoleh privasi. Kelompok feminis liberal memperjuangkan hak atas pornografi sebagai kebebasan berekspresi. Satu hal yang menjadi titik tekan bagi kelompok ini adalah kata hak dan bukan materialnya. Dalam sebuah negara demokrasi, setiap warga negara harus mendapatkan hak rasa aman untuk mengekspresikan dirinya, sekalipun hal tersebut salah atau negatif. Kesalahan dan dampak negatif sebuah ekspresi bukan suatu alasan untuk melarang kemerdekaan berekspresi sebagai hak dasar. Seiring hal tersebut, hak atas privasi menjadi penting. Individu berhak atas ruang privasi untuk mengikuti keyakinan dan mengeksplorasi cita rasa pribadi yang bebas dari tekanan dan paksaan atau intervensi dari individu lain dan negara.[54]

Sementara itu Andrea Dworkin dan Catherine MacKinnon yang mewakili kelompok feminis radikal, sangat berbeda dengan pandangan dengan Wendy McElroy. Kelompok feminism radikal menempatkan perkara pornografi dalam struktur sosial sebagai hal yang sangat penuh dengan kepentingan. Pornografi dalam hal ini dilihat sebagai salah satu bentuk eksploitasi dan penindasan terhadap perempuan dalam sistem global kapitalis yang bernama kultur patriarki. Kultur ini menempatkan perempuan sebagai obyek dan pornografi bukan sesuatu yang netral tetapi sarat dengan kepentingan ideologi dominasi.[55] Oleh karenanya perlu adanya regulasi dan pembatasan untuk menjaga kepentingan yang lebih luas.

Mark B. Kastleman berpendapat, menegaskan bahwa pornografi adalah racun erotis, memicu respons yang begitu kuat dan seseorang hampir tidak mempunyai mekanisme alami untuk mengatasinya. Jika seseorang sudah menjadi koban pornografi, maka ia bisa menjadi beban yang sempurna dan menyeluruh bagi tubuh seseorang. Banyak orang yang mulai 'terjerumus' dalam pornografi tanpa mengetahui kekuatannya yang sangat besar, dan baru kemudian menyadari setelah mereka kecanduan.[56] Sementara aktifis pemerhati anak Seto Mulyadi berpendapat bahwa pornografi yang dinikmati oleh anak sangat berbahaya bagi tumbuh kembang anak. Anak yang sudah terpapar pornografi, apalagi jika sudah sampai kecanduan, maka

---

[53] Lihat Mukalam, *Pornografi antara kepemilikan dan dominasi tubuh* …, hlm. 65.

[54] Lihat Wendy McElroy, 1997, *A Feminist Defense of Pornography…,* hlm. 25.

[55] Catharine A. MacKinnon, *Feminism unmodifiel:discource on life and low,* Cambridge: Harvard University Press, 1987, hlm. 176

[56] Mark, B. Kastleman, *The Drug Of The Millenium*…, hlm.64

anak tersebut akan mengalami banyak gangguan baik secara psikologis maupun sosial.[57]

Abdullah Nashih 'Ulwan memberikan penjelasan bahwa tatkala abak-anak yang sudah berakal menyaksikan film-film porno, gambar-gambar atau tulisan yang bernuansa cabul maka hal tersebut akan melekat pada pikirannya. Setelah tontonan dan bacaan tersebut mempengaruhi pikiran anak-anak, baik yang masih kecil atau yang sudah puber, jika tidak ada penjagaan atau pengawasan, maka mereka akan terdorong untuk meniru dan mengikuti apa yang telah ditonton atau dibacanya. Jika hal ini terjadi maka anak akan terjerumus pada perilaku yang hina.[58]

Penulis berpandangan bahwa Islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan manuasia dan Allah swt mengutus para nabi dan rasul sebagai pembawa risalah serta melengkapinya dengan Al Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat. Islam sangat menghargai dan memberikan ruang bagi seseorang untuk bereskpresi namun ada batasan-batasan syariah. Hak-hak mengekspresikan diri juga dibatasi oleh kewajiban menjaga hak otang lain. Kaitannya dengan pornografi, penulis sependapat dan mendukung pandangan kelompok Mark B. Kastleman dan Seto Mulyadi, yakni harus diatur dan diperlukan adanya regulasi dari pemangku kepentingan demi kemashlahatan bersama, terutama demi keselamatan generasi bangsa.

C. Undang-undang pornografi

Pornografi dan Pornoaksi adalah perbuatan yang berdampak negatif terhadap perilaku generasi muda. Anak-anak dan perempuan sudah banyak yang telah menjadi korban, baik sebagai korban murni maupun sebagai 'korban pelaku'. Oleh karenanya, pornografi dan pornoaksi dikategorikan sebagai perbuatan pidana. Hal ini bukan masalah baru, karena pasal 281, pasal 282, pasal 283, pasal 532, dan pasal 533 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) telah melarang pornografi dan pornoaksi serta telah menentukan hukumannya.[59]

Selain pasal-pasal dalam 533 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), secara khusus kita juga memiliki Undang-undang Nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi dan telah diundangkan secara resmi pada tanggal 26 November 2008.[60]Sebelum diundangkannya Undang-undang nomor 44

---

[57] Wawancara dan diskusi penulis dengan Seto Mulyadi (Kak Seto) pada tanggal 3 Januari 2020. Seto Mulyadi menunjukkan beberapa berita media massa yang memperkuat pendapatnya.

[58]Lihat Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatu al Aulad fi al Islam*…, hlm.92.

[59] Neng Djubaedah, *Undang- undang Nomor 44 tahun 2008 tentang Pornografi pespektif Negara hukum dan pancasila,* (Jakarta : Sinar grafika, 2011) cet. 1, hal. 3.

[60] Dapat dilihat di http://dpr.co.id.document.uu-08-44. diakses pada pada tanggal. 22 Juli 2020.

tahun 2008, berbagai tanggapan dan protes atas semakin maraknya pornografi dan pornoaksi telah terjadi di masyarakat, terutama sejak dikeluarkan fatwa mengenai pornografi dan pornoaksi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor 287 tahun 2001 yang dikeluarkan pada tanggal 22 Agustus 2001 M./25 Zulqa'dah 1421 H.[61]

Meskipun sebagian besar masyarakat sudah gerah dengan aksi pornografi, ada baiknya berikut ini ditambahkan beberapa mainstrim pemikiran yang berkaitan dengan pornografi. Sikap terhadap pornografi secara umum dapat dibedakan ke dalam empat perspektif, yaitu: konservatif, feminis, postmodern, dan liberal. Ketegangan di antara pandangan-pandangan inisemakin meningkat seiring dengan membiaknya bahan-bahan yang bersifat pornografik yang beredar melalui media elektronik.[62]

Pertama, perspektif konservatif. Kalangan konservatif melihat pornografi berdasarkan alasan-alsan tradisional mengenai hukum percabulan (*obscenity law*), yang memfokuskan pada bagaimana pornografi telah merusak moral dan orde sosial. Mereka ingin mendudukkan keinginan-keinginan yang bersifat seksual dikendalikan dan dicegah secara rasional, adanya komitmen interpersonal, bertanggung jawab, dan berkualitas, yang dijaga dengan dilakukannya perkawinan dan komitmen terhadap keluarga. Perspektif konservatif melihat pornografi sebagai penyakit sosial, karena telah merangsang keinginan-keinginan seks impersonal dan rekreasional. Dengan demikian, pornografi telah menyebabkan dan merangsang terjadinya hubungan yang bebas (*seks-bebas*) antara laki-laki dan perempuan dan melecehkan lembaga perkawinan. Dalam hal ini, pornografi juga telah memberikan sumbangan terhadap maraknya kekerasan seksual (perkosaan). Pandangan yang konservatif ini didasarkan pada agama dan teori moral sekuler. Di Amerika Serikat dan banyak negara, sejumlah aktivis keagamaan telah bekerja keras dan berjuang melalui gerakan-gerakan anti-pornografi, terutamasejak tahun 1970-an.

Kedua, perspektif feminis. Alur utama dalam perspektif feminis adalah menolak pandangan-pandangan moral dan religius kaum konservatif. Dalam hal ini, menurut kaum feminis, pornografi bukanlah tentang seks, melainkan tentang kekuasaan. Pornografi menggambarkan dan memperkuat kekuasaan kaum laki-laki dan seksualitas dengan menggambarkan wanita sebagai objek seks, untuk memenuhi selera dan kesenangan kaum laki-laki. Seperti telah disebutkan di atas, kaum feminis membedakan pornografi dari *erotica*, yang didefinisikan sebagai pameran tubuh yang dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Kelompok feminis terbelah ke dalam dua arus

---

[61] Dapat dilihat di http://mui.or.id-wp-content-fatwa-pornografi, diakses pada pada tanggal. 22 Juli 2020.

[62] Adjat Sudradjat, *Pornografi Dalam Perspektif Sejarah*, *HUMANIKA* Vol. 6 No. 1, Maret 2016.

pemikiran yang berbeda. Sekelompok kaum feminis mendukung adanya pembatasanpembatasan terhadap pornograf, tetapi sebagian lainnya tidak. Kaum feminis yang menolak adanya sensor atas aktivitas pornografi menyatakan dan berkeyakinan bahwa cara-cara seperti itu akan mengarah pada terjadinya sikap yang represif. Menurut kelompok ini, semua bentuk sensor akan membahayakan ekualitas perempuan.

Ketiga, perspektif posmodern. Kalangan posmodern mengkritik adanya sensor. Mereka menuduh kalangan konservatif dan kaum feminis prosensor telah mengadopsi pandangan tentang seks, ekualitas, dan kontrol pemerintah dengan sangat sederhana. Kalangan posmodern sangat skeptik dengan semua penjelasan fenomena social yang komplek. Menurut kalangan posmodern, pornografi memiliki banyak pengertian dan akibat, oleh karena itu mereka tidak bermaksud untuk mereduksi atau memperkuatnya. Sama dengan pandangan kaum feminis antisensor, aliansi antara kaum konservatif dan kaum feminis prosensor akan dapat menimbulkan sikap-sikap yang represif.

Keempat, perspektif liberal. Pandangan kaum liberal terhadap pornografi adalah membiarkan setiap aktivitas seksual yang dilakukan oleh orang dewasa, sepanjang hal itu tidak mencelakakan dan membahayakan orang lain. Dalam pandangan ini, pornografi merupakan ekspresi yang sah (*legitimate expression*) dari pilihan seorang individu. Seperti halnya kaum posmodern, kaum liberal cenderung menafsirkan pornografi secara relatif. Apabila kaum posmodern masih dapat menerima adanya peran regulasi negara atas pornografi, kaum liberal menolak sama sekali pembatasan Negara dalam bentuk apa pun atas pilihan individu. Kaum liberal mengkritik setiap klaim mengenai akibat yang merusak dari pornografi.[63]

Adanya berbagai pemikiran yang berbeda terkait pornografi inilah yang pada akhirnya meninmbulkan pro dan kontra dalam menyikapi undang-undang pornografi. Namun, bagaimana pun juga, undang-undang tentang pornografi harus tetap terus disosialisasikan. Sosialisasi UU tersebut menjadi langkah penting untuk mengurangi pro dan kontra akibat terjadinya bias penafsiran atas isi undang-undang. Sikap pro dan kontra terhadap RUU tersebut terjadi karena dinamika pembahasan RUU itu tidak tersosialisasikan dengan baik sampai ke lapisan masyarakat. Karenanya, setelah RUU Pornografi disahkan menjadi undang-undang, sosialisasi undang-undang itu menjadi penting.[64]

---

[63] Adjat Sudradjat, *Pornografi Dalam Perspektif Sejarah*, *HUMANIKA* Vol. 6 No. 1, Maret 2016.

[64] Seperti yang ditulis dalam artikel di Kompas.com dengan judul "*Redam Pro-kontra, UU Pornografi Harus Terus Disosialisasikan*", dalam https://nasional.kompas.com/. Diakses pada tanggal 25 Juli 2020.

Dalam hal hukum dan perundang-undangan, sebenarnya pornografi tidak hanya terdapat dalam KUHP dan Undang-Undang no. 44 tahun 20008, akan tetapi beberapa undang-undang juga memuat pasal-pasal yang menyangkut pornografi. Undang-undang dimaksud antara lain :

1. Pornografi dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers.

Di era kebebasan pers dewasa ini, keberadaan media atau pers menjadi tempat yang 'nyaman' bagi publikasi kejahatan pornografi. Oleh karena itu, Undang-Undang No. 40 tahun 1999 memberikan larangan pemuatan pornografi di media, seperti terungkap dalam pasal 13 yang menjelaskan bahwa perusahaan pers dilarang memuat iklan :

a. Yang berakibat merendahkan martabat suatu agama dan atau mengganggu kerukunan hidup antarumat beragama, serta bertentangan dengan rasa kesusilaan masyarakat;
b. Minuman keras, narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
c. Peragaan wujud rokok dan atau penggunaan rokok.

Terbitnya Undang-Undang Nomor 40 tahun 1999 tentang pers yang t dimaksudkan untk meregulasi penyampaian informasi secara benar kepada masyarakat, dalam prakteknya tidak selalu selaras dengan teorinya. Undang-undang yang sebenarnya memberikan kebebasan pers dan otonomi dalam membagi informasi dan hak menmyampaikan pendapat, seringkali disalahartikan.[65] Istilah otonomi sering diartikan sebagai kebebasan penuh dalam mengelola institusi pers. Pers sering mengabaikan kewajiban-kewajibannya yang sebetulnya menyertai hak-hak tersebut. Terlebih lagi, pers juga merupakan lahan bisnis, sehingga para pemilik modal juga berusaha meraup keuntungan sebanyak-banyaknya, meski bergeser dari fungsi pokoknya. Tidak sedikit pers atau media yang menyajikan konten pornografi, baik yang cetak maupun elektronik.[66]

Pers Nasional, sebagaimana dalam pasdal 3 ayat 1 Undang-Undang Nomor 40 tahun tahun 1999 sebenarnya memiliki fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol social. SElain sebagi kontrol social, pers juga sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan, baik korupsi, kolusi maupun nepotisme serta penyelewengan atau penyimpangan lainnya. Di samping itu, dalam pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa pers nasional berkewajiban menyajikan peristiwa dan opini dengan

---

[65] Azimah Soebagijo, *Stop Desakralisasi Seks, Tegakkaan Undang-Undang Pornografi, Jakarta: Jurnal Masyarakat Tolak Pornografi,* 2010. Hal 33

[66] Lutfan Muntaqo, *Porno : Definisi dan Kontroversi*, Yogyakrta : Jagad Pustaka, 2006, hal. 2.

menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta azas praduga tak bersalah.[67]

2. Pornografi dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran

Penyiaran sebagai penyalur informasi dan pembentukm pendapat umum, peranannya sangat strategis. Penyiaran telah menjadi sarana komunikasi bagi masyarakat, lembaga, dunia bisnis dan pemerintah. Namun sayangnya, dunia penyiaran dalam realitanya tidak saja menginformasikan hal-hal yang positif, akan tetapi juga hal yang negatif, salah satunya adalah menonjolkan berita cabul (pornografi) yang bertentangan dengan norma-norma agama dan masyarakat.

Padahal, dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002, pada pasal 36 ayat 5 dijelaskan bahwa siaran dilarang menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang. Pornografi, jika difahami dari definisinya, jelas merupakan apa yang dimaksud sebagai unsur cabul pada pasal tersebut, sehingga pelanggaran terhadap pasal tersebut dapat dikebakan sanksi pidana.[68] Demi mengejar keuntungan seringkali lembaga penyiaran abai terhadap hal-hal yang bertentangan dengan norma agama dan norma kemasyarakatan.

3. Pornografi dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik

Perkembangan teknologi komputer, telekomonikasi dan informasi yang berjalan dengan pesat dan mendorong pertumbuhan bisnis yang sedemikian rupa. Berbagai informasi dari seluruh belahan dunia dengan sangat mudah dapat diskses dengan memanfaatkan kecanggihan sarana elektronik dengan berbagai alat komunikasi yang tersedia. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan peralatan elektronik ini tidak jarang menimbulkan persoalan baru, terutama menyangkut aturan yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap unsur-unsur kesusilaan.[69]

Perihal larangan membuat, mendistribusikan dan/ atau mentransmisikan hal-hal yang melanggar kesusilaan ini, diatur juga dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, tepatnya ada di bab VII, pasal 27, ayat 1, bahwa "setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak, mendistribusikan dan/atau mentransmisikan

---

[67] Masduki, *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*, Yogyakarta: UII Pers, 2003, hal. 11

[68] Lutfan Muntaqo, *Porno : Definisi dan Kontroversi*, (Yogyakrta : Jagad Pustaka, 2006) hal. 2

[69] Ninik Suparni, *Cyberspace : Problematika, Antisipasi dan Pengaturannya*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, cet 1. Hal. 14

dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan".[70]

D. Data hasil riset berbagai lembaga terkait pornografi

Dalam rangka menanggulangi bahaya paparan pornografi, telah banyak lembaga yang melakukan penelitian, baik lembaga pemerintah, lembaga swasta maupun komunitas-komunitas yang peduli terhadap pornografi ini. Tidak sedikit juga penelitian-penelitian ini dilakukan oleh berbagai kalangan, dari mulai akademisi, aktifis hingga lembaga-lembaga social lainnya. Hasil dari survey ini beberapa dipublikasikan di media masa dan atau laman web site lembaga yang bersangkutan.

Berdasarkan survey yang dilaksanakan Kemenkes tahun 2019 sebanyak 94% siswa pernah mengakses konten porno yang diakses melalui komik sebanyak 43%, internet sebanyak 57%, *game* sebanyak 4%, film/TV sebanyak 17%, Media sosial sebanyak 34%, Majalah sebanyak 19%, Buku sebanyak 26%, dan lain-lain 4%.[71]

Hasil survei nasional KPAI dalam situasi pandemi Covid-19 menunjukkan 22 persen anak Indonesia masih melihat tayangan tidak sopan. Tayangan tidak sopan tersebut meliputi tayangan atau konten yang bermuatan poronografi dan hal-hal lain yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Dalam situasi pandemi Covid-19 ini, anak-anak semakin lekat dengan dunia digital.[72]

Sebanyak 97 persen dari 1.600 anak kelas tiga sampai enam SD sudah terpapar pornografi secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut berdasarkan hasil survei dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Pada bulan Januari 2019, Direktur Yayasan Kita dan Buah Hati Elly Risman menyebutkan bahwa sebanyak 98 persen anak yang memegang telepon pintar atau gawai pernah melihat dan mengakses konten pornografi. [73]

---

[70] Irma Rumtianing Uswatul Hanifah, *Kejahatan Pornografi* : *upaya pencegahan dan penanggulangannya* (Justitia Islamica), vol. 10, Nomor 2, Juli-Des 2013. Hal. 340.

[71]Lihat dari uraian artikel yang ditulis bagian Humas RS. Sarjito Yogyakarta di https://sardjito.co.id/2019/10/30/dampak-pornografi-bagi-kesehatan- dari website resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, https://www.kemkes.go.id/ read/2020/08/16/11564091, diakses pada tanggal 29 Agustus 2020

[72] Deti Mega Purnamasari, Krisiandi (editor), *"KPAI: 22 Persen Anak Menonton Tayangan Bermuatan Pornografi Saat Pandemi*", https://nasional.kompas.com/ read/2020/08/16/11564091/kpai. diakses pada 11 September 2020.

[73] https://republika.co.id/berita/nasional/umum/18/03/16/p5op5o354-survei-97-persen-anak-terpapar-pornografi

Yayasan Sejiwa[74], merilis hasil penilitian, bahwa sebanyak 95,1% remaja SMP dan SMA di 3 (tiga) kota besar di Indonesia, yaitu DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Aceh telah mengakses situs pornografi dan menonton video pornografi lewat internet. 0,48% diantaranya diketahui teradiksi ringan, dan 0,1% teradiksi berat.[75] Ini menunjukan semakin canggihnya teknologi digital di suatu wilayah, maka semakin mudah bagi anak-anak di sana untuk mengakses pornografi.

E. Bahaya Pornografi

1. Tinjauan medis

Pornografi mengakibatkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada pre frontal corteks. Akibatnya bagian otak yang bertanggung jawab untuk logika akan mengalami cacat karena hiperstimulasi tanpa filter, otak hanya mencari kesenangan tanpa adanya konsekuensi. Rusaknya otak akan mengakibatkan korban akan mudah mengalami bosan, merasa sendiri, marah, tertekan dan lelah.[76]

Seperti halnya narkoba, kecanduan pornografi juga mengakibatkan kerusakan otak yang cukup serius. Pornografi bukan hanya merusak otak dewasa tetapi juga otak anak-anak. Kerusakan otak tersebut sama dengan kerusakan otak pada orang yang mengalami kecelakaan mobil dengan kecepatan sangat tinggi. Kerusakan otak yang diserang oleh pornografi adalah *Pre Frontal Korteks* (PFC), bagi manusia bagian otak ini merupakan salah satu bagian yang paling penting karena bagian otak ini hanya dimiliki oleh manusia sehingga manusia memiliki etika bila dibandingkan binatang. Bagian otak ini berfungsi untuk menata emosi, memusatkan konsentrasi, memahami dan membedakan benar dan salah, mengendalikan diri, berfikir kritis, berfikir dan berencana masa depan, membentuk kepribadian, dan berperilaku sosial.[77]

Elly Risman menambahkan, Kerusakan otak akibat pornografi sama dengan kerusakan otak yang diakibatkan kecelakaan berkendara. Kerusakan otak yang disebabkan pornografi merusak lima bagian otak (bagian lobus Frontal, gyrus Insula, Nucleus Accumbens Putamen, Cingulated dan

---

[74] SEJIWA adalah organisasi non propit yang melakukan kerjasam dengan berbagai lembaga termasuk KPAI, BKKBN, UNICEF dan UNESCO.

[75] https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2743/, diakses pada tanggal 3 September 2020.

[76] Disampaikan oleh Kepala Pusat Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Mercu Buana Dr. Inge Hutagalung, M.Si, pada seminar tentang *"pencegahan kecanduan pornografi"* di Universitas Mercu Buana Jakarta, pada hari Minggu, tanggal 8 Desember 2019, bekerja sama dengan Koalisi Kependudukan Indonesia (KKI) Provinsi DKI Jakarta.

[77] Humas RS. Sarjito Yogyakarta di https://sardjito.co.id/2019/10/30/dampak-pornografi-bagi-kesehatan- diakses pada tanggal 29 Agustus 2020.

Cerebellum) yang berperan di dalam kontrol perilaku yang menimbulkan perbuatan berulang – ulang terhadap pemuasan seksual. Kerusakan otak akibat pornografi sulit untuk dideteksi dengan cara-cara konvensional. Oleh karena itu dibutuhkan alat – alat yang canggih untuk dapat menegakkan kembali kerusakan struktural otak di lima tempat vital.[78]

Pada awalnya saat melihat pornografi, reaksi yang ditimbulkan adalah perasaan jijik, hal ini terjadi karena manusia mempunyai sistem limbik, sistem ini pula yang mengeluarkan hormon dopamin untuk menenangkan otak, tetapi dopamin juga akan memberi rasa senang, bahagia sekaligus ketagihan. Dopamin mengalir ke arah PFC (*Pre Frontal Korteks)*, PFC menjadi tidak aktif karena terendam dopamin. Apabila dopamin semakin banyak maka seseorang akan timbul rasa penasaran dan semakin kecanduan melihat pornografi, namun untuk memenuhi kepuasan dan kesenangannya, seseorang akan melihat yang lebih porno / vulgar lagi untuk memicu dopamin yang lebih banyak. Karena terus dibanjiri dopamin, PFC akan semakin mengkerut dan mengecil dan lama-lama menjadi tidak aktif akibanya fungsi dari bagian otak ini semakin tidak aktif.[79] Pornografi merupakan adiksi baru yang tidak tampak pada mata, tidak terdengar oleh telinga, namun menimbulkan kerusakan otak yang permanen bahkan melebihi kecanduan narkoba.[80]

Senada dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Dr Mark B. Kastleman, pakar adiksi pornografi dari USA, lebih jauh menjelaskan bahwa ada dua bagian otak yang masing-masing berfungsi untuk berpikir logika (Pre Frontal Corteks atau bagian depan) dan emosi reaktif (sistem limbik atau bagian tengah otak). Pada bagian Pre Frontal Corteks (PFC), otak bertanggung jawab untuk mengontrol konsekuensi, tujuan masa depan, kecerdasaan dan rasa peduli terhadap orang lain. Sedangkan pada bagian limbik, otak bertanggung jawab untuk melindungi dari bahaya, keinginan untuk bersenang-senang, tidak peduli dengan konsekuensi dan hanya peduli pada diri sendiri (ego).[81]

---

[78] disampaikan Elly Risman, pada seminar Parenting, *Orang tua Milenial: Waspadai Ancaman Pornografi bagi anak*, diselengarakan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Univertas Muhammadiyah Jakarta, (pada tanggal 11 Januari 2020, merujuk penelitian yang dilakukan oleh Dr. Donald Hilton Jr, dokter ahli bedah syaraf dari Amerika Serikat.)

[79] Humas RS. Sarjito Yogyakarta di https://sardjito.co.id/2019/10/30/dampak-pornografi-bagi-kesehatan- diakses pada tanggal 29 Agustus 2020.

[80]http://www.kpi.go.id/old/index.php/lihat-terkini/38-dalam-negeri/31242-bahayanya-kerusakan-otak-akibat-pornografi, diakses pada tanggal 29 Agustus 2020.

[81] Mark B. Kastleman, (alih bahasa Yuhyina Maysura), *The Drug Of The New Millenium ; Penjelasan Ilmiah tentang cara pornografi dapat mengubah otak manusia secara radikal*, Yayasan Kita dan Buah hati, 2016.

Pornografi mampu merubah struktur dan fungsi otak manusia, pornografi akan membuat anda menjadi bodoh dan lambat dalam mengambil keputusan. Pornografi adalah sebuah penyakit. Penyakit ini tidak hanya merusak kejiwaan tapi juga merusak bagian-bagian penting pada otak.[82] Pornografi sangat rentan pada anak dan remaja karena bagian logika otak belum berkembang dengan baik. Bagi anak, stimulasi sangat mudah karena anak dominan belajar dengan melihat ketimbang rangsangan berpikir. Itu pula yang membuat anak sulit membedakan antara fakta dan fantasi, serta tindakan yang boleh dan tidak boleh.[83] Hidup dengan jantung, hati, ginjal ataupun organ vital lainnya yang lemah akan membuat manusia tidak bisa berbuat banyak dalam hidupnya, begitu juga jika manusia hidup dengan otak yang lemah, manusia tersebut tidak akan bisa lagi berbuat banyak, bahkan untuk dirinya sendiri, apalagi berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak.[84]

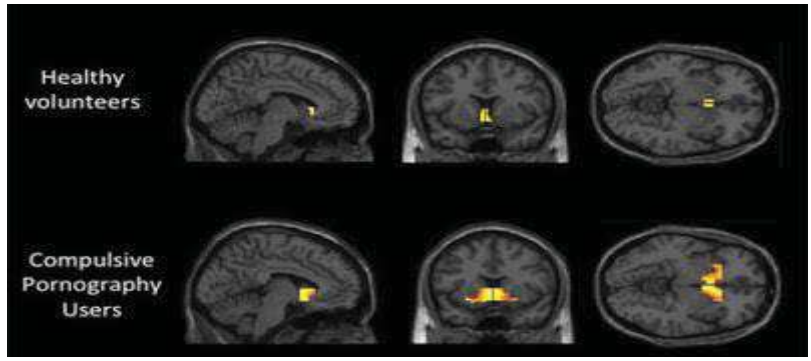

Perbandingan otak orang sehat dengan pecandu pornografi

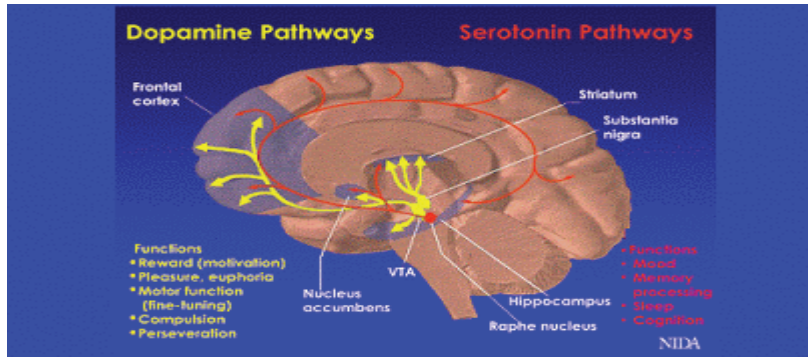

Aliran Dopamin pada otak Manusia

[82] Handrawan Nadesul , *Menyayangi Otak*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2011. hlm.31

[83] http://www.informaside.com/2016/01/pornografi-ia-merusak-otak-anda-dalam-hitungan-detik.html, diakses pada tanggal 1 September 2020.

[84] Handrawan Nadesul , *Menyayangi Otak*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2011. hlm.33.

2. Tinjauan Psikologis

Kata yang menjadi musuh bebuyutan dari pornografi adalah kata "dosa". Selain karena pornografi dilarang oleh agama, budaya Indonesia juga menganggap pornografi sebagai hal yang buruk.[85] Terlepas dari sudut pandang agama dan budaya, secara psikologis, pornografi merupakan hal yang buruk bagi kesehatan mental. Seseorang yang sering mengonsumsi tayangan pornografi akan banyak mengalami perubahan persepsi mengenai seks, sehingga dapat menyebabkan berbagai macam gangguan mental.[86] Dampak psikologis lain dari orang yang menikmati konten pornografi adalah akan membuat yang bersangkutan memiliki pandangan yang rendah terhadap nilai-nilai moral.[87]

Akibat dari kecanduan pornografi sangat membahayakan bagi orang yang bersangkutan dan orang-orang di sekitarnya, seperti :Mengubah sikap dan persepsi tentang seksualitas bahwa wanita dan anak-anak hanya merupakan obyek seks saja. Meningkatkan eksplorasi seks sehingga dapat terjadi perilaku seks bebas dan perilaku seksual beresiko. Mudah berbohong dan hilangnya kejujuran, serta terjadi penyimpangan seksual. Hal tersebut tentu saja merusak tatanan norma-norma dalam masyarakat, merusak keserasian hidup keluarga dan masyarakat.

Secara garis besar, dampak-dampak psikologis dari mengonsumsi pornografi antara lain –terutama yang sudah kecanduan- adalah[88] :

Pertama, Minder terhadap bentuk tubuh diri sendiri. Seseorang yang sering mengkonsumsi, terutama menonton pornografi akan merasa tidak percaya diri terhadap tubuhnya sendiri . Hal ini terjadi karena penonton film porno kerap kali membandingkan bentuk tubuhnya dengan "bentuk tubuh ideal" pada film porno yang disaksikan.

Kedua, Seseorang yang sering menonton film porno akan menjadi kritis (cenderung kurang menerima) terhadap bentuk tubuh pasangannya yang dianggap kurang ideal. Hal ini terjadi karena penonton film porno kerap kali membandingkan bentuk tubuh pasangannya dengan artis porno yang telah

---

[85] Hal ini tentu berbeda dengan di budaya sebagian masyarakat di Barat atau kelompok yang pro pornografi yang menganggap pornografi bukanlah suatu "masalah", sehingga tidak cukup kuat untuk melabeli pengonsumsinya sebagai orang yang buruk

[86]Humas RS. Sarjito Yogyakarta di https://sardjito.co.id/2019/10/30/ dampak-pornografi-bagi-kesehatan-mental- diakses pada tanggal 29 Agustus 2020.

[87] Supartiningsih, "*Melacak Akar Masalah Pornografi dan Pornoaksi serta Implikasinya Terhadap Nilai-Nilai Sosial*", Jakarta: *Jurnal Filsafat,* Jilid 36, Nomor 1, April 2014.

[88]Arby Suharyanto, *Bahaya Kecanduan Pornografi Menurut Psikolog***,** dalam https://dosenpsikologi.com/bahaya-kecanduan-pornografi-menurut-psikolog. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2020.

ditontonnya. Penonton film porno mempersepsikan bahwa bentuk tubuh film porno merupakan "bentuk tubuh ideal", sehingga cenderung ‘menolak’ dan kurang puas terhadap bentuk tubuh pasangannya.

Ketiga, memiliki keinginan untuk meniru adegan dalam film yang ditontonnya. Seseorang yang sering menonton film porno akan memiliki keinginan untuk meniru adegan yang ada pada film tersebut. Ketika melakukan seks, mereka merasakan tekanan untuk meniru "seks yang ideal" seperti yang terjadi pada film porno.[89]

Keempat, berkurangnya ketertarikan untuk melakukan hubungan seksual secara nyata. Tidak sedikit orang yang sering menyaksikan tayangan pornografi kurang tertarik untuk melakukan hubugan seksual secara nyata. Mereka merasa sudah cukup terangsang dengan film yang mereka tonton dan cukup puas dengan onani atau masturbasi.

Kelima, ada kecenderungan berpartisipasi dalam hubungan seks yang berisiko, seperti halnya hubungan seks yang kasar, tidak wajar, yang tidak pada tempatanya, yang dengan kekerasan dan juga seks di luar nikah yang tanpa status hubungan pernikahan yang sah. Penonton film porno cenderung menganggap bahwa seks tanpa hubungan pernikahan bukan merupakan suatu masalah. Mereka pun beranggapan bahwa hanya melakukan seks tanpa berharap hubungan lebih lanjut bukan merupakan masalah.

Keenam, Mentolerir kekerasan dan agresifitas terhadap pasangan. Selain kekerasan umum, orang yang menyaksikan tayangan pornografi memiliki kecenderungan berperilaku agresif terhadap pasangannya ketika melakukan hubungan seks, seperti memukul, mencekik, dan menyebut pasangannya dengan sebutan yang tidak patut.

*Ketujuh***,** memiliki kecenderungan depresi dan stress. Depresi dan stress bisa muncul jika seseorang yang terlalu sering menyaksikan tayangan pornografi, sementara tidak ada pasangan untuk menyalurkan hasrat seksual tersebut. Stress dan depresi ini banyak muncul di kalangan penikmat pornografi yang belum memiliki pasangan dan atau yang jauh dengan pasangan.

*Kedelapan***,** Seseorang yang sering menonton tayangan pornografi cenderung kurang puas dalam hubungan seks dengan pasangan dan mengalami masalah dengan pasangan dalam hubungan. Pada umumnya, wanita yang memiliki pasangan penonton film porno cenderung merasa pasangannya hanya menginginkan seks darinya, sehingga merasakan kekecewaan dalam hubungan. Selain itu, wanita yang memiliki pasangan

[89] Aktifitas seksual yang "hebat" seperti pada film porno merupakan hal yang mustahil untuk dilakukan. Untuk melakukan seks seperti film porno, diperlukan obat-obatan tertentu yang sangat merusak tubuh agar stamina seks tetap terjaga. Mereka melakukan hal itu secara "terpaksa" karena tuntutan profesinya. (https://www.indozone.id/news/aPsvNk/ bintang-porno-konsumsi-obat-kuat-html.) diaksses pada tanggal 29 Agustus 2020.

penonton film porno merasa tidak percaya diri, merasa dikhianati, kehilangan, hancur, dan cenderung marah kepada pasangannya.

Kesembilan, Seseorang yang sering menonton pornografi akan mengalami kecanduan, sehingga otak akan terus meminta untuk dipaparkan film porno (*craving*). Hal ini menyebabkan seseorang kesulitan membayangkan apa yang akan dilakukan baik secara verbal maupun visual, sebelum melakukan sesuatu. Selain itu, sebelum melakukan sesuatu, otak sulit membayangkan dan memanggil ingatan tentang informasi yang diperlukan dan relevan dengan apa yang akan dia lakukan.

3. Tinjauan Yuridis

Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008, secara tegas menetapkan bentuk hukuman dari pelanggaran pembuatan, penyebarluasan, dan penggunaan pornografi yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan, yakni berat, sedang atau ringan, serta memberikan pemberatan terhadap perbuatan pidana yang melibatkan anak. Di samping itu, pemberatan juga diberikan terhadap pelaku tindak pidana yang dilakukan oleh korporasi dengan melipatgandakan sanksi pokok serta pemberian hukuman tambahan.[90]

Sedangkan untuk memberikan perlindungan terhadap korban pornografi, undang-undang Nomor 44 tahun 2008 mewajibkan kepada semua pihak, dalam hal ini, Negara, lembaga sosial, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, keluarga dan/atau masyarakat untuk memberikan pembinaan, pendampingan, pemulihan social, kesehatan fisik dan mental bagi setiap anak, baik yang menjadi korban maupun pelaku pornografi.[91]

Di dalam bab I pasal 1 undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi misalnya,[92] dijelaskan perihal pengertian serta batasan-batasan pornografi sebagai berikut :

1. Pornografi adalah gambar, skestsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, dan bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.
2. Jasa pornografi adalah segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televise

---

[90] Neng Djubaedah, *Undang- undang Nomor 44 tahun 2008 tentang Pornografi pespektif Negara hukum dan pancasila*, Jakarta : Sinar grafika, 2011, cet. 1, hal. 5.

[91] Irma Rumtianing Uswatul Hanifah, *Kejahatan Pornografi* : *upaya pencegahan dan penanggulangannya*, Justitia Islamica, vol. 10, Nomor 2, Juli-Des 2013. Hal. 341.

[92]Lebih lanjut bisa kita cermati dalam padal-pasal di bab I Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 tahun 2008.

kabel, televise telestrial, radio, telpon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah dan barang cetakan lainnya.

Dari uraian di atas, dapat difahami bahwasanya objek pornografi mengandung tiga unsur, yaitu *pertama* isinya mengadung kecabulan, *kedua*, eksploitasi seksual dan *ketiga* melanggar norma kesusilaan.[93] Sementara itu Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)
menyebutnya dengan melanggar kesusilaan. Antar benda Pornografi dengan sifat kecabulan dan melanggar norma kesusilaan merupakan suatu kesatuaan yang tidak terpisahkan.[94]

Ketentuan tentang larangan kepemilikan produk pornografi, berbunyi "setiap orang dilarang memperdengarkan, mempertontonkan, memanfaatkan, memiliki, atau menyimpan produk pornografi kecuali diberi kewenangan oleh perundang undangan".[95] Dengan demikian, pelaku tindakan-tindakan sebagaimana yang disebutkan akan dapat jeratan hukum sebagaimana undang-undang yang berlaku.[96] Selain berpotensi melanggar Undang-undang Pornografi, konten negatif terkandung dalam aplikasi ini juga berpotensi melanggar Undang undang ITE, menyatakan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memilki muatan yang melanggar kesusilaan.[97]

F. Media Sosial

1. Sejarah Media Sosial

Lahirnya media sosial tidak bisa dilepaskan dengan internet. Diakui oleh banyak kalangan bahwa intenet merupakan produk teknologi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebagai produk teknologi, maka internet dapat memunculkan jenis interaksi sosial baru yang berbeda dengan interaksi sosial sebelumnya. Jika pada masa lalu, masyarakat berintreraksi lebih didominasi oleh aktifitas secara *face to face communication*, maka dewasa ini masyarakat berinteraksi di dalam dunia maya atau melalui

---

[93] Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008 tentang Pornografi, pada Pasal 1 angka 1.

[94] Adami Chazawi, 2009, *Tindak Pidana Pornografi*, Surabaya: PNM, hlm. 138.

[95] Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008 tentang Pornografi, pada Pasal 6 angka 1.

[96] Lebih detail perihal ketentuan hukuman yang akan dikenakan dapat dicermati dalam Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008 tentang Pornografi, pada bab XI, pada pasal 66 sampai pasal 88.

[97] Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, pada Pasal 27 ayat (1).

interaksi sosial online. Melalui kecanggihan teknologi informasi, saat ini masyarakat memiliki alternative lain untuk berinteraksi sosial.[98]

Munculnya internet dapat menghubungkan antar manusia dari berbagai belahan dunia yang tidak saling kenal sebelumnya dengan cara mengkoneksikan komputer dengan jaringan internet. Interaksi antar manusia tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan ruhani. Salah satunya adalah memenuhi kebutuhan informasi. Setiap orang membutuhkan informasi sebagai bagian dari tuntutan kehidupan dan sebagi penunjang aktifitasnya. Internet sangat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan informasi bagi manusia.[99]

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini membuat banyak aplikasi media sosial baru yang bermunculan di dunia maya. Kini dengan mengandalkan *smartphone* yang berhubungan dengan internet, seseorang sudah bisa mengakses beberapa situs media sosial dan itu semua bisa diakses dimana saja dan kapan saja asalkan terhubung dengan koneksi internet. Hal itu membuat arus informasi semakin besar dan pesat. Perkembangan media sosial yang pesat ini tidak hanya terjadi pada negara negara maju saja, di negara berkembang seperti Indonesia, banyak *user* atau pengguna sosial media dan perkembangan yang pesat ini bisa menjadi pengganti peran media massa konvensiaonal dalam menyebarkan berita atau informasi.

Pada tahun 1920-an, menurut *the Oxford English Dictionary* orang mulai berbicara tentang media masa dan satu generasi. Kemudian pada tahun 1950-an, orang mulai bicara tentang revolusi komunikasi, namun perhatian terhadap sarana-sarana komunikasi jauh lebih tua daripda itu. Retorika, yaitu studi tentang seni berkomunikasi secara lisan dan tulisan, sudah mendapat tempat yang sangat terhormat di masa Yunani dan Romawi kuno. Retorika juga dipelajari di abad pertengahan, dan dengan semangat yang lebih besar lagi di zaman *Renaissance*.[100]

Dalam paruh pertama abad ke-20, terutama sekali ketika munculnya perang dunia ke dua, perhatian para ilmuwan terfokus pada studi tentang propaganda. Beberapa ahli teori yang ambisius, mulai dari antropologi prancis Claude Levi-Strauss sampai pakar sosiologi jerman Niklas Luhman telah memperluas konsep komunikasi lebih jauh lagi. Luhman tentang kekuasaan, uang dan cinta karena demikian banyaknya *Komunications medien*.[101]

---

[98] Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial, Interaksi, identitas dan Modal Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018. hlm. 1.

[99] Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial, Interaksi, identitas dan Modal Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018. hlm. 2.

[100] A. Rahman Zainudin,. *Sejarah Sosial Media Dari Gutenberg Sampai Internet.* Jakarta.Yayasan Obor Indonesia.2006, hal 1.

[101] Yakub Utama, *Sejarah Media Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta, 2008. hlm. 23.

Awal mula terbentuknya sosial media terjadi pada tahun 1978 dari penemuan sistem papan buletin, yang dapat memungkinkan sesorang untuk mengunggah, atau mengunduh informasi, dapat berkomunikasi dengan mengunakan surat elektronik yang koneksi internetnya masih terhubung dengan saluran telepon dengan modem. Sistem papan buletin ini ditemukan oleh Ward Christensen dan Randy Suess yang keduanya adalah sesama pecinta dunia komputer. Awal mula terbentuknya sosial media terjadi pada tahun 1978 dari penemuan sistem papan buletin, yang dapat memungkinkan sesorang untuk mengunggah, atau mengunduh informasi, dapat berkomunikasi dengan mengunakan surat elektronik yang koneksi internetnya masih terhubung dengan saluran telepon dengan modem. Sistem papan buletin ini ditemukan oleh Ward Christensen dan Randy Suess yang keduanya adalah sesama pecinta dunia komputer.[102]

Perkembangan sosial media pertaman kali dilakukan melalui pengiriman surat elektronik pertama oleh peneliti ARPA (*Advanced Research Project Agency*) pada tahun 1971. 1995 adalah kelahiran situs *GeoCities*, situs ini melayani *Web Hosting* yaitu layanan penyewaan penyimpanan data *website* agar halaman website tersebut bisa di akses dari mana saja, dan kemunculan *GeoCities* ini menjadi tonggak dari berdirinya website - website lain.[103] Tahun 1997 muncul situs jejaring sosial pertama yaitu *Sixdegree.com* walaupun sebenarnya pada tahun 1995 terdapat situs *Classmates.com* yang juga merupakan situs jejaring sosial namun, Sixdegree.com di anggap lebih menawarkan sebuah situs jejaring sosial di banding *Classmates.com*.

Tahun 1999 Muncul situs untuk membuat *blog* pribadi, yaitu *Blogger*. Situs ini menawarkan penggunanya untuk bisa membuat halaman situsnya sendiri. sehingga pengguna dari Blogger ini bisa memuat hal tentang apapun. termasuk hal pribadi ataupun untuk mengkritisi pemerintah. Bisa di katakan *blogger* ini menjadi tonggak berkembangnya sebuah media sosial.[104]

Perkembangan media sosial di Indonesia bermula dari masuknya internet ke Indonesia yaitu pada tahun 1990an, saat itu jaringan internet di Indonesia lebih dikenal sebagai paguyuban *network*, di mana semangat kerjasama, kekeluargaan & gotong royong sangat hangat dan terasa di antara para pelakunya. Agak berbeda dengan suasana Internet Indonesia pada

---

[102]Yakub Utama, *Sejarah Media Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008. Hal 23.

[103]Lebih detail dalam Sisira Neti, *Social Media and It's Roll in Marketing*, International Journal of Enterprice Computing and Bussines Systems. 2011.

[104] A. Rahman Zainudin,. *Sejarah Sosial Media Dari Gutenberg Sampai Internet.* Jakarta.Yayasan Obor Indonesia.2006, hlm. 13.

perkembangannya kemudian yang terasa lebih komersial dan individual di sebagian aktivitasnya, terutama yang melibatkan perdagangan Internet.[105]

Sejak 1988, ada pengguna awal Internet di Indonesia yang memanfaatkan *CIX* (Inggris) dan *Compuserve* (AS) untuk mengakses internet. Berdasarkan catatan whois ARIN dan APNIC, protokol Internet (IP) pertama dari Indonesia, UI-NETLAB (192.41.206/24) didaftarkan oleh Universitas Indonesia pada 24 Juni 1988. RMS Ibrahim, Suryono Adisoemarta, Muhammad Ihsan, Robby Soebiakto, Putu, Firman Siregar, Adi Indrayanto, dan Onno W. Purbo merupa kan beberapa nama-nama legendaris di awal pembangunan Internet Indonesia pada tahun 1992 hingga 1994. Masing-masing personal telah mengontribusikan keahlian dan dedikasinya dalam membangun cuplikan-cuplikan sejarah jaringan komputer di Indonesia. Tulisan-tulisan tentang keberadaan jaringan Internet di Indonesia dapat dilihat di beberapa artikel di media cetak seperti KOMPAS berjudul "*Jaringan komputer biaya murah menggunakan radio*" di bulan November 1990. Juga beberapa artikel pendek di Majalah Elektron Himpunan Mahasiswa Elektro ITB pada tahun 1989. Berdirinya *Friendster* pada tahun 2002, merupakan tonggak awal lahirnya situs media sosial. Pada saat itu *friendster* sangat booming, dan menjadi sebuah media sosial fenomenal terutama di Indonesia. Pada tahun 2003 lahir juga media sosial yang bernama *LinkEdln*, dan *Myspace* akan tetapi kedua media sosial ini tidak terlalu digandrungi oleh masyarakat Indonesia. Pada tahun 2004 lahirlah aplikasi media sosial yang sangat fenomenal hingga saat ini yaitu *Facebook*. Setelah itu mulailah aplikasi media sosial bermunculan seperti Twitter, google, instagram dan lainnya.[106]

2. Pengertian Media Sosial

Untuk menjelaskan pengertian media sosial, harus diuraikan lebih detail menegani makna kedua kata tersebut, yaitu kata media dan kata sosial. Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi, sedangkan istilah sosial sering diartikan sebagai, komunitas (*community*), masyarakat. [107] terkadang pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena telihat dari banyaknya pembahasan tentang komunikasi massa. Beragam kriteria bisa dibuat untuk melihat bagaimana media itu, ada yang membuat krietria media berdasarkan teknologinya, seperti media cetak yang menunjukan bahwa media tersebut

---

[105] Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial, Interaksi, identitas dan Modal Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018. hlm. 12.

[106] Yakub Utama, *Sejarah Media Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008. hlm. 25.

[107] Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, Bandung: Rosdakarya, 2018, hlm. 40.

dibuat dengan mesin cetak dan media elektronik yang dihasilkan oleh perangkat elektronik.

Dari sumber atau organ yang menjelaskan bagaimana cara mendapatkan atau bagaimana kode-kode pesan itu diolah, misalnya media vidio visual yang diakses dengan mengggunakan organ pendengaran dan penglihatan. Ada juga yang menuliskannya berdasarkan bagaimana pesan itu disebarkan seperti media penyiaran (*broadcast*) dimana media merupakan pusat dari produksi pesan, seperti stasiun televisi, dan pesan itu disebarkan serta bisa dinikmati oleh siapa saja asal memiliki pesawat televisi.[108]

Membagi media dalam kriteria-kriteria tertentu akan memudahkan siapapun untuk melihat media, hanya pembagian media tersebut menepatkan media sekedar alat atau perantara dalam proses distribusi pesan. Padahal dibalik itu semua media memiliki kekuatan yang juga berkontribusi menciptakan makna dan budaya. Pada era digital seperti sekarang, semua tergantung pada teknologi,dan salah satu hasil dari teknologi adalah internet, yang banyak mengandung banyak situs di dalamnya, termasuk situs media sosial.[109]

Secara umum, berdasarkan pengertian kata media dan kata sosial, maka sosial media atau media sosial[110] sering diartikan sebagai alat komunikasi yang memudahkan penggunanya untuk saling bersosialisasi, berinteraksi, berbagi informasi maupun kerjasama secara online (daring).[111] Dengan bahasa lain, pengertian media sosial adalah sarana (medium) di internet yang memungkinkan penggunanya merepresentasikan dirinya berinteraksi, bekerjasama, berkolaborasi, berkomunikasi, berbagi informasi dengan pengguna lainnya serta membentuk ikatan sosial secara virtual.[112]

Selain pengertian secara umum, ada pula definisi media sosial yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain :[113]

---

[108] Dikutip oleh Rulli Nasrullah, dalam *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, Bandung: Rosdakarya, 2018, dari Laughey, D. *Themes in Media Theory*, New York : Open University Press, 2020.

[109] Feri Sulianta, *Keajaiban Media Sosial*, Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2015. hlm. 23.

[110] Dalam bahasa Inggris disebut *Social Media*, karena berdasarkan pada kaidah penyusunan kata dalam Bahasa Inggris yang menerangkan diterangkan (MD), sedangkan dalam Bahasa Indonesia disebut Media Sosial karena kaidah perangkaian kata DM (diterangkan menerangkan)

[111] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring adalah akronim dari dalam jaringan. Artinya terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. (https://kbbi.kemdikbud.go.id/daring.)

[112] Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, Bandung: Rosdakarya, 2018, hlm.11

[113] Dapat dilihat di Fuch C, Internet in Society, *Social Theory in The Information Age*, 2014, Los Angeles, SAGE Publitions, Ltd. (hlm.35-36)

a. Mandibergh berpendapat bahwa media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*).[114]
b. Menurut Shirky, media sosial adalah sarana untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*) bekerja sama (*to co-operate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi.[115]
c. Boyd menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial; memiliki kekuatan pada *user generated content* (UGC) di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di isnstitusi media massa.[116]
d. Menurut Van Dijk media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.[117]
e. Meikle dan Young mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared one to one*) dan media public untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.[118]

Dari beberapa definisi yang dijelaskan para ahli tersebut, penulis merumuskan bahwa media sosial adalah media yang ada di internet yang memungkinkan para penggunanya untuk mempresentasikan dirinya dan atau komunitas yang dimilikinya agar dapat berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi dengan pengguna lain serta membentuk sebuah ikatan sosial secara virtual.

3. Macam-macam media sosial

---

[114] Mandiberg, M, *The Social Media reader*, New York, New York Unuversity Press, 2012.

[115] Syirky, C. Here Comes Everybody, London: Penguin, 2008, sebagaimana dikutip jg oleh Rulli Nasrullah dalam *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, Bandung: Rosdakarya, 2018, hlm.11

[116] Boyde, D, *Social Media is here tyo stay, Now what?,* Redmond Washington: Microsoft Tech Fest, dalam www.danah.org/paper/talks/MSTechFest.html. Diakses pada 2 Septemnber 2021.

[117] Van Dijck, J, *The Network Society*, California: Thousand Oaks, SAGE Publications, Ltd. 2013.

[118] Meikle G & Young, S, *Media Convergance: Networked Digital Media in EverydayLife*, Basingstoke:Palgrave Macmillan,2012.

Berdasarkan definisi yang sudah diuraikan, Media sosial adalah media yang sangat memungkinkan orang (penggunanya) untuk saling bersosialisasi dan berinteraksi, berbagi informasi maupun menjalin kerjasama. Ada beberapa kategori pembagian media sosial, berdasarkan model jaringan yang terbentuk, karaketeristik pengguna, ataupun berdasarkan *file* atau berkas yang yang disebarkan oleh pengguna. Pembagian jenis media sosial ini merupakan upaya untuk melihat bagai mana jenis media sosial itu, bukan berarti membatasi pada perkembangan *platform* di internet dan apliakasi di perangkat telepon genggam.[119] Jenis-jenis media sosial yang dimaksud antara lain :

a. Media Jejaring sosial (*social net working*)

Social networking atau jejaring sosial merupakan media soial yang memfasilitasi pengguna untuk dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya, dengan saling menambahkan teman, meberikan komentar bertanya maupun berdiskusi. Social networking atau jejaring sosial merupakan medium yang paling populer dlam kategori media sosial. Medium ini merupakan sarana yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut, di dunia virtual. [120]

Situs jejaring sosial dianggap sebagi media sosial yang paling popular karena memungkinkan anggotanya untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang terjadi bukan hanya pada teks, tetapi juga termasuk foto dan vidio yang mungkin menarik perhatian pengguna lain. Semua *posting* (publikasi) merupakan *real team* yang memungkinkan anggota untuk berbagi informasi seperti apa yang sedang terjadi.[121]

Karakter utama dari situs jejaring sosial adalah setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya dan kemungkinan sering bertemu didunis nyata (*offline*) maupun membentuk jaringan pertemanan baru. Dalam banyak kasus pembentukan pertemanan baru ini berdasarkan pada sesuatu yang sama, misalanya hobi atau kegemaran, sudut pandang politik, asal sekolah atau universitas, atau profesi pekerjaan.[122]

Kehadiran situs jejaring sosial, seperti *facebook*, merupakan media sosial yang digunakan untuk mempublikasikan konten, seperti profil,

---

[119] Feri Sulianta, *Keajaiban Media Sosial*, Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2015. hlm 25.

[120] Arif Rahmadi, *Tips Produktif Ber-sosial Media*, Jakarta:PT.Elex Media Komputindo.2016, hlm.1

[121] Saxena, S. *Social Media Can Be Organized In 6 Categories*". dalam http://www.easymedia.in/social-media-can -organized-6clear-categories/.2014, diakses pada 12 September 2020.

[122] Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, Bandung: Rosdakarya, 2018, hlm. 40.

aktifitas, atau bahkan pendapat pengguna, juga sebagai media yang menyediakan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang *cyber*. Fasiltas di *facebook* seperti *"wall"* bisa digunakan oleh pengguna untuk mengungkapkan apa yang sedang disaksikan atau dialami, bercerita tentang keadaan disekitar dirinya, hingga bagaimana tanggapannya terhadap situasi, misalnya politik pada saat ini.

Adapula media sosial yang memfasilitasi para profesional seperti *Linkedin.com* yang menjadi medium untuk mempublikasikan riwayat hidup dan pekerjaan pengguna serta dimanfaatkan oleh pencari kerja maupun perusahaan. *Goodread.com* sosial media ini diperuntukan bagi para pecinta buku, sosial media yang bernama *foursquere* yaitu sosial media yang digunakan untuk berbagi lokasi, dan sosial media untuk *chat* antara lain, *BBM, Whatsapp, Telegram*.

b. *Blog*

Blog merupakan sosial media yang memfasilitasi penggunanya untuk menulis konten, layaknya sebuah *diary* .jadi dalam sebuah blog, artikel-artikel yang ada adalah milik pengguna itu sendiri.[123] *Blog* merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktifitas keseharian, saling mengomentari, dan berbagi istilah *web*, baik tautan, *web lain*, informasi, dan sebagainya. Istilah *blog* berasal dari "*weblog*", yang pertama kali diperkenalkan oleh Jorn Borger pada tahun 1997 merujuk pada jurnal pribadi *online*.[124]

Pada awalnya, *blog* merupakan suatu bentuk situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang dianggap menarik dan diperbaharui pada setiap harinya. Pada perkembangan selanjutnya *blog* memuat banyak jurnal (semacam tulisan keseharian pribadi) pemilik media dan terdapat kolom komentar yang bisa diisi oleh pengunjung.

Blog mempunyai fungsi yang sangat beragam, mulai dari catatan harian, media publikasi dalam sebuah kampanye politik, sampai dengan program-program media dan perusahaan. Sebagaian *blog* dikelola oleh seorang penulis tunggal, sementara sebagian lainnya ditulis oleh beberapa orang dan atau komunitas. Tidak sedikit *blog* yang memiliki fasilitas interaksi dengan para pengunjungnya, seperti pencantuman buku tamu dan kolom komentar yang memberi kesempatan para pengunjungnya untuk mengisi identitas diri dan memberikan komentar atas isi dari tulisan yang dipublikasikan. Ada juga *blog* yang bersifat sebaliknya, tidak ada kolom buku tamu, tidak juga memberi kesempatan komentar kepada para pengunjungnya (*non-interaktif*).

---

[123] Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, Bandung: Rosdakarya, 2018, hlm. 15.

[124] Blood. Rabecca. *Webblogs: a History And Perspective,2000*, dalam http//www.Rabeccablood.net/essay/weblog_hystory.html, diakses pada 2 november 2020

Karakter dari blog antara lain adalah para penggunanya merupakan pribadi dan konten yang dipublikasikan juga terkait dengan pengguna itu sendiri. Pada awalnya, blog cenderung dikelola oleh individu-individu, namun sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jangkauan terhadap khalayak, membuat beberapa perusahaan atau instansi juga terjun mengelola *blog*.

Jika ingin mengetahui eksistensi pemilik blog dan mencari informasi terkait sejauh mana blog dirawat dan diisi dengan artikel-artikel dan atau tulisan oleh pemilik *blog*, maka seseorang harus rajin *ngeblog*.[125] Saat ini banyak sekali perangkat lunak, peralatan dan aplikasi internet yang mempermudah para *blogger*[126]untuk mengelola akun *blog* miliknya. Selain merawat dan terus menerus melakukan pembaharuan di laman *blog* miliknya, biasanya para blogger (terutama yang tergolong masih pemula) sering melakukan *blogwalking*.[127]

Blog sering digunakan untuk menulis aktifitas sehari-hari yang dialami oleh penulisnya, atau pun merefleksikan pandangan-pandangan penulisnya tentang berbagai macam topic yang sedang actual. Seringkali blog menjadi sumber informasi bagi para hacker untuk 'mencuri' identitas, menjadi mata-mata dan lain sebagianya. Tidak sedikit juga *blogger* yang menjadikan blognya sebagai salah satu sumber pemasukan penghasilan, sehingga muncul istilah *problogger* (blogger professional) yaitu untuk mereka yang mendapatkan pemasukan dana dari aktifitas *ngeblog* ini.[128]

Secara mekanis, jenis media sosial blog ini bisa dibagi menjadi dua: *pertama* kategori *personal homepage*, yaitu pemilik menggunakan nama domain sendiri, seperti *.com* (dibaca dot com) atau *.net* (dibaca dot net), yang *ke dua* dengan menggunakan fasilitas penyedia laman weblog gratis seperti wordpress (*www.wordpress.com*) atau blogspot (*www.blogspot.com*).[129] Dalam sebuah blog, artikel-artikel yang ada adalah milik pengguna itu sendiri. Segala pengelolaan tampilan blog dan topic tulisan adalah merupakan wewenang pengguna sepenuhnya. [130]

c. *Microblogging*

Microbloging merupakan salah satu bentuk blog yang memungkinkan menulis teks pembaharuan secara singkat. Biasanya kurang

---

[125] "*Ngeblog"* adalah istilah dalam bahasa keseharian, yang berarti *blogging.*

[126] *"Blogger"* adalah sebutan untuk orang yang menekuni dunia *blog.*

[127] "*blogwalking*" adalah aktifitas para *blogger* meninggalkan tautan saat *ngeblog* pada laman *blog* orang lain seraya memberikan komentar.

[128]Arif Rahmadi, Tips Produktif Ber-Sosial Media, Jakarta, PT, Elex Media Komputindo, 2016, hlm.1

[129] Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, Bandung: Rosdakarya, 2018, hlm. 42.

[130] Arif Rahmadi, *Tips Produktif Ber-sosial Media*, Jakarta:PT.Elex Media Komputindo.2016, hlm.11.

dari 20 karakter. *Microbloging* ini dapat dimanfaatkan oleh penggunanya untuk menyimpan ide-ide atau mengungkapkan gagasan, seperti *twitter*.[131]

Microbloging adalah termasuk jenis media sosial yang dapat memfasilitasi para penggunanya untuk menulis dan mempublikasikan aktifitas atau pendapatnya. Secara historis, kehadiran jenis media sosial ini merujuk pada munculnya *twitter* yang hanya menyediakan ruang tertentu dan terbatas dengan maksimal tulisan 140 karakter. Di *twitter* pengguna bisa menjalin jaringan dengan pengguna lain, menyebarkan informasi, menyampaikan pendapat, sampai membahas topik terhangat (*trending topic*) pada saat itu juga dan menjadi bagian dari isu tersebut dengan turut 'berkicau' (*tweet*) menggunakan *hastag* (tagar) tertentu.[132]

Hal yang membedakan antara *mikroblog* dengan *blog* adalah bahwa *mikroblog* memiliki ukuran yang lebih kecil dari ukuran *blog*. Akan tetapi tujuannya tetap sama yaitu pengguna menuliskan topik tertentu. Pengguna *mikroblog* juga dapat memberikan komentar berupa teks pembaharuan yang dibuat oleh pengguna lain dan begitu pula sebaliknya. Layanan *mikroblog* ini dapat diunduh secara gratis. Tidak ada kriteria-kriteria khusus untuk menggunakan layanan ini. Semua orang di seluruh dunia dapat melakukan aktifitas menulis teks pembaharuan secara singkat dengan fasilitas yang sudah dipersiapkan oleh *mikroblog*.

d. Media *Sharing* (berbagi media)

Situs media *sharing* (berbagi media) adalah situs media sosial yang memungkinkan pengguna (anggota) untuk menyimpan dan berbagi gambar, *podcast* dan video secara online. Kebanyakan dari media sharing ini adalah gratis berdasarkan fitur dan layanan yang diberikan.[133]Situs berbagi media media merupakan jenis media yang bisa memfasilitasi para penggunanya untuk menyimpan dan berbagi media, mulai datri dokumen (*file*), video, audio, gambar dan lain sebagainya.

Beberapa contoh media berbagi ini adalah *youtube, flikcr, photo-bucket, snapfish*. Pada media *sharing* ini para pengguna dapat mengunggah, menonton serta berbagi video, gambar, audio dan atau gambar. Media berbagi ini banyak digunakan secara perorangan maupun komunitas untuk

---

[131] Arif Rahmadi, *Tips Produktif Ber-sosial Media*, Jakarta:PT.Elex Media Komputindo.2016, hlm.11.

[132] Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, Bandung: Rosdakarya, 2018, hlm. 43.

[133] Saxena. S. "*Social Media can be organized in 6 clear categories*" dari http://www.easymedia.in/ Social Media can be organized in 6 clear categories/html. Diakses pada tanggal 30 september 2020.

menyampaikan ide-ide, gagasan, sosialisasi visi dan misi komunitas maupun menawarkan produk-produk tertentu.[134]

e. Penanda Sosial (*Social Bookmarking*)

Social Bookmarking atau penanda sosial adalah sebuah media yang memungkinkan penggunanya untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola dan mencari penanda sumber daya yang tersedia secara online. Berbeda dengan konsep berbagi file (*file sharing*), sumber daya online tersebut tidak dibagi-bagi, melainkan hanya menjadi penanda bahwa sumber daya tersebut merupakan referensi mereka.[135] Penanda sosial merupakan media sosial dengan interaksi berupa votting, menandai artikel yang disukai, atau memberikan komenytar terhadap artikel yang ada.[136]

Beberapa penjelasan dapat ditambahkan ke dalam penanda tersebut dalam bentuk metadata, sehingga pengguna dapat memahami isi dari sumber daya tersebut tanpa perlu mengunduhnya terlebih dahulu. Penjelasan tersebut dapat berisi teks, suara dan atau *tag* yang berkolaborasi menjadi sebuah *folksonomy*.[137]

Dalam sistem penanda sosial, pengguna menyimloan *link* ke halaman *web* yang diingat atau dibagikan. Penanda sosial ini biasanya bersifat domain public, dan dapat disimpan secara pribadi atau hanya berbagi dengan orang-orang tertentu, kelompok atau hanya di dalam jaringan tertentu atau kombinasi lain dari domain public dan swasta. Kebanyakan layanan penanda sosial mendorong penggunanya untuk mengatur penanda mereka dengan *tag* informal. Beberapa layanan penanda sosial menarik kesimpulan dari hubungan *tag* untuk membuat cluster tag atau *bookmark*.[138]

Bagi pengguna, *bookmark* sosial dapat berguna sebagai cara untuk mengakses satu set *bookmark* konsolidasi dari berbagai computer, mengatur sejumlah besar *bookmark* dan berbagi dengan kontak. Perpustakaan telah menemukan sosial *bookmark* menjadi sangat berguna sebagai cara mudah untuk memberikan daftar *link* informatif untuk pelanggan.[139]

---

[134] Puntoadi, D. "Meningkatkan penjualan melalui media sosil" Jakarta:Elex Gramedia, 2011. hlm. 23

[135] Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, Bandung: Rosdakarya, 2018, hlm. 45.

[136] Arif Rahmadi, *Tips Produktif Ber-sosial Media*, Jakarta:PT.Elex Media Komputindo.2016, hlm.12.

[137] *Folksonomi* adalah merupakan proses di mana banyak pengguna menambahkan data dalam bentuk kata kunci untuk berbagi konten.

[138] Wahyu Alam, "*Media Sosial masa Depan Media Komunitas*", Yogyakarta: 2014, Combine Resources Institute (CRI), hlm.36.

[139]Nuruddin, "*Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi*", jakarta: Litera, 2012, hlm.87

Berkenaan dengan penciptaan mesin pencarian berkualitas tinggi, sistem *bookmark* sosial memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan lokasi sumber daya tradisional dan perangkat lunak klasifikasi otomatis, seperti jaringan mesin pencari. Semua klasifikasi *tag* yang berbasis sumber daya internet (seperti situs *web*) dilakukan oleh manusia, yang memahami isi dari sumber daya, sebagai lawan dari perangkat lunak yang *algorithmically* mencoba untuk menentukan dan *bookmark* halaman *web* yang belum melihat atau diindeks oleh *spider web*.[140]

Informasi yang diberikan di media sosial ini bukanlah informasi yang utuh. Artinya, pengguna hanya disediakan informasi –bisa teks, foto atau video- singkat sebagai pengantar yang kemudian pengguna akan diarahkan pada tautan di mana sumber informasi itu berada. Cara kerjanya bisa seperti lemari katalog di perpustakaan. Lemari tersebut menyediakan beragam informasi terkait buku beserta nomor panggilnya yang disesuaikan dengan bidang ilmu maupun karakter dari buku tersebut. Namun, bagaimana agar informasi tersebujt dapat terpublikasi, di sinilah peran pengguna untk memberikan label atau tanda tagar (*hastag*) kemudian memasukkannya dalam situs social *bookmarking*.

Pada perkembangan selanjutnya, situs penanda sosial ini tidak sekedar menyediakan informasi. Media sosial *bookmarking* ini bahkan memuat juga informasi berapa banyak *web* yang memuat konten tersebut yang sudah diakses. Juga komentar-komentar terkait konten menjadi salah satu penanda yang menjadi fasilitas media sosial ini. Bahkan saat ini, sebuah *web* mulai dari situs berita, situs perusahaan, sampai *blog* pribadi, sudah dilengkapi dengan perangkat ikon berbagi yang memfasilitasi pengguna atau siapa pun yang mengakses untuk membagi halaman konten tersebut, baik ke situs jejaring sosial, *blog*, maupun media sosial lainnya atau bahkan untuk pengguna pribadi di perambah (*webroser*) perangkat computer atau telepon genggamnya.[141] Beberapa situs *social bookmarking* yang popular dan banyak digunakan saat ini antara lain adalah Delicious.com, StumbleUpon.com, Digg.com, Reddit.com.

f. *Wiki*

Wiki atau media konten bersama adalah salah satu media sosial yang kontennya merupakan hasil kolaborasi dari para penggunanya. Media sosial ini mirip dengan kamus atau ensiklopedia. Kepada penggunanya, *wiki* menghadirkan sejarah, hingga rujukan buku atau tautan tentang suatu kata.dalam praktiknya, penjelasan-penjelasan dalam media sosial wiki ini

---

[140] Nuruddin, "*Tuhan Baru Masyarakat Baru di Era Digital*", Jakarta:Aditya Media, 2012, hlm.59

[141] Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, Bandung: Rosdakarya, 2018, hlm. 45.

dikerjakan oleh pengunjung. Artinya ada kolaborasi atau kerjasama dari semua pengunjung untuk mengisi konten dalam situs media sosial ini.[142]

Wiki merupakan media sosial atau situs *web* yang secara program memungkinkan para penggunanya berkolaborasi untuk membangun konten secara bersama. Dengan *wiki*, setiap pengguna melalui perambah *web* dapat menyunting sebuah konten yang telah terpublikasi, bahkan turut membantu konten yang sudah dikreasikan atau disunting oleh pengguna lain yang telah berkontribusi sebelumnya.[143]

Setiap pengguna yang memberikan kontribusi di dalam *wiki* akan bisa melihat bagaimana kronologis atau historis perubahan-perubahan yang terjadi di dalam *web* tersebut. Dengan demikian pengguna wiki akan mengetahui data terakhir atau terbaru yang telah dimasukkan oleh pengguna lainnya, apakah valid atau tidak, bagaimana referensi lain berbicara tentang tema tersebut yang ada dalam tautan, hingga foto-foto yang ada.[144] Wiki juga merupakan media sosial dengan interaksi berupa penambahan artikel dan mengedit artikel yang sudah ada.[145]

4. Karakteristik media sosial.

Pertumbuhan pengguna internet saat ini sangat cepat dan merambah ke berbagai bidang, seperti politik, hiburan, pendidikan, dan perekonomian. Tak hanya pengguna secara global, pertumbuhan pengguna internet di Indonesia turut menjadi perhatian dunia. Internet merupakan salah satu media komunikasi yang popular dan disukai oleh para pencari informasi dikarenakan aksesnya yang cepat dan selalu diperbaharui sesuai dengan waktu. Internet merupakan jaringan dari ribuan komputer yang menjangkau jutaan orang di seluruh dunia. Tak hanya menjadi sarana penelitian untuk mengakses data dari berbagai sumber, saat ini internet telah menjadi media komunikasi yang cepat dan efektif. [146]

Keberadaan internet membuat batas geografis dan waktu sudah tidak menjadi hambatan bagi seseorang untuk berkomunikasi. Hal inilah yang membedakan internet dengan media massa lainnya. Setiap orang dapat mengakses informasi tentang apapun dan di mana pun ia berada. Internet dengan berbagai keunggulan yang dimiliki menyebabkan terjadinya kelompok yang

---

[142] Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, Bandung: Rosdakarya, 2018, hlm. 46.

[143] Glimor. D. "*We The Media: Grassroots Journalism By The People For The People*", Sebastopol CA. O'Reilly Media, 2014, hlm. 32.

[144] Rulli Nasrullah, "*Teori dan Riset Cybermedia*", Jakarta:Prenada Media, 2014, hlm.2.

[145] Arif Rahmadi, *Tips Produktif Ber-sosial Media*, Jakarta:PT.Elex Media Komputindo.2016, hlm.1.

[146] Morrisan, M. (2015). *Media Baru dan Gerakan Sosial: Suatu Tinjauan Sosiologis*. *Jurnal Visi FIKOM Universitas Mercubuana*, hlm.11

saling berinteraksi melalui sebuah jaringan. Suatu kelompok yang berbasis internet biasanya didasari oleh minat yang sama terhadap suatu jenis informasi. Berbagai jenis bidang yang dapat diakses yaitu pendidikan, permainan, perkumpulan agama, dan lain-lain.[147] Yang pada bagian sebelumnya diistilahkan sebagi media sosial.

Media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi *web* dan memungkinkan penciptaan serta pertukaran *user-generated content* .[148] Ada banyak media yang dapat diklasifikasikan sebagai media sosial.seperti forum internet, majalah, weblog, blog sosial, *microblogging*, wiki, *podcast*, foto atau gambar, video, peringkat, dan *bookmark* sosial (sebagaimana yang penulis paparkan pada bagian sebelumnya).

Ciri-ciri yang dimiliki oleh media sosial antara lain adalah : *Pertama*, Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun untuk banyak orang, *Kedua*, pesan yang disampaikan bebas, tanpa ada batasan, dan *ketiga*, Pesan yang di sampaikan cenderung lebih dibandingkan media lainnya.

Perkembangan media sosial tetbilang sangat pesat karena setiap orang bisa mendaftarkan dirinya untuk memilik satu atau semua jenis media sosial yang disebutkan diatas. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses media sosial ,menggunakan jaringan internet dimanapun dan kapanpun. Aktivitas yang dilakukan di masing-masing media sosial pun beragam, mulai dari berbagai pemikiran dalam bentuk kata-kata, foto, video, dan model konten lainnya.

Beberapa teknologi yang di kategorikan sebagai media sosial, yang diistilahkan juga dengan media baru, dan seringkali diidentifikasikan sebagai teknologi digital. Biasanya teknologi-teknologi tersebut mempunyai ciri umum antara lain : dapat dimanipulasi, bersifat jaringan, komunikasi bersifat interaktif, dan cenderung tidak memilih. Penjelasan dari karakteristik dari media sosial ini meliputi :[149]

Pertama, media sosial mudah dimanipulasi. Hal ini seringkali mendapat tanggapan negatif dan menjadi perdebatan, karena media sosial memungkinkan setiap orang untuk memanipulasi dan merubah berbagai data dan informasi dengan bebas.

Kedua, media sosial bersifat *networkable*. Artinya, konten-konten yang terdapat dalam media sosial dapat dengan mudah di*share* dan dipertukarkan antar pengguna lewat jaringan internet yang tersedia. Karakteristik ini dapat kita

---

[147] Rulli Nasrullah, "*Teori dan Riset Cybermedia*", Jakarta:Prenada Media, 2014, hlm.12.

[148] Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, Bandung: Rosdakarya, 2018, hlm. 46.

[149] Nuruddin, "*Tuhan Baru Masyarakat Baru di Era Digital*", Jakarta:Aditya Media, 2012, hlm.76.

sebut sebagai kelebihan, karena media sosial membuat setiap orang dapat terkoneksi dengan cepat dan memberi solusi terhadap kendala jarak dan waktu antar pengguna.

Ketiga, media baru bersifat *compressible*. Konten-konten yang ada dalam media sosial dapat diperkecil ukurannya sehingga kapasitasnya dapat dikurangi. Hal ini memberi kemudahan untuk menyimpan konten-konten tersebut dan men-*share*nya kepada orang lain.

Keempat, media sosial sifatnya padat. Dimana kita hanya membutuhkan *space* yang kecil untuk menyimpan berbagai konten yang ada dalam media sosial. Sebagai contoh, kita hanya memerlukan satu laptop atau telepon genggam yang terkoneksi dengan jaringan internet untuk dapat menyimpan berbagai informasi dari berbagai penjuru dunia dalam computer atau telepon genggam tersebut.

Kelima, media sosial bersifat *imparsial*. Konten-konten yang ada dalam media sosial tidak berpihak pada siapapun dan tidak dikuasai oleh segelitir orang saja. Karena itulah media sosial seringkali disebut sebagai media yang sangat demokratis , karena kapitalisasi media tidak berlaku lagi. Setiap orang dapat menjadi produsen dan konsumen secara bersamaan dan setiap pengguna dapat berlaku aktif disana.

5. Fitur-fitur Media Sosial

Dari beberapa penjelasan pada bagian sebelumnya, secara sederhana dapat difahami bahwa media sosial adalah media komunikasi berbasis *web* atau aplikasi yang memungkinkan para penggunanya untuk saling berinteraksi satu sama lain dengan cara berbagi atau memperoleh informasi yang ada.

Dalam rangka memudahkan penggunanya melakukan aktifitas komunikasi, ada beberapa fitur-fitur yang pada umumnya terdapat dalam suatu aplikasi media sosial. Untuk membedakan mana *platform* media sosial dengan aplikasi berbasis internet lainnya, paling tidak ia memiliki salah satu atau beberapa fitur berikut ini :

Pertama, adalah akun pengguna: Tidak ada media sosial yang tidak memungkinkan penggunanya untuk membuat akun sendiri. Jika akun pengguna tidak ada, maka pengguna media sosial tentu tidak dapat memulai aktifitas berinteraksi dengan pengguna yang lain. Masing-masing flatform memiliki ketentuan dan kriteria berbeda dalam hal akun pengguna ini. Ada yang mengharuskan menggunakan kartu identitas, ada yang bebas tanpa syarat apa pun. [150]

[150] Kebebasan pembuatan akun media sosial tanpa mencantumkan identitas pemilik akun, membuka peluang adanya akun fiktif dari pengguna yang tidak bertanggung jawab.

Kedua, laman profil.[151] Sebagai ajang komunikasi antar pengguna, maka laman profil khusus milik setiap pengguna adalah hal pertama bisa dilihat saat menggunakan media sosial. Laman ini berisi profil pengguna, meliputi identitas, gambar/foto pengguna, latar belakang, alamat dan lain sebagainya. Pada laman profil ini, tidak semua pengguna media sosial mencantumkan identitas sesuai dengan jati diri yang bersangkutan. Tidak sedikit pemilik akun media sosial yang pada laman profinya tidak jujur dan memanipulasi data.

Ketiga, fitur pertemanan (teman, pengikut, hastag). Setiap *platform* media sosial menyediakan fitur pertemanan agar semua pengguna media sosial memungkinkan untuk dicari dan atau mencari pengguna media sosial yang lainnya. Demikian pula jika pemilik akun media sosial ingin membuat group atau kelompok sesuai komunitas maupun kesamaan latar belakang tertentu.

Keempat, Lini masa. Fitur ini sangat dibutuhkan pemilik akun mendia sosial, terutama jika ingin memberikan informasi kepada pengguna lain, ataupun ingin mengetahui informasi dari pengguna lain saat terhubung dengan pengguna lainnya. Fitur lini masa memungkinkan kita untuk menerima *update* terkini. Bahkan saat ini, tidak sedikit platform yang memungkinkan kita menerima update secara real-time (*live*).

Kelima, Fitur Personalisasi. Pada platform media sosial popoler, biasanya memungkinkan setiap penggunanya untuk memodifikasi tampilannya 'se-personal' mungkin. Personalisasi ini bisa tercermin dari foto yang digunakan, identitas yang ditampilkan, informasi yang tersedia, serta tampilan yang tidak monoton serta dapat diatur dan disesuaikan sebagaimana keinginan pemilik akun.

Keenam, Fitur Notifikasi: Pada fitur ini, pengguna media sosial terbantu untuk mendapatkan pemberitahuan dari alur informasi yang biasanya beralih sangat cepat di sosial media. Hal ini memungkinkan pengguna media sosial untuk menanggapi dan atau melewatkan bagian tertentu. Fitur notifikasi berfungsi untuk memastikan pengguna media sosial tidak melewatkan hal-hal yang seharusnya didapatkan.

Ketujuh, Fitur komentar dan reaksi. Pada setiap kali pemilik akun media sosial menampilakan informasi atau hal-hal baru di lini masanya, sudah tersedia fitur kolom komenytar atau reaksi. Sehinggga adanya *feedback* dari pengguna media sosial lainnya yang menanggapi hal yang ditampilakn, membuat interaksi pada media sosial tersebut menjadi lebih 'hidup'. Umpan balik ini bisa sangat

[151] Arti kata Laman dalam Laman profil adalah halaman utama dari suatu situs web yang diakses oleh pengguna pada awal masuk ke situs tersebut (KBBI Ed. IV, 2009:777)

beragam, baik berupa tulisan (komentar), likes, re-tweet, love, ataupun bentuk emosi lainnya.

6. Motif Penggunaan Media Sosial.

Media sosial saat ini tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan sehari hari. Perkembangan teknologi informasi yang pesat merupakan salah satu penyebab boomingnya media sosial. Para *web developer* pun kini berlomba lomba untuk mengembangkan berbagai media sosial yang dapat dinikmati oleh segala kalangan.

Beberapa motif pemanfaatan media sosial antara lain: [152] *Pertama*, untuk sarana bersosialisasi. Sosialisasi dengan menggunakan media sosial dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, tanpa batas waktu dan ruang, tapi terbatas pada koneksi, sinyal, dan kuota internet. Hal inilah tujuan yang paling dominan dari para pengguna sosial media. *Kedua*, mempertemukan teman lama. Masih ada hubungannya dengan bersosialisasi, sosial media terkadang bisa membawa seseorang untuk bertemu teman lama, teman masa kecil, partner bisnis yang *lost contact*, bahkan bisa bertemu dengan saudara dan atau sahabat yang terpisah lama.[153]*Ketiga*, Menemukan teman baru. Ini salah satu manfaat sosial media yang sangat menarik. Dari hasil bermain di sosial media, seseorang bisa mendapatkan teman-teman baru yang mungkin cocok, baik dari sisi isdeologis, sisi latar belakang, dan sebagainya. *Keempat*, Sebagai media penghibur. Mulai dari cerita-cerita lucu, gambar-gambar lucu, ataupun kutipan kutipan menarik yang dapat membuat seseorang rileks dan bisa melupakan galau dan pusing sejenak. Apabila seseorang sedang suntuk, anda juga dapat mencari berbagai hal menarik yang dapat menghibur anda di sosial media. *Kelima*, Penyaluran Hobi. Ada banyak grup dan akun dari sosial media yang menjadi tempat berkumpulnya para pengguna dengan minat dan hobi yang sejenis.[154] Dalam komunitas ini, para pengguna sosial media dapat saling berbagi pengalaman, tips, dan banyak hal mengenai hobi dan kesamaan minat mereka. *Keenam*, Memberikan Berbagai Macam Informasi ter-*update*. Informasi ter-*update*, seperti berita terbaru, gossip, dan informasi lain seperti lowongan pekerjaan, informasi jual beli kendaraan, dan informasi lainnya pun dapat dengan mudah kita temui di sosial media. Hal ini sangat membantu para penggunanya dalam beraktivitas dan menjalani hari-hari.

---

[152] Lihat, Feri Sulianta, *Keajaiban Media Sosial*, Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2015. hlm 27-29.

[153] Misalnya ada beberapa kisah, sahabat yang terpisah sangat jauh dan tidak saling mengenal, malah akhirnya bisa bertemu di dalam sosial media.

[154] Misalnya, ada komunitas kendaraan bermotor, komunitas hobi unik, komunitas kolektor, komunitas supporter, komunitas pencinta music, dan bahkan ada pula komunitas karyawan dengan jenis pekerjaan yang sama.

7. Manfaat dan *madhorot* Media Sosial.

Media sosial (medsos) seringkali mengambil alih kehidupan manusia yang sejati. [155] Baudrillard[156] mengistilahkannya dengan "*simulacra*". *Simulacra* adalah daur ulang atau reproduksi objek dan peristiwa yang diperagakan seakan sama atau mencerminkan realitas aslinya, padahal sesungguhnya maya. Dalam keadaan seperti itu, kesadaran akan sesuatu yang nyata di benak para pengguna media sosial terdegradasi dan digantikan oleh realitas semu atau maya.

Pemanfaatan media sosial tidak bisa bisa dilepaskan dengan perkembangan dunia maya yang dewasa ini tidak mungkin dibendung dan semakin sulit untuk ditahan lajunya. Jika media sosial dimanfaatkan dengan baik, maka penggunanya akan sampai pada kemajuan. Pun pula sebaliknya, jika media sosial tidak digunakan dengan baik dan bijaksana, maka media sosial dapat menghancurkan individu, keluarga, organisasi, lembaga pemerintahan bahkan bangsa dan negara.[157]

Beberapa manfaat media sosial yang bisa penulis paparkan dalam disertasi ini antara lain :

a. Pendukung jurnalistik.

Dunia jurnalisme modern tidak bisa dilepaskan dengan media sosial, mulai dari media massa konvensional seperti surat kabar, majalah, tabloid, juga media elektronik sepertri radio, televise, hingga media massa kontemporer, seperti *e-paper* dan media online.

Jurnalisme memerlukan media untuk menjadi wadah penyebarluasan informasi yang terdapat dalam berita . dalam perkembangannya kini, media massa hadir dengan ragamnya yang semakin bervariasi. Kehadiran internet semakin menguatkan pendapat bahwa media sosial dapat meberikan manfaat dalam kehidupan, termasuk dalam jurnalisme, eebagai respons atas kebutuhan informasi yang cepat.[158]

Kehadiran media sosial dan kekuatan khalayak –masyarakat biasa- dalam memproduksi informasiinformasi merupakan "pesaing" bagi media massa dalam praktik jurnalisme. Keberadaan media sosial tidak hanya dipandang sebagai media untuk bersosialisasi saja bagi para penggunanya,

---

[155] M. Asrorun Ni'am Sholeh, "*Pandunan Bermuamalah melalui Media sosial*", Jaarta: Emir, 2020, hlm.5.

[156] Jean Baudrillard adalah seorang pakar teori kebudayaan, filsuf kontemporer, komentator politik, sosiolog dan fotografer asal Prancis.

[157] M. Asrorun Ni'am Sholeh, "*Pandunan Bermuamalah melalui Media sosial*", Jakarta: Emir, 2020, hlm.4.

[158] Rulli Nasrullah, "*Teori dan Riset Cybermedia*", Jakarta:Prenada Media, 2014, hlm.2.

namun secara sederhana sudah menjadi saluran alternatif disbanding dengan media massa yang selama ini ada.

Kontribusi konten oleh pengguna media sosial melahirkan konsep jurnalisme yang dikenal dengan istilah "*crowdsourching*". Konsep ini menunjukkan bagaimana sebuah informasi dikembangkan secara terus menuerus oleh pengguna sosial lainnya. *Crowdsourching* ini sepenuhnya sangat tergantung pada kreatifitas pengguna media sosial. Misalnya informasi yang singkat dan sudah terpublikasi di media sosial akan terus berkembangi dan terus terlengkapi oleh informasi yang diunggah oleh pengguna lainnya. Apalagi karakter media sosial yang semua informasinya tersimpan dan dapat diakses oleh pengguna lainnya, kapan pun dan di mana pun. [159]

Jumlah pengguna media sosial yang lebih banyak dibanding media massa, menjadi pertimbangan, bagaimana kekuatan media sosial dalam bidang jurnalistik. Media massa hanya dapat diakses secara terbatas oleh khalayak yang berlengganan atau yang mendapat jangkauan siaran sesuai dengan batas wilayah. Sementara di media sosial para penggunanya tidak dibatasi oleh jaringan media sosial yang diikutinya. Dewasa ini, media sosial bukan hanya dijadikan sebagai media untuk persahabatan atau bersosialisasi saja, akan tetapi media sosial juga dipergunakan untuk menyampaikan laporan berita atau peristiwa actual yang sedang terjadi.

Penyebaran akun yang terhubung dengan media sosial membuat sebuah informasi menjangkau wilayah yang lebih luas bahkan bisa bersifat global. Keberagaman media sosial yang ada, akan membuat sebuah informasi tersebar dengan cepat melalui beragam jenis konten, sesuai dengan karakter media sosial yang digunakan oleh para pengguna. Informasi yang ada di media sosial bukan hanya berupa teks saja, akan tetapi berupa audio, visual, maupun audio visual seperti video dan lain sebainya. Dalam konteks tertentu, berita atau informasi yang dipublikasikan oleh media sosial dipandang sebagai sumber informasi yang layak direproduksi ulang untuk disiarkan melalui media komersial.[160]

b. Media sosial sebagai *branding* dan *marketing*.

Branding, dalam pengertian umum merupakan kumpulan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan agar merek (*brand*) yang ditawarkan dapat dikenal secara luas dan memiliki nilai tersendiri di benak

---

[159] Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, Bandung: Rosdakarya, 2018, hlm. 46.

[160] Hal ini dapat dilihat misalnya berita-berita di televisi yang menampilkan informasi-informasi yang ada di akun media sosial seseorang dan atau lembaga, bahkan seringkali juga hasil reportasi dan rekaman video amatir yang diunggah pengguna media sosial di akun media sosial yang dimiliki.

konsumen atau calon *customer*. Dalam perkembangannya saat ini, branding tidak hanya dilakukan oleh perusahaan saja, tetapi sangat meluas sampai tingkat personal, instansi dan juga komunitas-komunitas tertentu.[161]

Media sosial sejatinya memang sebagai media sosialisasi dan interaksi, serta mencari orang lain untuk melihat dan mengunjungi tautan yang berisi informasi mengenai produk dan lain-lain. Jadi wajar jika keberadaannya dijadikan sebagai media pemasaran yang paling mudah dan murah *(lowcost)* oleh perusahaan. Hal inilah yang akhirnya menarik para pelaku usaha untuk menjadikan media sosial sebagai media promosi andalan dengan ditopang oleh *website*/blog perusahaan yang dapat menampilkan profile perusahaan secara lengkap. Bahkan tidak jarang para pelaku usahahanya memiliki media sosial saja namun tetap eksis dalam persaingan.

Sebagai situs jejaring, media sosial memiliki peran penting dalam pemasaran. Hal yang dapat menghubungkan pelanggan dan calon dengan produk atau jasa dari suatu merek atau perusahaan, adalah jalur yang potensial untuk menyampaikan informasi di masa mendatang. Dengan kata lain, proses IMC berawal dari pelanggan atau calon pelanggan kemudian berbalik kepada perusahaan untuk menentukan bentuk dan metode yang digunakan dan dikembangkan bagi program yang dijalankan.[162]

Dalam bidang pemasaran, keunggulan layanan media sosial adalah memberikan ruang komunikasi dua arah antara konsumen-perusahaan dan konsumen-konsumen. Komunikasi dua arah ini memampukan konsumen untuk berpartispasi, kolaburasi dan berinteraksi, yang pada intinya konsumen tidak lagi objek tetapi subyek pemasaran. Beberapa praktek-praktek terbaikperusahaan yang telah berhasil memanfaatkan sosial media adalah melakukan survey jejak pendapat keinginan konsumen, memberikan tautan layanan video, penawaran diskon ,berinteraksi dengan konsumen, dan ekspriental marketing. Tentunya hal ini akan memberikan efek *viral marketing, loyalitas brand, word ofmouth* dan *crowd sourching*. Sosial media mampu memfasilitasi masyarakat untuk memperoleh informasi terbaru, berpartisipasi, berinteraksi dan kolaborasi dengan pemerintah secara *online*.[163]

Dengan memanfaatkan media sosial, sebuka produk akan lebih mudah dikenal konsumen, sebuah lembaga atau komunitas juga akan lebih mudah diketahui visi dan misi serta aktifitas yang dilakukannya. Hal ini

---

[161] Arif Rahmadi, *Tips Produktif Ber-sosial Media*, Jakarta:PT.Elex Media Komputindo.2016, hlm.5.

[162] Siswanto, Tito. *Optimalisasi Sosial Media sebagai Meda Pemasaran Usaha Kecil Menengah*. Jurnal Liquidity, Vol. 2, No. 1, January- Juni 2013, hlm 80-86.

[163] Supradono, Bambang dan Hanum, AyuNoviani. 2011. Peran Sosial Media untuk Manajemen Hubungan dengan Pelanggan pada Layanan ECommerce. Jurnal VALUE ADDED, Vol. 7 , No.2, Maret 2011 – Agustus 2011

dikarenakan pada saat ini pengguna media sosial semakain bertambah banyak, dan penggunanya tidak terbatas baik dari sisi usia, wilayah maupun waktu.

Kehadiran media sosial dalam pemasaran di era digital saat ini bisa dilihat dari dua sisi, yakni sisi pengiklan dan sisi pengguna media sosial. Dari sisi pengiklan, media sosial memberikan tawaran dengan konten yang beragam dan dari sisi pengguna hal ini sangat membantu mendapatkan tawaran-tawaran dari para pengiklan. Iklan di media sosial tidak hanya dapat diproduksi dalam bentuk teks, tapi juga audio, visual, bahkan audio-visual. Produksi iklan dan pemanfaatan media sosial juga cenderung membutuhkan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan pembuatan iklan di media massa.[164]

Media sosial memberikan alternatif pilihan, bagaimana praktik pemasaran di era digital ini bisa berubah dari iklan berbayar menjadi iklan berdasarkan pengguna (*user experience*) yang cenderung berbiaya kecil dan terkadang tandap biaya. Fasilitas di media sosial dan bagaimana pengguna memanfaatkan media sosial untuk berbagin realitas diri *offline*-nya secara *online* memberikan arah balik bagaimana periklanan itu bekerja. Pengguna secara sadar maupun tidak, menginformasikan pengalaman mereka dengan memberikan testimoni dalam menggunakan produk dan jasa yang di dapatkan dari media sosial.[165]

c. Media sosial sebagai sarana hubungan kemasyarakatan (*public relation*)

Pada era digital saat ini, tidak dapat dihindari untuk saling berhubungan dan berkomunikasi lewat dunia maya, dalam hal ini media sosial. Hubungan sosial kemasyarakatan (*public relation*) dengan menggunakan media sosial di atara kelebihannya adalah mendapatkan respons (*feedback*) secara lebih cepat dari fihak yang ingin diajak berkomunikasi. Kegiatan yang berkaitan dengan *public relation* di media sosial merupakan aktifitas yang tidak terpisahkan di era komunikasin yang berbasis internet dewasa ini.[166]

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi, yaitu dari pola komunikasi yang sebelumnya konvensional, seperti komunikasi satu arah, komunikasi dari atas ke bawah, komunikasi dari bawah ke atas, dan cara vertical, horizontal atau pun pola komunikasi massa. Semua pola

---

[164] Arif Rahmadi, *Tips Produktif Ber-sosial Media*, Jakarta:PT.Elex Media Komputindo.2016, hlm.5.

[165] Feri Sulianta, " *Keajaiban Media Sosial: Fantastis menumbuhkan Visitor, Circle, Likes, Koneksi, Retweet dan Follower*", Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015, hlm.10.

[166] Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, Bandung: Rosdakarya, 2018, hlm. 46.

komunikasi tersebut sebagian kini sudah berganti menjadi pola komunikasi yang lebih actual, yang cepat, dan langsung sampai ke publik atau kepada pihak yang dituju. [167]

Public relation atau hubungan masyarakat bukan hanya pada pencitraan semata, melainkan juga adanya komunikasi timbal balik dan saling pengertian antara individu atau komunitas dan publik. Keragaman publik memerlukan konten dan tampilan *public relation* yang berbeda-beda. Sebelum ada media sosial, para praktisi public relation harus melayangkan publikasi dengan media selebaran atau semacam brosur dan media-media cetakan lainnya kepada publik, atau berlangganan media cetak tertentu, dan juga harus mengirim ke alamat yang dituju, serta dikerjakan dalam waktu yang berkala dan harus mengeluarkan sejumlah biaya.[168]

Kehadiran media sosial dan inovasi internet telah membawa perubahan terhadap praktik public relation yang sebelumnya dilakukan secara konvensional. Apa yang ditawarkan oleh internet dan perangkatnya yang ada di media sosial bisa digunakan untuk menjangkau keberagaman public. Target publik di internet bisa menjadi lebih spesifik dan lebih sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pengguna media sosial bisa juga dijadikan semacam "corong" bagi aktifitas *public relation* untuk menjaga dan mengantisipasi kemungkinan-kemungkina terjadinya krisi komunikasi dan kendala dalam melakukan negosiasi (*lobbying*) dengan pengguna media sosial yang lainnya.

d. Media sosial sebagai sarana shilaturrahim dan mencari informasi.

Media sosial dapat dimanfaatkan untuk mengenal teman baru, mencari dan melacak teman-teman lama yang pernah dikenal, membangun sebuah komunitas tertentu, mengenal banyak kelompok di berbagai daerah dan berbagai latar belakang, tanpa harus bertemu secara langsung. Dalam hal jalinan shilaturrahim, tidak sedikit pengguna media sosial yang sebenarnya di dalam dunia nyata (*offline*) bekum pernah saling kenal sebelumnya, tidak pernah bertemu bertatap muka, tetapi karena di dunia maya (*online*) sudah sering berinteraksi, maka pada saat bertemu menjadi merasa sangat akrab antara satu dengan yang lainnya.[169]

Dengan memanfaatkan media sosial, para pengguna juga dapat menggali informasi tentang semua hal yang diinginkan. Mulai dari informasi

---

[167] Hanindyalaila Pienrasmi, *Pemanfaatan Social Media oleh Praktisi Public Relations*, Jumal komunikasi, Volume 9, Nomor 2, April 2015, dikutip dari : https://journal.uii.ac.id/jurnal-komunikasi/article, diakses pada tanggal 1 oktober 2020.

[168] Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, Bandung: Rosdakarya, 2018, hlm. 46.

[169] Nuruddin, "*Tuhan Baru Masyarakat Baru di Era Digital*", Jakarta:Aditya Media, 2012, hlm.62.

seputar dunia pendidikan, referensi ilmu pengetahuan, lowongan pekerjaan, informasi keagamaan, perkembangan politik, kondisi sosial ekonomi, olah raga, hingga prakiraan cuaca serta informasi-informasi yang aktual lainnya.[170]

Melalui media sosial, seseorang juga bisa mendapatkan informasi khusus dari para pakar dan ahli sesuai bidangnya. Dengan sarana media sosial ini keseluruhan masyarakat global telah memiliki kesempatan yang sama untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkannya. Masyarakat di media sosial telah mampu mewujudkan kolaborasi sesame manusia lainnya, tanpa batas waktu dan tempat.[171]

Selain beberapa manfaat positif yang penulis paparkan di atas, media sosial -jika tidak diamanfaatkan secara baik dan bijak- tidak tertutup kemungkinan akan mendatangkan beberapa *madhorot* (dampak negatif) yang akan membahayakan para penggunanya dan bahkan masyarakat pada umumnya.

e. Media sosial sebagai sarana pembelajaran.

Perubahan dalam pola pembelajaran amat sangat dibutuhkan untuk melakukan pembaharuan dalam sebuah system pembelajaran konvensional yang dinilai sudah usang dan tidak relevan dengan dinamika perkembangan zaman yang berkembang semakin cepat dan intensif yang dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran berperan sebagai penghubung dalam pelaksanaan transfer ilmu pengetahuan tanpa sama sekali menghilangkan model awal pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka di dalam kelas.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dilakukan dalam rangka meningkatkan efektifitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta mutu individu para peserta didik dalam hal penggunaan teknologi secara lebih tepat dan bermanfaat. Pemanfaatan internet dalam pembelajaran diharapkan dapat merangsang siswa untuk belajar secara lebih mandiri serta berkelanjutan sesuai dengan kecakapan serta potensi alami yang dimiliki.[172]

---

[170] Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, Bandung: Rosdakarya, 2018, hlm. 48.

[171] Feri Sulianta, " *Keajaiban Media Sosial: Fantastis menumbuhkan Visitor, Circle, Likes, Koneksi, Retweet dan Follower*", Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015, hlm.12.

[172] Muhammad Najib, "*Islam dan Etika Bermedia Sosial*" dalam https://m.detik.com/news/kolom/d-3531362/islam-dan-etika-bermedia-sosial, diakses tanggal 9 November 2020.

Pengembangan kreativitas serta kemandirian peserta didi juga terbuka sangat lebar dengan menjadikan internet sebagai sebuah sistem pembelajaran baru. Pemanfaatan internet sebagai sebuah sistem pembelajaran cukup bermanfaat untuk mengurangi jarak antara guru dan siswa. Berkaitan dengan penggunaan jejaring sosial sebagai sebuah sistem pembelajaran belum banyak dilirik oleh para guru, hal ini dikarenakan masih banyaknya guru yang belum mencoba untuk mulai memanfaatkan jejaring sosial sebagai salah satu alternative strategi pembelajaran. Situs jejaring sosialyang akrab di kalangan siswa berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, guna menggantikan fungsi perangkat lunak *learning management system*. Dibandingkan dengan perangkat lunak *learning management system*, jejaring sosial memiliki keunggulan karena bisa digunakan tanpa harus menyewa atau mengelola server serta yang terpenting adalah lebih akrab dikalangan siswa. Situs pertemanan sosial seperti facebook, twitter, myspace dan lain sebagainya telah menjadi tren dan seakan menjadi kebutuhan utama bagi setiap orang.[173]

Demikian pula dikalangan para pendidik dan kalangan para siswa, di kalangan siswa, facebook diakses setiap hari dan berbagai komunitas mulai bermunculan. Situs jejaring sosial sebenarnya dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif baru yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pembelajaran. Hal tersebut terkait dengan upaya meningkatkan semangat belajar para siswa yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar secara lebih maksimal. Mayoritas siswa, guru dan masyarakat luas sudah memiliki akun jejaring sosial, dan semestinya hal ini dapat dimanfaatkan dengan baik guna mendukung proses pembelajaran, sehingga siswa memiliki lebih banyak variasi dalam prosespembelajaran. Banyak siswa dalam sehari *log in* ke akun jejaring sosial mereka lebih dari sekali. Hal tersebut cenderung membuat parasiswa lupa waktu dalam penggunaan situs jejaring sosial sehingga mengalihkan waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk belajar atau kesibukkan lain yang lebih bermanfaat. Jejaring sosial yang sangat diminati para siswa selain lebih menarik, tentu saja lebih mudah digunakan karena tidak hanya bisa diakses di kelas saat pelajaran berlangsung, tetapi bisa dari mana saja bahkan melalui ponsel pribadi.[174]

Berbagai aplikasi media sosial yang ada saat ini -mulai dari *Instagram*, *facebook*, *whatsapp*, sampai *telegram*- sesungguhnya dapat dijakan untuk melakukan aktivitas komunikasi yang positif. Bahkan dapat

---

[173] Husain, Chaidar. 2014. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*, Tarakan, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2, Nomor 2, Juli 2014; hlm.184-192.

[174] Husain, Chaidar. 2014. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*, Tarakan, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2, Nomor 2, Juli 2014; hlm.184-192.

dijadikan media dakwah dan berbagi ilmu pengetahuan serta berbagi pemikiran-pemikiran yang poistif.[175]

"*Man behind the gun*" adalah ungkapan yang tepat menggambarkan bagaimana seharusnya kita memanfaatkan media sosial saat ini. Sangat trergantung pada 'siapa' pengguna akun media sosial. Walaupun media sosial utamanya merupakan sarana komunikasi dan berinteraksi yang banyak manfaatnya, faktanya tidak sedikit pula masalah yang timbul akibat penyalahgunaan media sosial ini. Harus diakui cukup banyak problematika baru yang ditimbulkan dari media sosial yang belum ada sebelumnya. Diantara dampak negatif (*madhorot*) media sosial antara lain adalah :

a. Menjadikan seseorang susah bergaul di dunia nyata.

Media sosial –jika digunakan secara proporsional- dapat mendekatkan yang jauh (dengan shilaturrahim), namun tidak tertutup kemungkinan –jika tidak tepat dalam menggunakan media sosial- dapat pula menjauhkan yang dekat. Banyak dijumpai orang-orang yang asyik sendiri bermain media sosial dengan gadgetnya, terlalu menikmati, sehingga lebih asyik dengan keberadaannya sendiri sekalipun pada saat yang bersamaan sedang bertemu dengan banyak orang.[176]

Orang yang terlalu berlebihan dalam 'berselancar" dengan media sosial di dunia maya, bisa berakibat tidak lagi menikmati pergaulan di dunia nyata. Komunikasi di media sosial secara online telah menciptakan keintiman dan ketertarikan yang semu. Era digital telah merubah tatanan budaya komunikasi yang pada awalnya harus bertatap muka menjadi tidak lagi bisa menatap secara langsung lawan bicaranya. Hal ini berakibat pada adanyakekurang pekaan antara komunikator dengan lawan bicaranya. Tidak jarang terjadi dalam hubungan di media sosial banyak fihak yang merasa dirugikan saat "kopi darat"[177] dengan lawan bicaranya saat *online*.[178]

b. Pemborosan dan kurang menghargai waktu

Akses internet untuk membuka situs media sosial akan berpengaruh pada kondisi keuangan seseorang, karena ada biaya khusus untuk berlangganan internet bulanan, pembelian kuota atau paket data pada

---

[175] Sebagai contoh, dapat dilihat di: Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Media Sosial,* Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017, v.

[176] Arif Rahmadi, *Tips Produktif Ber-sosial Media,* Jakarta:PT.Elex Media Komputindo.2016, hlm.6.

[177] "kopi darat" adalah istilah yang digunakan saat online. Artinya perjumpaan langsung (*online*)

[178] Deddy Mulyana, "*Pengantar Komunikasi Lintas Budaya, Menerobos Era Digital Dengan Sukses"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 4.

provider penyedia layanan telekomunikasi melalu telpon seluler, atau harus akses internet di warnet (warung internet). Jika tidak dapat mengendalikan diri dalam mengakses internet –terlebih jika sampai berlebihan- maka pengeluaran uang yang tidak pada tempatnya, hal ini jelas masuk kategori pemborosan.

Pemborosan juga akan terjadi jika pengguna media sosial sering mengunjungi *social commerce* (perniagaan di jejaring sosial) sehingga menimbulkan hasrat belanja yang berlebihan dan berakibat pada perilaku "kecanduan belanja". Kadang-kadang produk-produk yang dibeli pun bukan hanya yang dibutuhkan, akan tetapi hanya untuk mengikuti 'nafsu" karena terpengaruh dengan iklan-iklan yang ada di media sosial yang ditarankan dengan sangat menarik. [179]

c. Sarana 'unjuk diri' atau pamer yang tidak pada tempatnya

Salah satu aktifitas dari bermain media sosial yang tidak dapat dihindari adalah *update* status. Hal apa saja dapat dipublikasikan dalam status di media sosial, mulai dari mulai kegiatan rutinitas sehari-hari, permohonan do'a, berita duka, perayaan kesuksesan hingga opini-opini yang bermuatan keagamaan, sosial, politik, ekonomi, budaya, dan berita-berita actual lainnya. Status pada laman media sosial, oleh para pengguna media sosial seringkali dilengkapi dengan foto-foto dan atau viedo atau dikumentasi yang mendukung status yang diunggah. Video dan atau foto-foto yang diunggah bisa berupa ilustrasi, foto kegiatan bahkan foto individu pemilik media sosial yang sedang *selfie* (swafoto).

Perilaku swafoto telah lama mewabah di kalangan masyarakat, baik di dalam maupun luar negeri, terutama yang aktif *update* status di media sosial. Bahkan dalam *Oxford English Dictionary* telah dicantumkan secara resmi istilah *selfie* yang secara sederhana didefinisikan sebagai "foto diri instan yang disebarluaskan di media sosial"[180]

Swafoto di media sosial tidak sekadar untuk menampilkan siapa jati diri pemilik akun media sosial tersebut. Lebih dari itu, swafoto di medsos juga bertujuan menunjukkan eksistensi diri, membangun identitas sosial dengan cara memaksimalkan karakter posisitf dan meminimalisasi karakter negatif.[181] Realitas semacam ini berimplikasi pada kenyataan bahwa pada

---

[179] Lihat M. Asrorun Ni'am Sholeh, "*Pandunan Bermuamalah melalui Media sosial*", Jakarta: Emir, 2020, hlm.9-11.

[180] M. Asrorun Ni'am Sholeh, "*Pandunan Bermuamalah melalui Media sosial*"., hlm.6.

[181] Swafoto di media sosial terkadang berbeda dengan foto digital yang menggunakan *Digital Single Lens Reflect* (DSLR) atau kamera prosumer (*Producer* dan *consumer*). Foto yang diambil terkadang diambil menggunakan telepon genggam dan dapat langsung diunggah di media sosial sesaat setelahnya.

mulanya pengguna ingin berbagi momen atau kegiatan kepada teman-teman lainnya di jejaring media sosial, namun pada kenyataan berikutnya foto diri yang diungggah dan ditampilkan di akun medsos tersebut ditujukan untuk menunjukkan eksistensi diri dan mempertontonkan "kelebihan" yang telah dicapai.

Selanjutnya, keberhasilan swafoto akan dapat dilihat dari banyaknya tanggapan dan komentar dari teman-teman yang ada di media sosial tersebut. Komentar berupa pujian, suka (*like*), tidak suka (*unlike*), marah, kaget, sedih, senang, dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan yang disediakan oleh platform media sosial, baik berupa simbul atau yang lainnya. Semua itu bertujuan untuk saling menunjukkan emosi atas objek foto yang ditampilkan oleh pemilik akun medsos. Jika –misalnya- simbol jempol ke atas (*like*) lebih dominan, maka pemilik akun medsos akan merasa puas dan tingkat popularitas akan semakin besar.

Swafoto menjadi salah satu bentuk narsisme digital yang menunjukkan penggunanya tengah merancang untuk eksistensi dirinya, menayangkan 'pertunjukan diri' di khalayak umum dan untuk menarik kesan dalam jaringan pertemanan di media sosial. Swafoto juga dapat menandakan bahwa pengguna medsos melakukan keterbuakaan diri (*self-disclosure*), walau pun sebenarnya apa yang ditampilkan di laman akun medsos belum tentu menggambarkan hal yang sebenarnya.[182]

Media Sosial di dunia maya bisa diibaratkan seperti jaring laba-laba yang seluruhnya saling terhubung tanpa batas wilayah dalam hal pertemanan. Masing-masing wilayah dan masing-masing teman bisa saja semakin bertambah dan semakin hari semakin banyak teman serta semakin luas jangkauan wilayahnya. Pengguna media sosial menjadikan swafoto untuk menambah jaringan yang menuntun mereka menjadi sangat terbuka. Efek dari keterbukaan swafoto ini adalah komunikasi dan interaksi yang terjadi dengan pengguna lain semakin kuat dan erat. Bahkan dalam beberapa kasus, pengunggahan swafoto ini menyebabkan bertambahnya jalinan pertemanan yang baru sehingga jalinan sosial yang dimiliki semakin luas, atau dengan kata lain, wilayah hidup seseorang yang gemar unjuk diri dan pamer di media sosial akan semakin terbuka lebar.[183]

d. Menganggu kesehatan fisik dan mental.

---

[182] Misalnya, para pemilik akun medsos yang mengunggah foto tersenyum dan momen bahagia di akun media sosial, belum tentu dirinya benar-benar merasa bahagia saat itu. Bisa jadi, saat itu yang bersangkutan dalam kondisi sedih dan swafoto yang dilakukan justru bertujuan untuk mengurangi kesedihan yang dirasakan.

[183] M. Asrorun Ni'am Sholeh, "*Pandunan Bermuamalah melalui Media sosial*", Jakarta: Emir, 2020, hlm.8.

Mengakses media sosial di internet terlalu lama, baik melalui gawai ataupun computer sangat berpengaruh pada kesehatan seseorang, baik fisik maupun mental. Secara fisik akan berakibat pada rusaknya mata. Sinar biru buatan yang berasal dari layar telepon genggam atau laptop dan komputer jumlahnya lebih sedikit dibandingkan yang berasal dari cahaya matahari. Kebiasaan menatap laptop tanpa henti atau secara berulang bisa membuat mata terpapar sinar biru dalam kadar yang tinggi. Sebagai akibatnya berisiko tinggi untuk mengalami kondisi mata yang kelelahan.Tanpa disadari, mungkin menjadi jarang berkedip akibat terlalu sering menatap layar laptop atau telepon genggam. Jika hal ini sampai terjadi, bukan tidak mungkin mata akan kering, sehingga terasa gatal, dan membuat penglihatan menjadi lebih buram dari biasanya.

Mata lelah juga bisa terjadi akibat terlalu lama menatap layar laptop atau telepon genggam. Kondisi ini biasanya diikuti dengan gejala-gejala lain seperti pandangan kabur, mata terasa berat atau sulit membuka kelopak mata, sering mengantuk, kepala terasa pusing, terasa pegal di pinggang dan leher, serta nyeri di bahu. Juga, mata minus (dikenal juga sebagai miopia atau rabun jauh) adalah kondisi mata yang tidak mampu melihat objek yang letaknya jauh.

Selain hal tersebut, penggunaan media sosial secara berlebihan bisa memengaruhi kesehatan tubuh yang lain. Di antaranya adalah membuat seseorang sulit tidur hingga insomnia. Hal ini disebabkan karena cahaya gadget menghambat produksi melatonin, yaitu hormon tubuh yang berfungsi sebagai penanda waktu tidur dan menimbulkan rasa kantuk.

Penggunaan media sosial secara berlebihan bisa menyebabkan kecanduan. Jika penggunaannya tak kenal waktu maka hal ini bisa membuat seseorang mengabaikan kehidupan pribadi dan memengaruhi suasana hati, seperti cemas dan gelisah saat berhenti menggunakannya. Banyaknya jumlah *followers* di media sosial tidak menjamin kalau seseorang merasa bahagia dan tidak kesepian.[184] Hal ini sangat berbeda dengan interaksi sosial lewat tatap muka langsung. Tidak jarang juga ketika seseorang membandingkan dirinya dengan kehidupan orang lain yang ia lihat di media sosial yang timbul adalah rasa kecewa, tidak menerima kenyataan, kurang menerima realitas yang dihadapi. Jika kondisi demikan terus berlanjut, perasaan kurang bahagia seperti ini bukan tidak mungkin akhirnya bisa berujung pada kecemasan dan depresi.

e. Mudah mengakses hal yang tidak layak dan tidak sesuai usia.

[184]Rizki Aprilia, Aat Sriyati, Sri Hendrawatin, *Tingkat Kecanduan Media Sosial*, Bandung, Journal Of Nursing Care, Vo.3, No. 1 tahun 2020. hlm.21

Dampak negatif media sosial yang sulit dihindari adalah mudahnya mekakses hal-hal yang tidak layak dan tidak dipungkiri juga adanya tayangan-tanyangan yang tidak pantas diakses oleh anak-anak yang di bawah umur. Keberadaan media sosial kerap kali menjadi polemik dalam kehidupan sehari-hari.[185]

Kementerian Komunikasi dan informatika Republik Indonesia mengakui maraknya perilaku pengguna media sosial yang tidak bertanggung jawab dan bahkan membuat akun palsu untuk menyebarkan berita-berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian, pornografi, dan tampilan-tampilan tidak layak lainnya.[186]

f. *Spam* yang membuat tidak nyaman.

Spam atau *junk mail* adalah pesan yang di kirim ke banyak tujuan dengan isi yang sama dan dikirim ke orang lain yang tidak ingin menerimanya atau dengan kata lain penyalahgunaan dalam pengiriman berita elektronik untuk menampilkan berita iklan dan keperluan lainnya yang mengakibatkan ketidaknyamanan bagi para pengguna web.

Bentuk berita *spam* yang umum dikenal meliputi: (1). *Spam* jenis pesan singkat(SMS). *Spam* jenis ini dikirim melalui pengirim pesan kepada penerima berupa pesan singkat atau SMS. Mungkin ada yang pernah menerima hal semacam ini. Spam jenis ini biasanya berisi tentang tawaran iklan atau jasa atau apapun melalui telepon genggam.
(2). Spam jenis Email. Spam jenis ini hanya untuk orang yang aktif di email saja. Semakin pengguna media sosial sering aktif di email semakin banyak *spam* yang akan didapat, akan tetapi biasanya email juga memiliki fasilitas yang akan menyaring spam secara otomatis dan hanya berita penting yang akan diterima.
(3). Spam jenis *mailing list*(milis). Jika seseorang menjadi anggota *mailing list* sudah barang tentu pesan akan dikirim secara langsung. Pada saat itulah seringkali disusupi *spam*.
(4). Spam jenis *Search Engine* (Mesin Pencari). *Search engine* merupakan situs yang sering dikunjungi oleh semua orang, seperti yahoo, google, bing, dan lain-lain. Dan para spammers dapat mengirim spam kemanapun dia inginkan.
(5). Spam jenis *Blog*. Spam jenis ini adalah sebuah situs web yang berisi berbagai informasi. Spam ini dianggap merugikan bagi orang lain karena biasanya orang akan terkecoh dengan isinya. *Spam* ini tidak hanya melalui isi blog tetapi juga komentar-komentar yang ada. Biasanya banyak yang

[185] M. Asrorun Ni'am Sholeh, "*Pandunan Bermuamalah melalui Media sosial*", Jakarta: Emir, 2020, hlm.9

[186] https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4807/Menkominfo. Diakses pada tanggal 1 oktober 2020.

berkomentar dalam suatu artikel sampai melewati batas. Akan tetapi, hal ini sangat tergantung pada pemilik blog, apakah komentar tersebut akan dihapus atau dipublikasikan.

(6). Spam jenis iklan. Jika seseorang pengguna media sosial membuka sebuah situs atau website, tidak jarang akan melihat iklan di situs tersebut. *Spam* inilah yang biasanya muncul. *Spam* ini berisi tentang produk-produk, jasa atau hal yang lainya yang biasanya juga disertai juga dengan biaya. Tidak jarang juga berisi ajakan atau promosi komunitas-komunitas tertentu yang terrkadang mengandung propaganda sebuah produk.

(7). Spam jenis media sosial. Maraknya pengguna media sosial, mengakibatkan banyak orang yang ingin mengirim pesan ke orang lain baik yang dikenal maupun tidak. Kesempatan inilah yang seringkali membuat *spammers* (pengirim spam) encar mengirim pesan. Saat ini ini seseorang bisa mendapatkan keuntungan dan pemasukan finansial melaui media sosial dengan megirim konten ke orang lain melalui media sosial tertentu (misalnya *facebook* dan *youtube*).

g. Maraknya *Cyberbullying*.

Dengan mayoritas pengguna generasi muda dan anak-anak, media sosial menjadi sangat rentan untuk menjadi ajang "ikut-ikutan". Sayangnya, tidak sedikit aksi demam tersebut berujung pada aksi untuk mendiskreditkan seseorang atau kelompok tertentu. Hal ini tentu bisa berakibat fatal bagi korban atau target bully yang bisa jadi sasaran dan konsumsi jutaan orang di dunia maya.

Cyberbullying merupakan perilaku berulang yang ditujukan untuk menakuti, membuat marah, atau mempermalukan seseorang dan atau kelompok tertentu yang menjadi sasaran. Termasuk kategori *cyberbullying* adalah menyebarkan kebohongan tentang seseorang atau memposting foto, meme, ilustrasi atau sejenisnya tentang seseorang atau kelompok, yang memalukan seseorang, yang tidak pantas, dan menyinggung orang tersebut di media sosial.

Berbeda dengan bullying di ranah off line yang pernah dikenal sebelumnya, *cyberbullying* merupakan aksi di mana pelaku dapat mengintai korbannya di manapun ia berada, kapan pun, apalagi di zaman media sosial seperti sekarang. *Cyberbullying* sangat berbahaya bagi anak-anak muda karena mengakibatkan kecemasan, depresi, bahkan bunuh diri. Sayangnya, pelaku *cyberbullying* belum tentu sadar bahwa perilakunya tidaklah terpuji.

Jenis-jenis aksi *cyberbullying* yang sering beredar di media sosial antara lain adalah:[187] *Pertama*, hinaan fisik, atau *body shaming* (mempermalukan tubuh). *Kedua*, merendahkan ras atau golongan

[187]https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying , diakses pada 21 Januari 2021.

tertentu. *Ketiga*, melecehkan hobi atau *'nyiyir'* atas kegemaran seseorang. *Keempat*, diskriminasi terhadap orang yang memilikli orientasi seksual betrbeda, dan yang *kelima* adalah Seksisme atau merendahkan orang lain berdasarkan gender yang ia miliki.

h. Menyebarnya berita bohong (*hoax*):

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar *hoax* tersebar lewat sosial media. Hal ini dikarenakan terlalu mudahnya seseorang untuk menyebar informasi tanpa disertai *filter* yang memadai. Tingkat kesadaran dalam mengolah informasi juga menjadi faktor penting bagaimana dengan mudahnya seseorang membagikan info yang belum tervalidasi atau bahkan terkadang sangat provokatif.

Beberapa penyebab mudahnya tersebar berita bohong (hoax) di media sosial adalah : *Pertama*, adanya keterbukaan informasi dan tingginya konsumsi media sosial. *Kedua*, krisis literasi media, dalam pengertian minim dan kurangnya daya kritis terhadap informasi yang beredar. *Ketiga*, pengguna media sosial menjadi pengedar informasi tanpa mampu melacak kebenarannya, sehingga budaya *copy paste* tanpa *tabayyun* saat menerima dan sharing berita. *Keempat*, Era "*Post-Truth*", yang diunggulkan bukan kebenaran, tetapi kedekatan emosi dan keyakinan pribadi atas informasi yang diedarkan. Yang *kelima* adanya konflik horisontal, penajaman perbedaan, peredaran pesan kebencian, dan kecenderungan pada "*bullying*" sosial.

i. Tindakan melanggar hukum dan bertentangan dengan norma sosial.

Selain beberapa dampak negative yang sudah dijelaskan sebelumnya, dampak negative dari media sosial lainnya adalah banyaknya tindakan melanggar hukum dan bertentangan dengan norma kemasyarakan yang dilakukan oleh pengguna media sosial. Beberapa tindakan yang bisa kita jumpai di media sosial yang melanggar hukum dan bertentangan dengan norma kesusilaan antara lain adalah : hasutan, penghinaan, pembunuhan karakter, penipuan, penjualan narkotika, prostitusi, pelecehan seksual, penggunaan kata-kata yang tidak sopan, pemakaian bahasa yang tidak sesuai kaidah, memecah belah persatuan, adu domba, finah dan lain sebagainya.[188]

Media sosial yang menjadi simbol kebebasan masyarakat mengakses komunikasi dan informasi justru menjadi senjata makan tuan bagi persatuan bangsa. Dengan mudahnya dapat dijumpai akun-akun media sosial yang menebar kebencian atas nama kelompok, golongan, agama, dan perorangan yang beredar luas di media sosial. Hujatan dan hasutan yang dilontarkan sangat mudah sekali memengaruhi para netizen. Ada yang menanggapi

[188] https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/9744/media-sosial-demokrasi-dan-radikalisme/0/sorotan_media. Diakses pada tanggal 1 oktober 2020.

dengan sikap positif, namun tak sedikit yang ikut terpancing dan bersikap negatif. Masalah yang ada di media sosial justru ikut terbawa hingga ke dalam kehidupan masyarakat. [189]

Kebebasan dalam sebuah negara demokrasi, bukanlah kebebasan tanpa batas. Di mana seseorang bebas melontarkan hujatan, celaan, atau provokasi terhadap pihak lain. Kebebasan yang demikian malah membuat kita tidak mau diatur dan tunduk pada peraturan. Seseorang atau sebuah kelompok merasa paling benar, paling hebat, dan paling tahu. Kebebasan yang demikan itu tidak menimbulkan rasa sadar diri akan persatuan bangsa, namun malah melahirkan sikap fanatik yang sempit.

8. Etika komunikasi di Media Sosial

Menurut William Benton, dalam *Encylcopedia Britannica* yang terbit tahun 1972, bahwa secara etimologi Etika berasal dari bahasa Yunani, *Ethos* yang berarti karakter. Dan definisi Etika menurut terminologi adalah studi yang sistematis dari konsep-konsep nilai *baik, buruk, harus, benar, salah* dan sebagainya atau tentang prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita dalam penerapannya didalam segala hal, disebut juga *filsafat moral* (dari kata latin "*mores*" yang artinya adat istiadat).[190]

Menurut Richard J (Karimah dan Wahyudin, 2010) bahwa etika mencoba untuk meneliti tingkah laku manusia yang dianggap merupakan cerminan dari apa yang terkandung dalam jiwanya atau dalam hati nuraninya. Contohnya: manusia dapat tertawa, padahal hatinya menangis.

Ketiga pengertian etika berikut berkaitan dengan perlunya etika komunikasi dalam menggunakan media sosial.[191]

Pertama, Etika Deskriptif yaitu etika yang bersangkutan dengan nilai dan ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, Etika Normatif yaitu etika yg sering dipandang sebagai suatu ilmu yang mengadakan ukuran-ukuran atau norma yang dapat dipakai untuk menanggapi atau menilai perbuatan dan tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat. Etika ini berusaha mencari ukuran umum bagi baik dan buruknya tingkah laku

Ketiga, Etika Kefilsafatan yaitu analisa tentang apa yang dimaksudkan bilamana mempergunakan predikat-predikat kesusilaan. Dalam etika ini

---

[189] https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/9744/media-sosial-demokrasi-dan-radikalisme/0/sorotan_media. Diakses pada tanggal 1 oktober 2020.

[190] Karimah, Kismiyati, El., dan Wahyudin, Uud, . *Filsafat dan Etika Komunikasi: Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis dalam Memandang Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2010. Hlm. 23.

[191] Karimah, Kismiyati, El., dan Wahyudin, Uud, . *Filsafat dan Etika Komunikasi: Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologisdalam Memandang Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2010. Hlm. 24-25.

berhubungan dengan norma. Norma adalah peraturan atau pedoman hidup tentang bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku dan berbuat dalam masyarakat.

Sedangkan secara aksiologis etika dalam berkomunikasi diharapkan akan dapat mencari standar etika yang digunakan dalam berkomunikasi melalui media sosial. Etika komunikasi akan mencoba mencari standar etika apa yang harus digunakan oleh komunikator dan komunikan dalam menilai diantara teknik,isi dan tujuan komunikasi. Penilaian etika komunikasi insani meliputi:

Pertama, Perspektif Politik ada 2 penilaiaan yaitu : (1).Penghormatan atau keyakinan akan wibawa dan harga diri individual. (2) Keterbukaan atau keyakinan pada pemerataan kesempatan. (3) Kebebasan yang disertai tanggung jawab, dan yang ke (4) Keyakinan pada kemampuan setiap orang untuk memahami hakikat demokrasi.

Kedua, Perspektif Sifat Manusia. Sifat manusia yang paling unik adalah kemampuan berpikir dan kemampuan menggunakan simbol. Etika komunikasi dinilai dari kriteria: (1) maksud si pembicara, (2) sifat dari cara-cara yang diambil; (3) keadaan yang mengiringi.

Ketiga, Perspektif dialogis. Komunikasi insani bukanlah jalur atu arah, melainkan transaksi dialog dua arah. Dalam hubungan dialogis, sikap dan perilaku setiap partisipan komunikasi ditandai oleh kualitas, seperti kebersamaan, keterbukaan hati, kelangsungam,kejujuran, dan lain-lain.

Sungguhpun demikian, semua pihak pasti sepakat proses berkomunikasi pada level mana pun tak mungkin berjalan tanpa etika. Tanpa dilandasi etika, praktik bermedia akan mengarah pada kekacauan. Pada akhirnya, masyarakat yang menanggung kerugian paling besar. Media yang semestinya membantu masyarakat memahami persoalan sosial politik secara jernih dan obyektif, justru jadi ajang persitegangan dan perseteruan tak berujung.[192]

Media sosial sebaiknya dapat menjadi wahana untuk mendudukkan proses dialog yang sehat dalam berkomunikasi agar terwujud harmonisasi. Media sosial sejatinya menempatkan proses dialog yang memberikan ruang atas semakin meningkatnya kesejahteraan sebuah komunitas masyarakat sekaligus menjadi platform dalam rangka menciptakan diseminasi gagasan secara rasional dan menyejukkan.

Apa yang berkembang di media sosial belakangan ini mungkin dapat disebut sebagai kecenderungan proses berkomunikasi dalam kategori anti komunikasi. Penyampaian pesan, diskusi, dan silang pendapat tentang isu-isu politik di media sosial tersebut telah sedemikian rupa mengabaikan hal-hal yang fundamental dalam komunikasi: penghormatan kepada orang lain,

---

[192] Lihat, Agus Sudibyo, *Etika Bermedia dan Kontroversi Politik.* Harian Umum, Kompas. Edisi 18 Oktober 2016.

empati kepada lawan bicara, dan antisipasi atas dampak-dampak ujaran atau pernyataan. Pada prinsipnya, praktik berkomunikasi di ruang publik mensyaratkan kemampuan pengendalian diri, kedewasaan dalam bersikap, serta tanggung jawab atas setiap ucapan yang hendak atau sedang disampaikan. Namun yang terjadi di media sosial dewasa ini adalah tren yang sebaliknya.

Media sosial seringkali menjadi tempat mengungkapkan amarah, kebencian, caci maki, penghinaan, dan lain sebagainya dan proses komunikasi dalam kategori antikomunikasi lainnya. Tidak terbatas pada masalah politik dan sosial, juga pada masalah agama, SARA, bahkan masalah pribadi sekalipun turut meramaikan ruang di media sosial. Tren yang berkembang di media sosial adalah tidak adanya kedewasaan dan sikap bertanggung jawab pengguna media sosial. Tampak jelas bahwa telah terjadi krisis etika berkomunikasi melalui media sosial.

Padahal, media sosial sejatinya dapat menjadi wahana untuk mendudukkan proses dialog yang sehat dalam berkomunikasi agar terwujud harmonisasi. Media sosial sejatinya menempatkan proses dialog dalam berkomunikasi dan menciptakan ruang untuk menciptakan diseminasi gagasan secara rasional dan menyejukkan. Dengan demikian, diperlukan kajian etika komunikasi untuk mencari standar etika apa yang harus digunakan oleh komunikator dan komunikan dalam menilai di antara teknik, isi dan tujuan komunikasi di media sosial.

G. Pornografi, prostitusi dan kejahatan seksual di media sosial

Munculnya internet dan media sosial telah membuka kemungkinan distribusi konten yang mudah dan cepat termasuk pornografi. Pornografi merupakan bahaya laten yang ditakutkan oleh sebagian besar orang tua. Karena dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak sendiri rentan menjadi target utama dalam bisnis pornografi. Dalam menggunakan teknologi gawai, anak biasanya membuka game online, video animasi dan situs intenet lainnya. Menggunakan gawai tersebut kadang tanpa pengawasan dari orang tua. Disadari atau tidak, situs online banyak mengandung unsur pornografi.[193]

Konten pornografi di media sosial, merupakan bahaya laten yang paling banyak ditakutkan oleh sebagian besar orang tua. Karena dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak sendiri rentan menjadi target utama dalam bisnis pornografi. Dalam menggunakan teknologi gawai, anak biasanya membuka game online, video animasi dan situs intenet lainnya.

---

[193] Muchamad Taufiq Anwar, Ade Iriani, Daniel Herman Fredy Manongga, *Analisis Pola Persebaran Pornografi pada Media Sosial dengan Social Network Analysis*, (Jurnal Buana Informatika, Volume 9, Nomor 1, Januari 2018): hlm.3.

Menggunaan gawai tersebut kadang tanpa pengawasan dari orang tua. Disadari atau tidak, situs online yang diakses oleh anak-anak banyak mengandung unsur pornografi.[194]

Dalam hal konten pornografi di media sosial bagi anak, komik menduduki posisi pertama.[195] Padahal, komik merupakan media yang sangat digemari oleh anak, terutama untuk anak kelas sekolah dasar dan sekolah Menengah Pertama. Dengan konten yang berisikan visual dan bercerita yang dapat diserap dengan mudah bagi anak-anak. Selain komik, permainan seperti game online juga serupa, para karakter atau avatar yang ada di dalam video game biasannya muncul dengan kostum yang terbuka dan vulgar.

Selain pornografi, prostitusi daring adalah salah satu penyalah gunaan media sosial yang dilakukan oleh orang yang todak bertanggung jawab. Terbongkarnya beberapa kasus prostitusi di media sosial yang diberitakan di beberapa media di tanah air, rata-rata memiliki modus operandi yang hampir sama, yaitu para pelaku memasarkan diri perempuan yanh 'dijual' melalui jejaring sosial (seperti facebook, whatsApp, twitter dan sebagainya). Berbeda dengan prostitusi '*offline*' yang membutuhkan tempat tertentu untuk 'menjajakan' diri, prostitusi *online* dengan memanfaatkan fasilitas di media sosial ini sulit untuk diberantas, karena semuanya 'transaksi' dilakukan di media sosial, baru kemudian setelah adanya kesepakan ditentukanlah tempat pertemuan yang hanya diketahui secara terbatas oleh yang bertransaksi.[196]

Selain pornografi dan prostitusi daring, beberapa modus kejahatan seksual terhadap anak juga kerap dikakukan sebagai akibat dari penyalah gunaan media sosial. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya kejahatan seksual anak di dunia nyata akibat pengaruh media sosial yang demikan kuat. Bahkan anak tidak hanya jadi korban, namun juga anak sebagai pelaku kejahatan yang semuanya berawal dari media sosial. Anak meniru apa yang dilihatnya di media sosial, baik berupa foto, audio maupun video. Tingginya kejahatan seksual pada anak tersebut ditopang dengan kemajuan teknologi informasi yang terbilang mudah dan murah.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menengarai adanya praktik prostitusi daring anak di tempat-tempat wisata. Oleh karenyanya, KPPPA gencar melakukan sosialisasi di sejumlah

---

[194] Irma Rumtianing Uswatul Hanifah, *Kejahatan Pornografi* : *upaya pencegahan dan penanggulangannya* (Justitia Islamica), vol. 10, Nomor 2, Juli-Des 2013. Hal. 341

[195] Sebagaimana dipaparkan oleh Elly Risman dalam survei yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati. disampaikan pada seminar Parenting, *Orang tua Milenial: Waspadai Ancaman Pornografi bagi anak,* diselengarakan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Univertas Muhammadiyah Jakarta

[196] M. Asrorun Ni'am Sholeh, "*Pandunan Bermuamalah melalui Media sosial*", Jakarta: Emir, 2020, hlm.54.

tempat wisata terkait upaya pencegahan kejahatan seksual terhadap anak (pedofilia).[197] UNICEF juga melakukan penelitian dan menunjukkan jumlah anak dan perempuan sebagai korban kejahatan seksual mencapai lebih dari 100.000 orang pada setiap tahunnya. Penelitian juga menunjukkan angka korban yang terus meningkat pada setiap tahunnya. Disebutkan pula bahwa 30% (kisaran 40-70 ribu) perempuan yang 'bekerja' di pelacuran di Indonesia berusia di bawah 18 tahun atau masih dikategorisasikan sebagai usia anak-anak.[198]

[197] disampaikan oleh Bapak Nahar, SH. M.Si, Deputi Perlindungan Anak KPPPA dalam acara Sarasehan bertajuk *"Advokasi Perlindungan Anak di Ranah Online"* yang diselenggarakan oleh NGO Sejiwa di Auditorium Kementerian Kominfo pada tanggal 9 oktober 2019.

[198] Endah Triastuti, dkk. *Kajian Dampak Penggunaan Media Dsosial Bagi Anak dan Remaja, Seri Buku Literasi Digital*. Jakarta: Pusat Kajian Komunikasi, FISIP Universitas Indonesia, 2019, hlm. 10.

BAB III
PENDEKATAN KOMUNIKASI TERHADAP PORNOGRAFI ANAK DI MEDIA SOSIAL

A. Ilmu komunikasi dan teori komunikasi.

1. Komunikasi: antara parktik dan ilmu.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang menganggap bahwa komunikasi adalah perkara yang mudah, sebab sejak zaman purba orang telah melakukannya untuk berbagai kepentingan. Komunikasi hanya dilihat peristiwa bagaimana orang mengirimkan pesan kepada orang lain. Sehingga sering ditemukan dalam rapat-rapat orang berambisi untuk bisa memonopoli pembicaraan. Bahkan tak jarang memotong pembicaraan orang lain demi memenuhi ambisinya itu.[1]

Padahal belum tentu apa yang disampaikan dipahami penerima secara tepat sesuai dengan yang dimaksud penyampainya, belum tentu mendapat respons yang positif, dan belum tentu pula mendapat reaksi yang positif. Namun, semua kemungkinan itu tidak pernah disadari oleh penyampai pesan, karena tidak ada proses mengevaluasi efektivitas komunikasi yang dilancarkan. Bila pelaku komunikasi ini mau sedikit keluar dari ruang kognitifnya yang kosongdan sedikit mengais "ilmu" yang berkaitan dengan komunikasi, hasil komunikasinya bisa jauh berbeda.

Beda makna antara komunikasi sebagai praktik dan komunikasi sebagai ilmu.[2] Sebagai praktik, komunikasi digunakan untuk menyampaikan dan menerima pesan. Hal tersebut berhenti sebagai fakta. Seolah fakta itulah

---

[1] Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 3.

[2] Lihat pengertian ilmu yang dijelaskan Ahmad Tafsir, dalam "*Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan",* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm.22.

yang benar. Padahal secara keilmuan telah banyak ditulis oleh para ahli tentang prinsip-prinsip komunikasi yang dapat digunakan untuk mendiagnosis fakta- fakta yang tersembunyi di balik realitas yang tampak.[3]

Perihal pengertian ilmu, beberapa ahli memberikan definisi yang berbeda-beda, antara lain : Moh. Nazir, mengemukakan bahwa ilmu tidak lain dari suatu pengetahuan, baik natura atau pun sosial, yang sudah terorganisir serta tersusun secara sistematik menurut kaidah umum.[4] Sedangkan Ahmad Tafsir memberikan batasan ilmu sebagai pengetahuan logis dan mempunyai bukti empiris.[5]

Sementara itu, Sikun Pribadi merumuskan pengertian ilmu secara lebih rinci (ia menyebutnya ilmu pengetahuan), bahwa: "Obyek ilmu pengetahuan ialah dunia fenomenal, dan metode pendekatannya berdasarkan pengalaman (*experience*) dengan menggunakan berbagai cara seperti observasi, eksperimen, survey, studi kasus, dan sebagainya. Pengalaman-pengalaman itu diolah oleh fikiran atas dasar hukum logika yang tertib. Data yang dikumpulkan diolah dengan cara analitis, induktif, kemudian ditentukan relasi antara data-data, diantaranya relasi kausalitas. Konsepsi-konsepsi dan relasi-relasi disusun menurut suatu sistem tertentu yang merupakan suatu keseluruhan yang terintegratif. Keseluruhan integratif itu kita sebut ilmu pengetahuan." [6]

Di lain pihak, Lorens Bagus mengemukakan bahwa ilmu adalah suatu yang menandakan seluruh kesatuan ide yang mengacu ke obyek (atau alam obyek) yang sama dan saling keterkaitan secara logis. Dari beberapa pengertian ilmu di atas dapat diperoleh gambaran bahwa pada prinsipnya ilmu merupakan suatu usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan pengetahuan atau fakta yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, dan dilanjutkan dengan pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode yang biasa dilakukan dalam penelitian ilmiah (observasi, eksperimen, survai, studi kasus dan lain-lain).[7]

Bierstedt, dalam menyusun urutan ilmu, menganggap jurnalistik sebagai ilmu, yakni ilmu terapan. Joseph Pulitzer, seorang tokoh kenamaan di USA mendirikan *School of Journalism* sebagai lembaga pendidikan untuk

---

[3] Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995,hlm. 3.

[4] Moh. Nazir, 2009. "*Metode Penelitian"*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009, hlm.9

[5] Ahmad Tafsir, "*Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan"*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 23.

[6] Sikun Pribadi, "*Sebaran dan Dominasi Pemikir Ilmu Pendidikan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*": dalam artikel Historia Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, Semarang, November 2019, hlm. 23.

[7] Lorens Bagus, "*Kamus Filsafat*", Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 15.

meningkatkan pengetahuan para wartawan. Gagasan Pulitzer ini mendapat tanggapan positif dari Charles Eliot dan Nicholas Murray Butler-masing-masing rector Harvard University & Columbia University – karena ternyata *journalism* tidak hanya mempelajari dan meneliti hal-hal yang bersangkutan dengan persuratkabaran semata-mata, tetapi juga media massa lainnya. Maka *journalism* berkembang menjadi *mass communication*.[8]

Berikutnya, defenisi lain tentang ilmu, menurut Maranon, ilmu mencakup lapangan yang sangat luas, menjangkau semua aspek tentang *progress* manusia secara menyeluruh. Termasuk di dalamnya pengetahuan yang telah dirumuskan secara sistematis melalui pengamatan dan percobaan yang terus menerus, yang telah menghasilkan penemuan kebenaran yang bersifat umum. Sedangkan Tan berpendapat bahwa ilmu bukan saja merupakan suatu himpunan pengetahuan yang sistematis, tetapi juga merupakan suatu metodologi.[9]

Dalam perkembangan selanjutnya, *mass communication* dianggap tidak tepat lagi karena tidak merupakan proses komunikasi yang menyeluruh. Kemudian di Amerika muncul *communication science* atau kadang disebut juga *communicology* – ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial sebagai akibat dari proses komunikasi massa, komuniksi kelompok dan komunikasi antar persona.[10]

Pengembangan ilmu pada awalnya berangkat dari pengalaman dan pengetahuan manusia yang bersifat irrasional sampai kepada kebenaran yang rasional dan ilmiah. Sedangkan tujuan ilmu pada hakekatnya adalah memberikan penjelasan terhadap gejala-gejala alam atau sosial secara cermat dan sistematis sehingga dapat dilakukan prediksi.Contoh prediksi ilmu seperti apabila hutan digunduli, maka kemungkinan besar akan terjadi erosi dan banjir yang akan membahayakan kehidupan manusia dan hewan. Karena itu, agar manusia dan hewan tidak terjebak dengan banjir, maka perlu diantisipasi dengan cara memelihara kelestarian hutan dan menghijaukan hutan yang gundul.[11]

Menurut Stephen W. Littlejohn – sebagaimana dipaparkan oleh Sukriyadi sambas, ada tujuh tradisi Ilmu komunikasi, yaitu:[12]

---

[8] Robert Bierstedt dalam Soerjono Soekanto. "*Sosiologi Suatu Pengantar*", Jakarta, Raja grafindo Persada, 2007. Hal 130.

[9] Mohamad. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2019, hlm. 16-17.

[10] Ahmad Kamil Mohamed, "*Komunikasi sebagai suatu disiplin Akademis*, Jurnal Audientia, Vol. I, No.1, Januari-Maret 1993, hlm.42.

[11] Ahmad Tamrin Sikumbang: *Teori Komunikasi: (Pendekatan, Kerangka Analisis dan Perspektif*), Jurnal ANALYTICA ISLAMICA: Vol. 6 No. 1 Januri-Juni 2017, hlm. 78

[12] Syukriadi Sambas,"*Antropologi Komunikasi*". Bandung: Pustaka Setia, 2016, hlm.38-43.

Pertama, Tradisi Semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda gambar atau simbol. Ada tiga ranah penting: *sementik* (cara tanda-tanda berhubungan dengan yang ditunjukkan atau hal-hal ditunjukkan oleh tanda-tanda, *Sintaktik* (hubungan di antara tanda-tanda), dan 3 *Pragmatik* (cara tanda tandamembuat perbedaan dalam kehidupan manusia).

Kedua, Tradisi *fenomenologi*. Fenomenologi adalah mensyaratkan pengamatan terhadap kehidupan dalam keseharian. Ada tiga bagian penting, yaitu klasik (kebenaran dapat diyakini melalui pengamatan langsung), persepsi (manusia merupakan sosok gabungan antara fisik dan mental, dan Hermenuitik (manka bisa diketahui melalui penggunaan bahasa sehari-hari).

Ketiga, Tradisi *Cybernetic*. Yaitu tradisi yang berangkat dari teori sistem yang memandang adanya hubungan antara komponen dalam sistem yang saling bergantung.

Keempat, tradisi psikologi sosial. Yakni emberi perhatian pada keberadaan manusia. Ada tiga pendekatan: yakni *behavioral* (orang bertindak dalam situasi komunikasi), *kognitif* (komunikasi merupakan hasil dari pikiran manusia), dan *biologikal* (mempelajari manusia dari sisi biologisnya).

Kelima, tradisi sosial budaya atau kemasyarakan. Yaitu tradisi nyang emiliki tiga varian penting, yakni interaksi simbolik, konstruksi sosial, dan sosio linguistik.

Keenam, tradisi kritis. Tradisi yang bertumpu pada asumsi-asumsi sosial yang dikembangkan Friederich Engels dan Karl Marx.

Ketujuh, tradisi retorika. Yaitu yang memberi perhatian lebih pada proses pembuatan pesan atau symbol yang disampaikan.

Dari tinjauan sosiologi komunikasi melihat cakupan ilmu komunikasi berdasarkan individu yang terlibat dalam interaksi komunikasi. Burhan Bungin melihat Sosiologi Komunikasi secara komprehensif mempelajari interaksi sosial dengan segala aspek yang berhubungan dengan interaksi tersebut seperti bagaimana interaksi (komunikasi) itu dilakukan dengan menggunakan media, bagaimana efek media sebagai akibat dari interaksi sosial, sampai bagaimana media berkembang serta konsekwensi sosial macam apa yang ditanggung masyarakat sebagai dari akibat perubahan yang didorong oleh media massa tersebut.

Berdasarkan keterlibatan interaksinya dalam komunikasi, Bungin membagi komunikasi menjadi lima jenis: yakni pertama, komunikasi individu dengan individu (komunikasi antarpribadi). *Kedua*, komunikasi kelompok. *Ketiga*, komunikasi organisasi. *Keempat*, komunikasi sosial dan *kelima*, komunikasi Massa.[13]

[13] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm.31-32.

Selanjutnya, ada juga yang membagi ilmu komunikasi ditinju berdasarkan bidang kajiannya, pada periode awal terdiri dari: komunikasi sosial, komunikasi organisasi, komunikasi politik, komunikasi antarbudaya, komunikasi pembangunan, komunikasi lingkungan dan komunikasi tradisional.[14]

Pada akhirnya Ilmu Komunikasi mengalami perkembangan yang marak, menembus batas-batas ilmu lain atau bidang lain. Komunikasi bukan hanya terkait tentang media massa saja, tetapi cakupannya sangat luas. Meliputi segala segi dan bidang kehidupan manusia. Sehingga perlu dipahami secara antardisipliner, melintasi berbagai macam ilmu. Termasuk tantangan yang membatasi hubungan antarmanusia.[15]

Perkembangan mutakhir ilmu Komunikasi semakin menunjukkan kedudukan ilmu ini sebagai ilmu terapan dan bersifat multidisipliner. Keberadaannya dapat menjelaskan sebagian persoalan bidang lain, namun juga terbuka untuk dijelaskanoleh bidang lain. Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakikki Hakki mengutip pendapat Brent D Ruben yang mengatakan studi Ilmu Komunikasi adalah bidang yang popular dan menarik sebab ia adalah ilmu yang interdisipliner mengkaji teori dan praktik atau terapan.[16]

2. Esensi Komunikasi

Esensi atau inti komunikasi adalah persepsi . Oleh karenanya, berdasarkan kajian yang ada dan dukungan teori yang memadai mendukung pendapat tersebut. Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh ketepatan peserta komunikasi dalam mempersepsi objek yang dikomunikasikan. Problemnya kemuadian adalah bahwa ketika seseorang melakukan persepsi terhadap objek ternyata sering keliru.

Sebagai contoh, misalnya keterbatasan mata dalam melihat objek kerap kali menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Seorang pemain bulu tangkis mengajukan protes atas bola yang dinyatakan keluar oleh hakim garis. Itu semata-mata karena keterbatasan mata telanjang dalam mengindrai objek. Untungnya sekarang sudah ada teknologi video yang dapat diputar ulang secara lambat (*slow motions*) untuk membuktikan apakah kok yang jatuh masuk dalam garis atau keluar (*out*). Demikian juga mata kita acap kali tertipu oleh fatamorgana, seolah-olah ada air di suatu gunung, padahal itu bukan air melainkan efek panas terik yang membuat gambaran air di atas

---

[14] Rafian's Joruney. *Resume Kapitaselekta Komunikasi*. https://shindohjourney. wordpress.com/ seputar-kuliah/resume-kapita-selektakomunikasi. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2020.

[15] M. Alwi Dahlan, "*Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia: 75 tahun Alwi Dahlan".* Jakarta: 2008, Penerbit buku KOMPAS, hlm.12.

[16] A, Sultra Rustan, & Nurhakikki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* , Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2017, hlm. 23.

tanah. Kalau terhadap objek fisik saja kerapkali kita salah dalam mempersepsi, bagaimana dengan objek sosial budaya, politik, dan hal abstrak lainnya.

Persepsi merupakan pengetahuan yang tampak di luar sana. William W. Wilmot, memaparkan bahwa persepsi sebagai cara organisme memberi makna. Makna yang diciptakan individu dalam mengindrai objek tergantung faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal misalnya suasana batin individu, berupa rasa senang, benci, bahagia, dan sejenisnya. Adapun faktor eksternal yang disebut Mulyana meliputi organisasi sosial Persepsi merupakan pengetahuan yang tampak di luar sana.[17]

Persepsi menjadi sesuatu yang sangat penting karena bisa menjadi cara organisme memberi makna. Makna yang diciptakan individu dalam mengindrai objek tergantung faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal misalnya suasana batin individu, berupa rasa senang, benci, bahagia, dan sejenisnya. Adapun faktor eksternal meliputi organisasi sosial.[18]

Selanjutnya, Bimo Walgito menyebutkan persepsi sosial ditentukan oleh harapan-harapan (ekspektasi), pengalaman tertentu, kepentingan tertentu, dan sebagainya. Menurut Walgito, ada beberapa hal yang dapat ikut berparan dan dapat berpengaruh dalam mempersepsi manusia, yaitu: (1) keadaan stimulus, dalam hal ini wujud manusia yang akan dipersepsi; (2) situasi atau keadaan sosial yang melatar belakangi stimulus; dan (3) keadaan orang yang mempersepsi.[19]

Hasan Shadily menyatakan persepsi adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada individu, sehingga dapat mengenal suatu objek dengan alokasi ingatan tertentu sesuai dengan stimulus yang tertangkap oleh indra penglihatan, indra peraba, dan sebagainya, sehingga bayangan itu disadari. Interpretasi tentang yang dilihat, dialami dan dirasakan, akan memengaruhi pikiran dan perubahan perilaku di masa berikutnya.[20]

Selain faktor internal sebagaimana ditekankan Hasan Shadily, Fauzi menambahkan hal yang tidak kalah penting dalam proses persepsi adalah faktor eksternal individu. Persepsi adalah pengindraan suatu kesan yang

---

[17] John R Wenburg, William W. Wilmot, "*The Personal Communication Process"*, New York : John Wiley & Sons, 1973. hlm. 12.

[18] Deddy Mulyana, "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*". Bandung: Rosdakarya, 2005, hlm. 204

[19] Bimo Walgito, "*Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)"*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 1990, hlm. 56-57.

[20] Lihat dalam disertasi Fauzi. 2014. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Syareat Islam di Aceh (Suatu Kajian Realitas Sosial Penerapan Syariat Islam di Kota Banda Aceh,* Disertasi S-3 Ilmu Sosial, Pascasarjana Unmer, Malang, 2014, hlm.85-86.

timbul dalam lingkungan pengindraan itu dan dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan.[21]

Hasil persepsi adalah makna (*meaning*) yang tak terlepas dari konteks individual maupun sosial. secara invidual, hasil persepsi sangat ditentukan oleh penerimaan stimulus. Masalahnya adalah sebagai manusia, disadari memiliki banyak keterbatasan berhubungan dengan lingkungannya. Menurut perspektif psikologis tentang komunikasi, apa yang membuat objek sebagai stimulus bukanlah ia berada di lingkungan manusia akan tetapi karena ia diterima sebagai satuan yang dapat ditetapkan oleh satu atau lebih indra manusia. Jadi, makna sebetulnya bukanlah hasil pemotretan indra manusia terhadap objek sehingga makna menjadi representasi dari objek. Dalam konteks ini, Fisher hendak menegaskan bahwa makna dari stimulus yang dimaknai oleh indra justru ditentukan bagaimana pikiran manusia memaknai stimulus.[22]

Pada dasarnya stimulus itu merupakan konsep fisiologis penangkapan objek-objek lingkungan oleh alat indra, karena itu stimulus adalah objek yang diubah menjadi sensasi, yakni ragam atau pola tertentu yang memiliki sifat visual, pendengaran, bau, rabaan atau rasa. Dalam berkomunikasi, pengamatan dan pemahaman tidak dapat dipisahkan. Ketika seseorang melihat objek (mengamati) menghasilkan pemahaman seperti apa, tergantung apakah ketika "melihat" objek itu hanya fokus pada objek itu atau ada fokus lain pada objek yang berbeda yang tidak ada di sana.

Mulyana mengemukakan persepsi sosial adalah proses penangkapan arti objek-objek sosial dan kejadian kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Menusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka mengandung risiko. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya. Beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial yang menjadi pembenaran atas perbedaan ini, dijelaskan sebagai berikut :[23]

Pertama, Persepsi berdasarkan pengalaman. Pola-pola perilaku manusia berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas sosial yang telah dipelajari.

Kedua, Persepsi bersifat selektif. Setiap saat kita diberondong dengan jutaanrangsangan indriawi. Bila kita harus menafsirkan setiap rangsangan tersebut,kita bisa gila. Kita bisa belajar mengatasi kerumitan ini dengan

---

[21] Fauzi. 2014. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Syareat Islam di Aceh (Suatu Kajian Realitas Sosial Penerapan Syariat Islam di Kota Banda Aceh,* Disertasi S-3 Ilmu Sosial, Pascasarjana Unmer, Malang, 2014, hlm.20.

[22] Fisher, B. Aubrey. 1990. *Teori-teori Komunikasi.* Penyunting Jalaluddin Rakhmat, Bandung: PT Rosdha Karya, 1990. hlm. 193.

[23] Dedy Mulyana, "*Komunikasi Massa: Kontroversi, Teori, dan Aplikasi"* Bandung: Widya Padjadjaran, 2008, hlm. 175.

memperhatikan sedikit saja rangsangan tersebut. Atensi (perhatian) pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas kita atas rangsangan tersebut.

Ketiga, Persepsi bersifat dugaan. Data yang kita peroleh mengenai objek lewat indraan tidak pernah lengkap, persepsi merupakan loncatan langsung pada kesimpulan oleh karena informasi yang diperoleh individu tidak pernah lengkap, maka dibutuhkan dugaan untuk memaknainya.

Keempat, Persepsi bersifat kontekstual. Tidak ada makna yang bisa didapat tanpa menempatkan objek dalam suatu konteks. Konteks dalam persepsi mengikuti prinsip-prinsip struktur objek atau kejadian berdasarkan prinsip kemiripan atau kedekatan dan kelengkapan. Seseorang cenderung mempersepsi suatu stimulasi atau kejadian yang terdiri dari objek dan latar belakangnya.

Kelima, Persepsi berhubungan dengan faktor budaya, antara lain: kepercayaan (*beliefs*), pandangan dunia (*worldview*), organisasi sosial (*social organization*), tabiat manusia (*human nature*), orientasi kegiatan (*activity orientation*), persepsi tentang diri dan orang lain (*perception of self and others*).

3. Teori dan Model Komunikasi

Seringkali kata ilmu disamakan dengan teori.[24] Secara umum istilah teori dalam ilmu sosial mengandung arti abstraksi dari realitas. Teori terdiri dari sekumpulan prinsip-prinsip dan defenisi-defenisi yang secara konseptual mengorganisasikan aspek-aspek dunia empiris secara sistematis. Teori terdiri dari asumsi-asumsi, proposisi-proposisi, dan aksioma-aksioma dasar yang berkaitan.[25]

Pendapat lainnya mengatakan bahwa teori adalah merupakan alat untuk mencapai suatu pengetahuan yang sistematis. Dengan kata lain, teori memperjelaskan pengetahuan sebagai dasar pemikiran, sekaligus teori juga dapat membimbing dalam suatu penelitian. Teori harus mungkin diuji, diterima atau ditolak kebenarannya.[26]

Teori mempunyai fungsi, memfokuskan, memprediksi dan menjelaskan. Apabila penjelasan tersebut diuji secara berulang-ulang dan terus menerus melalui berbagai penelitian ilmiah serta hasilnya terbukti

---

[24] Ahmad Kamil Mohamed, "*Komunikasi sebagai suatu disiplin Akademis*, Jurnal Audientia, Vol. I, No.1, Januari-Maret 1993, hlm.44.

[25] S. Djuarsa Sendjaja, Ph.D.,dkk, "*Teori Komunikasi*", Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hlm. 12.

[26] Lihat James A. Black, Dean J. Champion, "*Metode dan Masalah Penelitian Sosial*", Terjemahan. Bandung: Eresco, 1992, hlm. 8.

benar, maka penjelasan itu dapat disebut sebagai teori. Dan apabila penjelasan tak terbukti lagi, maka posisi teori semakin lemah.[27]

Dewasa ini teori komunikasi terus mengalami perkembangan. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik yang dimiliki oleh ilmu tersebut, yaitu *multidisipliner* dan bidang kajiannya sangat luas. Pemikiran-pemikiran teoritis yang dikemukakan dalam ilmu komunikasi berasal dari dan berkenaan dengan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi sosial, politik, antropologi, ekonomi, hukum, dan ilmu-ilmu lainnya termasuk ilmu eksakta.[28] Selanjutnya, Aubrey B. Fisher menyebutnya dengan istilah*eklektif* (menggabungkan berbagai bidang). Sifat *eklektif* dari ilmu komunikasi ini dilukiskan oleh Schramm sebagai 'jalan simpang paling ramai dengan segala disiplin yang melintasinya".[29]

Teori acapkali dibandingkan, disamakan, dibedakan dan dipertukarkan dengan model. *Teori Uses and Gratification* dinyatakan sebagai model *Uses and Gratification*. Model difusi inovasi dikatakan teori teori difusi inovasi, dan sebagainya. Meskipun batasan tentang kedua konsep tersebut masih merupakan sesuatu yang diperdebatkan.

Model merupakan suatu istilah yang terdapat dalam ilmu komunikasi dan selalu digunakan atau dimaknai secara meluas. Ada tak kurang dari tiga macam arti fundamental yang berbeda dan lekat pada istilah model. Pertama, kata model digunakan sebagai pengganti kata tahap, kedua, model digunakan sebagai pengganti kata strategi, dan ketiga model sering digunakan sebagai pengganti kata teori.[30]

Secara sederhana, model adalah 'gambaran' yang dirancang untuk mewakili kenyataan, Model adalah tiruan realitas. Sebagai tiruan, model tidak lengkap, model hanya mengambil sebagian dari realitas.[31] Pendapat lainnyamengatakan bahwa model adalah suatu fenomena, baik nyatamaupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting dari fenomena tersebut. Model jelas bukan fenomena itu sendiri.[32]

Sebagai alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi, model mempermudah penjelasan tersebut. Hanya saja model sekaligus mereduksi

---

[27] Lihat S. Djuarsa Sendjaja, Ph.D.,dkk, "*Teori Komunikasi*", Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hlm. 12-13.

[28] Sasa Djuarsa Sendjaja, *Paradigma Baru pendidikan Ilmu Komunikasi, dalam "Komunika"* Warta Ilmiah Populer, Vol. 8 No. 1, 2015, hlm. 9.

[29] Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995,hlm. 13.

[30] Lihat Irving louis Harowits, dalam *Belling dan Totten, Modernisasi Masalah Model Pembangunan*, Jakarta: Rajawali Press, 1985, hlm. 17.

[31] Suwardi Lubis, "*Metodologi Penelitian Komunikasi*", Medan: USU Press, 2017, hlm. 39.

[32] Dedy Mulyana*," Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, Bandung: Rosdakarya, 2020, hlm. 121

fenomena komunikasi, artinya ada nuansa komunikasi lainnya yang mungkin terabaikan dan tidak terjelaskan oleh model tersebut. Perbedaan antara teori dan model, teori merupakan penjelasan (*explanation*), sedangkan model hanya merupakan representasi (*representation*). Dengan demikian, model komunikasi dapat diartikan sebagai representasi dari suatu peristiwa komunikasi. Melalui model komunikasi bisa dilihat faktor-faktor yang terlibat dalam proses komunikasi. Akan tetapi model tidak berisikan penjelasan mengenai hubungan dan interaksi antara faktor-faktor atau unsur-unsur yang menjadi bagian dari model. Penjelasan itu diberikan oleh teori. Ini berarti terdapat kaitan antara teori dengan model.[33]

Mengenai kaitan teori dengan model, seorang ahli filsafat Abraham Kaplan memberikan pandangan bahwa teori terdiri dari dua jenis yang luas. Ada teori yang secara khusus berkaitan dengan suatu subjek tertentu, dan ada yang bersifat umum yang dapat diterapkan pada berbagai bidang. Jenis teori yang terakhir merupakan perangkat lambang dan hubungan logis diantara lambang-lambang yang dapat diterapkan melalui\ analogi terhadap beberapa kejadian atau proses. Kaplan menganggap teori jenis terakhir sebagai model. Jadi, bagi Kaplan semua model adalah teori (suatu jenis teori), tetapi tidak semua teori merupakan model.[34]

Kemudian tentang perspektif teori komunikasi, secara sederhana perspektif dapat diartikan dengan pandangan. Anwar Arifin mengatakan semacam paradigma atau teori. Menurut Ashadi Siregar, perspektif adalah teori yang digunakan untuk keperluan analisis dalam suatu disiplin keilmuan yang berasal dari disiplin keilmuan dengan objek formal yang berbeda. Hakekat perspektif, yaitu pemahaman terhadap suatu peristiwa tergantung kepada perspektif yang digunakan dalam mengamati peristiwa tersebut. Setiap perspektif pada taraf tertentu kurang lengkap meskipun suatu peristiwa yang amat nyata. Namun setiap perspektif adalah benar dan mencerminkan realitas.[35]

Perihal teori komunikasi, Aubrey B. Fisher menjelaskan ada empat perspektif teori komunikasi, yaitu *pertama* perspektif mekanistis, *kedua* perspektif psikologis, *ketiga* perspektif interaksionis dan *keempat* perspektif pragmatis.[36]

---

[33] H.A.W. Widjaja, "*Ilmu Komunikasi Pengantar Studi"* Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm.112.

[34] Onong U. Effendy, "*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi"*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000, hlm. 246.

[35] Ana Nadhya Abrar, "*Kebijakan Komunikasi"*, Yogyakarta: Gava Media, 20018, hlm. 10.

[36] Aubrey B.Fisher, "*Teori-Teori Komunikasi*", Bandung: Remaja Karya, 2019, hlm. 139.

Pertama, Pandangan perspektif mekanistis, yaitu setiap komponen mentransformasikan fungsinya masing-masing dalam suatu garis linier dalam gerakan yang sekuensial. Proses komunikasi dapat dipandang sebagai suatu serial dari rangkaian pelbagai objek yang bersifat sebab-akibat. Langkah yang paling efektif untuk mengkaji suatu objek adalah mengisolasi objek itu, kemudian meneliti setiap komponen lainnya berfungsi atau tidak. Adapun ruang lingkupnya yaitu studi komunikasi berpusat pada saluran dan peristiwa, atau fungsi-fungsi yang terjadi akibat saluran itu. Pengaruh saluran terhadap komunikasi, karakteristik sumber dan transmisi, dan lain sebagainya.

Kedua, Pandangan perspektif psikologis, yaitu subjektifitas manusia mempengaruhi stimulus yang mereka terima dan hasilkan. Setiap orang dapat memodifikasi stimulus yang mereka terima. Persepsi yang dating bersama stimulus diterima secara selektif, karena organisme membuat pilihan terhadap apa yang perlu direspon.

Ketiga, Pandangan perspektif interaksionis, yaitu menekankan kepada tindakan manusia dalam masyarakat. Memahami diri sendiri dimulai dari orang lain. Individu dapat dipahami melalui kegiatan interaksi dengan sesamanya dalam masyarakat. Komunikasi terjadi melalui pertukaran simbol yang berkaitan satu sama lain. Hubungan sosial terbentuk melalui proses komunikasi.

Keempat, Pandangan perspektif pragmatis, yaitu pertukaran pesan yang komunikatif bukan pada individu, melainkan pada perilaku individu yang berinteraksi. Perilaku individu dihasilkan oleh perilaku orang lain. Dalam memahami komunikasi sebagai sistem, harus meneliti sistem perilaku.

Dalam membangun variasi makna dalam berkomunikasi, komunikator yang baik berusaha untuk banyak mengoleksi kata-kata, peribahasa, frasa, dan kosa-kata yang sedang popular (*ngetren*, banyak dipakai dalam percakapan sehari-hari). Dengan demikian seseorang memiliki kesempatan untuk memilih kata-kata yang lebih tepat, lebih indah, dan atau lebih menarik. Variasi pesan dapat dibangun melalui fokus perhatian. Panuju memaparkan delapan fokus penyajian makna. Beberapa model berikut ini bisa dijadikan panduan :[37]

Pertama, Fokus pada detail pesan. Model ini berusaha menyajikan pesan pada fragmentasi unsur-unsur terkait[38] Semakin detail fokus penyajian semakin baik.

---

[37] Redi Panuju,. . "*Menulislah dengan Marah: Kiat Sukses Menulis Opini di Media Massa"*. Bandung: Nusa Media, 2008, hlm.104.

[38] misalnya ingin menggambarkan sebuah pohon, maka dijelaskan ada batang pohon utama, yang kemudian dihiasi dengan ranting- ranting, daun, kembang, buah, dan

Kedua, model fungsional. Fokusnya menitik beratkan pada apa yang diperankan, apa yang dilakukan, manfaat/faedah, dan sejenisnya.[39]

Ketiga, model "*negatif thinking*". Model ini berusaha mencari celah dari suatu keadaan, sehingga membutuhkan perbaikan.[40]

Keempat, model urutan-urutan (kronologi). Menggambarkan pesan berdasarkan urutannya. Disusun urutannya berdasarkan dimensi waktu, dimensi tempat, dan awal hingga akhir.

Kelima, model kausalitas. Fokus penyajiannya berusaha menampilkan hubungan sebab akibat.

Keenam, model perbandingan (komparatif). Membandingkan antara satu objek yang satu dan objek yang lain.

Ketujuh, model simbolik. Model ini lebih fokus pemaknaannya pada simbol-simbol yang dapat dihadirkan untuk menjelaskan atau menerangkan suatu fakta. Dalam model ini membutuhkan representasi filosofis, teori, mitos, dan sebagainya. [41]

Kedelapan, adalah model campuran. Penyajian model ini adalah dari berbagai fokus sehingga menghasilkan kombinasi di antara model sebelumnya.

4. Elemen Komunikasi

Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai saat menciptakan informasi sampai dipahami oleh lawan komunikasi. Komunikasi merupakan proses sebuah kegiatan yang berlangsung secara terus menerus. Komunikasi bisa dikatakan semacam 'transaksi'. Hal tersebut dimaksudkan bahwa komunikasi merupakan proses di mana komponen-komponen saling terkait. Para peserta komunikasi saling beraksi dan bereaksi sebagai satu kesatuan dan keseluruhan. [42]

Proses komunikasi dapat diterangkan dengan berbagai cara. Cara yang paling banyak digunakan dalam buku-buku komunikasi adalah dengan

---

seterusnya. Ada daun yang masih tugas, daun muda yang warnanya hijau muda, daun yang warnanya hijau menguning, dan ada daun yang mengering.

[39] Bila diibaratkan menjelaskan pohon, maka ceritanya akan menjadi; apa fungsi akar pohon, daun, kembang, dan seterusnya.

[40] Jika ingin menceritakan tentang pohon dengan model fokus ini, maka pesannya menjadi; bagaimana bila akarnya rapuh, pohonnya tumbang, bahaya zat asam di waktu malam, dan seterusnya.

[41] Misalnya ada tokoh publik yang menjelaskan karakteristik manusia Indonesia yang suka berpura-pura dengan menggunakan istilah "hipokrit" alias munafik. Kata itu merefleksikan kontradiktif antara kata dan perbuatan.

[42] Tommy Suprapto, "*Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi"*, Jakarta: PT Buku Kita 2009, hlm. 7.

menyajikan elemen-elemen komunikasi. Ada beberapa elemen komunikasi yang selalu terlibat dalam komunikasi, yakni:[43]

Pertama, komunikator. Komunikator adalah pihak yang mengirimkan atau menyampaikan pesan.

Kedua, pesan (*message*). Merupakan sesuatu, bisa dalam bentuk ide, abstraksirealitas atau bahkan hal yang bersifat ekspektasi(harapan) yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima.

Ketiga, saluran (*source*). Merupakan sarana atau media yang digunakan oleh komunikator kepada komunikan.

Keempat, komunikan (penerima). Merupakan penerima pesan, baik bersifat individual, kelompok, massa, maupun anggota organisasi.

Kelima, hambatan atau gangguan. Dalam setiap komunikasi pasti ada factor yang menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan efektif, tidak seperti yang diinginkan, dan bahkan acap kali menimbulkan salah pengertian. Gangguan bisa berasal dari komunikator, isi pesan, media yang digunakan, maupun pada penerimanya.

Keenam, umpan balik (*feedback*). Merupakan respons, tanggapan, ataupun reaksi atas suatu pesan. Umpan balik bisa dalam bentuk yang netral, ada yang mendukung (positif), dan ada yang menolak (negatif).

Ketujuh, efek. Merupakan akibat yang timbul dari komunikasi, baik berupa emosi, pikiran maupun perilaku.

Kedelapan, situasi. Merupakan keadaan yang ada atau terjadi pada saat berlangsung komunikasi. Situasi ini bisa berupa suhu, cuaca, tata ruang, sikap peserta komunikasi, dan tujuan tujuan berkomunikasi.

Kesembilan, selektivitas. Merupakan filter yang digunakan peserta komunikasi untuk menyaring pesan. Baik berupa nilai-nilai budaya, mitos, prasangka, dan lainnya.

Kesepuluh, lingkungan. Merupakan pihak lain yang ikut campur atau intervensi dalam komunikasi.

Dalam aplikasinya elemen elemen komunikasi tersebut bekerja melalui alur seperti proses komunikasi, sebagai berikut: Langkah *pertama*, ide/gagasan diciptakan oleh sumber/komunikator. Kemudian langkah *kedua*, ide dialihrupakan dalam bentuk lambang-lambang yang mempunyai makna (*encode*) dan dapat dikirimkan. Selanjutnya, langkah *ketiga*, pesan yang telah di-*encode* tersebut selanjutnya dikirimkan melalui saluran atau media yang sesuai dengan karakteristik lambang lambang komunikasi. Langkah *keempat*, penerima menafsirkan isi pesan sesuai dengan persepsinya untuk mengartikan arti isi pesan tersebut. Dan langkah yang terakhir (*kelima*),

[43] Redi Panuju, "*Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*" Jakarta: Prenada Medai Group, 2018, hlm.40

apabila isi pesan tersebut telah berhasil di-*decoding*, khalayak akan mengirim kembali isi pesan tersebut ke komunikator.[44]

5. Kemampuan Komunikasi

Pernyataan sebagian orang bahwa komunikasi merupakan bakat telah terpatahkan oleh beberapa ahli berdasarkan berbagai bukti. Para ahli mengatakan bahwa komunikasi dapat dipelajari.[45] Komunikasi dalam bidang, konteks, maupun profesi membutuhkan prasyarat kompetensi (kemampuan berkomunikasi). Kemampuan berkomunikasi tersebut harus diperoleh melalui proses pendidikan (baik formal maupun nonformal) dan pelatihan yang serius. Bahkan banyak lembaga pelatihan yang menjual paket-paket kemampuan berkomunikasi tersebut dengan hargayang fantastis. Kemampuan dalam bentuk keterampilan (seperti *public speaking, table maner*, etiket penampilan, kepribadian, dan lainnya) bisa terjual dengan harga jutaan rupiah.

Julia T. Wood menyatakan bahwa komunikasi percakapan sehari-hari membutuhkan "latihan". Mengapa? Karena komunikasi merupakan sebuah kemampuan atau tepatnya menuntut kemampuan (kompetensi). Wood memberi alasan demikian: "tidak ada satu jenis komunikasi yang baik untuk semua suasana, dengan semua orang, atau untuk mencapai suatu tujuan". Untuk mendapatkan jenis komunikasi terbaik, seseorang harus memiliki wawasan yang luas mengenai perilaku komunikasi.[46]

Penguasaan berbagai keterampilan berkomunikasi dibutuhkan pada situasi yang beragam. Untuk menghibur teman yang sedih, kita berkata dengan lembut dan bersikap empati. Untuk bernegosiasi dengan penjual mobil kita harus tegas dan yakin. Untuk meredakan konflik kita harus menjadi pendengar yang baik dan menciptakan iklim kondusif. Untuk mendukung teman yang sedang tertekan secara psikologis, kita harus menguatkan menunjukkan bahwa kita peduli. Membujuk agar ia mau menceritakan masalahnya, dan seterusnya, dan seterusnta. Oleh karena tidak ada paket lengkap yang dapat cocok untuk segala situasi, maka kita harus mempelajari beragam gaya dalam komunikasi.

Apabila merujuk pada level komunikasi dan bidang komunikasi,maka pada bidang dan level komunikasi tersebut menuntut sejumlah kemampuan berkomunikasi yang berbeda-beda, agar hasilnya optimal. Pada level dan bidang komunikasi selalu membutuhkan sokongan ilmu. Misalnya: dalam

---

[44] Tommy Suprapto, "*Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi"*, Jakarta: PT Buku Kita 2009, hlm. 41.

[45] Julia. T. Wood, . *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian.* Edisi 6. Jakarta: Jurnal Salemba Humanika, edidi 6, tahun 2013. hlm. 34.

[46] Redi Panuju, "*Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*" Jakarta: Prenada Medai Group, 2018, hlm.43.

level komunikasi antarpribadi sangat membutuhkan penjelasan penjelasan psikologi, filsafat etika, dan ilmu budaya. Ketika antara seseorang berkomunikasi dan orang lain, sesungguhnya bukan hanya faktor pengiriman pesan (*transfer of massage, transfer of meaning*), namun juga ada factor lain yang memberi andil pada hasil berkomunikasi.

Faktor lain yang dimaksud tersebut misalnya situasi emosional masing-masing pada saat itu (dijelaskan dalam tinjauan psikologis), faktor *preferensi*, trauma, *stereotipe*, nilai budaya yang dibentuk oleh lingkungan di sekitarnya, dan masih banyak lagi. Demikian juga bila berbicara pada level kelompok, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kesiapan individu dalam kelompok untuk melakukan dialog atau pertukaran pesan, namun juga ditentukan oleh kemampuan *lobbying.*

Setuju atau tidak setujunya seseorang terhadap suatu materi komunikasi, acapkali ditentukan oleh sikap individu yang memiliki karisma, jiwa kepemimpinan, dan dipercaya (*trust*), sehingga untuk mencapai kesepakatan tertentu dalam komunikasi kelompok dibutuhkan kemampuan meyakinkan orangorang tertentu terlebih dahulu dan bukan meyakinkan semua anggota kelompok. Juga bukan mengandalkan kemampuan debat yang seringkali berujung pada antipati dan permusuhan (konflik).

Selain beberapa penjelasan yang dipaparkan sebelum bagian ini, secara umum kemampuan berkomunikasi seseorang dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: *pertama*, berkomunikasi menggunakan pikiran. *Kedua*, kemampuan berkomunikasi menggunakan alat. *Ketiga*, kemampuan berkomunikasi menggunakan anggota tubuh. Penjelasan lebih detail dalam hal ini adalah sebagai berikut :[47]

a. Kemampuan komunikasi menggunakan pikiran.

Dalam hal kemampuan komunikasi menggunakan pikiran, seseorang dituntut untuk dapat menempatkan pikiran sebagai ‘pabrik’. Dalam proses komunikasi bagaimana cara berpikir seseorang sangat menentukan hasil komunikasi. Orang menggunakan pikiran pada umumnya dibagi dua, yakni: *pertama*, pikiran digunakan seperti gudang. Digunakan sekadar menyimpan informasi. Apa yang disebut wawasan pada konteks ini adalah banyaknya informasi yang berhasil disimpan dengan baik dan dapat dikeluarkan pada saat dibutuhkan.

Pola pendidikan di Indonesia umumnya lebih memperhatikan individu berdasarkan kemampuan menggunakan informasi tersebut. Siswa atau mahasiswa diminta untuk membaca sebanyak banyaknya materi atau subjek keilmuan, bab demi bab, pertemuan demi pertemuan, dan seterusnya. Capaian pembelajaran ditentukan atau diukur dari seberapa banyak informasi

[47] Redi Panuju, “*Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*” Jakarta: Prenada Medai Group, 2018, hlm.46.

yang berhasil diingat atau dihapal. Seseorang dianggap sukses dalam belajar diukur dari nilai yang berhasil ditorehkan pada saat Ujian yang diselenggarakan Negara (ada yang disebut Ujian Nasional, Ujian Nasional Berbasis Komputer, dan sebagainya).

Bila diamati, maka jenis soal ujian yang diberikan pada umumnya dalam bentuk soal pilihan (*multiple choise*). Soal jenis ini memberi keuntungan pada individu yang banyak menghafal. Para orangtua harus berkerja esktra untuk mendapat penghasilan tambahan saat anak-anak mereka memasuki waktu ujian, karena mereka memandang penting anak-anaknya dilatih menjawab dan membahas soal ujian tahun- tahun sebelumnya dengan mengundang guru les privat maupun di lembaga lembaga bimbingan test. Hasil menentukan pilihan pada soal pilihan berganda itu kemudian menjadi ukuran seseorang diterima di sekolah favorit atau Perguruan Tinggi ternama. Kemampuan menggunakan otak untuk mengingat memang sebuah kompetensi yang penting, tetapi hanya untuk sebagai tempat penyimpanan. Sebagaimana gudang, maka hanya berguna untuk mengamankan barang, tetapi gudang tidak mampu memproduksi sesuatu.

b. Kemampuan Komunikasi menggunakan alat.

Alat yang paling menonjol pada komunikasi saat ini adalah penggunaan perangkat teknologi. Internet salah satunya yang penting yang membuat manusia tetap saling berinteraksi meski sedang berjauhan. Dunia internet membuat jarak antarmanusia menjadi semakin sempit.[48]

Bukan hanya manusia yang menjadi tergantung kepada internet, tetapi juga pola komunikasi media massa dengan khalayaknya juga berubah. Kini media massa arus utama tidak bisa lagi mengandalkan satu pola interaksi saja. Televisi misalnya menggunakan teknologi komunikasi internet untuk memaksimalkan khalayaknya. Televisi tidak cukup mengandalkan program-program yang berkualitas, sebab program berkualitas tidak menjamin ditonton, khalayak telah menyusun agendanya bukan berdasarkan ketergantungannya terhadap televisi, sebab agenda khalayak cenderung bergeser dikontrol oleh media sosial, karena itu media televisi juga butuh pintu masuk di media sosial melalui dua cara: [49]

Pertama, menginformasikan acara-acara unggulannya melalui jaringan media sosial sehingga informasi awal sampai terlebih dahulu kepada khalayak melalui gadgetnya masing-masing. Kemudian bila informasi

---

[48] Julia Wood. T. "*Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*" Jakarta: Salemba Humanika, Edisi 6, 2013. hlm.xii.

[49] Rully Nasrullah,. "*Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)".* Jakarta: Kencana PrenadaMedia group, 2013, hlm.viii

tersebut dibagikan (*share*) kepada anggota jaringannya, maka berpotensiprogram acaranya ditonton.

Kedua, televisi mengunggah sebagian atau seluruh rekaman siarannya ke *website*-nya sendiri dengan harapan khalayak yang tidak sempat menonton siaran *on-air* bisa mengakses melalui web-nya. Kemudian rekaman siarannya diunggah di media *online* seperti youtube. Melalui youtube tersebut dapat diketahui pula berapa banyak khalayak yang mengunjungi. Kini hampir semua media arus utama (media mainstream) m4engandalkan produksinya dalam bentuk *online* atau siber. Juga menghubungkan dengan media sosial seperti Facebook dan Twitter.

Dengan internet seolah-olah dunia tidak bersekat, tanpa ada batasan. Hal ini dapat terjadi karena kemajuan teknologi komunikasi dengan internet yang memungkinkan siapa pun dapat saling berhubungan tanpa lagi adanya pemisahan terkait faktor geografis. Alih alih, siapa pun tidak bisa menghindar dari teknologi dan bisa diibaratkan sebagai komponen penting dalam komunikasi.[50]

Faktanya, internet telah banyak digunakan secara integrative dalam Berbagai kehidupan, mulai dari transportasi, jalan tol, perpajakan, pemasaran, praktik *public relations,* bahkan percintaan. Yang terakhir ini sudah banyak kisah orang mendapatkan jodoh karena pertemanan di media sosial. Maka, barangsiapa yang mengerti, memahami, dan mengoperasikan teknologi komunikasi, maka ia akan lebih unggul dalam kompetisi. Bagi mereka yang kurang atau tidak menguasai perannya akan semakin termarginalisasi dalam kehidupan.

Kemampuan berkomunikasi dengan alat meliputi banyak segi seperti kemampuan menggunakan kamera, menggunakan system operasi (*informations system*), desain dan program, teknologi animasi (kombinasi dengan art), dan masih banyak lagi. Dapat diilustrasikan secara sederhana, bahwa hubungan manusia dengan teknologi (*machines*) sebagai berikut: *pertama*, abad ke-18 manusia membangun mesin. *Kedua*, awal abad ke-20 mesin membangun mesin. *Ketiga*, pertengahan abad ke-20 mesin membantu manusia mengambil keputusan. *Keempat*, abad ke-21 mesin-mesin membuat keputusan untuk manusia.[51]

c. Kemampuan Komunikasi menggunakan tubuh.

Keberhasilan komunikasi tidak mesti karena kemampuan menggunakan pikirannya atau kemampuan mengoperasikan teknologi

---

[50] Rully Nasrullah,. "*Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)…*,, hlm.viii

[51] Maktub, Abdul W. 2018. "*Tatakelola dan Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi Era Disrupsi Dan Industri* 4.0." Makalah disampaikan di Universitas Dr Soetomo, 16 Maret 2018., sebagaimana dikutip oleh Redi Panuju, dalam "*Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*" Jakarta: Prenada Medai Group, 1018, hlm.46.

komunikasi, namun bisa juga karena kemampuan menggunakan tubuhnya. Bahasa tubuh dapat menggantikan bahasa kata-kata (verbal), memperkuat bahasa verbal, bisa juga memang dimaksudkan sebagai pesan secara menyeluruh. Yang terpenting dari pesan tubuhnya bukan susunan makna, namun kesan yang ditimbulkan. Seorang pekerja di sebuah minimarket di samping dilatih bagaimana menyambut pelanggan dengan kata-kata "Selamat datang, selamat berbelanja. Senang melayani Anda!" namun juga dilatih bagaimana menggunakan senyuman sebagai pelayanan prima. Senyum yang tulus, berangkat dari ikhlasan hati, dapat dirasakan auranya oleh orang yang menerimanya. Mata yang teduh, tenang, tidak jelalatan, mengundang kesan sopan. Cara berjalan yang wajar, tidak dibuat sengaja untuk menarik perhatian, bisa menimbulkan kesan kesederhanaan. Betapa pentingnya bahasa tubuh hingga ada ahli yang berpendapat bahwa 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat isyarat nonverbal.[52]

Karena itu, seluruh bagian dari tubuh kita memiliki potensi menjadi penyebab keberhasilan atau kegagalan komunikasi. Bagian dari tubuh harus terkontrol gerakannya supaya tidak menafikan bahasa verbal. Kemampuan mengontrol itu merupakan keterampilan berkomunikasi yang dihasilkan dari latihan terus- menerus. Ada seorang marketer yang memprospek calon pelanggannya dengan bahasa verbal yang jernih, suara yang merdu, dan susunan kata-kata yang tertata. Hampir saja calon pelanggan setuju, namun karena tanpa disadari si marketer sering mengedipkan mata dan tertawa lepas, membuat calon pelanggan kehilangan respek, dan akhirnya memutuskan menolak. Misalnya, Seorang mahasiswa sedang bimbingan skripsi pada dosen pembimbingnya. Tanpa sengaja si mahasiswa berkali-kali mengetuk- ngetukkan ujung sepatunya ke lantai karena grogi dan membuat tidak nyaman dosen pembimbing. Bahkan ada cerita seorang mahasiswa yang tanpa sengaja menutup pintu dengan keras membuat dosen pembimbingnya marah karena hal itu dianggap tidak sopan. Sejak itu, si mahasiswa mengalami kesulitan minta waktu untuk bimbingan.

Komunikasi non verbal seseorang tidak hanya merefleksikan bagaimana melihat diri sendiri dan bagaimana perasaannya. Hal itu juga merefleksikan keadaan seseorang tersebut. Gerak-gerik dan perilaku seringkali dibutuhklan, bukan hanya dalam percintaan, namun juga dalam bidang bidang kehidupan lainnya; seperti politik, bisnis, pendidikan, hukum, dan lain sebagainya.[53]

---

[52] Tubbs, Stewart & Sylvia Moss. 2005. "*Human Communication Prinsip Prinsip Dasar"*. terj, Deddy Mulyana, Gembirasari, Bandung: PT Rosdakarya, 2005, hlm.103.

[53] Julia Wood. T. "*Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*" Jakarta: Salemba Humanika, Edisi 6, 2013. Hlm.144.

6. Kompetensi Memaknai Komunikasi

Para ahli komunikasi memberikan banyak pendapat perihal kemampuan seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Apakah hal ini merupakan kecerdasan bawaan atau sebuah keterampilan atas hasil kerja keras dan latihan yang terus- menerus?. Para pakar mengemukanan bahwa hal tersebut dapat diperoleh melalui proses belajar dan latihan terus menerus. Bentuk persepsi yang sangat nyata adalah memaknai sesuatu. Selanjutnya disebut kemampuan merespons objek yang diformulasikan dalam susunan makna. Itulah sesungguhnya yang sering orang menyebutnya sebagai kemampuan responsif.[54]

Misalnya ada sebuah peristiwa. Suatu ketika sekelompok mahasiswa berjalan menuju ke kampusnya melalui jalan yang padat lalu lintas. Mereka berjalan bukan berbaris di tepi jalan, namun memenuhi badan jalan. Sebuah mobil menyerempetnya dan membuat salah seorang di antaranya jatuh berguling dalam keadaan luka-luka. Selanjutnya, bagaimana kita menjelaskan peristiwa itu dari perspektif komunikasi?

Salah satunya yang relevan adalah bahwa mereka dalam keadaan tidak memahami apa yang sedang dilakukan. Ketidak pahaman disebabkan ketiadaan memaknai lingkungannya pada saat itu. Ketiadaan memakna gejala yang terjadi pada diri dan lingkungannya kerap terjadi karena tidak ada kesengajaan menempatkan intelektual dalam keadaan siap memaknai. Makna dianggap tidak penting karena kebanyakan orang menganggap berpikir hanyalah pekerjaan yang hanya dilakukan pada saat sedang belajar (membaca, mendengarkan pidato, menulis, dan seterusnya). Padahal bila pada saat itu, para mahasiswa yang sedang berjalan tersebut menyempatkan diri memikirkan fenomena yang sedang dialaminya, sangat mungkin mendapatkan kesadaran seperti: jalan ramai dilalui kendaraan, bila berjalan berjajar ke tengah sangat mungkin ada sebuah mobil yang menabraknya dan bila tertabrak bisa menyebabkan kecelakaan.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa memaknai sesuatu merupakan kegiatan komunikasi yang sangat penting. Melalui makna tersebutlah yang menyebabkan individu menyadari keberadaannya. Dalam level empiric sering kali sesuatu tidak dianggap penting. Banyak hal yang menyebabkannya. Mungkin karena dianggap sudah biasa dilihatnya, mungkin karena belum menyadari urgensinya, dan mungkin dianggap tidak menarik. Namun, dalam level representasi makna, sesuatu tersebut menjadi bernilai.

Setiap manusia dibekali dengan kemampuan berpikir dan memaknai sesuatu. Kerangka berpikir ini diasah dan dipertajam dengan sensitivitas

[54] Lihat Redi Panuju, "*Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*".., hlm.46.

dalam mencermati fenomena lingkungan. Kepekaan ini dapat diperoleh melalui pengalaman belajar baik lewat bangku pendidikan formal mau pun nonformal. Dalam kemampuan inilah setiap pribadi menjalani alur kehidupannya. Dengan kemampuan berpikir itulah manusia dibekali dengan kemampuan dalam melangkah, mengurai, dan menyelesaikan masalah.[55]

Dalam hal pemaknaan komunikasi, ada tiga hal yang harus difahami yaitu: kecepatan, ketepatan dan variasi dalam memaknai.[56]

a. Kecepatan Memaknai.

Kompetensi memaknai yang pertama adalah kecepatan merajut makna dari fenomena yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dipikirkan. Misalnya ketika seseorang menikmati perjalanan dengan melihat pemandangan yang indah melalui jendela kereta. Sawah yang menghijau, gunung yang menjulang, dan laut yang membiru, namun aktivitas "melihat" kita itu berhenti hanya sampai pada gambaran keindahannya, belum tersambung dengan ide abstrak yang ada dalam pemikiran. Padahal tidak ada salahnya ketika melihat sawah yang menghijau itu pikiran seseorang mengembara pada realitas lain yakni impor beras. Seharusnya muncul pertanyaan: "Mengapa Indonesia yang tanahnya subur seperti itu, masih mengimpor beras? Ada apa ini?". Tentu saja jawaban yang baik tidak terdapat pada apa yang dilihat, namun akan lebih tajam bila di kaitkan dengan sumber-sumber referensi bacaan. Ketika kita melihat seharusnya ada sambungannya dengan mencatat. Ketika mencatat ada ide abstrak yang masuk di dalamnya. Tanpa disadari input sawah yang menghijau telah dikonversi (diubah) dalam kognitif kita menjadi hal yang lain, misalnya soal kebijakan pangan, daya saing petani kita yang rendah, dan cara bertani kita yang kurang efisien, dan lain lain.

Dalam rangka melatih kecepatan memaknai ini, pada tahap awal, cukuplah seseorang melatih kecepatan dalam memaknai sesuatu yang ada di sekelilingnya. Setiap hari sediakan waktu untuk memaknai sesuatu. Apa saja yang dilihat selalu dimaknai. Bahwa pada awalnya mungkin salah, tidak jadi masalah, karena yang penting otak memproduksi makna. Hal ini sangat penting karena yang penting saraf sensorik dan terus menerus dilatih bekerja dengan cepat.

Ketika kecepatan memaknai sudah terbentuk maka berimplikasi pada sistem respons kita. Begitu ada fenomena, secara otomatis pancaindra akan memaknai dengan cepat sesuatu yang dianggap penting, krusial, esensial, dan sebagainya. Dalam jurnalistik, kecepatan memaknai gejala merupakan keterampilan dalam pengumpulan informasi (*news gathering*). Seorang

---

[55] E. Raharjo, E. 2010. "*Change! From Now",* Yogyakarta: Yogya Bangkit Publisher, 2010. hlm. 1

[56] Redi Panuju, "*Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*" Jakarta: Prenada Medai Group, 2018, hlm.51.

wartawan yang sudah terlatih memilih apa yang disebut *sense of news.* Secara otomatis pola pikirkan seorang jurnalis yang terlatih akan cepat memaknai sesuatu berdasarkan pemilihan; apakah memiliki nilai berita atau hanya sekadar isu (gossip). Keterlambatan dalam memaknai akan kalah dalam kompetisi merebut aktualitas berita.[57]

b. Ketepatan Memaknai.

Kecepatan memaknai memang penting, namun cepat saja tidak cukup.Adakalanya mengejar kecepatan menghasilkan kesalahan. Karena mengejar asal cepat akan dapat menyebabkan mengabaikan ketelitian dan kecermatan. Untuk memastikan bahwa kecepatan memaknai sudah menghasilkan makna yang tepat dibutuhkan; *Pertama*, konfirmasi dengan pemakna orang kedua, orang ketiga, dan seterusnya. Dari sana makna dapat dibandingkan untuk ditemukan yang paling tepat. Dalam metode penelitian dikenal dengan istilah triangulasi dalam realibilitas. Salah satunya adalah triangulasi dokumen. Makna dikonformasi dengan buku teks, kamus, data sekunder, dan lainnya. Bisa juga makna yang sudah dibuat dikonfirmasi dengan makna sumber lain; dan yang *kedua* makna harus dikonfirmasi dengan makna dari sumber yang sama. Dalam jurnalistik dikenal dengan mekanisme "*check and recheck*".

c. Variasi Memaknai.

Kemampuan memaknai berikutnya adalah variasi dalam memaknai. Pengertiannya bisa dalam konteks menyajikan pesan maupun jenis tulisan. Kemampuan seseorang menyajikan pesan secara variatif memberi efek pada daya tarik pesan dan sebaliknya mengurangi efek kejenuhan. Seorang pimpinan yang hanya punya satu gaya dalam pidato lebih cepat mengesankan monoton, sehingga cepat membosankan.

Dampak dari kejenuhan informasi dapat menyebabkan informasi tidak tertangkap, membuat kesalahan dalam memaknai pesan, menunda atau menumpuk pekerjaan. Dampak berikutnya, seseorang hanya menangkap sebagian kecil (*filtering*) atau hanya menangkap garis besarnya saja. Kejenuhan yang berakibat seseorang akan melemparkan tugas pada orang lain dan pada tahap berikutnya bisa menghindari informasi tersebut di masa-masa berikutnya.[58]

Dalam membangun variasi makna dianjurkan untuk banyak mengoleksi kata-kata, peribahasa, frasa, dan kosa-kata yang sedang popular (ngetren, banyak dipakai dalam percakapan sehari-hari). Dengan demikian

---

[57] Redi Panuju, "*Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*" Jakarta: Prenada Medai Group, 1018, hlm.49.

[58] Lihat Redi Panuju, "*Komunikasi Bisnis",* …,, hlm. 20-21.

seseorang memiliki kesempatan untuk memilih kata-kata yang lebih tepat, lebih indah, dan atau lebih menarik.

B. Komunikasi efektif kepada anak

1. Pengertian Komunikasi Efektif

Komunikasi adalah sebuah kegiatan mentransfer sebuah informasi baik secara lisan maupun tulisan. Namun, tidak semua orang mampu melakukan komunikasi dengan baik. Terkadang ada orang yang mampu menyampaikan semua informasi secara lisan tetapi tidak secara tulisan ataupun sebaliknya. Komunikasi efektif tejadi apabila pesan yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi.[59]

Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Dalam bahasa Inggris sering diistilahkan dengan *the communication is in tune*, atau dikenal dengan sebutan komunikasi selaras. Maksudnya adalah kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylavia Moss, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.[60]

Secara sederhana, komunikasi efektif bisa deijelaskan sebagai pertukaran informasi, ide, perasaan yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara pemberi pesan dan penerima pesan. Pengukuran efektifitas dari suatu proses komunikasi dapat dilihat dari tercapainya tujuan si pengirim pesan. Pesan yang tersampaikan dengan benar dan tepat sesuai keinginan sang komunikator, menunjukkan bahwa komunikasi dapat berjalan secara efektif. Dengan demikian dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif adalah saling bertukar informasi, ide, perasaan dan sikap antara dua orang atau kelompok yang hasilnya sesuai harapan dan dapat mengahsilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat komunikasi.

Agar komunikasi bisa berlangsung efektif, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Scoot M Cultip dan Allen dalam bukunya *Effective Public Relations*, faktor-faktor tersebut disebut dengan *The Seven Communication*, yaitu: *Credibility, Context, Content,*

---

[59] Onong U. Effendy, "*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi"*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000, hlm. 43.

[60] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993. Hlm. 13.

Clarity , Continuity and consistency, *Capability of Audience* dan *Channels of Distribution*.[61] Penjelasannya adalah sebagai berikut :

Credibility: Kredibilitas berkaitan erat dengan kepercayaan. Seorang komunikator yang baik harus memiliki kredibilitas agar pesan yang disampaikan dapat tersasar dengan baik. Beberapa hal yang berhubungan dengan kredibilitas misalnya kualifikasi atau tingkat keahlian seseorang. Contoh, seorang dokter dianggap mempunyai kredibilitas ketika ia menyampaikan hal-hal tentang kesehatan.

Context: Konteks berupa kondisi yang mendukung ketika berlangsungnya komunikasi. Supaya komunikasi berjalan efektif, konteks yang tepat menjadi hal yang menarik perhatian komunikan.

Content: Isi pesan merupakan bahan atau ,materi inti dari apa yang hendak disampaikan kepada audiens. Komunikasi menjadi efektif apabila isi pesan mengandung sesuatu yang berarti dan penting untuk diketahui oleh komunikan.

Clarity: Pesan yang jelas alias tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam adalah kunci keberhasilan komunikasi. Kejelasan informasi adalah hal penting yang bisa mengurangi dan menghindari risiko kesalahpahaman pada komunikan.

Continuity dan Consistency: Agar komunikasi berhasil, maka pesan atau informasi perlu disampaikan secara berkesinambungan atau kontinyu. Misalnya, pesan pemerintah yang menganjurkan masyarakat untuk menggunakan kendaran umum dibandingkan kendaraan pribadi harus selalu disampaikan melalui berbagai media secara terus menerus supaya pesan itu dapat tertanam dalam benak dan mempengaruhi perilaku masyarakat.

Capability of Audience: Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila sang penerima pesan memahami dan melakukan apa yang terdapat pada isi pesan. Dalam hal ini, tingkat pemahaman seseorang bisa berbeda-beda tergantung beberapa faktor, contohnya latar belakang pendidikan, usia ataupun status sosial.

Channels of Distribution: Selain berbicara secara langsung kepada audiens, ada cara lain untuk berkomunikasi, yaitu menggunakan media. Bentuk-bentuk media komunikasi yang biasa digunakan saat ini adalah media cetak ataupun elektronik. Pertimbangkan secara matang pemilihan media yang sesuai dan tepat sasaran agar tidak terjadi komunikasi yang sia-sia.

2. Penyampaian Pesan Secara Efektif

[61] Onong Uchjana Effendy, "*Dinamika Komunikasi"* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 7.

Pesan adalah apa yang disampaikan oleh sumber (komunikator) kepada penerima (komunikan). Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah berupa kata-kata atau bahasa, yang dapat mempresentasikan objek, gagasan, perasaan, baik ucapan maupun tulisan. Kata-kata memungkinkan untuk berbagi pikiran dengan orang lain.[62]

Yang terpenting dalam komunikasi ialah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Banyak cara untuk menyampaikan pesan yaitu dengan tatap muka atau melalui media komunikasi. Agar komunikasi dapat efektif, maka cara penyampaian pesan atau informasi perlu dirancang secara cermat sesuai dengan karakteristik komunikan maupun keadaan di lingkungan sosial yang bersangkutan. Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa keberhasilan komunikasi sebagian ditentukan oleh kekuatan pesan. Dengan pesan, seseorang dapat mengendalikan sikap dan perilaku komunikan. Agar proses komunikasi terlaksana secara efektif.[63]

Bagi seorang komunikator, suatu pesan atau informasi yang akan dikomunikasikan sudah jelas isinya, tetapi yang perlu dijadikan pemikiran adalah pengelolaan pesannya. Pesan harus ditata sesuai dengan diri komunikan yang akan dijadikan sasaran. Dalam hubungan ini komunikator harus terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan diri sendiri, berdialog dengan diri sendiri, bertanya pada diri sendiri, bertanya pada diri sendiri untuk dijawab oleh diri sendiri. Apabila komunikan yang akan dijadikan sasaran sudah jelas, dan media yang diperlukan juga telah ditetapkan, maka barulah menata pesan.[64]

Pesan satu sisi (*one sided)* ataukah dua sisi *(two sided).* Hal ini berkaitan dengan cara mengorganisasikan pesan. Organisasi pesan satu sisi, ialah suatu cara berkomunikasi dimana komunikator hanya menyampaikan pesan-pesan yang mendukung tujuan komunikasi saja. Sedangkan pesan dua sisi, berarti selain pesan yang bersifat mendukung, disampaikan pula *counter argument*, sehingga komunikan diharapkan menganalisis sendiri atas pesan tersebut. Apakah dalam menyampaikan pesan itu diorganisasikan secara satu sisi atau dua sisi, tentulah harus disesuaikan dengan karakteristik.

---

[62] Dedy Mulyana*," Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, Bandung: Rosdakarya, 2020, hlm.163.

[63] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993. hlm. 297.

[64] Onong Uchjana Effendy, "*Dinamika Komunikasi"* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm.9.

Wilbur Schramm dalam karyanya yang berjudul *How Communication Works*, mengungkapkan apa yang dinamakan *the condition of success in communication*, yang dapat diringkas sebagai berikut:[65] *Pertama*, Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud. *Kedua*, Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat dimengerti. *Ketiga*, Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu. *Keempat*, Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Jika pesan yang dikomunikasikan tidak sesuai dengan kepentingan komunikan, maka akan menghadapi kesukaran, lebih-lebih jika efek yang dikehendaki itu perubahan tingkah laku. Jadi dalam menyampaikan seorang komunikator harus dapat menyampaikan pesan sesuai dengan kepentingan komunikan.

Dikomunikasikannya pesan seperti itu tidak cukup dengan *timing* dan *placing* saja seperti yang dikemukakan di atas, tetapi bagaimanapun juga dalam mengidentifikasi pesan juga harus menentukan jenis pesan apa yang akan disampaikan. ini bisa berupa *informational message, instructional message, dan motivational message*.[66]

Selanjutnya, Alan H. Monroe mengemukakan lima langkah menyusun pesan, yang kemudian disebut *motivated sequence*, yaitu :[67]

a.*Attention* (perhatian) Artinya bahwa pesannya harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian dari komunikan.

b.*Need (*kebutuhan) Artinya bahwa komunikator kemudian berusaha meyakinkan komunikan bahwa pesan yang disampaikan itu penting bagi komunikan.

c. *Satisfaction (*pemuasan), dalam hal ini komunikator memberikan bukti bahwa yang disampaikan adalah benar.

d. *Visualization (*visualisasi) komunikator memberikan bukti-bukti lebih konkret sehingga komunikan bisa turut menyaksikan.

e. *Action (*tindakan), komunikator mendorong agar komunikan bertindak positif yaitu melak-sanakan pesan dari komunikator tersebut.

---

[65] Onong Uchjana Effendy, "*Dinamika Komunikasi"* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 22-23.

[66] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993. hlm. 297.

[67] Dedy Mulyana*," Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, Bandung: Rosdakarya, 2020, hlm. 123-124.

Formula tersebut sering dinamakan *A-Aprocedur* sebagai singkatan dari *Attention-Action Procedure*, yang berarti agar komunikan dalam melakukan kegiatan dimulai dulu dengan menumbuhkan perhatian.[68]

Apabila perhatian sudah berhasil dibangkitkan, kini menyusul upaya menumbuhkan minat. Upaya ini bisa berhasil dengan mengutarakan hal-hal yang menyangkut kepentingan komunikan. Karena itu komunikator harus mengenal siapa komunikan yang dihadapinya. Tahap berikutnya adalah memunculkan hasrat pada komunikan untuk melakukan ajakan, bujukan atau rayuan komunikator. Di sini imbauan emosiaonal perlu ditampilkan oleh komunikator, sehingga pada tahap berikutnya komunikan mengambil keputusan untuk melakukan suatu kegiatan sebagaimana yang diharapkan.[69]

Cara penyampaian pesan sangat berpengaruh terhadap efektifitas proses komunikasi. Cara penyampaian yang baik, akan memudahkan komunikan dalam menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.[70]

3. Fungsi dan Proses Komunikasi Efektif

Komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan. Komunikasi yang efektif berfungsi membantu untuk :[71]

a. Membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu.
b. Menyampaikan pengetahuan/ informasi.
c. Mengubah sikap dan perilaku.
d. Pemecahan masalah hubungan antar manusia.
e. Citra diri menjadi lebih baik.
f. Jalan menuju sukses.

Komunikasi yang efektif akan membantu mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu, sebaliknya jika komunikasi efektif tidak tidak berhasil maka akibatnya bisa sekedar membuang waktu, sampai akibat buruk yang tragis. Harus disadari bahwa komunikasi efektif akan membantu jalan menuju tercapainya apapun tujuan yang dilakukan. Apapun kedudukan, ketrampilan komunikasi secara efektif merupakan modal penting dalam sebuah keberhasilan.

---

[68] Onong Uchjana Effendy, "*Dinamika Komunikasi"* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 25.

[69] Dedy Mulyana*," Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, Bandung: Rosdakarya, 2020, hlm. 126.

[70] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993. hlm. 297.

[71] Abdullah Hanafi, "*Memahami Komunikasi Antar Manusia",* Surabaya: Usaha Nasional, 1984, Hlm. 87.

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berfikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga tidak lagi merasa perlu menyusun langkah- langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi dapat dikatakn efektif jika proses yang menghubungkan pengiriman dengan penerimaan pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagai berikut :[72]

Pertama, keinginan, yakni seorang komunikator mempunyai hasrat atau keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

Kedua, encoding oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol- simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

Ketiga, pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.

Keempat, penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

Kelima, decoding oleh komunikan. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata- kata dan simbol- simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman- pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan.

Keenam, umpan balik. Setelah penerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan unpan balik ini, komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

Komunikasi yang efektif akan membantu mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu, sebaliknya jika komunikasi efektif tidak tidak berhasil maka akibatnya bisa sekedar membuang waktu, sampai akibat buruk yang tragis. Harus disadari bahwa komunikasi efektif akan membantu jalan menuju tercapainya apapun tujuan yang dilakukan. Apapun kedudukan,

---

[72] Abdullah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984, Hlm. 88-89.

ketrampilan komunikasi secara efektif merupakan modal penting dalam sebuah keberhasilan.[73]

4. Pengertian Anak

Menurut Kamus Bersar Bahasa Indonesia, anak adalah manusia yang masih kecil.[74] Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.[75] Sementara, menurut R.A. Kosnan "Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya".[76]

Di Indonesia terdapat beberapa pengertian tentang anak menurut peraturan perundang- undangan. Begitu juga menurut para pakar ahli. Namun di antara beberapa pengertian yang ada, ada beberapa perbedaan pengertian anak tersebut, karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan masing-masing undang-undang maupun para ahli. Pengertian anak menurut peraturan perundang-undangan dapat dilihat sebagai berikut:

a. Menurut UU No. 35 tahun 2014, Tentang Perlindungan Anak : Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) , tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.[77]
b. Menurut kitab undang-undang hukum perdata, dijelaskan dalam Pasal 330, anak adalah orang belum dewasa, mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum meniakah. Seandainya seorang anak telah menikah sebalum umur 21 tahun kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap umur 21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak.[78]
c. Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Anak dalam Pasal 45 KUHPidana adalah anak yang umurnya belum mencapai 16 (enam belas) tahun.

---

[73] Abdullah Hanafi, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984, Hlm. 89..

[74] https://kbbi.web.id/anak, diakses pada tanggal 22 Oktober 2020.

[75] W.J.S. Poerwadarminta, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia"*, Jakarta: Balai Pustaka : Amirko, 1984, hlm. 25.

[76] R.A. Koesnan, "*Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia"*, Bandung: Sumur, 2005 , hlm. 113.

[77] https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak, diakses pada tanggal 22 Oktober 2020.

[78] Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 2002, hlm.. 90.

d. Menurut Undang-undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Yang disebut anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin (Pasal 1 butir 2).[79]
e. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Dijelaskan dalam (Pasal 1 Ayat (3)) Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.
f. Menurut Pasal 1 butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia adalah sebagai berikut : "Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya".[80]

Batasan umur anak tergolong sangat penting, terutama jika kaitannya dengan perkara pidana anak, karena dipergunakan untuk mengetahui seseorang yang diduga melakukan kejahatan termasuk kategori anak atau bukan. Mengetahui batasan umur anak-anak, juga terjadi keberagaman di berbagai Negara yang mengatur tentang usia anak yang dapat dihukum. Beberapa negara juga memberikan definisi seseorang dikatakan anak atau dewasa dilihat dari umur dan aktifitas atau kemampuan berfikirnya.

Menurut UNICEF, Pengertian anak yang terdapat pada pasal 1 *convention on the rights of the child*, anak diartikan sebagai setiap orang yang dibawah usia 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara, berdasarkan hukum yang berlaku terhadap anak, kedewasaan telah diperoleh sebelumnya.

Sedangkan membicarakan sampai batas usia berapa seseorang dapat dikatakan tergolong anak, pembatasan pengertian anak menurut menurut beberapa ahli yakni sebagai berikut :

Menurut Bisma Siregar, dalam bukunya menyatakan bahwa : dalam masyarakat yang sudah mempunyai hokum tertulis diterapkan batasan umur yaitu 16 tahun atau 18 tahun ataupun usia tertentu yang menurut perhitungan pada usia itulah si anak bukan lagi termasuk atau tergolong anak tetapi sudah dewasa.[81]

Anak-anak adalah pribadi yang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kalidi tempatkan dalam posisi yang paling

---

[79] Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak*, Jakarta : Sinar Grafika, 1997, hlm 52.

[80] *Undang-undang Hak Asasi Manusia (HAM), Nomor 39 tahun 1999*, Jakarta : Asa Mandiri, 2006, hlm. 5

[81] Bisma Siregar, *Keadilan Hukum dalam Berbagai aspek Hukum Nasional*, (Jakarta : Rajawali, 1986) hlm. 105

di rugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasa dan pelanggaran terhadap hak-haknya.[82]

Menurut Sugiri sebagaimana dikutip dalam buku karya Maidi Gultom mengatakan bahwa : "selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, seseorang tersebut masih menjadi anak dan baru menjadi dewasa bila proses perkembangan dan pertumbuhan itu selesai, jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa, yaitu 18 (delapan belas) tahun untuk wanita dan 21 (dua puluh) tahun untuk laki-laki."[83]

Menurut Hilman Hadikusuma dalam buku yang sama menambahkan penjelasan dengan "Menarik batas antara sudah dewasa dengan belum dewasa, tidak perlu di permasalahkan karena pada kenyataannya walaupun orang belum dewasa namun ia telah dapat melakukan perbuatan hukum, misalnya anak yang belum dewasa telah melakukan jual beli, berdagang, dam sebagainya, walaupun ia belum berenang kawin".

Dari beberapa pengertian dan batasan umur anak sebagaimana tersebut di atas yang cukup bervariasi tersebut, kiranya menjadi perlu untuk menentukan dan menyepakati batasan umur anak secara jelas dan lugas agar nantinya tidak terjadi permasalahan yang menyangkut batasan umur anak itu sendiri. Dalam lingkup Undang-undang tentang Hak Asasi Manusia serta Undang-undang tentang Perlindungan Anak sendiri ditetapkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, dan belum pernah menikah.[84]

5. Komunikasi efektif sebagai landasan hubungan dalam keluarga

Keluarga merupakan bagian masyarakat yang fundamental bagi kehidupan pembentukan kepribadian anak manusia. Hal ini diungkapkan Syarief Muhidin yang mengemukakan bahwa: "Tidak ada satu pun lembaga kemasyarakatan yang lebih efektif di dalam membentuk keperibadian selain keluarga".[85] Keluarga juga merupakan pembentukan kesatuan ideologis, nilai, dan agama. Demikian pentingnya keluarga di dalam masyarakat dan di dalam sebuah negara. Keluarga tidak hanya membentuk anak secara fisik tetapi juga berpengaruh secara psikologis".[86]

---

[82] Arif Gosita, "*Masalah perlindungan Anak"*, Jakarta: Sinar Grafika, 1992, hlm 28.

[83] Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Cetakan Kedua, (Bandung, P.T.Refika Aditama, 2010), hlm 32.

[84] Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, hlm 32.

[85] Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty,2008) hlm. 4.

[86] Ismah Salman, *Keluarga Sakinah Dalam 'Aisyiyah: "Diskursus Jender Di Organisasi Perempuan Muhammadiyah"* Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005, hlm. 1.

Pendapat di atas dapat dimungkinkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak manusia, di dalam keluarga seorang anak dibesarkan, mempelajari cara-cara pergaulan yang akan dikembangkannya kelak di lingkungan kehidupan sosial yang ada di luar keluarga. Dengan kata lain di dalam keluarga seorang anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, psikis maupun sosial, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Disamping itu pula seorang anak memperoleh pendidikan yang berkenaan dengan nilai-nilai maupun norma-norma yang ada dan berlaku di masyarakat ataupun dalam keluarganya sendiri serta cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara *historis* keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain, keluarga tetap merupakan dari bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada didalamnya, yang secara beransur-ansur akan melepaskan ciri- ciri tersebut karena tumbuhnya kearah pendewasaan.

Kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantar pada masyarakat yang besar. Keluarga sebagai organisasi, mempunyai perbedaan dari organisasi-organisasi lain, yang terjadi hanya sebagai suatu proses. Salah satu perbedaan yang cukup penting terlihat dari bentuk hubungan anggota-anggotanya yang lebih bersifat interaksi yang kuat.[87]

Keluarga merupakan bagian *integral* dari masyarakat luas. Status-status pekerjaan anggota dan kedudukan peranan-peranan yang mereka jalankan di kelompok lain membuat jauh dari keintiman kelompok keluarga. Status- status dan peranan- peranan yang berubah dengan tetap, membawa perubahan- perubahan juga terhadap institusi asosiasi. Berkembangnya kebudayaan materi, tingkat modernitas dengan perbaikan transportasi dan sistem komunikasi dan meluasnya industrialisasi merupakan pendorong-pendorong perubahan keluarga.[88]

6. Komunikasi efektif kepada anak

Setiap orang tua dan atau pendidik pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Tetapi kadang harapan itu terkendala oleh komunikasi dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau pendidik. Dengan mengetahui betapa pentingnya komunikasi terhadap anak. Dengan bekal pengetahuan strategi berkomunikasi, maka orang tua dapat mewujudkadan

---

[87] William J Goode, (terj. Hasyim, Lailahanoem Simamora, Sahad) , "*Sosiologi Keluarga*", Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007. hlm. 3

[88] Khairuddin, *Sosiologi Keluarga,* (Yogyakarta: Liberty,2008) hlm. 6.

membimbing anak-anaknya menjadi anak yang handal dan berkualitas serta siap untuk menghadapikehidupan yang semakin kompleks.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, Komunikasi pada dasarnya merupakan kegiatan penyampaian pesan. Proses tersebut melibatkandua pihak yang berkomunikasi yang masing-masingbertujuan membangun suatu makna agar keduanya memahami atas apa yang sedang dikomunikasikan. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorangdan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Pada komunikasi lisan, terdapat istilah yang menjadi prasyarat utama, yaitu interaksi. Interaksi bertujuan mendapatkan makna yang sama-sama dimengerti oleh pihak-pihak yang berkomunikasi.

Cara paling efektif mengoptimalkan komunikasi saat interaksi dengan anak, seyogyanya dimulai dari lingkungan terdekat anak yaitu keluarga. Melalui pola komunikasi yang tepat seiring dengan kemampuan berbahasa orang tua yang akan ditrasfer pada anak lewat komunikasi yang efektif, maka segala hal positif berkenaan dengan tumbuhkembang anak yang sesuai harapan akan terpenuhi.[89]

Beberapa teori pembelajaran bahasa anak dapat dijadikan bahan acuan analisis penyusunan strategi komunikasi terhadap anak sesuai dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangannya. Perkembangan strategi komunikasi berawal dari perkembangan bahasa anak. Bahasa anak awalnya berkembang secara alami. Proses ini dikenal dengan pemerolehan bahasa. Melalui interaksi dengan lingkungan anak memperoleh pengalaman yang memberi sumbangan terhadap perkembangan bahasa. Di samping itu, bahasa anak juga dapat distimulasi dengan berbagai cara. Stimulasi tersebut dikenal dengan pembelajaran yang direalisasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan belajar atau bermain. Agar pendidik dapat memberikan stimulasi yang tepat, pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang perkembangan bahasa.

Ada tiga teori dasar yang dapat digunakan untuk memahami perkembangan bahasa anak. Ketiga teori tersebut adalah:[90]

a. Teori behavioristik (teori perilaku) dari Skinner.

Teori dalam aliran behavioristik diprakarsai oleh BF. Skinner [91], menyatakan bahwa lingkungan memberi pengaruh utama bagi perkembangan bahasa anak. Oleh karenanya orang tua dan pendidik perlu

---

[89] Husnul Bahri, "*Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini*", Bengkulu: Jurnal Nuansa, Vol. XI, No. 1, Juni 2018 , hlm. 45.

[90] Husnul Bahri, "*Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini*", Bengkulu: Jurnal Nuansa, Vol. XI, No. 1, Juni 2018 , hlm. 46.

[91] Burrhus Frederic Skinner (20 Maret 1904 - 18 Agustus 1990) adalah seorang psikolog , behavioris , penulis, penemu, dan filsuf sosial Amerika . Ia adalah seorang profesor psikologi di Universitas Harvard dari tahun 1958 sampai pensiun pada tahun 1974..

aktif mengajak anak berbicara dan memberi contoh penggunaan bahasa yang baik. Teori perilaku juga percaya bahwa agar anak berhasil dibutuhkan penguatan. Bentuk penguatan khususnya adalah pujian atau barang-barang sederhana. Anak perlu diberi contoh ucapan sehingga anak dapat meniru ucapan tersebut.

Atas keberhasilan anak mengulangi contoh yang diberikan, perlu diberi penguatan dan imbalan yang segera diberikan seperti 'bagus,' pinter, diberi permen atau yang lainnya yang setimpal. Teori ini menekankan bahwa dalam perkembangan bahasa anak usia dini, orangtua dituntut untuk memberikan stimulasi, seperti aktif mengajak anak berbicara dan bercakap-cakap agar pencapaian kemampuan berbahasa anak maksimal.

b. Teori Nativistik dari Chomsky.

Noam Chomsky, [92] mengkritik teori yang dikemukakan Skinner. Ia menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak tidak ditentukan oleh lingkungan semata. Faktor genetik sangat menentukan perkembangan bahasa anak. Menurut Noan Chomsky kemampuan bahasa anak terbentuk mulai dari konsepsi. Dengan kata lain, sejak lahir anak telah memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan tersebut dikenal dengan Language Advice Device (LAD). Chomsky juga memperkenalkan Universal Grammar dalam kemampuan bahasa anak. Ini merupakan kelemahan dan sumber kritik atas teorinya Chomsky.

Selanjutnya Chomsky juga menyatakan bahwa belajar bahasa sebaiknya sebelum usia sepuluh tahun. Kemampuan yang terbentuk pada saat dalam kandungan akan teraktualisasi atau berkembangan dengan didukung oleh faktor biologis dan faktor lingkungan setelah anak lahir. Untuk itu, Noam Chomsky menyatakan faktor lingkungan juga sangat berperan dalam perkembangan bahasa anak di samping kesiapan faktor biologis. Ada kemampuan yang tidak mungkin dimiliki anak, walau lingkungan memberi stimulasi yang maksimal kalau kondisi biologis belum siap untuk mencapai kemampuan tersebut. Misalnya, pengucapan huruf 'g' tidak mungkin dimiliki sebelum alveolenatal matang untuk berfungsi.

Teori ini mengutarakan bahwa bahasa sudah ada di dalarn diri anak. Pada saat seorang anak lahir, dia telah memiiiki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut Tata Bahasa Umum" atau 'Universal Grammar'. Teori ini mengatakan bahwa meskipun pengetahuan yang ada di dalam diri anak tidak rnendapatkan banyak rangsangan, anak akan tetap

[92] Avram Noam Chomsky (lahir 7 Desember 1928) adalah seorang ahli bahasa Amerika , filsuf , ilmuwan kognitif , sejarawan , kritik sosial , dan aktivis politik . Kadang-kadang disebut "bapak linguistik modern", Chomsky juga seorang tokoh utama dalam filsafat analitik , dan merupakan salah satu pendiri bidang ilmu kognitif. Lihat : https://en.m.wikipedia.org/wiki/Noam_Chomsky, diakses pada tanggal 27 oktober 2020.

dapat mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa.yang dia dengarkan, tapi ia juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada, hal ini karena anak memiliki sistem bahasa yang disebut perangkat penguasaan bahasa.

Teori Nativistik juga memberikan pengetahuan bahwa keterampilan bahasa juga dipengaruhi oleh kematangan fisikanak, misalnya kematangan organ-organ bicara. Oleh karena itu, pendidik dalam dalam memberikan stimulasi perlu memperhatikan kesiapan anak. Teori ini juga memberikan wawasan bahwa anak akan belajar bahasa dengan cepat sebelum usia 10 tahun. Artinya, pembelajaran bahasa lebih baik diberikan sejak dini, karena lebih dari usia 10 tahun anak akan mengalami kesulitan.

c. Teori Konstruktivisme dari Piaget,[93] Vygotsky,[94] Gardner. [95]:

Perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain. Dengan berinteraksi dengan orang lain, maka pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial, anak akan mengalarni peningkatan kemampuan berpikir.

Pengaruh pada pembelajaran. Anak akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan, Sementara anak melakukan kegiatan, anak perlu didorong untuk sering berkomunikasi. Adanya anak yang lebih tua usianya atau orang dewasa yang mendampingi pembeiajaran dan mengajak bercakap- cakap akan menolong anak menggunakan kemampuan berbahasa yang lebih tinggi.

Jika anak mengalami kesulitan, peran orang dewasa yang tepat akan membantu anak memecahkan persoalan sehingga anak dapat belajar sesuatu dari peristiwa tersebut. Karena itu pendidik perlu menggunakan

---

[93] Jean Piaget (lahir di Neuchâtel, Swiss, 9 Agustus 1896 – meninggal 16 September 1980 pada umur 84 tahun) adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan psikolog perkembangan Swiss, yang terkenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifny. Lihat : https://id.wikipedia.org/wiki/Jean_Piaget, diakses pada tanggal 27 Oktober 2020.

[94] Lev Vygotsky (17 November 1896 – 11 Juni 1934) adalah seorang psikolog asal Rusia yang dikenal atas kontribusinya dalam teori perkembangan anak. Salah satu hasil kerjanya yang dikenal di bidang psikologi anak adalah merumuskan konsep "*zone of proximal development*. Lihat : https://id.wikipedia.org/wiki/Lev_Vygotsky, diakses pada tan ggal 27 oktober 2020.

[95]Howard Gardner atau Antony Wilker adalah tokoh pendidikan dan psikologi terkenal yang mencetuskan teori tentang kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*.' berkebangsaan Amerika yang lahir dengan nama lengkap Howard Earl Gardner pada tanggal 11 Juli 1943 di Scranton, Pennsilvania. Lihat : https://id.wikipedia.org/wiki/Howard _Gardner, diakses pada tanggal 27 oktober 2020.

metode yang interaktif, menantang anak untuk meningkatkan pembeiajaran dan menggunakan bahasa yang berkualitas.

7. Faktor yang mempengaruhi komunikasi anak.

Komunikasi anak juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, sehingga anak mudah untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Faktor-faktor itu antara lain adalah:[96]

Pertama, faktor kesehatan. Anak yang sehat lebih mudah berkomunikasi daripada anak yang kurang sehat. Anak yang sehat memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi anggota kelompok sosialnya (teman sejawat) dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

Kedua, faktor kecerdasan. Anak yang cerdas lebih mudah berkomunikasi daripada anak yang kurang cerdas. Anak yang cerdas mempunyai rasa percayadiri yang besar dan tidak ada ketakutan untuk tidak diterima oleh anggota kelompoknya atau teman sejawatnya.

Ketiga, kondisi sosial ekonomi. Anak dari tingkat sosial ekonomi lebih tinggi punya kecenderungan untuk mudah berkomunikasi karena anak sering didorong untuk mengungkapkan perasaannya. Anak juga merasa aman dan terpenuhi jika mengungkapkan perasaan dan keinginanya.

Keempat, Faktor jenis kelamin. Anak laki-laki pada umumnya mempunyai kecenderungan lebih susah berkomunikasi dibandingkan dengan anak perempuan. Kalimat dalam komunikasi anak laki-laki lebih pendek-pendek dan tata bahasanya kurang teratur dibandingkan dengan anak perempuan. Kosa kata yang diucapkan anak laki-laki lebih sedikit dan pengucapannya kurang tepat dibandingkan dengan anak perempuan.

Kelima, faktor keinginan berkomunikasi. Semakin kuat keinginan anak berkomunikasi dengan orang lain atau teman sejawat semakin mudah anak tersebut berkomunikasi. Anak akan menyisihkan waktu dan kesempatan untuk berkomunikasi dangan temannya.

Keenam, factor dorongan. Semakin anak didorong berkomunikasi dengan yang lain, semakin mudah anakberkomunikasi. Semakin sering anak diajak bicara, ditanya, dan diajak komunikasi baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan semakin anak senang berkomunikasi karena merasa diterima keberadaanya.

Ketujuh, faktor jumlah dalam keluarga. Semakin kecil anggota keluarga anak tersebut semakin mudah untuk berkomunikasi, karena kesempatan berkomunikasi dengan yang lain semakin besar. Orang tua lebih bisa menyisihkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak sehingga kemampuan komunikasi anak semakin baik.

---

[96] Hurlock ,Elizabeth B. "*Perkembangan Anak"* Jakarta. Penerbit Erlangga, 2005. Jilid 1, hlm. 37.

Kedelapan, factor urutan kelahiran. Anak yang lahir pertama pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk lebih mudah berkomunikasi dengan orang tuanya ketimbang anak yang lahir kemudian. Anak pertama biasanya mendapat limpahan kasih sayang dan waktu yang lebih daripada anak yang kedua, ketiga dan seterusnya. Dengan limpahan kasih sayang dan waktu ini anak merasa diperhatikan dan diterima oleh orang tuanya.

Kesembilan, Metode atau pola pengasuhan. Anak yang diasuh secara otoriter yang menekankan bahwa anak harus dilihat dan bukan didengar mempunyai hambatan komunikasi. Seharusnya pelatihan komunikasi anak yang diterapkan adalah memberikan keleluasaan dan demokratis serta mendorong anak untuk belajar lebih.

Kesepuluh, factor kelahiran kembar. Anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan komunikasinya, karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya. Anak kembar punya kecenderungan miskin logat dan melemahkan motivasi untuk komunikasi.

Kesebelas, faktor frekwensi hubungan dengan teman sejawat. Anak-anak semakin banyak berhubungan dengan teman sebayanya, maka lebih mudah berkomunikasi. Anak-anak semakin punya motivasi untuk bisa diterima sebagai anggota kelompok sebaya bila mampu berkomunikasi dengan baik.

Kedua belas, faktor kepribadian. Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi lebih baik. Kemampuan berkomunikasi seringkali dijadikan acuan anak mempunyai kesehatan mental yang bagus atau tidak.

8. Gaya orang tua dalam berkomunikasi dengan anak.

Anak adalah manusia yang utuh tapi belum sempurna secara mental dan pikiran. Perasaan anak sudah ada sejak lahir dan semakin tumbuh kembang semakin sempurna perasaan anak.Terkadang orang tua meniadakan perasaan dan pikir anak ini sehingga menghambat komunikasi anak terhadap orang tuanya.Kebutuhan dasar anak adalah didengarkan, dimengerti, dihargai dan dipahami perasaannya.[97] Sedang selama ini orang tua banyak yang menganggap bahwa orang tualah yang harus didengar. Anak-anak seringkali belum mampu mengatakan apa yang dirasakan dan diinginkan karena

[97] Hurlock, Elizabeth B. terj. Istiwidayanti Soedjarwo Sijabat, Ridwan Max, *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi 5), Jakarta, Erlangga, 1991. Hlm. 34.

keterbatasan kosa kata, maka anak lebih banyak menggunakan bahasa tubuh untuk ekspresikan perasaan dan pikiranya.[98]

Hambatan-hambatan komunikasi anak terhadap orang tua maupun teman sejawatnya adalah sering orang tua tidak bisa membaca bahasa tubuh anak-anak dan tidak bisa memahami perasaan anak serta gaya komunikasi populer yang dilakukan orang tua.

Pemahaman perasaan anak ini kadang memang susah diartikan, misalnya anak pulang dari sekolah sambil lesu dan tegang. Sampai rumah langsung bilang "ulanganku jelek dan temen-temen meledeki aku". kadang orang tua hanya memandang saja dan bilang "gitu saja lemes, makanya belajar". atau anak kelihatan lemes dan tidak bergairah, kadang orang tua hanya bilang " tuh kan sudah dibilangi, jangan lari-lari, sakitkan sekarang" . Anak sebenarnya tidak butuh diingatkan atau dimarahi seperti itu, tetapi butuh pelukan dan kasih sayang, butuh ditenangkan. Orang tua seharusnya memahami bahasa tubuh anak sehingga bisa memahami perasaan anak agar komunikasi antara anak dan orang tua bisa berjalan wajar dan ank tidak terkendala dalam berkomunikasi.

Beberapa gaya populer orang tua dalam berkomunikasi dengan anak antara lain adalah : [99]

a. Memerintah.

Tujuan orang tua memerintah adalah orang tua ingin mengendalikan masalah dengan cepat dan praktis. Pesan yang ditangkap anak adalah mereka harus patuh, tidak boleh membantah dan anak tidak punya pilihan lain. Dengan komunikasi model seperti ini anak jadi terbiasa tidak mau berkomunikasi karena dalam dirinya ada anggapan bahwa berkomunikasipun akan percumakarena tidak akan dindengar oleh orangtuanya.

b. Menyalahkan.

Orang tua menyalahkan anak, biasanya tujuannya adalah ingin menunjukan kesalahan anak sehingga tidak diulang kembali. Akan tetapi pesan yang ditangkap anak adalah anak merasa tidak pernah benar dan baik. Dengan komunikasi seperti ini anak menjadi tidak mau berkomunikasi karena berkomunikasi yang benar maupun baik tetap saja merasa tidak dianggap oleh orang tuanya.

c. Meremehkan.

Di antara tujuan orang tua meremehkan adalah ingin menunjukan ketidakmampuan anak dan orang tua merasa lebih mampu. Akan tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah anak merasa tidak berharga dan tidak

---

[98] Husnul Bahri, "*Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini*", Bengkulu: Jurnal Nuansa, Vol. XI, No. 1, Juni 2018 , hlm. 48.

[99] Zahroh. "*Komunikasi dalam Pengasuhan*". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2002.

mampu. Dengan model komunikasi seperti ini anak tidak memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi, karenabaru mau berkomunikasi sudah dianggap tidak mampu.

d. Membandingkan.

Beberapa orang tua sering membandingkan anaknya dengan tujuan ingin memberi motivasi dengan memberi contoh orang lain, tetapi pesan yang diterima anak adalah anak merasa tidak disayang, pilih kasih dan merasa dirinya selalu jelek. Dengan model komunikasi seperti ini anak merasa tidak berharga dan rasa percaya dirinya menjadi rendah.[100]

e. Memberi label (cap/stempel)

Tujuan orang tua memberi label atau mencap anak antara lain adalah ingin memberi tahu kekurangan anak. Namun pesan yang anak adalah merasa anak yang seperti itu dan merasa tidak berdaya.

f. Mengancam.

Tujuan orang tua mengancam adalah agar anak patuh dan menurut dengan proses yang cepat, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah anak merasa cemas dan mengalami ketakutan. Dengan model komunikasi seperti ini anak merasa takut untuk berkomunikasi dengan orang tuanya.

g. Menggurui

Orang tua menggurui (menasehati dengan doktrin), adalah adalah seuatu yang wajar. Tujuannya adalah agar anak tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Akan tetapi sering kali pesan yang diterima oleh anak adalah orang tuanya terlalu bawel, sok tahu dan membosankan. Model komunikasi seperti ini membuat anak merasa bodoh dan tidak tahu apa-apa dibandingkan dengan orang tuanya.

h. Membohongi.

Tujuan orang tua membohongi adalah agar urusan menjadi gampang dan mudah serta anak tidak bertanya-tanya lagi, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah semua orang dewasa tidak dapat dipercaya dan suka bohong. Komunikasi model seperti ini juga menciptakan anak suka berbohong, karena melihat orang tuanya.[101]

i. Menghibur

Tujuan orang tua menghibur adalah agar anak tidak sedih atau kecewa, sehingga anak jadi senang dan tidak larut dalam kesedihan, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah anak tidak suka dihibur, karena kemarahan anak pada teman sejawat atau pada orang tua itu bersifat spontan dan cepat hilang. Jadi hiburan terhadap anak sebenarnya sangat tidak diperlukan.

---

[100] Lihat Husnul Bahri, "*Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini*"…, hlm. 49.

[101] Husnul Bahri, "*Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini*"…, hlm. 50.

j. Mengkritik

Tujuan orang tua menghibur adalah agar anaknya memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan anak tersebut, namun pesan yang diterima anak adalah diri anak akan selalu merasa kurang dan salah. Pada dasarnya anak tidak suka dikritik karena akan kehilangan motivasi dan percaya diri.

k. Menyindir

Tujuan orang tua menghibur adalah memotivasi, mengingatkan agar tidak selalu melakukan kesalahan dengan cara menyatakan yng sebaliknya, namun pesan yang diterima anak adalah hal itu sangat menyakitkan hati dan perasaan anak.

l. Menganalisa

Tujuan orang tua menganalisa adalah orang tua mencari penyebab sisi positif dan negatif anak atau kesalahan anak dan berupaya mencegah agar tidak melakukan kesalahn yang sama lagi, namun pesan yang diterima anak adalah menganggap orang tua sok pintar dan sok tahu perasaan anak.

Dari pemahaman gaya-gaya komunikasi dalam pengasuhan yang populer ini, maka orang tua merasakan betapa pentingnya memahami bahasa tubuh anak, jadi orang tua bisa menebak suasana hati anak. Kalaupun salah menebaknya, anak akan memberikan petunjuk sampai kita bisa tahu apa yang sebenarnya dirasakan anak dan anak sendiri akhirnya mengenali perasaan apa yang dia rasakan.

9. Strategi Komunikasi Terhadap Anak

Sebagaiamana penulis paparkan pada bagian sebelumnya, komunikasi efektif adalah adanya saling memahami apa yang dimaksud oleh si pemberi pesan (komunikator) dan yang menerima pesan (komunikan). Kajian komunikasi lisan (oral *communication*) sebagai bagian dari pembicaraan menitikberatkan pada pengucapan.

Pada dasarnya, apa yang dikomunikasikan dalam bentuk lisan harus tersampaikan pesannya secara tepat dan benar. Dalam menyusun strategi komunikasi yang efektif perlu diperhatikan oleh semuaunsur komunikasi yang berkomunikasi secara lisan diantaranya:[102]

a. Penggunaan Istilah

Komunikator baik pendidik, orang dewasa ataupun guru harus memilih penggunaan istilah dengan tepat agar para komunikanyaitu pihak penerima pesan dalam hal ini anak usia dini atau anak didik lebihcepat memahami apa yang disampaikan. Sebagai contoh, ungkapan kata "mungkin, barangkali, bisa saja" dstnya, bisa berakibat salah tafsir. Bisa saja

[102] Lihat Husnul Bahri, "*Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini*", .., hlm. 49-51.

komunikator bermaksud mengatakan: boleh tetapi ia mengatakan bisa saja dalam kalimat "Bisa sajakalian membawa bekal makanan dari rumah". Hal ini akan sedikit membingungkan para komunikan atau anak didik. Para komunikan mungkin merasa ragu untuk membawa makanan. Berbeda dengan "Kalian boleh membawa bekal makanan dari rumah"

b. Berkesinambungan

Komunikator tentunya sudah memiliki perencanaan sebelum melakukan komunikasi terhadap komunikan. Bila dilakukan didalam proses pebelajaran maka jika tidak memiliki perencanaan yang baik, dimungkinkan apa yang menjadi sasaran pembelajaran tidak tercapai. Guru yang tidak melakukan perencanaan dengan baik akan melenceng terhadap topik yang dibicarakan. Sehingga dibutuhkan suatu presentasi yang berkesinambungan dan runtut agar mudah dipahami.

Secara umum, biasanya dengan pengantar (pengenalan) terhadap suatu tema lalu masuk ke isi dan akhirnya review atau penutup. Dengan kata lain, penjelasan guru harus terfokus dan tidak menyampaikan hal-hal yang tidak penting apalagi hal yang tidak penting ini disampaikan secara berkepanjangan. Dengan demikian komunikasi diyakini akan menjadi efektif.

c.Kode atau aba-aba untuk berpindah tema.

Guru atau orang tua harus memberikan aba-aba melalui berbagai cara yang tepat agar para siswa mengerti akan adanya topik baru yang harus dicermati. Hal ini akan menjadikan efektifnya suatu komunikasi. Siswa akan mempersiapkan diri menyimak hal-hal baru / topik baru. "Anak-anak tadi kalian sudah mempelajari kata benda dengan contoh-contohnya, sekarang kita akan membahas kata yang bermakna berbeda, namanya kata sifat, anak anak sudah siap…? Dengan ungkapan seperti ini, anak akan menyadari bahwa mereka akan menghadapi pembahasanbaru, sehingga mereka harus terfokus pada yang baru tersebut agar bisa memahami hal yang baru itu. Anak didik diharapkan akan berpikir apakah yang baru ada kaitannya dengan yang lama atau tidak tentunya setelah mendengar dan melakukan diskusi atau pembahasan.[103]

C. Komunikasi kepada anak yang terpapar pornografi

Para produsen pornografi selalu saja berusaha memanfaatkan kelebihan yang dimiliki internet dibandingkan media-media konvensional seperti televisi, radio dan media cetak, dalam hal penyebaran pornografi. Kelebihan-kelebihan internet tersebut antara lain: *pertama*, dengan internet,

[103] Lihat Husnul Bahri, "*Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini*", .., hlm. 49-51.

pornografi semakin mudah diakses, kapan pun dan dari mana pun, hanya dengan ujung jari. *Kedua*, dengan internet, pornografi semakin mudah terjangkau, karena banyak produsen yang menyediakannya secara gratis. Orang hanya perlu mengeluarkan sedikit uang untuk membeli pulsa untuk sambungan internetnya. *Ketiga*, internet juga dapat menjaga kerahasiaan penikmat pornografi, karena mereka bisa menikmatinya diam-diam di layar komputer atau smart phonenya tanpa perlu bertransaksi dulu dengan penjual majalah atau VCD/DVD porno.[104]

Sebelum adanya internet, ketersediaan pornografi amat terbatas, baik jenis maupun jumlahnya. Dengan tersedianya Internet, saat ini para produsen pornografi sangat agresif memproduksi dan menyebarkan produknya melalui internet, membuat jumlah dan jenis pornografi yang bisa diakses masyarakat meningkat pesat, melebihi apa yang bisa dibayangkan orang.

Dengan segala kelebihannya tersebut, tak heran, semakin hari semakin banyak orang yang terpapar pornografi, baik anak-anak maupun orang dewasa, pria atau wanita, berpendidikan tinggi atau rendah, dari yang miskin sampai yang sangat kaya, tinggal di kota atau di desa, asalkan ia terhubung dengan Internet. Tanpa sadar, masyarakat berada dalam situasi berbahaya, akibat pornografi. Guna mencegah terjadinya paparan pornografi yang lebih luas, dan dampak buruk yang menyertainya, serta meminimalisasi dampak bagi anak yang sudah terpapar, maka pendekatan komunikasi adalah diantara cara yang bisa ditempuh.

1. Mengenali ciri-ciri anak yang terpapar pornografi

Seseorang dikatakan sudah terpapar dan kecanduan pornografi apabila sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menonton pornografi dengan menggunakan gadget, seperti *smartphone*, tablet, laptop, atau *portable gaming device*. Istilah untuk kondisi ini adalah *nomophobia* (*no mobile phobia*), yang berarti ketakutan untuk aktivitas sehari-hari tanpa *smartphone* maupun gadget dalam bentuk lainnya.

Cara yang paling sederhana untuk mengukur tingkat kecanduan anak terhadap pornografi melalui gadget misalnya dapat dilihat dari bebrapa indikasi: [105] *Pertama*, anak sering merasa tidak nyaman jika tidak memegang gawai dan atau telpon gemggam pintar. *Kedua*, anak merasa keberatan apabila ada orang lain yanga meminta gawai atau ponselnya, walaupun hanya sebentar saja. *Ketiga*, sering menggunakan gawai pada saat sendirian

[104] Tia Rahmania, *Persepsi Pornografi Pada Anak (Studi Pendahuluan Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam "X"),* INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 8 No. 1, Juli 2017, hlm 55.

[105]https://kominfo.go.id/content/detail/6788/menyelamatkan-anak-dari-pengaruh-negatif-internet/ diakses pada tanggal 25 November 2020.

dalam suasan sepi dan *keempat*, kerap kali mengaktifkan gawai pada saat suasana sunyi dan terutama malam hari.

Lebih lanjut, ciri-ciri yang lebih specific, anak yang sudah kecanduan pornografi akan penulis paparkan pada akhir bab dalam tulisan ini (bab VI).

2. Komunikasi kepada anak yang terpapar pornografi.

Bagi anak yang sudah terpapar pornografi, yang dibutuhkan anak yaitu perhatian dengan komunikasi. Saat komunikasi yang efektif telah terjalin antara anak dan atau dengan orang yang lebih tua maka banyak hal positif yang diperoleh, baik dari sisi orangtua maupun oleh anak. Salah satunya, orangtua tidak akan sulit untuk mengawasi anak. [106]

Komunikasi yang efektif juga akan membuat perilaku dan sikap anak menjadi lebih terkendali. Tentunya komunikasi efektif memberikan manfaat yaitu bahwa sebuah pesan dapat tersampaikan dengan baik, kedua pesan yang disampaikan sesuai dengan yang dimasukan dan diharapkan, selain itu mengurangi terjadinya kesalahpahaman serta konflik atau pertengkaran dapat terselesaikan secara cepat dan hubungan akan terjalin dengan erat.

Peran aktif orangtua menjadi lebih besar dalam mengawasi anak untuk lebih memperhatikan semua yang dilakukan baik di dalam dan luar rumah, terutama penggunaan teknologi canggih, yaitu internet. Sehingga dibutuhkan pendekatan melalui komunikasi yang efektif. Orangtua harus mampu mengambil inisiatif dalam membangun komunikasi yang efektif. Banyak cara membangun komunikasi yang efektif sejak dini, tidak harus menunggu anak besar. Karena pola pikir anak bisa saja sudah berubah yang disebabkan faktor lingkungan. Salah satumya, mendengar cerita saat anak pulang sekolah atau saat mereka selesai bermain. Pancing mereka untuk mau cerita apa yang terjadi hari ini.[107]

Saat komunikasi yang efektif telah terjalin antara anak dan orangtua tentu saja akan memberikan keuntungan tersendiri bahkan orangtua bisa memberikan usulan apa yang dapat dilakukan selain dari bermain gawai.[108] Komunikasi yang efektif juga akan membuat perilaku dan sikap anak menjadi lebih terkendali.[109]

---

[106] Djudjur Luciana Radjagukguk,, Yayu Sriwartini, "*Peran Orangtua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif"* DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 4, No. 2 Juni 2020, hlm 354-363.

[107] Tia Rahmania, *Persepsi Pornografi Pada Anak (Studi Pendahuluan Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam "X"),* INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 8 No. 1, Juli 2017, hlm. 54.

[108] Sebagaimana yang dijelaskan Lely Surayani tentang ACIL. ACIL merupakan tokoh anak-anak yang dijadikan maskot anak cinta lingkungan untuk membangkitkan minat

Seperti yang dijelaskan Edy Suryadi, komunikasi anak dengan orang tua dan guru berdasarkan perasaan subjektif dan pada usia remaja pada dasarnya penghayatan tersebut merupakan akumulasi kesan dan pengalaman sepanjang hidupnya. Pada usia anak dan remaja, lingkungan keluarga dan sekolah tetap tampil sebagai faktor yang signifikan bagi perkembangan psikologis individu, bahkan pada fase inilah individu mulai menunjukkan identitas dirinya. Keinginan untuk berdiri sendiri dan lepas dari ketergantungannya terhadap orang tua dan guru, disatu pihak, dan kekurang mampuannya untuk berdiri sendiri, dilain pihak, seringkali menimbulkan konflik pribadi.[110]

Keluarga tempat pendidikan pertama bagi anak, karena itu komunikasi orang tua sangat penting dalam rangka pembentukan karakter seorang anak. Sehingga, komunikasi efektif dapat dilakukan dengan melatih kemampuan komunikasi non-verbal pada anak. Komunikasi non-verbal lebih memiliki peranan kuat dibanding komunikasi verbal. Komunikasi non-verbal terdiri dari gerak tubuh, mimik wajah, penampilan fisik, sentuhan, jarak personal, lingkungan, dan bahkan kediaman. Komunikasi yang bisa dibangun antara anak dan orang tua, antara lain :

Pertama, Orangtua harus mampu memberikan sentuhan-sentuhan yang hangat bagi anak. Satu hal yang perlu diperhatikan, komunikasi non-verbal memiliki peranan yang kuat, perlu terus berlatih untuk mengontrolnya. Misalnya, mengontrol mimik wajah. Mungkin saja wajah memang cenderung seperti orang tidak ramah sehingga kerap membuat orang lain salah paham. Sehingga dapat melatih dengan sering-sering senyum di depan kaca atau senam wajah supaya lebih rileks.

Kedua, menjadi orangtua sebagai pendengar yang baik, ketika anak bercerita kita mau mendengarkan apa yang menjadi keluh kesahnya,

---

anak-anak belajar tentang lingkungan hidup. ACIL diasosiasikan sebagai anak yang cerdas, riang, proaktif dan selalu ingin tahu. Ia selalu mengajak anak-anak lain untuk memperhatikan dan belajar tentang lingkungan. Dengan cara ini diharapkan anak-anak bisa mendapatkan informasi berkaitan dengan alam dan lingkungan hidup, baik berupa pengetahuan umum maupun pemahaman dasar tentang lingkungan". Selain itu, salah satu keuntungannya adalah tidak akan sulit untuk mengawasi anak

[109] Suryani, L., Usman, A., Tute, K. (2019). *PKM "Pelatihan Kelompok Anak Cinta Lingkungan Kabupaten Ende Dalam Pegelolaan Limbah Organik Dan Anorganik Berbasis 3r Untuk Mengeskalasi Nilai Ekonomis Barang Sebagai Bekal Wirausaha Mandiri*" *DINAMISIA*-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3, No. 2, Desember 2019, Hal. 244-251.

[110] Edy Suryadi, (2010). Model Komunikasi Efektif Bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomor 3, September - Desember 2010, halaman 263 – 279 https://media.neliti.com/media/ publications/100116-ID-model-komunikasi-efektif-bagi perkembang.pdf

bahkan sampai cerita mereka berakhir sehingga anak-anak mengangap orangtua adalah teman dan sahabatnya.

Ketiga, sebagai orangtua dapat berbicara dengan jelas. pembicaraan yang mengalir dengan jelas membuat anak-anak akan lebih terkesan bahwa mereka akan menganggap bahwa orangtua adalah lawan bicara yang mampu memberikan pesan yang membangun dan menghibur diri mereka.

Keempat, memperhatikan tata krama dalam berbicara. Ketika berbicara dengan kata atau kalimat yang disampaikan dengan tutur kata yang berurutan, jelas, terperinci namun enak didengar akan membuat anak-anak merasa nyaman berbicara. Hindari kata – kata yang terkesan menyinggung hal – hal pribadi. Terlebih apabila anda memotong pembicaraan anak hanya akan meninggalkan kesan buruk di matanya.

Kelima, melakukan kontak mata yang lama, dilakukan secara terus menerus akan memberikan kesan tersendiri bagi anak. Kesan yang dapat ditimbulkan bisa berupa perhatian orangtua terhadap apa yang disampaikan anak, memberi kesan bahwa selaku orangtua tertarik dengan isi percakapan tersebut. Selain itu, senyum sebagai indikator ketertarikan, artinya senyum merupakan hadiah teristimewa yang dapat orangtua berikan secara cuma – cuma. Dan dalam percakapan, ketika orangtua tersenyum kepada anak saat mereka melontarkan hal – hal lucu dan menarik, menjadi nilai tersendiri bagi anak. Tersenyum sejatinya mampu menghidupkan dan mengembangkan hubungan baik antara orangtua dan anak.

Inti dari solusi pada problematika anak yang terpapar bahkan kecanduan pornografi adalah bahwa orang tua merupakan terapis terbaik bagi anak – anak. Ketika anak-anak terpapar pornografi mereka membutuhkan bantuan, karena sesungguhnya mereka adalah korban. Pada saat ada anak yang telah terpapar pornografi, sebisa mungkin orang tua memberikan kegiatan alternatif agar mereka tidak kembali lagi melakukan pelarian ke konten pornografi. [111] Uraian lebih rinci perihal komunikasi kepada anak yang terpapar pornografi ini akan penulis paparkan pada bab solusi pendekatan komunikasi berbasis alqur'an dalam bab VI pada tulisan ini.

[111]Lihat:https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2058/pentingnya-komunikasi-orang-tua-dan-anak-untuk-hindarkan-paparan-pornografi. Diakses pafda tanggal 25 November 2020.

BAB IV
ANAK DALAM PANDANGAN AL QUR'AN

Pembahasan tentang anak dengan segala kompleksitasnya menjadi kajian menarik, bukan hanya oleh komunitas yang identik dengan pemerhati anak, seperti psikolog, sosiolog dan pendidik, tetapi jiga para teolog dan ahli agama, termasuk di dalamnya ahli agama dan ahli tafsir Al Qur'an. Banyak para ulama yang menulis karya khusus yang berkaitan dengan anak sesuai spesialisasi yang dimiliki.

Pada bab ini, penulis menyajikan pembahasan tentang pandangan Al Qu'an terhadap anak, meliputi term-term yang digunakan Al Qur'an untuk menjelaskan anak, kedudukan anak dalam al Qur'an dan penjelasan Al Qur'an terkait hak-hak anak.

A. Term anak dalam Al Qur'an.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pengertian anak adalah turunan kedua.[1] Dalam Kamus Bahasa Inggris, anak disebut dengan *child*.[2] New Masters Pictorical Encyclopedia memberikan definisi: *Child is young person during the period of life infancy to youth*,[3] (anak adalah orang yang masih muda yang hidup di masa muda). Sementara di dalam buku Webster Dictionary, dinyatakan bahwa: *Child (children), a young person*

[1] Ana Suharso & Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang : Widya Karya, 2012, hlm. 37

[2] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Edisi Ketiga, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1998, hlm.17.

[3] Lewis Mulford Adams, *New Masters Pictorical Encyclopedia*, jilid II, A Subsidiare of Publisher Co, t.th., hlm. 258.

between babyhood and youth,[4] (anak adalah seorang yang masih muda antara usia balita dan remaja). Sedangkan di dalam bahasa Arab, anak disebut dengan kata *waladun* (ولد) dengan jama' *awlādun* (اولاد).[5] Sedangkan di dalam al-Qur'an dijumpai beberapa term yang digunakan untuk menyebutkan kata anak. Di antara term-tersebut adalah *al Walad, al Ibn, al Ṣabiyy, al-Ṭifl,* dan *al Żurriyyah* .[6] Lafazh lain yang menunjukkan anak, adalah kata *al ghulam.*[7]

Berikut, paparan term-term anak yang terdapat dalam Al Qur'an, sebegai berikut :

1. Term *Al Walad*

Kata *al-walad* dengan seluruh derivasinya disebutkan sebanyak 103 kali dalam al-Qur'an dengan makna-makna yang berbeda sesuai dengan bentuknya.[8] Kata *al walad* berasal dari *walada-yalidu-wiladatan* yang artinya "beranak". Dari kata ini kemudian diturunkan kata *walad* ولد (anak), *al-wālid* ألوالد (ayah), *al-wālidatu* الوالدة (ibu) dan *al-wālidān* ألوالدان (orangtua).[9]

a. *Waladun*

Dalam kamus *lisān 'arab* disebutkan bahwa kata *walad* diterjemahkan seperti ini: [10]

(ولد) الوَلِيدُ الصبي حين يُولَدُ وقال بعضهم تدعى الصبية أَيضاً وليداً وقال بعضهم بل هو للذكر دون الأُنثى.

Dari keterangan di atas tampaknya para ahli berbeda pendapat mengenai definisi kata *walad*. Setidaknya penjelasan di atas mengemukakan tiga pengertian. *Pertama*, anak laki-laki ketika baru dilahirkan. *Kedua,* bayi anak laki-laki yang mengeluarkan suara keras, *ketiga*, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa *walad* tidak hanya disebutkan untuk anak laki-laki saja tetapi juga untuk perempuan. Namun kecenderungannya kata *walad* lebih cenderung digunakan untuk anak laki-laki.

---

[4] Lewis Mulford Adams, Webster Dictionary, Wasington D.C.: Publisher Company, 1965, hlm.191.

[5] Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia Arab*, Cet. 5, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993, hlm. 17.

[6] Najamuddin, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Alquran dan Hadits* dalam Artikel Kemenag SU edisi 07-04-2014, h. 1.

[7] Lihat, Ali Audah, *konkordansi al-Qur'an*, Jakarta : Litera Antarnusa,1997, hlm. 821.

[8] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahraz li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fiqr li at-Tib'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzu', 1980, hlm. 930-931.

[9] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hlm.1580.

[10] Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab,* Juz ke-3, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Ṭuraṡ al-'Araby, 1988), h. 467.

Di dalam Mu'jam al-Mufahrasy li al-Fāẓi al-Qur'an disebutkan bahwa term *walad* ini terulang tidak kurang dari 14 kali dalam al-Qur'an.[11] Pengulangan-pengulangan yang dimaksud terdapat pada:
1). Surat al-Imrān [QS.3]: ayat 47.
2). Surat an-Nisā' [QS.4]: ayat11.
3). Surat an-Nisā' [QS.4]: ayat 12 (terulang sebanyak 4 kali).
4). Surat an-Nisā' [QS.4]: ayat 171.
5). Surat an-Nisā' [QS.4]: ayat 176 (terulang sebanyak 2 kali).
6). Surat al-An'am [QS.6]: ayat 101.
7). Surat Maryam [QS.19]: ayat 35.
8). Surat al-Mu'minūn [QS.23]: ayat 91.
9). Surat az-Zukhruf [QS.43]: ayat 81.

Penggunaan term *walad* di dalam al-Qur'an juga mengungkapkan hubungan timbal balik yang harmonis antara anak dan keluarga. Anak digambarkan sebagai anugerah terbesar bagi naluri setiap manusia yang memilki kemuliaan sebagaimana kemuliaan kota suci Mekah sebagai tempat suci dan pusat ibadah, sebagaimana ditemukan dalam Al Qur'an, surat Al balad (QS.90) ayat 3:

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ۝٣

dan demi bapak dan anaknya.

b. *Aulād* dan *Aulādan*

Kata *aulād* dan *aulādan* adalah *jamak taksir* dari *walad*, yang maknanya menunjukkan banyak. Dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahrasy li al-Fāżi al-Qurān disebutkan bahwa kata *aulād* dan *aulādan* disebutkan masing-masing sebanyak dua kali.[12] Adapun itu terdapat pada:
1). Surat al-Isrā' [QS.17]: ayat 64.
2). Surat al-Ḥadīd [QS.56]: ayat 20.
3). Surat at-Taubah [QS.9]: ayat 69.
4). Surat Saba' [QS.34]: ayat 35.

Selain ayat-ayat di atas, kata *Aulād* dan *Aulādan* dengan derivasinya yang berbeda juga dinyatakan dengan bentuk *aulādukum* (kata ini ditemukan terulang sebanyak 10 kali) yaitu pada :
1). Surat al-Baqarah [QS.2]: ayat 233.
2). Surat an-Nisā [QS.4]: ayat 11.
3). Surat al-An'am [QS.6]: ayat 151.

---

[11] Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm,* Beirut: Dār al-Kutb al-Miṣriyah, 2008, hal. 763.

[12] Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm,..*, hlm. 763

4). Surat al-Anfal [QS.8]: ayat 28.
5). Surat al-Isrā' [QS.17]: ayat 31.
6). Surat Sabā' [QS.34]: ayat 37.
7). Surat al-Mumtahanah [QS.60]: ayat 3.
8). Surat at-Taghabūn [QS.64]:ayat 14 dan 15.

Selanjutnya, kata *aulāduhum* ditemukan di dalam Al Qur'an terulang sebanyak tujuh kali, yaitu terdapat dalam:
1). Surah al-Imran [QS.3]:ayat 10 dan 116.
2). Surat al-An'am [QS.6]: ayat 127 dan 140.
3). Surat at-Taubah [QS.9]: ayat 55 dan 58.
4). Surat al- Mujadilah [58]: ayat 17.

Kemudian kata *aulādahunna* di dalam Al Qur'an ditemukan terulang sebanyak dua kali yaitu terdapat pada:
1). Surah al-Baqarah [QS.2]: ayat 233.
2). Surat al-Mumtahanah [QS.60]: ayat 12.

c. *al-Wildān*

Al-Qur'an menyebutkan kata *al-Wildān* ini terulang sebanyak enam kali, yautu pada:
1). Surat an-Nisā [QS.4]: ayat 75, 98 dan 127.
2). Surat al-Waqi'ah [QS.56]: ayat 17.
3). Surat al-Muzammil [QS.73]: ayat 17.
4). Surat al-Insān [QS.76]: ayat 19.

Kata walad dalam Al-Qur'ān dan dalam hadits Nabi Muhammad Saw termasuk salah satu kata yang memiliki multi tafsir. Sebagian ulama mengatakan bahwa lafal walad – misalnya pada surat an-Nisa' ayat 176- bermakna hanya anak laki-laki saja. Sedangkan sebagian yang lainnya mengatakan termasuk anak perempuan juga.[13] Muhammad Syahrur,[14] berbeda pendapat dengan ulama mazhab, baik dalam merumuskan konsep anak dan bagian hak anak laki-laki dan anak perempuan. Syahrur mengatakan lafal walad pada ayat 176 mencakup laki-laki dan perempuan. Syahrur melihat lafal tersebut secara *wadha'i* (secara hakikat penggunaan

[13]Jamaluddin, Konsep Walad dan Pembagian Haknya menurut Imam Mazhab dan Syahrul (Kajian Teori Hudud Syahrul), Banda Aceh, Jurnal Al-Ijtimaiyyah/Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 59.

[14] Syahrur lahir di Damaskus pada Tanggal 11 April 1938 M, nama lengkapnya adalah Muhammad Syahrur bin Daib Tahir. Syahrur berhasil meraih gelar Diploma bidang studi teknik sipil pada Tahun 1964. Pada Tahun 1968 dia pergi ke ke Irlandia untuk belajar di universitas Ireland National University untuk memperoleh gelar Magister (MA). Syahrur mendapat gelar doctoral (Ph.D) pada Tahun 1972 dalam bidang spesialisasi Mekanika Pertanahan dan Pondasi (*Mekanika Turbat wa Asasat*) di Universitas College Dublin Irlandia.

bahasa). Makna walad menurut Syahrur adalah seseorang yang dilahirkan dari rahim ibunya.[15]

Dalam ilmu nahwu, kata *al-walad* jamaknya *awlād*, diartikan sebagi anak yang dilahirkan oleh orangtuanya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, baik sudah besar maupun masih kecil, baik untuk *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dua*)* maupun *jama'* (banyak). Oleh karenanya, apabila seorang anak belum lahir, berarti ia belum dapat disebut sebagai *al-walad* atau *al-mawlud,* melainkan *al-janin,* yang secara etimologis terambil dari kata *janna-yajunnu,* berarti *al-mastur dan al-khafiy* yakni sesuatu yang tertutup dan masih tersembunyi (di dalam kandungan ibunya).

Perbedaan antara term anak dalam al-Qur'an adalah kata *walad* yang bentuk jamaknya adalah *awlad* dalam bahasa Arab berarti anak yang dilahirkan oleh orangtuanya, baik ia berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, baik yang sudah besar maupun masih kecil. Dari makna sistematis tersebut dapat disimpulkan bahwa jika anak itu belum lahir dari rahim ibunya, maka ia tidak dapat disebut *al-walad* atau *al-mawlid,*melainkan cukup disebut dengan *janin,* dari kata *janna-yajinnu* yang berarti sesuatu yang tertutup dan tersembunyi dalam rahim sang ibu.[16]

2. Term *Al Ibn*

Kata *ibn* berasal dari kata *banā-yabnu-binwun* yang berarti membangun sesuatu, dengan cara menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kata *ibn* dalam al-Qur'an dapat merujuk kepada pengertian anak kandung, namun demikian kata *ibn* juga dapat merujuk kepada pengrtian anak laki-laki yang tidak ada hubungan nasab yakni anak angkat. Kata *ibn* dalam bahasa Arab memiliki pengertian macam-macam, tergantung kata yang mengikutinya.[17]

Term *al-Ibn* lazimnya sering diterjemahkan dengan anak laki-laki. Namun bisa juga diartikan sebagai orang contohnya pada kata *ibnu sabil*. Ada juga yang berpendapat bahwa lafaz *ibn* menunjuk pada pengertian anak laki-laki dalam hal keturunan *nasab* atau yang tidak ada hubungan *nasab,* yakni anak angkat, contohnya adalah pernyataan tradisi orang-orang Jahiliyah yang menisbatkan anak angkatnya seolah-olah seperti anaknya sendiri, sehingga anak angkat itu berhak untuk mewarisi hartanya, tidak boleh dinikahi dan sebagainya.

---

[15] Muhammad Syahrur, *Nahw Ushul Jadidah li al-Fiqh al-Islāmī*, Damaskus: al-Hālī li ath-Thibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzī': 2000, hlm. 281.

[16] Abdul Mustaqim, *Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qura'anic Parenting*, Jurnal Lecture Keagamaan, Vol 13, No. 1, 2015: hlm.272-273.

[17] Abdul Mustaqim, *Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qura'anic Parenting* , hlm.274.

Term *ibn* juga dipergunakan untuk menjelaskan hubungan antara anak dengan ibu ketika proses kehamilan dan kelahiran anak. Seorang ibu melalui Maryam diberi amanah mengandung seorang pembawa risalah ketuhanan melalui tanggung jawab pemeliharaan ‘Īsā dalam kandungan. Perlindungan anak ketika berada dalam suasana kritis, menghadapi bencana dan kebutuhan anak dalam perlindungan dan diri bencana badai besar. Perlindungan pendidikan keagamaan anak melalui kisah Luqman al hakim, nasihat Nabi Ya’qub kepada anak-anaknya untuk teguh dalam keimanan dan penyelamatan anak dari kecenderungan melanggar syariat.

Di dalam Al Qur’an, term *al ibn* ini dengan segala bentuk derivasinya dapat dijumpai terulang sampai 47 kali,[18] dengan rincian sebagai berikut :

a. Kata *Ibn*

Kata *ibn* terulang dalam al-Qur’an sebanyak 35 kali, dengan derivasinya yang berbeda yaitu *ibni* (dengan baris *kasrah*) dan dan *ibna* (dengan baris *fathah*):

1). Surat al-Baqarah [QS.20] : ayat 87, 177, 215 dan 253.
2). Surat Ali-Imrān [QS.3]: ayat 45.
3). Surat an-Nisā [QS.4]: ayat 36, 157 dan 171.
4). Surat al- Maidah [QS.5]: ayat 17, 46, 72, 75, 78, 110, 112, 114 dan 116.
5). Surat al-a’raf [QS.7]: ayat 150.
6). Surat al-Anfāl [QS.8]: ayat 41.
7). Surat at-Taubah [QS.9]: ayat 30, 31 dan 60.
8). Surat al-Isrā’ [QS.17]: ayat 26.
9). Surat Maryam [QS.19]: ayat 34.
10). Surat Ṭāhā [QS.20]: ayat 94.
11). Surat al-Mukminūn [QS.23]: ayat 50.
12). Surat ar-Rūm [QS.30]: ayat 38.
13). Surat al-Aḥzab [QS.33]: ayat 7.
14). Surat al-Zukhruf [QS.43]: ayat 57.
15). Surat al Hadīd [QS.57]: ayat 27.
16). Surat al-Hasyr [QS.59] ayat 7.
17). Surat as-Shaff [QS.61] ayat 6 dan 14.
18). Surat al-Ghafir [QS.23]: ayat 36:
19). Surat at-Tahrim [QS.66]: ayat 11.

Tidak semua kata ibn berarti anak, ada pula kata ibn yang diartikan sebagai membangunkan, atau membuatkan banguan. Seperti ayat dalam Al Qur’an berikutb ini :

[18] Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahrasy li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm..,* hlm. 765.

وَقَالَ فِرۡعَوۡنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبۡنِ لِي صَرۡحًا لَّعَلِّيٓ أَبۡلُغُ ٱلۡأَسۡبَٰبَ ٣٦

Dan berkatalah Fir´aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu. (QS. Al Ghafir: 23, ayat 36).

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱمۡرَأَتَ فِرۡعَوۡنَ إِذۡ قَالَتۡ رَبِّ ٱبۡنِ لِي عِندَكَ بَيۡتٗا فِي ٱلۡجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرۡعَوۡنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِي مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ١١

Dan Allah membuat isteri Fir´aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir´aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim. (QS. At Tahrim:66, ayat 11)

b. Kata *Abnā*

Kata *Abnā* adalah bentuk jamak dari kata *ibn*. Dalam al-Quran kata ini muncul sebanyak 21 kali dalam berbagai bentuk derivasinya.[19]

Kata *Abnā'u,* muncul sebanyak 5 kali, yakni pada :

1). Surat al-Maidah [QS.5]: ayat18.
2). Surat an-Nūr [QS.24]: ayat 21.
3). Surat al-Aḥzāb [QS.33]: ayat 55.
4). Surat al-Ghafir [QS.40]: ayat 25.

Kata Abnāukum muncul sebanyak 5 kali yaitu pada:

1). Surah al-Baqarah [QS.2]: ayat 49.
2). Surat ali-Imrān [QS.3]: 61.
3). Surat al-'Arāf [QS.141]: 41.
4). Surat Ibrāhīm [QS.14]: ayat 6.
5). Surat al-Aḥzab [QS.33]: ayat 4.

Kata *Abnāanā* di dalam Al Qur'an ditemukan sekali saja, yakni pada surah al-Imrān [QS.3]: ayat 61:

فَمَنۡ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡعِلۡمِ فَقُلۡ تَعَالَوۡاْ نَدۡعُ أَبۡنَآءَنَا وَأَبۡنَآءَكُمۡ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمۡ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمۡ ثُمَّ نَبۡتَهِلۡ فَنَجۡعَل لَّعۡنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰذِبِينَ ٦١

Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.

---

[19] Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm..,* hlm. 766.

Kata *Abnāahum* diulang lima kali, yaitu pada:
1). Surat al-Baqarah [QS.2]: ayat 146.
2). Surat al-An'ām [QS.6]: ayat 20.
3). Surat al-A'rāf [QS.7]: ayat 127.
4). Surat al-Qaṣaṣ [QS.29]: ayat 4.
5). Surat al-Mujadilah [QS.58]: ayat 22.

Dalam Al Qur'an, kata *Abnāukum* ditemukan 2 kali,[20] pada surat an-Nisā [QS.4]: ayat 11, dan surat at-Taubah [QS.9]: ayat 24.

Ditemukan kata *Abnāikum* hanya sekali saja, yaitu dalam surat an-Nisā: [QS.4]: ayat 23.

حُرِّمَتۡ عَلَيۡكُمۡ أُمَّهَٰتُكُمۡ وَبَنَاتُكُمۡ وَأَخَوَٰتُكُمۡ وَعَمَّٰتُكُمۡ وَخَٰلَٰتُكُمۡ وَبَنَاتُ ٱلۡأَخِ وَبَنَاتُ ٱلۡأُخۡتِ وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِيٓ أَرۡضَعۡنَكُمۡ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمۡ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِي دَخَلۡتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمۡ تَكُونُواْ دَخَلۡتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ وَحَلَٰٓئِلُ أَبۡنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنۡ أَصۡلَٰبِكُمۡ وَأَن تَجۡمَعُواْ بَيۡنَ ٱلۡأُخۡتَيۡنِ إِلَّا مَا قَدۡ سَلَفَۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٢٣

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kata *Abnāinā* juga ditemukan satu kali saja, dalam surat al-Baqarah [QS.2]: ayat 246:

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلۡمَلَإِ مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ مِنۢ بَعۡدِ مُوسَىٰٓ إِذۡ قَالُواْ لِنَبِيّٖ لَّهُمُ ٱبۡعَثۡ لَنَا مَلِكٗا نُّقَٰتِلۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۖ قَالَ هَلۡ عَسَيۡتُمۡ إِن كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِتَالُ أَلَّا تُقَٰتِلُواْۖ قَالُواْ وَمَا لَنَآ أَلَّا نُقَٰتِلَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَدۡ

[20] Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm..,* hlm. 766.

أُخۡرِجۡنَا مِن دِيَٰرِنَا وَأَبۡنَآئِنَاۖ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقِتَالُ تَوَلَّوۡاْ إِلَّا قَلِيلٗا مِّنۡهُمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ٢٤٦

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim.

Kata *Abnāihinna*, ditemukan dua kali, yaitu pada surat an-Nūr [QS.24]: ayat 31 dan surat al-Aḥzab [QS.33]: ayat 55.

c. Kata *Banī,*

Di dalam Al Qur'an, ditemukan kata *Banī* terulang sebanyak 49 kali,[21] Penggunaan kata bani dalam al-Qur'an secara umum menunjuk kepada hubungan kesedarahan manusia, meskipun tidak selalu menunjuk kepada anak, tetapi sebagian besar menunjuk kepada keturunan (anak cucu), seperti Bani Adam untuk menunjuk kepada keturunan nabi Adam a.s. Dan Bani Israil untuk menunjuk kepada keturunan Nabi Ya'qub a.s. sebagaimana beberapa contoh berikut ini:

1). Surat al-Baqarah [QS.2]: ayat 40, 47, 83, 122, 211 dan 247.

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ٤٠

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).

Selain ayat di atas, ayat-ayat al Qur'an di bawah ini menggunakan term *bani*, yang berarti keturunan.

2). Surat ali-Imrān [QS.3]: ayat 49 dan 93.
3). Surat al-Māidah [QS.12]: ayat 12, 32, 70, 72, 78 dan 110.
4). Surat al-A'rāf [QS.7]: ayat 26, 27, 31, 35, 105, 134, 137, 138 dan 172.
5). Surat Yūnus [QS.10]: ayat 90 dan 93.
6). Surat al-Isrā [QS.17]: ayat 2, 4, 70, 101 dan 104.
7). Surat Ṭāhā [QS.20]: ayat 47, 80 dan 94.
8). Surat an-Nūr [QS.24]: ayat 31.

[21] Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm..,* hlm. 765

9). Surat Asy-Syu'āra' [QS.26]: ayat 17, 22, 59 dan 197.
10). Surat an-Naml [QS.27]: ayat 76.
11). Surat as-Sajadah [QS.32]: ayat 23.
12). Surat Yasīn [QS.36]: ayat 60.
13) Surat Ghāfir [QS.40]: ayat 53.
14). Surat az-Zukhruf [QS.43]: ayat 59.
15). Surat ad-Dukhān [QS. 44]: ayat 30.
16). Surat al-Jāśiyah [QS.45]: ayat 16.
17). Surat al-Aḥqāf [QS.46]: ayat 10.
18). Surat aṣ-Ṣāf [QS.61]: ayat 6 dan 14.

Di dalam Al Qur'an, kata *banī* ditemukan juga dengan berbagai derivasi yang berbeda, di antaranya *banīna* terulang sebanyak 12 kali,[22] yakni pada:
1). Surat ali-Imrān [QS.3]: ayat 14.
2). Surat al-An'ām [QS.6]: ayat 100.
3). Surat an-Naḥl [QS.16]: ayat 72.
4). Surat al-Isrā' [QS.17]: ayat 6 dan 40.
5). Surat al-Mu'minūn [QS.23]: ayat 55.
6). Surat asy-Syu'arā' [QS.26]: ayat 133.
7). Surat aṣ-Ṣāfāt [QS.37]: ayat 153.
8). Surat az-Zukhruf [QS.43]: ayat 16.
9). Surat al-Qalam [QS.68]: ayat 14.
10). Surat Nūḥ [QS.71]: ayat 12.
11). Surat al-Muddaśir [QS.74]: ayat 13.

Kata *banī* ditemukan dalam bentuk *banīhi* terulang sebanyak empat kali yaitu pada:
1). Surat al-Baqarah [QS.2]: ayat 132 dan 133.
2). Surat al-Ma'ārij [QS.70]: ayat 11.
3). Surat 'Abasa [QS.80]: ayat 36.

Kata *banī* ditemukan dalam bentuk *banūn* sebanyak empat kali, yakni pada:
1). Surat al-Kahfi [QS.18] : ayat 46.
2). Surat as-Su'arā:[QS.]: ayat 88.
3). Surat aṣ-Ṣāfāt [QS.37]: ayat 149.
4). Surat aṭ-Ṭūr [QS.53] : ayat 39.

Dalam bentuk *jama'* term *banī* didapatkan dengan derivasi yang berbeda juga, yaitu *banāt* terulang sebanyak 12 kali,[23] yaitu pada:

[22] Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm..,* hlm. 765.

1). Surat an-Nisā [QS.4]: ayat 23 (terulang sebanyak 2 kali).
2). Surat al-An'ām [QS.6]: ayat 100.
3). Surat an-Naḥl [QS.16]: ayat 57.
4). Surat al-Aḥzab [QS.33]: ayat 50 (terulang sebanyak 5 kali).
5). Surat aṣ-Ṣāfat [QS.37]: ayat 149 dan 153.
6). Surat az-Zukhruf [QS.43]: ayat 16.
7). Suraṭ-Ṭūr [QS.53]: ayat 39.

Term *banī* dalam bentuk jamak *banātika,* terulang sebanyak dua kali,[24] yakni pada surat Hūd [QS.11]: ayat 79 dan surat al-Aḥzab [QS.33]: ayat 59.

Term *banī* dalam bentuk jamak *banātukum* ditemukan hanya sekali, yatitu pada surah an-Nisā [QS.4]: ayat 23. Derivasi terakhir dalam bentuk *banātī* terulang dua kali, yaitu pada surat Hūd [QS.11]: ayat 78 dan surat al-Ḥijr [QS.21]: ayat 71.

3. Term *Al Ṣabiyy*

Term *al-Ṣabiyy* merupakan pecahan dari *fi'il shaba, shabawa* yang secara etimologi berarti kecendurungan berbuat salah dan tidak mahir (bertransaksi). Bentuk jamaknya adalah *shabiyu*, secara terminology berarti istilah kepada kelompok anak yang berada dalam tahapan usia masih menyusui hingga anak tersebut berusia hampir mencapai dewasa atau belum menampakkan tanda kedewasaan.[25] Apabila dilihat dari sisi umur, maka *shabīyu* adalah umur anak yang belum mencapai tujuh tahun. Umur ini merupakan batas usia seorang anak untuk diperbolehkan (karenakekuatan fisik) dapat melakukan puasa.

Di dalam al Qur'an *shabiyu*, artinya ditekankan lebih pada manusia yang masih berada pada masa kanak-kanak dan belum baligh. periode perkembangan anak masa prasekolah (usia antara 2-7 tahun). Az-Zamaksyari dalam tafsirnya al-Kasyāf menjelaskan bahwa istilah *al-Ṣabiyy* diarikan sebagai anak yang masih dalam usia kanak-kanak yang masih gemar untuk bermain dan bersenda gurau.

Kata *al-Ṣabiyy* ini hanya terulang sebanyak dua kali dalam al-Qur'an yaitu masing-masing pada surat Maryam [QS.19]: ayat 12 dan ayat 29.

يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡحُكۡمَ صَبِيّٗا ١٢

12. Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.

---

[23] Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm..,* hlm. 765.

[24] Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm..,* hlm. 765

[25] Ibn Manẓūr, *Lisan al-'Arab*, jilid XIV, hlm. 450.

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾

29. maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?.

4. Term *al-Ṭhifl*.

Term *thifl* merupakan bentuk isim dari pecahan *fi'il* (kata kerja) *thafula– yathfulu–thufulat,* yang berarti ringan, halus, lembut atau lunak, belum kuat atau matang dalam melakukan sesuatu.[26] Secara Terminologi, *thifl* adalah kata yang menunjukkan kepada makna umum terhadap segala sesuatu dalam kondisi rentan karena kelunakannya. Secara khusus, lafal ini menunjuk kepada aspek fisik anak yang masih rentan dan belum mencapai usia dewasa, anak yang senantiasa masih menggantungkan segala kenikmatannya dan masih memerlukan bantuan untuk memenuhi segala kebutuhannya.[27]

Term *al-Ṭhifl* dalam bentuk mufradnya dengan derivasinya diulangi sebanyak 3 kali, yaitu pada:

(1) Surat an-Nūr [24]: ayat 31 :
(2) Surat al-Ḥaj [QS. 22]: ayat 25 :
(3) Surat Ghāfir [QS.40]: ayat 67 :

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا۟ شُيُوخًا ۚ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ ۖ وَلِتَبْلُغُوٓا۟ أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).

Pada ayat di atas tampak bahwa *al-Thifl* diartikan sebagai anak-anak juga, namun anak-anak di sini penekanannya adalah yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dengan kata lain al thifl dalam ayat ini diartikan sebagai pribadi yang belum aqil baligh. Pengungkapan makna ini, dapat dipahami bahwa proses dan kondisi pertumbuhannya tersebut haruslah dipandang sebagai ketentuan dan kebutuhan alami anak sekaligus bukti

[26] Ibn Manẓūr, *Lisan al-'Arab*, juz III, Cet. III : Bairūt: Dār al-Shadr, 1414 H, hlm.402.

[27] Lihat Ibn Manẓūr, *Lisan al-'Arab*,.. hlm.403.

bahwa kehadirannya merupakan kekuasaan Allah swt. Kelahiran alami seorang tidak dapat diprediksi secara pasti kondisi yang terjadi dan dalam waktu yang tepat seorang ibu dapat melahirkan bayinya. Perkembangan kondisi fisik dalam kandungan adalah hal yang rumit untuk diketahui secara sempurna dan terkadang hal itu tidak selamanya sesuai dengan harapan.

Terma *al thifl* dalam pemaknaan al-Qur'an secara umum dapat dipahami sebagai berikut: *pertama*, berhubungan dengan makna dasar usia adalah usia anak yang senantiasa dalam kesenangan dan tidak memiliki beban kehidupan yang disebabkan karena kelemahan kualitas fisik dan psikis. Al-Qur'an pun memberikan ayat-ayat yang menggunakan lafal ini berkenaan dengan kesiapan dan kematangan usia anak memasuki tahapan kedewasaan. *Kedua*, lafal ini berkenaan dengan aturan-aturan dalam kekeluargaan dan ayat-ayatnya selalu berkaitan dengan prinsip-prinsip kekeluargaan. *Ketiga*, pengungkapan *al thifl* merupakan pengungkapan yang singkat namun padat, dalam pengertian bahwa meskipun pengungkapan ayatnya tidak banyak, namun bahasannya mencakup keseluruhan anak yang dimulai sejak proses kelahiran hingga menginjak usia baligh

Kemudian kata *al-thifl* dalam bentuk jamaknya terulang sebanyak sekali saja dalam al-Qur'an,[28] yakni terdapat pada surah an-Nūr[QS.20]: 59:

وَإِذَا بَلَغَ ٱلۡأَطۡفَٰلُ مِنكُمُ ٱلۡحُلُمَ فَلۡيَسۡتَـٔۡذِنُواْ كَمَا ٱسۡتَـٔۡذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٥٩

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Penekanan istilah *aṭhfāl* dalam ayat ini adalah untuk anak-anak yang belum baligh juga. Namun dapat dipahami bahwa *aṭhfāl* lebih cenderung digunakan untuk anak-anak yang menjelang usia baligh.

Sebagai catatan tambahan, kata *al ṭhifl* mengandung arti anak yang di dalam ayat-ayat tersebut tersirat fase perkembangannya. Dalam fase perkembangan anak itulah orang tua perlu mencermati dengan baik, bagaimana perkembangan anak-anak mereka. Sehingga jika ada gejala-gejala yang kurang baik (misalnya gejala autis), maka dapat diberikan terapi sebelum terlambat. Semakin baik orangtua memperhatikan masa perkembangan anaknya, maka insyaAllah akan semakin baik pula hasil outputnya.

5. Term *al-Żurriyyah*

[28] Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm..,* hlm. 765.

Di dalam Kamus bahasa arab kata *dzurriyah* diterjemahkan dengan anak cucu atau keturunan.[29]Oleh karenanya, term *al- Żurriyyah* ini seringdigunakan oleh Al Qu'an untuk menyebut anak cucu atau popular diistilahkan dengan keturunan. Terjemahan kata *żurriyah* adalah anak, cucu, dan keturunan.[30] Sebagian besar ayatnya berkaitan dengan masalah harapan atau doa orangtua untuk memperoleh anak keturunan yang baik. Sebagian lagi berkaitan dengan peringatan Allah agar jangan sampai meninggalkan anak-anak yang bermasalah, sebagian lagi berkaitan dengan masalah balasan yang akan diterima oleh orangtua yang memiliki anak-anak yang tetap kokoh dalam keimanannya.

Di dalam Al-Qur'an kata ini disebut sebanyak 41 kali,[31] dengan berbagai bentuk derivasinya.

a. *Żurriyyatahu* atau *Żurriyyatihi*

Kata *Żurriyyatahu* atau *Żurriyyatihi* ini diulang dalam Al Qur'an sebanyak lima kali, yakni :

1). Surat al-Isrā' [QS.17]: ayat 62.
2). Surat al-Kahfi [QS.18]: ayat 50.
3). Surat ash-Ṣaffāt [QS.37]: ayat 77.
4). Surat al-An'am [QS.6]: ayat 84.
5). Surat al-Ankabut [QS.29]: ayat 27.

Terjemahan kata *Żurriyyatahu* atau *Żurriyyatihi* pada beberapa ayat di atas adalah anak cucu atau keturunan. Sedangkan *dhamir* yang mengiringi kata itu menjadi kata ganti bagi orang yang dijadikan sebagai sandaran kepemilikan keturunan. Al-Marāghi menjelaskan bahwa keturunan dalam hal ini adalah penerus generasi sessorang. Sehingga dapatlah disimpulkan bahwa istilah anak dengan term *Żurriyyatahu* atau *Żurriyyatihi* penekanannya lebih pada generasi (penerus dari keturunan).

b. *Żurriyatahā*

Bisa ditemukan dalam Al Qur'an, Surat Ali Imrān [QS.3] : ayat 36:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Maka tatkala isteri ´Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan

---

[29] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika,1991, hlm. 932.

[30] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 444.

[31] Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm..,* hlm. 765.

Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk"

Terjemahan *Zurriyataha* (ذرّيّتها) pada ayat di atas hampir sama dengan ayat sebelumnya yakni generasi penerus (keturunan). Perbedaannya, pada ayat ini dhamir yang dipakai adalah " ها " yang berati kembali kepada yang memiliki keturunan tersebut tapi dalam hal ini seorang wanita, yaitu Maryam.

c. *Żurriyatahum* atau *żurriyatuhum*

Ada 4 kali ditemukan kata *Żurriyatahum* atau *żurriyatuhum* di dalam Al Qur'an, yaitu dalam :

1). al-A'raf [QS.7] : ayat 172.
2). Surat Yasin [QS.36]: ayat 41.
3). Surat ath-Thur [QS.52]: ayat 21.

Hampir sama juga maknanya dengan ayat sebelumnya, kata *Żurriyatahum* atau *żurriyatuhum* pada ayat ini ini juga diterjemahkan dengan keturunan (generasi penerus). Bedanya dengan ayat sebelumnya pada penggunaan dhamir. Dhamir yang digunakan " هم " sebagai kata ganti jamak dari pemilik keturunan yang dimaksud.

d. *Żurriyatī*

Al-Qur'an mengulang kata *Żurriyatī* sebanyak 4 kali, yaitu pada :

1). Surat al- Baqarah [QS.2] : ayat 124.
2). Surat Ibrahim [QS.14] : ayat 37 dan 40.
3). Surat al- Ahqaf [QS.46]: ayat 15 :

e. *Żurriyatan*, *Żurriyatun*, dan *Żurriyatin*

Allah swt. dalam Al Qur'an menyebutkan term *Żurriyatan*, *Żurriyatun*, dan *Żurriyatin* secara keseluruhan ada 11 kali,[32] yaitu:

1). Surat al-Baqarah [QS.2]: ayat 266,
2). Surat al-Imrān [QS.3]: ayat 34, 38,
3). Surat an-Nisā [QS.4]: ayat 9,
4). Surat al-An'ām [QS.6]: ayat 133,
5). Surat al-A'raf [QS.7]: ayat 173,
6). Surat Yūnus [QS.10]: ayat 83,

[32] Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm..,* hlm. 765.

7). Surat ar-Ra'd [QS.13]: ayat 38,
8). Surat al-Isrā' [QS.17]: ayat 3,
9). Surat Maryam [QS.19]: ayat 58 (terulang 2kali).

f. *Żurriyatinā*

Kata *Żurriyatinā* dalam al-Qur'an ditemukan hanya sekali yaitu dalam sura al-Baqarah [2]: 128:

رَبَّنَا وَٱجۡعَلۡنَا مُسۡلِمَيۡنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةٗ مُّسۡلِمَةٗ لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبۡ عَلَيۡنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ١٢٨

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Pada ayat ini juga ditegaskan bahwa makna term *zurriyatina* adalah anak cucu, maksudnya keturunan dari seseorang. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah-nya.[33]

g. *Zurriyatihima*

Al-Qur'an mengulang kata *Zurriyatihima* sebanyak 2 kali, yakni pada surat as-Shaffat [QS.37]: ayat 113 dan surat al-Hadid [QS.57]: ayat 21.

6. *al ghulam*

Secara etimologi, kata *al ghulam* berarti gejolak emosi seksual yang kuat.[34] Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja*) ghalima-yaghlamu-ghalman-ghulaman*. Kata ini dipergunakan untuk menggambarkan perkembangan fisik seorang yang ditandai dengan munculnya berbagai perubahan biologis. Misalnya pada diri manusia umumnya ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sempurna, tumbuhnya rambut/bulu halus atau adanya tanda-tanda pubertas lain dari aspek kedewasaan seseorang yang menuntutnya ditegakkannya aturan agama.

Kata *al-ghulam* dalam berbagai bentukanya diulang 13 kali,[35] dalam al-Qur'an, yaitu :
1). Surat Ali Imran [QS.3] :40,
2). Surat Yusuf [QS.12] ayat 19,
3). Surat al-Hijr [QS.], ayat 53,

---

[33] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah…,* juz 1. hlm. 321.

[34] Abd al-Rahmān al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī, *Kitab al-'Ain*, jilid IV, t.t.: Dār waMaktab al-Hilāl, t.th., hlm. 422.

[35] Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm..,* hlm. 765

4). Surat al Kahfi [QS.], ayat 80
5). Surat Maryam [QS.] ayat7, 8 dan 20 ,
6). Surat al-Shaffat [QS.37] ayat 101
7). Surat al Dzariyat[QS.51]:ayat 28.

Term *al ghulam* pada umumnya menunjukkan kepada kelompok usia muda. Usia di mana seseorang anak telah memperlihatkan tanda-tanda kedewasaanya dengan ditumbuhinya rambut halus di bagian-bagian tertentu. Pemakaian kata *al ghulam* dalam beberapa tempat dalam al-Qur'an juga menunjukkan kepada anak yang berada dalam usia belum mencapai kematangan baik secara fisik maupun psikis. Di antaranya adalah ungkapan yang menerangkan kondisi Yūsuf ketika mendapatkan perlakuan lalim dari saudara-saudaranya dengan dimasukkannya ke dalam sumur. Penjelasan dijumpai dala Al Qur'an, surat Yusuf [QS.12] ayat 19 berikut ini:

وَجَآءَتۡ سَيَّارَةٞ فَأَرۡسَلُواْ وَارِدَهُمۡ فَأَدۡلَىٰ دَلۡوَهُۥۖ قَالَ يَٰبُشۡرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٞۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةٗۚ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِمَا يَعۡمَلُونَ ١٩

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Term *al-ghulam* dalam al-Qur'an secara umum dapat dikatakan bahwa *al-ghulam* adalah istilah kelompok generasi/anak yang akan memiliki kematangan ataupun kesiapan kematangan untuk melakukan penyelamatan terhadap misi ketuhanan dan kemanusiaan yang dibutuhkan manusia. Dugaan ini lebih dipertegas lagi dengan penyebutan sejarah berbagai tokoh di dalam al-Qur'an yang menghendaki mereka dapat memiliki seorang anak yang dapat mewarisi tugas mulia tersebut. Hal ini terwujud meskipun dengan kondisi keluarga yang tidak lazim untuk melahirkan, Allah swt. mengutus anak kepada mereka dengan berbagai potensi fungsi kekhalifahan, *ghulam haliim* (anak yang penyabar),[36] sebagaimana yang Allah swt firmankan di dalam Al Qur'an, surat al-Shaffat [QS.37] ayat 101 dan *Ghulam 'alim* (anak yang cerdas) dalam Surat al Dzariyat[QS.51] ayat 28 berikut ini:

فَبَشَّرۡنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٖ ١٠١

Maka Kami beri dia khabar gembira (kepada nabi Ibrahim as.) dengan seorang anak yang amat sabar.

فَأَوۡجَسَ مِنۡهُمۡ خِيفَةٗۖ قَالُواْ لَا تَخَفۡۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٖ ٢٨

[36] Lihat Abdul Mustaqim, *Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qura'anic Parenting* , hlm.274.

(Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).

Dari beberapa uraian mengenai term-term yang digunakan al-Qur'an untuk menyebutkan anak, masing-masing memiliki perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:[37]

al-Walad : Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa term ini lebih cenderung digunakan untuk menyebutkan anak laki-laki (walaupun ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa istilah ini juga dipakai untuk anak perempuan) yang terjadi akibat proses perkawinan.

Al-Ibn : Pada dasarnya term ini bermakna keturunan. Namun, keturunan dalam hal ini bisa saja keturunan dalam hal sedarah atau bisa saja keturunan angkat. Selain itu penyebutan istilah ini juga berkonotasi pada sesuatu yang disayangi (dalam hal ini anak). Contohnya saja pada kalimat "*al-Masīḥu ibn Allah"49* (Isa al-Masih putranya Allah). Jika lapadz *al-Ibn* diartikan sebagai keturunan dari proses perkawinan hal itu mustahil, karena Allah "*lam yalid wa lam yūlad*" (tidak beranak dan tidak pula diperanakkan).

Al-Ṣabiyy : term ini digunakan untuk menyebutkan manusia yang masih berada pada masa kanak-kanak dan belum baligh. Periode perkembangan anak masa pra sekolah (antara 2-6 tahun).

al-Ṭifl : penekanan term ini adalah untuk anak-anak yang belum baligh juga, namun sedang menjelang usia baligh. Kata *tifl* berarti *al-maulud al-shagir* (bayi yang baru dilahirkan yang masih kecil). Anak dinamakan *thifl* karena anak itu baru memulai tumbuh kembang, dia masih memerlukan pendampingan serius dari orang tua atau pendidiknya melalui *parenting* (pola asuh). Istilah *thifl* memberi isyarat bahwa anak saatnya memang juga harus disapih atau dipisahkan dari menetek ibunya, agar ia muncul sikap kemandiriannya.

Żurriyah : term ini diartikan sebagai anak, cucu, dan keturunan. Terdapat beberapa ayat yang menyebutkan istilah cenderung kepada hal generasi penerus (penerus dari keturunan), dan sebagian lagi berkaitan dengan masalah harapan atau doa orang tua untuk memperoleh anak keturunan yang baik.

Al *ghulam :* berarti seorang anak muda, yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun. Pada fase tersebut perhatian orang tua harus lebih cermat.

[37] Lihat Abdul Mustaqim, *Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an Implikasi Maknanya Dalam Konteks Qura'anic Parenting*, Jurnal Lecture Keagamaan, Vol 13, No. 1, 2015: hlm. 265-268.

Sebab pada itulah mereka biasanya mengalami puber, krisis identitas, dan bahkan perubahan yang luar biasa. Kata *al-ghulām* bisa juga dijelaskan sebagai anak yang sudah mulai puber dan berkobar nafsu syahwatnya. Itu sebabnya dalam bahasa Arab *al-ghulām* juga bisa diartikan dengan nafsu birahi.

Berikut tabel beberapa tema dan penggunaan term anak dalam Al Qur'an, dengan menggunakan beberapa lafazh yang berbeda-beda :

No.	Tema	Surat dan Ayat	Penggunaan term
1	Memohon Anak	Ali Imran [18]: 38 al-Kahfi [18]: 46 ash-Shaffat [37]: 101	*Dzurriyah* (ذرّية) *Ibnu* (أبن) *Ghulam* (غلام)
2	Pemberian nama	Ali Imran [3]: 36	*Dzurriyah* (ذرّية)
3	Anak mengikuti agama orang tua	Nuh[71]: 27	*Walad* (ولد)
4	Mengikuti Nasab Ayah	Al-Ahzab[33]: 4	*Ibn* (أبن)
5	Menasabkan anak kepada selain ayahnya	Al-Ahzab[33]: 4-5	*Ibn* (أبن)
6	Waktu menyusui yang menyebabkan mahram	Al-Baqarah[2]: 233 Al-Ahqaf[46]: 15	*Walad* (ولد) *Dzurriyah* (ذرّية)
7	Mengambil upah dari menyusui	Al-Baqarah[2]: 233 Ath-Thalaq[65]: 6	*Walad* (ولد) *Walad* (ولد)
8	Orang yang berhak merawat anak	Ali-Imran[3]: 37	*Dzurriyah* (ذرّية)
9	Kasih sayang ibu	Al-Qashash[28]: 10	*Walad* (ولد)
10	Ibu lebih berhak merawat anak	Al Baqarah[2]: 233	*Walad* (ولد)
11	Cinta orang tua kepada anak	Yusuf[12]: 66-67 Yusuf[12]:84-85	*Ibn* (أبن) *Ibn* (أبن)
12	Anak sebagai fitnah	Ali Imran[3]: 14 Al-Anfal[8]: 28 At-Taubah[9]: 85 Al-kahfi[18]: 46 Al-Munafiqun [63]: 9 At-Tahgabun [64]: 15	*Ibn* (أبن) *Walad* (ولد) *Walad* (ولد) *Ibn* (أبن) *Walad* (ولد) *Walad* (ولد)
13	Mendoakan anak dengan keberkahan	Al-Furqan [25]: 74 Al-Ahqaf[46]: 15	*Dzurriyah* (ذرّية) *Dzurriyah* (ذرّية)

14	Kebaikan orang tua bermanfaat untuk anaknya	Al-Kahfi[18]: 82	*Ghulam* (غلام)
15	Nasehat orang tua untuk anaknya	Al-Baqarah [2]: 132-233 Hud[11]: 42-43 Yusuf[12]: 5 Yusuf[12]:67 Yusuf[12]: 87 Luqman[31]: 13 Luqman[31]: 16-19	*Ibn* (أبن) *Ibn* (أبن) *Ibn* (أبن) *Ibn* (أبن) *Ibn* (أبن) *Ibn* (أبن) *Ibn* (أبن)
16	Memerintah anak untuk selalu berbuat baik	Luqman[31]: 13 Luqman[31]: 17-19	*Ibn* (أبن) *Ibn* (أبن)
17	Mengajarkan anak beribadah	Al-Baqarah [2]: 132-133 Luqman[31]: 17	*Ibn* (أبن) *Ibn* (أبن)

B. Kedudukan dan Peranan Anak menurut Al-Qur'an

Di dalam al Qur'an dijumpai beberapa term yang menjelaskan kedudukan dan peranan anak. Term-term tersebut antara lain *qurrata a'yun, Zīnatun, Fitnatun* dan '*aduwwun,*. Penjelasan dari beberapa term gtersebut sebagai berikut:

1. Anak sebagai *wahbah* (karunia)

Wahbah berasal dari kata *wahaba* yang artinya memberikan.[38] Menurut al Raghib al Ishfahani, kata wahbah berarti pemberian atau anugerah, tanpa adanya pengganti.[39] Pengertian ini memberikan isyarat bahwa sesungguhnya anak adalah memang pembirian cuma-Cuma atau 'gratis' dari Allah swt. Pasangan suami istri sebenarnya hanya berusaha menjalankan proses reproduksi secara biologis untuk mendapatkan anak, baik melalui hubungan seksual atau misalnya melalui inseminasi seperti bayi tabung dan lainnya.[40]

Pada hakikatnya yang memberikan karunia anak adalah Allah swt. Banyak fakta yang ditemukan, pasangan suami-istri yang sah dan sangat merindukan kehadiran sang buah hati, akan tetapi selama bertahun-tahun berkeluarga dan menjalankan hubungan biologis tetapi tidak kunjung dianugerahi anak. Sudah banyak jalan dan usaha yang ditempuh, mulai dari

[38] Ahmad Warson Munawwair, *Kamus Al Munawwir*…, hlm.1584
[39] al Raghib al Ishfahani, *Mu'jam Mufradat…,* hlm.572
[40] Lihat, Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting*…, hlm. 15-16.

konsultasi ke dokter ahli, istri memeriksakan rahim serta organ reproduksi lainnya, suami test kualitas sperma, mengkonsumsi obat dan jamu tertentu, bahkan ada yang datang ke paranormal, dukun dan sejenisnya.

Sebaliknya, banyak juga dijumpai pasangan suami istri yang sah maupun sepasang laki-laki dan perempuan yang tidak ada ikatan perkawinan yang sah, kemudian melakukan aktivitas seksual yang tidak bermaksud untuk reproduksi, tidak menginginkan hadirnya anak, bisa jadi karena pertimbangan usia, ekonomi, atau misalnya hanya sekadar melakukan 'rekreasi seksual' untuk menyalurkan hasrat biologis masing-masing. Hal ini dilakukannya karena tidak terikat perkawinan yang sah, atau bagi suami istri yang resmi memang tidak lagi menginginkan kehadiran anak, ditambah lagi sudah menggunakan berbnagai alat kontrasepsi, akan tetapi ternyata dari hubungan seksual tersebut sang istri akhirnya hamil dan melahirkan anak.[41]

Kedudukan anak sebagai *wahbah* (anugerah) dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al Qur'an berikut ini:

a. Surat Al An'am (QS.6) ayat 84:

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾

Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya´qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

b. Surat Al Anbiya' (QS.21) ayat 72:

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَٰلِحِينَ ﴿٧٢﴾

Dan Kami telah memberikan kepada-nya (Ibrahim) lshaq dan Ya´qub, sebagai suatu anugerah (dari Kami). Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang saleh.

c. Surat Al 'Ankabut (QS.29) ayat 27:

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

Dan Kami anugrahkan kepda Ibrahim, Ishaq dan Ya´qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya

[41] Lihat, Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting*…, hlm. 15-16.

balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

Ayat-ayat yang menjelaskan bahwa anak sebagai anugerah (*wahbah*) di atas, jika dicermati dengan seksama, didapati sebuah pemahaman yang sangat positif. Nabi ibrahim as diberikan *wahbah* (anugerah) berupa kehadiran Ishaq dan Ya'qub, serta dijadikannya mereka anak-anak yang shaleh, bahkan menjadi Nabi. Demikian juga sebagian generasi penerus dari keturunan Nabi Ishaq dan nabi Ya'qub kemudian menjadi Nabi juga.

Dalam pandangan penulis, isyarat yang disampaikan Al Qur'an melalui ayat yang menjelaskan kedudukan anak adalah wahbah atau anugerah, adalah bahwa Allah swt maha kuasa dan maha berkehendak yang memiliki 'hak prerogatif' atas siapa saja yang diberikan karunia dan yang tidak. Bagi pasangan yang dianugerahi anak sudah sepatutnya selalu bersukur dengan cara merawat dan mendidik sesuai perintah Allah swt sang pemberi anugerah. Adapun jika ada pasangan suami-istri yang belum dan atau tidak dikaruniai anak, diharapkan senantiasa bersabar, terus berusaha maksimal serta selalu berbaik sangka kepada Allah swt sang maha pemberi anugerah.

2. Anak sebagai *amanah* (titipan)

Secara eksplisit, penulis belum menemukan ayat Al Qur'an yang menjelaskan bahwa anak adalah amanah. Akan tetapi, Abdul Mustaqim dalam bukunya menyebutkan hal demikian.[42] Penyebutan anak sebagai amanah sangat dapat dipahami jika dikaitkan dengan kedudukan anak sebagai wahbah (anugrrah) yang dipaparkan pada bagian sebelum ini. Hal ini dikarenakan bahwa semua yang Allah swt karuniakan kepada manusia – termasuk anak- adalah merupakan titipan (*amanah*) yang kelak dipertanyakan dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Pakar bahasa Arab, Ibnu Faris, menjelaskan bahwa secara semantic kata *amanah* bisa berarti *sukun al qalb* (tenangnya hati).[43] Dengan pengertian ini, kehadiran anak di tengah keluarga menjadikan orang tua tenang hatinya, dikarenakan sudah ada generasi penerusnya. Ikatan suami-istri juga diharapkan semakin kokoh dan tenang jika sudah dikaruniai anak.

Kata *amanah* satu akar kata dengan *aman* (kemananan) dan *iman* (kepercayaan), bisa diartikan juga sebagai lawan kata *khiyanat*. Dalam konteks anak ini, maka bisa diartikan bahwa anak sebagai *amanah* maksudnya adalah titipan Allah swt kepada hamba-Nya karena orang tua

[42] Lihat Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting*…, hlm.18.

[43] Lihat Ibnu Faris, *Mu'jam Muqayis fi al Lughah*, Beirut, Dar Ihya' al turats al 'Arabi, 2001, hlm. 71.

dipercaya bisa memberikan rasa aman dan diharapkan titipan ini tidak dikhianati.[44]

Dalam hal larangan mengkhianati amanah, Allah swt berfirman dalam Al Qur'am, surat Al Anfal (QS.8) ayat 27 sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَـٰنَـٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Abdur Razzaq ibnu Abu Qatadah dan Az-Zuhri mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Lubabah ibnu Abdul Munzir ketika Rasulullah saw. mengutusnya kepada Bani Quraizah untuk menyampaikan pesan beliau agar mereka tunduk di bawah hukum Rasulullah saw. Lalu orang-orang Bani Quraizah meminta saran dari Abu Lubabah mengenai hal tersebut, maka Abu Lubabah mengisyaratkan kepada mereka dengan tangannya ke arah tenggorokannya, yang maksudnya ialah disembelih, yakni mati. Maka kemudian Abu Lubabah sadar bahwa dengan perbuatannya itu berarti dia telah berbuat khianat kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Kemudian ia bersumpah bahwa dirinya tidak akan makan hingga mati atau Allah swt menerima tobatnya. Lalu Abu Lubabah pergi ke masjid Madinah dan mengikat dirinya di salah satu tiang masjid. Dia tinggal dalam keadaan demikian selama sembilan hari hingga tak sadarkan dirinya karena kelelahan. Maka kemudian Allah swt menurunkan ayat ini kepada Rasul-Nya sebagai kabar gembira bahwa tobat Abu Lubabah diterima. Kemudian orang-orang datang kepadanya menyampaikan berita gembira bahwa Allah telah menerima tobatnya. Mereka bermaksud akan melepaskan ikatannya dari tiang masjid itu, tetapi Abu Lubabah bersumpah bahwa jangan ada seorang pun yang melepaskannya dari tiang masjid itu selain Rasulullah saw. dengan kedua tangannya sendiri. Akhirnya Rasulullah Saw. melepaskan ikatannya, lalu berkatalah Abu Lubabah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah bernazar bahwa seluruh hartaku akan aku habiskan untuk sedekah." Maka Rasulullah saw.bersabda :

يَجْزِيكَ الثُّلُثُ أَنْ تَصدَّقَ بِهِ

Cukuplah bagimu dengan menyedekahkannya sepertiga darinya.

Berdasarkan kaidah *al 'ibratu bi umumi al lafdzi la bi khussushi al sabab*, beberapa ulama mengatakan bahwa ayat ini bermakna umum, sekalipun benar bahwa ayat ini diturunkan karena latar belakang yang bersifat khusus. Menurut jumhur ulama, hal yang terpakai dalam ayat ini ialah keumuman dari makna dari lafadz yang dikandungnya, bukan latar

[44] Lihat Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting*…, hlm. 18-19.

belakangnya yang khusus. Perbuatan khianat bersifat umum mencakup semua dosa kecil dan dosa besar yang bersifat permanen dan yang tidak permanen.[45] Termasuk dalam kategori *khianat* ini adalah jika seseorang menyia-nyiakan anuugerah berupa anak. Berkhianat kepada amanah berupa anak bisa dimaksudkan dengan tidak merawat dan tidak mendidik sesuai tuntunan Allah swt sang pemberi anugerah.

Dalam sabdanya, Rasulullah saw juga berpesan terkait dengan pemeliharaan amanah ini, dengan hadits:[46]

إِذَا ضُيِّعَتِ ٱلأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ ٱلأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ .

"Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari Kiamat". Dia (Abu Hurairah) bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah menyia-nyiakan amanah itu?' Beliau menjawab, "Jika satu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu!" [HR. al Bukhari]

Berdasar ayat al qur'an di atas dan juga mengacu pada hadits ini, menurut pandangan penulis, orang tua yang menyia-nyiakan amanah berupa anak, dalam pengertian tidak merawat dengan serius dan atau tidak mendidik dengan cara yang benar serta tidak bertanggung jawab atas kewajiban-kewajiban yang seharusnya menjadi tanggung jawab anak, maka secara tidak langsung orang tua dianggap telah membuat kehancuran, menghancurkan masa depan anak dan menghancurkan peradaban sebuah bangsa.

Sebagai *amanah* yang juga bermakna kepercayaan dan anugerah yang dititipkan Allah swt kepada orang tua, di sisi lain, jika sewaktu-waktu 'titipan' tersebut diminta dan diambil kembali oleh Sang 'pemilik' Allah swt, maka orang tua harus rela dan ikhlas melepaskannya. Bahkan semua yang hidup di muka bumi ini adalah berasal dari-Nya dan kelak semuanya juga pasti akan kembali dan perpulang ke haribaan-Nya.

Dalam rangka memenuhi dan memelihara amanah berupa anak, orang tua diharapkan memberikan kasih saying kepada anak-anaknya dengan tulus ikhlas. Orang tua dalam memberikan kasih sayang kepada anak juga harus secara proporsional dan tidak berlebihan serta tidak menyodorkan seluruh keinginannya kepada anak, pun tidak selalu menuruti semua yang diinginkan oleh anak. Ada istilah terkait hal ini. Orang tua boleh memberi rumah untuk raganya, namun belum tentu untuk jiwanya.[47] Meminjam teori filsafat eksistensialisme,[48] anak sesungguhnya memiliki eksistensinya

---

[45] Lihat Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al Qur'an al Karim*,…, Juz ke-8, hlm. 160-161.

[46] Muḥammad Ibn Ismā„īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,…* hadits no.57.

[47] Lihat Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting*…, hlm. 18-19.

[48] Eksistensialisme adalah faham yang memandang segaka gejala pada eksistensinya. Eksistensi adalah cara khas manusia berada. Bereksistensi berarti

sendiri, sehingga orang tua sejatinya tidak memilikinya secara mutlak. Boleh jadi orang tua hanya bisa mempengaruhinya, namun tidak akn bisa memiliki apalagi mengatur dengan sepenuhnya. Maka menjadi tidak wajar jika ada orang tua yang punya sikap memaksakan kehendaknya kepada anak.

3. Anak sebagai *qurrata a'yun* (penyenang hati)

Kata *qurrata a'yun* seringkali diterjemahkan dengan "penyenang hati". Dalam Kamus al-Munawwir, kata ini bermakna biji mata, kesayangan, atau kekasih.[49] Dalam Kamus al-Munjid, dijelaskan lebih lengkap bahwa maksud dari *qurrata a'yu*n adalah gembira melihat sesuatu yang menyenangkan.[50]

Kata *qurrata a'yun* dalam Al-Qur'an ditemukan dalam surat al-Furqan [QS.25]: ayat 74:

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Kata ,*Qurrah*ʿ adalah bentuk masdar (verbal noun) dari kata qarra, dan kata lain yang seasal dengan itu di dalam al-Qur'an disebut 38 kali dan 10 kali di dalam bentuk kata kerja (fi'il) dan 28 kali di dalam bentuk kata benda (isim).[51] Kata *qurrah* dan kata turunannya yang dikaitkan dengan kata *'ain*ʿ atau *a'yun* yang digunakan untuk menyatakan kebahagiaan dan ketenangan jiwa sebagai lawan dari kata huzn yang berarti duka cita atau sedih. Dengan demikian keterkaitan di antara makna asli dengan makna turunannya adalah orang yang dianugerahi istri atau suami dan anak keturunan yang baik akan merasa tenang jiwanya. Orang yang bahagia biasanya matanya sejuk dan tenang. Matanya sejuk karena ada air matanya. Air mata kebahagiaan adalah air mata yang sejuk.[52]

---

menciptakan dirinya secara aktif. Filsafat eksistensialisme memberikan tekanan pada pengalaman kongkret, pengalaman eksistensial. Lihat Lorens Bagus, Kamus Filsafat, Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 185-187.

[49] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hlm. 444.

[50] Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulūm,* Bairut: al-Mathba'ah al-Katullikiyah, t.th, hlm. 249.

[51] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, juz III, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007, hlm. 795.

[52] Lihat M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*…, hlm.795.

Dalam Tafsir al-Qashimi, kata *Qurrah* diberikan arti dingin.[53] Wahbah Az Zuhaili menambahkan, bahwa sesungguhnya air mata yang dingin menunjukkan kegembiraan, sehingga anak yang dimaksud adalah anak yang saleh melakukan kebaikan, jauh dari perbuatan jahat, menyenangkan bila dilihat dan mengembirakan, karena setiap orang mukmin yang melihat orang melakukan ketaatan kepada Allah swt., maka sangat menyenangkan dan memuaskan jiwa.[54]

Kata *qurrah* pada mulanya berarti dingin. Yang dimaksud di sini adalah menggembirakan. Sementara Ulama berpendapat bahwa air mata yang mengalir dingin menunjukkan kegembiraan, sedangkan yang hangat menunjukkan kesedihan. Karena itu, pada masa lalu, dimana gadis-gadis masih malu menunjukkan perasaan atau kesediaannya menerima pinangan calon suami, para wali menemukan indikator kesediaan atau penolakannya melalui air matanya. Bila dingin, itu berarti ia bergembira menerima pinangan, dan bila hangat itu, itu tanda penolakan. Ada juga yang berpendapat bahwa masyarakat Mekah pada umumnya merasa sangat terganggu dengan teriknya panas matahari dan datangnya musim panas. Sebaliknya mereka menyambut gembira kedatangan musim dingin, apalagi dingin di daerah sana tidak terlalu menyengat. Dari sini, kata tersebut diartikan juga dengan kegembiraan.[55]

Bagi orangtua, anak yang dirawat serta dididik dengan baik akan menjadi cahaya mata (*qurrata a'yun*). Anak-anak yang solih akan selalu membuat senang orang tuanya. Tidak hanya karena kelincahan perilakunya, keceriaan sikapnya, atau bahkan dengan kepolosannya, tetapi juga menjadi penyejuk hati danmata dengan kemuliaan akhlaq, perilaku dan sikapnya. Budi pekertinya yang mulia akan membuat mata tidak bosa-bosan bersamanya, serta sopan santunnya yang tinggi akan membuat lisan tidak henti-henti memuji serta berdoa untuknya.[56]

Sungguh pada keshalihan anak itu terdapat kebahagiaan orangtua. Kebahagiaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Mengikuti perkembangan anak-anak malah sering merasa ada kekuatan yang lebih besar daripada usaha orangtua pada pertumbuhan mereka malah sering

---

[53] Muhammad Jamaluddin al-Qāsimī, *Mahasin al-Ta'wil*, jilid VII, Bairut: Dār al-Fikr, 1978, hlm. 282.

[54] Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir* , juz XIX, Bairut : Dār al-Fikr, 1991, hlm. 112.

[55] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah, Pesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an,* Jilid IX, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 164.

[56] Misran Jusan dan Armansyah, *Prophetic Parenting For Girl*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016, hlm. 31.

merasa ada kekuatan yang lebih besar daripada usaha orangtua pada pertumbuhan mereka.[57]

Agar anak tumbuh berkembang menjadi anak yang shalih, menjadi penyejuk hati, menentramkan jiwa, menyenangkan saat dipandang (*qurrata a'yun*), maka hendaknya ditanamkan kepada mereka dasar-dasar pendidikan keimanan dan keislaman yang baik, pendidikan ketauhidan sebagai dasar dalam menjalani hidupnya di dunia. Anak yang sudah didik secara Islami akan mengetahui bahwa berbuat baik kepada orangtua merupakan ketaatan kepada Allah swt. Itulah pelajaran pertama yang didapatkan lalu dia amalkan hingga dewasa.

Di antara berbuat baik kepada orangtua adalah dengan mendoakannya setelah keduanya meninggal dunia. Anak yang sukses dunia dan akhirat adalah anak yang qurrah a'yun. Kerena ketika orangtua meninggal, maka semuanya akan terputus, kecuali tiga hal, dan salah satunya adalah doa anak yang shaleh dan salehah untuk orang tuanya yang terus mengalir kepada orang tuanya. Anak yang saleh dan salehah itu merupakan rahmat Allah swt dan anugerah yang tidak ternilai, yang tidak akan tergantikan oleh apa pun. Semua orang mendambakan anak yang saleh, karena dari anak yang saleh inilah yang akan mengangkat derajat dan martabat kedua orangtuanya, hingga mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah swt.[58]

Makna yang terkandung dalam kata *qurrata a'yun* dijelaskan sebagai berikut:

a. *as-syyid* yang berarti pemimpin atau kepala. Anak yang menyenangkan adalah anak yang dapa menjadi pemimpin bagi anak-anak seusianya dan dapat menjadi kepala organisasi yang di ikutinya.

b. *Sarif qaumih* yang berarti orang terkenal atau penting. Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki prestasi sehingga menjadi terkenal dan dapat menemukan ide-ide baru sehingga menjadi orang penting.

c. *Asy-Syams* yang berarti matahari. Anak yang menyenagkan adalah anak yang kehadirannya sangat dibutuhkan masyarakat dan memiliki cahaya nur Ilahi yang dapat menerangi masyarakat di mana saja ia berada.

d. *Ahl al-balad* yang berarti penduduk negeri. Anak yang yang menyenangkan adalah anak yang taat terhadap semua peraturan yang berlaku, baik aturan agama, undang-undang maupun aturan masyarakat yang tidak tertulis (adat).

---

[57] Adi Junjunan Mustafa, *Energi Cinta Untuk Keluarga*, Cet. I; Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2009, h. 174.

[58] Muhammad Said Mursi, *Fan Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terj. Al-Gazira, Seni Mendidik Anak, Cet. I; Jakarta: Arroyan, 2001, hlm. 3.

e. *Ahl ad-dar* yang berarti penghuni rumah. Anak yang menyenangkan adalah anak yang merasa betah jika tinggal di rumah, rajin membantu orangtua, dan patuh kepada mereka.
f. *An-nafis* berarti yang bagus, indah, amat bahagia. Anak yang menenyenangkan adalah anak tampan, cantik, sehat jasmani dan rohani serta menyenangkan jika dipandang.
g. *Al-'izz* yang berarti keluhuran. Anak yang menyenagkan adalah anak yang memiliki keluhuran budi pekerti dan kehadirannya dapat mengangkat harkat dan mertabat orangtuanya.
h. *Al-ilm* berarti ilmu. Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki wawasan luas, pandai dalam hal ilmu pengetahuan.

4. Anak sebagai *Zīnatun* (perhiasan)

Di dalam Al Qur'an, surat al-kahfi (QS.18) ayat 46 didapatkan penjelasan bahwa anak sebagai perhiasan (*Zīnatun*) :

ٱلۡمَالُ وَٱلۡبَنُونَ زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٌ أَمَلٗا ٤٦

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Disebut dengan sebutan perhiasan karena kehadiran anak dalam sebuah keluarga sangat dinanti-nantikan dalam melengkapi kebahagiaan hidup rum,ah tanggi. Anak diharapkan dapat menjadi pelipur lara dan penenang suasana batin, sehingga rumah tangga yang tidak dihuni oleh hadirnya seorang anak, terkadang suasananya menjadi sunyi. Oleh karena itu, anak diharapkan sebagai pelanjut keturunan, akan tetapi juga karena anak dapat menyenangkan hati dan menimbulkan kebanggaan tersendiri. Hal ini karena anak dan harta merupakan sarana dalam menjalani kehidupan dunia dan juga lewat keduanya memungkinkan manusia mendapatkan martabat yang lebih mulia.[59] Dalam ayat al Qur'an di atas, anak diistilahkan sebagai *zinatul hayat* (perhiasan kehidupan) dalam keluarga. Demia anak, orang tua rela berkorban apa saja.[60]

Mendambakan kehadiran seorang anak adalah fitrah semua orang tua. Maka semua orang tua melakukan usaha maksimal agar dapat dikarunia anak. Bahkan ketika anak sudah lahir, apa pun dilakukian untk menjadikan anaka tersebut menjadi generasi yang sholih. Hal tersebut dimaksudkan agar anak atau keturunan yang akan melanjutkan keturunannya (perjuangannya),

[59] Darsul S. Puyu, *Konsep Pembinaan Aqidah Anak Shaleh*, Cet. I; Makassar: YAPMA, 2007, hlm. 32.

[60] Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al qur'an, Memahami tema-tema penting kehidupan dalam terang kitab suci*, Jakarta: Qaf Media Kreatifa, 2017, hlm. 251.

mempunyai kehidupan yang lebih baik dan lebih berkualitas dibandingkan dengan orangtuanya, sehingga dengan hadirnya seorang anak dalam lingkungan keluarga, terutama bagi pasangan hidup yang telah lama mendambakan keturunan, pasti mendatangkan suasana yang
sedikit atau banyak akan menjadi hiasan hidup bagi pasangan suami istri yang bersangkutan.

Harta dan anak adalah dua hal yang senantiasa menjadi dambaan manusia. Namun, al-Qur'an kemudian mengingatkan agar keberadaan harta dan anak, tidak sampai menjadikan seseorang lupa kepada Tuhan yang pada gilirannya menggiring mereka mengabaikan untuk memperbanyak ibadah dan amal saleh, yang justru menjadi modal utama untuk meraih kehidupan jangka panjang di akhirat. Sementara jika seorang tidak berhati-hati, maka harta dan anak keturunan yang dimilikinya hanya akan menjadi hiasan hidup yang sifatnya sementara.

Dalam kehidupan, anak adalah laksana bunga dalam rumah tangga. Hati akan terasa senang dan bahagia dikala memandanginya, Jiwa akan merasa tentram saat menatapnya, mata akan terasa sejuk sewaktu melihatnya. Perasaan terasa tentram saat becengkrama dan bercanda vdengan mereka.[61]

Anak sebagai perhiasan, sebagaimana dijelaskan juga oleh Allah swt dalam firman-Nya, dalam surat Ali Imran (QS.3) ayat 14 berikut ini :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa sesungguhnya kecintaan kepada anak dimaksudkan untuk membangga-bagnggakan dan sebagai perhiasan, tetapi terkadang juga kecintaan pada anak itu dimaksudkan untuk memperbanyak keturunan dan memperbanyak jumlah umat Muhammad saw yang hanya beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Di dalam Al Qur'an, surat Al Hadid (QS.57) ayat 20, Allah swt berfirman :

[61] Lihat, Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting*…, hlm. 15-16.

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ٢٠

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, Islam tidak melarang kenikmatan perhiasan dunia dalam batas-batas kategori baik dan halal. Namun ajaran Islam memberikan nilai tambah kepada harta dan anak-anak yang membuatnya berhak menjadi perhiasan dalam standar keabadian dan tidak melampauinya. Sesungguhnya harta dan anak-anak merupakan perhiasan, tetapi keduanya bukan nilai. Maka manusia tidak boleh diukur dengan keduanya dan dinilai atas asas keduanya. Sesungguhnya nilai yang hakiki hanyalah perkara-perkara yang kekal lagi saleh baik berbentuk amalan-amalan, perkataan-perkataan, maupun ibadah-ibadah. Apabila biasanya harapan manusia banyak bergantung kepada harta dan anak-anak, maka amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya dan lebih baik untuk menjadi harapan, ketika hati bergantung kepadanya dan harapan bertumpu kepadanya. Orang-orang yang beriman kelak menanti hasil dan buahnya di hari pembalasan.[62]

Dalam ayat ini juga digambarkan penjelasan bahwa orang-orang kafir tertipu oleh perhiasan ini. Mereka memulai dengan berbangga diri dengan banyaknya anak. Karena mereka beranggapan bahwa anak-anak itulah yang akan menjaganya. Mereka juga beranggapan bahwa Allah swt rida kepada mereka karena telah mengaruniakan anak-anak dalam jumlah yang banyak. Mereka menyombongkannya di hadapan orang-orang yang beriman, ternyata ada ayat-ayat al-Qur'an yang justru mengkritik pemikiran mereka. Ayat-ayat tersebut menegaskan kepada orang-orang yang beriman bahwa banyaknya jumlah tidak akan memberi manfaat apapun bagi mereka dan tidak akan bisa mencegah azab Allah swt sedikit pun.[63]

---

[62] Sayyid Quthub, *Fi Zilal al-Qur'an*, juz IV, Cet. XVII; Beirut: Dar al-Syuruq, 1412, hlm. 2272.

5. Anak sebagai *Fitnatun* (cobaan)

Penjelasan bahwa anak sebagai cobaan, ditemukan dalam Al Qur'an surat Al-Anfal [QS.8] ayat 28 :

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ٢٨

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Kata *fitnah* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 30 kali.[64] Kata ini berasal dari kata kerja *fatana* hurup *fa, ta* dan *nun* berari musibah dan cobaan.[65] Sementara Quraish Shihab, menerangkan kata fitnah dengan arti cobaan atau ujian terhadap keimanan bagi orang-orang beriman pada umumnya, antaranya: a) harta dan anak yang dimiliki dapat menjauhkan pemiliknya dari sifat takwa, b) kebaikan dan keburukan, kebaikan berupa kesehatan, kekayaan, kepandaian, atau pun penderitaan karena kemiskinan, penyakit dan tekanan.[66] Al-Raghib al-Ashfahani menyatakan bahwa semua anak menjadi fitnah (cobaan dan ujian bagi orangtuanya), dan sebagiandi antara anak itu bahkan dapat menjadi musuh bagi orangtuanya.[67]

Didapati beberapa ayat dalam Al Qur'an yang menjelaskan kata *fitnah* ini dengan pengertian yang berbeda, yakni antara lain:

a. Surat al-Zariyat (QS.51) ayat 13:

يَوۡمَ هُمۡ عَلَى ٱلنَّارِ يُفۡتَنُونَ ١٣

(*Hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka.*

b. Surat QS al-Buruj (QS.85) ayat 10:

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُواْ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَتُوبُواْ فَلَهُمۡ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمۡ عَذَابُ ٱلۡحَرِيقِ ١٠

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.

---

[63] Muhammad Nur 'Abd al-Hafiz Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah li al-Thifl*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, *Prophetic Parenting; Cara Nabi saw. Mendidik Anak* , Yogyakarta: Pro-U Media, 2010, hlm. 77.

[64] Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim…*, hlm. 649.

[65] Ibn Faris, *Mu'jam al-Maqayis al-Lugah*, juz. IV…, hlm. 472.

[66] Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* , jilid I.., hlm. 232.

[67] Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Qur'an al-Karim*, hlm. 570.

c. Surat al-Maidah (QS.5) ayat 49:

وَأَنِ ٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ وَٱحۡذَرۡهُمۡ أَن يَفۡتِنُوكَ عَنۢ بَعۡضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَٱعۡلَمۡ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعۡضِ ذُنُوبِهِمۡۗ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ٤٩

dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

Sayyid Qutub menjelaskan bahwa anak dan harta bisa menjadikan seseorang tidak melaksanakan kewajiban sebagai mukmin karena takut atau karena sifat kikir. Oleh karena itu, al-Qur'an mengobati sifat kikir dan tamak dengan mengingatkan bahwa bahaya daya tarik harta dan anak. Kedua hal tersebut merupakan cobaan dan ujian dalam kehidupan ini, jangan sampai kalah dalam menghadapinya sehingga tanggungjawab dan amanah yang diemban di permukaan bumi sebagai orang beriman diabaikan. Ini berarti berkhianat kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Karena itu, peringatan akan hal init diakhiri dengan penjelasan bahwa di sisi Allah swt., terdapat ganjaran yang lebih besar dari pada harta dan anak-anak.[68]

Terdapat sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa di antara sebab yang melatar belakangi turunnya ayat ini bahwa suatu ketika 'Auf ibn Malik al-Asyja'i, seorang yang berkeluarga, ingin berperang. Namun keluarganya menangis yang membuatnya sedih. Mereka berkata: "Kepada siapa kamu pertaruhkan kami ini?" Karena itu, 'Auf pun mengurungkan niatnya yang semula ingin ikut berangkat berperang. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini. Ada juga riwayat lain yang menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan beberapa orang yang telah memeluk Islam di Mekkah. Mereka ingin menjumpai Nabi Muhammad saw. di Madinah tetapi mendapat hambatan dari anak istrinya. Setelah mereka datang kepada Nabi Muhammad saw dan mengetahui orang lain telah banyak ilmunya, timbul keinginan untuk

[68] Sayyid Qutub, *Fi Zilal al-Qur'an*, juz III, Cet. XVII, Bairut: Dar al-Syuruq, 1412, hlm. 1498.

mendera anak istrinya. Karena hal tersebutlah kemudian Allah swt menurunkan ayat ini.[69]

Harta dan anak-anak bisa menjadi bahan ujian dan cobaan dari Allah swt bagi makhluk-Nya agar diketahui apakah hamba-hamba-Nya taat ataukah durhaka kepada-Nya.[70] Oleh karena itu, janganlah sampai anak yang diamanahkan Allah swt membuat seseorang justru lalai kepada Allah swt.

Dalam pandangan penulis, ayat yang menjelaskan bahwa anak adalah *fitnah*, merupakan peringatan dari Allah swt bahwa apa pun yang sudah dikaruniakan serta diamanahkan Allah swt kepada hamba-Nya, -dalam hal ini orangtua- adalah merupakan suatu fitnah (dalam artian cobaan atau ujian). Dalam hal anak-anak yang diamanahkan itulah orangtua diuji, apakah termasuk orang yang lulus atau tidak dalam ujian tersebut. Allah swt. telah menjanjikan pahala yang besar bagi yang lulus menghadapi ujian tersebut dengan baik. Tetapi juga sebaliknya apabila tidak lulus atau gagal dalam menyelesaikan ujian tersebut, maka Allah swt. akan meminta pertanggungjawaban mereka atas kegagalan dalam menempuh ujian yang diberikan tersebut. Harta dan anak-anak itu merupakan *fitnah*, yang terkadang juga bisa mendorong seseorang berbuat dosa dan kemaksiatan. Dalam kenyataan sehari-hari, seringkali didapati bahwa harta dan anak-anak mendorong seeporang melakukan perbutan-perbuatan dosa dan jauh dari ajaran Allah swt.

6. Anak sebagai '*aduwwun* (musuh)

Penjelasan bahwa anak berpeluang menjadi musuh ini, dapat ditemukan dalam Al Qur'an, surat at-Tagabun [QS.64] ayat 14:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَـٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُواْ وَتَصْفَحُواْ وَتَغْفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Selain Ayat yang dikemukanan di atas, di dalam Al Qur'an, term *'aduw* ditemukan sebanyak 10 kali.[71] Yakni: terdapat dalam surat at-Taghabun (QS.64) ayat 14, surat al-Baqarah (QS.2) ayat 97-98, surat an-

[69] Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Juz 5, hlm. 425.

[70] Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al Qur'an al Karim*,…, Juz ke-8, hlm. 162-163.

[71] Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras lialfaz al-Qur'an al-Karim*.., hlm. 571.

Nisa' (QS.4) ayat 101, surat al- An'am (QS.6) ayat 112, surat at-Taubah (QS.9) ayat 83, surat al-Isra' (QS.17) ayat 53, surat surat al-Furqan (QS.25) ayat 31, surat al- Qashash (QS.28) ayat 8, dan surat Fathir (QS.35) ayat 6.

Al Sabab al Nuzul, atau kisah yang melatar belakangi turunnya ayat ini, menurut riwayat dari Al-Turmuzi dan al- Hakim kemudian mensahihkannya dari Ibn 'Abbas r.a., adalah bahwa Ayat ini turun berkaitan dengan sekelompok penduduk Mekkah yang masuk Islam, sedangkan istri dan anak-anak mereka tidak mau ikut ketika diajak berhijrah ke Madinah. Mereka lalu menuju ke kota Madinah. Setelah sampai di Madinah, mereka menemui Rasulullah saw. Dan melihat bahwa orang-orang sudah memahami agama. Mereka lalu berniat untuk menghukum anak dan istrinya yang tidak ikut diajak berhijrah. Maka kemudian Allah swt menurunkan ayat ini.[72]

Dalam keterangan yang lain, Imam As Suyuthi menambahkan penjelasan bahwa Ibn Jarir meriwayatkan dari Atha' ibn Yasar, dia mengatakan; Keseluruhan surah al-Tagabun pada umumnya turun di kota Mekkah kecuali ayat ini. Ayat ini turun berhubungan erat dengan kisah 'Auf ibn Malik Al-Asyja'i. Dia adalah orang yang memiliki keluarga dan anak. Ketika 'Auf hendak iku berperang maka keluarga dan anaknya menangisinya sehingga dia merasa sedih. Mereka berkata, , Kepada siapa engkau akan menitipkan kami?' Auf pun menjadi sedih dan akhirnya tidak jadi berangkat berperang. Maka kemudian turunlah ayat ini .[73]

Dalam pandangan Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, "sebagian dari istri dan ank-anak ada yang menjadi musuhmu, karena melakukan tindakan yang biasanya dilakukan oleh musuh-musuhmu. Mereka menghalangi kamu mengerjakan kebajikan yang mendekatkan kamu kepada Allah swt dan amal-amal saleh, yang memberi manfaat kepadamu di akhirat nanti. Bahkan kadang-kadang mendorongmu untuk mengerjakan dosa agar mereka menerima keuntungan. Oleh karena itu berhati-hatilah terhadap mereka".[74]

Seringkali dijumpai dalam sebuah keluarga, anak menjadi salah satu penyebab orangtua menghalalkan segala cara dan kadang-kadang harus melanggar ajaran agama dan norma kemasyarakatan. Demi anaknya, orang tua berusaha keras mengumpulkan uang sebanyak banyaknya dengan segala cara, meskipun misalnya harus mengambil yang bukan haknya, menzalimi yang lemah, memusuhi manusia, atau memutus tali silaturahim bahkan berani mengingkari perintah Allah swt. Demi menuruti keinginan anak,

---

[72] Al-Suyuthi, *Asbab al-Nuzul*, terj. Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul; Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Cet.I; Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 549-550.

[73] Lihat Al-Suyuthi, *Asbab al-Nuzul*…, hlm.550

[74] Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 5*, Surat 42-114.., hlm. 424.

terkadang orang tua menjadi kikir, perhitungan dan lupa akan keawajiban-kewajiban syariat yang harus dilaksanakan, seperti zakat, infaq, sedekah dan juga menunaikan ibahad haji misalnya. Hal ini sudah diingatkan Allah swt bahwa Allah swt akan memberikan 'ancaman' bagi yang yang melakukan hal demikian. Peringatan ini bisa ditemukan dalam firman-Nya, surat at taubah (QS.9) ayat 24:

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Anak berpeluang menjadi musuh bagi orangtua, apabila mereka menghalanginya dari berbuat kebajikan dan merintanginya dari meraih dan merealisasikan tujuan keberadaan hidupnya yang mulia. Sebagaimana istri-istri dan anak-anak sering menghalangi jalannya dan melarangnya dari menunaikan kewajibannya karena ingin menghindarkan diri dari segala konsekuensinya atau karena mereka tidak mengikuti jalan kebaikan yang ditempuhnya. Lalu dia tidak bisa membebaskan dirinya dari mereka dan memurnikan ibadah hanya kepada Allah swt. Hal-hal yang demikian itu merupakan bentuk-bentuk dari permusuhan dengan berbagai tingkatannya. Semua itu bisa saja terjadi dalam kehidupan seorang mukmin dari waktu ke waktu apabila tidak berhati-hati dalam merawat dan mendidik anak serta tidak melaksanakan pola pengasuhan sesuai tuntunan agama.

Sebagian dari pasangan hidup (baik sebagai suami atau istri) dan anak merupakan musuh dapat dipahami dalam arti musuh yang sebenarnya, yang menaruh kebencian dan ingin memisahkan diri dari ikatan rumah tangga. Hal ini bisa saja terjadi kapan dan dimanapun, apalagi pada masa awal Islam, di mana anggota satu keluarga berbeda agama, dan saling berbeda pendapat kemudian timbullah permusuhan. Bisa juga permusuhan yang dimaksud dalam pengertian *majazi*, yakni seperti musuh.[75] Permasalahan ini dapat terjadi karena merupakan dampak dari tuntunan mereka menjerumuskan pasangannya dalam kesulitan bahkan bahaya, layaknya perlakuan seorang musuh terhadap musuhnya. Permusuhan itu bisa

[75] Lihat, Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting*…, hlm. 15-16.

timbul, antara lain dikarenakan oleh perasaan sayang yang berlebihan atau yang bukan pada tempatnya.

Namanya bukan sayang namanya, jika orangtua memaksakan kehendaknya dan menuntut anaknya untuk menjadi seperti dirinya. Meskipun anak pada hakikatnya adalah bagian dari ibu bapak, tetapi mereka bukan kelanjutan dari ibu bapaknya. Oleh karenanya, agama sejak dini menganjurkan agar orang tua mewujudkan kepribadian anak. Sehingga anak merasa sebagai salah seorang anggota keluarga yang mempunyai peranan dan tanggungjawab. Sebagaimana perkataan Sayyidina Ali r.a.: "Didiklah anak-anakmu dengan pendidikan yang sesuai karena mereka itu diciptakan untuk masa yang berbeda dengan masamu".[76]

Menurut hemat penulis, memahami bahwa anak bisa berpeluang menjadi 'musuh', apabila anak dibesarkan dan dididik tidak sesuai tununan agama dan pada akhirnya orang tua terlalu disibukkan dengan problematika berkaitan dengan anak ini, sehingga melupakan beribadah dan berbuat kebaikan. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam Al Qur'an, surat al munafiqun (QS.63) ayat 9 berikut ini:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلۡهِكُمۡ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٩

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.

Dari penjelasan terkait beberapa kedudukan anak dalam dalam Al Qur'an yang penulis uraikan pada bagian ini (*qurrata a'yun, zinatun, fitnatun dan 'aduwwun*), penulis berpendapat bahwa Allah swt memesankan kepada hamba-hamba-Nya agar senantiasa mendidik dan merawat 'amanah' berupa anak keturunan, karena mereka adalah ujian (*fitnah*) bagi manusia. Jika bisa merawat dengan baik dan benar sesuai tuntunan agama, diharapkan anak-anak tersebut akan menjadi penyejuk pandangan, penenang hati (*qurrata a'yun*) dan sekaligus perhiasan (*zinatun*) bagi orang tuanya. Namun jika orang tua salah dalam merawat dan mendidik anak-anak, jauh dari tuntunan agama, maka bukan tidak mungkin anak akan menjadi malapetaka bahkan musuh (*'aduwwun*) bagi orang tua.

C. Hak-hak anak dalam Al Qur'an

[76] M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an, Kalung Permata Buat Anak-anakku* Cet. X; Jakarta: Lentera hati, 2014, h. 161.

Hak anak adalah sesuatu yang harus diterima oleh anak dan menjadi kewajiban orang tua untuk memenuhinya.[77] Dalam al Qur'an dijumpai ayat-ayat yang bisa dimaknai sebagai kewajiban orang tua terhadap anak, dan dapat pula diartikan sebagai hak-hak anak yang harus dipenuhi orang tua. Dalam konteks pemenuhan hak tersebut, secara sederhana hak-hak anak yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Hak untuk hidup

Hak hidup adalah hak yang paling asasi yang harus didapatkan manusia. Oleh karenanya tak seorang pun diperbolehkan menghilangkan nyawa atau memutus kehidupan orang lain, terlebih anak-anak. Dalam Al Qur'an ditemukan ayat yang melarang untuk membunuh anak. Dalam ayat ke 151 surat Al An'am Allah swt. berfirman:

قُلْ تَعَالَوْاْ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْۖ أَلَّا تُشْرِكُواْ بِهِۦ شَيْـًٔاۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًاۖ وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْۖ وَلَا تَقْرَبُواْ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَۖ وَلَا تَقْتُلُواْ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)

Dalam tinjauan sejarah, didapatkan keterangan bahwa ayat ini membincang realitas masa lalu. Pada masa iru, terdapat tradisi pembunuhan anak-anak perempuan dalam kondisi hidup-hidup (*wa'd al banat*). Penyebabnya adalah bahwa memiliki anak perempuan pada masa itu dianggap sebagai aib keluarga. Tidak jarang juga membunuh anak laki-laki karena dipicu oleh factor kemiskinan keluarga.[78] Dalam menyikapi tradisi buruk di masa lalu tersebut, ayat ini memberikan larangan untuk membunuh anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, sekaligus memberikan jaminan bahwa untuk urusan rezeki adalah wewenang Allah swt. Ayat lain yang melarang membunuh anak adalah firman Allah swt dalam al Qur'an surat al Isra (QS.17) ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

---

[77] Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting: kita sukses mendidik anak cara Al qur'an…,* hlm.25.

[78] Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz III…, hlm.361

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar

Perbedaan penafsiran Al Qur'an pada surat Al Isra ayat 31 ini dengan surat Al an'am ayat 151 adalah bahwa khitab dalam ayat ini ditunjukkan kepada orang yang mampu, yakni Allah-lah yang memberi rizeki mereka (anak-anak) dan juga rizeki kalian (orang tua). Lain halnya dengan apa yang disebutkan di dalam surat al-An'am ayat 151, khitab-Nya di tunjukkan kepada orang miskin.[79]

Dalam pandangan penulis, berdasarkan beberapa keterangan para mufassir, maka membunuh anak baik laki-laki maupun perempuan adalah dilarang dan haram hukumnya, apa pun alasannya.[80] Alasan aib maupun alasan keterbatasan ekonomi. Abdul Mustaqim menjelaskan, bahwa dalam hal rezeki anak, orang tua harus berusaha sekuat tenaga dengan bekerja dalam mencari nafkah dan menjemput rezeki-Nya. Boleh jadi, ada sebagian orang tua yang memang tidak membunuh anak secara fisik, akan tetapi melakukan upaya 'membunuh" bakat dan potensinya. Untuk itu, tugas orang tua dan para pendidik adalah bagaimana menumbuhkembangkan potensi-potensi anak, agar mereka tumbuh dan berkembang secara maksimal.[81]

2. Hak mendapatkan pengasuhan

Dalam hal pengasuhan, sebenarnya anak berhak mendapatkan pengasuhan bukan hanya aspek fisik, akan tetapi juga psikologis dan juga spiritiual.[82] Di antara hak pengasuhan yang menjadi perhatian Al Qur'an adalah hak untuk mendapatkan susuan dari ibu. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam Al Qur'an, surat Al Baqarah (QS.2) ayat 233:

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ
وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى
ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن

---

[79] Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz III…, hlm.361-362.

[80] Dikecualikan dalam hal ini adalah alasan keselematan jiwa yang dilandaskan pada pertimbangan medis, misalnya jika dibuarkan hidup akan banyak madhorot bagi nyawa ibunya dan atau bagi keselamatn janin itu sendiri. Dalam maqashid al syar'iyyah, menjaga jiwa (*hifz al nafs*) harus menjadi pertimbangan utama. Juga dalam kaidah fiqin, *dar'u al mafasid muqaddam 'ala jalbi al masholih*(menolak kerusakan harus menjadi prioritas dibanding mendatangkan kemashlahatan)

[81] Lihat Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting: kita sukses mendidik anak cara Al qur'an…,* hlm.25-26.

[82] Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting: kita sukses mendidik anak cara Al qur'an…,* hlm.26.

تَسۡتَرۡضِعُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا سَلَّمۡتُم مَّآ ءَاتَيۡتُم بِٱلۡمَعۡرُوفِۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٢٣٣

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma´ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Fakhruddin al Razi –mufassir yang juga seorang dokter- memberikan penjelasan yang sangat menarik dalam kitab tafsirnya, terkait dengan anjuran al qur'an agar seorang ibu memberikan ASI (air susu ibu) kepada anaknya. Memberi ASI adalah perintah Al Qur'an. Para ulama menjelaskan bahwa pemberikan ASI sifatnya adalah anjuran, meski tidak sampai pada hukum wajib, karena ada beberapa ibu yang dikarenakan pertimbangan tertentu tidak bisa memberikan ASI kepada anaknya. Terdapat dua alasan yang dikemukakan Al Razi terkait manfaat pemberian ASI oleh ibu kepada anaknya. Pertama, pertimbangan higieneitas ASI lebih baik dibandingkan dengan air susu yang lain. Kedua, alasan psikologis, yakni dengan memberikan ASI, seorang ibu bisa memberikan kasih saying yang sempurna kepada anak-anaknya.[83]

Memberikan hak pengasuhan awal kepada anak berupa pemberian ASI, menurut Al Qur'an adalah bagian dari proses pengasuhan yang sangat penting. Seorang santis muslim menjelaskan berdasarkan riset ilmiah yang muttakhir terkait bukti-bukti ilmiah tentang kehebatan air susu ibu (ASI) ini. Di antara kehebatan tersebut adalah adanya hubungan yang sangat kuat antara anak yang mendapatkan hak ASI secara sempurna kesempurnaan kekebalan tubuh bayi. Dari penyusuan tersebut juga diperoleh antibody yang bermanfaat untuk melawan berbagai penyakit.[84]

Dalam pandangan penulis, pemberian ASI selama dua tahun secara sempurna sebagaimana diisyaratkan dalam ayat Al Qur'an ini adalah merupakan bukti kongkrit tanggungjawab orang tua dalam memenuhi hak

[83] Lihat Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, juz III.., hlm.349.

[84] Zaghlul al Najjar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, Jilid II, terj. M. Lukman, Jakarta: AMZAH, 2006, hlm.144.

pengasuhan anak. Selain nilai gizi dan asupan nutrisi yang istimewa, pemberian ASI oleh seorang ibu kepada anak bayinya akan terdapat sentuhan batin dan kasih saying serta kelembutan yang tak ternilai harganya. Pada saat yang bersamaan, seorang suami juga bertanggung jawab untuk mencarikan nafkah dan memberikan makanan yang bernilai gizi yang tinggi agar kualitas ASI sang istri juga semakin baik. Hal ini menunjukkan kerjasama yang harmonis antara suami dan istri untuk b ersama-sama memberikan hak pengasuhan bagi anaknya.

3. Hak terpeliharanya fitrah

Di antara kewajiban orang terhadap anak adalah menjaga fitrah anak. Orang tua harus senantiasa mempertahankan fitrah keberagamaan anak dari lahir sampai dengan dewasa. Anak terlahir ke dunia dalam keadaan fitrah, sebagaimana hadits Rasulullah saw:[85]

عَنْ هُرَيْرَةَ رَضِي اللَّه عَنْه قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِي اللَّه عَنْه (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ)

"Dari (Abu) Hurairah ra. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang anakpun kecuali ia dilahirkan menurut fitrah. kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia yahudi, nasrani, dan majusi sebagaimana binatang melahirkan binatang dalam keadaan sempurna. Adakah kamu merasa kekurangan padanya. Kemudian abu hurairah ra. berkata : ("fitrah Allah dimana manusia telah diciptakan tak ada perubahan pada fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus"). (HR al-Bukhari)

Dalam hadits di atas, memberi isyarat bahwa fitrah anak adalah beragama, bertauhid kepada Allah swt. Setelah menyebut kata fitrah, dalam hadits ini Rasulullah saw menyebut kedua orang tua yang paling berpotensi untuk menjadikan seorang anak menganut agama apa. Untuk lebih memahami makna fitrah ini, dalam hadits ini terdapat perintah membaca firman Allah swt dalam Al Qur'an, surat Ar Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak

[85]Muḥammad Ibn Ismā,,īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,...* hadits no.1257

ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dalam perspektif filsafat dan psikologi, pernah dikenal teori *tabula rasa*,[86] di mana dalam teori ini anak diibaratkan sebagai selembar kertas putih yang kosong dan sangat tergantung pada lingkungan di sekitarnya. Apabila dicermati hadits Nabi Muhammad saw terkait dengan fitrah anak di atas, teori ini tampak sejalan yang mengakui bahwa pengaruh lingkungan di sekitar anak sangat besar dalam mempengaruhi anak. Akan tetapi, teori tabula rasa ini tidak sejalan dengan hadits Rasul terkait anak lahir sudah membawa fitrah beragama (bertauhid). Hal ini sebagaimana janji primordial antara jiwa setiap hamba kepada Allah swt, yang difirmankan Allah swt dalam Al Qur'an, surat al A'raf ayat 172 berikut ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Dengan demikian, hadits Rasulullah saw dan ayat Al Qur'an ini, lebih tepatnya 'didukung' oleh teori konvergensi,[87] dimana potensi bakat bawaan seorang anak sudah ada pada anak sejak lahir, namun pengaruh lingkungan juga sangat berpengaruh pada perkembangan perilakunya.[88] Oleh karena orang tua adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak, maka menutut hemat penulis, peran dan tanggung jawab orang tua dalam merawat dan mempertahankan fitrah ini sangatlah penting. Warna-warni dalam

---

[86] Tabula rasa adalah teori yang dikemukakan John Locke sebagai kiasan untuk menguraikan konsepnya tentang fikiran. Fikiran sebelum adanya pengalaman dapat diibaratkan sebagai lembaran kosong. Dengan rangsangan-rangsangan dari dunia luar ide-ide sederhana tersebut dicapkan pada lembaran tersebut. Itulah sumber dan dasar pengetahuan menurut Locke. Jadi, tidak ada ide atau prinsip bawaan. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm.1058-1059.

[87] Teori konvergensi adalah sintesa kreatif antara teori nativisme dan tabula rasa dalam perkembangan anak. Bakat bawaan (faktor heriditas) memang sudah ada dalam diri pribadi anak, tetapi pengaruh faktor lingkungan juga sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan perilaku seseorag. Tokoh teori ini adalah William Lois Stern (1871-1938), seorang filosof dan psikolog asal Jerman.

[88] Lihat James T. Lamiell, William stern (1871-1983): *A Brief Introduction to his Life and Works*, Berlin, Pabst Science Publisher, 2010, hlm.172.

perkembangan kehidupan anak sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, terutama kedua orang tuanya.

Menurut pandangan Darwis Hude, berkaitan dengan '*fitrah*' ini, sebagian pakar pendidikan Islam menilai bahwa perpaduan antara bawaan lahir (bakat) dengan faktor lingkungan merupakan dua faktor penentu perjalanan dalam mempengaruhi hidup manusia. Kaitannya dengan hadist Rasulillah s.aw. di atas, bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, bukan berarti '*blank*' kosong tanpa ada bawaan apa-apa. Akan tetapi ia sudah membawa potensi keberagamaan. Ada 99 potensi ketuhanan dari asma-asma Allah swt.yang baik sebagi fitrahnya. Dari 99 itu akan berkembang sesuai dengan rangsangan dan pembiasaan yang diterima dari lingkungan terdekat, dalam hal ini diwakili oleh kedua orang tuanya.[89] Dengan demikan, adalah hak anak dan sekaligus menjadi kewajiban orang tua agar anak tetap terjaga fitrah keagamaanya.

4. Hak memperoleh pendidikan

Pendidikan adalah merupakan hak anak yang sangat penting yang harus menjadi perhatian orang tua. Melalui proses pendidikan, seorang anak akan tumbuh betkembang menjadi generasi berilmu pengetahuan dan berkarakter. Berbagai potensi dan bakat anak akan dapat tergali dan dan berkembang melalui proses pendidika yang baik dan benar. Tiga aspek pendidikan yang ada dalam Islam, yakni kognitif, afekstif dan psikomotorik, secara bersamaan harus dikembangkan dalam pribadi setiap anak. Hal ini bisa difahami berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam hadits riwayat Al Baihaqi berikut ini:[90]

عن أبي رافع قال قلت يا رسول الله أللولد علينا حق كحقنا عليهم قال نعم حق الولد على الوالد أن يعلمه الكتابة والسباحة والرمي(الرماية) وأن يورثه(وأن لا يرزقه إلا) طيبا.

Dari Abi Rafi' dia berkata: aku berkata: wahai RasulAllah apakah ada kewajiban kita terhadap anak, seperti kewajiban mereka terhadap kita?, beliau menjawab: ya, kewajiban orang tua terhadap anak yaitu mengajarkan menulis, berenang, memanah, mewariskan dan tidak memberikan rizki kecuali yang baik".(HR. Baihaqi)

Ada empat pendidikan yang diharapkan didapatkan anak, dalam konteks hadits di atas, yakni pendidikan baca tulis, pendidikan olah raga (berenang), pendidikan keterampilan, dan juga pendidikan ekonomi. Dalam

---

[89] Lihat Darwis Hude, *Melacak Peran strategis Keluarga Batih dalam pembentukan Karakter Bangsa*, Jakarta: Jurnal Al Burhan, No.7 tahun 2007, hlm.64.

[90] Abu Bakar Ahmad bin Hasan Al Baihaqi, *Sunan Al Kubra*, Juz X, hlm.15. lihat Al Suyuthi, *Al Jami' al Shaghir*, jilid I, Beirut: Dar al Fikr, tth, hlm.508.

hadits lainnya, ditemukan juga perintah untuk memberikan pendidikan ibadah (sholat), pendidikan karakter (memberikan sanksi) dan pendidikan sek (memisahkan tempat tidur). Sebagaimana dijelaskan dalam hadits dari sahabat Amr bin Syu'aib yang diriwayatkan Abu Daud berikut ini:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلادَكُمْ بِالصَّلاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود)

Dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!". (HR.Abu Daud).

Di dalam Al Qur'an ada beberapa ayat yang memberikan isyarat tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Salah satu ayat yang memberikan contoh tentang orang tua yang memperhatikan pendidikan anak adalah ayat-ayat yang menjelaskan kisah Luqman Al hakim. Pendidikan terpenting yang harus disampaikan orang tua kepada anak adalah pendidikan tauhid, sebelum pendidikan yang lainnya. Hal ini juga sebagai upaya memelihara dan mempertahankan fitrah anak, sebagaimana yang dipaparkan pada bahasan sebelum ini. Wasiyat Luqman al Hakim ini dapat dijumpai dalam firman Allah swt. dalam Al Qur'an, surat Luqman (QS.31) ayat 13 berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Setelah memberikan pendidikan tauhid, Luqman melanjutkan pesannya dengan memerintahkan anaknya melaksanakan ibadah sholat dan juga berakhlaq mulia, berdakwah, sabar dalam menghadapi musibah, serta ajuran berbuat baik dengan sesama.[91] Penjelasan ini bisa ditemui dalam lanjutan ayat, tepatnya di ayat 17 surat Luqman berikut ini:

يَٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah

[91] Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz III…, hlm.362.

terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah.

Uraian lebih mendalam perihal pesan-pesan Luqman kepada puta-putranya ini penulis paparkan lebih detail di bab ini pada bagian komunikasi anak dengan orang tua melalui kisah-kisah dalam Al Qur'an.

Terkait kewajiban orang tua memberikan pendidikan, setiap masa mempunyai tantangannya tersendiri. Pada masa lalu, saat kondisi perekonomian bangsa dan Negara tidak sebaikm saat ini, banyak orang tua yang kekurangan biaya untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Akses informasi pun saat itu juga sangat susah. Namun saat ini, beberpa lembaga pendidikan menggratiskan biaya pendidikan, alat komunikasi semakin canggih, data dengan sangat mudah didapatkan. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, tantangan yang dihadapi orang tua juag semakin banyak dan semakin berat. Waktu anak-anak sudah banyak yang 'dirampas' oleh media dan alat-alat komunikasi. Hampir semua anak sudah memegang gawai dan memiliki akun media sosial serta sarana komunikasi lainnya. Waktu anak-anak dihabiskan untuk bermain di dunia maya. Biaya yang digunakan untuk bersenang-senang juga tidaklah sedikit. Belum lagi media hiburan lainnya baik yang ada di dunia maya maupun di dunia nyata di sekitar mereka.[92]

Jika dicermati dengan seksama, pada kenyataanya banyak terlihat keberhasilan orang tua pada masa lalu, walaupun hidup dalam kondisi yang serba terbatas dan mengalami banyak kesulitan baik secara ekonomi maupun dalam hal mengakses informasi. Berbeda sekali dengan kondisi saat ini, di mana berbagai kemudahan yang didapatkan anak, justru membuat mereka terbuai dengan alat komunikasi serta gawai yang terkadang menghabiskan waktu mereka sehingga lupa dan terlena dengan kewajiban belajarnya.

5. Hak menyampaikan pendapat

Sebagai orang tua, tidak diperbolehkan memaksakan kehendak terhadap anaknya. Walau pun orang tua punya cita-cita dan harapan terhadap anaknya, orang tua harus juga meminta pendapat dan melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan, terutama yang menyangkut kehidupan dan masa depan anak tersebut.

Dalam hal menumbuhkan kebiasaan menyampaikan pendapat dan dalam upaya mengakomodir pendapat anak (karena ini merupakan salah satu hak anak), salah satu teladan yang bisa dicontoh adalah keluarga Nabi Ibrahim As. Pada saat Allah swt memerintahkan Nabi Ibrahim as untuk menyembelih Isma'il anak yang lama didambakannya, Nabi Ibrahim tidak secara sewenang-wenang melaksanakan perintah itu. Nabi Ibrahim memberi

[92] Lihat Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al Qur'an*…, hlm.253-254.

teladan penerapan berbagai nilai kebajikan yang asasi dalam kehidupan keseharian, yaitu sikap terbuka, transparansi, dan demokratis. Hal ini tercermin dari bijaksananya Nabi Ibrahim dengan mengajak dialog dan bertanya serta memberikan ruang kepada Ismail untuk menyikapi perintah tersebut.

Kisah indah dialog interaktif Nabi Ibrahim dan Ismail ini dijumpai dalam Al Qur'an, surat As Shaffat (QS.37) ayat 102 berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٠٢

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"

Lebih jauh, dialog intreraktif yang sangat indah nan harmonis antara Nabi Ibrahim Nabi Ismail ini, penulis uraiakan lebih lengkap di bab ini pada bagian setelah ini, yakni sub bab komunikasi anak dengan orang tua melalui kisah-kisah dalam Al Qur'an. Ada persoalan-persoalan yang memungkinkan untuk didialogkan da nada persolana-persoalan yang memang orang tua harus ambil bagian penting, terutama jika menyangkut aqidah.

6. Hak mendapatkan jaminan ekonomi

Al Qur'an memberikan banyak tuntunan terkait pemenuhan hak-hak jaminan ekonomi anak yang merupakan kewajiban orang tua. Hak-hak pemenihan kebutuhan ekonomi tersebut ditemukan dalam ayat-ayat yang menjelaskan tentang keharusan meninggalkan harta atau pembagian harta warisan. Hal ini diharapkan agar anak memiliki bekal secara finansial di kemudian hari untuk kehidupan masa depannya.[93]

Dalam perspektif *ushul fiqh*, konsep pemberian warisan adalah termasuk salah satu *maqashid al syari'ah*, yaitu dalam hal menjaga harta (*hifdz al mal*). Pengertian menjaga harta, bukan hanya bermakna penjagaan agar tidak hilang dan tidak diambil orang saja. Akan tetapi yang termasuk dalam lingkup penjagaan harta adala memberikan jaminan agar anak memeliki kemapuan ekonomi yang memadai dalam kehidupannya.[94]

---

[93]Lihat Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting: kita sukses mendidik anak cara Al qur'an…,* hlm.32-33.

[94]Terkait konsep *maqashid al syar'iyah*, dapat dilihat di Abdul Jabbar al Rifa'i, *Maqashid Al Syari'ah Afaq al Tajdid*, Beirut: Dar Al Fikr Al Mu'ashir, 2001.

Begitu pentingnya jaminan ekonomi ini, dalam hal pemberian warisan dan juga batasan-batasan orang berinfaq dan bersedekah diatur dalam al Qur'an. Salah satu ayat yang mengatur perihal pembagian waris ini, misalnya dijumpai dalam surat an Nisa (QS.4) ayat 11 berikut ini:

يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِيٓ أَوۡلَٰدِكُمۡۖ لِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۚ فَإِن كُنَّ نِسَآءٗ فَوۡقَ ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَۖ وَإِن كَانَتۡ وَٰحِدَةٗ فَلَهَا ٱلنِّصۡفُۚ وَلِأَبَوَيۡهِ لِكُلِّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٞۚ فَإِن لَّمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٞ وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخۡوَةٞ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصِي بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍۗ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ لَا تَدۡرُونَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ لَكُمۡ نَفۡعٗاۚ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١١

Allah mensyari´atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Kisah yang menjadi latar belakang atau sebab turun ayat ini menurut hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan Tirmizi dari sahabat Jabir yang artinya: Telah datang kepada Rasulullah saw istri Sa'ad bin Rabi' dan berkata, "Wahai Rasulullah! Ini adalah dua anak perempuan Sa'ad bin Rabi'. Ia telah gugur dalam Perang Uhud, seluruh hartanya telah diambil pamannya dan tak ada yang ditinggalkan untuk mereka sedangkan mereka tak dapat menikah bila tidak memiliki harta." Rasulullah saw berkata, "Allah akan memberikan hukumnya," maka turunlah ayat warisan. Kemudian Rasulullah mendatangi paman kedua anak tersebut dan berkata, "Berikan dua pertiga dari harta Sa'ad kepada anaknya dan kepada ibunya berikan seperdelapannya, sedang sisanya ambillah untuk kamu."[95]

[95] Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz III…, hlm.361-362.

Dalam ayat ini Allah menyampaikan wasiat yang mewajibkan kepada kaum Muslimin yang telah mukalaf untuk menyelesaikan harta warisan bagi anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya, baik mereka laki-laki atau perempuan. Apabila ahli waris itu terdiri dari anak-anak laki-laki dan perempuan, maka berikan kepada yang laki-laki dua bagian dan kepada yang perempuan satu bagian. Adapun hikmah anak laki-laki mendapat dua bagian, karena laki-laki memerlukan harta untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan nafkah istrinya serta anaknya, sedang perempuan hanya memerlukan biaya untuk diri sendiri. Adapun apabila ia telah menikah maka kewajiban nafkah itu ditanggung oleh suaminya. Karena itu wajarlah jika ia diberikan satu bagian.[96]

Tabel IV.1: Term anak dalam Al Qur'an

No	Term	Jumlah penyebutan dalam Al Qur'an	Penjelasan
1	*al Walad*	Kata *walad* berikut derivasinya terulang sebanyak 165 kali dalam al-Qur'an	*Walad* berasal dari kata *walada - yalidu –wiladatan* (beranak). Dari akar kata ini terbentuk kata *walid* (ayah) dan *walidatun*(ibu). Dalampenggunaan kata *walad* ini Al Qur'an banyak berbicara tentang keterkaitan antara anak dan Ibu Bapak (Q.S. 6: l5l). Larangan membunuh anak lantaran takutmiskin (Q.S. 63: 9) dan anak adalah cobaan (Q.S. 8: 28).83. Dalam Al Qur'an, kata *walad* dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan akibat proses perkawinan, sehingga kata *walid*, berarti ayah kandung, demikian pula kata *walidah* (ibu kandung). Ini berbeda dengan kata *ibn*, yang tidak mesti menunjukkan hubungan keturunan. Jadi, *ibn* bisa berarti anak kandung dan anak angkat. Demikian pula kata *ab* (bapak), bisa berarti ayah kandung dan ayah angkat.

[96] Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.235.

2	*al Ibn*	Kata *ibn* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 47 kali dalam al-Qur'an	Kata *ibn* berarti anak. Namun bisa pula diartikan orang seperti dalam istilah *ibn sabil* yang bermakna orang yang sedang menempuh perjalanan. Lafaz *ibn* menunjuk pada pengertian anak laki-laki yang tidak ada hubungan *nasab*, yakni anak angkat, contohnya adalah pernyataan tradisi orang-orang jahiliyah yang menisbatkan anak angkatnya seolah-olah seperti anaknya sendiri, sehingga anak angkat itu berhak untuk mewarisi hartanya, tidak boleh dinikahi dan sebagainya. Di dalam Al Qur'an kata Bani banyak disebutkan ketika menjelaskan Bani Israil.
3	*al Ṣabiyy*	Dalam Al Qur'an, kata ini disebut dalam bacaan nasab, yaitu *shabiyyan*, terulang 2 kali, yaitu dalam Surat Maryam [19] ayat 12 dan 29	Anak, yang masa usianya dari lahir sampai remaja. Kata *al-Shabiyyu* dalam ayattersebut berarti kanak-kanak. Ayat itumemberikan informasi bahwa Allah memberikan menyuruh mempelajari kitab Taurat kepada Yahya dan memberinya hikmah (pemahaman atas kitab Taurat dan pendalaman agama), pada waktu Yahya masih kanak-kanak dan belum *baligh.*
4	*al-Ṭifl*	Al Qur'an memakai kata *Thifl* dan derivasinya terulang 4 kali, yaitu Q.S al-Nur: 31 dan 59, al-Hajj:5, dan	Kata *thifl* mengandung arti anak yang di dalam ayat-ayat tersebut tersirat fase perkembangannya. Penekanan term ini adalah untuk anak-anak yang belum *baligh* juga, namun sedang menjelang usia *baligh* (yang sampai pada usia tertentu untukdibebani hukum syari'at dan mampumengetahui hukum tersebut). Dalam fase perkembangan anak itulah orangtua perlu mencermati dengan baik,

		al-Mukmin: 67	bagaimana perkembangan anak-anak mereka. Sehingga jika ada gejala-gejala yang kurang baik (misalnya gejala autis), maka dapat diberikan terapi sebelum terlambat. Semakin baik orangtua memperhatikan masa perkembangan anaknya, maka Isnya Allah akan semakin baik pula hasil out putnya.
5	*al Żurriyyah*	Disebutkan 41 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dan penambahan dhomir	*al Żurriyyah* diartikan sebagai anak, cucu, dan keturunan. Sebagian besar ayatnya berkaitan dengan masalah harapan atau doa orang tua untuk memperoleh anak keturunan yang baik. Sebagian lagi berkaitan dengan peringatan Allah agar jangan sampai meninggalkan anak-anak yang bermasalah, sebagian lagi berkaitan dengan masalah balasan yang akan diterima oleh orangtua yang memilikianak-anak yang tetap kokoh dalam keimanannya.
6	*al ghulam*	kata al*ghulam* dalam berbagai bentuknya diulang 13 kali dalam Al Qur'an	Kata *ghulam* berarti seorang anak muda, yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun. Pada fase tersebut perhatian orangtua harus lebih cermat. Sebab pada masa itulah mereka biasanya mengalami puber, krisis identitas, dan bahkan perubahan yang luarbiasa.

Tabel IV.2: Kedudukan Anak dalam Al Qur'an

No.	Kedudukan Anak dalam Al Qur'an	Durat dan ayat dalam Al Qur'an	Keterangan
1.	*Wahbah*	Surat Al An'am (QS.6) ayat 84: Surat Al Anbiya' (QS.21) ayat 72:	Pemberian (anugerah) dari Allah swt secara cuma-cuma

		Surat Al ‘Ankabut (QS.29) ayat 27.	
2.	*Amanah*	Secara khusus tidak ada ayat yg secara eksplisit. Perintah menepati amanah terdapat dalam surat Al Anfal (QS.8) ayat 27	Titipan, kepercayaan,
3.	*Qurrata a’yun*	Al Furqan (QS.25) ayat 74	Penyejuk pandangan, Penenang jiwa.
4.	*Zinatun*	Al Kahfi (QS.18) ayat 46.	Perhiasan
5.	*Fitnatun*	Al Anfal (QS.8) ayat 28.	Ujian, Cobaan
5.	*‘Aduwwun*	At Taghabun (QS.64) ayat 14.	Musuh

Tabel IV.3: Hak-hak anak adalam al Qur’an

No.	Hak Anak dalam Al Qur’an	Surat dan Ayat dalam Al Qur’an	Keterangan
1.	Hak untuk hidup	Al An’am (QS.6) ayat 151	Larangan ‘membunuh’
2.	Hak mendapat pengasuhan	Al Baqarah (QS.2) ayat 233	Persusuan
3.	Hak terpeliharanya fitrah	Ar Rum (QS.30) ayat 30	Terdapat hadits nabi bahwa anak terlahir dalam kondisi fitrah.

4.	Hak mendapatkan pendidikan	Luqman (QS.31) ayat 13	Memberikan pendidikan merupakan kewajiban orang tua
5.	Hak menyampaikan pendapat	As Shaffat (QS.37) ayat 102	Orang tua harus demokratis
6.	Hak mendapat jaminan ekonomi	Annisa (QS.4) ayat 11.	Nafkah dan waris

BAB V
TERM KOMUNIKASI DAN KISAH-KOMUNIKASI ANAK DENGAN ORANG TUA DALAM AL QUR'AN

A. Term Komunikasi dalam Al Qur'an

Cara berkomunikasi adalah dengan ucapan atau perkataan. Kata atau ucapan dalam Al Qur'an digunakan term *qaul* yang dalam bahasa Indonesia berarti kata. Di dalam Al-Qur'an kata *qaul* diulang sebanyak 1.722 kali yang masing-masing terdiri dari bentuk; kata *qāla* sebanyak 529 kali, *yaqūlūn* sebanyak 92 kali, *qul* sebanyak 332 kali, *qūlū* sebanyak 13 kali, *qīla* sebanyak 49 kali, *al-qaul* sebanyak 52 kali, dan *qauluhum* sebanyak 12 kali serta bentuk-bentuk lainnya.[1]

Qaul adalah kata yang mengandung makna ucapan yang keluar dari lisan yang disengaja dan atas kesadaran penuh dari orang yang mengucapkan. *Qaul* merupakan jenis pesan verbal yang sama dengan *lafaz* atau lebih lengkap dan luas penggunaannya dibandingkan *lafaz.* Dapat dikatakan bahwa *lafaz* merupakan bagian dari *qaul.* Secara umum, *qaul* yang terdapat di dalam Al-Qur'an memiliki makna kalimat dan diiringi dengan sifat tertentu.[2]

Al-Qur'an memang tidak menjelaskan secara terperinci dan spesifik mengenai prinsip-prinsip komunikasi. Akan tetapi, jika diteliti dengan seksama, terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan gambaran umum tentang prinsip komunikasi. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa term *Qaulan* yang diasumsikan sebagai prinsip komunikasi, antara lain, term

---

[1] Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfad al-Qur'an al-Karim,* Kairo:Dar al-Kutub al-Misr, 1364 H, 226-227

[2] Lihat penjelasan Harjani Hefni, dalam buku *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hlm. 80-82

qaulan. [3] Term *qaul* merupakan lafaz yang diucapkan oleh lisan baik maknanya sempurna ataupun tidak. Dengan demikian, maka *qaul* dapat berarti kata ataupun kalimat, karena kata yang maknanya sempurna dalam bahasa Indonesia disebut dengan kalimat.[4]

Dalam kajian ini, yang dimaksud *qaul* adalah kata yang mengandung makna dan keluar dari lisan yang disengaja dan atas kesadaran penuh dari orang yang mengucapkan. *Qaul* merupakan jenis pesan verbal yang sama dengan *lafaz* atau lebih lengkap dan luas penggunaannya dibandingkan *lafaz.* Dapat dikatakan bahwa *lafaz* merupakan bagian dari *qaul.*

Beberapa term *Qaulan* yang ditemukan dalam Al Qur'an adalah :

1. *Qaulan Ma'rufa*

Term *Qaulan Ma'rufa* disebutkan sebanyak empat kali di dalam Al-Qur'an,[5] dengan menampilkan empat kejadian yang tidak sama. Empat ayat tersebut terdapat dalam :

a. surat an-Nisā ayat 5:

وَلَا تُؤْتُواْ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُواْ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۝٥

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir Al Munir, menafsirkan ayat ini dengan memberikan penjelasan bahwa Allah swt. melarang membiarkan orang-orang *safiih* menggunakan harta-harta merupakan sesuatu yang dijadikan oleh Allah Swt. sebagai pokok penyangga kehidupan baik dalam berdagang maupun yang lainnya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa larangan bagi para *shaffih* untuk menggunakan harta mereka ada kalanya dalam kondisi belum *baligh* atau masih anak-anak, gila, buruknya bentuk penggunaan harta, dan penggunaan harta dengan alasan kurang akal atau kurang agama atau pailit (bangkrut), yaitu apabila seseorang menanggung utang namun hartanya tidak mampu untuk membayar hutang, maka jika para pemberi utang memohon kepada hakim agar melarang dirinya menggunakan harta (*al-Hajru*), maka sikap hakim harus memenuhi permohonan tersebut.[6]

---

[3] Waryani Fajar Ritanto dan Mokhamad Mahfud, *Komunikasi Islam Perspektif Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta : Galuh Patria, 2012, hlm.133.

[4] Lihat, Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hlm. 80-82.

[5] Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 436.

[6] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm.587-589.

Para ulama berbeda pendapat terkait kepada siapakah sesungguhnya pesan ayat ini ditujukan dan siapa saja yang sesungguhnya yang disebut sebagai *sufahā'*. Dari sekian pendapat, pendapat yang paling masyhur dalam hal ini adalah bahwa pesan ayat ini ditujukan kepada para wali (pengasuh) anak-anak yatim, sedangkan *as-Sufahā'* ialah anak-anak yatim secara mutlak atau orang-orang yang menghamburkan harta dan menggunakannya untuk hal yang tidak semestinya. Dapat dikatakan pula bahwa ayat ini memeberi pesan kepada seluruh umat dan larangan ini mencakup setiap orang *safiih* (orang yang tidak memiliki akal yang sempurna). Dalam sebuah riwayat, Ibnu Abbas r.a. dan Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "sesungguhnya pesan ini ditujukan kepada setiap orang yang berakal sempurna, sedangkan yang dimaksud *as-Sufahā'* adalah kaum wanita dan anak-anak."

Kata *qiyaman* dalam lanjutan ayat ini, menegaskan bahwa harta adalah tiang penyangga hidup, sebab menjadi baiknya kehidupan dan sebab urusan menjadi lancar serta tertata dengan baik. Dengan harta, sebuah umat dapat maju dan membangun peradaban, dengan harta seseorang dan masyarakat dapat berbahagia dan dengan harta kemenangan terhadap musuh dapat terwujud. Pendapat para *salaf* (orang-orang terdahulu) bahwa harta merupakan senjata seorang mukmin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas harta yang ditinggalkan, dan hal tersebut lebih baik daripada harus butuh dan mengemis kepada orang lain.

Lebih lanjut, Wahbah Az Zuhaili menambahkan, bahwa harta yang dimaksudkan adalah harta yang dijadikannya sebagai sarana untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup serta menghendaki harta yang dimilikinya tersebut harus diputar, diinvestasikan dan dikembangkan, bukan untuk ditimbun dan dikumpulkan. Dengan hal ini, penggunaan harta dituntut agar perputarannya diatur dengan penuh tanggung jawab dan membelanjakannya secara wajar, tidak boros tetapi juga tidak terlalu perhitungan (kikir). [7]

Selanjutnya, Wahbah Az Zuhaili, dalam menafsirkan ayat ini, menghubungkannya dengan ayat lain dalam surat al-Furqān ayat 67:

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرِفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ قَوَامٗا ٦٧

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Perintah lain yang didapatkan dalam ayat ini adalah agar menjadikan harta sebagai sumber rezeki serta pemenuhan kebutuhan dengan cara memutar dan mengembangkannya agar kemudian laba yang diperoleh dari pemutaran tersebut dapat digunakan untuk menafkahi mereka. Dalam

[7] Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm.587-589.

pemahamannya bahwa dalam ayat ini Allah swt berfirman dengan menggunakan kata "*fiiha*" bukan *"minha",* yang menunjukkan bahwa harta tersebut dijadikan sebagai tempat rezeki dan pemenuhan kebutuhan mereka.

Di akhir ayat, dijumpai perintah untuk berkata kepada orang yang menjadi tanggung jawabnya dengan *qaulan ma'rufa* yang diartikan dengan ucapan yang baik, yang menyenangkan hati, juga memberi janji yang baik. Ma'ruf dalam ayat ini ditafsirkan oleh Wahbah Az Zuhaili dengan baik dan menyenangkan hati, karena lawan dari kata *al-ma'rūf* adalah *al-munkar*, yaitu setiap sesuatu yang tidak disenangi oleh jiwa sebab sesuatu tersebut buruk menurut syara' maupun akal.[8]

Ada sedikit berberda antara Wahbah Az Zuhaili dan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini. Ibnu Katsir dalam menafsirkan ini, menjelaskan bahwa Allah swt. melarang memberikan kedaulatan kepada orang-orang yang lemah akalnya dalam mengoperasikan keuangan yang dijanjikan Allah Swt sebagai pokok kehidupan. Maksudnya adalah, bahwa tegaknya kehidupan mereka adalah dengan harta berupa perdagangan dan lain sebagainya. Dari sinilah diambil hukum penangguhan (pemberian harta) bagi anak-anak. Sedangkan bentuk penangguhan itu sendiri bermacam-macam, seperti penangguhan untuk anak-anak dengan sebab anak-anak tidak dapat dipertanggungjawabkan dari segi perkataan. Ada pula penangguhan bagi orang gila atau orang yang tidak mampu mengelola harta mereka sebab akal atau agamanya yang lemah. Dan ada pula penyitaan dengan sebab pailit yaitu jika utang telah melilitnya, dan disamping itu, harta yang dimilikinya tidak mampu untuk menutup pembayarannya. Sehingga, ketika kreditor memohon hakim untuk menyita harta tersebut, maka hakim pun akan mengabulkan permohonannya.[9]

Ibnu Katsir dalam penafsiran ayat ini selanjutnya mengutip riwayat dari 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: "jangan jadikan hartamu serta apa yang dianugerahkan Allah untuk kehidupan engkau berikan kepada istri atau putrimu secara bebas, kemudian engkau menunggu dari pemberian apa yang ada di tangan mereka. Akan tetapi, tahanlah hartamu itu dan berbuat baiklah dalam (mengelolanya) serta hendaklah engkau memberikan nafkah kepada mereka berupa pakaian, makanan, dan rizki (biaya hidup) mereka.". Selanjutnya, perintah untuk mengatakan perkataan yang baik (*qaulan ma'rufa*) dalam akhir ayat ini, ditafsirkan oleh Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya dengan perintah untuk melaksanakan kebaikan dan menjalin shilaturrahim.

Dalam pandangan penulis, *qaulan ma'rufa* dalam ayat ini dapat difahami sebagai perintah berkomunikasi dengan cara yang baik, yang

---

[8] Lihat, Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm.589-591.
[9] Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.235-236.

menghargai hubungan sosiologis antar sesama, dengan mempertimbangkan tradisi atau kultur (*'urf*) lawan bicara serta lebih mengedepankan keberlanjutan hubungan anatar keduanya di kemudian hari.

b. surat an-Nisā ayat 8:

وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُوْلُواْ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُواْ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۝٨

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Firman Allah swt di dalam ayat ini dalam penjelasan Wahbah Az Zuhaili adalah menggambarkan sebuah kondisi kejiwaan yang mungkin muncul, yaitu perasaan tidak senang ketika ada kerabat lainnya yang tidak berhak mendapatkan bagian waris ikut hadir di majelis pembagian harta pusaka. Maka, dalam persoalan ini, Al-Qur'an memberikan panduan apabila ada kerabat ahli waris atau anak-anak yatim dan orang-orang miskin datang ke majlis pembagian harta waris, maka alangkah baiknya mereka mendapat bagian walaupun sedikit dari harta tersebut, dan hendaknya mengucapkan perkataan baik dan meminta maaf dengan halus dan sopan sehingga dapat menentramkan hati mereka tanpa menimbulkan perasaan tidak suka, benci, kecewa maupun iri dan dengki.

Kata *al-Qismah* dalam ayat ini menurut wahbah Az Zuhaili maksudnya adalah pembagian harta pusaka diantara para ahli waris, sedangkan kata *ulul qurbā* dalam ayat lanjutannya maksudnya adalah para kerabat yang tidak mendapatkan hak bagian warisan dari harta pusaka tersebut, sebab mereka sebagai *mahjūb* (terhalang mendapatkan bagian dari harta pusaka karena adanya ahli waris yang lebih dekat) atau karena mereka termasuk *dzawil arhaam.* Sementara yang diperintahkan dalam ayat ini adalah wali atau anak yatim ketika dirinya telah mencapai usia *baligh* dan telah menerima hartanya.

Pesan yang paling mendasar dari ayat ini menurut penafsiran Wahbah Az Zuhaili adalah dorongan dan perintah kepada para wali untuk menjaga harta anak yatim yang mereka asuh dan melakukan komunikasi kepadanya dengan ucapan yang baik. Dorongan ini dengan cara mengingatkan para wali tentang keadaan mereka dan anak-anak mereka setelah mereka ditinggal mati, sehingga mereka membayangkannya dan mau merenunginya. Sebab setiap manusia akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatannya dan setiap orang dituntut untuk memperlakukan seseorang dengan memperlakukan seseorang sebagaimana dirinya ingin diperlakukan baik.[10]

[10] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm 601-603.

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini berpendapat dengan mengatakan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah apabila sewaktu pembagian warisan itu dihadiri para kerabat yang bukan ahli waris, maka hendaklah memberikan kepada mereka satu bagian dari harta warisan.

Ibnu Katsir menambahkan penjelasan bahwa hal tersebut merupakan suatu kewajiban pada awal-awal masa Islam. Ibnu Katsir mengutip pendapat yang lain bahwa hal tersebut disunahkan. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat terkait hal ini, apakah hal tersebut telah *dinasakh* (dihapus) atau belum? Menurut al-Bukhari yang meriwayatkan dari 'Ibnu Abbas bahwa ayat ini merupakan ayat *muhkamāt* (hukumnya tetap berlaku) dan juga tidak *dinasakh*.

Selanjutnya, pendapat ini diikuti oleh Sa'id dari Ibnu 'Abbas. Pendapat yang lain oleh Sufyan ats-Tsauri dari Ibnu Abi Najih, dan dari Mujahid berkata tentang ayat ini: "Ia adalah kewajiban bagi ahli waris sesuai yang mereka sukai dan begitulah yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Abu Musa, 'Abdurrahman bin Abi Bakar, Abdul 'Aliyah, asy-Sya'bi dan al-Hasan. Malik berkata dari riwayatnya dalam kitab Tafsir *Juz'in majmu'* dari az-Zuhri bahwa 'Urwah memberikan sebagian harta Mus'ab disaat membagikan hartanya. Az-Zuhri berkata, "Ia adalah muhkamāt." Malik mengatakan dari 'Abdul Karim, dari Mujahid, ia berkata; "Ia adalah hak wajib sesuai keikhlasan hatinya."

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini *dimansukh* secara menyeluruh, yakni Isma'il bin Muslim al-Makki mengatakan dari Qatadah, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, bahwa ayat ini *dinasakh* oleh ayat sesudahnya yaitu (*yuushikumullahu fii auladikum*) yaitu ayat tentang waris dan wasiat. Adapun pendapat mayoritas ahli fiqih yaitu empat Imam mazhab dan para pengikutnya bahwa ayat ini diartikan sebagai pembagian warisan.[11]

Sebagaimana Wahbah Az Zuhaili, Ibnu Katsir juga mengemukan bahwa pesan *qaulan ma'rufa* di akhir ayat ini memberikan peneguhan betapa pentingnya memelihara perasaan dan kondisi kejiawaan sesama, agar tidak kecewa. Oleh karenanya ucapan yang baik dan perilaku yang terpuji sangat diharapkan dalam menghadapai situasi dan kondisi yang demikian.

Penulis berpendapat, dalam hal menjaga kondisi psikologis lawan bicara atau suasana batin orang yang dihadapi, perlu kiranya berhati-hati dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Hal yang demikian itu dapat mempengaruhi kualitas pergaulan dan tali shilaturrahim serta keberlanjutan hubungan antar sesama di masa-masa selanjutnya.

c. Surah al-Baqarah ayat 235:

[11] Lihat Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, 240.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ فِيمَا عَرَّضۡتُم بِهِۦ مِنۡ خِطۡبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوۡ أَكۡنَنتُمۡ فِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ سَتَذۡكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُواْ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗاۚ وَلَا تَعۡزِمُواْ عُقۡدَةَ ٱلنِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ ٱلۡكِتَٰبُ أَجَلَهُۥۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٞ ٢٣٥

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma´ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis ´iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Di dalam kitab tafsirnya, Wahbah Az Zuhaili menafsirkan ayat ini, dengan menjelaskan kebolehan melamar wanita yang ber-*'iddah* sebab ditinggal wafat secara implisit (tidak secara eksplisit), serta sahnya melangsungkan akad nikah atasnya setelah habis masa *'iddah*nya. Dalam hal ini, Allah swt. menjelaskan bahwa tidak ada dosa atas seorang laki-laki jika dirinya menyampaikan lamaran tersirat kepada wanita yang ditinggal mati suaminya atau kepada walinya, demikian juga kepada wanita yang terkena talak *baa'in* di tengah masa *iddah*, dan tidak ada dosa atasnya jika dirinya menyembunyikan niat menikahinya di dalam hatinya, karena lamaran secara implisit ini tidak menyinggung hak suami yang lama, justru lamaran seperti ini memberi semacam kepercayaan dan jaminan akan keadaan masa depan, karena si wanita tersebut sudah tidak ada yang menafkahinya; disamping karena penyembunyian sesuatu di dalam hati adalah wajar dan sukar dihindari.[12]

Sehubungan dengan hal tersebut, Allah swt berfirman : "*Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka."* Dalam hatimu, sukar bagimu menyembunyikan keinginanmu, tapi tidak ada bahayanya menginginkan sesuatu di dalam hati. Akan tetapi, diharamkan mengadakan janji kawin secara rahasia sebab janji kawin ini dapat memancing fitnah dan menimbulkan gosip. Hanya saja tidak diharamkan mengadakan janji dengan ucapan baik tanpa menimbulkan rasa malu ketika diungkapkan secara terang-terangan, seperti menyebut dirinya (laki-laki yang bersangkutan) memperlakukan istri dengan baik, berhati lapang terhadap istri, dan sejenisnya. Dengan demikian, yang dimaksud *qaulan ma'ruufan*

[12] Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm 601-603.

adalah perkataan secara implisit, tidak eksplisit. Artinya: Janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan wanita itu kecuali dengan bahasa tersirat (secara implisit).[13]

Kata *sirran* dalam ayat ini ada yang mngertikan dengan persenggamaan. Namun seringkali kata *sirran* diartikan akad nikah secara rahasia pada masa iddah. Jadi, kata tersebut dipakai untuk menyebut "akad" yang merupakan sebab terjadinya persetubuhan. Dalam hal ini, contoh lamaran tersirat kepada wanita yang sedang dalam masa idah karena ditinggal wafat atau kepada walinya dalam masa idah, seperti: seorang laki-laki berkata "kamu sungguh cantik" atau "mudah-mudahan Allah memberiku istri yang solehah sepertimu" agar wanita tersebut tertarik kepadanya. Atau seorang laki-laki dapat menonjolkan dan memamerkan kelebihan yang terdapat dalam dirinya seperti kesolehannya, nasab keluarganya dan sejenisnya agar wanita tersebut dapat memilih pelamar yang paling baik dan mulia. Adapun wanita yang beriddah sebab talak *raj'iy,* baik implisit ataupun eksplisit adalah haram karena selama masa iddah, ia masih memiliki ikatan dengan suaminya. Begitupula haram bagi seseorang melamar secara eksplisit yang sedang beriddah sebab ditinggal wafat dan talak *baa'in*.[14]

Term *qaulan ma'rufa* dalam ayat ini menurut Wahbah Az Zuhaili maksudnya adalah perkataan yang baik, yakni perkataan yang tidak mungkar menurut syariat. Misalnya ucapan yang sopan, bahasa sindiran yang halus, serta perkataan lembut yang tidak menimbulkan luka termasuk bahasa tersirat.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menafsirkan ayat ini dengan penjelasan bahwa untuk melamar wanita-wanita yang masih menjalani *iddah*nya tanpa terang-terangan. Ibnu katsir memperkuat penafsirannya ini dengan menyebutkan riwayat dari Imam al-Bukhari yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini melamar dengan cara seseorang mengatakan, "aku bermaksud untuk menikah," "aku berharap memperoleh istri solihah", "wanita adalah bagian dari kebutuhanku". Dalam masalah ini para imam dan beberapa ulama *salaf* membolehkan melamar wanita yang ditinggal mati suaminya dengan cara sindiran (tidak dengan kalimat terus terang). Adapun ketetapan bagi wanita yang ditalak *ba'in,* maka boleh untuk dilamar dengan sindiran. Namun, bagi wanita yang ditalak *raj'i,* tidak ada perselisihan bahwa dirinya tidak boleh dilamar baik secara terang-terangan maupun sindiran.

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa beberapa ulama mengatakan yang dimaksudkan *sirran* dalam ayat ini adalah melakukan perzinaan. Dalam hal ini Ali bin Abi Thalib meriwayatkan dari

---

[13] Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm 580-581.
[14] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm 582.

Ibnu Abbas, mengatakan: "janganlah engkau mengatakan kepada wanita itu, 'aku benar-benar mencintaimu. Berjanjilah kepadaku bahwa engkau tidak akan menikah dengan laki-laki lain, serta ungkapan lainnya." Ayat ini bersifat umum dan mencakup semua hal tersebut di atas. Firman Allah swt *qaulan ma'rufa* dalam ayat ini dimaknai sebagai perkataan yang bagus dan beberapa hal yang diperbolehkan dalam rangka pelamaran, misalnya ucapan, "Sesungguhnya aku tertarik kepadamu," atau ucapan-ucapan lainnya yang serupa dengan itu.[15]

Kesepakatan para ulama bermuara pada sebuah kesimpulan bahwa sebuah akad yang diadakan dalam masa iddah adalah tidak sah. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai seseorang yang menikahi wanita pada masa iddahnya, kemudian dicampurinya, lalu keduanya dipisahkan. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah wanita itu haram bagi laki-laki itu untuk selamanya? Dalam hal ini, terdapat dua pendapat: *Pertama,* jumhur ulama menyatakan bahwa wanita tersebut tidak haram baginya, namun laki-laki tersebut harus melamarnya kembali jika masa idahnya berakhir. *Kedua,* Imam Malik berpendapat bahwa wanita tersebut haram baginya untuk selamanya.

d. Surah al-ahzab ayat 32:

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّۚ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ٣٢

32. Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.

Maksud ayat ini sebagaimana yang dijelaskan Wahbah Az Zuhaili dalam kitab tafsirnya adalah bahwa istri-istri Nabi Muhammad saw. memiliki keistimewaan dan keutamaan mereka atas segenap kaum perempuan lain. Mereka tidaklah seperti kaum perempuan lain pada umumnya. Mereka memiliki keutamaan, kedudukan, kehormatan, dan kemuliaan. Mereka adalah Ummul Mukmin dan istri dari sebaik-baik Rasul. Al-Qur'an diturunkan di rumah mereka dan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang turun menyangkut diri mereka. Keutamaan dan kemuliaan mereka tidak terlepas dari luhurnya kedudukan Nabi Muhammad saw.

Penjelasan ayat selanjutnya Wahbah Az Zuhaili menambahkan "jika kalian menginginkan ketakwaan atau memang orang yang bertakwa dan takut melanggar hukum Allah Swt dan Rasul-Nya maka janganlah kalian bertutur kata dan berbicara dengan genit, manja dan *'kemayu'* ketika

[15] Lihat Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, 477-479.

berbicara dengan kaum laki-laki. Namun, berbicaralah dengan tegas dan berwibawa agar tidak mengundang hasrat birahi orang lain yang memiliki hati dan pikirannya kotor untuk berbuat hal yang tidak senonoh. Dengan demikian, berbicaralah dengan cara yang pantas, wajar, dan lumrah, tidak berbicara dengan manja dan menjauhi cara-cara berbicara yang menaruh prasangka yang bukan-bukan. Berbeda ketika bicara dengan suaminya sendiri."

Larangan yang disebutkan dalam ayat ini, sama sekali tidak dimaksudkan bahwa istri-istri Nabi Muhammad saw. adalah orang yang kurang baik sehingga dilarang dan dicegah. Akan tetapi, maksud dan tujuan dari pelarangan ini adalah lebih pada harapan yang mendorong mereka untuk senantiasa berkomitmen dan konsisten terhadap sifat keutamaan yang paling luhur. Adab-adab tersebut diperintahkan Allah swt. berlaku untuk setiap perempuan umat ini.[16]

Di dalam penafirannya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah swt dalam ayat ini memerintahkan terkait adab kepada para isteri-isteri Nabi Muhammad saw, serta isteri-istri umat yang mengikutinya. Allah swt. berdialog dalam firman-Nya kepada isteri-isteri Nabi, bahwa jika mereka bertakwa kepada Allah Swt. sebagaimana yang Allah perintahkan kepada mereka, maka keutamaan dan kedudukan mereka tidak sama dengan wanita lainnya.

Ayat ini memberikan larangan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw agar tidak melembutkan kata-kata jika mereka berbicara dengan laki-laki untuk menghundari niat busuk laki-laki yang menjadi lawan bucaranya. Sebaliknya hendaklah para istri nabi berkata-kata dengan kata yang tegas dan penuh charisma. Dalam menjelaskan ayat ini Ibnu Katsir mengungkapkan perkataan Ibnu Zaid; "kata-kata yang baik, bagus dan ma'ruf dalam kebaikan. Makna hal ini adalah bahwa wanita berbicara kepada kaum pria dengan kata-kata yang tidak mengandung kelembutan. Artinya, janganlah seorang wanita berbicara dengan kaum pria seperti berbicara dengan suaminya."

Penulis berpandangan dalam hal term *qaul ma'rūfa* yang ada dalam ayat ini, ada baiknya kembali pada kata *ma'ruf* yang seakar dengan kata *'urf* yang berarti tadisi, adat atau kebiasaan. Tradisi atau adat istiadat dan kebiasaan masing-masing masyarakat sangat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalm konteks ini, *qaulan ma'rufa* adalah kategori komunikasi yang sangat bernuansa sosiologis.

2. *Qaulan Sadida*

[16] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm 321-326.

Di dalam Al-Qur'an, ditemukan term *qaulan sadīda* sebanyak dua kali,[17] yakni di dalam surat an-Nisā' ayat 9 dan surat al-Ahzab ayat 70. Penjelasan dari term *qaulan sadīda* dari masing-masing ayat tersebut sebagai berikut:

a. Surat an-Nisā' ayat 9:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Dalam Tafsir Al Munir, Wahbah Az Zuhaili menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, karena memang keterkaitannya sangat kuat, yaitu tepatnya pada *lirrijāli nasḥībun* mengandung arti perintah kepada ahli waris. Pengertian dari ayat tersebut adalah perintah untuk memberikan hak ahli waris. Hendaklah para wali dan pengasuh ahli waris yang masih kecil (anak yatim) menjaga harta anak yatim tersebut dan hendaklah mereka khawatir terhadap kondisi anak yatim yang mereka asuh tersebut sebagaimana mereka punya kekhawatiran terhadap kondisi anak-anak mereka sendiri.[18]

Lebih lanjut, Wahbah Az Zuhaili menjelaskan untuk menghilangkan kekhawatiran tersebut, hendaklah para wali bertaqwa (taat) kepada Allah swt dan hendaklah mereka senantiasa mengucapkan perkataan-perkataan yang benar yang sesuai tuntunan agama.[19]

Dalam membrikan penafsiran terhadap ayat ini, Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyebutkan sebab turunnya ayat (*asbab an nuzul*) dengan mengutip riwayat dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas, berkata: "ayat ini berkaitan dengan seorang laki-laki yang meninggal dunia, lalu seseorang tersebut memberikan wasiat yang membahayakan ahli warisnya. Maka Allah Swt. memerintahkan orang yang mendengarnya untuk bertakwa kepada Allah serta membimbing dan mengarahkan kepada kebenaran. Maka hendaklah ia berusaha menjaga ahli waris orang tersebut, sebagaimana ia senang melakukannya kepada ahli warisnya sendiri apabila ia takut mereka disia-siakan."

---

[17] Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an …*, hlm. 438.

[18] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm.603.

[19] Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm.604.

Ada pulapendapat *ash-shahihain* yang menambahkan penjelasan, bahwa ayat ini terkait dengan peistiwa sewaktu Rasulullah saw. menjenguk Sa'ad bin Abi Waqqash. Rasulullah saw, ditanya tentang bagian warisan yang dirinya tidak memiliki harta banyak dan tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan yang hanya dimilikinya. Ia bertanya kepada Rasulullah dengan pertanyaan awal dua per tiga bagian, namun Rasulullah saw, mengatakan "tidak", kemudian bertanya lagi dengan setengah bagian, Rasulullah saw masih menjawab "tidak", kemudian yang terakhir adalah sepertiga bagian, maka Rasulullah saw kemudian menyetujui bagian tersebut untuk seorang perempuan yang dimilikinya.[20]

Kata *sadîdan* juga mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan, jika disampaikan harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya, artinya kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun, atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.

Penulis berpandangan, term *qaulan sadīda* dalam ayat ini bermakna perkataan yang tepat. Kata *sadida* diartikan dengan tepat, benar.[21] Benar dan tepat dalam hal ini maksudnya adalah jujur, apa adanya, tanpa ada kebohongan dan tanpa adanya rekayasa.

b. Surat al-Ahzab ayat 70:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Menurut Wahbah Az Zuhaili dalam kitab tafsirnya, ayat ini diawali dengan seruan orang-orang yang beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, kemudian dilanjutkan dengan perintah bertakwa kepada Allah Swt. dalam segala urusan dengan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan kepada-Nya serta beribadah sdemata-mata menyembah kepada-Nya, kemudian berkomitmen terhadap perintah-perintah-Nya. Setelah seruan untuk orang beriman dan perintah bertaqwa, ayat ini dilanjutkan dengan perintah mengucapkan ucapan yang benar dan hak, hal ini menyangkut semua urusan, termasuk di dalamnya adalah ucapan kalimat tauhid, *"lā ilāha illallāhu",* serta mendamaikan di antara manusia. Termasuk di dalamnya juga adalah perkataan menyangkut perkara Zaid bin Haritsah dan Zainab. Janganlah

[20] Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, 241.
[21] Ahmad warson Munawwir *Kamus al-Munawwir* …, hlm.620.

kalian menisbahkan Nabi Muhammad saw. kepada sesuatu yang tidak halal, menyebut beliau melakukan sesuatu yang tidak halal.[22]

Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa Allah swt. dalam ayat ini memberikan perintah kepada semua hamba-Nya yang beriman agar bertaqwa dan beribadah hanya kepada-Nya, yaitu ibadah yang seakan-akan dirinya melihat-Nya serta mengatakan perkataan yang tepat, yang lurus, yang tidak bengkok dan yang tidak menyimpang. Dalam hal ini, Allah swt. menjanjikan mereka yang berbuat demikian dan Allah swt akan membalas mereka dengan diperbaikinya amal-amal mereka, yaitu dengan diberinya petunjuk untuk beramal shalih, diampuni segala dosa-dosa yang telah berlalu dan apa saja yang akan terjadi pada mereka di masa mendatang.[23]

Ibnu Katsir dalam menfsirkan ayat ini menghubungkan juga dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya yang membicarakan tentang larangan untuk tidak mengatakan tuduhan yang bukan-bukan kepada Rasulullah saw. (seperti kaum Nabi Mūsa a.s.). Kaitannya dengan hal ini adalah bahwa ketakwaan dan perkataan yang benar merupakan syarat mutlak seseorang untuk mendapatkan amal sholih dan pengampunan dosa. Kemudian pada akhir ayat Allah Swt menjanjikan kemenangan yang besar bagi hamba-hamba-Nya yang taat kepada Allah swt. dan taat juga kepada Rasul-Nya.

Dalam pandangan ahli komunikasi, term *qaulan sadīda* ini dapat dikategorisasikan sebagai komunikasi dakwah rekonstruktif.[24] Adapun dalam pandangan penulis, Term *Qaulan sadīda* dalam ayat ini, jika dihubungkan dengan konteks komunikasi, termasuk dalam kategori komunikasi yang berhubungan dengan material maupun immaterial. Dalam prakteknya, term *qaulan sadīda* berusaha untuk menjelaskan adanya pelurusan terhadap hal-hal yang menyimpang. Maksudnya ialah bahwa dengan konteks seperti yang mendasari pemahaman ayat ini, Islam mengajarkan konteks tersulit dari komunikasi itu sendiri, yaitu mewujudkan tradisi "pelurusan" atas penyimpangan yang terjadi.

Hal yang senada dengan hal ini adalah misalnya ungkapan yang mengajarkan mengungkapkan kebenaran, walau pun terasa pahit. Sungguh ini merupakan suatu kaidah komunikasi yang sangat positif yang dikembangkan di kalangan muslim dalam rangka memperjuangkan memperjuangkan kebenaran. Termasuk kategori "perkataan yang tepat" mencakup ayat-ayat Al Qur'an, sabda para nabi, *atsar* para sahabat, ucapan para 'ulama dan para orang alim penutur hikmah. Menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dan meriwayatkan hadist termasuk dalam hal ini. Demikian juga ucapan zikir; tasbih, tahmid, adzan dan iqamat.

---

[22] Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm.438-440.
[23] Lihat Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.542-543.
[24] Fajar Riyanto dan Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islam…,* hlm.153-162.

3. *Qaulan Baligha*

Di dalam Al Qur'an, dijumpai term *qaulan balīgha* satu kali,[25] yaitu di dalam surat an-Nisa ayat 63. Term *qaulan balīgha* dalam surat an Nisa ayat 62 akan mudah difahami jika kita awali dengan ayat sebelumnya (ayat 62) berikut ini:

فَكَيْفَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَآءُوكَ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

62. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".

63. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Dalam tafsir Al Munir, Wahbah Az Zuhaili memberikan penjelasan bahwa pada seraingkaian ayat sebelumnya Allah swt membenci sikap orang yang beriman kepada kitab suci, Rasullullah dan para Nabi terdahulu. Namun, ketika menyelesaikan sengketa, mereka tidak menggunakan aturan Kitabullah dan Sunnah Rasul. Kemudian dalam ayat diatas, dijelaskan bahwa akibat perbuatan orang-orang munafik yang berpaling dari hukum Allah swt dan tidak mau mengangkat Nabi Muhammad saw, sebagai hakim maka mereka mendapat musibah dikarenakan dosa, kekufuran, kemaksiatan, dan kehinaan yang telah mereka lakukan. Sehingga mereka terpaksa menghadap Nabi Muhammad untuk meminta bantuan dalam menghilangkan musibah tersebut karena mereka tidak mampu menghindar dari musibah tersebut. Ketika mereka datang kepada Nabi Muhammad, mereka berbohong bahwa alasan mereka mengangkat hakim selain Rasul adalah untuk membangun hubungan baik dan menciptakan kedamaian. Mereka menganggap bahwa maksud mereka mengangkat hakim selain Rasul adalah pura-pura saja bukan didasari keyakinan yang mantap bahwa hakim selain Rasul itu benar.[26]

---

[25] Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an* Beirut: Dār al-Fikr, 1981, hlm. 438.

[26] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm. 144

Dalam menafsirkan ayat ini, Wahbah az-Zuhaili mengkaitkan dengan ayat lain yang senada dengan bunyi ayat ini yakni dalam surah al-Maidah ayat 52:

فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَـٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِىَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَـٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾

52. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.

Dalam ayat selanjutnya, Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa Allah mengetahui isi hati orang-orang munafik tersebut dan Allah akan membalas sikap serta perbuatan mereka. Allah swt mengetahui sisi lahir dan sisi batin. Maka, jauhilah mereka. Biarkanlah dan jangan engkau memperlakukan mereka dengan kejam serta berilah mereka mauizah. Laranglah mereka menyembunyikan kemunafikan dan niat kotor dalam hati mereka dan nasihatilah mereka dengan kata-kata yang dapat mengena dan membekas di hati mereka.

Wahbah az-Zuhaili menerangkan secara terperinci bahwa dalam ayat tersebut menunjukkan tiga cara dalam menghadapi orang-orang munafik. Cara-cara tersebut adalah *pertama,* berpaling dari mereka, *kedua,* menasehati dan mengingatkan mereka kepada amal-amal kebajikan supaya hati mereka menjadi lembut, *ketiga,* ucapan yang tegas dan membekas di hati, yaitu dengan menjanjikan berita gembira *(at-targhīb)* dan diwaktu lain menakut-nakuti mereka. Dan jika mereka melakukan sikap nifak kembali, mereka akan dibunuh.[27]

Selanjutnya, Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnyua menjelaskan tentang keadaan mereka bahwa manusia dalam kelompok ini adalah kaum bahwa manusia dalam kelompok ini adalah kaum munafik. Allah swt mengetahui apa yang terdapat di dalam hati mereka, dan mereka akan di beri balasan oleh Allah atas perbuatan mereka. Karena tidak ada sesuatu yang tersembunyi dari-Nya. Maka merasa cukuplah dengan-Nya tentang mereka, ya Muhammad. Karena, Allah Maha Mengetahui lahir dan batin mereka adalah kaum munafik, baik yang dinampakkan maupun yang disembunyikan. Allah swt mengetahui apa yang terdapat di dalam hati mereka, dan mereka akan di beri balasan oleh Allah swt atas perbuatan mereka. Karena tidak ada sesuatu yang tersembunyi dari-Nya. Maka merasa cukuplah dengan-Nya

[27] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm. 145.

tentang mereka, karena Allah swt Maha Mengetahui lahir dan batin mereka.[28]

Term *qaulan balīgha* dalam ayat ini adalah merupakan perintah untuk memberi nasehat kepada mereka dalam semua perkara yang terjadi antara Nabi Muhammad sw. dengan kaum munafiq, dengan ucapan yang berbekas yang dapat mencegah mereka. Dengan kata lain, Q*aulan balīgha* dalam ayat ini dapat dikatakan sebagai kalimat yang benar-benar sampai pada pendengaran dan merasuk pada hari lawan bicara.

Dalam prinsip komunikasi, perkataan yang disampaikan komunikator hingga betul-betul dampai menyentuh hati hati sang komunikan atau audiens dapat dikategorikan sebagai komunikasi psikologis.[29]

4. *Qaulan Karima*

Ditemukan term *qaulan karīma* di dalam Al Qur'an sebanyak satu kali,[30] yaitu di dalam surat al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Ayat ini menurut Wahbah az-Zuhaili, ditujukan kepada manusia mukallaf untuk tidak menyembah selain Allah swt serta tidak menjadikan sekutu bagi-Nya. Jika manusia menyembah selain Allah swt, maka dirinya akan menjadi orang yang tercela karena kemusyrikannya. Allah swt tidak akan menolong, serta akan mengabaikan dan meninggalkan orang yang menyembah selain Allah swt. Karena pada hakikatnya, Tuhan selain Allah swt tidak dapat memberikan manfaat dan mudarat. Wahbah az-Zuhaili menyimpulkan bahwa pilar utama masyarakat Muslim ialah pegesaan Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Setelah penjelasan rukun terbesar dalam aqidah dan iman, yaitu tauhid (pengesaan terhadap Allah). Selanjutnya, perintah berbakti kepada kedua orang tua mengiringi perintah beribadah kepada Allah swt. Hal ini karena orang tua adalah sebab yang tampak bagi

[28] Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm. 343.

[29] Fajar Riyanto dan Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islam…,* hlm.138.

[30] Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an…*, hlm. 436.

keberadaan manusia di dunia dan Allah swt. merupakan sebab hakiki keberadaaannya.[31]

Dalam hal kedua orang tua atau salah satu diantaranya lanjut usia dalam kondisi lemah dan masih bersama anaknya hingga akhir usia seperti kondisi awal kehidupan anaknya, maka anak memiliki kewajiban berbakti dengan mengucapkan kata-kata yang santun, yang tidak menyinggung perasaannya. Bahkan ayat ini melarang untuk mengucapkan kata-kata buruk kepada kedua orang tua seperti keluhan paling rendah, bahkan larangan untuk mengucapkan *taaffuf* yaitu kekesalan dan keluhan, yang merupakan ucapan buruk yang tidak pantas dan juga larangfan *intihar* (membentak). Perbedaan antara larangan *ta'affuf* (mengeluh) dan *intihar* (membentak) adalah yang pertama larangan untuk menampakkan kesalahan baik sedikit maupun banyak, sedangkan yang kedua larangan untuk menentang dengan ucapan dengan membantah atau tidak membenarkan apa yang mereka katakana. Jadi, *ta'affuf* adalah ucapan buruk yang tidak tampak jelas, dan *an-nahr* adalah bentakan dan sikap kasar.

Lebih lanjut, ayat ini memerintahkan untuk mengucapkan perkataan kepada kedua orang tua dengan perkataan yang mulia, yakni yang lembut, baik dan bagus, diiringi dengan rasa hormat, pemuliaan, dan rasa malu juga sopan santun.

Dari uraian ini, dapat difahami bahwa Allah swt. menyebutkan larangan dari sesuatu yang menyakitkan terlebih dahulu baru kemudian memerintahkan untuk mengucapkan perkataan yang baik. Hal ini karena *takhalli* (membersihkan diri dari sesuatu yang buruk) lebih didahulukan dari *tahalli* (menghiasi diri dari hal-hal yang baik). Karena mencegah diri dari hal-hal yang menyakiti lebih baik daripada mengucapakan ucapan dan melakukan perbuatan baik.[32]

Senada dengan Wahbah Az Zuhaili, Ibnu katsir di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa di dalam ayat Allah swt memerintahkan agar hamba-Nya beribadah hanya kepada-Nya saja dan tidak menjadikan sekutu bagi-Nya. Allah Swt. memerintah ibadah kepada-Nya dengan menyertakan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua sebagaimana lanjutan dari perintah bertauhid. Kemudian, pada lanjutan ayat, Allah swt melarang memperdengarkan perkataan yang buruk, bahkan sampai kata "ah" sekalipun karena hal tersebut merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling rendah. Setelah Allah swt melarang mengucapkan perkataan buruk dan perbuatan tercela, Allah swt kemudian memerintahkan agar mengucapkan perkataan yang baik kepada kedua orang tua. Menurut Ibnu Katsir, perkataan yang

[31] Lihat, Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm. 67-72.
[32] Lihat, Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm.72.

mulia maksudnya adalah perkataan yang diucapkan dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan.[33]

Allah swt tidak menginginkan adanya *jarak*, dalam hubungan antara anak dengan kedua orang tuanya. Anak harus selalu dekat dan selalu berusaha mendekat kepada kedua orang tuanya. Bahkan apabila diperlukan, seorang anak hendaknya melekat kepada kedua orang tuanya sedekat mungtkin. Oleh karenanya digunakan kata (*bi*) yang mengandung arti *ilshaq* yakni *kelekatan*. Karena kelekatan itulah maka bakti yang dipersembahkan oleh seorang anak terhadap kedua orang tuanya, pada hakikatnya bukan kepada ibu dan bapak melainkan untuk diri sang anak sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung (*li*) yang mengandung makna peruntukkan.

Dalam hal komunikasi, ayat ini menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, tetapi harus yang terbaik dan termulia, dan kalaupun seandainya orang tua melakukan *kesalahan* terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada / dimaafkan (dalam arti seolah-olah dianggap tidak pernah terjadi, dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua di mana saja yang punya maksud buruk terhadap anak-anaknya.

Dalam pandangan penulis, *Qaulan karima* atau perkataan yang mulian adalah perkataan yang humanis. Perkataan yang tidak ada unsur merendahkan apalagi meremehkan lawan bicara. Perkataan yang mulia dalam ayat ini diawali dengan perilaku mulia, yaitu tidak membentak dan tidak berlaku kasar. Hal ini dimaksudkan agar selain bahasa verbal yang santun dan lemah lembut, komunikasi non verbal juga perlu dilakukan dengan elegan, tanpa ada unsur merendahkan dan menghinakan lawan bicara.

5. *Qaulan Maisura*

Di dalam Al-Qur'an term *qaulan maisūra* terdapat dalam surah al-Isra' ayat 28. Agar lebih mudah memahami konteks ayat yang dimaksud, perlu dicermati juga ayat sebelumnya, Al Isra' ayat 27 :

إِنَّ ٱلۡمُبَذِّرِينَ كَانُوٓاْ إِخۡوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِۖ وَكَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورٗا ٢٧ وَإِمَّا تُعۡرِضَنَّ عَنۡهُمُ ٱبۡتِغَآءَ رَحۡمَةٖ مِّن رَّبِّكَ تَرۡجُوهَا فَقُل لَّهُمۡ قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا ٢٨

27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

[33] Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, 152-153.

28. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

Ada beberapa riwayat yang menjelaskan perihal sebab yang melatar belakangi (*sabab an nuzul*) ayat ini. Antara lain: Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Atha al-Khurasani, dia berkata, "Orang-orang dari Muzayyanah datang meminta binatang tunggangan kepada Rasulullah Saw. agar dapat mengikuti peperangan. Namun, Rasulullah Saw. bersabda, "saya tidak memiliki binatang tunggangan untuk kalian." Maka mereka pun berpaling dengan berlinang air mata karena sedih. Mereka mengira jawaban Rasulullah saw. tersebut karena beliau marah. Kemudian Allah swt. menurunkan ayat 28 surat al Isra' ini. Kata *rahmat* dalam ayat ini adalah harta rampasan perang.[34]

Dalam keterangan yang lain, Ibnu Jarir meriwayatkan dari adh-Dhahak, dia berkata, "ayat di atas turun kepada semua orang miskin yang meminta kepada Rasulullah Saw.. Ibnu Jarir berkata, "ayat ini turun pada orang-orang yang dahulu meminta kepada Rasulullah Saw., kemudian beliau tidak mau memberi mereka. Beliau tahu bahwa mereka menggunakan harta untuk hal-hal yang buruk.[35]

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan, bahwa dalam ayat ini Allah swt. mengingatkan buruknya sikap boros dengan menyebutnya sebagai perbuatan setan. Dalam ayat ini, terdapat keterangan bahwa sesungguhnya orang-orang yang menggunakan harta mereka untuk maksiat menyerupai setan-setan dalam perbuatan buruknya itu. Mereka adalah teman-teman setan di dunia dan akhirat, mereka juga serupa dengan setan-setan tersebut dalam sifat dan perbuatan.

Abdullah Ibnu Mas'ud mengartikan *at-Tabdīr* (menghambur-hamburkan harta secara boros) maksudnya adalah menggunakan harta untuk hal yang tidak benar. Mujahid berkata, "jika seseorang menggunakan seluruh hartanya untuk hal yang benar, maka dia bukalah mubazir. Namun, apabila ia menggunakan satu mud saja dari hartanya untuk hal yang tidak benar, ia adalah orang yang *mubazir*".

Dalam riwayat lain, ditemukan keterangan bahwa sahabat Ali B in Abu Thalib berkata, "apa yang kamu gunakan untuk keperluanmu dan keluargamu secara tidak boros dan tidak berlebihan, serta apa yang kamu sedekahkan, maka itu adalah untukmu. Sedangkan, yang kamu gunakan untuk pamer, maka itu adalah untuk setan." Suatu ketika, ada seseorang menggunakan banyak hartanya untuk kebaikan, lalu dirinya ditegur, "tidak

[34] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*… hlm. 69.
[35] Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*… hlm. 70.

ada kebaikan sama sekali dalam pemborosan." Akan tetapi, orang itu menjawab, "tidak ada istilah boros dalam kebaikan."

Kemudian dalam lanjutan ayat-Nya Allah swt menjelaskan tentang sifat setan yang sangat ingkar terhadap nikmat Tuhannya serta tidak taat kepada-Nya. Sebaliknya, dirinya melakukan kemaksiatan dengan melanggar perintah dan larangan-Nya. Ia menggunakan dirinya untuk kemaksiatan, kerusakan, dan menyesatkan orang-orang di muka bumi.

Dalam penyebutan sifat setan, yaitu *kufur* (ingkar) terhadap Allah swt, terdapat petunjuk bahwa orang yang berlaku *tabdzir* juga *kufur* terhadap Tuhan-Nya. Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini turun sesuai dengan tardisi Arab. Dapat diketahui bahwa, orang Arab dahulu untuk mecari harta dengan jalan merampas dan menyerang. Setelah itu, harta tersebut digunakannya untuk kesombongan dan berbangga-bangga. Sedangkan orang-orang musyrik dari kalangan Qurasy dan lainnya menggunakan harta mereka untuk menghalangi orang-orang agar tidak masuk agama Islam, melemahkan kaum muslimin serta membantu musuh mereka. Kemudian turunlah ayat ini guna menegaskan sifat buruk perbuatan mereka.

Kemudian dalam lanjutan ayat, Allah swt menjelaskan, jika kerabat, orang miskin dan ibnu sabil meminta dan kamu tidak dapat memberi karena kondisimu yang sama-sama fakir serta kekurangan, sehingga kamu berpaling karena malu berterus terang tentang kondisimu, maka sampaikanlah perkataan yang lembut kepada mereka. Kemudian berjanjilah kepada mereka dengan janji yang baik serta sampaikan dengan perkataan lembut bahwa kamu akan memberi mereka jika kamu mendapat rezeki dari Allah. Mohon maaflah kepada mereka dengan permohonan maaf yang dapat diterima oleh mereka.[36]

Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Katsir memaparkan bahwa firman Allah swt dalam ayat ini adalah tentang perintah untuk menjauhi perilaku mubazir dan berlebihan. Jika hal yang demikian dilakukan, mka mereka menjadi orang yang serupa dengan setan. Qatadah mengatakan bahwa *tabdzir* adalah menginfakkan harta dalam maksiat kepada Allah, dengan jalan yang tidak benar dan untuk kerusakan. Maksud kata 'saudara' dalam ayat tersebut adalah saudara dalam keborosan, kebodohan, pengabaian terhadap ketaatan, dan kemaksiatan kepada Allah swt.

Allah swt dalam ayat ini menjelaskan sifat syetan dengan kalimat benar-benar ingkar, karena memang setan itu telah mengingkari nikmat Allah swt yang telah diberikan kepadanya dan tidak mau sama sekali untuk berbuat taat kepada-Nya, bahkan dirinya cenderung durhaka kepada-Nya dan menyalahi-Nya.

---

[36] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*… hlm. 79.

Kemudian dalam lanjutan ayat-Nya, Allah swt menjelaskan, jika kaum kerabat dan orang-orang yang diperintahkan untuk memberi mereka, mereka meminta namun yang diminta sedang tidak mempunyai sesuatu, kemudian berpaling, maka diminta memberi janji kepada mereka dengan janji yang pantas dan ucapkan dengan lemah lembut. Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Hasan al-Bashri, Qatadah dan beberpa ulama lainnya mengatakan bahwa *qaulan maisūra* adalah ucapan yang pantas yaitu dengan janji. [37]

Dalam pandangan penulis, *qaulan maisūra* sesuai dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, perkataan yang pantas. Pantas bisa diartikan dengan mudah dimengerti, tidak sulit untuk dipahami, logis dan rasionalis serta dapat dengan mudah diterima oleh lawan bicara. Dengan kemudahan memahani isi pesan, harapannya isi pesan yang disampaikan juga dilaksanakan sesuai maksud pemberi pesan.

6. *Qaulan Layyina*

Di dalam Al Qur'an, Term *qaulan layyina* di dalam dapat ditemukan dalam surat Taha ayat 44. Ayat ini diawali dengan ayat 43 yang memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun utk menemui Fir'aun.

ٱذۡهَبَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ ﴿٤٤﴾

43. Pergilah kamu berdua kepada Fir´aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas.
44. maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Dalam memberikan pejelasan mengenai surat Thaha ayat 43 dan 44 ini, Wahbah az-Zhuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah swt memulai dengan menyebut Fir'aun karena ia merupakan penguasa, sehingga jika dirinya beriman maka rakyatnya akan mengikutinya.[38]

Dalam ayat ini Allah swt memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk menemui raja Fir'an agar ia membatalkanlah klaimnya sebagai tuhan dengan hujjah dan bukti karena ia telah malampaui batas dalam kekafiran, pembangkangan, dan bersikap sombong. Klaim Fir'aun ini seperti yang difirmankan Allah swt. dalam surah an-Nāziat ayat 24:

فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلۡأَعۡلَىٰ ﴿٢٤﴾

Seraya (Fir'aun) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi"

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat 44 dalam surat Thaha ini, dengan penekanan bahwa Allah swt memerintahkan melaksanakan dakwah dengan berbicara lemah lembut dan tidak kasar sama sekali serta

[37] Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, 158
[38] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm. 70

menyampaikan kata-kata yang lembut. Karena, hal tersebut akan dapat diterima dan lebih dapat membuat lawan bicara yang dihadapi (dalam hal ini Fir'aun) berpikir tentang apa yang akan disampaikan. Terlebih, dapat membuat takut dari hukuman Allah swt yang Dia janjikan melalui lisan Nabi Musa dan Nabi Harun.

Seorang penguasa yang dzalim, lazimnya cenderung memiliki sifat congkak dan keras. Dirinya tidak mau menerima paksaan dan sikap keras, akan tetapi dirinya akan menjadi lembut hanya dengan pujian dan sikap yang lembut. Oleh karenanya, pesan dari ayat ini hendaknya Nabi Musa dan Nabi Harun menjauhi kata-kata kasar dan hendaknya menggunakan kata-kata yang lembut.

Penggunaan lafaz لَّعلَّ dalam ayat ini menunjukkan harapan akan terwujudnya sesuatu setelahnya dan kemungkinan dirinya akan terwujud. Dalam hal ini, harapan di sini adalah harapan dari manusia. Artinya, dengan kalian berdua berharap agar dia ingat atau takut. Walaupun dalam hal ini pembicaraannya diarahkan kepada Nabi Musa, akan tetapi Nabi Harun ikut dengannya sehingga pembicaraan juga dijadikan untuk Nabi Harun juga.

Dalam pandangan Wahbah Az Zuhaili, ayat ini memberikan sebuah pelajaran dan nasihat yang yang sangat berharga, yakni sikap Fir'aun yang berada di puncak penuh kesombongn dan kecongkaan, sedangkan Nabi Musa merupakan manusia pilihan Allah saat itu. Kepada manusia yang angkuh dan congkak seperti Fir'an saja, Allah swt memerintah utusannya, Nabi Musa dan Nabi Harun agar berbicara dengan cara lemah lembut.[39]

Di dalam kitab tafsirnya, Ibnu Katsir –senada dengan Wahbah Az Zuhaili- juga memaparkan bahwa ayat 43 surat Thaha ini menjelaskan tentang sikap Fir'aun yang ingkar, angkuh, dan sombong serta durhaka kepada Allah swt. Walaupun demikian, dalam lanjutan ayatnya Allah swt memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menghadapinya dengan kelembutan.[40]

Dalam perspektif komunikasi, *qaulan layyina* dalam ayat ini bisqa dikategorikan sebagai komunikasi dakwah spiritualis.[41] Menurut pandangan penulis, kelembutan sikap dan kesantunan dalam berkomunikasi akan berdampak pada respons komunikan sebagai lawan bicara. Jika lawan bicara memiliki sikap yang 'keras' dan dihadapi pula dengan kekerasan, besar kemungkinan yang keluar adalah 'percikan' amarah yang tidak ada manfaatnya bagi efektifitas komunikasi. Sebaliknya, kelemah lembutan dan kesantunan dalam berkomunikasi diharapkan akan dapat 'meluluhkan'

[39] Lihat, Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm. 167-619.
[40] Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm. 477-480.
[41] Fajar Riyanto dan Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islam…,* hlm.139.

karang keangkuhan yang dimiliki lawan bicara. Hal ini sesuai juga dengan firman Allah swt, dalam Al Qur'an surat ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

7. *Qaulan Tsaqila*

Secara bahasa, *qaulan tsaqīla* bisa diartikan sebagai perkataan yang berat.[42] Term ini dijumpai dalam Al Qur'an pada surat al-Muzammil ayat 5:

إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu perkataan yang berat.

Dalam Tafsir Al Munir, Wahbah Az Zuhaili menjelaskan bahwa yang dimaksud ucapan yang berat yang diturunkan kepada Rasulullah saw adalah Al-Qur'an (bacaan). Dikatakan berat karena di dalam Al Qur'an terdapat beban-beban kewajiban yang berat bagi manusia, perintah dan larangan yang sulit bagi manusia, yang terdiri dari kewajiban-kewajiban, batas-batas, halal dan haram. Hal tersebut –menurut Az Zuhaili- merupakan beban berat yang diterima Nabi Muhammad saw, karena menyangkut pelaksanaan syariat-syariat Allah swt untuk hamba-hamba-Nya.[43]

Para ulama mengartikan ayat ini dengan penjelasan yang tidak sama. Misalnya seperti Ibnu Zaid, Beliau mengatakan bahwa, "demi Allah, Al-Qur'an itu perkataan berat yang diberkahi. Sebagaimana berat di dunia, dia juga berat timbangannya pada hari kiamat." Kemudian al-Husain bin al-Fadhl mengatakan, "perkataan berat yang tidak bisa ditanggung, kecuali oleh hati yang dikuatkan dengan taufik, jiwa yang dihiasi dengan tauhid." Dalam hal ini, berat yang dimaksud adalah dalam penerimaan wahyu.

Dalam menafsirkan ayat ini, Wahbah Az Zuhaili juga menukil hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Tirmidzi, dan juga Imam an-Nasa'I yang menyebutkan riwayat dari Aisyah r.a, bahwasannya Nabi Muhammad saw. Pernah ditanya , "Bagaimana wahyu datang kepadamu?" kadang-kadang dia mendatangiku seperti gemerincing lonceng.

---

[42] Ahmad Warson Munawwir *Kamus al-Munawwir* …, hlm.152.

[43] Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm. 196-197.

Ini yang paling berat bagiku. Wahyu sudah terlepas dariku dan aku telah menghafalkan apa yang dikatakan. Terkadang malaikat menyerupai sebagai seorang laki-laki kemudian berbicara denganku, dan aku menghafal apa yang dia ucapkan." Aisyah berkata, "Aku pernah melihat keadaan Nabi sewaktu turunnya wahyu kepadanya pada hari yang sangat dingin, kemudian wahyu tersebut selesai darinya sementara keningnya dipenuhi keringat." Kemudian Allah swt. menjelaskan alasan perintah shalat malam.[44]

Dalam kitab tafsirnya, ketika menafsirkan ayat ini Ibnu Katsir mengikit pengertian yang pernah dikemukanan oleh Imam al-Hasan dan Qatadah yang menjelaskan tentang ayat tersebut. Al-Hasan mengatakan: "yakni berat (untuk) mengamalkan". Sebagian mengatakan: "berat pada saat turunnya karena begitu agungnya." Hal tersebut berdasarkan ungkapan dari Zaid bin Tsabit r.a.: "Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw. ketika paha beliau berada di atas pahaku dan hampir saja pahaku remuk."[45]

Term *qaulan tsaqīla* yang berarti perkataan berat yang terdapat pada ayat ini menunjuk kepada kitab suci Al-Qur'an. Dengan demikian menurut teori komunikasi Islami, makna *qaulan tsaqīla* dapat dimaknai sebagai komunikasi dakwah Qur'anik (yang bersumber pada Al Qur'an).[46]

Penulis berpandangan, term *qaulan tsaqīla* dalam ayat ini bisa jadi yang dimaksudkan adalah komunikasi yang berbobot, isinya berkualitas, yang bisa mengajak lawan bicaranya melaksanakan dan mematuhi apa saja yang dikehendaki oleh sang komunikator dengan argumentasi-argumentasi berdasarkan wahyu Allah swt.

8. *Qaulan 'adzīma*

Salah satu term komunikasi yang disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah *qaulan 'adzīma.* Term ini tersebut satu kali di dalam Al-Qur'an.[47] Term-term lain yang masuk medan semantik pada kata *'adzīma* adalah: *ma'ilān* (condong), *ajrān* (pahala), *ismān* (dosa), *mulkan* (kerajaan), *fauzān* (kemenangan), *'azāban* (siksa), *fadl* (keutamaan), *buhtan* (zina), dan *qaulan* (ucapan). Term *qaulan 'azīma* di dalam Al Qur'an bisa dijumpai dalam surat al-Isra' ayat 40:

أَفَأَصۡفَىٰكُمۡ رَبُّكُم بِٱلۡبَنِينَ وَٱتَّخَذَ مِنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنَٰثًاۚ إِنَّكُمۡ لَتَقُولُونَ قَوۡلًا عَظِيمًا ٤٠

Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat?

---

[44] Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm. 198-203.

[45] Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, 320.

[46] Fajar Riyanto dan Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islam…,* 164.

[47] Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an* Beirut: Dār al-Fikr, 1981, hlm. 435.

Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).

Wahbah Zuhaili, dalam tafsir Al Munir menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut Allah Swt. membantah klaim kaum musyrikin yang mengatakan adanya sekutu bagi Allah Swt. Setelah hal tersebut, Allah swt juga mengecam orang yang menisbahkan anak kepada-Nya. Dalam ayat ini Allah Swt membantah orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa malaikat berkelamin perempuan, dan mengkalim mereka adalah anak-anak perempuan Allah Swt. kemudian mereka menyembah para malaikat.[48]

Dalam tafsirnya, Wahbah Zuhaili menjelaskan bantahan dalam ayat ini disertai dengan celaan dan penolakan terhadap perbuatan tersebut serta menjelaskan kesalahan mereka yang besar dengan berfirman yang artinya, "apakah Tuhan kalian memuliakan kalian sehingga mengistimewakan kalian dengan memberikan anak laki-laki, sedangkan Dia memilih anak-anak untuk diri-Nya, sebagaimana klaim kalian? Padahal kalian sendiri mengubur anak-anak perempuan tersebut hidup-hidup dan tidak suka untuk memilikinya".

Allah swt dalam ayat ini menegaskan kembali pengingkaran-Nya dengan firman-Nya, "sesungguhnya kalian mengklaim bahwa Allah memiliki anak, yaitu anak perempuan yang bahkan kalian sendiri tidak suka memilikinya. Hal itu kalian lakukan untuk membuat kedustaan atas Allah dan mengatakan sesuatu terhadap Allah yang dosanya sangat besar dan membuat kalian harus di azab. Perkataan tersebut bertentangan dengan prinsip logika yang paling sederhana, yaitu menisbahkan yang lemah kepada yang kuat dan yang kuat kepada yang lemah."

Selanjutnya, Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa di dalam ayat ini Allah Swt. berfirman seraya membantah orang-orang musyrik yang berdusta serta mengatakan bahwa para malaikat merupakan anak perempuan Allah Swt. Sehingga, mereka mengklaim bahwa para malaikat berjenis kelamin perempuan. Kemudian, mereka menuduh bahwa para malaikat merupakan anak perempuan Allah Swt. sehingga mereka menjadikannya sesembahan. Dengan demikian, mereka telah melakukan kesalahan besar terhadap tiga kesempatan diatas.[49]

Dari uraian penafsiran ayat tersebut, dapatlah difahami bahwa penisbahan para malaikat sebagai anak-anak perempun Allah swt. merupakan dusta besar serta ucapan yang dosanya sangat hina di sisi Allah Swt. Hal tersebut merupakan ancaman keras terhadap sebagian orang Arab yang mengatakan bahwa para malaikat merupakan anak-anak perempuan Allah swt.

---

[48] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir,* terj. Abdul Hayyie al Kattani, Jakarta: Gema Insani,2013, hlm.95.

[49] Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004, hlm. 167

Dalam konteks komunikasi, term *qaulan 'aẓīmā* di dalam ayat ini dapat diketegorisasikan sebagai bentuk komunikasi dakwah yang berkaitan dengan nilai-nilai ketauhidan atau nilai-nilai teologis.[50]

9. *Ahsanu Qaulan*

Term *Ahsanu Qaulan* atau *Qaulu Ahsan*, dapat dijumpai dalam Al Qur'an pada surat Fushshilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Sahabat Abdullah Ibnu 'Abbas r.a, sebab yang melatar belakangi turunnya ayat ini adalah pada saat menyikapi Rasulullah saw. mengajak ummat kepada agama Islam dengan jalan beramal sholeh karena Allah swt. Sehingga, beliau membuat Islam sebagai agama yang mulia. Dalam pendapat lain, Ibnu 'Abbas mengatakan, yang disebut ummat dalam hal ini pada saat itu adalah para sahabat Nabi Muhammad saw.

Berbeda dengan Ibnu 'Abbas, Aisyah, Ikrimah, dan Mujahid berpendapat, "ayat ini turun kepada muazin." Pendapat Abu Hayyan, bahwa tafsiran para muazin dalam ayat ini mengharuskan proses penakwilan. Sebab, jika tidak melalui proses penakwilan, maka akan terjadi kerancuan. Semua ulama sepakat, bahwa ayat ini turun di Mekah, sedangkan azan disyariatkan di Madinah. Dalam berdakwah kepada Allah swt biasanya dilakukan dengan mengajak untuk memeluk agama Islam, berjihad melawan kaum kafir penentang, dan menolak kezaliman.[51]

Di dalam kitab Tafsir Al Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan tafsir ayat ini dengan memberikan penjelasan bahwa tidak ada yang lebih baik dari orang yang memiliki 3 kriteria sebagai berikut:

Pertama, Mengajak untuk mengesakan, taat, dan beribadah kepada Allah swt. Hal ini merupakan ajakan paling baik yang diucapkan manusia terhadap sesamanya. Dalam teks ayat tersebut berlaku umum bagi seluruh da'i yang ikhlas karena Allah swt. Adapun da'I yang dimaksud dalam ayat ini adalah Rasulullah Saw., para muazin, para pendakwah muslim pada umumnya, baik melalui lisan, tulidsan maupun media apa pun, kapan pun dan di mana pun.

Kedua, Beramal sholeh. Maksudnya adalah menjalankan segala kewajiban yang Allah swt. perintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya.

---

[50] Fajar Riyanto dan Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islam…,* 135

[51] Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm. 420-421.

Ketiga, Menjadikan Islam sebagai agama, manhaj, dan madzhab. Dalam hal ini, tidak ada satupun ajakan, kepercayaan, dan jalan berpikir yang lebih baik dari pada Islam.[52]

Di dalam kitab Tafsirnya, Ibnu Katsir menafsirkan kata menyeru dalam Firman Allah swt. ini maksudnya adalah menyeru para hamba Allah kepada-Nya. Sedangkan makna amal sholeh dalam lanjutan ayat tersebut, maksudnya adalah sang pengajak harus menjalankan apa yang dikatakannya, sehingga manfaatnya untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Da'I (pengajak) ia bukan termasuk orang-orang yang memerintahkan kepada yang ma'ruf namun dia sendiri tidak melakukannya, serta melarang dari kemungkaran namun dia sendiri mengerjakannya. Namun dia adalah orang yang mengerjakan kebaikan, meninggalkan keburukan dan menyeru manusia kepada al-Khaliq *Tabāraka wa Ta'ala.* Hal ini berlaku umum untuk semua da'i yang menyeru kepada kebaikan dan dia sendiri menjalankannya. Dalam masalah ini, Rasulullah adalah manusia yang paling utama.

Sebagian ulama berpendapat, yang dimaksud muazin dalam penjelasan ini adalah muazin yang baik sebagaimana yang diterangkan dalam *Shahih Muslim,* yang artinya *"Para muazin adalah manusia yang terpanjang lehernya pada hari kiamat."* Di dalam kitab *Sunan* secara marfu' dijelaskan yang artinya *"Imam adalah penanggung jawab dan muadzin adalah pemegang amanah. Semoga Allah memberikan hidayah kepada para imam dan mengampuni para muazin."*[53]

Firman Allah swt 'amal sholih' dalam ayat ini, menurut pandangan al-Baghawi dari Abu Umamah al-Bahili bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah salat dua rakaat antara azan dan iqamah.[54]

Dalam ayat ini, Allah swt. menjelaskan mengenai perkataan paling baik yang diucapkan manusia. Perkataan tersebut yang dimaksud adalah perkataan dalam rangka menyeru beriman kepada Allah swt., mengerjakan amal shaleh, dan menjadikan Islam sebagai agama serta tunduk dengan aturan-aturan Allah swt.

Ayat ini juga menjebarkan perihal kualitas ucapaan manusia yang berbeda-beda. Dan menurut al-Quran, kata yang paling berkualitas adalah perkataan dalam rangka menyeru untuk mengesakan Allah swt. dan memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan kebaikan. Dalam hal ini, orang yang selalu mengucapkan kata-kata terbaik dan mengkonsumsi kata-kata yang baik, maka dirinya memiliki potensi untuk menjadi manusia yang memiliki kualitas baik. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang lebih sering mengucapkan kata-kata yang buruk dan juga mengkonsumsi kata-kata

---

[52] Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm. 421-422.
[53] Lihat Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.214-215.
[54] Lihat Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.215.

buruk maka hatinya akan menjadi buruk dan berpotensi melakukan hal-hal buruk. [55]

Ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang juga menggunakan term *aḥsan* dalam konteks komunikasi antara lain adalah Surat al-Isra' ayat 53:

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُواْ ٱلَّتِى هِىَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ يَنزَغُ بَيۡنَهُمۡۚ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ كَانَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٗا مُّبِينٗا ٥٣

Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Penggunaan kata *al-lātī* di dalam ayat ini menunjukkan sesuatu yang disampaikan atau materi ucapan. Melalui ayat ini, Allah swt di dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam berkomunikasi, hendaknya seseorang memilih materi terbaik. Dalam pembahasan ini, kata yang difokuskan adalah atribut *aḥsan* dan kata yang bentuknya dapat dilihat dari sudut pandang komunikasi.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa dalam ayat ini swt. menyuruh Rasulullah saw. dan para hamba-hamba-Nya agar menganjurkan kepada orang-orang beriman untuk berkata dalam perbincangan dan komunikasi mereka perkataan yang terbaik, kalimat yang sejuk (*tayyib*), karena jika seseorang tidak berlaku demikian maka setan akan *melintir* perkataan tersebut yang berakibat berbuat keburukan, pertikaian, bahkan pembunuhan.[56]

Dari uraian-urain term *qaul* sebelumnya, tampaknya term *qaul aḥsan* atau *aḥsanu qaulan* merupakan derajat etika yang paling tinggi dalam komunikasi Islam, sehingga ia merupakan integralis dari seruan nilai-nilai etika komunikasi. Dalam konteks komunikasi *qaulu aḥsan* dapat dikatakan sebagai komunikasi dakwah Integralistis.[57]

Pendapat penulis, term *qaul aḥsan* atau *aḥsanu qaulan* adalah komunikasi yang sempurna, di mana sang komunikan memiliki integritas dan komitmen tinggi terhadap isi pesan yang ingin dikomunikasikan, pilihan kata-kata yang digunakan juga terseleksi dengan baik, metodologi dan strategi yang dipilih juga sesuai dengan situasi dan kondisi serta motivasi yang melatarbelakangi komunikasi adalah ketaatan kepada Allah swt serta terlaksananya amal sholih.

---

[55] Harjani Hefni, *Komunikasi Islam…,* hlm.99.
[56] Lihat Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.214-216.
[57] Harjani Hefni, *Komunikasi Islam…,* hlm.99.

Sembilan term *qaul* yang dijelaskan Allah swt. dalam firman-Nya yakni: *qaulan 'adzīma, qaulan balīga, qaulan karīma, qaulan layyina, qaulan maisūra, qaulan ma'rufa, qaulan sadīda, qaulan tsaqīla, dan aḥsanu qaulan* keseluruhannya mengisyaratkan bahwa pesan yang disampaikan melalui simbol kata-kata memiliki kekuatan yang sangat hebat, baik bagi komunikator dan pada akhirnya berdampak hebat pula bagi komunikan.

Dari sembilan prinsip komunikasi yang dipaparkan sebelumnya, masing-masing term memiliki pinsipnya masing-masing, yaitu: *qaulan 'adzīma* lebih dominan aspek teologis, *qaulan balīga* pada aspek psikologis, *qaulan karīma* menonjolkan humanisme, *qaulan layyina* mengarah pada spiritualis, *qaulan maisūra* mengedepankan aspek rasionalis, pada *qaulan ma'rufa* nuansa sosiologis, *qaulan sadīda* rekonstruktif, *qaulan tsaqīla* qur'anik, dan *dan aḥsanu qaulan* integralistis.[58]

B. Komunikasi anak dengan orang tua dalam kisah Al Qur'an

Di antara keunggulan komunikasi yang berbasis Al Qur'an, adalah adanya model atau contoh-contoh berupa kisah-kisah para Nabi dan orang-orang sholih. Hal ini sangat banyak manfaatnya, karena dari kisah-kisah tersebut pembaca diharapkan dapat mengambil pelajaran atau *'ibrah* yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama berkaitan dengan komunikasi antara orang tua dengan anaknya.

Beberapa komunikasi orang tua dengan anak yang dikemas dalam bentuk kisah, antara lain adalah, sebagai berikut:

1. Komunikasi Nabi Nuh dengan Kan'an.

Kisah Nabi Nūh di al-Qur`an diabadikan dalam banyak ayat yaitu:

a. QS.Ali Imrān [3]: 33,
a. QS. Al-Nisā` [4]: 163,
b. QS. al-An'ām [6]: 84,
c. QS. al-A'rāf [7]: 59-62.
d. QS. Yūnus [10]: 71,
e. QS. Hūd [11]: 25-49,
f. QS. Al-Anbiyā` [21]: 76-77,
g. QS. Al-Shu"arā` [26]: 105-122,
h. QS. Al-„Ankabūt [29]: 14-15,
i. QS. Al-Ṣāffāt [37]:75-82,
j. QS. Nūḥ [71]: 1-28,
k. QS. Al-Qamar [54]: 9-16,
l. QS. Al-Mu"minūn [23]: 23-31,
m. QS. Al-Mu"min [40]: 5-6.

[58] Fajar Riyanto dan Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islam…,* hlm.179.

Nabi Nuh adalah utusan Allah swt yang hidup di kalangan kaum peenyembah berhala. Kaum tersebut menyembah berhala karena mengharap kebaikan dan menolak keburukan kepada berhala yang disembahnya tersebut. Berhala-berhala yang disembah diberi nama dengan berbagai nama, seperti Waddan, Suwa dan Yaghuts. Ada juga berhala yang diberi sebutan dengan sebutan Ya'uq dan Nasyran.[59] Setelah Nuh diangkat menjadi Nabi oleh Allah swt, Nabi Nuh tak henti-hentinya selalu mengajak kaumnya untuk berhenti menyembah berhala. Namun upaya yang dilakukan Nabi Nuh tersebut mendapat perlawanan dan tantangan dari ummatnya. Walau pun ada juga sebagian ummat yang mengikuti ajarannya, namun jumlahnya tidaklah signifikan, hanya sedikit saja dari kaumnya.

Ringkasnya, kaum Nabi Nūh ini, kemudian mendapatkan hukuman dari Allah swt berupa bencana banjir yang dahsyat. Walaupun akibat dari bencana banjir bandang tersebut sangat besar terhadap kehidupan umat manusia pada masa itu, namun peristiwa tersebut memberikan pelajaran berharga, bahwa Allah swt. menghancurkan kejahatan dan ketidakadilan dan bukan menghacurkan kehidupan. Karena bencana ini hanya menimpa orang-orang yang berlaku tidak adil karena mendustakan Allah swt.[60]

Dalam kisah ini, didapatkan keterangan bahwa salah satu orang yang mendapat azab terbawa oleh dahsyatnya banjir bandang tersebut adalah putra Nabi Nūh sendiri. Hal ini menjadi 'hikmah' bagi ummat pada umumnya. bukan saja karena diazabnya putra Nabi nuh tersebut, akan tetapi percakapan atau komunikasi antara Nabi Nūh dan anaknya ketika terjadinya bencana banjir ini menjadi hal yang sangatlah berharga untuk dicermati dan dijadikan pelajaran.

Adapun ayat di dalam Al Qur'an yang menjelaskan komunikasi antara Nabi Nūh dengan putranya ini terdapat pada surat Hūd [QS.11] ayat 42, 54 dan 46 berikuit ini:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir".

Arti kata *ma'zil* dalam ayat ini menurut para mufassir adalah tempat yang terpisah dari yang lain. Kata ini berasal dari *al 'azl* yang bermakna

---

[59] Lihat, Muḥammad Aḥmad Jādul Mawlā, *Buku Induk Kisah-kisah Al-Qur'an,* Jakarta: Zaman, 2015, hlm. 32.

[60] Lihat, Muhammad Ali, *Sejarah Para Nabi (Studi Banding Qur'an Suci dengan Alkitab)*, Jakarta: Darul Kutubi Islamiyah, 2007, hlm. 31.

menyingkirkan dan menjauhkan. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada tiga pendapat tentang makna "*..anak itu berada di tempat yang jauh terpencil"*, yaitu: *pertama,* anak Nabi Nūh berada di tempat yang terpencil dari perahu, karena ia mengira gunung dapat mencegahnya dari tenggelam. *Kedua,* anak Nabi Nūḥ berada terpisah dari nabi Nūḥ, saudaranya, dan kaumnya. *Ketiga,* ia berada terpisah dari kekafiran seakan-akan ia menyendiri dari kaumnya, lalu nabi Nūḥ mengira keadaan seperti itu yang diinginkan anaknya.[61]

Tidak jauh berbeda dengan pendapat ini, al-Qurṭūbī menafsirkan kalimat *"..sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil"*, dengan mengatakan bahwa ada beberapa pendapat, ada yang mengatakan anaknya terpisah dari agama nabi Nūḥ, ada juga yang mengatakan ia terpisah dari perahu, dan ada juga pendapat yang menyatakan bahwa Nabi Nūḥ tidak mengetahui bahwa putranya dalam keadaan kafir, sehingga Nabi Nuh mengira bahwa putranya termasuk ummat yang beriman.[62]

Al-Qushayrī menafsirkan ayat ini dengan memberikan penjelasan bahwa secara nyata anak nabi Nuh as. berada di tempat terpencil, dan secara *sir* pun ia juga sebenarnya ada di tempat terpencil karena ia mendahului (untuk menyelamatkan diri) nabi Nūḥ as. Dan pengikutnya. Lalu nabi Nūḥ berbicara dengan ucapan yang lembut, ia berkata: Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Ia tidak berkata: "Jangan kamu termasuk dari orangorang kafir". Karena, ketika itu keadaan anaknya masih samar-samar walaupun iamembohongi nabi Nūḥ. Kemudian dikatakan kepada nabi Nūḥ: "Wahai Nūḥ sesungguhnya anakmu bersama orang-orang kafir, karena ia sebelumnya memvonis kita termasuk orang-orang kafir.[63]

Penjelasan ini juga dapat difahami dari ayat berikutnya, surat Hūd [QS.11] ayat ke 45 berikuit ini:

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبۡنِي مِنۡ أَهۡلِي وَإِنَّ وَعۡدَكَ ٱلۡحَقُّ وَأَنتَ أَحۡكَمُ ٱلۡحَٰكِمِينَ ٤٥

Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya".

Dalam ayat ini digambarkan dengan penjelasan bahwa Nabi Nūḥ berdoa kepada Allah swt. dengan diawali sebuah pengakuan bahwa putranya termasuk keluarganya, juga memohon agar anaknya termasuk dalam orang-orang yang dijanjikan Allah untuk diselamatkan dari banjir. Dengan kata

---

[61] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib,* Beirut:Dār al-Fikr, 1981, juz 17, hlm. 241.

[62] Al-Qurṭūbī, *al-Jāmi,, li Aḥkām al-Qur"ān,* Beirut:Muassasah al-Risālah, 2006, Juz 11, hlm.123.

[63] Abd al-Karīm ibn Hawāzin al-Qushayrī, *Laṭā"if al-Ishārāt,* Mesir: Matba"ah al-Thaqafah, 1970, juz III, hlm.137.

lain, nabi Nūḥ memohon kepada allah tentang anaknya, jangan sampai Allah swt menjadikan putranya tersebut termasuk golongan kaumnya yang kafir, karena menurutnya anaknya beriman. Di satu sisi nabi Nūḥ memohon kehancuran orang-orang kafir, namun di sisi lain ia memohon untuk diselamatkan sebagiannya, karena anaknya tidak tampak kekafirannya, yang tampak adalah keimanannya. Setelah itu Allah memberitahu Nūḥ bahwa Allah swt lebih mengetahui keadaan anaknya dari pada Nūḥ sendiri.[64]

Permohonan Nabi Nuh yang menyatakan bahwa anak tersebut adalah keluarganya, dalam ayat lanjutannya dijawab Allah swt. dengan firman-Nya dalam surat Hud (QS.11) ayat 46 berikut ini:

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيۡسَ مِنۡ أَهۡلِكَۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيۡرُ صَٰلِحٖۖ فَلَا تَسۡـَٔلۡنِ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۖ إِنِّيٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ٤٦

Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan".

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Nūḥ meminta berbicara dengan Allah swt. tentang anaknya dandan berdoa kepada Allah swt, memohon untuk dibelaskasihani, maka ia berkata: "*Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku*." Kemudian Allah swt. berkata kepada Nabi Nūḥ: "*Sesungguhnya ia bukan termasuk bagian keluargamu, walau secara nasab dan darah, ia adalah keluargamu. Karena ia telah melakukan perbuatan yang tidak baik"*.

Al Razi di dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini memberikan pelajaran yang sangat berharga, yaitu bahwa hubungan kekeluargaan seharusnya dilandasi atas dasar agama bukan hanya sebatas hubungan kekerabatan atau karena faktor keturunan saja. Walaupun secara nasab dia adalah anak biologis, akan tetapi jika berbeda dalam hal keimanan, -menurut ayat ini- menjelaskan anak tersebut bukan bagian dari keluarga.[65]

Ditinjau dari sisi komunikasi, apa yang digunakan oleh Nabi Nuh terhadap putranya, dapat penulis simpulkan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, walau pun anaknya sudah jelas-jelas memisahkan diri dan menolak diajak bergabung dan menyelamatkan diri dari musibah yang dahsyat, namun Nabi Nuh tetap saja mengajak dan melakukan upaya-upaya untuk 'merangkul' agar putranya insaf dan bersedia diajak naik masuk ke dalam perahu yang menyelamatkannya dari bencana. *Kedua*, Nabi Nuh tetap menganggap dan

[64] Al-Qurṭūbī, *al-Jāmi,, li Aḥkām al-Qur''ān,* Juz 11.., hlm. 133.
[65] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib,* juz 18.., hlm. 3.

mengakuinya sebagai darah dagingnya, keturuannnya, dan hal ini disampaikan Nabi Nuh kepada Allah swt. *Ketiga*, Nabi Nuh tetap saja mendo'akan putranya kepada Allah swt dengan do'a terbaiknya.

2. Komunikasi Nabi Ya'qub dengan Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya.

Kisah Nabi Ya'qub dan Nabi yusuf diceritakan dalam banyak ayat di dalam Al Qur'an. Dari silsilahnya, Nabi Ya'qūb merupakan anak dari Nabi Ishak putra Nabi Ibrahim, dari istrinya yang bernama Rafiqah binti Nahur yang merupakan anak pamannya sendiri. Nabi Ya'qūb memiliki saudara kembar yang bernama Ishu.[66] Nabi Ya'qūb memiliki 12 orang anak laki-laki yang dijuluki *al-Asbaṭ*.[67] Dari kedua belas anaknya tersebut. Nabi Ya"qūb memiliki 12 orang anak laki-laki yang dijuluki *al-Asbaṭ*. Dari kedua belas anaknya tersebut, Nabi Yūsuf adalah yang banyak dikisahkan dalam al-Qur'an.

Kisah Nabi Yūsuf di dalam al-Qur`an diabadikan dalam surat Yūsuf [QS.12] ayat 3-104 dan surat Al-Mu'minūn [QS.23] ayat 34. Adapun kisah komunikasi antara orang tua dan anak terdapat pada surat Yūsuf [QS.12] ayat 4. Dalam ayat itu, menyebutkan komunikasi antara Nabi Ya'qub dan Nabi Yūsuf. Dalam kaitannya dengan komunikasi, ada beberapa ayat yang menggambarkan pola-pola komunikasi yang dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut. Antara lain dapat ditemukan pada:

a. Surat al-Baqarah ayat 132-133:

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٣٢ أَمۡ كُنتُمۡ شُهَدَآءَ إِذۡ حَضَرَ يَعۡقُوبَ ٱلۡمَوۡتُ إِذۡ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعۡبُدُونَ مِنۢ بَعۡدِيۖ قَالُواْ نَعۡبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗا وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ١٣٣

132. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya´qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

133. Adakah kamu hadir ketika Ya´qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah

---

[66] Muḥammad Aḥmad Jādul Mawlā, *Buku Induk Kisah-kisah Al-Qur"an..*, hlm. 135.

[67] Para anaknya adalah sebagai berikut: Rawbin, Syam"un, Lawiy, Yahuda, Yasakir, dan Zabilun yang merupakan anak Nabi Ya"qūb dari Layya. Dari rahim Rahil lahirlah Yūsuf dan Bunyamin. Dari budak yang dihadiahkan oleh Rahil yang bernama Balhah lahirlah Dana dan Naftali. Sedangkan dari budak yang dihadiahkan Layya yaitu Zulfah memiliki anak bernama Jada dan Asyir. Mereka semua dilahirkan di Faddan Aram terkecuali Bunyamin yang dilahirkan di Kan"an. Lihat, Muḥammad Aḥmad Jādul Mawlā, *Buku Induk Kisah-kisah Al-Qur"an*, h. 144.

sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Ayat 132 dalam surat Al Baqarah mengajarkan pentingnya orang tua memberikan pesan-pesan keagamaan kepada generasi penerus. Wasiyat keimanan tersebut hendaknya disampaikan terus menerus pada setiap generasi. Keimanan adalah merupakan pondasi utama dalam kehidupan. Nabi Ya'qub menyampaikan hal tersebut kepada putra-putranya, sebagaimana pernah disampaikan pula oleh kakeknya, yakni Nabi Ibrahaim a.s. kepada putra-putranya.

Pertanyaan yang disampaikan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya pada saat menjelang ajal dengan kalimat "apa yang kamu sembah setelah aku meningggalkan dunia", adalah menunjukkan betapa pentingnya orang tua menanamkan keyakinan kepada generasi penerusnya agar mereka tetap memiliki keimanan yang kuat. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa putra-putra Nabi Ya'qub pun memberikan jawaban atas pertanyaan orang tuanya tersebut. *"Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".* Jawaban semacam ini sangat dibutuhkan orang tua agar orang tua bahagia dan tenang ketika berpulang ke haribaan Allah swt.

b. Surat Yusuf:

1). ayat 4-5:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَـٰٓأَبَتِ إِنِّى رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِى سَـٰجِدِينَ ۝٤

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku"

Di dalam surat Yusuf ayat 4 di atas, dijumpai kalimat "*idz qala yusuf"* bermakna ketika Yūsuf berkata. kata *idz* dalam ayat tersebut secara gramatikal bermakna d*ẓarf*.[68] Adapun berkenaan dengan nama Yūsuf, menurut al-Zamakhsharī – sebagaimana dikutip oleh al-Rāzī – berasal dari bahasa Ibrānī.[69] Arti nama Yūsuf, menurut Abū al- Ḥasan al-Aqṭa, – sebagaimana dikutip al-Qurṭūbī – berasal dari kata *al-Asaf* yang bermakna kesedihan, bisa juga berasal dari kata *al-asīf* yang bermakna hamba.[70]

---

[68] Al-Qurṭūbī, *al-Jāmi,, li Aḥkām al-Qur"ān,* Juz 11…, hlm. 244.
[69] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, juz 18, hlm. 88.
[70] Al-Qurṭūbī, *al-Jāmi,, li Aḥkām al-Qur"ān,* Juz 11, hlm. 244.

Kalimat "*melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku*" yang terdapat dalam ayat ini, -menurut Al Razi- adalah *sebelas bintang* dimaknai dengan sebelas orang dari saudara Yūsuf, kata *matahari* dan bulan dimaknai dengan bapak dan ibu, dan adapun yang dimaksud *sujud* dalam konteks ini, maknanya adalah merendahkan diri di hadapannya. Kata *sājidīn* dalam ayat ini yang berarti sujud, dinisbatkan dengan kepada bintang, bulan dan matahari, sementara diketahui bahwa ketiganya adalah makhluk Allah swt yang tidak berakal dan tidak mungkin melakukan aktifitas sujud sebagimana makhluk yang berakal seperti manusia.

Berkenaan dengan hal ini, Al-Rāzī, berpendapat bahwa bintang-bintang adalah makhluk yang hidup dan bidsa berbicara, akan tetapi hidup dan bicaranya makhluk tersebut tidak sebagimana bicaranya manusia. Adapun maksud pengulangan katan *ru'ya* dalam ayat ini yang diulang sebanyak dua kali, menurut al-Qaffāl – sebagaimana dikutip al-Rāzī – bahwa kata *ru'ya* yang pertama menunjukkan bahwa Yūsuf menyaksikan langsung bintang, matahari dan bulan, sedangkan makna *ru'ya* yang berikutnya adalah menunjukkan bahwa Yūsuf benar-benar melihat langsung kejadikan tersebut, bahwa bintang, matahari, dan bulang benar-benar sujud kepadanya.[71]

Dalam kitab tafsirnya, Al-Qushayrī berpendapat, bahwa ketika Yūsuf menceritakan mimpinya tersebut kepada ayahnya yaitu Ya'qūb, ia mengetahui kebenaran mimpi Yūsuf. Karena selama Ya'qūb mengingatkan kepada Yūsuf tentang masa umpatan, dan ketika masa umpatan tersebut sudah melampai batas, Ya"qūb mengingatkan Yūsuf hingga saudara-saudaranya berkata: "Demi Allah, sekalipun kamu mengingatkan Yūsuf," lalu Ya"qūb berkata: "Sesungguhnya aku mengetahui tentang Allah swt. apa yang tidak kalian ketahui." Dari hal tersebut, maka Ya"qūb mempunyai kewenangan dalam membenarkan mimpi Yūsuf. Kemudian Ya'qub pun melarang Yusuf untuk menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya, karena hal tersebut bisa berakibat buruk untuk keselamatan Yusuf.[72]

Hal ini tergambatkan dalam lanjutan ayat ini:

قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقۡصُصۡ رُءۡيَاكَ عَلَىٰٓ إِخۡوَتِكَ فَيَكِيدُواْ لَكَ كَيۡدًاۖ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٥

Ayahnya (Ya'qub) berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia"

---

[71] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, juz 18…, hlm. 89.

[72] Lihat, Abd al-Karīm ibn Hawāzin al-Qushayrī, *Laṭā"if al-Ishārāt*, juz 3.., hlm.167-168

Al-Zamakhsharī menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa dalam hal ini Ya'qūb mengetahui tanda mimpi yang diceritakan oleh Yusuf, bahwa Yūsuf akan diberikan Allah swt. derajat dari hikmah, disucikan dengan kenabian, dan diberi nikmat dengan diangkat di kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana yang Allah swt sudah anugerahkan kepada bapak-bapaknya. Sehingga Ya'qūb ada perasaan khawatir, jika hal ini diceritakan kepada saudara-saudaranya maka sangat mungkin akan memunculkan kedengkian dan kejahatan saudara-saudara Yūsuf. Lebih lanjut, Al Zamakhsyari menjelaskan bahwa Makna kata *ru'ya* dalam ayat ini memiliki pengertian mimpi dalam arti yang khusus, benar dalam kondisi sedang bermimpi dalam tidur, bukan dalam kondisi terjaga.[73]

Sedangkan menurut al-Rāzī, pengertian ayat tersebut adalah bahwa sesungguhnya Ya'qūb sangatlah cinta dan sayang kepada Yūsuf dibanding dengan saudara-saudaranya. Pada saat saudaranya Yusuf dengki kepada Yūsuf oleh karena disebabkan rasa cinta ini dan diperlihatkan pula tanda-tanda peilaku ini kepada Ya'qūb, maka kemudian ketika Yūsuf menceritakan mimpinya, dan Yūsuf mengetahui ta'wil mimpinya bahwa saudara akan merendahkan diri dan memperlakukan tidak baik kepadanya, maka kemudian Ya'qūb mengatan kepada Yusuf agar jangan sampai Yūsuf menceritakan hal mimpinya tersebut kepada saudaranya, karena ia mengetahui ta'wilnya dan dikhawatirkan akan dengki serta berbuat hal yang biuruk kepadanya.[74] Kecintaan Ya'qub kepada Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) yang lebih dibandingkan dengan cintanya keapada saudara-saudara Yusuf ini terlihat juga dari ucapan-ucapan saudara Yusuf yang diabadikan Allah swt dalam Al Qut'an, surat Yusuf ayat 8:

إِذْ قَالُواْ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾

(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.

Berkaitan dengan mimpi Yusuf dalam yang ada pada ayat 5 surat Yusuf ini, Al-Qushayrī menambahkan penjelasan bahwa jika datang ketentuan yang tidak memberikan manfaat untuk pelajaran dan peringatan;karena sesungguhnya nasihat dan peringatan tidak menambah sesuatu yang dinasihati Nabi Yaʻqūb kepada Nabi Yūsuf. Tetapi, ketika takdir Allah swt mendahului perintah kepada Yūsuf yang ia dapatkan apa

[73] Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf,* Riyādh:Maktabah al-Abikan, 1998, juz 5, hlm. 255

[74] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib,* juz 18.., hlm. 91.

yang seharusnya ia dapatkan. Dikisahkan dalam ayat ini, bahwa Yūsuf pada akhirnya melanggar pesan Ya'qub ayahnya, dengan menceritakan hal Mimpinya kepada saudaranya, jika saja tidak menceritakan mimpinya ketika mereka membuat makar untuk membeninasakannya, maka tidak ada kejahatan dikarenakan tidak dipatuhuinya wasiyat dari ayahnya, hal ini disebabkan karena Yūsuf masih sangat belia, ia tidak luput dari cobaan dan ujian.[75]

Lanjutan dari kisah setelah Yusuf menceritakan perihal mimpinya ini, dapat ditemukan ayat-ayat berikut ini, yakni yang menjelaskan upaya-upaya makar yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf dengan cara merayu Ya'qub agar mendapatkan izin untuk mengajak Yusuf.

2). Ayat 11-14:

قَالُواْ يَـٰٓأَبَانَا مَالَكَ لَا تَأۡمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرۡسِلۡهُ مَعَنَا غَدٗا يَرۡتَعۡ وَيَلۡعَبۡ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿١٢﴾ قَالَ إِنِّي لَيَحۡزُنُنِيٓ أَن تَذۡهَبُواْ بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأۡكُلَهُ ٱلذِّئۡبُ وَأَنتُمۡ عَنۡهُ غَٰفِلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُواْ لَئِنۡ أَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُ وَنَحۡنُ عُصۡبَةٌ إِنَّآ إِذٗا لَّخَٰسِرُونَ ﴿١٤﴾

11. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya.
12. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya"
13. Berkata Ya´qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya"
14. Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi"

3). Ayat 17-18:

قَالُواْ يَـٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبۡنَا نَسۡتَبِقُ وَتَرَكۡنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤۡمِنٖ لَّنَا وَلَوۡ كُنَّا صَٰدِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٖ كَذِبٖۚ قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ أَمۡرًاۖ فَصَبۡرٞ جَمِيلٞۖ وَٱللَّهُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

17. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami,

[75] Al-Qurṭūbī, *al-Jāmi,, li Aḥkām al-Qur''ān,* Juz 11.., hlm. 399.

lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar".
18. Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya´qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan".

4). Ayat 63-67:

فَلَمَّا رَجَعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَبِيهِمۡ قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلۡكَيۡلُ فَأَرۡسِلۡ مَعَنَآ أَخَانَا نَكۡتَلۡ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٦٣ قَالَ هَلۡ ءَامَنُكُمۡ عَلَيۡهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمۡ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبۡلُ فَٱللَّهُ خَيۡرٌ حَٰفِظٗاۖ وَهُوَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ٦٤ وَلَمَّا فَتَحُواْ مَتَٰعَهُمۡ وَجَدُواْ بِضَٰعَتَهُمۡ رُدَّتۡ إِلَيۡهِمۡۖ قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مَا نَبۡغِيۖ هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتۡ إِلَيۡنَاۖ وَنَمِيرُ أَهۡلَنَا وَنَحۡفَظُ أَخَانَا وَنَزۡدَادُ كَيۡلَ بَعِيرٖۖ ذَٰلِكَ كَيۡلٞ يَسِيرٞ ٦٥ قَالَ لَنۡ أُرۡسِلَهُۥ مَعَكُمۡ حَتَّىٰ تُؤۡتُونِ مَوۡثِقٗا مِّنَ ٱللَّهِ لَتَأۡتُنَّنِي بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمۡۖ فَلَمَّآ ءَاتَوۡهُ مَوۡثِقَهُمۡ قَالَ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٞ ٦٦ وَقَالَ يَٰبَنِيَّ لَا تَدۡخُلُواْ مِنۢ بَابٖ وَٰحِدٖ وَٱدۡخُلُواْ مِنۡ أَبۡوَٰبٖ مُّتَفَرِّقَةٖۖ وَمَآ أُغۡنِي عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍۖ إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۖ عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُۖ وَعَلَيۡهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُتَوَكِّلُونَ ٦٧

63. Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya´qub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar benar akan menjaganya".
64. Berkata Ya´qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang diantara para penyanyang.
65. Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)"
66. Ya´qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". Tatkala mereka memberikan janji

mereka, maka Ya´qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)".
67. Dan Ya´qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri".

Makna ayat ini, menurut al-Qushayrī, adalah bahwa maksud Ya‟qūb menginginkan anak-anaknya berlainan jalan dalam masuk adalah agar salah satu dari mereka melihat Yūsuf, karena jika salah satu dari mereka melihat Yūsuf, mungkin yang lain bisa melihatnya.[76] Dikatakan juga, bahwa Ya‟qūb mengira bahwa anak-anaknya yang disuruh mencari Yūsuf, mereka benar-benar menolong, dan Ya'qūb tidak mengetahui bahwa anak-anaknya tersebut tidak menyukai Yūsuf.[77]

Dalam menafsirkan ayat 67 ini, al-Qurṭūbī, memberikan penjelasan bahwa ketika anak-anaknya Ya'qūb keluar, ia takut ada mata-mata yang melihat anak-anaknya, lalu ia memerintahkan kepada anak-anaknya agar tidak masuk dari satu pintu gerbang, akan tetapi masuk dari empat pintu gerbang kota Mesir yang ada saat itu. Lebih lanjut, al-Qurṭūbī menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan dalil untuk berlindung dari mata-mata.[78]

Pada ayat ke 67 surat Yusuf ini, di akhir ayat ditemukan kalimat *"...Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri.* Menurut al-Rāzī dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib,* kalimat ini maknanya adalah bahwa setelah Ya'qūb meneguhkan segala sesuatu dari Allah swt., ia teguhkan dalam hati bahwa ia berserah diri kepada Allah swt. karena menurut al-Rāzī, keinginan tidak akan ada kecuali ada dua kemungkian, *pertama* kemungkinan ada namun tidak ada, *kedua* mencegah dari perbuatan yang bersifat kontradiksi, itulah yang dinamakan *ketentuan*.[79]

5). Ayat 81-87:

ٱرۡجِعُوٓاْ إِلَىٰٓ أَبِيكُمۡ فَقُولُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّ ٱبۡنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدۡنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمۡنَا وَمَا كُنَّا لِلۡغَيۡبِ حَٰفِظِينَ ٨١ وَسۡـَٔلِ ٱلۡقَرۡيَةَ ٱلَّتِي كُنَّا فِيهَا وَٱلۡعِيرَ ٱلَّتِيٓ أَقۡبَلۡنَا فِيهَاۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ٨٢ قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ

[76] Lihat, Abd al-Karīm ibn Hawāzin al-Qushayrī, *Laṭā"if al-Ishārāt*, juz 3.., hlm.167-168

[77] Lihat, Abd al-Karīm ibn Hawāzin al-Qushayrī, *Laṭā"if al-Ishārāt*, juz 3, hlm.168-170.

[78] Al-Qurṭūbī, *al-Jāmi,, li Aḥkām al-Qur"ān,* Juz 11.., hlm. 399.

[79] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, juz 18.., hlm. 179.

أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَنِى بِهِمْ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَـٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَـٰلِكِينَ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ يَـٰبَنِىَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

81. Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib.
82. Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar".
83. Ya´qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".
84. Dan Ya´qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).
85. Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa".
86. Ya´qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya".
87. Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Menurut al-Razi, ayat ini menjelaskan bahwa rasa cinta Ya'qūb kepada Yūsuf sangatlah besar.[80] Tidak layak kecuali bagi orang yang lalai dari Allah swt. karena orang yang mengetahui Allah swt. maka ia akan cinta kepada-Nya, dan orang yang mencintai Allah, maka hatinya tidak diisi sesuatu kecuali Allah swt. ketika Ya'qūb hatinya tenggelam dalam cinta

[80] Lihat Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, juz 18.., hlm. 179.

kepada anaknya yaitu Yūsuf, maka ia menghindari, sehingga hatinya tenggelam dalam cinta kepada Allah swt yang disuruh mencari Yūsuf, mereka benar-benar menolong, dan Ya'qūb tidak mengetahui bahwa anak-anaknya tersebut tidak menyukai Yūsuf.[81]

Lafadz *taḥassas* pada ayat ini maknanya adalah mencari sesuatu dengan panca indra. Sedangkan makna kalimat *walā taiasū min rauḥillāḥ* pada ayat ini -menurut al-Qurṭūbī- adalah jangan berputus asa dari kelapangan rahmat Allah swt.[82] Y'qūb mengutus anak-anaknya untuk mencari Yūsuf, sedangkan saudara-saudaranya Yūsuf pergi untuk mencari Yūsuf dengan maksud membunuhnya. Maksud *maka carilah berita tentang Yūsuf dan saudaranya* yaitu perintah untuk mencari Yūsuf dengan seluruh panca indra, dengan penglihatan, pendengaran, penciuman dan dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya. Di sisi yang lain, Ya'qūb ragu dan tidak yakin sepebuhnya bahwa anak-anaknya akan melaksanakan sesuai dengan keinginannya. Maka kemudian Ya'qūb memacu mereka kepada karunia Allah dengan perkataan:*"Janganlah berputus asa dari rahmat Allah swt. kecuali orang-orang kafir"*.[83]

6). Ayat 93-98:

ٱذۡهَبُواْ بِقَمِيصِي هَٰذَا فَأَلۡقُوهُ عَلَىٰ وَجۡهِ أَبِي يَأۡتِ بَصِيرٗا وَأۡتُونِي بِأَهۡلِكُمۡ أَجۡمَعِينَ ٩٣ وَلَمَّا فَصَلَتِ ٱلۡعِيرُ قَالَ أَبُوهُمۡ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَۖ لَوۡلَآ أَن تُفَنِّدُونِ ٩٤ قَالُواْ تَٱللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَٰلِكَ ٱلۡقَدِيمِ ٩٥ فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلۡبَشِيرُ أَلۡقَىٰهُ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ فَٱرۡتَدَّ بَصِيرٗاۖ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٩٦ قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا ٱسۡتَغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَٰطِـِٔينَ ٩٧ قَالَ سَوۡفَ أَسۡتَغۡفِرُ لَكُمۡ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٩٨

93. Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku".
94. Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)".
95. Keluarganya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu".

---

[81] Lihat, Abd al-Karīm ibn Hawāzin al-Qushayrī, *Laṭā"if al-Ishārāt*, juz 3, hlm.168-170.

[82] Lihat, Al-Qurṭūbī, *al-Jāmi,, li Aḥkām al-Qur"ān,* Juz 11.., hlm. 433.

[83] Lihat, Abd al-Karīm ibn Hawāzin al-Qushayrī, *Laṭā"if al-Ishārāt*, juz 3.., hlm.167-168.

96. Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya´qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya´qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya".
97. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)".
98. Ya´qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

7). Ayat 99-100:

فَلَمَّا دَخَلُواْ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَبَوَيۡهِ وَقَالَ ٱدۡخُلُواْ مِصۡرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ ٩٩ وَرَفَعَ أَبَوَيۡهِ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدٗاۖ وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأۡوِيلُ رُءۡيَيَ مِن قَبۡلُ قَدۡ جَعَلَهَا رَبِّي حَقّٗاۖ وَقَدۡ أَحۡسَنَ بِيٓ إِذۡ أَخۡرَجَنِي مِنَ ٱلسِّجۡنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلۡبَدۡوِ مِنۢ بَعۡدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بَيۡنِي وَبَيۡنَ إِخۡوَتِيٓۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٞ لِّمَا يَشَآءُۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ١٠٠

99. Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapanya dan dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman".
100. Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta´bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dalam ayat-ayat yang dipaparkan pada bagian ini, dapat difahami bahwa setelah sekian lama Nabi Ya'qub dan Yusuf terpisahkan setelah kejadian ketika Yusuf dimasukan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, setelah Yusuf beranjak dewasa Allah pertemukan keduanya kembali lalu Yusuf berkata kepada ayahnya, dengan perkataan yang membahagiakan yakni bahwasanya Allah swt telah berbuat *iḥsan* kepadanya, dan telah mengeluarkannya dari penjara lalu Allah memberikan kedudukan yang tinggi.[84] Nabi Yūsuf pun tidak menyebutkan perbuatan jahat mereka dahulu

[84] Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib,* juz 18.., hlm. 179.

yang dilakukan terhadap dirinya, dan beliau hanya menyebutkan tentang terlepasnya dia dari penjara yang menjadi batu loncatan menduduki kursi kebesaran. Jelas dalam kisah ini menunjukkan ketinggian budi luhur Nabi Yūsuf kepada orang tuanya dan juga saudara-saudaranya, dengan tidak menceritakan kejahatan saudara-saudaranya karena Nabi Yūsuf tidak ingin memberikan luka kepada ayahnya atas sikap saudara-saudaranya tersebut dan beliau pun menunjukkan bahwa ia telah memaafkan kesalahan saudara-saudaranya yang telah mencelakakannya.[85]

Dalam memberikan informasi yakni menyampaikan pesan hendaknya isi pesan tersebut memberikan berita yang baik dan indah sehingga bisa membuat orang gembira juga untuk menguatkan keimanan sekaligus sebuat harapan dan menjadi motivasi dalam beribadah serta beramal shalih.

3. Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail

Ibrahim adalah utusan (Rasul) Allah swt yang bergelar *Khalilullāh* (Kesayangan Allah). Nabi Ibrahim dan Nabi Mūsa termasuk Nabi yang banyak dikisahkan dalam al-Qur`an. KIsah Nabi Ibrāhīm dijelaskan di dalam Al Qur'an sebanyak 40 kali di berbagai ayat dan surat. Sedangkan kisah Nabi Mūsa dijelaskan sebanyak 50 kali. keutamaan Nabi Ibrāhīm karena ada fakta bahwa ia diterima oleh tiga komunitas di Arab, yaitu: Yahudi, Kristen dan penyembah berhala. Walaupun ketulusan Nabi Ibrāhīm secara faktual diakui ketiga komunitas tersebut, tapi agamanya bukan agama salah satu dari mereka.[86]

Beberapa kisah masyhur yang dijelaskan Al Qur'an mengenai Nabi Ibrāhīm antara lain adalah keberaniannya pada saat menghancurkan berhala-berhala,[87] atau peristiwa ketika Nabi Ibrahim dibakar akibat dari perbuatannya menghancurkan berhala tersebut.[88] Selain itu, kisah Nabi Ibrāhīm yang masyhur juga adalah kisah terkait peyembelihan yang dilakukannya terhadap anaknya yaitu Nabi Ismā'īl. Nabi Ismā'īl adalah anak Nabi Ibrāhīm dari pernikahannya dengan Siti Hajar. Pernikahan dengan Siti Hajar ini, merupakan permintaan dari istrinya sebelumnya yaitu Siti Sarah dengan mempertimbangkan kondisinya belum dikaruniai keturunan sehingga

---

[85] Lihat, Abd al-Karīm ibn Hawāzin al-Qushayrī, *Laṭā"if al-Ishārāt*, juz 3.., hlm.167-168.

[86] Muhammad Ali, *Sejarah Para Nabi : Studi Banding Qur"an Suci dengan Alkitab..*,, hlm. 44-45.

[87] Kisah-kisah ini dapat dijumpai di dalam Al Qur'an, antara lain pada surat Al-Anbiyā` [QS.21] ayat 52-68, Surat Al-Shu'arā [QS.26] ayat 69-102, dan surat Al-'Ankabūt [QS.29] ayat 16,17 dan 34.

[88] Bisa ditemukan kisah ini dalam Al Qur'an, antara lain di surat Al-Anbiyā`[QS.21] ayat 68-73, surat Al-Ṣāffāt [QS.37] ayat 97-99, dan surat Al-Ankabūt [QS.29]:ayat 6, 17 dan 24.

merasa iba terhadap suaminya yang belum juga mendapatkan keturunan darinya. Meskipun pada akhirnya dari hasil pernikahan dengan Siti Sarah ini juga dikarunia putra, yakni nabi Ishaq.[89]

Dalam ayat yang mengkisahkan tentang penyembelihan Nabi Ismāʿīl oleh Nabi Ibrahimini, dapat dijumpai adanya komunikasi yang mempunyai makna yang sangat dalam. Komunikasi orang tua dan anak yang sangat indah ini, yakni antara Nabi Ibrāhīm dan Nabi Ismāʿīl termaktub dalam Al Qur'an, surat ash-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٠٢

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"

Menurut Mujāhid – sebagaimana dikutip oleh al-Qurṭūbī – makna kata *alsa'yā* adalah Ismā'īl telah mencapai masa muda dan usahanya memperoleh usaha Ibrāhīm.[90] Sedangkan menurut al-Zajjāj, kata *al-sa'yā* berarti Ismā„īl melakukan suatu pekerjaan atau uasaha bersama Ibrāhīm, atau bisa juga bermakna bahwa Ismā'īl telah mencapai usia 13 tahun.[91] Al-Zamakhsharī berpendapat bahwa makna *al-sa'yā* adalah tatkala anak itu sampai untuk berusaha bersama Ayahnya dalam hal kesibukan dan kebutuhannya.[92]

Terjadi perbedaan pendapat terkait tentang siapa sesungguhnya putra Ibrahim yang Allah swt perintahkan untuk disembelih? Nabi Ismā'īl ataukah Nabi Isḥāq? Sebagian ada yang berpendapat bahwa yang disembelih adalah Isḥāq, mereka yang berpendapat ini antara adalah para sahabat di antaranya Abbās ibn Abd al-Muṭallib, Ibn Abbās, Ibn Mas'ūd, Ḥammād ibn Zaid secara *marfu'* dari Nabi saw. dan keterangan dari tābi'īn seperti 'Alqamah, al-Sha'bī, Mujāhid, Sa'īd Jubair, Ka'ab al-Aḥbār, dan lain-lain. Sebagian lainnya berpendapat bahwa yang diperintahkan Allah swt untuk disembelih adalah Ismā'īl. Pendapat ini antara lain disampaikan oleh sahabat Nabi,

---

[89] Muhammad Ali, *Sejarah Para Nabi (Studi Banding Qur"an Suci dengan Alkitab)*, h. 103-104.

[90] Abū 'Abdillāh Muḥammad al-Qurṭūbī, *al-Jāmi„ li Aḥkām al-Qur"ān*, juz 18.., hlm. 61.

[91] Abū Ishāq Ibn Ibrāhīm Al-Zajjāj, *Ma„ān al-Qur`an wa I„rābuh*, juz 4.., hlm. 310.

[92] Al-Zamakhshārī, *al-Kashshāf,* juz 5…, hlm. 221.

seperti Abū Ḥurairah, Abū al-Ṭufail, dan dari golongan tābi'īn di antaranya adalah Sa'īd ibn al-Musayyab, al-Kalbī, dan lain-lain.[93]

Makna ayat *falamma balagha ma'ahu al sa' ya* menurut penafsiran al-Qushayrī adalah bahwa ayat tersebut mengindikasikan waktu internalisasi hati kepada anak, Nabi Ibrāhīm as. bermimpi di malam tarwiyyah (tanggal 8 dzulhijjah), bahwa Nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih anaknya Ismā'īl. Dinamakan malam tarwiyyah karena Nabi Ibrāhīm as. diceritakan kisahnya dalam waktu sepanjang hari. Lebih lanjut, al-Qushayrī mengatakan bahwa kemudian Nabi Ibrāhīm bermimpi di malam selanjutnya tentang kejadian tersebut, lalu ia mengetahui bahwa mimpi tersebut adalah benar, maka kemudian hari berikutnya (tanggal 9 dzulhijjah) dinamakan hari Arafah, dan penyembelihan dilaksanakan pada tanggal 10 dzulhijjah.[94]

Al-Qushayrī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa peristiwa mimpi yang dialami oleh Nabi Ibrāhīm as. terjadi sebanyak tiga kali. Ketika Ibrahim hendak melaksanakn perintah Allah swt untuk menyembelih putrsnya, Nabi Ibrahim berkata kepada Isma'il, "..wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam tidur (bermimpi) bahwa aku menyembelihmu, maka fikirkanlah apa pendapatmu", kemudian Ismā'īl berkata, "..wahai ayahku, laksanakalah apa yang diperintahkan-Nya kepadamu," maksud dari kalimat ini adalah "jangan diputuskan dengan putusan mimpi, karena sesungguhnya mimpi itu terjadi dan membutuhkan *ta'wil*. Jika di dalam mimpi tersebut terdapat perintah menyembelih ini, maka laksanakanlah. Jika di dalam mimpi tersebut terdapat *ta'wil*, maka yakinkan. Dalam memahami ayat al-Qushayrī menafsirkan bahwa ayat tersebut menunjukkan kesopanan yang sangat tinggi, hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan lafal *al-istinshā' (insya'Allah)*. Adapun penggunaan kata *yā bunayya* dalam ayat di atas menunjukkan kelembutan hati seorang Ayah yaitu dari Ibrāhīm kepada Isma'il putranya.[95]

Dalam ayat ini, Nabi Ibrāhim as menyampaikan mimpi itu kepada Ismail. Hal ini dikarenakan karena Nabi Ibrahim memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksanya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Pesan yang disampaikan Allah swt melalui mimpinya tersebut kepada Ismā'il anaknya merupakan bentuk ketaatan Nabi Ibrāhim kepada Allah swt. dalam komunikasi antara Nabi Ibrāhim dan Nabi Ismā'il di dalamnya terdapat pesan bahwa pewsan yang disampaikan adalah berasal dari Allah swt. Wahyu yang diterima dari Allah swt tersebut berupa perintah melalui mimpi seorang Nabi.

---

[93] Al-Qurṭūbī, *al-Jāmi,, li Aḥkām al-Qur"ān,* juz 18…, hlm. 63.
[94] Al-Qushayrī, *Laṭā"if al-Ishārāt*, juz 5.., hlm. 238.
[95]Lihat, Al-Qushayrī, *Laṭā"if al-Ishārāt,* juz 5.., hlm. 239.

Dalam tinjauan teori komunikasi, inti ajaran komunikasi yang dapat diambil dari ayat ini yakni komunikasi dengan metode dialog dan menggunakan bahasa yang indah. Komunikasi yang terjadi dengan cara berdialog, ada pembagian kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pesan antara Nabi Ibrāhīm dan Ismīʿil, sehingga tidak terjadi pemaksaan kehendak. Hal ini akan menciptakan suasana yang harmonis dalam menjaga hubungan rumah tangga, utamanya orang tua dan anak, yang masing-masing pihak saling menghargai dan menghormati pribadi masing-masing. Dengan hal ini diharapkan akan terbina rasa tanggung jawab yang dalam diri setiap individu anggota keluarga.[96]

Komunikasi orang tua dan anak dengan cara berdialog semamam ini, -menurut para ahli komunikasi- akan menumbuhkan kewibawaan orang tua, karena ketika anak hendak melakukan apa yang telah disampaikan oleh orang tua tanpa paksaan, tanpa tekanan, dengan kesadaran sendiri. Apabila seorang anak dengan sangat mudah memahami apa yang dikehendaki orang tua, anak tentu akan menghormati dan diharapkan akan mematuhi apa yang menjadi perintah orangtuanya.[97]

Dari uraian sebelumnya, terkait komunikasi Nabi Ibrahim dengan putranya Isma'il a,s ini, dapatlah diambil kesimpulkan bahwa komunikasi yang tampak dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il adalah model komukasi interaksional.[98] Menurut hemat penulis, dikategorisasikan sebagia interaksional karena komunikasi yang dilakukan tidak sepihak dan tidak searah, melainkan dua arah. Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il keduanya berbicara secara aktif dan reflektif dalam memaknai dan menafsirkan pesan dalam mimpi Nabi yang dialami Nabi Ibrahim.

Selain interaksional, komunikasi yang dilakukan Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il juga dapat dikategorikan sebagai komunikasi dialogis. Nabi Ibrahim mengajak berdialog Nabi Ismail, dengan terlebih dahulu memberitahukan kepada Nabi Isma'il perihal mimpi yang dialaminya. Hal ini dimaksudkan agar pesan tersebut lebih mudah dapat dipahami oleh Nabi Isma'il. Komunikasi dialogis semacam ini sangat dibutuhkan anak, dikarenakan akan dapat membuka jalur informasi antara orang tua dan anak. Orang tua dapat mengetahui kemampuan anak melalui jalur dialog. Dengan dialog, akan dapat dipertemukan persamaan visi dan misi serta tujuan keduanya. Dengan membiasakan komunikasi dialogis diharapkan dapat membangun interaksi antara orang tua dan anak secara harmonis.

---

[96]Lihat, Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur`an..*, hlm.74-75.

[97] Alex Sobur, *Komunikasi Orang tua dengan Anak*, Bandung: Aksara,1986, hlm. 10.

[98]Lihat, Zeni Murtafiati Mizani dalam IBRIES, jurnal Kependidikan Dasar islam berbasis sains, Vo. 2, No.1 tahun 2017, hlm.99-102.

Di antara komunikasi efektif yang diajarkan Al Qur'an adalah dialog dua arah secara demokratis. Dialog merupakan salah satu 'jembatan, yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Sebuah dialog paling tidak akan melahirkan dua kemungkinan, kedua belah pihak akan merasa terpuaskan dan hanya pihak tertentu saja yang merasa puas. An-Nahlawi membagi dialog ini menjadi beberapa macam, yaitu:[99]

a. Dialog *Khithabi* dan *Ta'abbudi.*

Dialog *Khithabi* dan *Ta'abbudi* ini adalah dialog yang terjadi antar Allah dan hamba-Nya. Pihak pertama (Allah) sangat aktif dan pihak kedua (hamba) merespon melalui perasaan, mental, emosi dan pikirannya. Respon dari pihak kedua merupakan respon yang realistis.

b. Dialog Deskriptif.

Dialog deskriptif yaitu berupa dialog yang berisikan deskripsi atau gambaran orang-orang yang tengah berdialog.

c. Dialog Naratif.

Dialog naratif merupakan dialog yang disajikan dalam al-Qur'an melalui episode kisah yang bentuk dan alur ceritanya jelas sehingga menjadi bagian dari cara atau unsur cerita dalam al-Qur'an.

d. Dialog Argumentatif

Dialog Argumentatif di dalam Al Qur'an berupa diskusi dan perdebatan yang diarahkan pada pengkokohan hujjah atas orang musrikin agar mereka mengakui segala kebenaran Allah dan kesalahan mereka.

4. Komunikasi Luqman dengan putranya.

Luqman adalah nama tokoh yang spesial, bahkan di dalam al-Qur`an Luqman diabadikan sebagai salah satu nama surat. Berkaitan dengan sosok Luqman ini, para ulama telah banyak memberikan penjelasan. Di antaranya adalah Imam Baiḍawi yang menyebutkan dalam tafsirnya bahwa Luqman adalah salah satu anak dari Azar, saudara sepupu Nabi Ayyub. Ia hidup semasa Nabi Dawud dan pernah menjadi seorang *mufti* sebelum diutusnya Nabi Dawud sebagai rasul. Lebih lanjut, Baiḍawi menyebutkan berdasarkan pendapat mayoritas ulama, Luqman bukanlah seorang Nabi tapi hanya seorang hakim.[100] Pendapat yang sama disampaikan Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr,* menjelaskan bahwa Luqman adalah salah-satu anak Azar, saudara sepupunya Nabi Ayyub dan ia bertubuh hitam berasal dari

[99]Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha*, Semarang, 1996, Diponegoro, hlm. 42.

[100] Baiḍawi, *Tafsīr Baiḍawy..*, hlm. 346.

Sudan,hidup sezaman dengan Nabi Daud as. kemudian ia berguru kepadanya.[101]

Musṭafa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya juga memberikan penjelasan bahwa Luqman adalah seorang tukang kayu yang berkulitnya hitam.[102] Sedangkan oleh Hamka, Luqman al-Hakim didambarkan sebagai pribadi yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan keagungan alam ciptaan-Nya pada sekelilingnya, sehingga mendapatkan kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup (*hikmah*).[103] Adapaun penjelasan Ibn Katsīr di dalam kitab tafsirnya, Luqmān al-Ḥakīm adalah seorang budak dari Ḥabashah (sekarang Ethiopia) dan juga seorang tukang kayu.[104]

Kisah Luqman dan juga komunikasinya dengan putra-putranya, diijelaskan dalam Al Qur'an, surat Lukman, ayat 13-19 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-

---

[101] Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr,* Juz XXI, Beirut: Darul Fikri, 1991, hlm. 91.

[102] Aḥmad Musṭafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Maraghi,* terj. Bahrun Abu Bakar, dkk., Semarang: Karya Toha Putra, 1992, hlm. 145.

[103] Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz XXI,* Surabaya: Yayasan Latimojong, 1991, hlm. 142.

[104] Abū al-Fidā‟ Ismā,,īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur''ān al-Aẓīm,* Mesir:Muassasah al-
Qurtubah, 2002, Juz. 11 hlm. 49.

Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dalam ayat di atas, Luqmān memulai nasehat kepada putra-putranya dengan seruan menghindar dari perilaku syirik, bertauhid meng-esakan Allah yang Maha Esa. Kata *ya'idzuhu* berasal dari kata *al-wa'adz* yang berarti mengingatkan kebaikan dengan ungkapan halus yang dapat meluluhkan hati.[105] Luqmān di dalam ayat ini disebutkan sebagai pribadi yang telah diberikan hikmah, dia juga senantiasa mengajarkan rasa syukur atas nikmat yang Allah swt. Kemudian dalam lanjutan ayat, Luqmān menjelaskan kepada anak-anaknya, bahwa perbuatan syirik adalah perbuatan zalim yang besar.

Perihal kezaliman (perbuatan aniaya), terdapat penjelasan dalam Al Qur'an, surat al-An'ām ayat 82:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يَلۡبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلۡمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلۡأَمۡنُ وَهُم مُّهۡتَدُونَ ٨٢

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Didapatkan sebuah riwayat yang menjelaskan, bahwa ketika ayat ini turun, para sahabat gelisah. mereka bertanya kepada nabi Muhammad saw "Ya Rasulullah, siapakah di antara kita yang tidak berbuat zalim kepada dirinya?", lalu Nabi saw. menjawab: "Kezaliman di sini bukanlah seperti yang kalian pahami, tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan hamba yang saleh (Luqmān), Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah merupakan kezaliman yang besar, jadi syirik adalah kezaliman yang sesungguhnya."[106]

Kebijaksanaan dan cara yang dilakukan Luqmandalam memberikan pesan kepada anak-anaknya, serta penjelasan mengenai perilaku syirik yang disebutnya sebagai kezaliman yang besar dalam ayat ini, telah dijadikan 'rujukan' Rasulullah saw dalam menjawab pertanyaan sahabat terkait dengan penjelasan ayat Allah swt.

Di dalam ayat-ayat ini, didapatkan juga cara berkomunikasi dengan anak serta pilihan-pilihan kalimat bijak, terutama dalam kaitannya dengan hal yang pertama kali yang harus ditanamkan oleh orangtua kepada anak, yakni penanaman aqidah yang kokoh. Dalam hal metode penyampaian nilai-nilai atau ajaran yang terdapat dalam al- Qur`an, Luqmān senantiasa menyampaikan persoalan aqidah sebagai dasar serta memberikan nasehat dengan redaksi yang indah kepada putranya agar mudah difahami. Nasehat

---

[105]Waḥbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr,* Beirut:Dar al-Fikr,1991, juz 9, hlm. 564.

[106]Lihat Muḥammad Ibn Ismā,,īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* kitab Imān bāb *Zulm dūna Zulm*, hadis ke-32.

yang ditinggalkannya Luqman ini, sesungguhnya bukan hanya unruk putra-putra Luqman saja, melainkan juga untuk semua pembaca Al Qur'an.[107] Dalam kaitannya dengan komunikasi, yang dilakukan Luqman adalah komunikasi yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang dengan pemilihan narasi yang menyentuh serta mudah difahami oleh lawan bicara.

Dalam kitab tafsirnya, al-Marāghī menjelaskan bahwa setelah Allah swt. menurunkan ayat yang telah diwasiyatkan oleh Luqmān terhadap anak-anaknya, yakni agar senantiasa bersyukur kepada Allah swt. yang telah memberikan semua nikmat-Nya dan tiada seorang pun bersekutu dengan-Nya dalam menciptakan sesuatu. Setelah itu, luqmān menegaskan bahwasanya syirik adalah perbuatan aniaya, kemudian Allah swt mengiringi hal tersebut dengan perintah berbaikti kepada orang tua, oleh karena kedua orang tua adalah perantara pertama bagi keberadaan manusia di dunia ini.[108]

Al-Qushayrī dalam menafsirkan ayat di atas menambahkan penjelasan bahwa syirik ada dua macam, yaitu syirik yang nyata dan syirik yang tersembunyi. Syirik yang nyata yaitu menyembah berhala, sedangkan syirik yang tersembunyi adalah mengharapkan sesuatu dari dua hal yang baru. Syirik juga dimaknai sebagai penetapan selain berbarengan dengan menyaksikan yang ghaib. Ada juga yang memaknai syirik sebagai kezaliman kepada hati, dan maksiat adalah kezaliman kepada diri sendiri. Kezaliman kepada diri sendiri ditunjukkan ampunan, sedangkan kezaliman kepada hati tidak ada cara untuk ditunjukkan ampunan.[109]

Lanjutan wasiyat Luqman berikutnya, dijumpai dalam ayat 16-19 surat Luqman berikut:

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨ وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ١٩

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

---

[107] Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur`an,* Jogjakarta: Sukses Offset, 2010, hlm. 40.

[108] Lihat, Musṭafā al-Maraghī, *Tafsir al-Maraghī*, juz 21.., hlm. 84.

[109]Lihat, Abd al-Karīm ibn Hawāzin al-Qushayrī, *Laṭā"if al-Ishārāt*, juz 5, hlm.131.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Setelah mewasiyatkan putra-putranya untuk bertauhid kepada Allah swt, tidak menyekutukan-Nya, diikuti perintah berbaikti kepada orang tua dan tetap berbuat baik kepada orang tua meskipun berbeda pandangan dengan orang tua, Ayat selanjutnya -menurut al-Qurṭūbī-, adalah penjelasan tentang wasiat Luqmān perihal adanya balasan atas semua yang dilakukan manusa, kemuadian Luqman perintahkan kepada anaknya untuk taat beribadah, yaitu melalui menegakkan shalat, kemudian dilanjutkan perintah berdakwah, dengan *al-amr bi al-ma'rūf,* dan *al-nahy an al-munkr*. Secara berurutan, ayat ini mendahukukan ketaatan beribadah secara pribadi, barulah Luqmān meminta kepada anaknya untuk mengajak orang lain berbuat baik serta mengubah kemunkaran. Adapun perintah untuk bersabar adalah berkaitan dengan kesulitan di dunia seperti sakit, dan lain-lain.[110]

Adapun menurut Ibn Abbās – sebagaimana dikutip al-Qurṭūbī – yang dimaksud sabar dalam hal ini adalah sabar terhadap sesuatu yang dibenci. Dan yang demikian itu adalah merupakan keimanan yang hakiki. Ada juga yang berpendapat bahwa salat, *al-amr bi al-ma,,rūf,* dan *al-nahy an almunkar* adalah sesuatu yang diwajibkan oleh Allah swt. Ada juga yang berpendapat bahwa salat, *al-amr bi al-ma,,rūf,* dan *al-nahy an almunkar* adalah sesuatu yang diwajibkan oleh Allah swt. [111]

Dalam kitab tafsirnya, Al-Qushayrī menjelaskan bahwa perintah berbuat kebaikan adalah dengan perkataan, dan menyampaikannya dengan mencegah diri dari sesuatu yang dilarang. Siapa saja yang tidak bisa memelihara dirinya, maka ia tidak bisa mengajak dan menganjurkan hal tersebut kepada orang lain. Perbuatan baik yang wajib untuk perintah adalah sesuatu yang dapat menyampaikan seorang hamba kepada Allah swt., dan perbuatan munkar yang wajib dilarang adalah apa yang menyibukkan seorang hamba dari Allah swt.[112] Perintah bersabarlah terhadap apa yang menimpa seseorang adalah sebuah peringatan bagi orang yang taat kepada

[110] Lihat, Al-Qurṭūbī, *al-Jāmi,, li Aḥkām al-Qur'ān,* juz 16.., hlm. 479.
[111] Lihat, Al-Qurṭūbī, *al-Jāmi,, li Aḥkām al-Qur'ān,* juz 16.., hlm. 479-480.
[112] al-Qushairī, *Laṭā''if al-Ishārāt,* juz 5.., hlm. 132.

Allah swt. dengan benar, dank arena keimanannya tersebut, Allah swt akan memberikan ujian kepadanya. Cara yang disampaikan Allah –dalam wasiyat Luqman ini- dalam menanggulangi ujian tersebut adalah dengan bersabar. Karena orang yang bersabar kepada Allah swt. maka tidak akan merugi.

Tabel V.1: Term Komunikasi dalam Al Qur'an

No	**Term komunikasi**	**Surat dan Ayat dalam Al Qur'an**	**Keterangan**
1.	*Qaulan Ma'rufa*	Q.S. al-Baqarah/2: 235. Q.S. an-Nisa'/4: 5 dan 8. Q.S. al-Ahzab/33: 32,	Mempertimbangkan aspek kultur, budaya, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, kearifan lokal. Komunikasi sosiologis
2.	*Qaulan Sadida*	Q.S. an-Nisa'/4: 9. Q.S. alahzab/ 33: 70.	berbicara dengan tepat dan benar sesuai teks dan konteks. Komunikasi rekonstruktif
3.	*Qaulan Baligha*	QS. an- Nisa': 63	menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan yang terang, dan tepat. Menyentuh aspek psikologis.
4.	*Qaulan Karima*	al-Isra': 23	komunikasi yang isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia. menonjolkan sisi kemanusiaan (humanisme).
5.	*Qaulan Maisura*	al-Isra'/17: 28	berbicara dengan logis, baik dan pantas, agar orang tidak kecewa, mudah difahami dan bisa dimengerti penerima pesan. (Komunikasi rasionalis)

6.	*Qaulan Layyina*	Q.S. Thaha/ 20: 44.	Ucapan yang lemah lembut, santun, tidak menyinggung perasaan, tidak melukai hati, (Komunikasi spiritualis)
7.	*Qaulan Tsaqila*	al-Muzammil ayat 5.	Komunikasi berbobot, isinya berkualitas, komunikasi yang membekas dan berdampak positif bagi penerima pesan.
8.	*Qaulan 'adżīma*	al-Isra' ayat 40	Komunikasi yang menyampaikan pesan penting, isi pesannya adalah hal 'urgent', yang sangat dominan aspek teologis, komunikasi ketuhanan, mengedepankan ajaran-ajaran Ilahiyah
9.	*Ahsanu Qaulan*	Fushshilat ayat 33	Komunikasi Integralistis. komunikan memiliki integritas dan komitmen tinggi terhadap isi pesan yang ingin dikomunikasikan

Tabel V.2: Komunukasi orang tua dengan anak dalam Al Qur'an

No.	**Komunikator dan komunikan**	**Surat dan ayat dalam Al Qur'an**	**Pesan / Nilai yang disampaikan dalam komunikasi**
1	Nabi Nuh dengan Kan'an	QS. Hūd, ayat 42, 54 dan 46.	Cinta, merangkul, usaha maksimal, memohon kepada Allah.
2	Nabi Ya'qub dengan Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya	QS. al-Baqarah ayat 132-133, QS. Yusuf, ayat: 4-5, 11-14, 17-18, 81-87, 93-98, 99-100.	Cinta, perhatian, pemaaf dan kepedulian
3	Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail	QS. ash-Shaffat ayat 102	Cinta, demokratisasi, dialog interaktif,

4	Luqman dengan putranya	QS. Lukman, ayat 13-19	Tauhid, bakti kepada orang tua, toleransi, hormati sesama, taat ibadah, dakwah, akhlaq mulia.

BAB VI
PENANGGULANGAN PORNOGRAFI ANAK MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI QUR'ANI

Setelah pada bab-bab sebelumnya banyak dipaparkan diskursus pornografi dan media sosial. Dalam bab tersebut termasuk dibahas di dalamnya perihal bahaya-bahaya pornografi yang mengancam anak-anak dilengkapi hasil riset beberapa lembaga. Kemudian pada bab selanjutnya penulis paparkan manfaat dan *madharat* media sosial. Pada bahasan berikutnya dilanjutkan paparan perihal anak dan komuniasi dalam perspektif Al Qur'an, maka pada bab ini penulis memaparkan solusi pendekatan komunikasi berbasis Al Qur'an dalam menanggulangi permasalahan pornografi bagi anak di media sosial.

Paparan dalam bab ini penulis awali dengan langkah-langkah promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dalam penanggulangan pornografi anak di media sosial kemudian dilanjutkan dengan pandangan al qur'an mengenai komunikasi yang efektif, meliputi implementasi term-term komunikasi yang digunakan al qur'an. Pada bagian akhir pembahasan, penulis paparkan implementasi pesan yang dapat dipetik dari cara berkomunikasi antara orang tua dengan orang tua dalam kisah-kisah yang diceritakan dalam al qur'an.

Sebelum dipaparkan solusi penanggulangan pornografi anak di media sosial, penulis paparkan telebih dahulu secara singkat faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak terpapar pornografi serta ciri-ciri yang terlihat dari anak yang terpapar pornografi.[1]

[1] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Direktorat jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan pendidikan Masyarakat, Direktorat Pendidikan Keluarga, menerbitkan buku panduan khusus dan dapat diunduh di situs resmi Kemendikbud: http://sahabatkeluarga.kemendikbud.go.id. Yang memaparkansecara lengkap faktor-faktor

A. Faktor Penyebab dan mengenai ciri-ciri anak yang terpapar pornografi

1. Faktor penyebab anak terpapar pornografi

Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak bisa terpapar dan bahkan bisa kecanduan pornografi. Faktor-faktor tersebut antara lain:[2]

Pertama, pola asuh keluarga yang tidak benar sehingga menyebabkan anak kesepian, jenuh, tertekan, lelah baik fisik maupun mental. Kesibukan orang tua dan padatnya aktifitas anggota keluarga lainnya seringkali menjadi pemicu anak tidak lagi nyaman dengan kondisi yang ada sehingga akhirnya mencari 'pelarian' ke pornografi.

Kedua, rasa penasaran dan ingin coba-coba mengakses situs dan atau konten yang berisi muatan pornografi. Akibat kurangnya pendidikan seks yang proporsional dari keluarga atau sekolah, akhirnya anak mendapatkan informasi tentang seks dari sumber-sumber yang tidak bertanggungjawab dan kemudian kondisi ini membuat anak penasaran dan ingin tahu lebih jauh tentang hal-hal seputar seks yang didengarkannya tersebut.

*Ketiga,*terpengaruh teman baik teman dalam pergaulan nyata, maupun yang dijalin dalam pertemanan di dunia maya.[3] Apabila seorang anak terbiasa mengakses pornografi, maka kebiasaan ini biasanya diceritakan kepada teman-teman yang lainnya untuk minta komentar, memberi penilaian dan kemudian menjadi bahan obrolan. Anak-anak yang semula tidak mengetahui dan tidak mengenal pornografi pun kemudian ikut pula mengakses pornografi dan pada akhirnya pornografi menjadi tema pembicaraan mereka. Bahkan tidak sedikit anak-anak yang kemudian membuat jaringan, gropu atau komunitas pengakses pornografi.

Keempat, Menggunakan waktu luang untuk hal yang tidak produktif. Bagi anak-anak yang tidak punya kegiatan rutin dan banyak waktu kosong biasanya akan banyak waktu luang. Waktu-waktu luang yang membuat anak menjadi bosan dikarenakan tidak ada kesibukan yang produktif inilah yang kemudian menjadi 'pintu masuk' pertama bagi anak untuk bermain gawai. Pemanfaatan gawai yang tanpa pendampingan dan tanpa tujuan khusus, sangat besar kemungkinan akan bertemua dengan konten-konten pornografi, baik berupa teks, gambar maupun video.

---

yang menyebabkan seorang anak terpapar pornografi serta ciri-ciri yang terlihat dari anak yang terpapar pornografi.

[2] http://sahabatkeluarga.kemendikbud.go.id, diakses pada tanggal 12 Januari 2021.

[3] Pertemanan di media sosial seringkali bukan hanya berdasarkan batasan usia, akan tetapi juga berdasar kesamaan hoby, kegemaran dan kesemaan tema bahasan. Tidak sedikit anak-anak yang berteman dengan orang dewasa yang sengaja membuat identitas fiktif di akun media sosialnya.

*Kelima,*tidak sengaja menemukan konten pornografi ketika mengakses internet. Beberapa situs di internet seringkali tidak berkesesuaian antara nama laman, judul dan isinya. Tidak sedikit situs tau website yang yang menampilkan judul luar tidak ada indikasi sama sekali, akan tetapi isinya adalah konten-konten pornografi. Pencarian materi pelajaran sekolah pada saat anak mengerjakan tugas secara daring (jika tidak ada pendampingan dan gawai tidak diproteksi), sangat dimungkinkan akan menemukan konten-konten pornografi.[4]

Apabila tayangan pornografi diakses oleh seseorang, apalagi oleh anak-anak dan dilakukan secara berulang-ulang, maka akan terjadi rangsangan seksual dan membangkitkan nafsu birahi yang bersangkutan. Setiap selesai menyaksikan tayangan pornografi, seorang anak biasanya akan kehilangan kontrol diri dan kembali ingin menyaksikan hal yang sama bahkan ingin yang lebih lagi baik kualitas maupun intensitasnya. Jika hal ini tidak 'dihentikan' dengan langkah yang tepat dan tidak dilakukan tindakan, maka anak tersebut akan 'kecanduan', adanya ketergantungan dan akan sulit untuk menghentikannya. [5]

2. Mengenali ciri-ciri anak yang terpapar pornografi

Secara umum, anak-anak yang terapar pornografi dapat dikenali dengan beberapa ciri sebagai berikut:[6]

Pertama, terlihat gugup apabila ada yang menajak berkomunikasi. Pada saat menyaksikan tayangan pornografi, biasanya seseorang menyendiri, fikirannya focus dan terkadang diiringi rasa kekhawatiran kalau apa yang dilakukannya tersebut ketahuan orang lain. Anak yang pernah dan sering menyaksikan tayangan pornografi ingatannya sudah 'diracuni' oleh konten-konten yang dilihatnya, sehingga ketika ada yang menyapa atau pun yang mengajaknya berkomunikasi seseorang akan terlihat gugup dan terkadang kaget diliputi rasa minder.

Kedua, malas belajar. Materi pelajaran, hiburan, mainan dan tema-tema serius yang pada mulanya disukai anak, akan menjadi tidak menarik lagi bagi anak-anak ketika anak sudah mengenal pornografi. Ketertarikan pada pornografi ini kemudian menjadikan anak malas dengan ha-hal yang tidak ada hubungannya dengan pornografi, temasuk belajar. Bahkan kadang-kadang belajar hanya dijadikan 'modus' dan alasan saja agar anak bisa memanfaatkan gawai dan bisa leluasa mengakses pornografi. Di depan

[4] Misalnya ketika googling dengan mengetik huruf "xx" saja, jika gawai tidak diproteksi, yang akan muncul adalah konten pornografi.

[5] http://sahabatkeluarga.kemendikbud.go.id, diakses pada tanggal 12 Januari 2021.

[6] http://sahabatkeluarga.kemendikbud.go.id, diakses pada tanggal 12 Januari 2021.

gawai, anak akan terlihat focus dan sangat serius, tetapi bukan untuk belajar, melainkan menikmati pornografi.

Ketiga, sulit melepaskann gawainya. Gawai selalu ada di tangan, di mana pun berada selalu dibawa, ke mana pun pergi tak pernah ketinggalan. Walaupun tidak diaktifkan, anak yang terpapar pornografi selalu membawa gawainya. Di dalam gawai tersebut bisa jadi sudah tersimpan dan terunduh beberapa aplikasi yang mengandung konten pornografi, sehingga anak tidak ingin berpisah walau pun sebentar.[7]

Keempat, tidak punya gairah dalam beraktifitas. Selain karena secara fisik anak yang terpapar pornografi mengalami kelelahan baik mata, pinggang, dan leher, anak juga lelah secara psikis. Emosinya labil, fikirannya kacau, pandangannya terkadang tidak focus. Hal sedemikian ini yang kemudian menyebabkan anak tidak lagi memiliki gairah dalam mengerjakan aktifitas sehari-hari.

Kelima, sulit bersosialisasi, baik dengan anggota keluarga maupun dengan teman-teman sebaya di lingkungan terdekatnya. Anak yang terpapar pornografi, apalagi yang sudah ketergantungan akan memilih berteman dengan gawainya dan teman-teman di dunia mayanya yang dianggap 'asyik' sehingga pada akhirnya anak enggan bersosialisasi.

Keenam, senang menyendiri, terutama di tempat sepi. Akibat dari sulitnya bersosialisasi, menyebabkan anak sering menyendiri, memilih tidak berdekatan dengan orang lain dan tempat-tempat yang sepi menjadi pilihannya. Anak-anak yang jauh dari orang tua, tidak nyaman dengan saudara, dan tidak akrab dengan teman sebaya di lingkungannya semakin 'menikmati' kesendiriannya sehingga tidak ada lagi yang mengganggunya saat memanfaatkan gawai untuk membuka konten pornografi.

Ketujuh, melupakan kebiasaan baik sebelumnya. Ketika anak sudah kenal konten pornografi serta menemukan semua situs dan website yang bermuatan pornografi, maka waktu yang dimilikinya akan terus menerus dipergunakan untuk mencari dan terus menyusuri web site dan situs-situs tersebut agar bisa meningkatkajn kualitas dan intensitas pornografi yang dinikmatinya. Hal ini tentu menguras energy anak, sehingga kebiasaan-kebiasaan baik yang sebelumnya dilakukannya tidak terfikir lagi, terlupakan dan tidak mendapatkan porsi dalam waktu yang dimilikinya.

Kedelapan, cemas dan khawatir rahasianya terbongkar. Rasa cemas dan kekhawatiran biasanya ditandai dengan perilaku 'salah tingkah' dan gerak gerik yang tidah jelas sebagi ekspresi dari perasaan serba salah. Apa pun yang dikerjakannya dihantui kecemasan dan semua orang yang mendekatinya 'dicurigai' sebagai orang yang ingin tahu apa yang dilakukannya dan yang selama ini dirshasiakannya. Perasaan ini

[7] Banyak aplikasi game online dan sejenisnya yang mengandung konten pornografi.

menimbulkan rasa kekhawatiran pada pribadi anak yang terpapar pornografi dan hal ini akan terus dirasakannya selama ia tidak berhenti mengkonsumsi konten pornografi.

Kesembilan, Pelupa dan sulit konsentrasi. Dampak dari kecemasan yang berlebihan dan rasa khawatir akan terbongkarnya rahasia yang disimpan, membuat anak untuk selalu berusaha mencari aman dan menutupi serapat-rapatnya semua kebiasaan buruknya. Upaya semacam ini akan menguras energi anak sehingga memori terganggu dan menyebabkan anak menjadi sering lupa. Dampak berikutnya dari kecemasan dan diliputi kekhawatiran adalah anak menjadi sulit untuk berkonsentrasi dan kurang focus jika diajak berkomunikasi.

Kesepuluh, mudah marah dan cepat tersinggung. Di mata anak yang gemar menikmati konten pornografi, semua orang yang mendekatinya dianggap memantau dan ingin tahu perihal apa yang selama ini dilakukannya. Apa saja yang ditanyakan orang didekatnya membuat anak tersebut marah dan tidak jarang menjadi cepat tersinggung. Kemaraha dan ketersinggungan ini dikarenakan orang yang mengajaknya bicara dianggap 'beda frekwensi'dan ditakutkan akan 'mengadili' perilakunya selelama ini, walaupun sebenarnya lawan bicaranya tidak menyinggung halp-hal terkait pornografi sama sekali.

Kesebelas, Pikiran kacau dan selalu menghubungkan dengan apa yang didekatnya dengan materi pornografi yang pernah 'dinikmatinya'. Segala hal yang dipegang, dilihat, didengar, diperhatikan dan dirasakan akan selalu dihubungkan dengan konten pornografi yang pernah dikonsumsi. Konten-konten pornografi telah meracuni otaknya sehingga menyimpan banyak 'virus mesum' yang setiap kali ada stimulus di sekitarnya langsung fikitannya terkoneksi dengan 'file' yang tersimpan di otak.[8]

Semua tanda-tanda yang dipaparkan di atas bisa saja dijumpai secara keseluruhan di satu anak, bisa juga hanya sebagian atau beberapa tanda saja. Semakin sering dan semakin tinggi intensitas anak menyaksikian konten pornografi, semakin banyak pula ciri-ciri yang dapat dilihat. Demikian pula konten-konten potrnografi dan media yang digunakan juga sangat mempengaruhi tanda-tanda yang diperlihatkan. Pengkonsumsi pornografi yang senang melihat video berbeda dengan yang hanya melihat gambar. Demikian pula yang mengkonsumsi pornografi berupa teks bacaan.

Apabila tanda-tanda yang dipaparkan ini terlihat, walaupun hanya sebagian saja, sepatutnya orang tua layak berhati-hati dan menentukan

[8] Misalnya pada saat melihat buah pisang, terong atau timun, anak yang terpapar pornografi akan menghubungkan dengan alat kelamin pria. Mendengar alunan musik yang ada korelasinya dengan tayangan pornografi yang dilihat, akan langsung mengingat konten pornografi yang dilihat. Menyaksikan panorama pantai, akan terbayang dengan wanita bule berjemur dengan pakaian bikini dan lain sebagainya.

langkah-langkah antisipatif agar tanda-tanda atau gejala ini berkelanjutan sehingga anak sulit dihentikan bahkan punya ketergantungan (kecanduan).

B. Tindakan promotif

Dalam penanganan orang yang sakit secara medis, dikenal istilah promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Arti sederhana dari istilah tersebut adalah: promotif artinya pengenalan (dari kata promosi),[9] preventif berarti pencegahan, kuratif memiliki penyembuhan, sedangkan rehabilitatif mempunyai arti pemulihan. Sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya, pornografi memang bukan penyakit medis, akan tetapi dampak yang diakibatkan bagi 'penderita' ketergantungan pornografi bisa berdampak lebih parah dari orang yang sakit secara medis.[10]

Langkah-langkah promotif yang perlu ditempuh dalam memperkenalkan bahaya pornografi bagi anak di media sosial harus dilakukan secara terus-menerus dengan pendekatan persusif dan pemberian pembelajaran (edukasi) dengan melibatkan semuanya. Edukasi secara persuasif diberikan bukan hanya kepada anak, akan tetapi juga orang tua, sekolah dan mayarakat.[11] Beberapa hal yang perlu diperkenalkan antara lain:

1. Edukasi larangan mendekati zina

Di dalam Al Qur'an, Allah swt berfirman dalam surat al Isra (QS.17) ayat 32 sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.

Definisi zina secara umum adalah hubungan seksual yang dilakukan laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri. Para ulama menggunakan redaksi yang berbeda-beda dalam menjelaskan pengertian zina. Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah dalam kitab Mausu'ah al-Fiqh al-Islami mengartikan zina adalah zina adalah melakukan perbuatan keji pada qubul perempuan yang tidak halal.[12] Imam An Nawawi dalam kitab Al Majmu' menjelaskan bahwa arti zina adalah *jima'* (persenggamaan) yang dilakukan laki-laki dan perempuan tanpa ikatan suami-isteri.[13] Dalam kitab *Raudhotuth*

[9] https://kbbi.web.id/promosi, diakses pada tanggal 19 januari 2021

[10] Lihat Mark B. Kastlemen, *The Drug Of The Millenium*…, hl. 31.

[11] Istilah yang diperkenalkan M. Darwis Hude adalah "*Poros Keluarga, Masyarakat dan Sekolah",* Lihat M. Darwis hude, *Melacak Peran Strategis Keluarga Batih*…, hlm.73

[12] Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, *Mausu'ah al-Fiqh al-Islami,* T.tp. : Bait al-Afkar al-Duwaliyah, 2009, cet. I, Juz V, hlm. 115.

[13] Lihat Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawiy, *Majmu' Syarah Muhadzdzab,* T.tp: Dar al-Fikr, t.th., Juz 20, hlm. 4.

Tholibin wa 'Umdatul Muftin, Imam an Nawawi memnerikan definisi zina lebih 'vulgar' lagi, yakni bahwa zina adalah masuknya seukuran *hasyafah* dari dzakar (alat kelamin laki-laki) ke *farji* (lubang kelamin wanita) yang diharamkan, yang secara tabiat normal membangkitkan birahi, dan tidak mengandung kesamaran (*syubhat*).[14]

Menurut pendapat al Maraghi di dalam kitab tafsirnya, dalam ayat ini Allah swt telah melarang semua hamba-Nya dalam mendekati perzinaan. Maksudnya mendekati perzinaan adalah segala hal yang mendorong serta yang menjadi sebab-sebab terjadinya perzinaan. Selain pelarangan berzina itu sebagai ungkapan, namun juga sebagai keterangan bahwasannya larangan berzina itu datang karena memang itu perbuatan yang sangat buruk.[15] Al Qurthubi dalm kitab tafsirnya memberikan penjelasan tentang penggunaan lafadz "*laa Taqrabu*" dalam ayat tersebut. Karena makna dari kata tersebut adalah "*laa Tadnun*", janganlah kalian mendekati zina. Berbeda dengan kata "*laa Taznuu*" yang artinya janganlah kalian berzina. Tentunya hal-hal yang dapat menjerumuskan pada perzinaan hukumnya sama, yaitu haram. Zina itu paling buruknya jalan. Karena ia dapat menjerumuskan ke dalam neraka dan zina termasuk kategori dosa besar.[16] Demikan juga Ibnu Katsir, menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa Allah Swt. melarang hamba-Nya untuk berbuat zina dengan melarang mendekati segala sesuatu perilaku yang bisa menyebabkan pelakunya melakukan perzinaan. Karena zina itu adalah "*fahisyah*", yakni termasuk dosa besar dan paling buruknya jalan kemaksiatan.[17]

Dalam ayat ini, perzinaan disebutkan sebagai perbuatan yang keji (*fahisyah*) karena dampaknya yang sangat buruk dan negatif. diantara dampak negatif sebagai akibat dari perbuatan zina adalah: *pertama*, adanya ketidakjelasan nasab dari anak hasil perzinaan. *Kedua*, membuka kesempatan terjadinya konflik, permusuhan dan bahkan pembunuhan dari pihak-pihak terkait yang terlibat. *Ketiga*, merusak keharmonisan dan ketentraman rumah tangga jika dilakukan oleh pasangan yang sudah berkeluarga. *Keempat*, hilangnya kehormatan seorang laki-laki atas perempuan. *Kelima*, gagalnya peran istri di tengah keluarga.[18]

Dalam hal pelarangan zina, di dalam ayat ini Allah swt tidak menggunakan redaksi "jangan melakukan perbuatan zina" juga bukan

---

[14] Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf an-Nawawiy, *Roudhatuth Tholibin wa 'Umdatul Muftin,* Bairut: al-Maktab al-Islami 1991, Juz X, hlm. 86.

[15] Aḥmad Muṣtafa al Maraghi, *Tafsīr al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk., Semarang: Karya Toha Putra, 1992, juz 15, hlm, 64.

[16] Abu Abdillah Al Qurthubi, *Al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*" Tafsir Qurthubi…, Juz 10, hlm 253

[17] Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, Juz 5, hlm.72

[18] Lihat Fakhruddin ar-Razi, *Mafatihul Ghaib..*, juz 20, hlm. 332.

dengan ayat "jangan berzina", akan tetapi "jangan mendekati zina", ini memberikan isyarat yang sangat dalam dalam arti perlu pemahaman khusus yang komprehensif agar tidak terjadi 'penyalahgunaan' ayat dikarenakan ketidaktahuan dan kekurangfahaman atas makna suatu ayat.

Larangan melakukan zina dengan penggunaan redaksi "jangan mendekati", secara logika bisa difahami jika mendekati saja dilarang, apatah lagi melakukannya, tentu lebih diterlarang. Di samping itu, secara implisit hal ini juga menunjukkan bahwa daya tarik perzinaan sangatlah besar, sehingga segala sesuatu yang bisa menjedi penyebab dan menjadi sarana seseorang mendekat kepada perbuatan zina, maka dilarang oleh agama.[19] Hal-hal tersbut misalnya bercampurnya laki-laki dan perempuan lain tanpa disertai mahram, menonton tayangan pornografi, berpacaran dan pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Penjelasan ayat di atas, bahwa zina merupakan perbuatan keji (*fahisyah*) dan suatu jalan yang sangat buruk secara eksplisit menunjukkan bahwa zina merupakan perbuatan sangat keji yang harus dijauhi dan selalu diwaspadai.[20]

Berdasarkan penjelasan beberapa ulama, perbuatan-perbuatan yang di dalam ayat Al Qur'an digunakan redaksi dilarang mendekatinya, biasanya perbuatan tersebut merupakan perkara yang dicenderungi oleh jiwa seseorang dan pada umumnya manusia mempunyai dorongan nafsu yang kuat untuk melakukannya. Selain mendekati perbuatan zina, ayat-ayat Al Qur'an yang menggunakan redakasi 'jangan mendekati", misalnya larangan mendekati harta anak yatim, larangan mendekati istri yang sedang haidh. Larangan mendekati perbuatan-perbuatan tersebut dimaksudkan sebagai peringatan dan tindakan pencegahan bagi manusia untuk menghindari kecenderungan jiwa tersebut. Adapun perbuatan-perbuatan haram yang tidak dicenderungi oleh jiwa dan tidak berkaitan dengan pelampiasan syahwat, seperti larangan membunuh anak karena takut miskin, larangan membunuh jiwa tanpa alasan yang dibenarkan syara', dan lain-lain, biasanya al-Qur'an melarang secara langsung kepada perbuatan tersebut.[21]

Dengan bahasa sederhana, bisa dimaknai "mendekati saja tidak diperbolehkan, apalagi melakukannya". Dalam konteks pelarangan mendekati perzinaan, pornografi adalah termasuk kategori mendekati zina karena menlihat aurat lawan jenis, menyaksikan gambar-gambar sensual, atau foto dan video adegan seksual dapat menimbulkan gairah seksual, dan jika tidak ada pengendalian, maka hal ini sangat dimungkinkan seseorang terjerumus dalam perilaku perzinaan. Dengan ungkapan lain, ketika seseorang terbiasa melihat tayangan pornografi, maka pada akhirnya ia akan

---

[19] Lihat Sayyid Thanthawi, *Tafsir al-Wasith*, juz 8, hlm. 339-340.

[20] Lihat Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir*, juz15, hlm. 69-70.

[21] Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, Cet. Ke VI, Vol. 7, hlm. 456-457.

'acting out' atau mempraktekkan adegan seks yang ditontonnya, baik dengan melakukan pencabulan, pelecehan seksual, pemerkosaan, maupun perzinahan. Dengan ungkapan lain, ketika seseorang terbiasa melihat tayangan pornografi, maka pada akhirnya ia akan '*acting out'* atau mempraktekkan adegan seks yang ditontonnya, baik dengan melakukan pencabulan, pelecehan seksual, pemerkosaan, maupun perzinahan.

Menurut pandangan Ratih Zulhaqqi,[22] melihat konten-konten pornografi bisa menimbulkan kecanduan, karena efeknya memiliki residu yang tertinggal di otak (memori) seseorang walaupun pada saat tidak sedang melihatnya. Dampak dari yang ditontonnnya tersebut, membuat pikiran seseorang selalu terbayang dengan adegan yang ada dan ingin mengulang terus untuk menontonnya, bahkan dengan frekwensi dan intensitas yang lebih sering.[23] Jika hal ini dilakukan secara terus-menerus maka akan menimbulkan keinginan untuk memenuhi hasrat seksual dan akhirnya melakukan tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama, yakni menyalurkan hasrat seksualnya. Jika orang tersebut belum punya pasangan yang sah, maka tidak tertutup kemungkinan dia melakukan perbuatan zina.

Dalam kaidah ushul fiqh, dikenal adanya *sadd al dzari'ah*, yakni sebuah metode menetapkan hukum dengan cara menutup jalan atau sarana yang dapat mengantarkan pada perbuatan yang mendatangkan kerusakan (*mafsadah*) dan yang dilarang oleh syariat.[24] Jika dihubungkan dengan konsep *sadd adz dzri'ah*, pornografi bisa dikategorikan sebagai sarana (*al washilah*),[25] yakni sesuatu yang menjadi jalan untuk sampai kepada perbuatan yang diharamkan yaitu zina. Dengan demikian, pornografi juga dilarang dan haram hukumnya.[26] Berdasar kaidah fiqih bahwa sesuatu hal yang dapat mengantarkan seseorang pada perilaku yang haram, maka hukum sesuatu tersebut juga haram.[27] Adapaun dalam kajian ilmu tafsir, ayat ini

---

[22] Ratih Zulhaqqi adalah pakar psikologi perkembangan dan pemerhati anak dari Universitas Indonesia.

[23] Ratih Zulhaqqi, https://m.detik.com,/dampak pornografi-bagi anak.//, diakses pada tanggal 11 Januari 2021.

[24] Lihat Al syathiby, *Al Muwaffaqat Fi ushul al Syari'at*, Beirut: Dar al Rasyad al Haditsah, tt, juz 3, hlm.257.

[25] Lihat Muhammad Hisyam al Burhani, *Sadd al Dzara'i*, Damaskus: Dar al Fikr, 1985, hlm.103.

[26] Yusuf al Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 362.

[27] Lihat Nashr Farid Muhammad Washil, dan Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Al-Madkhalu fi Al-Qaw'id Al-Fiqhiyyati wa Asaruha fi* Al-*Ahkami Al-Syar'iyyati,* terj. Qawaid Fiqhiyyah penterj. Wahyu Setiawan, Jakarta: Amzah, 2009, hlm. 121. Kaidah fiqih yang dimaksud adalah :

مَا أَدَا إِلَى الْحَرَامِ فَهُوَ حَرَامٌ

masuk kategori kaidah *manthuq* dan *mafhum*.[28] Mendekati zina saja hukumnya haram (*manthuq*), apalagi melakukan perbuatan keji tersebut (*mafhum*).

2. Pendidikan seks yang proporsional

Memperbincangkan tentang seksualitas dan pendidikan seks bukan berarti ajakan melakukan seks, pornografi, pornoaksi, atau mendorong orang berbuat zina atau berbuat kemesuman. Pengetahuan anak baik laki-laki maupun perempuan tentang tanda-tanda pubertas menjelang dan saat aqil baligh harus didampaikan sejak dini. Misalnya memperkenalkan organ-organ intim, alat vital, batas-batas aurat, mengajarkan kepada mereka tentang tata cara bersuci (*thaharah*) seperti mandi setelah besar (junub) dan haidh bagi wanitia atau setelah mengeluarkan sperma bagi laki-laki, juga dasar-dasar kebersihan diri sejak awal seperti mencukur ketiak dan rambut kemaluan, dan lain sebagainya merupakan salah satu kewajiban penting yang wajib diajarkan orang tua kepada anak-anaknya.

Hal-hal yang dikemukanan di atas adalah merupakan pengantar dari pendidikan seks yang teramat dasar, dan merupakan bagian dari ajaran agama yang harus disampaikan kepada anak. Pun pula menjadi sebuah pendidikan yang sepatutnya menjadi bagian dalam kurikulum madrasah atau lembaga-lembaga keagamaan dalam bentuk dan pola yang terencana. Menjelaskan tentang aspek-aspek medis dan religi yang berkaitan dengan seksualitas manusia, disertai arahan dan tuntunan akhlaq mulia dan moralitas yang tinggi agar mereka menjadi generasi yang terpelihara dan terselamatkan dari perilaku yang keji, seperti zina, pemerkosaan, dan perilaku keji sejenisnya.

Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang term-nya jika dicermati mengandung muatan seksualitas, baik secara langsung maupun simbolik kiasan. antara lain *furuj* (alat kemaluan), *maniy* (sperma), *nuthfah* (percampuran sperma laki-laki dan perempuan), *arham* (kandungan), *al-mass* (persentuhan, hubungan suami-istri), *al-lams* (persentuhan, hubungan suami-istri), *mubasyarah* (persentuhan, hubungan suami-istri), *rafats* (perkataan porno yang vulgar dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan mesum), *bigha'* (prostitusi), *zina*, *fahisyah* (perbuatan keji), *abkar* (perawan), *murawadah* (merayu), dan lain sebagainya. Secara umum penyebutan istilah-istilah di atas dalam al-Qur'an meliputi empat konteks ; *pertama*, konteks penjelasan tentang hukum halal dan haram. *Kedua*, konteks pengetahuan ilmiah dalam ayat-ayat tentang penciptaan manusia. *Ketiga*, konteks sejarah pada kisah-kisah dalam al-Qur'an, dan *keempat*, konteks

[28] Lihat M. Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hlm. 168-170.

bahasa di mana al-Qur'an menguraikan masalah-masalah seksualitas dalam bahasa simbolik yang santun.[29]

Pendidikan seks yang proporsional kepada anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah merupakan langkah promotif, yakni pengenalan dan pemberian pemahaman kepada anak secara konprehensif diharapakan dapat memberikan bekal kepada anak terkaiat hakikat seks. Anak harus mendapatkan pemahaman sejak dini bahwasanya seks adalah bukan semata-mata pemenuhan nafsu syahwat dan pemenuhan kebutuhan biologis yang dilampiaskan kepada siapa yang dikehendaki. Penyaluran hasrat seks yang benar dan sehat harus didasari atas komitmen dan tanggung jawab dari pelakunya. Dan hal itu baru bisa dan boleh dilakukan dengan pasangan yang halal, yang resmi dan diikat dengan pernikahan yang sah sesuai tuntunan syariat.

Pendidikan seks kepada anak sebaiknya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan usia anak. Abdullah Nashil 'Ulwan dalam *Tarbiyatu al aulad*, menjelaskan ada 5 tahapan usia anak,[30] yaitu: *Pertama*, tahapan tamyiz, anatar usia 7 hingga 10 tahun. Pada tahapan ini anak diajarkan adab meninta izin saat masuk kamar orang tua, [31] juga adab memandang.[32] *Kedua*, tahapan *murahaqah*. Yaitu antara usia 10-14 tahun. Pada tahapan ini anak mulai dipisahkan tempat tidurnya dan juga pembiasaan menutup aurat. *Ketiga*, tahapan *Bulugh*. Yakni kisaran usia 14 sampai 16 tahun. Ditandai dengan haidh bagi wanita dan keluar sperma bagi anak laki0laki. Pada masa ini anak sudah *mukallaf* (mendapat tanggung jawab beban syariah), karena sudah aqil baligh. Anak sudah harus diberikan pemahaman bahwa apa yang dilakukannya sudah ada konsekwensi hukum dan tanggung jawab di hadapan Allah swt. Dalam tahapan ini anak sudah harus mempraktikkan semua pengetahuannya terkait dengan *thaharah* (bersuci) terutama mandi wajib karena hadats besar. Tahapan *keempat*, adalah tahapan *as Syabab* atau tahapan remaja menuju dewasa. Pada tahapan ini orang tua harus benar-benar memberikan pemahaman kepada anak agar anak bisa mengontrol syahwatnya, menjaga kehormatannya serta menghindari perilaku serta hal-hal yang terlarang, seperti pergaulan bebas, pornografi, pornoaksi dan aktifitas yang bisa menimbulkan hasrat birahi.Tahapan *kelima*, adalah tahapam dewasa. Tahapan anak sudah siap menikah, siap membina rumah tangga. Pada tahapan ini orang tua diharapkan memberikan bekal seputar aktifitas seksual suami istri, meliputi larangan berhubungan seks ketika istri

---

[29]Muhammad Fatih, *Pendidikan Seks dalam Al-Qur'an; Perspektif Tafsir Tarbawi, TA'DIBIA Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 8 Nomor : 2 Nopember 2018, hlm.8.*

[30] Lihat Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatu al Aulad*, hll. 387-389.

[31] Al Qur'an, surat An Nur (QS.24) ayat 58-59.

[32] Al Qur'an, surat Al Mukminun (QS.23) ayat 5-6.

sedang haidh, larangan menggauli istri melalui dubur, larangan seks di siang hari bulan ramadhan, dan lain-lain.

Diantara pendidikan seks yang harus disampaikan orang tua kepada anak adalah pendidikan identitas kelamin dan gender. Jenis kelamin manusia yang harus dijelasakan dan diberikan pemahaman kepada anak adalah baik yang primer yang ditandai dengan alat kelamin maupun ciri sekunder dari mulai bentuk tubuh, rambut, dan suara. Pada saat anak masih kecil sebelum memasuki usia 10 tahun, pengenalan ciri primer tidak perlu dijelaskan secara detail apalagi diperlihatkan jenis kelamin, akan tetapi cukup dijelaskan ciri-ciri sekunder saja.[33] Setelah anak menginjak usia remaja, pengenalan ciri primer juga harus dilakukan secara proporsional, dengan bahasa edukatif dan ilmiah. Misalnya dengan istilah alat reproduksi atau organ reproduksi.[34]

Pendikan seks dalam keluarga ini sangat penting bagi kesehatan dan keselamatan serta kehormatan anak. Tidak sedikit kasus yang terjadi pada anak-anak, khususnya pada anak yang beranjak remaja atau remaja beranjak dewasa yang terjerumus pada seks bebas. Oleh kerenanya orang tua, guru dan masyarakat harus bersinergi dalam pemberian edukasi terkait seks agar kesucian ana dapat terjaga. Kesucian dan kehormatan merupakan harga diri seorang manusia yang harus senantiasa dipertahankan dan dijaga karena menyangkut masa depan serta tanggungjawab moral di hadapan Tuhan dan di mata sesama manusia.

Seks bebas yang terjadi ditengah masyarakat akan membuat problematika bagi keluarga. Banyak dijumpai kasus anak-anak remaja yang ternoda kesucian dan kehormatannya akibat dari seks bebas ini hingga akhirnya berdampak pada rasa malu dan aib keluarga. Ada juga yang terkena dampak secara fisik sebagai akibat dari seks bebas, seperti tertular penyakit kelamin, terinveksi virus HIV AIDS dan bahkan terjadinya kehamilan di luar nikah. Seks bebas juga bisa memicu kejahatan dan tindakan kriminal yang lebih parah, misalnya melakuakan tindakan aborsi illegal, ada juga pertengkaran antar remaja hingga pembunuhan sadis akibat dari terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki.[35]

Diantara tujuan pendidikan seks secara proporsional adalah dalam upaya memberikan pengetahuan mendasar perihal bahaya dan dampak seks bebas serta dampak-dampak buruk dan konsekwensi yang dihadapinya. Pendidikan seks tidak diartikan sebagai arahan agar remaja melakukan seks, akan tetapi memberikan bekal pengetahuan kepada anak-anak tentang segala

---

[33] Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an, *Seksualitas dalam perspektif Al Qur'an dan Sains*…, hlm.6

[34] Lihat A.D. Kusumaningtyas, et. al, *Seksualitas dan Agama*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2017, hlm.58-60.

[35] Dampak buruk semacam ini sering dijumpai dalam berita-berita kriminal di media, baik cetak maupun elektronik.

hal yang terkait dengan seks.[36] Hal ini sangat penting di tengah sulit dibendungnya arus informasi melalui media dan internet. Bebasnya peredaran video porno serta tidak mampunya orang tua dalam mengendalikan pergaulan dan pertemanan bebas di media sosial, maka peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks secara proporsional kepada anak ini sangat strategis dan penting.[37]

Orang tua dan guru sekolah memiliki peran yang sangat strategis dan penting dalam pemberian pemaham seks secara proporsional ini. Jika saja pendidikan seks di rumah tangga dan sekolah tidak didapatkan oleh anak, maka dikhawatirkan anak akan mendapatkan informasi-informasi dari fihak yang tidak bertanggungjawab, sehingga berakibat fatal. Informasi seputar seks yang beredar di media maupun dari teman pergaulan bisa jadi tidak komprehensif dan justru membuat anak timbul rasa penasaran, ingin tahu dan kemudian meningkat pada keinginan untuk 'coba-coba' dengan pasanagn lawan jenis yang belum sah.[38]

Anak-anak remaja yang mendapatkan pendidikan sesk yang proporsional dari orang-orang dan sumber yang tepat akan memiliki pemahaman yang benar bahwa interaksi seksual adalah interaksi yang suci, yang dan hany boleh dilakukan oleh pasangan yang mengikat tali pernikahan yang sah baik sesuai syariat agama maupun berdasarkan hukum perundang-undangan Negara. Khusunya anak remaja putri, juag akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif bahwa keperawanan adalah 'mahkota' yang suci yang tidak boleh 'direnggut' oleh siapa pun kecuali dengan cara yang halal, karena sekali keperawanan terrenggut tidak pernah akan bisa kembali lagi dan akan menyisakan penyesalan yang mendalam.

Dengan bekal-bekal yang didapatkan pada pendidikkan seks yang proporsional, interaksi antar anak-anak, utamanya yang sudah mencapai usia remaja akan menjadi interaksi yang sehat, positif dan produktif. Anak usia remaja adalah usia yang sangat indah. Dengan pengetahuan seks yang proporsional, anak-anak remaja akan bisa menikmati indahnya masa pubertas mereka dengan kegiatan-kagiatan yang positif dan aktifitas-aktifitas yang bermanfaat bagi bagi dirinya, keluarganya, sekolahnya dan juga masyarakat yang ada di sekitarnya. Kegiatan positif di masa pubertas ini kan menjadi modal utama untuk memasuki usia dewasa nantinya.

Penulis berpendapat, apabila sejak dini sudah ditanamkan kepada anak mengenai sakralitas seks serta segala konsekwensinya, maka harapannya adalah anak akan selalu berusaha menjaga kesucian diri,

---

[36] Lihat Muhammad fatih, *Pendidikan Seks dalam Al-Qur'an; Perspektif Tafsir Tarbawi, TA'DIBIA*…, hlm. 8

[37] Sofyan S. Willis, *Remaja dan Permasalahannya*…, hlm.3.

[38] Lihat Sofyan S. Willis, *Remaja dan Permasalahannya*…, hlm.3-4.

memelihara kehormatan dengan cara-cara yang disyariatkan oleh agama. Segala perlilaku dan aktifitas yang dimungkinkan bisa menjerumuskan anak pada pergaulan bebas dan hubungan seks bebas dapat dihindari dengan penuh kesadaran. Anak yang mendapatkan pendidikan seks secara proporsional akan berhati-hati dalam pergaulan, menjada pandangan, menutup aurat, taat ibadah, bersih diri, bersih fikiran dan bersih perilaku. Kegiatan yang dikategorikan sebagai 'mendekati zina', seperti berpacaran, pergaulan bebas dan juga pornografi dan pornoaksi diharapkan tidak akan dilakukan oleh anak yang sudah mendapatkan pendidikan seks secara proporsional, baik dari keluarga maupun sekolah.

3. Bijak dalam memanfaatkan gawai dan bermedia sosial

Sebagaimana diurakan pada bab II dalam tulisan ini, ibarat senjata media sosial sangat bergantung pada siapa yang memegangnya. Media sosial sangat banyak manfaat, akan tetapi juga tidak sedikit madharatnya. "*Man behind the gun*" adalah ungkapan yang tepat menggambarkan bagaimana seharusnya kita memanfaatkan media sosial saat ini. Sangat trergantung pada 'siapa' pengguna akun media sosial.[39] Walaupun media sosial merupakan salah satu sarana komunikasi efektif dan media interaksi sosila yang banyak manfaatnya, fakta di lapangan tidak sedikit pula masalah yang timbul akibat penyalahgunaannya. Pornografi adalah salah satu dampak yang tidak dapat dipungkiri dari penyalah gunaan media soisl ini.

Telepon genggam pintar (*smartphone*) menyuguhkan berbagai aplikasi media sosial dengan fitur-fitur yang sangat menarik. Yang tersedia bukan hanya aplikasi media sosial saja, akan tetapi juga aplikasi permainan daring (*game online*), juga disediakan dengan berbagai pilihan-pilihan menarik. Tidak dipungkiri lagi bahwa pengguna ponsel bukan hanya orang dewasa, tetapi anak-anak pun hampir rata-rata sudah 'lihai' memegang ponsel pintar. Untuk dapat membuat akun media sosial pun tidak terlalu rumit, bahkan tidak sedikit para penjual kartu perdana (*sim card*) membantu mengaktifkan kartu sealigus membuatkan akun media sosial. Gawai yang tersambung dengan jaringan internet pun memberikan banyak kemudahan akses ke berbagai situs maupun aplikasi gratis yang tersedia.[40]

Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan perangkat teknologi informasi yang ada saat ini hampir sudah menyentuh sebagian besar atau bahkan seluruh lapisan masyarakat, terutama di perkotaan. Teknologi yang menghadirkan aplikasi sosial media memudahkan seseorang untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan siapa saja yangb tersambung, hingga

---

[39] Lihat, Asrrorun Ni'am Sholeh, *Panduan Bermuamalah melalui Mudia Sosial…,* hlm.9.

[40] Lihat, Asrorun Ni'am Sholeh, *Panduan Bermuamalah melalui Media Sosial…*, hlm.24-25.

ke seluruh pelosok negeri bahkan hingga ke seluruh penjuru dunia. Tidak terkecuali, anak-anak pun juga dapat memilki akun media sosial dan memanfaatkannya sebagaiamana yang diinginkan. Dalam konteks ini, jika tidak bijak dalam penggunaanya, media sosial bisa menjadi 'boomerang' yang akan memberikan serangan balik yang membahayakan anak-anak.

Bagi anak-anak, jika media sosial dipergunakan secara bijaksana dan proporsional, maka media sosial sebenarnya sangat baik dan bermanfaat. Misalnya dipergunakan untuk sarana pendidikan dan pembelajaran. Media sosial dapat dijadikan sumber belajar, mencari informasi-informasi penting terkait materi pembelajaraan di sekolah, menjalin kerjasama dan belajar kelompok dengan teman-teman yang berada di tempat yang berbeda dan dengan latar belakang yang tidak saman, hingga menemukan inovasi-inovasi baru dalam dunia pendidikan.

Salah satu upaya bentuk kebijaksanaan dalam mengantisipasi paparan pornografi bagi anak adalah dengan membuat peraturan dalam penggunaan gawai dan media sosial. Peraturan tersebut meliputi: *Pertama*, hak dan tanggung jawa serta konsekwensi. *Kedua*, Kepemilikan dan lokasi penggunaan gawai. *Ketiga*, Waktu penggunaan gawai, *Keempat*, pendampingan dalam penggunaan gawai, *Kelima*, pengaturan gawai, pelacakan jejak digital anak.[41]

Berikut adalah contoh peraturan yang bisa dibuat bersama anak-anak dan anggota keluarga terkait hak, tanggung jawab dan konsekwensi penggunaan gawai dan bermedia sosial:

Hak	Tanggungjawab
Menggunakan gawai dan internet sesuai kebutuhan	Berhenti menggunakan gawai dan internet apabila sudah melewati waktu sesuai kesepakatan
Mencari informasi untuk keperluan tugas sekolah	Fokus mencari informasi yang dibutuhkan, tidak membuka situs lain yang tidak berkaitan, membuka situs sesuai usia.
Mengunduh gambar, video atau dokumen untuk keperluan tugas dan hiburan	Mengunduh konten yang sesuai dengan usia dan hanya mengunduh konten yang dibutuhkan.
Mengakses media sosial pada waktu yang ditentukan	Membagikan konten positif di media sosial, memilih teman yang baik di media sosial, menjaga privasi dan tidak membagikan data pribadi

[41] Tim ICT Watch, *Smart School Online, Pengaplikasian internet sehat dan cerdas di sekolah,* Jakarta: Perkumpulam Mitra TIK Indonesia, 2019. Hlm.21.

Bermain game pada waktu yang ditentukan	Berhenti bermain game ketika sudah melewati batas waktu yang telah ditentukan dan memilih jenis games yang sesuai usia
Bebas berekspresi secara daring	Menghargai hak orang lain dan tidak boleh menyinggung orang lain dalam mengekspresikan dirinya

Hak dan tanggungjawab disepakati secara bersama. Selain hak dan tanggungjawab juga harus disepakati segala konsekwensinya. Misalnya jika peraturan dipatuhi maka hak tetap akan diberikan, akan tetapi jika melanggar peraturan hak akan dikurangi bahkan jika beberapa kali pelanggaran dilakukan, hak bisa dicabut.

4. Pentingnya literasi digital

Tidak dipungkiri lagi adanya, bahwa saat ini media digital telah banyak memperngaruhi sikap, perilaku dan gaya hidup seseorang, termasuk dalam hal pola pengasuhan anak. Beberapa orang tua bahkan tanpa disadari telah 'menyerahkan' pengasuhan anaknya kepada gawai yang diberikannya. Ketidakmampuan orang tua memberikan pengasuhan yang sesuai dengan anak, membuat banyak orang tua yang '*kalah saing*' dengan ponsel pintar. Ada juga tipe orang tua yang justru memberikan gawai kepada anak-anaknya yang masih sangat kecil karena merasa tenang dan nyaman ketika anak sudah '*anteng*' bermain ponsel pintar atau gawai. Tanpa disadari oleh orang tua nahwa hal tersebut lama kelamaan akan membuat anak memiliki ketergantuangan yang sangat tinggi pada gawai tersebut hingga akhirnya terjadi 'perlawanan' dari anak jika gawai tersebut diminta.[42]

Praktik penggunaan internet yang terlalu bebas di kalangan anak-anak dan remaja, termasuk anak usia dini memunculkan perdebatan pengenai pengaruhnya bagi anak, baik dari sisi kesehatan, mental dan sosial. Banyak pemerhati anak yang melakukan berbagai kajian, bahwa penggunaan internet dikalanagn anak-anak usia dini lebih banyak bahayanya daripada manfaatnya. Apalagi jika sampai pada tahap kecanduan atau ketergantungan, maka akan sangat sulit mengatasinya.[43] Oleh karenanya kecakapan literasi

[42] Disampaikan Elly Risman, dalam seminar parenting " *Menjadi orang tua millenial*.." di UMJ, 11 Januari 2020.

[43] Untuk kepentingan ini, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) Republik Indonesia secara khusus menerbitkan Panduan

digital menjadi sangat penting bagi orang tua, guru dan masyarakat agar dapat mendukung proses pendampingan terhadap anak dalam memanfaatkan internet secara sehat.

Kecakapan litersi digital bukan hanya berkaitan keterampiolan teknis mengakses serta mengoperasikan media digital saja. Akan tetapi juga kemampuan dalam menyaring beragam informasi dan hiburan serta permainan yang disediakan oleh *platform* media sosial. Termasuk juga kemapuan memilah dan memilih beragam aplikasi di ponsel mpintar dan gawai yang banyak digemari anak-anak.

Dengan demikian, literasi digital dalam hal ini memilki makna bukan hanya sebatas proses orang berinteraksi dengan internet, namun juga bagaimana interaksi dengan internet tersebut memberikan kontribusi pada beragam potensi dan bakat serta kecakapan yang dimiliki anak. Dalam konteks tindakan promotif, literasi digital juga meliputi peran orang tua dalam mendampingi anak, terutama untuk anak-anak usia dini dan yang masih dalam usia perkembangan. Interaksi anak dengan internet dan juga interaksi orang tua dengan internet dalam rangka memberikan pendiampingan saat penggunaan internet ini idealnya merupakan proses yang berjalan secara simultan.[44]

Beberapa kiat dan langkah-langkah yang memungkinkan dan dapat dilakukan oleh orang tua dan keluarga dalam menerapkan literasi digital keluarga antara lain:[45]

a. Gawai yang dipergunakan anak sebaiknya adalah gawai yang digunakan orang tua. Hindari membelikan atau memberikan gawai secara pribadi pada anak yang di bawah usia 14 tahun.
b. Pastikan anak memanfaatkan gawainya di tempat terbuka, seperti ruang keluarga dan orang tua selalu menemaninya, bila perlu main bersama.
c. Ikuti dan pantau selalu akun media sosial anak dan daftar sebagai teman di semua akun media sosial anak. Ikuti dan monitor selalu teman-teman di akun media sosial anak. Temani anak-anak dan berkomentarlah di akun media sosial anak, tentu dengan bahasa mereka agar pertemanan dengan mereka terus berlanjut dan tidak diblokir, tidak dikeluarkan dari pertemanan dengannya.
d. Adakan program ‘diet gawai’, yaitu dengan mengendalikan batasan waktu pada anak dan seluruh anggota keluarga pada penggunaan gawai deangn

---

perihal Perlindungan Anak di Era digital dan internet, melalui program Berlian (Bersama Lindungi Anak).

[44] Lihat Asrorun Ni’am Sholeh, *Panduan Bermuamalat melaui Media Sosial,…,* hlm.125.

[45] Lihat Asrorun Ni’am Sholeh, *Panduan Bermuamalat melaui Media Sosial,…,* hlm.125.

cara yang disiplin sesuai kesepakan bersama. Hal ini dibutuhkan konsistensi darim orang tua dan semua keluarga untuk saling mengingatkan dan memonitor.

e. Memanfaatkan waktu untuk merencanakan kegiatan akses gawai bersama anak dan seluruh anggota keluarga. Tujuannya adalah agar dapat menjadikan kegiatan penggunaan gawai ini sebagai sarana pembelajaran anak.
f. Bersama-sama melakukan pemilahan dan pemilihan konten yang baik dan tepat bagi anak atas kesepakatn bersama antara anak dan orang tua. Pemilihan dan pemilihan dilakukan dengan disertai alasan dan penjelasan yang dapat diterima oleh anak. Konten apa saja yang boleh dan konten apa saja yang tidak boleh.
g. Melakukan proteksi terhadap beberapa konten yang membahayakan anak baik dari sisi kesehatan maupun perkembangan kejiwaan anak. Misalnya konten-konten yang mengandung unsur pornografi, kekerasan dan perjudian. Berikan penjelasan perihal alasan proteksi konten-konten tersebut.[46]
h. Terus menerus meningkatkan pemahaman orang tua tentang konten yang ada di gawai, sehingga orang tua memiliki kemampuan dan keterampilan mendampingi anak dalam menggunakan gawai. Harapannya, dengan tingkat pemahaman yang baik dan keterampilan yang tepat dalam mendampingi anak, orang tua akan mampu membentengi anak dari konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama serta norma-norma yang berlaku di masyarakat.[47]
i. Mencari kegiatan alternatif secara bersama-sama untuk mengurangi intensitas mengakses gawai.

Bill Gates, salah satu orang terkaya dunia dan pemilik usaha teknologi modern dalam industri computer juga sangat ketat dalam menerapkan aturan penggunaan gawai bagi ketiga orang anaknya yang remaja. Sebagai orang yang berkecimpung di dunia teknologi, Bill gates mengetahui secara betul kapan usia terbaik memberikan gawai kepada anaknya. Dalam sebuah wawancara yang dimuat di Tenplay, Bill Gates menegaskan bahwa anak seharusnya tidak boleh memiliki ponsel pintar atau gawai sebelum usia 14 tahun.[48]

Para aktifis pemerhati anak dan pakar parenting juga menyetujui dan mendukung apa yang dilakukan oleh Bill Gates dan keluarganya. Beberapa

---

[46] Lihat Tim ICT Watch, *Smart School Online, Pengaplikasian internet sehat dan cerdas di sekolah*, .., hlm.21.

[47] [47] Tim ICT Watch, *Smart School Online, Pengaplikasian internet sehat dan cerdas di sekolah…,* hlm.21.

[48] Lihat Asrorun Ni'am Sholeh, *Panduan Bermuamalat melalui media sosial*, hlm. 129, Lihat juga https://id.theasianparent.com/., diakses pada Tanggal 12 januari 2021.

penelitian ilmiah juga menunjukkan bahwa anak yang dibiarkan berinteraksi dengan gawai terlalu lama akan berdampakm buruk baik dalam hal kesehatan, perkembangan emosi, sosialisasi dan juga prestasi belajarnya. Selanjutnya Bill Gates menerapkan beberapa aturan yang juga disepakati oleh Melinda istrinya, perihal penggunaan gawai bagi anak-anaknya. Aturan-aturan tersebut adalah: *Pertama*, melarang anak memiliki gawai sebelum usia 14 tahun. *Kedua*, Membatasi *screen time* sehingga mereka punya waktu lebih lama dan lebih banyak bersama keluarga. *Ketiga*, tidak diperkenankan membawa gawai saat makan dan *keempat*, menentukan jam menonyton televise dan menggunakan gawai setiap hari, sehingga anak-anak dapat tidur dan beristirahat lebih awal.[49]

C. Tindakan Preventif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tindakan preventif diartikan dengan tindakan yang bersifat mencegah (supaya jangan terjadi apa-apa).[50] Dalam bahasa sehari-hari sering didapatkan ungkapan "mencegah lebih baik daripada mengobati". Dalam konteks penanggulangan pornografi untuk anak-anak , tindakan pencegahan harus lebih diutamakan daripada orang tua menyesal di kemudian hari akibat dari anak yang sudah terlanjur terpapar tayangan pornografi. Jika anak sudah terpapar dan bahkan kecanduan, langkah-langkah yang dilakukan pun lebih sulit, harus ada tindakan kuratif bahkan rehabilitatif yang melibatkan ahli khusus.

Tindakan preventif yang dapat dilakukan dalam penanggulangan pornografi adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat peran stratregis keluarga

Pada pembahasan bab sebelumnya terkait dengan salah satu hak anak dalam Al Qur'an, yakni hak terpeliharanya fitrah, penulis paparkan bahwa keluarga adalah lingkungan terdekat yang paling berpotensi mewarnai dan mempengaruhi kehidupan anak. Tidak dipungkiri lagi, bahwa keluarga memiliki peran yang sangat startegis, terutama dalam melakukan upaya-upaya pencegahan agar jangan sampai anak terpapar pornografi.

Kata keluarga secara etimologi menurut Ki Hajar Dewantara adalah berasal dari rangkaian perkataan kawulah dan warga. Kata kawulah artiny abdi yakni hamba sedangkan warga berarti anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang disitu menyerahkan segala kepentingan-kepentingan kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai warga atau anggota ia

[49] Lihat https://id.theasianparent.com/., diakses pada Tanggal 12 januari 2021. dinukil juga oleh Asrorun Ni'am Sholeh dalam *Panduan Bermuamalah Melalui Media Sosial…*, hlm. 130.

[50] Lihat https://kbbi.web.id/preventif, diakses pada 12 januari 2021.

berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan didalam keluarganya tadi.[51]

Sementara itu, keluarga dalam bahasa Arab disebut al-usrotu,[52] yang jika ditinjau lebih jauh satu akar kata dengan kata asal al-asru yang memiliki arti tali atau pengikat, maka kemudian kata ini maknanya meluas menjadi segala sesuatu yang diikat baik dengan tali atau yang lain.

Dalam pandangan M. Darwis Hude, ada perbedaan pemaknaan antara istilah keluarga di Indonesia dengan *family* dalam masyarakat Barat. *Family* tak lebih dari ayah, ibu dan anak (*spouse and children*). Sementara dalam pemahaman masyarakat Indonesia, keluarga yang menjadi padanan kata *family* (menjadi family), tidak terbatas pada ayah, ibu dan anak-anak saja, tetapi juga masuk di dalamnya semua kerabat yang memiliki hubungan darah baik pada garis vertical maupun horizontal.[53] Maka kemudian ada istilah keluarga batih, yaitu keluarga inti dan saudara yang tinggal serumah atau 'seatap' dengan anak.

Keluarga dalam perspektif ilmu sosiologi adalah masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terkait oleh suatu keturunan yakni kesatuan antara ayah ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat. Kelurga sangat besar pengaruhnya pembentukan kepribadian anak didik, karna itu suasana pendidikan yang pertama tersebut akan selalu menjadi kenangan sepanjang masa hidupnya. Keluarga merupakan organisasi biopsy psikososio spiritual, yang anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawianan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu. Pasalnya, di dalam keluarga, konsepsi yang terbangun adalah untuk selalu dalam bingkai saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturahim.

Dari beberapa pejelasan pengertian di atas, dalam konteks penanggulangan paparan pornografi, keluarga benar-benar punya peran yang sangat strategis dalam melakukan proses transformasi perilaku dan sikap di dalam sebuah kelompok atau unit sosial terkecil di dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi seorang anak, keluarga dan masyarakat. Keluarga bisa menjadi barometer inti dan utama dalam rangka mempersiapkan sebuah peradaban baru, menyongsong kehidupan

---

[51] Lihat Rinelsa R. Husen, *Keluarga sebagai Madrasah Pertama dan Media Optimalisasi Fungsi Edukatif*, Ternate: Jurnal Foramadiahi, Vol. 10. No.1 edisi Juni 2018, hlm.18-20.

[52] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*…, hlm.23

[53] Lihat M. Darwis Hude, *Melacak Peran strategis Keluarga Batih dalam pembentukan Karakter Bangsa*, Jakarta: Jurnal Al Burhan, No.7 tahun 2007, hlm.62-63.

yang lebih baik. Oleh karenanya, Jika menginginkan anak-anak yang punya perilaku baik, kehidupan di dalam keluarga harus baik dan harmonis.[54]

Lebih lanjut, M. Darwis Hude memaparkan ada tujuh peran strategis keluarga (terutama orang tua dan atau keluarga batih) dalam menghantarkan anak menuju kedewasaan, kaitannya dalam rangka pembentukan karakter bangsa. Peran tersebut antara lain:[55]

a. Sebagai fasilitator.

Manusia adalah termasuk makhluk yang lemah. Hal ini dijelaskan Allah swt dalam firman-Nya, Al Qur'an surat Annisa (QS.4) ayat 28 berikut ini:

يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمۡۚ وَخُلِقَ ٱلۡإِنسَٰنُ ضَعِيفٗا ٢٨

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.

Beberapa mufassir mengartikan 'lemah' dalam hal ini adalah menyangkut godaan terhadap wanita dan dorongan syahwat. Akan tetapi jika diperhatikan dari sisi keumuman lafadznya, lemah di sini dapat pula dimaknai bahwa manusia sejak lahir dalam kondisi lemah dan membutuhkan pihak lain yang memberikan bimbingan, arahan dan panduan.

Ayat lain yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam kondisi lemah adalah Al Qur'an, surat Ar Rum (QS.30) ayat 54:

ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعۡفٖ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعۡدِ ضَعۡفٖ قُوَّةٗ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعۡدِ قُوَّةٖ ضَعۡفٗا وَشَيۡبَةٗۚ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡقَدِيرُ ٥٤

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.

Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya memberikan penjelasan terkait ayat ini, bahwa saat manusia *keluar dari rahim ibunya, terlahir dalam kedaan yang lemah, kecil, dan tak berdaya. Kemudian ia tumbuh sedikit demi sedikit sampai ia menjadi seorang anak, lalu ia mencapai usia baligh, dan selanjutnya menjadi seorang remaja atau pemuda, kemudian beranjak dewasa, yang merupakan kekuatan setelah kelemahan. Kemudian ia mulai menjadi tua, mencapai usia paruh baya, lantas menjadi tua, usia uzur, lemah kembali.*[56] Fase-fase perkembangan manusia ini sering digambatkan bahwa fase yang pertama sebagai fase kanak-kanak, yang kedua fase dewasa, dan

---

[54] Rinelsa R. Husen, *Keluarga sebagai Madrasah Pertama…,* hlm.21.

[55] Lihat M. Darwis Hude, *Melacak Peran strategis Keluarga Batih…*, hlm.66-70.

[56] Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.235-236.

yang terakhir fase tua. Hal ini karena kanak-kanak dan orang tua memang berada dalam fase kelemahan, sementara kekuatan ada pada pertengahan yakni usia remaja dan usia dewasa.

Sebagai makhluk yang lemah, pada saat lahir manusia punya ketergantungan yang sangat tinggi kepada orang-orang terdekatnya, terutama ibunya. Berbeda dengan binatang ternak misalnya, bergitu terlahir kemudian tidak terlalu membutuhkan waktu lama rata-rata sudah bisa mencari makanan sendiri, sangat sedikit ketergantungannya pada induknya. Sedangkan manusia saat baru terlahir membutuhkan pengasuhan dari ibunya, bahkan agama menganjurkan untuk mendapatkan asupan nutrisi dari air susu ibu (ASI) sampai dua tahun, kemudian makanan yang dikonsumsi pun juga khusus sampai organ pencernaannya sanggup sanggup mengkonsumsi yang dikonsumsi orang dewasa. Demikian pula secara psikis, dan juga intelekstualitas, masih sangat lemah dan butuh stimulasi-stimulasi dari lingkungan di sekitarnya secara bertahap, perlahan-perlahan hingga kemuadian menjadi 'kuat'. Perhatian orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik maupun mental sangat penting dan harus berimbang.

Berdasarkan ayat di atas, jika dikaitkan dengan godaan pornografi, usia anak-anak juga merupakan usia yang sangat lemah dan rentan. Anak-anak selalu ingin tahu dan 'penasaran' dengan apa yang ada di sekelilingnya. Rasa keingintahuan yang sangat tinggi ini jika tidak diarahkan maka tidak tertutup kemungkinan akan membahayakan, baik bagi anak maupun lingkungan di sekelilingnya. Apatah lagi dewasa ini, tidak sedikit orang tua yang dengan alasan ketidak mampuan mendampingi anak, maka anak-anak yang belum cukup umur kemudian dipegangi gawai dan pada akhirnya orang tua tidak sanggup lagi mengontrol dari waktu-ke waktu, untuk apa saja gawai tersebut dipergunakan si anak.[57]

Sebagai fasilitator, orang tua sebaiknya memang menyediakan apa saja yang menjadi kebutuhan anak, baik secara fisik maupun mental. Akan tetapi, orang tua juga harus selektif dalam memfasilitasi kebutuhan anak. Jika sampai salah memberikan fasilitas, bukan hanya anak yang akan dirugikan, tapi juga orang tua dan masyarakat. Tidak sedikit orang tua yang mengekspresikan rasa sayangnya kepada anak dengan cara menuruti dan mengabulkan apa saja keinginan anak. Padahal, bisa jadi sebenarnya keinginan tersebut sangat tidak baik bagi perkembangan anak. Dalam hal pemberian izin pemakaian gawai dan juga berselancar di dunia maya, orang tua harus benar-benar menjadi fasilitator yang hanya menyediakan, tapi juga memberikan layan prima, dalam arti memberikan pendampingan dan

[57] Lihat M. Darwis Hude, *Melacak Peran strategis Keluarga Batih…*, hlm.66-70.

bimbingan. Selain sebagai fasilitator, orang tua juga sekaligus memiliki peran strategis sebagai edukator.

b. Sebagai edukator

Tak terbantahkan lagi, bahwa orang tua punya peran yang sangat strategis dalam memberikan edukasi dan pendidikan kepada anak-anaknya. Pada pembahasan di bab sebelum ini, penulis paparkan juga bahwa salah satu hak anak adalah mendapatkan pendidikan, dan ini juga merupakan kewajiban orang tua. Pendidikan yang harus diberikan kepada anak adalah merupakan 'modal' awal bagi seorang anak, dalam menjalani kehidupan untuk masa depannya. Peran strategis orang tua sebagai pendidik anak, meliputi penanaman aqidah yag kokoh, pembiasaan akhlaq terpuji, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*), hingga pembelajarn ilmu pengetahuan dan teknologi. Semuanya tentu diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan anak.[58]

Untuk anak usia dini, ketika anak baru saja bisa menerima sesuatu secara kongkret, maka materi pendidikan dan contoh-contoh yang diberikan kepada anak lebih dominan pada hal-hal nyata yang ada di sekitar anak. Semua benda yang ada di sekitar lingkungan anak semuanya bisa menjadi media pembelajaran yang efektif. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan mengenai teknologi digital yang ada di rumah. Mulai dari televisi, alat komunikasi seperti telpon genggam hingga gawai (*gadget*). Sejak dini anak harus diberikan pemahaman yang komprehensif, tentu sesuai usia perkembangannya mengenai terkait fungsi, manfaat serta madhorot sarana-sarana dan alat-alat yang ada di sekitarnya.

Edukator yang baik, bukan hanya memberikan pendidikan-pendidikan untuk meningkatkan kecerdasam intelektual saja, akan tetapi juga harus mengajarkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini harus disampaikan secara berimbang dan proporsional, karena kecerdasan-kecerdasan ini nantinya yang akan sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam mencapai cita-citanya. Dalam menjalankan peranan dan fungsinya sebagai edukator, orang tua dan keluarga harus berusaha agar anak memiliki kecerdasan inteligent (IQ), kecerdasan emosiaonal (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).[59]

Dalam hal kecerdasan, orang tua dan keluarga diharapkan juga mampu mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Setiap anak adalah *unique*, dan memiliki kecerdasan-kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan yang ada pada anak tidak tunggal, tetapi majemuk,

---

[58] Lihat M. Darwis Hude, *Melacak peran strategis keluarga batih…*, hlm. 66-67.

[59] Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Kecerdasan Emosional dan Spritual*, *ESQ Power*, Jakarta: Arga , 2001, hlm. 99.

sehingga sebenarnya tidak ada anak yang bodoh. Boleh jadi ada anak yang berprestasi pada bidang tertentu, akan tetapi pada bidang yang lain ia memiliki kelemahan. Dalam teori *multiple intelligencies,* Howard Gardner mengidentifikasi, setidaknya ada 9 kecerdasan yang ada pada manusia.[60] Kecerdasan-kecerdasan tersebut adalah:

1) Kecerdasan verbal-linguistik

Kecerdasan ini melibatkan kemampuan berbahasa melalui membaca, menulis, berbicara, memahami urutan dan makna dari kata-kata, serta menggunakan bahasa dengan benar dan teratur. Anak yang memiliki kecerdasan ini kuat dalam bidang bahasa, mudah mengingat informasi verbal dan tertulis, suka menulis dan membaca, pandai brrdebat dan mahir berpidato, gemar mengatakan humor verbal, dan bisa menjelaskan sesuatu dengan sitematis dan terstruktur. Sebagai edukator, orang tua dan atau keluarga dalam hal ini dapat merangsang kecerdasan verbal linguistik ini pada anak dengan membacakan dongeng, mengajarkan kata-kata baru, meminta anak mengarang cerita, menulis dan membacakan puisi, menulis buku harian, atau berbincang tentang apa yang ia lakukan dalam aktifitas sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di mana pun ia berada.

2) Kecerdasan logis-matematis

Kecerdasan ini lebih dominan dalam mengolah angka, matematika, dan logika untuk menemukan dan memahami berbagai pola, seperti pola pikir, pola visual, pola jumlah, atau pola warna. Untuk memicu kecerdasan logis-matematis ini, orang tua dan atau keluarga sebagai educator bisa melatih anak dengan permainan analisis, berhitung, pergi ke museum ilmu pengetahuan dan sains, atau tempat-tempat yang terdapat unsur logika dan matematika.

3). Kecerdasan spasial-visual

Anak dengan tipe kecerdasan spasial-visual ini mengandalkan imajinasi dan senang dengan bentuk, gambar, pola, desain, serta tekstur. Kemampuan spasial-visual anak dapat diasah oleh orang tua dengan menggambar, melukis, membangun sesuatu, bermain warna, bermain *puzzle*, dan bermain bentuk pola dari plastisin, lilin-lilinan stsu sejenisnya. Kemampuan spasial-visual dimiliki oleh arsitek, pelukis, seniman, dan desainer. Penelitian menunjukkan bahwa, anak yang dilatih untuk mengembangkan spasial-visual sejak dini kelak akan memiliki kemampuan mengingat (memori) dan penalaran logika yang baik.[61]

4). Kecerdasan kinestetik-jasmani

---

[60] Lihat Howard Gardner, *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk*, terj. Alexandro Sindoro, Jakarta: Interaksara, 2003, hlm. 11-67.

[61] Lihat Howard Gardner, *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk*…, 11-67.

Kecerdasan ini melibatkan kemampuan dalam koordinasi anggota tubuh dan keseimbangan. Anak yang memiliki kecerdasan ini senang melakukan berbagai aktivitas fisik, seperti naik sepeda, menari, atau olahraga. Ia juga mungkin merasa sulit duduk diam dalam waktu lama dan mudah bosan. Orang tua yang memilki anak dengankecenderungan ini dapat membantu mengajari kecakapan ini dengan memasukkannya ke dalam les tari, klub olahraga, bermain lempar dan tangkap benda, menjaga keseimbangan saat berjalan, atau bermain olah tubuh lainnya.

5). Kecerdasan musikal

Pada kecerdasan ini, anak tidak hanya dapat memainkan alat musik atau mendengarkan lagu. Anak-anak yang memiliki kecerdasan ini juga mampu memahami dan membuat melodi, irama, nada, vibrasi, suara, dan ketukan menjadi sebuah musik. Kecerdasan musikal dapat diasah dengan memberi anak berbagai pilihan jenis musik, menganalisis perbedaan suara orang dalam berbicara, mendengarkan suara alam, atau bermain menciptakan lagu.

6). Kecerdasan intrapersonal

Ini merupakan kecerdasan introspektif di mana anak mampu memahami diri sendiri, mengetahui kekuatan, kelemahan, dan motivasi diri. Jika kecerdasan ini menonjol pada diri seorang anak, dia mampu bertindak bijaksana dan bisa mengendalikan keinginan serta perilakunya, juga mampu membuat rencana dan keputusan. Kecerdasan rata-rata ini dimiliki oleh penulis, ilmuwan, dan filosof.[62]

7). Kecerdasan interpersonal

Selain intrapersonal, kecerdasan interpersonal atau keterampilan sosial juga diperlukan. Kecakapan ini merupakan kemampuan untuk bermasyarakat serta memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka yang mempunyai kecerdasan ini mampu bekerja, berinteraksi, dan berhubungan dengan orang lain, suka bekerja sebagai tim, memiliki banyak teman, menunjukkan empati kepada orang lain, sensitif terhadap perasaan dan ide-ide orang lain, memediasi konflik, dan mengemukakan kompromi. Kecerdasan interpersonal pada anak dapat diasah dengan mengajak anak bermain dengan teman sebaya, mengunjungi acara komunitas, dan pertemuan sosial lainnya.

8). Kecerdasan naturalis

Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mengenali dan mengkategorikan tanaman, hewan, dan benda-benda lain di alam semseta. Anak yang memiliki kecerdasan ini, biasanya memiliki kecenderungan

[62] Howard Gardner, *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk*…, 68.

tertarik mempelajari spesies makhluk hidup. Kecerdasan naturalis pada anak dapat dipupuk dengan mengajarkannya nama-nama hewan, tanaman, alam, dengan cara mengoleksi serangga, daun, batu, atau kerang. Orang tua bisa mengajak anak ke alam terbuka, mengamati hewan-hewan, dan memelihara binatang dan lain-lain.

9).Kecerdasan eksistensial

Kecerdasan eksistensial yang merupakan salah satu dari kecerdasan majemuk ini adealah di mana anak terlihat mampu mengajukan dan mencari jawaban pertanyaan mendalam tentang eksistensi manusia, seperti "apa arti hidup?", "mengapa kita mati?", atau "apa peran kita di dunia?'. Kecerdasan eksistensial lebih mengarah ke bidang filsafat. Beberapa pakar juga mengaitkan antara kecerdasan eksistensial ini dengan tipe kecerdasan spiritual.

Bagi orang tua, mengenali berbagai kecerdasan majemuk pada anak sangat penting, agar dapat membantu orang tua untuk merangsang dan meningkatkan perkembangan diri anak. Orang tua dapat lebih mengasah satu atau beberapa jenis kecerdasan majemuk yang tampak lebih dominan pada anak sejak dini, sehingga ia dapat mencapai potensi dan bakat yang dimiliki anak secara maksimal.

Selain mengembangkan kecerdasan intelektual, dalam menjalankan peran strategisnya sebagai edukator, orang tua dan keluarga harus juga memerankan fungsinya sebagai pendidik yang menumbuhkembangkan kecerdasan emosional.[63] Secara sederhana, kecerdasan emosiomal pada dasarnya adalah kecerdasan yang mengacu pada kemampuan seseorang mengendalikan diri ketika misalnya sedang marah, takut, gembira, benci, jatuh cinta, terkejut, sedih, muak, tersinggung, berduka dan lain sebaginya. Jadi pada hakikatnya seseorang harus mampu atau pandai meredam gejolak emosinya. Keterampilan-keterampilan yang perlu dikembangkan orang tua dalam menumbuhkan kecerdasan emosional ini adalah: memahami pengalaman emosi pribadi, mengendalikan emosi, memotivitasi diri, memahami emosi orang lain dan mengembangkan hubungan dengan orang lain.[64]

Berkaitan dengan peran dan fungsi orang tua sebagai pendidik, menurut Abdullah Nasih 'Ulwan berpendapat, ada tujuh pendidikan yang menjadi tanggungjawab orang tua kepada anaknya. Ketujuh tanggung jawab pendidikan tersebut meliputi: *Pertama*, Pendidikan keimanan, *kedua*, pendidikan akhlaq atau moral, *ketiga*, pendidikan fisik atau jasmani, *keempat* pendidikan akal atau penumbuhan kesadaran intelektual, *kelima*, pendidikan

---

[63] Lihat Daniel Goleman , *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, alih bahasa T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018. Hlm. 21-26

[64] Lihat Daniel Goleman , *Emotional Intelligence…*,hlm. 25-28.

kejiwaan seperti mengatasi rasa minder, takut, serta emosi lainnya, *keenam*, pendidikan sosial kemasyarakatan, dan *ketujuh*, pendidikan seks.[65]

Penulis berpandangan, dalam konteks penanggulangan bahaya pornografi anak di media sosial, apabila orang tua dan atau keluarga mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik sebagaimana yang dipaparkan Abdullah Nasih 'ulwan (pendiikan; keimanan, moral, fisik, akal, jiwa, sosial dan seks) kemudian dilengkapi dengan menggali kemuadian berupaya menumbuhkembangkan kecerdasan-kecerdasan yang pada anak, maka kemungkinan anak untuk sampai 'tersesat' dan terjerumus pada pornografi sangatlah kecil. Hal ini dikarenakan tidak ada lagi celah dan kesempatan bagi anak melakukan aktifitas di luar dari upaya yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki anak.

c. Sebagai motivator

Motivasi adalah merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang dapat mencapai tujuan. Pengertian lain dari motivasi adalah suatu keadaan yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan yang berlangsung secara sadar. Motivasi pada umumnya diklasifikasikan dengan intrinsik dan ekstrinsik. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, misalnya seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.[66]

Sebagai contoh konkret, seorang anak misalnya melakukan kegiatan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau penghargaan.

---

[65] Lihat Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatu al Aulad Fi al Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman hakim, Solo: Insal kamil, cet.11, 2019, hlm.105-110.

[66] Herminarto Sofyan dan Hamzah B.Uno, *Teori motivasi dan penerapannya dalam penelitian*, Yogyakarta: Uni Press, 2005., hlm. 13.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh, misalnya seorang anak belajar, karena tahu besok akan ada ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, sehingga akan mendapatkan pujian dari orang tua atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat penghargaan. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannyn itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.[67]

Dalam kaitannya dengan peran strategis keluarga dan orang tua sebagai motivator, dalam hal ini orang tua dan keluarga diaharapkan bisa menumbuhkan motivasi intrinsik pada anak-anak agar anak-anak melakukan segala sesuatunya dengan penuh kesadaran dan benar-benar ada dorongan dari dalam diri pribadinya. Di sisi lain, orang tua dan juga keluarga diharapkan juga memberikan motivasi ekstrinsik berupa penghargaan jika melakukan hal-hal yang baik-baik dan memberikan sangksi yang terukur jika ada perilaku yang kurang terpuji. Pemberian penghargaan (*reward*) sebaiknya lebih diutamakan daripada pendekatan dengan memberi sanksi (*punishment*). Di dalam Al Qur'an, meskipun memberi kabar gembira dan memberi peringatan sering beriringan, namun lebih banyak ditemukan ayat yang mendahulukan meberikan kabar gembira (*basyir*) daripada memberi peringatan (*nadzir*). Seperti ayat Al Qur'an dalam surat Al Baqarah (QS.2) ayat 119 berikut ini:

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗاۖ وَلَا تُسۡـَٔلُ عَنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡجَحِيمِ ١١٩

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka.

Demikian pula dalam hadits Rasulullah saw., ditemukan sabda Rasulullah saw yang memerintahkan memberikan kabar gembira (*tabsyir*) dan larangan menakut-nakuti. Misalnya dalam hadits berikut ini:[68]

---

[67] Lihat Herminarto Sofyan dan Hamzah B.Uno, *Teori motivasi dan penerapannya dalam penelitian*…, hlm. 13.

[68] Muḥammad Ibn Ismā„īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,*(*Kitab adab*)… hadits no.5660.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنَفِّرُوا

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu At Tayyah dia berkata; saya mendengar Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kalian mempersulitnya, buatlah mereka tenang dan jangan membuat mereka lari."

Dalam upaya merangsang hal-hal yang positif, orang tua perlu memberi apresiasi setiap anak melakukan hal kebaikan yang sesuai dengan yang diharapkan. Apresiasi diharapkan menjadi penguat (*reinforcement*) terhadap tidakan kebaikan berikutnya. Lebih jantut, M. Darwis Hude memaparkan, dengan menjelaskan pendapat Thorndike dengan '*low of effect*'nya,[69] yang meyakini bahwa sesuatu yang menyenangkan cenderung akan diulangi lagi pada kesempatan lain. Oleh karenanya, memuji anak ketika melakukan kegiatan yang positif lebih berharga dibanding dengan menghukumnya karena anak melakukan sebuah pelanggaran. Pun pula, jika dalam keluarga banyak orang-orang yang menunjukkan prestasi yang positif, maka hal ini juga bisa menjadi motivasi intrinsik untuk anak.

Penulis berpendapat, dalam konteks penanggulanagn bahaya pornografi bagi anak di media sosial, sebagai motivator orang tua dan keluarga diharapkan selalu memberikan motivasi kepada anak-anak dalam hal pemanfaatan gawai dan juga pada saat berselancar di dunia maya. Motivasi-motivasi instrinsik harus senantiasa ditumbuh suburkan dalam diri pribadi anak agar anak terdorong memanfaatkan gawai dengan bijak dan hanya untuk kepentingan yang bermanfaat, misalnya untuk belajar, untuk hiburan dan penyaluran hoby yang positif. Tidak ada salahnya pemberian penghargaan terus diupayakan pada setiap anak memanfaatkan fasilitas gawai yang diberikan. Baik pemanafaatan gawai yang sesuai durasinya, maupun jika anak-anak dapat menunjukkan prestasinya dengan gawai yang dimilikinya. Hal ini diharapkan dapat menjadi motivasi ekstrinsik bagi anak yang pada akhirnya anak terus terangsuang untk melakukan hal-hal yang positif. Adapaun dalam hal pemberian hukuman, orang tua perlu memikirkan jenis hukumannya dan mempertimbangkan usia perkembangan anak. Hukuman harus secara terukur dan diupayakan hukuman yang edukatif tetapi tetap membuat jera anak dan tidak lagi mengulangi hal-hal yang negative di masa-masa mendatang.

---

[69] Lihat Thomas Good, & Brophy, Jere E, *Educational Psychology: a Realistic Approach*, New York: Longman, 1990, hlm. 56.

d. Sebagai konselor (*problem solver*)

Seiring dengan berkembangnya masa, berkembang pula setiap anak, baik secara fisik maupun mental. Perkembangan ini sering pula diiringi dengan bertambahnya berbagai persoalan dan problematika yang dihadapi anak. Dalam keseharian, di masa perkembangan ini boleh jadi setiap anak memiliki permasalahan yang berbeda-beda, yang timbul dari dalam dirinya maupun sebagai konsekwensi interaksinya dengan lingkungan yang ada di sekelilingnya.[70] Ada masalah-masalah yang bisa diselesaikan sendiri oleh anak. Tidak sedikit pula masalah yang memerlukan orang lain untuk membantu menyelesaikannya.

Orang tua dan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak. Kalau saja ada permasalahan-permasalahan sulit yang tidak sanggup diselesaikan oleh anak, maka orang tua dan keluarga yang paling diharapkan bisa 'tampil' menjadi penasihat yang memberikan bantuan atas permasalahan yang dihadapi anak. Membantu menyelesaikan masalah, tidak berarti langsung mengambil alih semuanya. Orang tua dan keluarga yang bijak adalah yang bisa memberikan 'kail', bukan 'ikan'. Solusi-solusi alternatif dalam memecahkan masalah bisa ditawarkan oleh orang tua dan keluarga kepada anak dengan segala konsekwensinya. Dengan demikian, dalam masalah-masalah yang ringan dan masih memungkinkan diatasi sendiri, anak diharapkan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, orang tua dan keluarga hanya sebatas memberikan saran dan masukan. Hal ini tentu tidak berlaku untuk permasalahan-permasalahan berat dan benar-benar sangat sulit yang memang hanya orang tua yang bisa menyelesaikan.[71]

Pada saat anak sedang menghadapi masalah, hal yang paling dibutuhkan anak adalah konselor atau problem solver. Manakala orang terdekatnya (orang tua dan keluarga) tidak 'hadir' memberikan bantuan, atau hanya sekedar 'mendengarkan' curahan hati anak, maka bukan tidak mungkin anak akan mencari 'penasehat' yang lain atau bahkan mencari pelarian serta pelampiasan ke hal-hal yang negatif. Dalam hal orang yang diharapkan bisa memberikan nasihat, anak akan cenderung mencari serta memilih orang-orang yang paling nyaman untk mencurahkan isi hati (curhat). Jika tidak menemukan orang yang 'nyaman', tidak tertutup kemungkinan anak akan lari ke hal-hal yang negatif, seperti mengkonsumsin narkotika dan obat-obatan terlarang atau mendatangi tempat-tempat hiburan yang negative. Perangkat digital seperti gawai dan internet bisa jadi juga

---

[70] Lihat M. Darwis Hude, *Melacak peran strategis keluarga batih…*, hlm. 66-67.

[71] Selalu memenuhi setiap permintaan dan keinginan anak dengan tanpa pertimbangan matang bisa jadi justru membuat anak tidak mandiri. Sesekali orang tua perlu melatih dan memberi kesempatran anak menyelesaikan masalahnya sendiri.

menjadi salah satu alternatif yang dipilih anak sebagai pelarian atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada saat tidak menemukan penyelesaian.

Situs-situs dan konten yang ditawarkan internet, baik melalui website maupun melalui akun media sosial sangat beraneka ragam. Apabila anak memiliki pondasi keimanan yang kuat, pengetahuannya pun luas serta kondisi psikologisnys sedang stabil, maka kemungkinan yang dicari dan dibuka dari internet adalah hal-hal yang positif untuk mencari solusi atas problematika yang dihadapinya atau hanya sekedar melampiaskan kegalauannya. Hal-hal yang positif ini misalnya dengan menyaksiakan video-video keagamaan, menimati tayangan-tayangan video siraman ruhani, mengikuti nasehat-nasehat agama dari para agamawan, mendengarkan musik religi atau menikmati konten-konten hiburan, sebagai penyaluran hoby dan kesukaanya atau sekedar mengisi kekosongan yang bisa mengalihkan perhatian dari kegalauan yang dirasakan.[72]

Akan tetapi, jika anak sedang punya masalah, kemudian secara psikologis kodisinya sedang labil dan tidak mendapatkan orang yang membantu, tidak ada yang menawarkan solusi, tidak ada yang peduli, walau hanya sekadar diajak bicara atau bersedia mendengar kegalauannya, maka jika anak ini aktif di media sosial dengan gawai atau perangkat digital yang dimilikinya, atau bahkan rela menyewa di tempat rental. Dalam kondisi semacam ini biasanya sangat rawan terpapar pornografi. Jika eskalasi ini terus meningkat, bukan hanya sebagai penikmat tayangan porno, namun bisa meningkat pada ‘pelaku’.

Beberapa kasus pornografi pada anak terjadi, dengan berbagai modusnya, rata-rata meyasar anak-anak yang sedang punya masalah dan dalam kondisi labil. Para ‘predator’ mencari ‘mangsanya’ para anak-anak, dengan rayuan dan janji-janji berupa hadiah, uang atau sekedar dikirim paket dara. Seperti yang diberitakan di media masa, bahwa subdit IV Cyber Crime Dit Reskrimsus Polda Metro Jaya pernah mengungkap kasus pengancaman dan pornografi anak dengan modus berkenalan di aplikasi game online.[73] Oleh karenanya, peran dan fungsi orang tua dan atau keluarga sebagai konselor dan problem solver di sini sangatlah penting, sebagai tindakan preventif agar anak tidak terjerumus pada kejahatan pornografi.

e. Sebagai teladan (model)

Pada awal masa pertumbuhan, seorang anak akan meniru apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya. Kemampuan berbahasa seseorang juga sangat ditentukan oleh masyarakat di mana ia tinggal. Bahkan tata cara

---

[72] Heru Susetyo, *Akar masalah Pornografi*, (Jakarta: Jurnal Masyarakat Tolak Pornografi), 2010. hlm. 11

[73] https://www.liputan6.com/news/read/4024502/foto-polisi-ungkap-kasus-pornografi, diakses pada 19 januari 2021.

beribadah pun pada awalnya juga dilakukan karena meniru apa yang dilihatnya. Sadar atau pun tidak, pada dasarnya manusia adalah makhluk yang sejak lahir membawa instink dan kemudian diperkaya melalui interaksi dengan lingkungannya. Semenjak kecil seorang anak bisa sedih dan bisa bahagia. Bisa mengekspresikan kesediahan dengan menangis, dan ekspresi bahagia ditunjukkan dengan tertawa. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, kapan seseorang harus menangis dan kapan harus tertawa ternyata ada proses pembelajaran berdasarkan pendidikan dan atau pengalaman dari lingkungan di mana seseorang berada.[74]

Bagi orang tua, apa pun yang dilakukan di depan anak bisa menjadi media pembelajaran yang efektif bagi anak. Bersikap, bertutur kata dan bertingkah laku di depan anak harus dipertimbangkan secara matang-matang. Terlebih bagi anak yang dalam usia dini, sangat identick dengan unsur imitasi. Semua yang dilihat, dedengar dan diperhatikan seringkali ditiru, meskipun ia belum tahu dan tidak tahu apa maksud dan tujuannya. Sebagai model, orang tua harus menunjukkan model yang baik. Sikap, perilaku dan tutur kata harus baik dan layak ditiru oleh anak. Ungkapan yang popular di masyarakat " satu keteladanan lebih efektif daripada seribu kata-kata"

Keteladanan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak menjadi lebih baik, baik dari segi akhlaq, membentuk mental dan dalam berinteraksi secara sosial kemasyarakatan. Tanpa disadari atau tidak, semua yang dilakukan orang tua, bahkan hal-hal yang menurut orang tua sangat sepele dan remeh, selalu dalam amatan anak untuk kemudian ditiru oleh anak. Dari uraian ini, menunjukkan bahwa factor keteladan menjadi factor yang sangat berpengaruh pada baik dan buruknya anak.[75] Dalam kaitan dengan keteladan ini, Allah swt menjelaskan dalam firman-Nya, bahwa dalam diri Rasulullah saw terdapat suri tauladan yang baik yang dapat dijadikan panutan dan contoh bagi ummatnya. Sebagaimana firman Allah swt dalam Al Qur'an surat al Ahzab (QS.33), ayat 21 berikut:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam kaitannya dengan penanggulangan pornografi, -menurut hemat penulis- sebagai model, orang tua harus secara arif dan bijaksana dalam mempergunakan gawai serta dapat menjadi contoh, dapat menempatkan diri; kapan, di mana dan pada saat apa boleh bermain internet

[74] Lihat M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al Qur'an*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006, hlm 136-137.

[75] Lihat Abdullah Nashih 'ulwan, *Tarbiyatu al aulad fi al Islam*…, hlm. 516.

atau memanfaatkan media sosial. Agaknya jauh panggang dari api, jika orang tua melarang anak bermain gawai, sementara di tangan orang tua tak pernah lepas gawai tanpa kenal waktu dan tempat. Hal yang demikian ini sangatlah bertentangan dengan peran dan fungsi orang tua sebagai teladan (model). Sebelum memerintahkan anak, hendaknya orang tua melakukannya terlebih dahulu. Dalam Al Qur'an Allah swt memberi peringatan agar orang-orang beriman senantiasa sesuai antara ucapan dan tindakan. Sebagaimana termaktub dalam surat As Shaff, ayat 2-3 berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٣

2. Wahai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?
3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Ayat ini mengajarkan agar seseorang konsisten antara ucapan dan perbuatan. Jika orang tua memerintahkan sesuatu kepada anaknya, maka diharapkan orang tua sudah melakukan dan memberi contoh terlebih dahulu.

f. Sebagai teman

Usia anak adalah identik dengan bermain. Dalam rangka menjalankan fungsi dan perannya sebagai teman, orang tua diharapkan bisa menjadi teman bagi anak, baik teman bermain, teman bercengkrama, teman bercanda, teman bertanding dan lain sebagainya. Sebagai teman, orang tua juga harus bisa menjadi pendengar yang baik ketika anak bercerita, harus bisa mengimbangi candaan pada saat anak bercanda, harus pula memahami perasaan dan kondisi lahir batin anak. [76]

Orang tua harus juga setia mendampingi anak pada saat-saat tertentu di mana anak butuh pendampingan. Layaknya 'teman' orang tua juga harus setia dan terkadang harus berposisi 'sejajar' dengan anak tanpa ada sekat pembatas. Dengan adanya orang tua yang berperan startegis sebagai teman anak, maka hal ini diharapkan menjadi wahana penting sangat untuk melatih keterbukaan anak terhadap apa saja yang difikirkan, dirasakan dan diharapkan. [77] Apabila orang tua sudah mulai menjaga jarak dengan anak dan tidak lagi mampu menjadi teman, maka anak akan mencari 'teman' lain yang jauh lebih nyaman untuk diajak 'bermain'.

Akan sangat berbahaya lagi jika seorang anak tidak mendapatkan teman bermain di dalam rumah dan juga tidak mendapatkan juga di lingkungan dekatnya di dunia nyata, maka anak akan mencari teman di dunia maya. Pertemanan di dunia maya akan jauh lebih mengkhawatirkan jika

[76] Lihat M. Ihsan Dacholfani dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan anak usia dini menurut Konsep Islam*, Jakarta: Amzah, 2018, hlm.114.
[77] Lihat M. Darwis Hude, *Melacak Peran Strategis Keluarga batih*…, hlm. 70.

berteman dengan orang atau fihak-fihak yang tidak bertanggungjawab dan mencari keuntungan dari pertemanannya dengan anak.

Selain sebagai teman yang menemani anak bermain di dunia nyata, orang tua masakini juga harus pandai menjalin pertemanan dengan anaknya di dunia maya. Orang tua harus berteman dengan anak di semua akun media sosial milik anak, dengan harapan bisa selalu mengikuti perkembangan anak dalam jejak digitalnya. Dalam hal pertemanan di dunia maya, orang tua harus pandai menempatkan diri dan tidak membuat 'risih' dan terganggu dengan adanya orang tua di akun media sosialnya.

g. Sebagai negosiator

Orang tua kadang-kadang juga harus memerankan fungsinya sebagai negosiator dalam melakukan tawar menawat dengan anak. Hal ini perlu dilakukan khususnya apabila anak sudah mulai beranjak ke usia dewasa. Pola pengasuhan anak yang terlalu otoriter dan mengedepankan pemaksaan kehendak hanya akan menimbulkan berbagai ketegangan antara anak dengan orang tua bahkan bisa berakibat pada ketidak harmonisan hubungan dalam keluarga. Apabila orang tua sering bertindak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan anak dan tidak melalui tahapan 'negosiasi' terlebih dahulu dengan anak, maka hal ini dikhawatirkan terjadi pembusukan terhadap potensi-potensi yang dimiliki anak.

Ketika anak semakin beranjak pada usia remaja, seringkali memiliki banyak keinginan-keinginan yang bisa jadi orang tua menganggap keingina tersebut kurang pantas bahkan berseberangan dengan apa yang diinginkan oleh orang tua. Dalam kondisi semacam ini, tawar-menawar dan negosiasi harus dilakukan dengan sangat berhati-hati. Misalnya dalam hal pemilihan teman, waktu bermain, penyaluran hobi, penentuan jurusan dalam studi, hingga hal-hal yang sangat pribadi sifatnya.[78]

Dalam hubungannya dengan langkah preventif sebagai upaya menanggulangi bahaya pornografi bagi anak, penulis berpendapat bahwa langkah negosiasi-negosiasi terkait dengan pemanfaatan gawai sangat penting sebagai bentuk kepedulian dan perhatian orang tua kepada anak. Hal-hal yang perlu dan penting untuk dinegosiasikan dalam kaitan ini adalah mengenai waktu-waktu pemanfaatan gawai, tempat-tempat yang diperbolahkan dan dilarang mengektifkan internet, anggaran pembelian kuota, jenis-jenis konten yang boleh ditonton dan hal-hal teknis yang berkaitan dengan internet.

Lebih lanjut, dari uraian-urain terkait fungsi dan peran strategis orang tua di atas, ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh para orangtua

[78] Lihat M. Darwis Hude, *Melacak Peran Strategis Keluarga batih*…, hlm. 70.

dalam konteks ‘mengamankan’ anak agar terhindar dari pornografi, yakni: *Pertama*, mendampingi anak ketika mengakses internet orang tua memainkan perannya sebagai teman. *Kedua*, manakala orang tua mengetahu bahwa anak mengakses situs, *game* atau tayangan yang mengarah pada pornografi, orangtua harus segera mengajak anak berdialog dan memberikan edukasi, menjelaskan dampak negatif pornografi serta memberikan pemahaman anak tentang internet sehat dan aman. *Ketiga*, ada kesepakan sesama anggota keluarga peihal di mana boleh membuka intrernet, fdalam hal ini misalnya disepakati untuk menempatkan komputer atau laptop di ruang keluarga atau ruang terbuka yang semuanya bisa melihat dan tidak ada yang dirahasiakan. *Keempat*, memberikan pendidikan seks yang proporsional sesuai dengan usia perkembangan anak dan sangat disesuaika dengan siruasi dan kondisi pada masing-masing keluarga. *Keempat*, jika memang mengalami kesulitan dalaam hal pengawasan, diharapkan orang tua memasang aplikasi pengaman pada gawai anak, agar otang tua lebih mudah mementau apa saja yang diakses oleh anak. *Kelima*, mengenali teman dan lingkungan sekitar anak, baik pada pergaulan nyata maupun pertemanan di media sosial. *Keenam*, Melatik anak agar mampu berkata “tidak” terhadap ajakan pornografi baik hanya menonton, apatah lagi sampai menjadi ‘pelaku’. *Ketujuh*, memberikan perhatian, kasih sayang, dan penghargaan kepada anak, kapan pun dan pada saat apa pun. *Kedelapan*, membuat kesepakatan tentang aturan yang dibuat bersama antara orangtua dengan anak dalam pemanfaatan media sosial dan penggunaan gawai.[79]

2. Pengasuhan keluarga Islami

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelum ini, bahwa keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pola fikir, kebiasaan serta perilaku anak. Agar anak benar-benar menjadi generasi Islami yang salih sebagaimana yang diharapkan orangtua dan masyarkat, maka pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pun sebaiknya juga pola asuh yang Islami. Yang dimaksud dengan pengasuhan keluarga Islami adalah pengasuhan keluarga berdasarkan ajaran dan nilai-nilai keislaman yang merujuk pada kitab suci Al Qur’an, hadits rasul serta wasiyat-wasiyat para ulama dan orang-orang shalih.[80]

Uraian mengenai pola asuh keluarga Islami antara lain adalah sebagai berikut:

a. Penanaman aqidah yang kokoh

[79] Lihat, Irawan Sapto Adhi, “*Peran Orangtua Cegah Anak Terkena Pornografi*", https://health.kompas.com/read/ 2020/03/25/140100468/10-peran-orangtua-cegah-anak terkena- pornografi. diakses pada 1 Januari 2021.

[80] Lihat Abdullah Nashih ‘ulwan, *Tarbiyatu al aulad fi al Islam…*, hlm.xxix

Ibarat bangunan gedung, aqidah adalah merupakan pondasinya. Ibarat sebuah pohon, aqidah bagaikan akar. Jika pondasi bangunan kokoh dan kuat, maka setinggi apapun dan seberat apa pun beban di atas pohon tersebut, tidak menggoyahkan bangunan rumah. Setinggi apa pun sebuah pohon, jika akarnya menghujam kuat dalam tanah, maka sekencang apa pun tiupan angina, tidak akan merobohkan pohon tersebut. Demikan pula halnya dengan aqidah. Jika dalam diri seseorang telah tertanam aqidah yang kuat, keyakinan yang kokoh dan menghujam dalam hati, maka seberat apapun beban hidup serta sekencang apa pun godaan yang menerpa, orang tersebut tak tergoyahkan imannya.

Sebagaimana telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya terkait dengan pentingnya menanamkan aqidah yang kuat pada anak. Baik pada penjelasan perihal implementasi kisah-kisah dalam al qur'an, penjelasan pada term-trem komunikasi menyangkut ucapan yang agung perihal keyakinan dan beragamaan, dan juga penjelasan perihal peran strategis orang tua sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan aqidah anak. Semua penjelasn tersebut memberikan isyarat memperkuat argumentasi bahwa penanaman aqidah adalah hal yang menjadi prioritas utama dan tidak boleh diabaikan dalam pola asuh keluarga yang islami.

Anak-anak yang aqidahnya kuat, ia akan merasa bahwa semua yang dilakukannya tidak lepas dari pengawasan Allah swt. Manakala seseorang sadar akan kemahahadiran Allah swt dalam setiap aktifitasnya, di mana pun berada,dalam situasi dan kondisi apa pun, maka orang tersebut akan merasa selalu dalam pengawasan Allah swt. Kekuatan aqidah yang seperti ini yang ada pada diri seseorang yang sangat berpengaruh dalam sikap serta perilaku keseharian orang tersebut. Salah satu di antara indikasi keimanan seseorang adalah merasa diawasi Allah dan semua yang dilakukannya senantiasa dicatat oleh malaikat.[81] Bahkan keimaan kepada Allah swt dan kepada malaikat ini adalah merupakan bagian dari rukun iman. Pengawasan Allah dan pencatatan malaikat ini sebagaimana firman Allah swt dalam al Qur'an pada surat Qaaf (QS.50) ayat 17-18 berikut:

إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

17. (yaitu) ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.
18. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.

Anak-anak yang memiliki keimanan yang kuat, di antara indikasinya adalah bahwa dia akan selalu mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*), yakni berusaha agar selalu dekat dengan Allah swt dalam setiap

[81] Lihat Abdullah Nashih 'ulwan, *Tarbiyatu al aulad fi al Islam…*, hlm. 411.

keadaan dan waktu, serta meyakini bahwa Allah swt selalu mengawasi, mengetahui segala rahasianya, memantau segala ucapan, perilaku, perbuatan, dan lain sebagainya.[82] Orang yang senantiasa berusaha mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt akan selalu diiringi dengan upaya untuk meningkatkan ketaqwaaan dalam artian menjalankan perintah-perintah Allah swt dan menjauhkan diri dari kemaksiatan. Seeorang yang mendekatkan diri kepada Allah swt akan memiliki rasa cinta kepada Allah swt dan selalu mengutamakan perilaku yang bisa mendatangkan kecintaan Allah swt. Orang-orang yang mencintai Allah dan kemudian ia mendapatkan cinta dari Allah swt akan senantiasa dalam penjagaan Allah swt. Karena Allah swt selalu menjada hamba-hamba yang dicintai-Nya dari perbuatan-perbuatan yang dapat merendahkan martabatnya.[83]

Perihal *taqarrub* kepada Allah swt, Yusuf Al Qardhawi menambahkan bahwa cara mendekatkan diri kepada Allah swt adalah dengan menjalankan segela kewajiban serta sunnah rasul-Nya. Seperti menjalankan sholat wajib kemudian dilanjutkan dengan sunnah sunnah, melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan dengan diiringi puasa sunnah, menunaikan kewajiban zakat dan juga diiringi dengan sedekah sunnah, melaksanakan ibadah haji yang dan diiringi pula dengan ibadah umrah sunnah.[84] Dengan meningkatkan keimanan kepada Allah swt kemudian diiringi upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, maka seseorang akan selalu merasakan kehadiran Allah swt di mana pun dia berada dan dalam kondisi apa pun. Implementasi keimanan yang sempurna, kemudian dilanjutkan dengan *taqarrub* kepada Allah swt, bisa menjadikan seseorang tumbuh rasa *muraqabah* yakni merasa diawasi Allah swt dalam setiap aktifitasnya. Sebagaimana firman Allah swt dalam Al Qur'an surat Al Baqarah (QS.2) ayat 115 berikut:

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Dalam kaitannya dengan penanggulangan bahaya pornografi di kalangan anak, maka anak-anak yang ditanamkan keimanan yang kuat serta dilatih untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt, anak tersebut akan selalu merasa dalam pengawasan Allah swt. Seseorang yang merasa selalu dalam pengawasan Allah swt akan mampu menjadi hamba yang benar-benar

---

[82] Lihat Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya'Ulum al-Din*, Kairo: Daarul bayan Al Ghazali, 2005, Juz 1, hlm.286.

[83] Abu Bakar Jabir Al Jazairi, *Minhaju Al Muslim…*, hlm.69

[84] Yusuf Al Qaradhawi, *al Khashais al-ammah lil Islam*, Beirut: Muassasah ar Risalah, 1993, hlm.29.

mengabdi kepada Allah swt bukan hanya saat ia berada di masjid atau di tempat ibadah saja, namun di mana pun berada dia akan selalu merasa dalam pengawasan Allah swt. Mukmin yang dekat kepada Allah swt menghindari maksiat bukan hanya pada saat bulan Ramadhan saja, akan tetapi sepanjang masa. Mukmin yang dekat dengan Allah swt ia tidak berani melanggar aturan Allah swt bukan hanya pada saat disaksikan orang banyak dan sedang berada di keramaian, akan tetapi pada saat sendirian pun akan selalu taat dan menjalankan perintah Allah. Karena pada umumnya aktifitas mengakses pornografi dilakukan seseorang pada saat seseorang sendirian, saat situasi sedang sepi, kondisi psikologis sedang galau, sedang tidak ada kesibukan, di tempat tersembunyi, di waktu-waktu dan suasana yang sunyi.

b. Pembiasaan disiplin dalam beribadah

Tindakan preventif berikutnya yang harus dilaksanakn dalam pengasuhan keluarga muslim agar anak terjauhkan dari aktivitas mengakses pornografi adalah dengan melatih kedisiplinan dalam beribadah kepada Allah swt.[85] Disiplin ibadah yang dimaksud dalam hal ini antara lain:

1) Shalat

Dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa Rasulullah saw bersabda agar orang tua memerintahkan anaknya untuk sholat pada saat usia 7 tahun dan memukul pada saat usia 10 tahun. Sebagaimana hadits dari sahabat Amr bin Syu'aib yang diriwayatkan Abu Daud berikut ini:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلادَكُمْ بِالصَّلاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود)

Dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!". (HR.Abu Daud).

Selama orang tua memerintah anak agar mengerjakan shalat, dalam hal ini tentu saja juga perintah untuk memberikan pembelajaran tentang hal-hal yang terkait dengan shalat, meliputi syarat wajib shalat, syarat sahnya shalat, rukun shalat, sunnah shalat, yang membatalkan shalat. Pun pula pembelajatran perihal tata cara wudhu, tayammum, macam-macam air suci, batasan-batasan aurat, makna menghadap *kiblat*, bacaan surat al fatihah dan

[85] Lihat Abdullah Nashih 'ulwan, *Tarbiyatu al aulad…*, hlm.603-604

bacaan lainnya, serta praktik shalat itu sendiri. [86] Ketika umur 7 tahun anak diperintahkan shalat, dan pada saat usia 10 tahun orang tua memberikan teguran lebih keras dengan ‘memukul.

Beberapa aktifis anti kekerasan pada anak ada yang mengkritisi, bahwa hadits ini seolah membolehkan bahkan memerintahkan kepada orang tua untuk melakukan kekerasan fisik, dengan memukul anak. Akan tetapi, jika dicermati lebih dalam, hadits ini mengajarkan pentingnya pembiasaan dan pelatihan kedisiplinan sejak dini. Dalam hadits ini, Rasulullah saw mengajarkan agar orang tua mulai memerintah (memberikan instruksi) kepada anak untuk shalat saat anak usia 7 tahun. Rasulullah saw kemudian memerintahkan memukul pada saat usia 10 tahun. Ini artinya ada tenggang waktu selama 3 tahun antara ajaran memberikan perintah dan perintah memukul dalam arti memberikan peringatan dengan lebih keras.[87]

Secara tersirat, hadits Rasulullah saw di atas adalah merupakan metode pembaiasaan yang harus dilakukan orang tua kepada anak sejak dini, agar di kemudian hari orang tua tidak lagi disibukkan dan (terpaksa) harus menggunakan kekerasan fisik dalam rangka memerintahkan shalat. Dan kalimat “perintahlah” dalam hadits di atas juga tidak hanya diartikan sebagai intruksi secara lisan, akan tetapi juga bermakna ‘ajaklah’ dan ‘beri contoh’ anak-anak untuk shalat.

Pembiasaan ibadah shalat bagi anak, pada hakikatnya juga pembelajaran banyak hal. Oleh karenanya, di dalam keluarga hendaknya shalat tidak hanya dijadikan sebagai rutinitas ibadah yang tanpa makna, akan tetapi anak juga harus diajak mengambil banyak nilai darimibadah shalat yang dilaksanakan. Dalam ibadah shalat terkandung pembelajaran untuk menjaga kebersihan, pembiasaan berlaku jujur, pembiasaan disiplin waktu. Dalam hal kedisiplinan waktu, Allah swt berfirman bahwasanya shalat adalah kewajiban yang sudah ditentukan waktunya. Allah swt berfirman dalam Al Qur’an, surat Annisa (QS.4) ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa).

---

[86] Lihat Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al Qur’an…,* hlm.252-253.

[87] Jika misalnya dalam satu tahun ada 365 hari, maka dikalikan tiga menjadi 1.095 hari. Apabila dalam1 hari saja ada 5 kali shalat fardhu saja, artinya ada lebih kurang sekitar ± 5.475 kali memerintah. Bisa difahami secara sederhana, bahwa orang tua yang sudah memerintahkan sholat kepada anak sebanyak 5.475 kali yang ‘diperbolehkan’ memukul anak. Dan harapannya, setelah 5.475 kali diperintah, anak sudah terbiasa disiplin dan tidak perlu lagi diperintah, apalagi harus dipukul secara fisik.

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Adapun kaitan antara kedisiplinan dalam menjalankan ibadah shalat dengan upaya pencegahan pornografi bagi anak adalah bahwa anak-anak yang rajin shalat secara disiplin diharapkan shalat yang dikerjakannya punya dampak positif bagi keimanan dan bagi perilaku kesehariannya. Ketaatan beribadah, -sebagaimana sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya- bisa menjadikan seseorang tumbuh rasa *muraqabah* yakni merasa diawasi Allah swt dalam setiap aktifitasnya.[88] Dengan demikian, diharapkan ibadah shalatnya benar-benar bisa menjauhkan pelakunya dari perilaku keji dan munkar. Sebagaimana difirmankan Allah swt dalam Al Qur'an, surat (QS.29) ayat 45 berikut ini:

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat ini, menuqil atsar yang menerangkan masalah ini, antara lain dikatakan oleh Ibnu Abu Hatim:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هَارُونَ الْمُخَرِّمِيُّ الْفَلَّاسُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ نَافِعٍ أَبُو زِيَادٍ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ أَبِي عُثْمَانَ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِ اللَّهِ: (إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ) قَالَ: "مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الفحشاء والمنكر، فلا صلاة له"

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Harun Al-Makhrami Al-Fallas, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Nafi' Abu Ziyad, telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Abu Usman, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Imran ibnu Husain yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah ditanya (seseorang) tentang makna firman-Nya: Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. (Al-'Ankabut: 45) Maka Nabi Muhammad saw. menjawab melalui sabda Beliau: "Barang siapa yang tidak dapat dicegah oleh salatnya dari mengerjakan perbuatan keji dan munkar, maka tiada (pahala) salat baginya".

Di dalam hadits yang lain, melalui riwayat Imran dan Ibnu Abbas secara *marfu'* telah disebutkan bahwa nabi Muhammad saw telah bersabda:

---

[88] Lihat Abu Bakar Jabir Al Jazairi, *Minhaju Al Muslimin…*, hlm.71.

"مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ، لَمْ تَزِدْهُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا"

Barang siapa yang salatnya masih belum dapat mencegah dirinya dari mengerjakan perbuatan keji dan munkar, maka tiada lain ia makin bertambah jauh dari Allah.

Ada dua hikmah yang dapat dipetik dari penjelasan ini, yang *pertama* yaitu bahwa shalat dapat menjadi pencegah diri pelakunya dari perbuatan keji dan perbuatan munkar. Maksudnya dapat menjadi pengekang diri dari kebiasaan melakukan kedua perbuatan tersebut dan mendorong pelakunya dapat menghindarinya.Hikmah *kedua*, shalat yang dikerjakan dan tidak membuat pelakunya terhindar dari keji dan munkar maka orang tersebut semakin jauh dari Allah swt. Pemahaman sederhananya, jika ingin dekat dengan Allah, maka kerjakan shalat dan jauhi perbuatan keji dan munkar.[89]

2) Puasa

Tindakan preventif berikutnya adalah pembiasaan puasa. Terdapat keterangan bahwa ketika seseorang sudah memiliki syahwat seksual yang tidak terkendalikan dan belum memungkinkan untuk menyalurkan nafsu birahi atay hasrat biologisnya secara halal, maka solusinya adalah melaksanakan puasa. Sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam sebuah hadits:

عَنْ عَبْدِ اَللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه قَالَ لَنَا رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم) يَا مَعْشَرَ اَلشَّبَابِ ! مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ اَلْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ , وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Abdullah Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah bersabda pada kami: "Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia kawin, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu." (Muttafaq Alaihi).[90]

Kemampuan menikah yang dimaksud dalam hadits ini adalah juga kemampuan dari sisi usia, dari sisi kematangan alat reproduksi, juga kemampuan mental dan ekonomi. Dalam hal usia, seorang anak sangat tidak dimungkinkan untuk menikah dikarenakan alat reproduksinya belum siap

[89] Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.364.
[90] Al Bukhari dalam *Shahih al Bukhari, Kitab an Nikah…,* hadits No. 4779.

dan secara mental juga masih sangat labil.[91] Dengan berpuasa, seseorang diharapkan mampu mengurangi gejolak syahwatnya, karena salah satu penyebab tingginya syahwat adalah factor banyaknya makan.[92] Pada saat mengerjakan puasa, seseorang dilarang mengeluarkan sperma baik dengan berhubungan seksual maupun dengan cara masturbasi atau yang lainnya. Karena jika seseorang mendapatkan rangsangan seksual dan akhirnya orgasme hingga keluar air mai, maka puasanya menjadi batal dan tidak sah.

Dalam kaitannya dengan penanggulangan pornografi bagi anak, menurut hemat penulis, puasa adalah salah satu cara yang cukup efektih. Puasa disebut juga dengan *jihad li al nafsi,*[93] yang artinya berjuangan melawan nafsu, melawan hasrat yangb dating dari diri sendiri terutama dari keinginan-keinginan yang negatif. Di antara yang dianjurkan untuk orang yang berpuasa, selain menahan tidak makan dan tidak minum serta tidak melakukan hubungan seks, adalah juga 'puasa' (menahan) ucapan, pandangan dan fikiran dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Dengan demikian, orang yang berpuasa –jika benar puasanya- seseorang akan menjauhkan diri dari menikmati konten pornografi. Selain terhindar dari perilaku negative, puasa juga banyak manfaatnya baik secara fisik, mental dan spiritual.

3) Membaca dan *tadabbur* Al Qur'an

Tidak ada kitab bacaan yang semulia, sebaik, seinspiratif, sekomplit, seunggul, sesakral dan sehebat Al Qur'an. Al Qur'an adalah teman terbaik sepanjang hidup.[94] Allah swt berfirman bahwa sebagaimana firman-Nya dalam Al Qur'an, surat Fathir (QS. 35) ayat 29-30 berikut:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ ٢٩ لِيُوَفِّيَهُمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ غَفُورٞ شَكُورٞ ٣٠

29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

---

[91] Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 perihal batas usia minimal yang diizinkan bagi wanita dan laki-laki untuk bisa menikah, telah direvisi yakni menjadi usia 19 tahun.

[92] Mahmud Mahdi Al Istanbuly, *Tuhfatu al 'ursy*, Riyadh: Maktabah al Ma'arif, 2001, hlm. 37.

[93] Wahbah al Zuhaili, *al Fiqhu al Islami wa adillatuhu*, Beirut: Daar al Fikr al Mu'assir, 2002, cet. VI, juz 3, hlm. 1619.

[94] Ahsin Sakho Muhammad, *Renungan Kalam Mulia, menemani pecinta Al Qur'an di mana saja*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019, hlm.13.

30. agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan memberikan penjelasan bahwa Allah swt. senantiasa menceritakan tentang hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu orang-orang yang membaca kitab-Nya dan beriman kepadanya serta mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya, antara lain mendirikan salat dan menginfakkan sebagian dari apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka di waktu-waktu yang telah ditetapkan, baik malam ataupun siang hari, baik sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan.[95]

Dari ayat Al Qur'an ini, dapatlah difahami bahwa para pembaca Al Qur'an tidak akan mendapatkan kerugian (bahaya) dalam hidupnya. Lanjutan ayat berikutnya, bukan hanya membaca teks ayat Al Qur'an saja, akan tetapi juga melakukan upaya *tadabbur*. Ibnul Qayyim *memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan tadabbur* adalah "upaya memahami Al-Qur'an dan merenungkannya sehingga akan membuahkan keimanan serta diiringi dengan mengikuti, mengamalkan pesan dari ayat-ayat yang dibaca.[96]

Ada beberapa tuntunan yang diajarkan para ulama agar dapat membaca al qur'an diiringi dengan *tadabbur*. Di antara tuntuna tersebut antara lain: Apabila seseorang melakukan *tadabbur* dan ingin memetik manfaat dari Al-Qur'an, maka hatinya harus fokus saat membaca atau mendengarkan ayat al qur'an. Tidak disambil melakukan aktifitas lainnya. Kemudian memposisikan diri seperti posisi orang yang diajak bicara langsung oleh Allah swt, dzat yang memfirmankannya. *Tadabbur* Al-Qur'an ini semakin sempurna pengaruhnya bagi pribadi pembacanya apabila didukung oleh faktor pemberi pengaruh yang positif, yakni tempat yang kondusif, dalam keadaan suci dari hadats, di waktu-waktu yang hening, dan ketiadaan faktor yang menghalanginya.[97]

Menurut pendapat penulis, relevensi antara membaca dan *tadabbur* Al Qur'an dengan upaya pencegahan pornografi bagi anak adalah: *Pertama*, jika anak dibiasakan serta diajak bersama membaca al qur'an sehingga akhirnya dia menjadi anak yang rajin membaca al Qur'an, maka lama-kelamaan hal ini akan menjadi kebiasaan yang positif. Lazimnya orang yang membaca al qur'an, senantiasa dalam keadaan bersih, kondisi suci, di tempat yang nyaman dan suasana batin menjadi tenang. *Kedua*, sedikit kemungkinan bahkan tidak mungkin anak yang diajari atau sedang belajar membaca al qur'an dalam waktu bersamaan indra penglihatannya digunakan

[95] Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.203.
[96] Lihat Ibnul Qayyim al Jauziyah, *Zaad Al-Ma'ad*…, 1: hlm. 327.
[97] Lihat Ibnul Qayyim al jauziyah, *al fawaid*…, hlm. 156.

juga untuk melihat hal-hal yang negatif seperti pornografi dan lain sebagainya. *Ketiga*, membaca al Qur'an secara rutin dan kontinyu akan membuat seorang anak menjadi dekat dengan tempat ibadah, dekat dengan aktifitas yang positif dan diharapkan semakin mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt. *Keempat*, membaca al Qur'an dengan diiringi pemahaman akan arti dan kandungannya serta berusaha merenungi (*tadabbur*), akan memotivasi seseorang untuk mengamalkan isinya berusaha mengamalkan isinya. *Tadabbur* al qur'an untuk anak, dalam hal ini tentu dengan bimbingan dan panduan orang tua dan atau para ahli al qur'an, seperti guru mengaji yang berkompeten.

4) Berzikir

Dalam keluarga islami, orang tua dan seluruh anggota keluarga berperan dalam mengejarkan kepada anak agar senantiasa memuji dan mengagungkan asma Allah swt dalam setiap aktifitas dan dalam segala kondisi.[98] Berzikir adalah upaya 'menghadirkan' Allah swt dalam kehidupan kita, dengan menyebut, memuji serta mengagungkan asma-Nya. Berzikir secara lisan, diiringi dengan penghayatan dalam hati akan membantu membersihkan fikiran-fikiran kotor dalam diri seseorang. Di mana fikiran kotor merupakan kemaksiatan yang tersembunyi, tidak tampak di hadapan orang namun tetap dalam pantauan Allah swt yang maha mengetahui yang rahasia. Sekilas, sebagian orang menduga bahwa fikiran kotor ini tidak berbahaya (apabila masih baru sebatas fikiran). Akan tetapi ketika fikiran kotor tersebut direalisasikan, maka ia akan menjadi kejahatan yang tampak dan apabila terus-menetrus diperturutkan maka akan menyebabkan pelakunya terjerumus dalam kemaksiatan yang berkelanjutan.[99]

Sebagaimana diketahui, bahwa ketika anak sudah mulai masuk masa pubertas maka organ-organ reproduski pada kelenjar kelaminnya sudah semakin bekerja secara aktif. Biasanya masa-masa ini disertai dengan beberapa perubahan baik secara fisik pada anggota tubuhnya, juga perubahan psikis secara kejiwaan dan hal ini ditandai dengan perubahan-perubahan perilaku seperti adanya perasaan suka kepada lawan jenis yang lebih serius dari sebelumnya, rasa penasaran dan keingintahuan yang lebih tinggi akan aktifitas seksual orang dewasa. Keingin tahuan dan rasa 'penasaran' ini pada umumnya dilampiaskan dengan mencari tahu dari berbagai sumber, termasuk diantaranya dengan mengakses internet dan membuka-buka bacaan atau tayangan pornografi.[100] Dalam kondisi semecam ini, mengajak anak-anak remaja untuk melakukan aktifitas positif sangat diharapka. Bukan

[98] Lihat Abdullah Nashih 'ulwan, *Tarbiyatu al aulad…*, hlm.603-604.
[99] Lihat Ibnul Qayyim Al Jauziyah, *Ad daa' wa ad Dawaa'*…, hlm.339.
[100] Lihat Sofyan S. Willis, *Remaja dan masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja*, Bandung: Alfaveta, 2017, hlm.23-24.

hanya aktifitas jasmani saja, akan tetapi juga aktifitas ruhani dengan ‘menghidupkan’ hatinya. Zikir adalah merupakan cara menghidupkan hati. Dengan berzikir, diharapkan akan membuat hati menjadi tenang. Sebagaimana firman Allah swt dalam Al Qur’an surat Ar Ra’d (QS.13) ayat 28 berikut:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Katsir meberikan penjelasan terkait dengan ayat ini. Yakni bahwasanya Allah swt memberikan petunjuk kepada orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya serta memohon pertolongan kepada-Nya dengan berendah diri kepada-Nya. Maksudnya, hati mereka senang dan tenang berada di sisi Allah swt. Hati seseorang akan merasa tenang dan tenteram dengan mengingat dan menyebut asma Allah swt, serta rela kepada-Nya sebagai zat pelindung dan penolong dalam hidupnya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan bahwa dengan berzikir kepada Allah hati akan menjadi tenagng. Ayat ini bermakna bahwa jika ingin menggapai ketenangan hati, maka meyebut dan mengingat Allah adalah caranya, karena Allah swt adalah zat yang berhak untuk disebut dan diingat.[101]

Ketika seorang anak mulai menikmati kahayalan-khalayan, terutama pada saat fikiran kosong dan tidak ada aktifitas, biasanya dia akan menyendiri, seperti di dalam kamar atau di tempat sepi lainjnya, kemudian melamun, membayangkan hal-hal yang negative seputar adegan seks. Untuk melanjutkan khayalan dan lamunannya itu, tidak jarang anak melanjutkannya dengan mencari-cari bacaan dan atau tontonan-tontonan video porno, atau melihat-lihat foto yang menampilkan aurat lawan jenisnya, melihat adegan-adegan sensual, dan hal-hal yang menjutus pada pornografi lainnya. Pada saaat-saat seperti ini, maka hal yang paling utama dan sesegrra dilakukan dilakukan orang-orang dekatnya terutama orang tua adalah mengalihkan perhatiannya. Hal-hal yang paling demungkinkan dilakukan antara lain menemani, menjauhkan dari gawai atau buku bacaanya dan melakukan aktifitas positif lainnya. Kemudian jika situasi sudah kondusif, aanak bisa diajak berzikir.

Berzikir kepada Allah swt adalah merupakan penyelamat jiwa dari kerisauan, kegundahan, kekesalan dan goncangan. Semakin sering berzikir maka hati seseorang akan semakin tenteram, jiwanya semakin bahagia, dan

[101]Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.107.

hati nuraninya akan merasakan kebahagiaan.[102] Zikir adalah merupakan salah satu cara agar seseorang selalu mengingat Allah swt dan agar diingat oleh Allah swt. Dalam firman-Nya, Allah swt memberikan janji bahwa hamba-hamba Allah swt yang mengingat-Nya maka akan diingat pula oleh Allah swt, serta Allah swt berikan peringatan agar hamba-Nya selalu bersyukur dan tidak mengingkari segala karunia serta anugerah yang telah diterimanya. Janji dan peringatan Allah ini dapat ditemukan di dalam firman-Nya, Al Qur'an surat Al Baqarah, (QS.2) ayat 152:

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Berkaitan dengan ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan dengan menyebutkan adanya sebuah keterangan bahwa yang disebut dengan nikmat dalam ayat ini, menurut Ibnu Abbas adalah nikmat Allah swt yakni berupa pengutusan Nabi Muhammad saw sebagai seorang rasul. Oleh sebab itu, Allah swt menghimbau kepada orang-orang yang beriman untuk mengakui nikmat tersebut dan menyambutnya dengan mengingat dan bersyukur kepada-Nya.[103]

Sementara itu, Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, "Artinya ingatlah kalian atas apa yang telah Aku (Allah) wajibkan kepada kalian, niscaya Allah swt akan mengingat kalian juga atas apa yang telah Allah Ta'ala tetapkan bagi kalian atas diri-Ku." Diriwayatkan dari Sa'id bin jubair, "Ingatlah kalian kepada-Ku dengan cara menaati-Ku, niscaya Aku pun akan mengingat kalian melalui pemberian ampunan." Dalam riwayat lain disebutkan, "Melalui pemberian rahmat-Ku." Ibnu Abbas mengatakan, "*Ingatlah Allah Ta'ala atas kalian itu lebih besar daripada ingatnya kalian kepada-Nya*." Hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah saw. bersabda:[104]

"قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنْ ذَكَرْتَنِي فِي نَفْسِكَ ذَكَرْتُكَ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرْتَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُكَ، فِي مَلَإٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ –أَوْ قَالَ: (فِي) مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ –وَإِنْ دَنَوْتَ مِنِّي شِبْرًا دَنَوْتُ مِنْكَ ذِرَاعًا، وَإِنْ دَنَوْتَ مِنِّي ذِرَاعًا دَنَوْتُ مِنْكَ بَاعًا، وَإِنْ أَتَيْتَنِي تَمْشِي أَتَيْتُكَ أُهَرْوِلُ" صَحِيحُ الْإِسْنَادِ: أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ مِنْ حَدِيثِ قَتَادَةَ. وَعِنْدَهُ قَالَ قَتَادَةُ: اللَّهُ أَقْرَبُ بِالرَّحْمَةِ.

[102]Lihat 'Aid Al Qarni, *La Tahzan, Jangan bersedih*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Qisthi Press, 2008, hlm.29.

[103] Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.47

[104] Al Bukhari, *Shahih al Bukhari…,* hadits No. 7536**.**

"Allah 'azza wa jalla berfirman, "Hai anak Adam, jika kamu ingat kepada-Ku di dalam dirimu, niscaya Aku ingat pula kepadamu di dalam diri-Ku. Dan jika kamu mengingat-Ku di dalam suatu golongan, niscaya Aku ingat pula kepadamu di dalam golongan dari kalangan para malaikat -atau Beliau bersabda, 'Di dalam golongan yang lebih baik dari golonganmu'. Dan jika kamu mendekat kepada-Ku satu jengkal, niscaya Aku mendekat kepadamu satu hasta. Dan jika kamu mendekat kepada-Ku satu hasta, niscaya Aku mendekat kepadamu satu depa. Dan jika kamu datang kepada-Ku jalan kaki, niscaya Aku datang kepadamu dengan berlari kecil. Sanad hadis ini sahih, diketengahkan oleh Imam Bukhari melalui hadis Qatadah yang di dalamnya disebutkan bahwa Qatadah mengatakan, "Makna yang dimaksud dari keseluruhannya ialah rahmat Allah lebih dekat kepadanya." (HR. Bukhari)

Dalam menjelaskan makna hadits ini dan juga kaitannya dengan tafsir ayat 152 surat al Baqarah ini, Syeikh Nawawi al Bantani dalam kitabnya juga menuqil pendapat Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan mengingat Allah di sini adalah dengan ketaatan kepada-Nya, sehingga dengan itu allah swt akan mengingatnya serta memberikan pertolongan atas permasalahan yang dihadapinya.[105] Allah swt menjelaskan dalam firman-Nya bahwasanya shalat juga adalah bagian dari cara zikir. Menunaikan shalat tujuaannya juga untuk mengingat atau zikir kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana Ayat Al Qur'an surat (QS.20) ayat 14 berikut:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan perintah Allah swt kepada Nabi Musa a.s. Maksud yang terkandung dalam ayat in adalah perintah untuk meng-esakan Allah swt, dan perintah untuk menyembahlah Allah tanpa mempersekutukan-Nya. Kemudian dilanjutkan dengan perintah untuk mendirikanlah salat untuk mengingat Allah swt. Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah salatlah kamu untuk mengingat-Ku. Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah salatlah kamu untuk mengingat-Ku. Menurut pendapat lain, maksudnya ialah dirikanlah salat bilamana kamu ingat kepada-Ku. Makna yang kedua ini diperkuat oleh hadis yang dikemukakan oleh Imam Ahmad. Ia mengatakan:

[105] Nawawi Al Bantani, *Tanqihu al Qaul, Fi syarhi Lubab al Ahadits*, Indonesia: Daru al Ihya, tt. hlm.34.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى بْنُ سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وسلم قال: "إِذَا رَقَد أَحَدُكُمْ عَنِ الصَّلَاةِ، أَوْ غَفَلَ عَنْهَا، فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا؛ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: (وَأَقِمِ الصَّلاةَ لِذِكْرِي)

telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Mahdi, telah menceritakan kepada kami Al-Musanna ibnu Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda: *Apabila seseorang di antara kalian tertidur hingga meninggalkan salatnya atau lupa kepada salatnya, hendaklah ia mengerjakannya saat mengingatnya. Karena sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman, "Dirikanlah salat untuk mengingat-Ku."*

Di dalam kitab *Sahihain* disebutkan sebuah hadis melalui sahabat Anas r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

"مَنْ نَامَ عَنْ صَلَاةٍ أَوْ نَسِيَهَا، فَكَفَّارَتُهَا أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا ذَكَرَهَا، لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ"

Barang siapa tidur meninggalkan salat (nya) *atau lupa kepadanya, maka kifaratnya ialah mengerjakannya* (dengan segera) *manakala ingat kepadanya, tiada kifarat lain kecuali hanya itu.*[106]

Selain iadah shalat, lafadz atau kalimat zikir sangatlah banyak dan beragam. Zikir yang masyhur dan banyak dipraktekkan kaum muslimin adalah lafdz atau kalimat zikir yang singkat dan mudah dilafalkan, seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istighfar, tarji', dan juga penyebutan nama-nama baik Allah swt yang terhimpun dalam *al asma ul husna.* Do'a-do'a yang ma'tsur baik yang bersumber dari Al Qur'an dan al hadits juga merupakan zikir yang sangat dianjurkan.

Para ulama berbeda pendapat perihal tata cara zikir. Ada ulama yang menganjurkan zikir cukup di dalam hati agar terhindar dari unsur riya', ada pula yang membolehkan zikir dengan dikeraskan, selama tidak ada unsur riya' (pamer). Sebagian ulama menganjurkan zikir sendiri-sendiri atau secara personal, ada pula yang membolehkan zikir secara berjamaah atau bersama-sama dengan banyak orang.

Syeikh Abdul Qadir Al Jailani menjelaskan bahwa zikir yang diucapkan dengan lisan selama tidak mengandung unsur *riya'* itu lebih baik dibandingkan dengan zikir secara *khafi* atau hanya di dalam hati. Karena dengan melafalkan zikir maka anggota tubuh yang lain juga ikut mendengarkan dan menikmati zikir tersebut. Zikir yang dilafalkan tidak menjadi rahasia antara hamba dengan tuhannya saja, namun juga para malaikat mencatatnya serta makhluk di sekitar juga turut menjadi saksi. Pendapat berbeda dikemukakan oleh para ulama sufi yang lebih memilih zikir secara *khafi* di dalam hati, karena untuk menghindari *riya'*.[107]

---

[106] Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.236-238.

[107] Nawawi Al Bantani, *Tanqihu al Qaul, Fi syarhi Lubab al Ahadits…,* hlm.35-36.

Memperbanyak zikir akan menjadikan energi spiritual seseorang. Menurut pendapat penulis, dalam kaitannya dengan penanggulangan pornografi anak di media sosial, melatih dan membiasakan pengucapan kalimat-kalimat zikir dalam aktifitas sehari-hari adalah salah satu cara yang efektif agar anak terlatih dan terbiasa 'menghadirkan' Allah swt dalam setiap aktifitasnya. Latihan dan pembiasaan melafalkan zikir dalam keluarga idealnya juga dilaksanan secara terus menerus dan berkesinambungan serta saling mengingatkan bila ada yang meninggalkannya. Zikir ini bisa dimulai dari hal-hal yang paling sederhana dan mudah tanpa meluangkan waktu khusus. Misalnya selalu melafalkan kalimat *basmalah* pada setiap akan memulai melakukan suatu suatu pekrjaan, mengakhiri kegiatan dengan kalimat *hamdalah*. Bila ada yang melakukan kesalahan, dibiasakan melafalkan istighfar, bila mendapatkan nikmat bersyukur dengan melafalkan hamdalah dan hal-hal lainnya yang sesuai. Membiasakan melafalkan do'a-do'a harian juga bagian dari pembiasaan zikir yang sangat positif. Jika situasi dan kondisi memungkinkan, tidak ada salahnya pada saat-saat tertentu seluruh anggota keluarga melaksanakan zikir secara berjamaah. Misalnya acara syukuran ulang tahun, mendo'akan keluarga yang sedang sakit atau ada yang wafat, moment-moment bahagia saat merayakan kelulusan dan lain sebagainya.

c. Pembiasaan menutup aurat dan anjuran menjaga pandangan

Di antara pembiasan yang merupakan tindakan preventif agar terhindar dari pornografi adalah pembiasaan menutup aurat dan anjuran menjada pandangan. Dua hal ini tidak dapat dipisahkan. Menutup aurat adalah upaya agar tidak ada pandangan orang lain kepada seseorang yang bisa menimbulkan niat tidak baik. Sementara menahan pandangan upaya seseorang ketika karena satu dan lain hal diperlihatkan aurat atau bagian-bagian yang bisa membangkitkan gairah birahi. Dalam ajaran Islam, tubuh seseorang ada bagian-bagian yang harus ditutupi dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang yang bukan mahram. Bagian tubuh tersebut dalam syariat Islam dinamakan aurat.

Secara etimologi, aurat adalah segala perkara yang dirasa malu, diartikan juga dengan aib, cacat dan cela.[108] Sedangkan secara terminology aurat adalah segala sesuatu yang apabila diperlihatkan dapat menjadikan seseorang menjadi malu atau mendapatkan aib dan cacat, baik berupa bagian tubuh, perkataan, sikap ataupun tindakan. Dalah hal bagian tubuh, aurat laki-laki dan aurat perempuan ada perbedaan. Bagi laki-laki, auratnya adalah antara pusar dan lutut. Adapun aurat bagi perempuan adalah seluruh anggota tubuh kecuali bagian muka dan telapak tangan. Aurat tidak boleh

[108] Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*…, hlm.985.

diperlihatkan kepada orang lain yang bukan mahram. Aurat juga harus tertutup ketika seseorang mengerjakan sholat. Salah satu karakter seorang mukmin adalah memiliki rasa malu. Rasa malu adalah bagian dari iman. Salah satu bentuk malu seorang mukmin adalah tidak menampakkan auratnya kepada orang asing yang bukan mahramnya.[109]

Selain diwajibkan menutup aurat sebagai cara untuk menjaga harga diri, disisi lain, seorang mukmi juga dianjurkan untuk menundukkan pandangan karena pandangan adalah salah satu pemandu syahwat.[110] Terlebih lagi bila yang dipandang adalah aurat atau bagian-bagian tubuh yang bisa membangkitkan syahwat. Lebih khusus lagi bila pandangan ini dilakukan oleh orang yang berlawanan jenis. Oleh karenanya agama memberikan tuntunan seimbang. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri, seseorang diwajibkan menutup aurat dan untuk mengendalikan syahwat dianjurkan untuk menundukkan pandangan.

Secara khusus, yang banyak disebutkan oleh Al Qur'an maupun hadits adalah perintah menutup aurat bagi wanita. Jika dihubungkan dengan fenomena yang terjadi pada saat ini, maka hal ini dapat difahami. Saat ini banyak sekali wanita-wanita yang terbuka auratnya dan tanpa ada rasa malu menunjukkanya di hadapan public, baik secara langsung maupun hanya sekadar foto-foto dan veideo di iklan-iklan, di media televisi, dan juga di media sosial. Ada juga fenomena wanita yang menutup tubuhnya akan tetapi menggunakan pakaian yang tipis dan ketat sehingga terlihat lekuk-lekuk tubuhnya.

Wanita berpakaian tetapi terlihat lekuk tubuhnya juga dimungkinkan membangkitkan syahwat laki-laki yang memandangnya. Karena anggota bagian wanita adalah daya tarik tersendiri bagi laki-laki, terlebih lagi bagi depan dan tepatnya di bagian dada. Bahkan digambarkan bahwa bagian dada dan payudara perempuan adalah merupakan symbol keindahan dan daya tarik tersendiri bagi seorang wanita. Tidak sedikit wanita yang betul-betul melakukan perawatan maksimal pada bagian ini. Sehingga hal ini memperkuat argumentasi bahwa tubuh wanita khususnya pada bagian-bagian yang menjadi daya tariknya harus benar-benar tertutup dan tak terlihat lekuk-lekuknya. Di dalam Al Qur'an bahkan digambarkan bahwa keindahan bentuk tubuhn bidadari di surga adalah pada bagian dadanya. Sebagaimana dalam Al Qur'an surat Annaba (QS.78) ayat 33. Kata *Al kawa'ib* dalam ayat ini adalah bentuk jama'dari kata *ka'ib* yang maknanya gadis-gadis remaja yang payudaranya kencang dan belum kendor. [111]

---

[109] Lihat Abu Bakar Jabir Al Jazairy, *Minhajul Muslimin*…, hlm.169.

[110] Ibnu Qayyim al Jauziyah, *Ad Daa' wa Ad Dawaa'*…, hlm.337.

[111] Lajnah Pentashhih Mushaf Al Qur'an, *Seksualitas Dalam Perspektif Al Qur'an dan Sains*…., hlm.47.

Dalam kaitanya dengan aurat dan pandangan, Al Qur'an dengan indah memberikan panduan. Al Qur'an bukan hanya melihat aurat orang lain, akan tetapi juga melarang untuk memperlihatkan aurat kepada orang lain. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam Al Qur'an, surat Al A'raf (QS.7), ayat 31 berikut:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, ayat yang mulia ini merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik, yakni tradisi melakukan tawaf dengan telanjang bulat yang biasa mereka lakukan. Sebagaimana yang disebutkan di dalam riwayat Imam Muslim, Imam Nasai, dan Ibnu Jarir. Sedangkan lafaznya berdasarkan apa yang ada pada Ibnu Jarir, diriwayatkan melalui hadis Syu'bah, dari Salamah ibnu Kahil, dari Muslim Al-Batin, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa dahulu kaum pria dan wanita melakukan tawafnya di *Baitullah* dalam keadaan telanjang bulat. Kaum pria melakukannya di siang hari, sedangkan kaum wanita pada malam harinya. Salah seorang wanita dari mereka mengatakan dalam tawafnya: *Pada hari ini tampaklah sebagiannya atau seluruhnya; dan apa yang tampak darinya, maka tidak akan saya halalkan.* Maka Allah Swt. berfirman: *pakailah pakaian kalian yang indah di setiap* (memasuki) masjid (QS.Al-A'raf: 31) ini.[112]

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas sehubungan dengan makna firman Allah swt surat Al-A'raf ayat 31 in bahwasanya dahulu pada masa Jahiliah kaum lelaki biasa tawaf sambil telanjang tanpa busana. Maka kemudian setelah Islam dating, Allah swt memerintahkan mereka untuk menutup aurat, bahkan memakai pakaian yang indah-indah. Yang dimaksud dengan istilah الزِّينَةُ ayat ini ialah pakaian, yaitu pakaian yang menutupi aurat, terbuat dari kain yang baik dan bahan lainnya yang layak dijadikan pakaian. Mereka diperintahkan untuk memakai pakaiannya yang indah di setiap memasuki masjid.

Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, Ata, Ibrahim An-Nakha'i, Sa'id ibnu Jubair, Ojatadah, As-Saddi, Ad-Dahhak, Malik, Az-Zuhri, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan para imam ulama Salaf sehubungan dengan tafsir ayat ini. Bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan tawaf orang-orang musyrik di ka'bah dalam keadaan telanjang bulat tanpa mengenakan pakaian. Berdasarkan ayat ini dan hadis yang

[112] Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.236-238.

mengutarakan masalah yang semisal, disunatkan memakai pakaian yang indah di saat hendak melakukan salat, terlebih lagi salat Jumat dan salat hari raya. Disunatkan pula memakai wewangian, karena wewangian termasuk ke dalam pengertian perhiasan. Juga disunatkan bersiwak, mengingat siwak merupakan kesempurnaan bagi hal tersebut.[113]

Memakai pakaian sesuai dengan ketentuan yang diajarkan agama sesungguhnya sebagai upaya untuk memuliakan diri sendiri. Pakaian adalah penutup aurat, dan ini yang membedakan manusia dengan binatang. Dalam ayat yang dikemukakan di atas, Allah swt menggabungkan perintah berpakaian dengan masalah makanan dan minuman, dikarenakan ketiga hal tersebut adalah merupakan cara manusia untuk pertahanan fisiknya, yakni untuk melindungi tubuh dan untuk kesehatan badan. Pakaian, makanan dan minuman merupaka keperluan yang mendasar bagi manusia. Oleh karenanya, Allah swt memerintahkan agar dalam urusan tiga hal tersebut manusia tidak melakukan pemborosan dan tidak berlebihan.[114]

Anjuran menutup aurat menurut para ulama tidak hanya pada saat melaksanakan ibadah shalat saja, akan tetapi juga berlaku dalam keseharian di luar ibadah shalat. Demikian juga dengan larangan memandang aurat orang lain. Hal ini khususnya di hadapan orang lain yang bukan muhrim. Sebagaimana Allah swt firmankan dalam Al Qur'an, surat An Nur (QS.24) ayat 31 berikut:

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara

[113] Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.321.

[114] Mahmud Syaltut, *Tafsir Al Qur'an Al Karim, al Ajza' al 'Ula*, Kairo: Daarus Suruq, 2004, hlm.367.

lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, ayat ini adalah merupakan perintah dari Allah Swt. yang ditujukan kepada kaum wanita mukminin, sebagai pembelaan Allah swt untuk suami-suami mereka yang terdiri dari hamba-hamba-Nya yang beriman, serta untuk membedakan wanita-wanita yang beriman dari ciri khas wanita Jahiliah dan perbuatan wanita-wanita musyrik. Disebutkan bahwasanya yang menjadi latar belakang turunnya ayat ini seperti yang disebutkan oleh Muqatil ibnu Hayyan, telah sampai kepada kami bahwa Jabir ibnu Abdullah Al-Ansari pernah menceritakan bahwa Asma binti Marsad mempunyai warung di perkampungan Bani Harisah, maka kaum wanita mondar-mandir memasuki warungnya tanpa memakai kain sarung sehingga perhiasan gelang kaki mereka kelihatan dan dada mereka serta rambut depan mereka kelihatan. Maka berkatalah Asma, "Alangkah buruknya pakaian ini." Maka kemudian Allah menurunkan firman-Nya ini.[115]

Adapun penjelasan mengenai makna menahan pandangan dalam ayat ini adalah menjaga penglihatan dari apa yang diharamkan oleh Allah swt, yakni memandang kepada selain suami mereka. Karena itulah kebanyakan ulama berpendapat bahwa wanita tidak boleh memandang lelaki lain yang bukan mahramnya, baik dengan pandangan berahi ataupun tidak, secara prinsip. Sebagian besar dari mereka berdalilkan kepada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Imam Turmuzi melalui hadis Az-Zuhri dari Nabhan maula Ummu Salamah yang menceritakan kepadanya bahwasanya Ummu Salamah pernah bercerita, bahwa pada suatu ewaktu dia dan Maimunah berada di hadapan Rasulullah Saw. Ummu Salamah melanjutkan kisahnya, "Pada saat kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba datanglah Ibnu Ummi Maktum. Ibnu Ummi Maktum masuk menemui Rasulullah saw. Kejadian ini sesudah Rasulullah Saw. memerintahkan kepada kami agar berhijab. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

"احْتَجِبَا مِنْهُ"

'Berhijablah kamu berdua darinya!'

[115] Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.411.

Maka kemudian Ummu Salamah bertanya, '*Wahai Rasulullah, bukankah dia buta tidak dapat melihat kami dan tidak pula mengetahui kami*?' kemudian Rasulullah Saw. bersabda:

"أَوَ عَمْيَاوَانِ أَنْتُمَا؟ أَلَسْتُمَا تُبْصِرَانِهِ"

'Apakah kamu berdua juga buta? Bukankah kamu berdua dapat melihatnya?'.''

Hadits ini diriwayatkan Imam Turmuzi, dan dikatakan bahwa hadis ini *hasan sahih.* [116]

Ayat Al Qur'an lainya yang menjelaskan perihal pakaian ini antara lain ada ayat ke 26 surat Al A'raf (QS.7) berikut:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Ibnu katsir ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah swt. menyebutkan anugerah yang telah diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, anugerah tersebut antara lain Dia telah menjadikan untuk mereka pakaian dan perhiasan. Pakaian untuk menutupi aurat, sedangkan perhiasan untuk memperindah penampilan lahiriah. Pakaian termasuk kebutuhan primer, sedangkan perhiasan termasuk keperluan sekunder. Ibnu Jarir menambahkan bahwa yang dengan dengan *ar-riyasy* menurut istilah bahasa Arab ialah perabotan rumah tangga dan aksesori pakaian. Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dan Imam Bukhari meriwayatkan pula darinya, bahwa *ar-riyasy* ialah harta benda. Hal yang sama juga dikatakan oleh Mujahid, Urwah ibnuz Zubair, As-Saddi, Ad-Dahhak.[117]

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *ar-risy* artinya pakaian, sedangkan *al-disy* artinya kemewahan. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa *ar-riyasy* artinya kecantikan. Hal ini didasarkan pada hadits berikut ini:

وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا أَصْبَغُ، عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ الشَّامِيِّ قَالَ: لَبِسَ أَبُو أُمَامَةَ ثَوْبًا جَدِيدًا، فَلَمَّا بَلَغَ تَرْقُوَتَه قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي،

[116] Lihat At Turmudzi, *Sunan al Turmuzi, kitab abwab al adab, bab ma ja'a fi nadhrati al fuja'ah…*, hadits No.2777

[117] Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.209.

وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي. ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنِ اسْتَجَدَّ ثَوْبًا فَلَبِسَهُ فَقَالَ حِينَ يَبْلُغُ تَرْقُوَتَهُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي، وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي حَيَاتِي ثُمَّ عَمَدَ إِلَى الثَّوْبِ الَّذِي خَلُقَ أَوْ: أَلْقَى فَتَصَدَّقَ بِهِ، كَانَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ، وَفِي جِوَارِ اللَّهِ، وَفِي كَنَفِ اللَّهِ حَيًّا وَمَيِّتًا، (حَيًّا وَمَيِّتًا، حَيًّا وَمَيِّتًا) "

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Asbag, dari Abul Ala Asy-Syami yang menceritakan bahwa Abu Umamah memakai pakaian baru, ketika pakaiannya sampai pada tenggorokannya, ia mengucapkan doa berikut: Segala puji bagi Allah yang telah memberi saya pakaian untuk menutupi aurat saya dan untuk memperindah penampilan dalam hidup saya. Kemudian Abu Umamah mengatakan, ia pernah mendengar Umar ibnul Khattab bercerita bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Barang siapa memakai pakaian baru dan di saat memakainya hingga sampai pada tenggorokannya ia mengucapkan doa berikut, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi saya pakaian untuk menutupi aurat saya dan untuk memperindah penampilan dalam hidup saya," kemudian ia menuju ke pakaian bekasnya dan menyedekahkannya, maka ia berada di dalam jaminan Allah dan berada di sisi Allah serta berada di dalam pemeliharaan Allah selama hidup dan mati(nya).

Imam Turmuzi dan Imam Ibnu Majah meriwayatkannya melalui riwayat Yazid ibnu Harun sebagai berikut:[118]

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ أَيْضًا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا مُخْتَارُ بْنُ نَافِعٍ التَّمَّارُ، عَنْ أَبِي مَطَرٍ؛ أَنَّهُ رَأَى عَلِيًّا، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَتَى غُلَامًا حَدَثًا، فَاشْتَرَى مِنْهُ قَمِيصًا بِثَلَاثَةِ دَرَاهِمَ، وَلَبِسَهُ إِلَى مَا بَيْنَ الرُّسْغَيْنِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، يَقُولُ وَلَبِسَهُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَزَقَنِي مِنَ الرِّيَاشِ مَا أَتَجَمَّلُ بِهِ فِي النَّاسِ، وَأُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي. فَقِيلَ: هَذَا شَيْءٌ تَرْوِيهِ عَنْ نَفْسِكَ أَوْ عَنْ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: هَذَا شَيْءٌ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عِنْدَ الْكِسْوَةِ: "الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَزَقَنِي مِنَ الرِّيَاشِ مَا أَتَجَمَّلُ بِهِ فِي النَّاسِ، وَأُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي "

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ubaid, telah menceritakan kepada kami Mukhtar ibnu

---

[118] At Turmudzi, *Sunan al Turmuzi, kitab abwab al adab, bab ma ja'a fi nadhrati al fuja'ah…*, hadits No.2771.

Nafi', dari Abu Matar, bahwa ia melihat Ali r.a. mendatangi seorang penjual kain, kemudian ia membeli sebuah baju gamis darinya dengan harga tiga dirham. Lalu ia memakainya di antara persendian tangan dan kedua mata kakinya. Ketika memakainya, ia mengucapkan doa berikut: Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rezeki pakaian kepadaku untuk memperindah penampilanku di kalangan manusia dan untuk menutupi auratku. Ketika ditanyakan kepadanya, "Apakah doa ini darimu sendiri, ataukah engkau riwayatkan dari Nabi Saw.?" Ali r.a. menjawab bahwa doa itu ia dengar dari Rasulullah Saw. yang membacakannya di saat memakai jubah, yaitu: Segala puji bagi Allah yang telah memberiku rezeki berupa perhiasan untuk memperindah penampilan diriku di kalangan orang-orang lain dan untuk menutupi auratku. (Hadis riwayat Imam Ahmad.)[119]

Selain dua ayat yang penulis paparkan di atas, ada beberapa ayat lagi di dalam Al Qur'an yang menjelaskan tentang fungsi, adab dan tata cara berpakaian.[120] Berdasarkan beberapa ayat Al Qur'an dan hadits Rasulullah saw serta contoh dari salaf as sahalih, Abu Bakar Jabir al Jazairy menguraikan beberapa adab berpakaian serta memakai perhiasan sebagai berikut: *Pertama*, Orang laki-laki dilarang menggunakan kain sutra dan perhiasan emas. Keduanya dilarang di dunia, namun akan menjadi pakaiannya di surga. *Kedua*, tidak diperbolehkan menggunakan pakaian yang terlalu panjang sehingga menyapu jalan. *Ketiga*, pakaian kaum wanita menggunakan pakaian yang tidak menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya. *Keempat*, kaum pria tidak diperkenankan memakai pakaian yang hanya identik untuk wanita, demikian pula sebaliknya. *Kelima*, menggunakan pakaian (baik baju, celana, alas kaki) dianjurkan mendahulukan anggota tubuh yang sebelah kanan.[121]

Beberapa ulama memberikan penjelasan bahwa melihat dan atau memperlihatkan aurat di hadapan yang bukan mahram, secara umum tidak diperbolehkan, terkecuali dalam kondisi-kondisi yang memang sangat dibutuhkan da nada keharusan untuk membukanya, misalnya untuk kepentingan pengobatan dan sejenisnya.[122] Selain melihat untuk mengobati, diantara yangb diperbolehkan lagi adalah melihat aurat dengan tujuan untuk membeikan putusan pengadilan dan memberikan kesaksian dalam pengadilan.[123] Adapun yang termasuk dalam kategori melihat dan

---

[119] HR. Ahmad, dalam *al Musnad*-nya. *Musnad Al 'Asyrah al Mubasyarin bil Jannah, Musnad al Khulafa al rasyidin*, nomor 353.

[120] Ayat Al Qur'an yang dimaksud adalah antara lain: QS. An nahl ayat 81, QS. Al Anbiya ayat 80, QS. Al Ahzab ayat 59.

[121] Lhat Abu bakar Jabir Al Jazairy, *Minhajul Muslimin*…, hlm. 109-110.

[122] Lihat Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*…, juz 2, hlm.366.

[123] Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatu al aulad*…, hlm.443.

memperlihatkan aurat yang dilarang adalah dalam bentuk foto atau video, seperti gamba-gambar atau video porno. [124]

Larangan membuka dan memperlihatkan aurat dalam Islam digabungkan dengan larangan menundukkan pandangan (*ghadhdhu al bashar*). Hal ini dimaksudkan agar ada keseimbngan antara keduanya. Dengan wanitanya menutup rapat auratnya serta kaum lelakinya menjaga pandangan atau sebaliknya, maka diharapkan dapat menjadikan seseorang terhindarkan dari fikiran negatif yang dapat menaikkan syahwat atau birahi. Bahkan sesama jenis pun diatur sedemikian rupa oleh Islam, dengan sangat rinci perihal aurat-aurat antar sesama jenis dengan harapan ketertarikan secama jenis dalam orientasi seksual pun juga dapat dihindari.[125] Baik anak laki-laki maupun perempuan sama saja, sama-sama berpleuang terangsang nafsu birahinya jika melihat tayangan pornografi baik langsung maupun di media. Hanya saja, perbedaannya jika laki-laki bisa lebih mudah terangsang jika melihat organ vital wanita atau adegan-adegan sensual, sementara wanita akan terangsang jika melihat adegan orang berhubungan seksual.[126]

Dalam kaitannya dengan penanggulangan pornografi anak di media sosial, pemahaman mengenai batasan-batasan aurat dan juga anjuran untuk menjada pandangan ini sangat penting. Bukan hanya melihat dan memperlihatkan aurat di dunia nyata, akan tetapi juga di dunia maya, seperti melalu smart phone, gawai, laptop atau media yang lainya. Demikian juga dengan anjuran menjaga pandangan. Hal ini sangat penting dilatihkan oleh orang tua kepada anak-anak di dalam keluarga, karena jika ada yang melakukan hal ini (baik melihat atau memperlihatkan) dan kemuadian tidak ada ‘peringatan’, bukan tidak mungkin hal ini akan terus dilakukan sehingga akhirnya menjadi ‘ketergantungan’ dan ‘kecanduan’.

d. Pemisahan tempat tidur

Di antara tindakan preventif yang di ajarkan Islam dalam rangka pembelajaran dan untuk kebaikan anak di masa depannya, adalah memisahkan tempat tidur apa bila anak sudah mulai beranjak umur sepuluh tahun. Pembiasaan pisah tempat tidur anak apalagi yang berbeda jenis kelamin adalah pola asuh keluarga Islami yang diajarkan Rasulullallah saw. Beberapa keluarga abai dengan hal ini karena menganggap aman-aman saja jika anak-anak tidur di tempat tidur yang sama atau berramai-ramai. Padahal keteledoran orang tua semacam ini sangat berpengaruh pada perkembangan seksualitas anak.

---

[124] Lihat Ahmad Abdullah, *Menggairahkan Kembali Hubungan Seksual Suami Istri*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008, hlm. 34.

[125] Lihat Shabir thaiyyah, *Ma Yaqulu Haula al Mar’ah*…, hlm.313-314.

[126] Mark B. Kastleman, *The Drug Of the New Millenium, Narkoba Millenium Baru*…, hlm.97-98.

Dalam patologi sosial, dikenal istilah abnormalitas seks yang disebabkan oleh patner seks yang abnormal seperti inses atau relasi seks sedarah, yaitu hubungan seks yang dilakukan oleh pasangan yang masih ada hubungan kekerabatan atau keturunan yang sangat dekat.[127] Diantara penyebab terjadinya inses adalah ketika sejak kecil ada ketertarikan dengan saudaranya, disebabkan sering melihat bagian-bagian vital, terutama pada saat tidur di tempat tidur yang sama. Oleh karenanya pemisahan tempat tidur sejak dini menjadi hal yang sangat penting.

Pemisahan tempat tidur dilakukan dengan tujuan agar anak terjauhkan dengan hal-hal yang dimungkinkan dapat merangsang syahwat atau hasrat seksual.[128] Karena bisa saja pada saat tertidur, secara tidak sadar ada bagian-bagian tubuh atau organ-organ vital yang tersingkap sehingga hal tersebut mengkhawatirkan bagi perkembangan seksualitas anak. Adapun dalil pemisahan tempat tidur ini adalah berdasarkan hadits dari sahabat Amr bin Syu'aib yang diriwayatkan Abu Daud berikut ini:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلادَكُمْ بِالصَّلاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود)

Dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!". (HR.Abu Daud).[129]

Pada saat anak masih kecil, bisa jadi belum mengetahui ihwal organ seks, belum faham tentang jenis kelamin dan belum ada gairah atau rangsangan seksual. Akan tetapi ketika sudah bisa membedakan jenis kelamin, sudah tahu organ seksualitas (usia *mumayyiz*) maka apabila anak tersebut melihat organ seks atau bagian-bagian vital lawan jenis, akan mulai ada rangsangan dan timbul hasrat seksual karena hormon dalam tubuhnya sudah bekerja dan nafsu birahi sudah bisa terpancing.[130] Oleh karenanya pemisahan tempat tidur ini menjadi sangat penting dan harus menjadi perhatian orang tua serta keluarga.

Kendala ekonomi dan juga permasalahan ketersedian tempat tidur yang sangat terbatas bagi keluarga tertentu yang taraf hidupnya ada di bawah

---

[127] Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2015, hlm.226.

[128] Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad…*, hlm.445.

[129] Abu Daud, *Sunan Abi Daud,* hadits nomor 496, *Kitab Ash Shalah*, bab *Mataa Ya'muru al ghulam bil ash Shalah*, Beirut: Daarul Fikri, tt, juz 1-2, hlm. 133.

[130] Lihat Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad…*, hlm.445-446.

rata-rata, dapat diatasi dengan pemberian sekat atau pembatas ala kadarnya. Selimut dan juga pakaian tidur yang lengkap, sopan misalnya dengan baju piyama panjang, juga bisa menjadi solusi alternatif untuk permasalahan ini. Pada prinsipnya, sejak anak-anak harus ditutup rapat-rapat 'peluang' untuk melihat hal-hal yang bisa membangkitkan hasrat seksualitasnya.[131]

Jika untuk tidur saja harus dipisah, maka demikan halnya juga saat anak-anak mandi serta buang hajat. Tidak sedikit orang tua dan keluarga yang membiarkan anak-anaknya mandi bersama dengan alasan masih kecil. Padahal ketika mandi tersebut alat kelamin masing-masing dapat terlihat. Pada saat melihat dan mengamati kelamin saudaranya yang berbeda baik bentuk serta ukuran misalnya, hal yang demikian ini akan menimbulkan rasa 'penasaran' serta keingintahuan yang tinggi dari anak yang pada akhirnya anak akan mencari-cari jawaban dari sumber-sumber yang belum tentu bisa dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks penanggulangan pornografi anak di media sosial, tindakan preventifpemisahan tempat tidur anak sejak dini diharapkan bisa menjadi upaya yang positif agar anak-anak dapat terlindungi pandangan serta fikirannya dari hal-hal yang dimungkinkan bisa mengganggu perkembangan seksualitasnya.

e. Larangan menunjukkan aktifitas seksual secara vulgar

Romantisme dalam relasi suami istri sangat dibutuhkan untuk menghangatkan kemesraan hubungan antar keduanya. Bahkan ketika melihat orang tua yang hubungan mesra dan romantis, anak-anak juga sangat senang dan bahagia. Terlihat romantis dan bermesra-mesraan di depan anak harus dalam batas-batas yang wajar dan tidak melanggar nilai kepantasan. Jika orang tua ingin melakukan aktifitas yang berkaitan dengan seksualitas, misalnya bercumbu atau saling membrikan rangsangan satu dengan yang lainnya hendaknya tidak dilakukan di depan anak. Karena hal yang demikian itu akan diamati oleh anak dan bisa jadi anak juga ikut timbul syahwatnya.

Aktifitas orang tua (suami-istri) yang menunjukkan kemesraan berlebihan di depan anak, misalnya berpelukan mesra, ciuman atau meraba bagian tubuh tertentu bisa jadi akan menjadi 'tontonan' tidak pantas dan menjadikan anak berimajinasi. Untuk menyempurnakan imajinasinya tidak jarang anak melakukan masturbasi, mencari tempat yang sepimyang pada akhirnya ini menjadi kebiasaan buruk yang membayakan jiwa dan kesehatan fisiknya. Dampak psikologis bagi pelaku masturbasi yang terlalu sering

[131] Lihat Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad…*, hlm.446.

adalah munculnya perasaan bersalah dan berdosa sehingga dikhawatirkan akan mengarah pada psikoneurosa atau gangguan kejiwaan.[132]

Hubungan seksual suami-istri adalah karunia Tuhan dan merupakan bagian dari kewajiban biologis dan harus dilakukan dengan cara yang terhormat dan bermartabat.[133] Melaksanakan hubungan suami istri ada adab serta etika yang harus dipatuhi, diantaranya adalah dilakukan di tempat tertutup, tidak boleh terlihat dan tidak terdengar orang lain serta harus dipastikan tidak anak-anak yang terjaga di sekitarnya.

Agama memberikan tuntunan, dalam upaya menghindari agar anak-tidak melihat 'adegan' yang tidak pantas yang dikhawatirkan menimbulkan syahwatnya, walaupun dlakukan oleh orang tuanya sendiri, adalah dengan cara mengajarkan anak meminta izin saat masuk kamar orang tua. Dalam kaitannya dengan hal ini, dijelaskan Firman Allah dalam Al Qur'an, surat An-Nur (QS.24) ayat 58 berikut ini:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسۡتَـٔۡذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتۡ أَيۡمَـٰنُكُمۡ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَبۡلُغُواْ ٱلۡحُلُمَ مِنكُمۡ ثَلَـٰثَ مَرَّٰتٖۚ مِّن قَبۡلِ صَلَوٰةِ ٱلۡفَجۡرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعۡدِ صَلَوٰةِ ٱلۡعِشَآءِۚ ثَلَـٰثُ عَوۡرَٰتٖ لَّكُمۡۚ لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ وَلَا عَلَيۡهِمۡ جُنَاحُۢ بَعۡدَهُنَّۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيۡكُم بَعۡضُكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٥٨

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya´. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Berdasarkan ayat ini, ada tiga waktu dimana anak tidak diperbolehkan masuk ke kamar orang tua tanpa izin. Waktu-waktu tersebut adalah: *Pertama*, sebelum subuh, karena waktu ini biasanya orang baru saja bangun tidur, bisa jadi belum mengenakan pakaian yang sempurna. *Kedua*, pada saat siang hari saat melepas pakaian sehari-hari, waktu sedang istirahat atau berbaring santai dengan pakaian seadanya. *Ketiga*, seusai salat Isya', sampai sepanjang malam karena pada waktu ini dimungkinkan orang tua

[132] Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Permasalahannya…*, hlm. 26

[133] Lajnah Pentashih mushaf Al Qur'an, *Seksualitas dalam perspektif Al Qur'an dan sains*…, hlm. 61.

sedang tidak berpakaian yang lengkap bahkan bisa jadi orang tua sedang melakukan hubungan seksual.[134]

f. Aktifitas bersama keluarga

Sebagai upaya preventif agar anak tidak terlalu sibuk dengan gawainya, dalam keluarga sebaiknya melakukan aktifitas bersama-sama yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Selain sebagai upaya pengalihan anak yang akrab dengan gawai, aktifitas bersama yang melibatkan semua anggota keluarga ini juga dapat menambah keharmonisan keluarga, merekatkan anak dengan orang tua dan juga dengan sesame anggota keluarga yang lainnya.

Aktifitas bersama bisa saja dilaksanakan di rumah, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan rumah, menata perabotan rumah tangga, bermain santai, atau bernyanyi bersama-sama. Akan lebih ideal lagi jika keluarga Islami saat sholat bisa bersama-sama satu keluarga berangkat ke masjid atau mushalla terdekat, atau menghadiri acara-acara pengajian, zikir, taushiyah dan acara keagamaan lainnya secara bersama-sama.

Selain dilakukan di dalam rumah dan lingkungan sekitar, aktifitas bersama keluarga bisa juga dilakukan secara bersama-sama, misalnya pergi berlibur bersama, menikmati wisata kuliner sekeluarga, mengunjungi tempat perbelanjaan, atau tempat-tempat hiburan, belajar bersama di museum, perpustakaan atau galleri seni dan lain sebagainya. Semuanya dapat dilakukan secara rutin, bisa spontanitas, atau terjadwal sesuai kesepakatan. Tidak harus ke tempat-tempat mewah dan berbiaya mahal. Tapi bisa juga dilaksanakan di tempat-tempat sederhana secara bersahaja. Bisa juga bershilaturrahim ke kediamana saudara, sanak family, kerabat dan kawan orang tua. Dalam rangka menumbuhkan jiwa sosial dan solidaritas, ada baiknya juga anak-anak diajak mengunjungi panti asuhan, memberikan donasi kepada para korban bencana yang ada di tenda pengungsian atau mendatangi kawasan-kawasan kumuh di kolong jembatan atau wilayah-wilayah yang dihuni para pemulung dan kaum dhu'afa.

Berkegiatan bersama keluarga bisa menjadi kesempatan untuk anak-anak bisa bersantai dan bermain bersama.[135] Pada saat aktifitas bersama keluarga ini diharapkan semua anggota keluarga berperan aktif. Orang tua sambil memberikan edukasi yang positif terkait objek-objek yang dikunjungi. Anak-anak diminta untuk menberikan komentar dan kesannya serta '*hikmah*' yang dipetik dari hasil kunjungan atau acara bersama keluarga yang telah dilakukannya.

---

[134] Mushthafa al-'Adawi, *Fiqh Birrul Walidain*, Jakarta: al-Qawam, cet.I, 2013, hlm.21.

[135] Lihat Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatu al Aulad Fi al Islam*…, hlm. 827-829

g. Membangun pertemanan yang positif

Sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya, bahwa selain adanya potensi bawaan (*fitrah*), perkembangan dan perilaku anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang dekat dengan anak, selain orang tua dan keluarga adalah teman. Baik teman belajar di sekolah, maupun teman bermain sehari-hari di lingkungan tempat tinggal. Bahkan tidak sedikit anak yang baik-baik saja di rumah dan di sekolah, akan tetapi dipengaruhi hal-hal negative dalam pergaulan dengan teman bermain di lingkungan sekitarnya.

Meminjam istilah M. Darwis Hude, dalam hal pembentukan karakter anak, perlu mendapatkan perhatian serius dalam "poros keluarga, masyarakat dan sekolah".[136] Karena pembentukan perwatakan manusia terjadi sejak ia dapat berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya sampai seorang anak mencapai usia dewasa. Lingkungan dalam hal ini harus dimaknai dua sisi, yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial. Kepribadian seseorang dibentuk oleh bawaan dan lingkungan, baik lingkugan alam maupun sosial. Untuk lingkungan sosial, keluarga yang pertama-tama memberikan andil, kemudian teman sebaya (*peer groups*), baik teman sepermainan di lingkungan rumah, maupun teman belajar di sekolah.[137]

Dalam era teknologi informasi saat ini, pertemanan bukan hanya di dunia nyata, akan tetaapi juga pertemanan di dunia maya. Pertemanan di dunia nyata, dalam batas tertentu masih memungkinkan untuk dikontrol dan dipantau orang tua. Sementara pertemanan anak di dunia maya melalui akun media sosial yang dimilikinya, terkadang sulit untuk dimonitor. Hal ini dikarenakan tidak semua orang tua bisa 'masuk' ke akun media sosial milik anak dan sebagian orang tua meberikan keleluasaan dan tanpa batas untuk anak bisa mengkses internet. Tidak sedikit pula yang memfasilitasi bahkan membantu membuatkan akun media sosial. [138]

Dalam upaya menghindari pertemanan anak yang tidak diharapkan di media sosial, tidaka ada salahnya orang tua 'mengontrol' dan memberikan arahan terkait cara memilih teman di media sosial. Tidak semua permintaan pertemanan di media sosial di konfirmasi dan disetujui. Para 'predator' pornografi seringkali menggunakan akun fiktif dan gambar profil anak-anak atau gambar kartun menarik untuk 'mengelabuhi' calon korbannya. Jika orang tua tidak jeli dan dan cermat dalam hal ini, bukan tidak mungkin anak

---

[136] Lihat M. Darwis Hude, *Melacak peran strategis keluarga batih…,* hlm.7.

[137] Hothersal, D., *History Of Psikology,* New York: Random House, 1984, hlm.7

[138] Lihat buku "*Seri Pendidikan orang tua* : Mendampingi anak menghadapi bahaya pornografi", yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Keluarga, Direktorat Jendral Pendidikan anak usia dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan : 2017) hal.7-9.

akan terjerumus dalam bahaya pornografi. Bukan hanya menjadi korban yang menonton tayangan pornografi, akan tetapi juga menjadi korban yang dieksploitasi secara seksualitas untuk kepentingan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.[139] Misalnya dengan diminta foto dengan gaya tanpa busana, mempertontonkan alat vital, atau bahkan merekam video sensual.

Sudah bukan menjadi rahasia lagi, salah satu jenis kejahatan yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi yaitu seseorang menjajakn seks anak kepada pria hidung belang melalui akun media sosial dengan menggunakan aplikasi chat yang tersedia, baik teks, foto maupun video. Kejahatan seksual yang dikenal dengan istilia pedofilia ini beberapa kali terbongkar karena diberitakan secara berantai dan cukup viral. Kesemuanya memiliki kesamaan modus operandi, yaitu dengan akun fiktif dan memperdaya anak dengan janji-janji pemberian hadiah, pemberlian kuata, paket data dan lain sebagianya.[140] Penyebab utama dari hal ini adalah karena tidak selektif dalam pertemanan di media sosial.

D. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif seringkali diartikan sebagai "penyembuhan". Dalam hal kesehatan, yang dimaksud dengan tindakan kuratif atau upaya penyembuhan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mencegah ‘penyakit’ menjadi lebih parah melalui pengobatan. Upaya kuratif juga dapat diartikan sebagai usaha medis yang dilakukan untuk menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit yang diderita seseorang. Termasuk dalam tindakan ini adalah mengenal dan mengetahui jenis penyakit pada tingkat awal serta mengadakan pengobatan yang tepat dan segera.

Dalam hal penaggulangan pornografi, tujuan utama dari usaha kuratif adalah penyembuhan yang setepat-tepatnya dan secepat-cepatnya dari setiap jenis ketergantungan seseorang dengan pornografi hingga bisa kembali ‘sembuh’ seperti sebelumnya. Upaya kuratif biasanya lebih cenderung bersifat reaktif. Maksudnya adalah upaya yang pada umumnya dilakukan setelah adanya suatu masalah datang. Dengan kata lain, penderita hanya dilihat secara parsial, padahal sebagai manusia seutuhnya, kesehatan seseorang tidak hanya sebatas pada sistem biologis saja tetapi meliputi juga kesehatan psikologis dan sosial.

Beberapa tindakan kuratif yang dapat dilakukan untuk anak yang dudah terpapar pornografi, antara lain adalah:

1. Pendampingan keluarga yang ramah

Keluarga yang ramah yang sering diistilahkan dengan keluarga harmonis, pada umumnya sering diartikan sebagai keluarga yang anggota-

[139] Lihat Elly Risman, *Menjadi Orang Tua Millenial*…, hlm.10.
[140] Lihat Asrorun Ni’am, *Etika bermuamalah melalui Media Sosial*…, hlm. 53.

anggotanya saling memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, serta berupaya saling memberi kedamaian, kasih saying, dan berbagai kebahagiaan lainnya. Suami-istri sebagai dua individu yang berbeda dari sisi jenis kelamin dan juga perbedaan-perbedaan lainnya bersatu dalam membina rumah tangga, dilandasi tekad yang kuat untuk bersama-sama.[141]

Di antara penyebab anak terpapar pornografi, baik di media sosial maupun yang lainnya -sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya- adalah adanya kesalahan pola asuh keluarga yang menyebabkan anak merasa kesepian, jenuh, tertekan, lelah dan tidak ada aktifitas di dalam keluarga yang membuat anak nyaman dan yang menyenangkan. Agar di dalam keluarga anak merasa nyaman dan tidak tertekan, fungsi-fungsi keluarga harus berjalan dengan baik.[142]

Dalam kaitannya dengan tindakan kuratif dalam rangka penanggulangan pornografi bagi anak yang sudah terpapar pornografi, peran pendampingan keluarga sangatlah penting. Oleh karenanya, fungsi-fungsi keluarga harus terus berjalan dengan baik. M. Darwis Hude menjelaskan ada tujuh fungsi keluarga,[143] yang jika ini dijalankan akan sangat membantu 'mengobati' dan menye,mbuhkan anak yang menjadi korban dari paparan pornografi. Fungsi-fungsi keluarga dalam pandangan M. Darwis Hude, ada tujuh, yaitu:

a. Fungsi keagamaan, mengacu pada pelaksanaan pernikahan karena didasari atas perintah agama. Oleh karenanya semua aktifitas dalam keluarga harus didasarkan pada ajaran agama dan keluarga harus dijadikan wahana yang memungkinkan untuk pelaksanaan ajaran agama.
b. Fungsi biologis, yakni keluarga memberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dengan cara terpenuhinya seluruh kebutuhan primer anggotanya (sandang, pangan, papan).
c. Fungsi ekonomis, yakni berkaitan dengan kebutuhan biologis yaitu masing-masing anggota keluarga dapat mengatur dan menyesuaikan diri antara pemenuhan kebutuhan dengan ketersediaan sumber-sumber nafkah keluarga secara efektif dan efisien.
d. Fungsi pendidikan, keluarga harus menjadi lembaga pertama dan utama dalam penenanaman nilai-nilai luhur (baik agama maupun budaya) bagi anggotanya.

---

[141] M. Darwis Hude, *Logika Al Qur'an (Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema)*, Jakarta: Eurabia, 2017, hlm.125.

[142] Lihat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Direktorat jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan pendidikan Masyarakat, Direktorat Pendidikan Keluarga, *Seri Pendidikan Orang Tua, Mendampingi Anak Menghadapi Bahaya Pornografi*, hlm.8

[143] Lihat M. Darwis Hude, *Logika Al Qur'an…,* hlm.129.

e. Fungsi sosial, yaitu bahwa keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anggotanya ke dalam kehidupan masyarakat luas. Keluarga harus memberi kesempatan dan memfasilitasi anggotanya untuk dapat bersosialisasi secara harmonis dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, serta terlindungi dari pengaruh-pengaruh lingkungan yang negative.
f. Fungsi komunikasi, yakni bahwa keluarga harus memberikan jaminan kepada anggotanya untuk dapat berkomunikasi secara sehat dan lancar dan beradab. Semua aspirasi, harapan dan keinginan anggota keluarga harus terkomunikasikan dengan baik tanpa adanya hambatan.
g. Fungsi penyelamatan, yaitu fungsi yang harus dilakukan oleh keluarga agar senantiasa memperhatikan kualitas generasi berikutnya. Jangan sampai meninggalkan generasi yang lemah,[144] bahkan menyelamatkan anggotanya bukan hanya saat di dunia saja, akan tetapi juga menyelamatkan agar kelak anggota keluarga terselamatkan dari neraka.[145]

Agar tindakan kuratif dalam rangka penanggulangan anak yang terpapar pornografi menjadi efekti, maka peran penting orang tua dan seluruh anggota keluarga juga harus masimal. Peran-peran penting orang tua tersebut antara lain:

Pertama, sebagai teladan dan pemberi contoh yang konsisten agar dapat ditiru anak. Hal ini sangat penting karena ketidakkonsistenan orang tua dan nggota keluarga yang lainnya akan berakibat tidak ditaatinya perintah-perintah orang tua selanjutnya.[146] Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak dalam segala aspek kehidupan anak.[147]

Kedua, Orang tua adalah pembimbing dan pembina. Anak adalah pribadi yang baru tumbuh dan berkembang dengan segala kompleksitasnya, yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan pembinaan. Dan lingkungan yang paling dekat adalah keluarga dan orang tua. Maka bimbingan dan binaan orang tua bagi anak adalah hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan anak.[148]

Ketiga, Orang tua sebagai pengawas dan pengontrol. Segala perintah, anjuran dan larangan dari otrang tua kepada anak harus ada pengawasan dan mekanisme control yang disepakati dan diterapkan dalam keluarga agar semua keingina orang tua sesuai dengan harapan.[149]

---

[144] Sebagaimana firman Allah swt, Al Qur'an, surat Annisa (QS.4) ayat 9.

[145] Sebagaimana firman Allah swt, Al Qur'an surat At Tahrim (QS.66) ayat 6.

[146] Lihat Yedi Kurniawan, *Pendidikan anak sejak dini hingga masa depan*, Jakarta: CV. Firdaus, 1992, cet.I, hlm.1.

[147] Zakiah darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, cet. ke-3, hlm.105.

[148] Lihat Ihsan Dacholfani dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan anak Usia dini menurut konsep Islam…*, hlm.150-151.

[149] Lihat Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hlm.128.

Keempat, orang tua sebagai fasilitator yang memfasilitasi dengan keinginan-keinginan anak yang positif dengan berbagai pertimbangan menyangkut manfaat dan madhoratnya bagi anak.[150] Dalam kaitannya dengan upaya penyembuhan anak yang terpapar pornografi, orang tua diharapkan mampu memfasilitasi anak dengan kegiatan-kegiatan alternatif yang sebagai pengalihan perhatian atas gawai dan atau ponsel cerdas yang dimiliki anak.

2. Pengalihan perhatian pada kegiatan posistif

Bagi anak yang terpapar pornografi dan lebih khusus lagi yang sudah ketergantungan, maka upaya menjauhkan anak dari gawai dan ponsel cerdas yang menjadi penyebab paparan pornografi tersebut harus dilakukan dengan bertahap dan konsisten. Setelah anak tidak lagi memiliki ketergantungan dengan gawai, maka aktifitas-aktifitas alternatif yang positif harus dipersiapkan sebagai upaya pengalihan perhatian.

Kegiatan alternatif yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia perkembangan anak dan harus juga mempertimbangan situasi dan kondisi serta emosi anak. Harapannya, dengan kegiatan alternatif ini anak benar-benar dapat teralihkan perhatiannya dari pornografi.

Beberapa kegiatan alternatif yang dapat dipertimbangkan antara lain:

a. Bermain, yakni dengan permainan yang disesuiakan dengan usia anak. Permainan yang baik adalah permainan edukatif yang memberikan pendidikan bagi anak. Yang mengasah kecerdasan anak dan permainan yang menumbuhkan potensi anak, permainan yang menghubur dan anak juga aktif terlibat. Misalnya permainan tradisional, permainan ular tangga yang materinya dibuat bersama-sama, atau juga permainan yang memberi kesempatan kepad anak untuk bereksplorasi, seperti permainan ‘tebak-tebakan’ dan sejenisnya.
b. Pemberian tugas rutin, misalnya merawat tanaman atau merawat binatang kesayangan. Kegiatan seperti menyiram dan merapikan tanaman dan juga memberi makan binatang piaraan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal diharapkan dapat mengalihkan perhatian anak. Hal ini juga dapat mengasah kecerdasan naturalistikm dan melatih tanggung jawab anak.
c. Penyaluran hoby, yaitu dengan memberikan fasilitas sesuai hobi anak. Misalnya olah raga, bernyanyi, bermain musik, berpetualang di alam terbuka, melukis, fotografi, desain grafis, dan hobi-hobi yang sehat dan mendidik sejenisnya.[151]

---

[150] Ihsan Dacholfani dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan anak Usia dini menurut konsep Islam…*, hlm.155.

[151] Selain sebagai upaya pengalihan perhatian, penyaluran hobi ini juga menjadi sarana orang tua untuk menggali potensi dan bakat seorang anak. Dengan bahasa lain ‘sambil menyelam minum air”

d. Berkunjung kepada kawan atau shilaturrahim kepada saudara dan kerabat baik yang dekat maupun yang jauh. Shilaturrahim bisa diagendakan secara rutin dan diharapkan anak akan teralihkan perhatiannya dari gawai dan media sosial. Selama perjalanan dalam shilaturrahim dapat dijakdikan kesempatan berbagi pengalaman, cerita dan pemberian kesan dan pesan seusai kunjungan tersebut.
e. Berorganisasi dan pembentukan komunitas sesuai minat dan bakat serta potensi anak. Ini adalah salah satu cara anak terhindar dan ketergantungan pada gawai. Misalnya dengan bergabung dengan kelompok-kelompok kajian di masjid dan tempat ibadah lainnya. Mengikuti kegiatan pada komunitas yang disukai sesuai keinginan anak, seperti club pecinta alam, club kolektor mainan, atau bergabungb dengan organisasi remaja dan kepemudaan seperti karang taruna, palang merah remaja, dan lain-lain.
f. Berwira usaha bersama keluarga. Selain dapat mendatangkan keuntungan secara ekonomis, pengalihan perhatian dengan membuka usaha bersama keluarga biasanya untuk anak-anak yang sudah beranjak dewasa. Jenis usaha dan peran masing-masing anggota keluarga bisa disesuaikan dengan lokasi tempat tinggal, serta situasi dan kondisi masyarakat sekitar. Membuka usaha juga bermanfaat untuk melatih jiwa kewirausahaan anak yang diharapkan juga bermanfaat untuk masa depan anak di kemudian hari. Dalam era digital dewasa ini, wira usaha tidak selalu identic dengan membuka waraung atau took, akan tetapi juga bisa udaha secara daring. Bisnis online atau hanya sekedar membantu mempromosikan usaha milik kawan dan kemudian mendapatkan semacam *marketing fee* juga merupakan jenis usaha yang bisa mengalihkan perhatian anak. Tentu harus ada peran dan partisipasi orang tua yang mendampingi.

E. Tindakan rehabilitatif.

Istilah rehabilitatif sering diartikan sebagai "pemulihan". Yang dimaksud dengan rehabilitatif adalah upaya maupun rangkaian kegiatan yang ditujukan kepada bekas penderita yang sudah tidak menderita suatu penyakit agar dapat berinteraksi secara normal dalam lingkungan sosial.[152]

Tindakan rehabilitatif memerlukan bantuan dan pengertian dari seluruh anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungan sekitar, untuk dapat mengerti dan memahami keadaan seseorang (bekas penderita), sehingga memudahkan mereka dalam adaptasi dirinya dalam masyarakat dengan kondisinya yang baru. Upaya-upaya rehabilitasi terdiri dari hal berikut: *Pertama*, rehabilitasi fisik, yaitu agar penderita memperoleh perbaikan fisik semaksimalnya. *Kedua*, rehabilitasi mental, yaitu agar bekas penderita dapat menyesuaikan diri dalam hubungan perorangan dan sosial

[152] Lihat https://kbbi.web.id/preventif, diakses pada 12 januari 2021.

secara memuaskan. *Ketiga*, rehabilitasi sosial vokasional, yaitu agar bekas penderita diberikan tugas atau kegiatan dengan kapasitas kerja yang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. *Keempat*, rehabilitasi aesthetis, yaitu usaha yang dilakukan untuk mengembalikan rasa keindahan dari bagian anggota tubuh, walaupun fungsinya tidak bekerja seperti anggota tubuh aslinya.[153] Tahapan pemulihan dalam psikologi, selain istilah rehabilitasi juga dikenal dengan istilah recovery. [154]

1. Rehabilitasi internal dan pemberian empati

Untuk anak yang terpapar pornografi tetapi belum sampaim pada tahap kecanduan, rehabilitasi dapat dilakukan oleh orang-orang terdekat, sperti orang tua, anggota keluarga, saudara tanpa melibatkan orang luar. Dalam hal pemulihan hal hal yang berhubungan dean emosi anak, dukungan yang positif dari orang-orang terdekat akan sangat membantu ada kembali pada kondisi psikologis semula,[155] sebagaimana kondisi psikologis ia sebelum terpapar atau kecanduan pornografi.

Dalam perspektif psikologi keluarga, memang keluarga seringkali dipandang sebagai salah satu pemicu utama munculnya permasalahan atau gangguan yang dialami anggota keluarga. Akan tetapi harus difahami juga bahwa keluarga adalah juga merupakan bagian terpenting dalam upaya memberikan penyelesaian masalah tersebut.[156] Lebih lanjut, dalam hal pelibatan anggota keluarga ini, M. Darwis Hude menambahkan dengan jelas bahwa salah satu fungsi keluarga adalah fungsi penyelamatan.[157]

Rehabilitasi yang bisa dilakukan oleh anggota keluarga adalah dengan memberikan perlakuan yang sama kepada anak yang pernah terpapar pornografi, tanpa harus memberikan perlakuan khusus juga tanopa mengistemawakan. Pemberian empati semacam ini akan sangat membantu anak menjadi pribadi seperti seelumnya, walaupun mungkin tidak 100% persis dengan sebelumnya. Sudah barang tentu, pengalihan kepada aktifitas positif dan menjauhkan dari gawai dan ponsel pintar tetap harus dilaksanakan dengan konsisten dan konsekwen, sebagaimana penulis paparkan pada bagian akhir di tahapan tindakan kuratif pada sub bab sebelum ini.

2. Pelibatan ahli yang berkompeten

---

[153] Lihat Hotnida Novita sari dalam https://www.klikdokter.com/info-sehat/ read/ 3644217/ terapi-untuk-remaja-yang-kecanduan-pornografi . diakses pafda 16 januari 2021.

[154] Lihat, Ujam Jaenudin dan Roeleny Marliani, *Psikologi Lingkungan*…, hlm. 21.

[155] Lihat Carol Wade *et.al, Psikologi*, diterjemahkan oleh Padang Mursalin *et, al*, dari judul asli *Psychology, eleventh edition*, Jakarta: 2016, hlm. 297.

[156] Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016. hlm.136.

[157] Lihat, M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religiom Psikologis tentang Emosi manusia dalam al Qur'an*…, hlm. 128.

Apabila rehabilitasi internat dengan melibatkan keluarga dan orang tua serta orang terdekat dirasa sulit dan tidak memungkinkan, maka upaya melibatkan orang luar harus dilakukan. Dalam hal pelibatan orang luar harus dipilih orang-orang yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Jangan sampai langkah-langkah rehabilitasi ini menjadi kontra produktif dengan tujuan semula, yakni pemulihan kondisi anak, dikarenakan orang-orang yang terlibat dalam proses rehabilitasi atau recoveri ini bukan ahli atau orang yang berkempeten di bidangnya.

Maksud dari ahli yang berkompeten dalam hal pemulihan anak yang pernah terpapar pornografi tidak harus 'ahli pornografi' atau seksolog yang menguasai seluk beluk pornografi. Tindakan pemulihan harus juga disesuaikan dengan tingkat ketergantungan anak terhadap pornografi tersebut. Jika memang sudah berdampak pada kesehatan fisik, seperti mata atau gangguan pada tulang belakang, maka melibatkan dokter spesialis mata dan dokter spesialis tulang adalah langkah yang tepat.

Misalnya dalam hal gangguan psikologis yang sudah pada tahap mengkawatirkan, seperti kecemasan yang berlebihan, depresi, steres dan lain sebagainya, maka keterlibat konselor dari psikolog dan atau psikiater dapat dipertimbangkan. Para ahli yang berkompeten dibidangnya yang dilibatkan dalam tindakan rehabilitatif ini diharapkan dapat memberikan saran-saran konstruktif yang efektif dan efisien guna mempercepat proses rehabilitasi.

Pelibatan para agamawan, misalnya alim ulama dan atau guru mengaji juga teramat penting jika sekiranya di dalam keluarga tersebut tidaka ada anggota keluarga yang menguasai ilmu agama yang '*mumpuni*'. Para ahli agama yang dilibatkan dalam upaya rehabilitasi ini diharapkan bisa memberikan kiat-kiat efektif dari perspetif spiritual, memberikan siraman ruhani, nasehat-nasehat keagamaan dan juga mengajak anak beserta seluruh anggota keluarga untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah.

Dalam hal pengalihan perhatian sebagai upaya alternatif dengan berkegiatan positif, seperti olah raga, wirausaha, penyaluran hobi dan sebagainya bisa juga mengundang ahli dari luar. Misalnya dengan mendatangkan pelatih olah raga khusus, instruktur senam, nara sumber kewirausahaan, para mentor, serta para praktisi lainnya sesuai bidang masing-masing.

F. Komunikasi berbasis Al Qur'an

Sudah penulis paparkan pada bab sebelumnya (bab III) dalam penelitian ini, bahwa bagi anak yang sudah terpapar pornografi, apalagi yang sudah kecanduan, yang paling dibutuhkan anak adalah perhatian dengan

solusi dengan pendekatan komunikasi.[158] Tentu tanpa mengesampingkan pendekatan yang lain seperti pendekatan medis, psikologis atau yang lainnya. Manakala komunikasi yang efektif telah terjalin antara anak dan atau dengan orang yang lebih tua maka banyak hal positif yang diperoleh, baik dari sisi orangtua maupun oleh anak. Di dalam Al Qur'an diberikan tuntunan-tuntunan dalam kaitannya dengan komunikasi ini meliputi term-term komunikasi yang ditemukan di beberapa ayatnya dan juga pesan-pesan moral serta pelajaran berharga dari kisah komunikasi orang tua dengan anak, baik para nabi maupun orang sholih.

Pada bagian terakhir di bab VI ini penulis paparkan implementasi dari term-term komunikasi dalam al Qur'an, beserta komuniskasi antara orang tua dengan anak yang diisyaratkan oleh kisah-kisah dalam al Qur'an dan kemuadian dikaitkan dengan tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh orang tua atau keluarga mulai dari promotif, preventif, kuratif dan rehabilitative.

1. Model implementasi Term komunikasi dalam Al Qur'an dalam penanggulangan pornografi anak

Solusi penanggulangan pornografi anak di media sosial secara komprehensif, dari mulai tindakan promotif, preventif, kuratif hingga rehabilitatif, dilaksanakan dengan pendekatan komunikasi-komunikasi yang efektif menggunakan term-term komunikasi yang ada dalam Al Qur'an sebagai berikut:

a. Komunikasi yang baik, disenangi dan dikenal *(Qaulan Ma'rufa)*

Term *qaulan ma'rufa* diartikan dengan ucapan yang baik, yang menyenangkan hati, juga memberi janji yang baik. *Ma'ruf* dalam Al Qur'an,[159] ditafsirkan oleh Wahbah Az Zuhaili dengan baik dan menyenangkan hati, karena lawan dari kata *al-ma'rūf* adalah *al-munkar*, yaitu setiap sesuatu yang tidak disenangi oleh jiwa sebab sesuatu tersebut buruk menurut *syara'* maupun akal.[160]

Qaulan Ma'rufa juga dapat dimaknai dengan ucapan yang dikenal oleh lawan bicara, yang menghargai hubungan sosiologis antar sesama, dengan mempertimbangkan tradisi atau kultur (*'urf*) lawan bicara serta lebih mengedepankan keberlanjutan hubungan anatar keduanya di kemudian hari,

---

[158] Lihat Djudjur Luciana Radjagukguk,, Yayu Sriwartini, "*Peran Orangtua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif"* DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 4, No. 2 Juni 2020, hlm 354-363.

[159] Al Qur'an surat an-Nisā (QS.4) ayat 5.

[160] Lihat, Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm.589-591.

sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, yaitu mengkaitkan dengan perintah menjalin shilaturrahim.[161]

Penulis berpendapat bahwa dalam kaitannya dengan penanggulangan pornografi bagi anak, utama dalam tindakan promotif dan preventif, harus menggunakan bahasa anak, bahasa yang baik, mudah difahami serta dikemas dengan cara yang menyenangkan hati anak. Ucapan yang tidak baik dan cenderung menyalahkan serta memojokkan anak bisa jadi menjadim kontra produktif dengan upaya memberikan edukasi tentang bahaya pornografi ini. Diksi yang dipilih juga diksi yang dikenal dan difahami oleh anak sesuai dengan perkembangan anak.

Dalam tindakan kuratif dan rehabilitatif, konteks *qaulan ma'rufa* bisa difahami sebagai komunikasi yang mengedepankan tradisi, kultur (*'urf*), budaya. Kearifajn lokal dengan mempertimbangkan keberlanjutan hubungan sosiologis setelah berkomunikasi antar kedua belah fihak. Tindakan kuratif dan rehabilitatif harus dilaksanakan dengan kontinyu dan berkelanjutan. Oleh karenanya apabila gaya komunikasi yang dipakai menyebabkan adanya 'hambatan' untuk keberlanjutan hubungan, misalnya anak '*kapok*' dan tidak mau lagi berkomunikasi, upaya-upaya kuratif dan rehabilitatof menjadi tidak lagi efektif. Sebagiamana dijelaskan oleh Abdullah hanafi, bahwa salah satu diantara ciri komunikasi efektif adalah adanya keberlanjutan hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan.[162]

b. Komunikasi yang tepat dan benar (*Qaulan Sadida)*

Dalam menafsirkan *Qaulan sadida* yang ada dalam Al Qur'an,[163] Wahbah Az Zuhaili menjelaskan maknanya adalah mengucapkan perkataan-perkataan yang benar yang sesuai tuntunan agama.[164] Secara bahasa, qaulan sadida bermakna tepat dan benar.[165] Benar dan tepat dalam hal ini maksudnya adalah jujur, apa adanya, tanpa ada kebohongan dan tanpa adanya rekayasa. Perintah untuk mengatakan yang benar dalam ayat Al Qur'an diawali dengan perintah bertaqwa. Hal ini mengusyaratkan bahwa ketaqwaan kepada Allah swt akan mendorong seseorang berkatab secara jujur, benar, sesuai fakta, apa adanya.[166]

Dalam pandangan ahli komunikasi, term *qaulan sadīda* ini dapat dikategorisasikan sebagai komunikasi dakwah rekonstruktif.[167] Adapun

---

[161] Lihat, Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.235-236.

[162]Lihat Abdullah Hanafi, "*Memahami Komunikasi Antar Manusia",* Surabaya: Usaha Nasional, 1984, Hlm. 87.

[163]Al qur'an, surat an-Nisā' (QS.4) ayat 9.

[164] Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm.604.

[165] Ahmad Warson Munawwir *Kamus al-Munawwir* …, hlm.620.

[166] Al Qur'an, Surat al-Ahzab ayat 70.

[167] Fajar Riyanto dan Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islam…,* hlm.153-162.

dalam pandangan penulis, Term *Qaulan sadīda* jika dihubungkan dengan konteks penanggulangan pornografi bagi anak di media sosial, term *qaulan sadīda* bisa dimaknai sebagai komunikasi yang berusaha untuk menjelaskan adanya pelurusan terhadap hal-hal yang menyimpang yang dilakukan oleh anak, dengan menyampaikan kebenaran sesuai fakta. Komunikasi tepat dan benar ini lebih utamanya dilakukan pada saat tindakan promotif dan preventif. Dengan komunikasi yang didasari penuh kejujuran, kebenaran, tanpa adanya rekayasa, kemudian dilengkapi dengan argumentasi-argumentasi sederhana, diharapkan bisa membuat anak benar-benar dapat memahami secara benar dan tepat terkait macam-macam pornografi, bahaya pornografi serta dampaknya untuk masa depan anak jika terpapar pornografi.

Adapun dalam tindakan kuratif (penyembuhan) bagi anak yang terpapar pornografi, serta tindakan rehabilitatif bagi yang sudah tidak terpapar, qaulan sadida dapat diimplementasikan dengan berkomunikai terkait pengalihan-pemngalihan kegiatan yang tepat dan benar serta pelurusan semua kebiasaan buruk yang selama ini dilakukannya. Sebagaiman dikemukakan oleh Scoot M. Cultip dan Allen dalam bukunya *Effective Public Relations,*yang dikutip oleh Onong Uchjana, ketepatan dan kebenaran dalam berkomunikasi ini meliputi kredibilkitas, konteks, konten dan konsistensi,[168] agar pesan komunikasi tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam.

c. Komunikasi yang jelas dan sampai (*Qaulan Baligha)*

Dalam prinsip komunikasi, *qaulan baligha* yang terdapat dalam ayat Al qur'an,[169] adalah perkataan yang disampaikan komunikator hingga betul-betul sampai menyentuh hati sang komunikan atau audiens. Komunikasi seperti ini dapat dikategorisasikan sebagai komunikasi psikologis.[170] Kalimat yang dipergunakan dalam komunikasi psikologis adalah kalimat yang benar-benar sampai pada pendengaran dan merasuk pada hati lawan bicara. Dalam bahasa lain, *qaulan baligha* adalah ucapan atau kalimat yang jelas, tegas dan membekas di hati.

Menurut panjelasan Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, komunikasi dengan ter qauolan baligha ini punya makna: *pertama*, berpaling dari orang-orang munafiq, *kedua*, menasehati dan mengingatkan mereka kepada amal-amal kebajikan supaya hati orang munafiq menjadi lembut dan *ketiga*, ucapan yang tegas dan membekas di hati, yaitu dengan menjanjikan berita gembira *(at-targhīb)* dan diwaktu lain menakut-nakuti mereka.[171]

---

[168] Lihat Onong Uchjana Effendy, "*Dinamika Komunikasi"* …, hlm. 7.
[169] Diantaranya yang terdapat dalam surat an-Nisa (QS.4) ayat 63.
[170] Fajar Riyanto dan Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islam…,* hlm.138.
[171] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm. 145.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikator baik pendidik, orang dewasa ataupun guru harus memilih penggunaan istilah dengan tepat agar para komunikan yaitu pihak penerima pesan dalam hal ini anak usia dini atau anak didik lebihcepat memahami apa yang disampaikan.[172] Dalam kaitannya dengan penanggulangan pornografi bagi anak. Dalam meberikan edukasi saat tindakan promotof dan preventif, pesan-pesan yang disampiakan kepada anak harus benar-benar jelas, penyampai pesan harus tegas dan memastika bahwa pesan yang disampaikan betul-betul sampai dan dapat difahami anak, sehingga diimplementasikan dalam keseharian anak.

d. Kumunikasi yang luhur dan mulia (*Qaulan Karima).*

Ibnu Katsir, dalam kitab tafsirnya memberikan uraian *bahwa Qaulan karima* yang terdapat dalam al Qur'an,[173] adalah sebagai perkataan yang mulia, yakni perkataan yang diucapkan dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan.[174]

Dalam Al Qur'an, *qaulan karima* dikaitkan dengan komunikasi anak dengan orang tua. Komunikasi dengan orang tua, menuntut agar apa yang disampaikan bukan saja yang benar dan tepat, juga bukan hanya yang sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, tetapi harus yang terbaik dan termulia.Andai saja misalnya orang tua melakukan kesalahan terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada, dimaafkan (dalam arti seolah-olah dianggap tidak pernah terjadi, dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua di mana saja yang punya maksud buruk terhadap anak-anaknya. Komunikasi semacam ini diistilahkan dengan komunikasi humanis.[175]

Cara penyampaian pesan sangat berpengaruh terhadap efektifitas proses komunikasi. Cara penyampaian yang baik, akan memudahkan komunikan dalam menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.[176] Penyampaian pesan dengan cara yang santun, etika yang baik, memuliakan dan memposisikan lawan bicara sebagai pribadi yang butuh penghormatan adalah sangat berpengaruh terhadap diterimanya pesan yang hendak disampaikan.

Bagi anak yang terpapar pornografi, apalagi yang sudah kecanduaan, berkomunikasi dengan cara-cara yang mulia dan terhormat adalah hal yang

---

[172] Lihat Husnul Bahri, "*Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini*", Bengkulu: Jurnal Nuansa, Vol. XI, No. 1, Juni 2018 , hlm. 49-51.

[173] Sebagaimana dalam Al Qur'an, surat al-Isra' (QS.17) ayat 23.

[174] Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, 152-153.

[175] Lihat Fajar Riyanto dan Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islam…,* hlm.157.

[176] Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993. hlm. 297-298.

sangat diharapkan. Tidak ada unsur menyalahkan, mendiskriditkan apalagi mengucilkan.

e. Komunikasi yang pantas, terukur dan mudah dipahami (*Qaulan Maisura)*

Ibnu Katsir ketika menjelaskan ayat al Qur'an,[177] tentang term *qaulan maisura* menjelaskan bahwa maksudnya adalah ucapan yang berkaitan dengan janji. [178]Dalam hal janji, seseorang sebaiknya berkomunikasi dengan kalimat yang dipilih harus pantas, terukur serta mudah difahami. Pantas bisa diartikan dengan mudah dimengerti, tidak sulit untuk dipahami, logis dan rasionalis serta dapat dengan mudah diterima oleh lawan bicara.

Dengan ucapan yang yang logis, pantas dan mudah dimengerti, akan memberikan kemudahan bagi lawan bicara untuk memahani isi pesan, harapannya isi pesan yang disampaikan juga dilaksanakan sesuai maksud pemberi pesan. Demikan pula dalam melakukan tindakan promotif dan preventif bagi anak agar tidak terpapar pornografi. Adapun dalam tindakan kuratif dan rehabilitatif, qaulan maisura dapat dimaknai sebagai komunikasi non verbal dengan upaya-upaya terukur, dalam batas kepantasan dan mudah dilaksanakan oleh anak. Misalnya pengalihan perhatian sebagai aktifitas alternative, harus yang sesuai keinginan anak, pantas, terukur dan bukan malah membebani anak, hingga mengakibatkan bertenyangan dengan tujuan penyembuhan dan pemulihan.

f. Komunikasi yang santun, lemah lembut (*Qaulan Layyina)*

Dalam memberikan penafsiran ayat al qur'an yang menggunakan term *qaulan layyinan*,[179] Wahbah az-Zuhaili memberikan penekanan bahwa Allah swt memerintahkan melaksanakan dakwah dengan berbicara lemah lembut dan tidak kasar sama sekali serta menyampaikan kata-kata yang lembut.[180] Karena, hal tersebut akan dapat diterima dan lebih dapat membuat lawan bicara yang dihadapi (dalam hal ini Fir'aun) berpikir tentang apa yang akan disampaikan. Terlebih, dapat membuat takut dari hukuman Allah swt yang Dia janjikan melalui lisan Nabi Musa dan Nabi Harun.

Dalam perspektif komunikasi, *qaulan layyina* dapat dikategorikan sebagai komunikasi dakwah spiritualis.[181] Menurut pandangan penulis, dalam konteks penanggulangan pornografi bagi anak, kelembutan sikap dan kesantunan dalam berkomunikasi dengan anak yang terpapar pornografi akan berdampak pada respons anak yang positif pula. Jika lawan bicara memiliki

---

[177] Al Qur'an, surat Al Isra, ayat 28.

[178] Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, 158 Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, 158.

[179] Al qur'an, surat Thaha ayat 44.

[180] Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Mūnir*…, hlm. 70.

[181] Fajar Riyanto dan Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islam…,* hlm.139.

sikap yang ‘keras’ dan dihadapi pula dengan kekerasan, besar kemungkinan yang keluar adalah ‘percikan’ emosional, perlawanan dan penolakan tidak ada manfaatnya bagi efektifitas komunikasi. Komunikasi dengan cara yang lemah lembut baik secara verbal dan non verbal dapat dilaksanakan untuk penanggulangan paparan pornografi anak, dari sejak tindakan promotif, preventif, kuratif hingga rehabilitatif.

g. Komunikasi yang bermakna dan berbobot (*Qaulan Tsaqila)*

Secara bahasa, *qaulan tsaqīla* bisa diartikan sebagai perkataan yang berat.[182] Term *qaulan tsaqīla* yang berarti perkataan berat yang terdapat pada ayat Al qur’an,[183] menunjuk kepada kitab suci Al-Qur’an itu sendiri. Dengan demikian menurut teori komunikasi Islami, makna *qaulan tsaqīla* dapat dimaknai sebagai komunikasi dakwah Qur’anik (yang bersumber pada Al Qur’an).[184]

Penulis berpandangan, term *qaulan tsaqīla* dalam kaitannya dengan uapaya penanggulangan pornografi anak di media sosial adalah komunikasi yang berbobot, isinya berkualitas, yang bisa mengajak anak yang terpapar pornografi dapat melaksanakan dan mematuhi apa saja yang dikehendaki oleh orang tua atau keluarga serta orang-orang yang terlibat dalam uapaya menanggulangi pornografi, tentu harus dengan argumentasi-argumentasi berdasarkan wahyu Allah swt.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi pornografi bagi anak di media sosial, dari hulu hingga ke hilir, dari mulai promotif, preventif, kuratif hingga rehabilitative harus berumber dari ajaran-ajaran kitab suci, ajaran para Rasul serta dari sumber-sumber yang bisa dipertanggung jawabkan dari ahlimyang berkompeten di bidangnya. Dengan demikian seluruh pesan yang disampiakan dalam komunikasi tersebut merupakan pesan yang berbobot, yang berkualitas dan diharapkan berdampak positif sebagaimana yang diharapkan.

h. Komunikasi yang agung, berhubungan dengan nilai ketauhidan dan theologis (*Qaulan ‘adżīma).*

Perkataan yang agung, yang berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan adalah pengertian yang diberikan para ulama atas term *qaulan adzima*. Ayat al Qur’an yang terdapat term qaulan adzima,[185] adalah merupakan bantahan Allah swt terhadap klain orang-orang musyrik yang berdusta serta mengatakan bahwa para malaikat merupakan anak perempuan Allah swt.[186]

---

[182] Ahmad warson Munawwir *Kamus al-Munawwir* …, hlm.152

[183] Al Qur’an, surat al-Muzammil ayat 5.

[184] Fajar Riyanto dan Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islam…,* 164.

[185] Al qur’an, surat al-Isra’ ayat 40.

[186] Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* .., hlm. 167

Dalam konteks komunikasi, term *qaulan 'aẓīmā* di dalam ayat ini dapat diketegorisasikan sebagai bentuk komunikasi dakwah yang berkaitan dengan nilai-nilai ketauhidan atau nilai-nilai teologis.[187] Dengan demikian, jika dihubungkan dengan upaya penanggulamgan pornografi bagi anak di media sosial, maka komunikasi yang dilakukan dalam seluruh tindakan pencegahan pornografi harus berdasar pada nilai-nilai ketauhidan dilandasi dengan keimanan kepada Allah swt.

i. Komunikasi terbaik (*Ahsanu Qaulan)*

Para mufassir menjelaskan *ahsanu qaulan* sebagai perkataan paling baik yang diucapkan manusia. Perkataan tersebut yang dimaksud adalah perkataan dalam rangka menyeru beriman kepada Allah swt., mengerjakan amal shaleh, dan menjadikan Islam sebagai agama serta tunduk dengan aturan-aturan Allah swt.[188]

Ayat al-Quran yang menyebut *ahsanu qaulan*,[189] atau kata yang paling berkualitas adalah perkataan dalam rangka menyeru untuk mengesakan Allah swt. dan memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan kebaikan. Dalam hal ini, orang yang selalu mengucapkan kata-kata terbaik dan mengkonsumsi kata-kata yang baik, maka dirinya memiliki potensi untuk menjadi manusia yang memiliki kualitas baik. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang lebih sering mengucapkan kata-kata yang buruk dan juga mengkonsumsi kata-kata buruk maka hatinya akan menjadi buruk dan berpotensi melakukan hal-hal buruk. [190]

Term *qaul aḥsan* atau *aḥsanu qaulan* merupakan derajat etika yang paling tinggi dalam komunikasi Islam, sehingga ia merupakan integralis dari seruan nilai-nilai etika komunikasi. Dalam konteks komunikasi *qaulu aḥsan* dapat dikatakan sebagai komunikasi dakwah Integralistis.[191] Perkataan yang baik dan disampaikan oleh ortang yang baik dengan niat yang baik untuk tujuan yang baik pula.

Pendapat penulis, term *qaul aḥsan* atau *aḥsanu qaulan* adalah komunikasi yang sempurna, di mana sang komunikan memiliki integritas dan komitmen tinggi terhadap isi pesan yang ingin dikomunikasikan, pilihan kata-kata yang digunakan juga terseleksi dengan baik, metodologi dan strategi yang dipilih juga sesuai dengan situasi dan kondisi serta motivasi yang melatarbelakangi komunikasi adalah ketaatan kepada Allah swt serta terlaksananya amal sholih. Komunikasi yang semacam ini amat sangat dibutuhkan dalam upaya menanggulangi bahaya pornografi anak di media

[187] Fajar Riyanto dan Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islam…,* 135.
[188] Lihat Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*…, hlm.214-216.
[189] Al Qur'an, surat Fushshilat ayat 33.
[190] Lihat Harjani Hefni, *Komunikasi Islam…,* hlm.97-98.
[191] Harjani Hefni, *Komunikasi Islam…,* hlm.99.

sosial, utamanya pemilihan ucapan-ucapan pada tindakan promotif dan preventif. Sedangkan dalam tindakan kuratif dan rehabilitative, *ahsanu qaulan* sangat relevan dalam rangka mengajak siapa pun yang pernah melakukan kesalahan diharapkan segera bertaubat, dengan cara menyadari semua kesalahannya, menyesali, kemudian berjanji tidak mengulangi lagi dan selanjutnya menjauhi keburukan-keburukan yang pernah dikerjakan.

2. Model implementasi pesan Al Qur'an dari kisah orang tua dengan anak.

Kisah-kisah dalam al Qur'an adalah benar adanya dan di dalamnya terdapat banyak pelajaran berharga yang diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehar—hari. Allah swt menjelaskan hal tersebut dalam firman-Nya, Al Qur'an surat Ali Imrah (QS.3) ayat 62 dan surat Yusuf (QS.12) ayat 111 berikut ini:

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

a. Nabi Nuh dengan Kan'an

Dalam Al Qur'an, kisah Nabi Nuh dan putranya yang bernama Kan'an, diceritakan dengan sangat 'dramatis'. Di mana Kan'an berada disebuah lokasi yang terpencil di saat banjir bandang melanda.[192] Fakhr al-Dīn al-Razi dalam kitab tafsirnya memberikan penjelasan bahwa pada saat banjir bandang yang sangat dahsyat melanda, posisi putra Nabi Nuh berada jauh dari perahu, di tempat yang terpisah dan terpencil.[193] Karena dahsyatnya banjir tersebut, sehingga putranya nabi Nuh tidak dapat terselamatkan walupun ia berupaya naik di atas gunung.[194]

---

[192] Lihat, Muhammad Ali, *Sejarah Para Nabi…,* hlm. 31.

[193] Lihat Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib,* …,, hlm. 241.

[194] Lihat, Muḥammad Aḥmad Jādul Mawlā, *Buku Induk Kisah-kisah Al-Qur'an…,* hlm. 32

Banyak pesan moral yang bisa diambil dari kisah nabi Nuh dan putranya yang digambarkan dalam Al Qur'an, bukan saja dalam kaitannya dengan diazabnya putra Nabi Nuh, akan tetapi percakapan atau komunikasi antara Nabi Nūh dan anaknya ketika terjadinya bencana banjir ini menjadi hal yang sangatlah berharga untuk dicermati dan dijadikan pelajaran. Di era digital saat ini, di mana 'banjir bandang' informasi karena canggihnya alat komunikasi sudah tak dapat di bendung lagi, tidak sedikit orang tua yanga abai, membiarkan anaknya 'menyendiri' memisahkan diri di tempat sepi, menikmati konten pornografi yang dilarang oleh agama, memanfaatkan gawainya untuk hal yang bertentangan dengan keinginan orang tua.

Dalam konteks penanggulangan pornografi anak di media sosial, isyarat berharga yang disampaikan melalui kisah nabi Nuh dan putranya adalah: p*ertama*, walau pun anaknya sudah jelas-jelas memisahkan diri dan menolak diajak bergabung dan menyelamatkan diri dari musibah yang dahsyat, namun Nabi Nuh tetap saja mengajak dan melakukan upaya-upaya untuk 'merangkul' agar putranya insaf, sadar, bertaubat dan bersedia diajak naik masuk ke dalam perahu yang menyelamatkannya dari bencana. *Kedua*, Nabi Nuh tetap menganggap dan mengakuinya sebagai anaknya, belahan jiwanya, darah dagingnya, keturuannnya, dan hal ini disampaikan Nabi Nuh kepada Allah swt. *Ketiga*, Nabi Nuh tetap saja melakukan usaha maksimal baik lahir maupun batin dengan cara terus berusaha mengajak dan secara batin mendo'akan putranya kepada Allah swt dengan do'a terbaiknya.

Di antara ciri orang yang melanggar aturan atau norma yang ada, adalah memisahkan diri, menjauh dari komunitas orang-orang baik. Demikian juga anak yang sedang terpapar pornografi, diantara ciri yang dapat dikenali adalah mereka enggan berkumpul bersama lingkungan terdekat dan cenderung menyendiri, memilih tempat sepi dan sunyi untuk dapat dengan bebas dan leluasa bermain gawai dan berselancar dengan akun media sosila yang dimilikinya. Dari pelajaran berharga dari kisah Nabi Nuh dengan putranya dalam Al Qur'an ini, orang tua harus peka, harus tetap merangkul, merayu, mengaja, bahkan 'menarik' anak tersebut agar mau insaf, mau menyadari segala kesalahan yang dilakukannya.

Dalam metode pendidikan anak secara umum, (terutama yang usia dini) perhatian ini akan menjadi modal utama untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada dalam dirinya.[195] Sebagaimana yang dilakukan Nabi Nuh terhadap Kan'an putranya, pengakuan orang tua secara tulus kepada anak, bahwa orang tua sayang kepada mereka dan ia adalah bagian dari dirinya adalah hal sangat membahagiakan anak dan sangat ditunggu-tunggu. Kasih sayang dan dan perhatian harus diekspresikan bukan

[195] Lihat M. Ihsan Dacholfani, *Pendidikan Anak Usia Dini menurut Konsep Islam…*, hlm. 114-115.

hanya dengan kata-kata semata, akan tetapi juga dengan sikap dan perilaku yang membuat anak yakin bahwa ia tidak sendiri, ada orang delkat yang peduli dan memberikan empati atas keterpurukan yang dia alami. Demikan halnya dengan anak yang terpapar pornografi, orang tua secara tulus harus mengungkapkan dan mengkespresikan pengakuan ini di hadapan anak. Dengan demikian diharapkan anak akan merasa tidak sendiri dan mengikuti semua tinadakan serta langkah-langkah yang akan dialkukan orang tuanya agar anak berhenti menjadi 'korban' pornografi.

Ikhtiyar batin, berupa do'a dan munajat kepada Allah swt adalah pelajaran berharga yang dapat dipetik dari kisah Nabi Nuh dengan putranya ini. Dengan 'melibatkan' Allah swt dalam setiap kesulitan seseorang ketika menghadapi problematika akan merasa lebih tenang dan akan menjadi sarana semakin mendekatkan diri kepada Allah swt. Setelah usaha maksimal secara lahir dan batin, maka kemudian langkah selanjutnya adalah bertawakkal, menyerahkan 'keputusa akhir' semuanya hanya kepada Allah swt.

b. Kisah Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail

Secara umum, dikenal tiga pola asuh orang tua terhadap anaknya.[196] Pola tesebut adalah: *Pertama*, pola otoriter, di mana dalam pola ini segala sesuatu yang menyangkut anak sangat ditentukan sepenuhnya oleh orang tua. Anak sama sekali tidak terlibat dan tidak dimintai pendapatnya terkait apa yang menjadi harapan dan cita-citanya. Orang tua sudah mengambil alih semuanya tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keinginan dan aspirasinya. Ciri utama dalam pola ini adalah komunikasi searah dari orang tua dalam bentuk instruksi. Anak tidak diberikan pilihan alternative dan terkadang diwarnai juga dengan intimidasi menggunakan kalimat "pokoknya..". Pola *kedua* adalah pola demokratis. Pada pola ini anak diajak diskusi bersama-sama dan dilibatkan dalam menentukan berbagai hal menyangkut keinginan, harapan dan cita-citanya. Dalam pola ini, anak merasa dihargai karena diajak terlibat dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan anak sendiri. *Ketiga*, adalah pola permisif. Pola ini adalah kebalikan dari pola otoriter. Di mana dalam pola ini segala sesuatu diserahkan sepenuhnya kepada anak. Orang tua hanya ikut dan menyiyakan saja apa saja yang dikehendaki oleh anak tanpa terlibat dan tidak intervensi apa pun.[197]

Dari uraian pada bab sebelumnya, perihal ayat-ayat yang mengkisahkan keluarga nabi Ibrahim, dapat diambil pelajaran bahwa

---

[196] Lihat Muhammad Darwis Hude, *Melacak Peran strategis Keluarga Batih dalam pembentukan Karakter Bangsa*…,, hlm.62-63.

[197] Lihat M. Ihsan Dacholfani, *Pendidikan Anak Usia Dini menurut Konsep Islam…*, hlm. 114-115.

keluarga Nabi Ibrahim adalah model keluarga yang menggabungkan antara ketiga pola tersebut, yakni otoriter, demokratis dan permisif secara integratif. Pola otoriter diterapkan Ibrahim terkait dengan hal yang bersifat aqidah. Hal ini tercermin dari perilaku Ibrahim terhadap putra-putranya yang kemudian juga diwariskan dari generasi ke generasi. Pesan-pesan tersebut ditemukan dengan pesannya agar tidak menyembah selain Allah swt. dan tidak mati melainkan dalam kondisi Islam.

Pesan ini dapat dilihat dari firman Allah swt, dalam surat Al Baqarah ayat (QS.2) ayat 132-133 berikut ini:

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٣٢ أَمۡ كُنتُمۡ شُهَدَآءَ إِذۡ حَضَرَ يَعۡقُوبَ ٱلۡمَوۡتُ إِذۡ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعۡبُدُونَ مِنۢ بَعۡدِي قَالُواْ نَعۡبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗا وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ١٣٣

132. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya´qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"

133. Adakah kamu hadir ketika Ya´qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Sebagaimana sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, ayat ini memberikan isyarat bahwa dalam hal aqidah yang merupakan pondasi dalam kehidupan, anak tidak boleh dibiarkan memilih agamanya sendiri. Orang tua harus ikut terlibat dan mengarahkan agar anak bertauhid mengesakan Allah swt.

Adapun dalam hal yang menyangkut keinginan anak dan juga jika ada keinginan-keingainan yang ingin disampiakan orang tua kepada anak, maka setelah anak sudah dapat diajak bertukar fikiran dan sudah mampu berusaha (*falamma balagha ma'ahu al sa'ya*) pola demokratis dapat diterapkan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim terhadap putranya Nabi Ismail, yakni pada saat Allah swt memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih Ismail.[198] Pesan ini dapat dijumpai dalam firman Allah, surat As Shafat (QS.37) ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٠٢

[198] Lihat, Muhammad Ali, *Sejarah Para Nabi…,* hlm. 31-33.

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Pola permisif, dalam kisah Nabi Ibrahim ditemukan kisah bahwa Nabi Ismail dan dibiarkan oleh Nabi Ibrahim untuk berburu hewan di gurun pasir, selama tidak mengganggu aktifitas ibadah dan kewajiban yang harus diselesaikannya.[199]

Penulis berpendapat, bahwa dalam konteks problematika pornografi bagi anak di media sosial, kisah Nabi Ibrahim ini bisa dijadikan referensi untuk meminimalisasi bahkan menanggulangi permasalahan ini, antara lain dengan cara: *Pertama*, orang tua harus punya ketegasan dan batasan-batasan dalam memberikan fasilitas gawai kepada anak-anaknya, terutama menyangkut konten yang diakses oleh anak dan juga terkait durasi serta tempat bermain gawai. Sekali saja orang tua 'lengah' dan longgar, maka tidak tertutup kemungkinan anak akan menguunakan kesempatan itu untuk mengakses konten-konten pornografi. *Kedua*, secara demokratis, anak yang sudah sampai usia bisa diajak diskusi dan tukar fikiran diajak untuk bertukar fikiran untuk memilih situs-situs atau website yang mendidik dan bermanfaat untuk anak. Kemudian yang *ketiga*, anak juga harus diberikan kebebasan 'bersyarat' dengan terlebih dahulu menyepakati komitmen-komitmen yang disepakati dan terus menurus dievaluasi secara berkesinambungan. Dalam tindakan kuratif dan rehabilitatif, sebisa mungkin orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih aktifitas-aktifitas pilihan yang bisa menjadi kegiatan alternatif bagi anak dan orang tua hanya sebatas memberikan dukungan sepenuhnya.

c. Nabi Ya'qub dengan Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya

Sebagaimana Nabi Ibrahim kepada generasi penerusnya, demikan pula Nabi Ya'qub senantiasa menyempaikan wasiyat keimanan dan pesan-pesan keagamaan kepada anak-anak generasi penerusnya.[200] Wasiyat keimanan tersebut hendaknya disampaikan terus menerus pada setiap generasi. Keimanan adalah merupakan pondasi utama dalam kehidupan. Nabi Ya'qub menyampaikan hal tersebut kepada putra-putranya karena ini merupaka hal yang paling fundamental dalam kehidupan.

Keimanan kepada Allah swt bisa menjadi 'benteng" bagi setiap orang agar tidak terjerumus pada perilaku yang sesat dan melanggar norma.

---

[199] Lihat Muhammad Darwis Hude, *Melacak Peran strategis Keluarga batih…,*hlm.66.

[200] Al qur'an, surat Al Baqarah (QS.2) ayat 132-133.

Penanaman ajaran tauhid, dalam kaitannya dengan penanggulangan pornografi bagi anak di media sosial adalah hal yang sangat mendasar. Bahkan dalam semua tindakan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitative, semuanya harus tetap mengedepankan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

Pelajaran berharga berikutnya terkait komunikasi dari kisah Nabi Ya'qub dengan nabi Yusuf dan saudaranya-saudaranya adalah rasa kasih saying Nabi Ya'qub. Betapa rasa cinta dan saying orang tua yang terus diekspresikan dengan kesedihan saat ditinggalkan putranya, serta upaya terus menerus memohon kepada Allah swt dapat menimbulkan energi positif dan bedampak positif pula bagi sadarnya saudara-saudara Nabi Yusuf yang pada mulanya sangat membenci hingga akhirnya mencelakakan Yusuf. Dalam kaitannya dengan penanggulangan pornografi anak di media sosial, kisah ini mengajarkan pentingnya memelihara rasa cinta dan kasih yang tulus kepada anak, betapa pun kadang-kadang anak tidak selalu mengikuti harapan orang tua. Demikan pula tak henti-henti selalu memohon kepada Allah swt untuk keselamatan anak-anak dan untuk kesuksesan masa depannya.

d. Luqman Al hakim dengan putra-putranya

Ada banyak pelajaran berharga yang dapat dipetik dari komunikasi Luqman Al hakim dengan putra-putranya, dalam kisah yang dilukiskan dengan indah dalam Al Qur'an.[201] Dari gelar '*alhakim*' yang disematkan di belakang nama Luqman, memberikan isyarat bahwa sikap arif dan bijaksana akan selalu relevan sepanjang zaman, akan selalu dibutuhkan dan jika dilaksanakan maka orang akan terus mengenang kearifan dan kebijaksanaan tersebut.

Wasiat pertama dan yang paling utama disampaikan Luqman ketika memberikan nasihat kepada putra-putranya adalah perihal keimanan. Yaitu 'jangan berbuat syirik'.[202] Jika dicermati lebih dalam, pesan ketauhidan ini disampaikan oleh semua Nabi. Bahkan dalam kaitannya dengan keimanan ini orang tua bisa menggunakan cara-cara 'otoriter' untuk memberikan doktrin kepada anak-anaknya agar selalu berakidah yang benar, beriman kepada Allah swt, selalu 'menghadirkan' Allah dalam setiap aktifitasnya. Hal ini sangat penting juga dalam mengantisipasi bahaya pornografi yang selalu mengancam.

Pesan berikutnya yang disampiakan Luqman al hakim kepada putra-putranya adalah kaitannya dengan berbakti kepada orang tua. Termasuk bagian dari bakti kepada orang tua adalah dengan mematuhi perintah orang tua dan menghindari apa saja yang dilarang orang tua. Dalam

[201] Al Qur'an, surat Lukman, ayat 13-19.
[202] Lihat Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al Qur'an…*, hlm. 255.

hal berbeda pandangan dengan orang tua dalam suatu persoalan, anak juga diharapkan tetap berlaku sopan dan bertutur kata yang santun dengan orang tua. Anak-anak yang patuh dan taat serta selalu berbakti kepada orang tua diharapkan dapat terjauhkan dari ancaman bahaya pornografi. Demikian juga, orang tua yang melarang anaknya berdekatan dengan pornografi juga harus memberikan keteladanan yang baik serta berkomunikasi yang baik sebagiamana Luqman berkomunikasi baik saat menasehati putra-putranya.

Kepada putra-putranya, Luqman mengajarkan agar mencari conoh teladan atau panutan yang baik dan berusaha mengikuti orang-orang yang senantiasa kembali kepada Allah. Dalam konteks tindakan promotif, preventif dan kuratif terhadap, paparan pornografi di media sosial, wasiat Luqman ini menjadi sangat relevan. Sebagian besar anak-anak yang terpapar pornografi adalah karena salah memilih idola, kurang selektif dalam pertemanan serta banyak terpengaruh oleh pergaulan yang tidak benar.

Keyakinan akan adanya hari akhir dan semua perbuatan seseorang akan dipertanggungjawabkan yang disampaikan Luqman kepada anak-anaknya harus menjadi referensi orang tua yang menginginkan anak-naknya menjadi generasi yang bertanggungjawab. Manakala orang tua tidak ada kemampuan untuk memberikan pengawasan sepenuhnya kepada anak, maka menanamkan keyakinan semacam ini akan menjadikan anak selalu berhati-hati karena sadar bahwa tidak ada satu pun aktifitas yang luput dari pengawasan Allah swt. Aktifitas bermain gawai dengan mengakses konten pornografi di media sosial bias any dilakukan anak dalam kesenderian dan di tempat sepi dan dalam situasi sunyi. Ketika anak menyadri bahwa Allah swt selalu mengawainya dan perbuatannya juga akan dipertanggungjawabkan, maka diharapkan saat bermain gawai dan media sosial, anak hanya akan mengakses konten yang bermanfaat saja.

Menjalankan ibadah shalat, beramar ma'ruf dan bersabar atas mushibah yang disampaikan Luqman dalam menasehati putra-putranya juga harus dilaksnakan pada orang tua sebagai tindakan promotif, prefentif dan rehabilitatif terhadap anak yang terpapar pornografi. Rajin ibadah kepada Allah bisa menjadi sarana *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan bahwa anak yang rajin beribadah kepada Allah akan selalu berusaha terus mendekatkan diri kepada Allah hingga akhirnya anak akan terjauhkan dari perbuatan keji dan munkar.[203]

Di akhir nasehatnya, sebagaimana dijelaskan dalam Al qur'an, [204] Luqman berpesan kepada anak-anaknya agar bersosialisasi dengan sesame dengan perilaku yang baik. Luqman mengingatkan kepada anak-anaknya agar rendah hati, tidak sombong, hidup bersahaja dan berkomunikasi dengan

[203] Lihat Abdullah Nashih 'ulwan, *Tarbiyatu al aulad fi al Islam…*, hlm. 411.
[204] Lihat Al Qur'an, surat Luqman ayat 18-19.

menggunakan kalimat yang santun. Pesan-pesan mulia ini sangat bermanfaat bagi orang tua dalam segala situasi dan kondisi. Selain sebagai makhluk individu, manusia juga makhluk sosial yang tak bisa lepas dengan hidup bermasyarakat. Sikap *tawadhu'* (rendah hati), hidup bersahaja dan komunikasi yang santun harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Dengan mengamalkan pesan-pesan mulia Luqman seperti ini, diharapkan seorang anak tidak anak terpengaruh pergaulan negative dan tidak akan terjerumus pada perilaku negative seperti pornografi, narkoba, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Tabel VI.1. Penanggulangan Pornografi anak di media sosial dengan pendekatan komunikasi berbasis Al Qur'an

Penanggulanag pornografi anak di media sosial	Pendekatan Komunikasi berbasis Al Qur'an
1. Tindakan Promotif: a. Edukasi larangan mendekati zina. b. Pendidikan seks secara proporsional. c. Bijak dalam pemanfaatan gawai dan akun media sosial 2. Tindakan Preventif: a. Mempperkuat peran strategis keluarga b. Pengasuhan Keluarga Islami, meliputi: 1). Penanaman aqidah 2). Pembiasaan disiplin ibadah 3). Pembiasaan tutup aurat 4). Pemisahan tempat tidur 5). Larangan menunjukkan aktifitas seks vulgar 6). Aktifitas bersama keluarga 7). Selektif memilih teman	1. Implementasi term Komunikasi dalam Al Qur'an: a. Komunikasi yang baik, disenangi dan dikenal *(Qaulan Ma'rufa).* b. Komunikasi yang tepat dan benar (*Qaulan Sadida*) c. Komunikasi yang jelas dan sampai (*Qaulan baligha*) d. Komunikasi yang luhur dan mulia (*Qaulan Karima*) e. Komunikasi yang pantas, terukur, mudah difahami (*Qaulan Maisura*) f. Komunikasi yang lemah lembut, santun, (*Qaulan Layyina*) g. Komunikasi yang bermakna, berbobot, berkualitas (*Qaulan Tsaqila*) h. Komunikasi agung yang bernilai ketauhidan dan theologis (*Qaulan 'Adzima*) i. Komunikasi terbaik (*Ahsanu Qaulan*)

3. Tindakan Kuratif: a. Pendampingan keluarga yang ramah b. Pengalihan perhatian pada kegiatan positif 4. Tindakan Rehabilitatif: a. Rehabilitasi internal dan pemberian emphatic b. Pelibatan ahli yang berkompeten	2. Implementasi pesan Al Qura'an dalam kisah komunikasi anak dengan orang tua: a. Penanaman tauhid b. Pembiasaan Ibadah c. Usaha maksimal lahir batin d. Cinta dan aksih sayang e. Kearifan dan kebijaksanaan f. Amat makruf nahi munkar g. Berbuat baik kepada sesama

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari penulisan disertasi ini adalah:

1. Pendekatan komunikasi berbasis Al Qur'an adalah pendekatan komunikasi yang menggunakan model persuasif (QS.4: 63), penuh kearifan (QS.2: 235), humanis (QS.17: 23), berbobot (QS.73: 5), sesuai konteks (QS.4: 9), ucapan atau narasi terbaik (QS.41), santun (QS.20:44) logis dan mudah difahami (QS.17:28). Pendekatan komunikasi semacam ini sangat memudahkan seseorang dalam menerima pesan yang disampaikan serta diharapkan dapat dilaksanakannya pesan tersebut sesuai yang diharapkan.
2. Pendekatan komunikasi Qur'ani yang dicontohkan melalui kisah-kisah antara anak dengan orang tua dinilai efektif dalam membangun kedekatan emosional orang tua dengan anak. Pesan yang yang disampaikan melalui kisah-kisah dalam Al Qur'an (meliputi nilai-nilai ketauhidan, ketaatan ibadah, cinta, kasih sayang, empati, tanggung jawab dan kepedulian pada sesama)
3. Pendekatan komunikasi berbasis Al Qur'an bisa menjadi tawaran alternatif bagi penanggulangan pornografi anak di media sosial, selain pendekatan yang lainnya.
4. Pornografi bertentangan dengan norma agama dan kemasyarakatan. Kebabasan seseorang dalam mengkespresikan anggota tubuh dengan mengatasnamakan hak asasi tidak bisa diterima karena hak seseorang harus juga mempertimbangkan hak orang lain. Dalam ajaran Islam ada bagian tubuh yang disebut 'aurat dan harus dijaga kehormatannya, tidak diperbolehkan dilihat orang lain kecuali oleh marham dan atau orang lain yang dibenarkan oleh syariat.

5. Fenomena pornografi anak di media sosial yang saat ini semakin memprihatinkan, memerlukan upaya serius dan komprehensif dari semua pemangku kepentingan untuk mencari solusi terbaik demi masa depan anak dan generasi bangsa.
6. Penanggulangan pornografi anak di media sosial dengan menggunakan pendekatan komunikasi berbasis Al Qur'an meliputi upaya promotif (larangan mendekati zina, pendidikan seks proporsional, bijak mamanfaatkan gawai, arif dalam bermedia sosial, peningkatan literasi digital), preventif (memperkuat peran strategis keluarga), kuraktif (pendampingan keluarga, pengalihan perhatian kepada hal-hal positif) dan rehabilitatif (internal dan pelibatan ahli yang berkompeten).

B. Saran

1. Kepada semua pemangku kepentingan yang punya otoritas dan kewenangan hendaknya lebih serius lagi dalam memblokir dan membatasi konten pornografi.
2. Orang tua, guru dan masyarakat secara bersama-sama bersinergi membentengi anak dari pengaruh pornografi di mana saja berada.
3. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi hendaknya dimanfaatkan oleh anak-anak dan orang tua serta guru dan masyarakat untuk hal-hal positif demi kemashalahatan dan tidak disalahgunakan demi masa depan anak yang cerah dan gemilang.
4. Semua kaum muslimin hendaknya kembali pada ajaran agama, *tadabbur* Al Qur'an dan meneladani sunnah para nabi serta contoh dari orang sholih.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abbas ‘Abdullah, *Muhadarat fi al-Tafsir al-Maudhu’i*, Cet, I; Damsyiq: Dar al-Fikr, 1428 H/2007 M.

Al ‘Adawi, Mushthafa, *Fiqh Birrul Walidain*, Jakarta: al-Qawam, cet.I, 2013.

‘Ulwan, Abdullah Nashih *Tarbiyatu al Aulad Fi al Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman hakim, Solo: Insal kamil, cet.11, 2019.

A.D. Kusumaningtyas, et. al, *Seksualitas dan Agama*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2017.

Abd al-Rahmān al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī, *Kitab al-‘Ain*, jilid IV, t.t.: Dār waMaktab al-Hilāl, t.th.

Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu’i*, Yogyakarta: Teras, 2005, cet.I.

Abdul Bāqī, Muḥammad Fuād *al-Mu’jam al-Mufahrasy li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm,* Beirut: Dār al-Kutb al-Miṣriyah, 2008.

Abdullah, Ahmad, *Menggairahkan Kembali Hubungan Seksual Suami Istri*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2008.

Abrar, Ana Nadhya "*Kebijakan Komunikasi"*, Yogyakarta: Gava Media, 20018.

Abu Daud, *Sunan Abi Daud,* Beirut: Daarul Fikri, tt.

Adhi, Irawan Sapto "*Peran Orangtua Cegah Anak Terkena Pornografi*", https://health.kompas.com/read/ 2020/03/25/140100468/10-peran-orangtua-cegah-anak-terkena-pornografi.

Adhim, Muhammad Fauzil, *Saat berharga untuk anak kita*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.

Agustian, Ary Ginanjar, *Kecerdasan Emosional dan Spritual*, ESQ Power, Jakarta: Arga, 2001.

Ahmad Asy Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al Qur'an*, terj.,Tim Pustaka Firdaus, 1985.

Ahmad Syukri Saleh, Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalan Pandangan FazlurRahman (Cet. II; Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007.

Ahmad, Hidayatullah, (terj. Sari Narulita & Umran Jayadi), *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta: Fikr, 2008.

Aisha, Prihandoko, *Mengulik novel stensilan Enny Arrow di Era 1980-1990an, http://*www.tempo.co, 18 Oktober 2017,

Alam, Wahyu "*Media Sosial masa Depan Media Komunitas*", Yogyakarta: 2014, Combine Resources Institute (CRI).

Alex Sobur, *Komunikasi Orang tua dengan Anak,* Bandung: Aksara,1986.

Ali, Muhammad *Sejarah Para Nabi (Studi Banding Qur'an Suci dengan Alkitab),* Jakarta: Darul Kutubi Islamiyah, 2007.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika,1991.

Amin, Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Amzah: Jakarta, 2007.

Amir, M., *Etika Komunikasi masa Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Amirulloh Syarbini dan Heri Gunawan, Mencetak Anak Hebat (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.

Andreas, *Postmoderisme dan Gejala Budaya*, Yogyakarta: Mitra, 2000.

Anwar, Muchamad Taufiq Ade Iriani, Daniel Herman Fredy Manongga, *Analisis Pola Persebaran Pornografi pada Media Sosial dengan Social Network Analysis,* Jurnal Buana Informatika, Volume 9, Nomor 1, Januari 2018.

Arif Rahmadi, *Tips Produktif Ber-Sosial Media*, Jakarta, PT, Elex Media Komputindo, 2016.

Arifin, Anwar *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Armando, Ade, *Mengupas batas pornografi*, Kemneterian Pemberdayaan Perempuan RI, t.p. 2004.

Al-Asfahani, Al Raghib*, Mu'jam Alfaz al Qur'an*, Beirut: Dar al Fikr, tt.

Al-Asfahani, Al-Ragib, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an,* Cet. I; Damaskus: Dar al-Qalam, 1412 H.

Al-Asqalani, Ibn Hajar Fath al-Bari, *Syarh Sahih al-Bukhari*, juz X, Bairut: Dar al- Ma'rifah, 1379.

Asti, Badiatul Muchlisin, *Tips-tips Hebat Fiqih Parenting*, Yogjakarta: iN-Books, 2010.

Asy Syirbassi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Al Qur'an, terjemahan tim pustaka Firdaus*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.

Asyhad, Moh. Habib, "*Ketika Virus 'Enny Arrow' Mewabah dan Menjangkiti Remaja-remaja Ibu Kota, Orangtua dan Psikolog pun Kelimpungan*", http://www.intisari.id.

Audah, Ali *konkordansi al-Qur'an*, Jakarta : Litera Antarnusa,1997.

Badiatul Muchlisin Asti, *Tips-tips Hebat Fiqih Parenting*, Yogyakarta, iN-Books, 2010.

Bagus, Lorens "*Kamus Filsafat*", Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Bahjat, Ahmad, (terjemahan Muhtadi Kadi dan Musthafa Sukawi), *Nabi-Nabi Allah* , Jakarta: Qisthi Press, 2008.

Bahri, Husnul "*Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini*", Bengkulu: Jurnal Nuansa, Vol. XI, No. 1, Juni 2018.

Al-Bantani, Nawawi *Tanqihu al Qaul, Fi syarhi Lubab al Ahadits*, Indonesia: Daru al Ihya, tt.

Al-Baqi', Abd Fuad. *Al Mu'jam Al Mufahras li alfadh al Qur'an al Karim*, Beirut : Dar al Fikr, 1407 H./1987 M.

Black, James A, Dean J. Champion, "*Metode dan Masalah Penelitian Sosial*", Terjemahan. Bandung: Eresco, 1992.

Budiman, Arif *Pornografi dalam Pers Indonesia*, Jakarta: Dewan Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia, tp, 2004.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdillah al-Ju'fi, *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al- Mukhtashar min Umur Rasulillah,* juz I, Cet. I; t.tp: Dar Thauq al-Najjah, 1422 H.

Bungin, M. Burhan *Sosiologi Komunikasi : teori, paradigma dan diskursus teknologi komunikkasi di masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2006.

Bungin, M. Burhan, *Erotika Media Masa*, Surakarta : Muhammadiyah University Pers, 2001.

Bungin, M. Burhan, *Pornomedia; Konstruksi social teknologi telematika dan Perayaan seks di media masa*, Jakarta, Prana Media, 2003.

Burhan, Bungin, *Sosiologi Komunikasi.* Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2006.

Burhani, Muhammad Hisyam *Sadd al Dzara'i*, Damaskus: Dar al Fikr, 1985.

Byron W Daynes,. "Pornography: Freedom of Expression of Societal Degradation", dalam *Social Regulatory Policy*. Boulder and London: Westview Press, 1988.

Carol Wade *et.al, Psikologi*, terj. Padang Mursalin *et, al*, dari judul asli *Psychology, eleventh edition*, Jakarta: 2016.

Catharine A. MacKinnon, *Feminism unmodifiel:discource on life and low*, Cambridge: Harvard University Press, 1987.

Chazawi, Adami, *Tindak Pidana Pornografi : Penyerangan Terhadap Kepentinganhukum Mengenai Tegaknya Tatanan Kehidupan Akhlak Dan Moral Kesusilaan Yang Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha EsaDan Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab*, Malang: Bayumedia Publishing, 2013.

Chazawi, Adami,, *Tindak Pidana Pornografi,* Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010.

Chirzin, Muhammad, *Al Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa , 1998.

Dacholfany, M. Ihsan, dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini menurut Konsep Islam,* Jakarta: Amzah, 2018.

Dahlan, M. Alwi. "*Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia: 75 tahun Alwi Dahlan"* Jakarta: Penerbit KOMPAS, 2008.

Darajat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Departemen Agama RI. "*Al Qur'an dan Terjemahannya* " Madinah: Mujamma' Khadim Al haramayn al Syarifayn, Malik Fahd li at thiba'ah al mushhaf al syarif. 1412 H.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Deti Mega Purnamasari, Krisiandi (editor), *"KPAI: 22 Persen Anak Menonton Tayangan Bermuatan Pornografi Saat Pandemi*", https://nasional.kompas.com/read/2020/08/16/11564091/kpai.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Anak & Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Djubaedah, Neng, *Pornografi dan Pornoaksi ditinjau dari Hukum Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Donald A Downs,. "Pornography". *Microsoft Encarta Reference Library 2015*. Microsoft Corporation. All rights reserved. 1993- 2004.

E. Lawrance Shapiro, & Kanjhono W, Tri Alex (alih bahasa) , *Mengajarkan Emotional Intelegensi pada anak*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Edisi Ketiga, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Edy Suryadi, "*Model Komunikasi Efektif Bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak"*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 3, September - Desember 2010.

Effendy, Onong U. "*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi"*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000.

Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.

Elly Risman, *Ilmu Memeluk Anak*, Bekasi, Yayasan Kita dan Buah hati, 2017.

Esther D, Reed,. "Pornography and The End of Morality?", dalam *Studies in Christian Ethics*, Volume 7 Number 2, Edinburg: T & T Clark, 1994.

Al-Farāhīdī, Abd al-Rahmān al-Khalīl bin Aḥmad Kitab al-'Ain, jilid IV t.t.: Dār wa Maktab al-Hilāl, t.th.

Faris, Ibnu, *Mu'jam Muqayis fi al Lughah*, Beirut, Dar Ihya' al turats al 'Arabi, 2001.

Al-Farmawi, Abd Al Hayy, *Al Bidayah fi Al Tafsir Al maudhu'i*, terjemahan Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Al-Farmawi, Abd Al Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Fatih, Muhammad, *Pendidikan Seks dalam Al-Qur'an; Perspektif Tafsir Tarbawi, TA'DIBIA Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 8 Nomor : 2 Nopember 2018.*

Fauzi. "*Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Syareat Islam di Aceh (Suatu Kajian Realitas Sosial Penerapan Syariat Islam di Kota Banda Aceh",* Disertasi S-3 Ilmu Sosial, Pascasarjana Unmer, Malang, 2014.

Fisher, Aubrey B. "*Teori-Teori Komunikasi*", Bandung: Remaja Karya, 2019.

Fuaduddin, TM, *Pengasuhan anak dalam keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Sagama dan Gender, kerjasama dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan, 1999.

Fuch C, Internet in Society, *Social Theory in The Information Age*, 2014, Los Angeles, SAGE Publitions, Ltd.

Furaih, Mazin Bin Abdul Karim, *Smart Communication For Couple : Tuntunan Komunikasi Keluarga Islami*, (terj. Khazin Abu Faqih), Bandung: Sigma Publishing dan PT JePe Pers Media Utama , 2011.

Gardner, Howard *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk*, terj. Alexandro Sindoro, Jakarta: Interaksara, 2003.

Al-Ghamidi, Ali bin Sa'id bin 'Ali al-Hajjaj, *Dalil al-Mar'ah al-Muslimah*, terj. Ahmad Syarif, dkk, Fikih Wanita, Cet. VIII; Jakarta: Aqwam, 2016.

Al-Ghazali, Abu Hamid *Ihya'Ulum al-Din*, Kairo: Daarul bayan Al Ghazali, 2005.

Glimor. D. "*We The Media: Grassroots Journalism By The People For The People*", Sebastopol CA. O'Reilly Media, 2014.

Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, alih bahasa T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Good, Thomas & Brophy, Jere E, *Educational Psychology: a Realistic Approach*, New York: Longman, 1990.

Goode, William J (terj. Hasyim, Lailahanoem Simamora, Sahad) , "*Sosiologi Keluarga*", Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.

Gosita, Arif "*Masalah perlindungan Anak",* Jakarta: Sinar Grafika, 1992.

Gultom, Maidin *Perlindungan Hukum Terhadap Anak,* Cetakan Kedua, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2003.

Hakim, Arif Rahman, *Mendidik Anak Secara Bijak : Panduan Keluarga Muslim Modern*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2001.

Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif : aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian*, Malang: UMM Press, 2004.

Hanafi, Abdullah *Memahami Komunikasi Antar Manusia,* Surabaya: Usaha Nasional, 1984.

Hanafi, Muchlis M., *Anak dan Janin dalam al-Qur'an*: Jurnal Studi al-Qur'anʿ, vol 2, 2007.

Hanifah, Irma Rumtianing Uswatul, *Kejahatan Pornografi : upaya pencegahan dan penanggulangannya*, Justitia Islamica, vol. 10, Nomor 2, Juli-Des 2013.

Harowits, Irving louis dalam *Belling dan Totten, Modernisasi Masalah Model Pembangunan*, Jakarta: Rajawali Press, 1985.

Hefni, Harjani *Komunikasi Islam,* Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Hidayat, Komaruddin, *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*, Jakarta: Zaman wacana Mulia, 1999.

Hidayatullah Ahmad, terj. Sari Narulita & Umran Jayadi, Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim, Jakarta : Fikr, 2008.

Hosen, Nadirsyah *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Media Sosial,* Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017.

Hothersal, D., *History Of Psikology,* New York: Random House, 1984.

http://www.kpi.go.id/old/index.php/lihat-terkini/38-dalam-negeri/31242-bahayanya-kerusakan-otak-akibat-pornografi,

https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak

Hude, M. Darwis *Emosi* : *Penjelajahan Religio-Psikologis tentang emosi manusia dalam Al Qur'an,* Jakarta: Erlangga, 2006.

Hude, M. Darwis, *Logika Al Qur'an, Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema,* Jakarta: Eurabia, 2017.

Hude, M. Darwis, *Melacak Peran strategis Keluarga Batih dalam pembentukan Karakter Bangsa,* Jakarta: Al Burhan, Jurnal kajian ilmu dan pengembangan Al Qur'an, No.7 tahun 2007.

Humas RS. Sarjito Yogyakarta di https://sardjito.co.id/2019/10/30/dampak-pornografi-bagi-kesehatan-.

Husain, Chaidar. 2014. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran,* Tarakan, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2, Nomor 2, Juli 2014.

Ibn Hasan, Ahmad, *Fath al-Rahman li Talib al-Ayat al-Qur'an,* Surabaya: al-Hidayah, tt.

Ibn Kathīr, ibn Kathīr, Abū al-Fidā‟ Ismā„īl *Tafsīr al-Qur‟ān al-Aẓīm,* Mesir:Muassasah al- Qurtubah, 2002.

Ibn Manẓūr, *Lisan al-'Arab*, juz III, Cet. III : Bairūt: Dār al-Shadr, 1414 H.

Ibn Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris, *Mu'jam al-Maqayis al-Lugah*, juz I, t.t.: Dār al-Fikr, 1979 H/1399 M.

Al-Istanbuly, Mahmud Mahdi, *Tuhfatu al 'Ursy*, Riyadh: Maktabah al Ma'arif, 2001.

Jamaluddin, *Konsep Walad dan Pembagian Haknya menurut Imam Mazhab dan Syahrul* (Kajian Teori Hudud Syahrul), Banda Aceh, Jurnal Al-Ijtimaiyyah/Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2018.

Al-Jauhari, Abu Nasr Isma'il H ammad al-Sahhah, *Taj al-Lugah wa Sahhah al-'Arabiyyah* ,juz II, Cet. IV; Beirut: Dar al-'Ilm li al-Milayin, 1407 H/ 1987 M.

Jusan, Misran dan Armansyah, *Prophetic Parenting For Girl*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.

Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur`an,* Jogjakarta: Sukses Offset, 2010.

Karimah, Kismiyati, El., dan Wahyudin, Uud, . *Filsafat dan Etika Komunikasi: Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologisdalam Memandang Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2010.

Kartono, Kartini *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2015.

Kastleman , Mark B., (alih bahasa Yuhyina Maysura), *The Drug Of The New Millenium ; Penjelasan Ilmiah tentang cara pornografi dapat mengubah otak manusia secara radikal*, Yayasan Kita dan Buah hati, 2016.

Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty, 2008.

Koesnan, R.A. "*Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia"*, Bandung: Sumur, 2005.

Kurniawan,Yedi, *Pendidikan anak sejak dini hingga masa depan*, Jakarta: CV. Firdaus, 1992.

Kusumadewi, Anggi *Perjalanan Menemukan Karya Erotis Enny Arrow*, *http://*www.kumparan.com.

Leny Suryani, Usman, A., Tute, K. (2019). *PKM "Pelatihan Kelompok Anak Cinta Lingkungan Kabupaten Ende Dalam Pegelolaan Limbah Organik Dan Anorganik Berbasis 3r Untuk Mengeskalasi Nilai Ekonomis Barang Sebagai Bekal Wirausaha Mandiri*" *DINAMISIA*-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3, No. 2, Desember 2019.

Lewis Mulford Adams, *New Masters Pictorical Encyclopedia*, jilid II, A Subsidiare of Publisher Co, t.th.

Lewis Mulford Adams, Webster Dictionary, Wasington D.C.: Publisher Company, 1965.

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Lubis, Suwardi, "Metodologi Penelitian Komunikasi", Medan: USU Press, 2017.

M. Al-Fatih Suryadilaga, dkk, Metodologi Ilmu Tafsir (Cet. III; Sleman: Teras, 2010).

Mahmud, Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir Al Qur'an : Perkenalan dengan metode-metode tafsir*, (Terjamahan M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qodir Hamid), Bandung: Penerbit Pustaka, 1987.

Mandiberg, M, The Social Media reader, New York, New York Unuversity Press, 2012.

Manzur, Ibn, *Lisān al-'Arab,* Juz ke-3, Beirut: Dār Iḥyā' al-Ṭuraṡ al-'Araby, 1988.

Al-Maraghi, Aḥmad Musṭafa *Tafsīr al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk., Semarang: Karya Toha Putra, 1992 .

Mark B. Kastleman, Yuhyina Maysura (alih bahasa), *The Drug Of The New Millenium ; Penjelasan Ilmiah tentang cara pornografi dapat mengubah otak manusia secara radikal*, Yayasan Kita dan Buah hati, 2016.

Maryam Kinanti Nareswari, *Orang Tua Hebat Untuk Generasi Milenial : Mendidik Anak menjadi Generasi Qur'ani di Era Milenial*, Yogjakarta, Penerbit Briliant, 2019.

Masduki, *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*, Yogyakarta: UII Pers, 2003.

Mawlā, Muḥammad Aḥmad Jādul *Buku Induk Kisah-kisah Al-Qur'an,* Jakarta: Zaman, 2015.

Meikle G & Young, S, *Media Convergance: Networked Digital Media in EverydayLife*, Basingstoke:Palgrave Macmillan 2012.

Mizani, Zeni Murtafiati, Ponorogo: IBRIES, jurnal Kependidikan Dasar Islam berbasis sains, Vo. 2, No.1 tahun 2017.

Mohamed, Ahmad Kamil "*Komunikasi sebagai suatu disiplin Akademis"*, Jurnal Audientia, Vol. I, No.1, Januari-Maret 1993.

Muhammad, Ibn Ibrahim Bin Abdullah, *Mausu'ah al-Fiqh al-Islami*, T.tp. : Bait al-Afkar al-Duwaliyah, 2009.

Muhammad, Fauzil Adhim, *Saat berharga untuk anak kita*, Yogyakarta, Pro-U Media, 2010.

Muhammad, Ahsin Sakho, *Keberkahan Al qur'an, Memahami tema-tema penting kehidupan dalam terang kitab suci*, Jakarta: Qaf Media Kreatifa, 2017.

Muhammad, Ahsin Sakho. *Renungan Kalam Mulia, menemani pecinta Al Qur'an di mana saja*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019.

Mulyana, Deddy "Pengantar Komunikasi Lintas Budaya, Menerobos Era Digital Dengan Sukses", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Mulyana, Dedy. "*Komunikasi Massa: Kontroversi, Teori, dan Aplikasi"* Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.

Mulyana, Dedy*" Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, Bandung: Rosdakarya, 2020.

Muntaqo, Lutfan, *Porno : Definisi dan Kontroversi*, Yogyakrta : Jagad Pustaka, 2006.

Mursi, Muhammad Said, *Fan Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terj. Al-Gazira, Seni Mendidik Anak, Cet. I; Jakarta: Arroyan, 2001.

Musayyar, M. Sayyid Ahmad *Akhlak Al-Usrah Al-Muslimah Buhus wa Fatawa*, terj. Habiburrahim, *Fiqih Cinta Kasih, Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga* t.t.: Erlangga, t.th.

Mustafa, Adi Junjunan *Energi Cinta Untuk Keluarga*, Cet. I; Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2009.

Mustaqim , Abdul, *Aliran-aliran tafsir, Mazahubu at tafsir dari periode klasik hingga kontemporer,* Yogjakarta: Kreasi Wacana. 2005.

Mustaqim, Abdul, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, Yogjakarta: LKIS, 2010.

Mustaqim, Abdul, *Qur'anic Parenting, kiat sukses mendidik anak cara Al Qur'an,* Yogyakarta: Lintang Books, 2019.

Nadesul, Handrawan, *Menyayangi Otak*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2011.

Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha*, Semarang, Diponegoro, 1996.

Najamuddin, "*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Alquran dan Hadits"* dalam Artikel Kemenag SU edisi 07-04-2014.

Najib, Muhammad "*Islam dan Etika Bermedia Sosial*" dalam https://m.detik.com/news/kolom/d-3531362/islam-dan-etika-bermedia-sosial.

Al-Najjar, Zaghlul, *Pembuktian Sains dalam Sunnah,* Jilid II, terj. M. Lukman, Jakarta: AMZAH, 2006.

Nareswari, Maryam Kinanti, *Orang Tua Hebat Untuk Generasi Milenial : Mendidik Anak menjadi Generasi Qur'ani di Era Milenial*, Yogjakarta: Penerbit Briliant, 2019.

Nashiruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, Cet. II; Celeban Timur: Jakarta, 2011.

Nasrullah, Rulli, *Teori dan Riset Cybermedia*. Bandung: Sembiasa Rekatama Media, 2014.

Nasrullah, Rulli. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan sosioteknologi*, Bandung:Rosdakarya, 2018.

Nasrullah, Rulli "*Teori dan Riset Cybermedia*", Jakarta:PT. Elex Media Komputindo, 2016.

Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia,* Jakarta: Djambatan , 1992.

Al-Nawawiy, Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf *Majmu' Syarah Muhadzdzab,* T.tp: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Nawawiy, Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf *Roudhatuth Tholibin wa 'Umdatul Muftin,* Bairut: al-Maktab al-Islami 1991.

Nazir, Moh. Ph. D. 2009. "*Metode Penelitian",* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.

Nazir, Mohamad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2019.

Neng Djubaedah adalah pengarang buku *Pornografi dan Pornoaksi ditinjau dari Hukum Islam,* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009).

Neti, Sisira, *Social Media and It's Roll in Marketing*, International Journal of Enterprice Computing and Bussines Systems. 2011.

Nuruddin, *"Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi",* Jakarta: Litera, 2012.

Nuruddin, "*Tuhan Baru Masyarakat Baru di Era Digital*", Jakarta:Aditya Media, 2012.

Panuju, Redi "*Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*" Jakarta: Prenada Medai Group, 1018.

Panuju, Redi, *Komunikasi Bisnis.* Cet. ke-2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2000.

Panuju,Redi. 2008. "*Menulislah dengan Marah: Kiat Sukses Menulis Opini di Media Massa".* Bandung: Nusa Media, 2008.

Piliang, Yasraf Amir, Pornografi dalam Media dan masyarakat Postmodern; Stop pornografi, selamatkan bangsa, Jakarta: Pengurus Pusat Wanita Islam Indonesia, 2004.

Poerwadarminta, W.J.S. "*Kamus Umum Bahasa Indonesia",* Jakarta: Balai Pustaka : Amirko, 1984.

Pribadi, Sikun "*Sebaran dan Dominasi Pemikir Ilmu Pendidikan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*": Historia, Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, Semarang, edisi November 2019.

Prodjodikoro,Wirjono *Tindak- tindak pidana tertentu di Indonesia* (Bandung : Rosda Offset, 1985). hlm 112

Al-Qardhawi,Yusuf *Fatwa-fatwa Kontemporer,* Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Al-Qarni, ‘Aid *La Tahzan, Jangan bersedih*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Qisthi Press, 2008.

Al-Qāsimī, Muhammad Jamaluddin, Mahasin al-Ta‘wil, jilid VII, Bairut: Dār al- Fikr, 1978.

Al-Qattan , Manna’ Khalil, *Studi llmu-ilmu Al Qur’an,* terjemehan Mudzakir, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992.

Al-Qurṭūbī, *al-Jāmi,, li Aḥkām al-Qur"ān,* Beirut:Muassasah al-Risālah, 2006.

Al-Qushayrī, Abd al-Karīm ibn Hawāzin *Laṭā"if al-Ishārāt,* Mesir: Matba’ah al- Thaqafah, 1970.

Quthub, Sayyid, *Fi Zilal al-Qur’an,* juz IV, Cet. XVII; Beirut: Dar al-Syuruq, 1412.

Al-Quzaini, Ibn Majah Abu ‘Abdillah Muhammad ibn *Yazid Sunan Ibn Majah,* juz II, t.tp; Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.

Rabi’, Abu al-Hamd, *al-Bait al-Muslim al-Qudwah Amal Yahtaj Ila ‘Amal*, terj. Masturi Irham, dkk., *Membumikan Harapan Rumah Tangga Islam Idaman* , Cet. I; Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2015.

Rafi’udin, *Mendambakan Keluarga Tentram* (*Keluarga Sakinah)*, Cet. I; Semarang: Intermasa, 2001.

Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi Al Qur’an : Tafsir Sosial berdasarkan konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina , 1996.

Rahim, Alex. A, Pornografi dalam Pers Indonesia ; Sebuah orientasi, Jakarta; Dewan Pers, 1997.

Rahmadi, Arif. *Tips Produktif Ber-Sosial Media,* Jakarta:PT.Elex Media Komputindo.2016.

Rahmania, Tia *Persepsi Pornografi Pada Anak (Studi Pendahuluan Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam "X"),* INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 8 No. 1, Juli 2017.

Rahmat , Jalaluddin, *Islam aktual : Refleksi Sosial seorang cendekiawan Muslim,* Bandung: Mizan, 1994.

Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* , Bandug: Remaja Rosda Karya, 1996.

Rasuanto, Bur, Pornografi : *Soal Etika, bukan estetika*, http://www.kompas.com/ read/2020/08/16/11564091, pornografi.

Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib,* Beirut:Dār al-Fikr, 1981.

Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak*, Jakarta : Sinar Grafika, 1997.

Al-Rifa'i, Abdul Jabbar *Maqashid Al Syari'ah Afaq al Tajdid*, Beirut: Dar Al Fikr Al Mu'ashir, 2001.

Rinelsa R. Husen, *Keluarga sebagai Madrasah Pertama dan Media Optimalisasi Fungsi Edukatif*, Ternate: Jurnal Foramadiahi, Vol. 10. No.1 edisi Juni 2018.

Risman, Elly, *Ilmu Memeluk Anak,* Bekasi: Yayasan Kita dan Buah hati, 2017.

Riyanto, Waryani Fajar dan Mokhamad Mahfud, *Komunikasi Islam Perspektif Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta : Galuh Patria, 2012.

Rohman, Abdul, *Komunikasi dalam Al Qur'an : Relasi Ilahiyyah dan Insaniyyah,* Malang: UIN Malang Press, 2007.

Rustan,A Sultra & Nurhakikki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2017.

Sahabuddin, Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata, vol. I, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 1428 H/2007 M.

Salim, Basyarahil dan M. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Sallabi, Ali Muhammad, *Al-Sahu al-Kalam fi Shirat Khair al-Anam; al-Shirat al-Nabawiyyah*, terj. Pipih Imran Nutsani, *Sirah Nabawiyyah,*

Ulasan Kejadian dan Analisa Peristiwadalam Perjalanan Hidup Rasulullah saw., Surakarta: Insan Kamil, 2014.

Salman, Ismah *Keluarga Sakinah Dalam 'Aisyiyah: "Diskursus Jender Di Organisasi Perempuan Muhammadiyah"* Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.

Sambas, Syukriadi "*Antropologi Komunikasi*". Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Amzah : Jakarta, 2007.

Sendjaja, S. Djuarsa, dkk, *"Teori Komunikasi",* Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

Sendjaja, Sasa Djuarsa *Paradigma Baru pendidikan Ilmu Komunikasi, dalam "Komunika"* Warta Ilmiah Populer, Vol. 8 No. 1, 2015.

Al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet. I; t.t.: Dar al-Kutub al- Islamiyyah, 1424 H/ 2003.

Shalih, Shubhi, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Cet. X; Jakarta: t.p., 2008.

Shapiro, E. Lawrance, & Kanjhono W, Tri Alex (alih bahasa) , *Mengajarkan Emotional Intelegensi pada anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Shard, Muhammad Baqir, *at Tafsir al Maudhu'i wa al tafsir al taj zi'iy al qur'an al karim*, Dar al ta'aruf lil mathbu'at, 1980.

Shihab, M. Quraish & Najwa Shihab, Shihab & Shihab, *Bincang-bincang seputar tema Populer terkait ajaran Islam, Argumentatif, Logis, Asyik*, Jakarta: Lentera Hati, 2019.

Shihab, M. Quraish Shihab, *Secercah cahaya Ilahi, Hidup bersama Al Qur'an*, Bandung: Mizan , 1997.

Shihab, M. Quraish, *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.

Shihab, M. Quraish, *Mu'jizat Al Qur'an ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib*, Bandung: Mizan, 2006.

Shihab, M. Quraish, *Pengantin Al-Qur'an, Kalung Permata Buat Anak-anakku*, Cet. X; Jakarta: Lentera hati, 2014.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, volume 1 – 15.

Shihab, M. Qurash, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan : 1994.

Shihab, Muhammad Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, juz III, Cet.ke I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al- Mishbah, Pesan, Pesan dan Keserasian al-Qur'an,* Jilid IX, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab,M. Quraisy, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Sholeh, M. Asrorun Ni'am "*Pandunan Bermuamalah melalui Media sosial*", Jaarta: Emir, 2020.

Sikumbang, Ahmad Tamrin: *Teori Komunikasi: (Pendekatan, Kerangka Analisis dan Perspektif)*, Jurnal ANALYTICA ISLAMICA: Vol. 6 No. 1 Januri-Juni 2017.

Siregar, Bismar, *Keadilan Hukum dalam Berbagai aspek Hukum Nasional*, Jakarta : Rajawali, 1986.

Soebagijo, Azimah, *Stop Desakralisasi Seks, Tegakkaan Undang-Undang Pornografi, Jakarta: Jurnal Masyarakat Tolak Pornografi*, 2010.

Soekanto, Soerjono. "*Sosiologi Suatu Pengantar*", Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007.

Sofyan, Herminarto dan Hamzah B.Uno, *Teori motivasi dan penerapannya dalam penelitian*, Yogyakarta: Uni Press, 2005.

Sofyan, Herminarto dan Uno, Hamzah B. *Teori motivasi dan penerapannya dalam penelitian*, Yogyakarta: Uni Press, 2005.

Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 2002.

Subhan, Zaitunah, *Pornografi dan Premanisme*, Jakarta: Elkahfi, 2005.

Sudradjat, Adjat *Pornografi Dalam Perspektif Sejarah*, *HUMANIKA* Vol. 6 No. 1, Maret 2016.

Suharso, Ana & Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang : Widya Karya, 2012.

Suharyanto , Arby , *Bahaya Kecanduan Pornografi Menurut Psikolog*, dalam https://dosenpsikologi.com/bahaya-kecanduan-pornografi-menurut-psikolog.

Sulianta, Feri " *Keajaiban Media Sosial: Fantastis menumbuhkan Visitor, Circle, Likes, Koneksi, Retweet dan Follower*", Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.

Sulianta, Feri, *Keajaiban Media Sosial*, Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2015.

Suparni, Ninik, *Cyberspace : Problematika, Antisipasi dan Pengaturannya*, Jakarta ; Sinar Grafika, 2009.

Supartiningsih, "Melacak Akar Masalah Pornografi dan Pornoaksi serta Implikasinya Terhadap Nilai-Nilai Sosial", dalam *Jurnal Filsafat*, Jilid 36, Nomor 1, April 2014.

Supradono, Bambang dan Hanum, Ayu Noviani. 2011. *Peran Sosial Media untuk Manajemen Hubungan dengan Pelanggan pada Layanan ECommerce*. Jurnal VALUE ADDED, Vol. 7 , No.2, Maret 2011 – Agustus 2011.

Suprapto,Tommy "*Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi"*, Jakarta: PT Buku Kita 2009.

Susetyo, Heru, *Akar masalah Pornografi*, (Jakarta: Jurnal Masyarakat Tolak Pornografi), 2010.

Suwaid, Muhammad Nur ‘Abd al-Hafiz *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah li al-Thifl,* terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, *Prophetic Parenting; Cara Nabi saw. Mendidik Anak* , Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.

Al-Suyuthi, *Al Jami’ al Shaghir*, jilid I, Beirut: Dar al Fikr, tth,

Al-Suyuthi, *Asbab al-Nuzul*, terj. Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul; Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, Cet.I; Jakarta: Al-Kautsar, 2014.

Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al itqan fi al ulum al Qur’an*, Beirut: Dar Al Fikr, tt.

Syahrur, Muhammad *Nahw Ushul Jadidah li al-Fiqh al-Islāmī*, Damaskus: al-Hālī li ath-Thibā’ah wa an-Nasyr wa at-Tawzī’: 2000.

Syaltut, Mahmud *Tafsir Al Qur’an Al Karim, al Ajza’ al ‘Ula*, Kairo: Daarus Suruq, 2004.

Al-Syathiby, *Al Muwaffaqat Fi ushul al Syari’at*, Beirut: Dar al Rasyad al Haditsah, tt.

Syirky, C. Here Comes Everybody, London: Penguin, 2008.

Tafsir, Ahmad “*Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan”,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Thelma McCormack, *If Pornography Is the Theory, Is Inequality the Practice?*, Philosophy of the Social Sciences, Vol. 23 No. 3 , September 1993.

Tim ICT Watch, *Smart School Online, Pengaplikasian internet sehat dan cerdas di sekolah,* Jakarta: Perkumpulam Mitra TIK Indonesia, 2019.

Tito, Siswanto,. 2013. *Optimalisasi SosialMedia sebagai Meda Pemasaran Usaha Kecil Menengah*. Jurnal Liquidity, Vol. 2, No. 1, January- Juni 2013.

Tjipta, Lesmana,. *Pornografi dalam Media Massa*.Jakarta: Puspa Swara, 1995.

Triastuti, Endah dkk. *Kajian Dampak Penggunaan Media Dsosial Bagi Anak dan Remaja, Seri Buku Literasi Digital*. Jakarta: Pusat Kajian Komunikasi, FISIP Universitas Indonesia, 2019.

Tubbs, Stewart & Sylvia Moss. 2005. "*Human Communication Prinsip Prinsip Dasar".* terj, Deddy Mulyana dan Gembirasari**,** Bandung: PT Rosdakarya, 2005.

Ulfiah, *Psikologi Keluarga,* Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.

Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyatul Aulad*, Beirut: Dar Al Salam, 1973.

Umairah, Abdurrahman, *Tokoh-tokoh yang diabadikan Al Qur'an*, terj.

Ummu Azzam, *Ya Allah, Berkahilah Anak Kami* , Cet. I; Jakarta: Qultum Media, 2012.

Usaimin, Muhammad Bin Sahil, *Dasar-dasar Penafsiran Al Qur'an*, (terjemahan Sayyid Aqil Husein Al Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar Semarang: Dina Utama, tt.

Utama, Yakub. *Sejarah Media Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Walgito, Bimo "*Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)".* Yogyakarta: CV Andi Offset, 1990.

Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus Al Munawwir- Arab Indonesia*, Yogjakarta: Pondok Pesantren Al Munawwir, 1984.

Washil, Nashr Farid Muhammad dan Azzam, Abdul Aziz Muhammad, *Al-Madkhalu fi Al-Qaw'id Al-Fiqhiyyati wa Atsaruha fi* Al*-Ahkami Al-Syar'iyyati,* terj. Qawaid Fiqhiyyah penterj. Wahyu Setiawan, Jakarta: Amzah, 2009.

Wenburg, John R dan William W. Wilmot, "*The Personal Communication Process"*, New York : John Wiley & Sons, 1973.

Wendy McElroy, *A Feminist Defense of Pornography*, Free Inquiry Magazine, Volume 17 nomor 4, 1997.

Widjaja, H.A.W, *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi,* Jakarta: Rineka Cipta, 1987.

Widjaja, H.A.W. "*Ilmu Komunikasi Pengantar Studi"* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Willis, Sofyan S. *Remaja dan masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja,* Bandung: Alfaveta, 2017.

Wood, Julia. T. "*Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian.",* Jakarta: Jurnal Salemba Humanika, edidi 6, tahun 2013.

Wood. T. Julia "*Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*" Jakarta: Salemba Humanika, Edisi 6, 2013.

Yusuf LN, Syamsu *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Al-Zahabi, Muhammad Husein, *Al Tafsir wa Al Mufassirun*, Kairo: Dar Al Kutub Al Hadi, 1976.

Zainudin, A. Rahman. *Sejarah Sosial Media Dari Gutenberg Sampai Internet*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia. 2006.

Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf,* Riyādh:Maktabah al-Abikan, 1998.

Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Mūnir,* terjemahan Abdul Hayyie al Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Al-Zuhaili, Wahbah, *al Fiqhu al Islami wa adillatuhu*, Beirut: Daar al Fikr al Mu'assir, 2002.

Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir* , Bairut : Dār al-Fikr, 1991.

Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama,* Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sugiarto.
Tempat/Tanggal lahir : Nganjuk, 8 April 1973.
Alamat : Pamulang Permai I, Jln. Anggur II, Blok. C 42/04, Tangerang Selatan, Banten.
Email : giarto73bz@yahoo.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri Kutisari III, Rungkut, Surabaya, Jawa Timur, tahun 1983.
2. SD Negeri Banjaranyar I, Nganjuk, Jawa Timur, tahun lulus 1985.
3. Madrasah Diniyah Mamba'ul Khoirot, Nganjuk, Jawa Timur, tahun 1988.
4. SMP Negeri Warujayeng, Nganjuk, Jawa Timur, lulus tahun 1988.
5. Madrasah Aliyah Al Munawwir, Pondok Pesantren Krapyak Yogjakarta, lulus tahun 1991.
6. S1, Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, lulus tahun 1997.
7. S2, Program Pasca Sarjana, Institut PTIQ Jakarta, lulus tahun 2007.
8. S3, Program Pasca Sarjana, Institut PTIQ Jakarta, tahun 2021.

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Agama dan pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Islamic Village, Karawaci, Tangerang, tahun 1991-1992.
2. Guru Madrasah Diniyah Al Hidayah Pamulang Permai I, tahun 1992 sampai tahun 1996.
3. Kepala Madrasah Diniyah Al Hidayah Pamulang Permai I, tahun 1994-1996.
4. Wakil Kepala Sekolah, di SD Islam Al Izhar Pondok Labu, Jakarta, tahun 2001-2002
5. Guru Pendidikan Agama Islam di SD Islam Al Izhar, Pondok Labu, Jakarta Selatan, tahun 1998 sampai tahun 2001.

6. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Al Izhar, Pondok Labu, Jakarta Selatan, tahun 2002 sampai tahun 2010.
7. Dosen Agama Islam di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Program Ekstensi, tahun 2001 sampai tahun 2009.
8. Dosen Agama Islam di Akademi Keperawatan (AKPER) Jayakarta, Jakarta, tahun 2005 sampai tahun 2015.
9. Instruktur di Yayasan Cahaya Guru, Jakarta, tahun 2006 sampai tahun 2010.
10. Dosen Agama Islam di Fakuktas Teknik, Universitas Pamulang (UNPAM), Tangerang Selatan, tahun 2010 sampai tahun 2017.
11. Dosen Fakultas Dakwah di Institut PTIQ Jakarta, tahun 2011 sampai sekarang.
12. Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah, PT Maktour, tahun 1998 sampai tahun 2003.
13. Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah, PT Sakinah Global Wisata, Jakarta, tahun 2004 sampai tahun 2005.
14. Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah, PT. Nur Rima Al Walii (NRA Tour & Travel), tahun 2006 sampai sekarang.

Riwayat Organisasi dan Kegiatan Kemasyarakatan:

1. Ketua Lembaga Pendidikan Yayasan Al Hidayah Pamulang, Tangerang Selatan, tahun 2004-2007.
2. Kepala Departemen Dakwah dan Komunikasi Massa, MPP-RHI (Majelis Pengurus Pusat - Rabithah Haji Indonesia) periode 2007 – 2011.
3. Ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid), Masjid Al Hidayah Pamulang Permai I, Tangerang Selatan, periode tahun 2016-2019.
4. Sekretaris Umum Yayasan NRA Indonesia (NRA Foundation), tahun 2019 sampai sekarang.
5. Ketua Yayasan An Najah Taman Melati Indah, Sawangan, Depok, tahun 2014 sampai sekarang.